

NOMOR VI

ISSN 1412-861

BUNGA RAMPAI

HASIL PENELITIAN BAHASA DAN SASTRA



BALAI BAHASA
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
DENPASAR
2004

02

NOMOR VI

PERPUSTAKAAN
BALAI BAHASA

ISSN 1412-8608

BUNGA RAMPAI

HASIL PENELITIAN BAHASA DAN SASTRA



PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

**BALAI BAHASA
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
DENPASAR
2004**

BUNGA RAMPAI BAHASA DAN SASTRA

NOMOR VI, TAHUN 2004, ISSN 1412-8608

Penanggung Jawab

Dr. Dendy Sugono
Kepala Pusat Bahasa Jakarta

Pengarah

Drs. Ida Bagus Darmasuta
Kepala Balai Bahasa Denpasar

Ketua Penyunting

Drs. I Nengah Budiasa, M.Hum.

Anggota

Drs. I Made Sudiarga

Pewajah Kulit

I Nyoman Juliastra, S.Sn.

Alamat Redaksi

Jalan Trengguli I No. 20
Tembau, Denpasar 80238
Telepon (0361) 461714

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA	
Klasifikasi	No. Induk : 74
499.254.02 Tgl.	: 21-1-2010
Ttd.	:

PB
499.254.02
Tgl.
Ttd.

Dilarang memperbanyak dalam bentuk apa pun
tanpa izin tertulis penulis, kecuali kutipan
sebagai untuk pelengkap pembahasan

NOMOR VI

12-9-2005

PERPUSTAKAAN
BALAI BAHASA

ISSN 1412-8608

BUNGA RAMPAI

HASIL PENELITIAN BAHASA DAN SASTRA



PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

**BALAI BAHASA
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
DENPASAR
2004**

**BUNGA RAMPAI
BAHASA DAN SASTRA**

NOMOR VI, TAHUN 2004, ISSN 1412-8608

Penanggung Jawab

Dr. Dendy Sugono
Kepala Pusat Bahasa Jakarta

Pengarah

Drs. Ida Bagus Darmasuta
Kepala Balai Bahasa Denpasar

Ketua Penyunting

Drs. I Nengah Budiasta, M.Hum.

Anggota

Drs. I Made Sudiarga

Pewajah Kulit

I Nyoman Juliastra, S.Sn.

Alamat Redaksi

Jalan Trengguli I No. 20
Tembau, Denpasar 80238
Telepon (0361) 461714

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA	
Klasifikasi	No. Induk : 941
499.254.02 Tgl.	: 21-1-2010
Tid.	:

PB
499.254.02
BUN
ke

Dilarang memperbanyak dalam bentuk apa pun
tanpa izin tertulis penulis, kecuali kutipan
sebagai untuk pelengkap pembahasan

KATA PENGANTAR

KEPALA PUSAT BAHASA

Bahasa menjadi ciri identitas satu bangsa. Lewat bahasa orang dapat mengidentifikasi kelompok masyarakat, bahkan dapat mengenali perilaku dan kepribadian masyarakat penuturnya. Oleh karena itu, masalah kebahasaan dan kesastraan tidak terlepas dari kehidupan masyarakat pendukungnya. Dalam kehidupan masyarakat Indonesia telah terjadi berbagai perubahan, baik sebagai tatanan kehidupan dunia yang baru, globalisasi, maupun sebagai dampak perkembangan teknologi informasi yang amat pesat. Kondisi itu telah mempengaruhi perilaku masyarakat Indonesia. Gerakan reformasi yang bergulir sejak tahun 1998 telah mengubah paradigma tatanan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Tatanan kehidupan yang serba sentralistik telah berubah ke desentralistik. Masyarakat bawah yang menjadi sasaran (objek) kini didorong menjadi pelaku (subjek) dalam proses pembangunan bangsa. Sejalan dengan perkembangan yang terjadi itu, Pusat Bahasa beserta Balai/Kantor Bahasa di provinsi berupaya meningkatkan mutu pelayanan kebahasaan dan kesastraan kepada masyarakat. Salah satu upaya peningkatan pelayanan itu ialah penyediaan bahan rujukan. Penyediaan kebutuhan rujukan itu sebagai salah satu upaya peningkatan minat baca menuju perubahan orientasi dari budaya dengar bicara ke budaya baca-tulis.

Dalam upaya peningkatan mutu sumber daya manusia Indonesia ke depan, Presiden telah mencanangkan "Gerakan Nasional Peningkatan Mutu Pendidikan" pada tanggal 2 Mei 2002 dan disertai dengan gerakan "Pengembangan Perpustakaan" oleh Menteri Pendidikan Nasional. Hal itu disambut pula oleh Ikatan Penerbit Indonesia dengan "Hari Buku Nasional" pada tanggal 17 Mei 2002. Untuk menindaklanjuti berbagai kebijakan tersebut, Pusat Bahasa berupaya menerbitkan hasil penelitian dan pengembangan bahasa untuk menyediakan bahan rujukan dalam rangka peningkatan pelayanan kepada masyarakat mengenai berbagai informasi kebahasaan dan kesastraan di Indonesia.

Untuk itu, Pusat Bahasa melalui Balai Bahasa Denpasar menerbitkan buku *Bunga Rampai: Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra* yang memuat kumpulan hasil

penelitian bahasa di Balai Bahasa Denpasar. Penerbitan ini merupakan salah satu upaya untuk memperkaya khasanah kepustakaan tentang penelitian di Bali dan di Indonesia pada umumnya.

Kepada para peneliti, saya menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih atas penerbitan buku ini. Pernyataan terima kasih juga saya sampaikan kepada Kepala Balai Bahasa Denpasar beserta seluruh staf yang mengelola penerbitan buku ini.

Mudah-mudahan buku ini dapat memberikan manfaat bagi peminat bahasa dan masyarakat Indonesia pada umumnya.

Jakarta, November 2004

Dr. Dendy Sugono

PRAKATA

Pemerintah telah memberikan dukungan yang sangat besar bagi pengelolaan masalah kebahasaan dan kesastraan di tanah air. Melalui institusi Pusat Bahasa, pemerintah mengupayakan berdirinya berbagai UPT kebahasaan di 22 provinsi di Indonesia. Pendirian balai bahasa dan kantor bahasa di seluruh Indonesia dan upaya penjarangan sumber daya manusia untuk mengelola dan menjalankan tugas pokok dan fungsi Pusat Bahasa dan jajarannya merupakan langkah serius pemerintah dalam pembangunan pendidikan dan kebudayaan di Indonesia. Langkah yang sangat penting dan menitik adalah dengan mengangkat staf teknis ke dalam jabatan fungsional peneliti dengan memberikan berbagai tunjangan fungsional sesuai jenjang jabatannya.

Persoalannya kemudian adalah seberapa mampu para peneliti mempertanggungjawabkan secara profesional segala bentuk tunjangan dan fasilitas yang diberikan oleh pemerintah dalam aktivitas penelitian. Tanggung jawab yang lebih mendasar yang semestinya juga harus ditunjukkan adalah pada kebermanfaatan hasil penelitian bagi kepentingan masyarakat.

Sampai saat ini upaya ke arah itu telah dilakukan, misalnya dengan memberikan pembekalan dan pelatihan kepada para peneliti. Langkah yang lain, misalnya dengan memberikan penilaian terhadap hasil penelitian para peneliti. Penelitian dilakukan oleh pakar bahasa dan sastra dari Universitas Udayana. Langkah-langkah semacam itu akan terus dilakukan untuk membentuk para peneliti yang profesional di bidangnya dan mampu menghasilkan penelitian yang benar-benar bermanfaat bagi ilmu kebahasaan dan kesastraan serta bermanfaat bagi masyarakat.

Untuk mewujudkan hal itu, Balai Bahasa Denpasar telah menyiapkan fasilitas dan dana untuk penelitian mandiri dan pembangunan. Untuk menyebarkan hasil penelitian itu, kami berupaya menerbitkan menjadi sebuah buku berjudul Bunga Rampai Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra. Buku ini merupakan salah satu langkah pendokumentasian dan penyebaran hasil penelitian yang dilakukan oleh para peneliti Balai Bahasa Denpasar. Upaya ini merupakan langkah yang penting,

mengingat suatu hasil penelitian akan kurang bermanfaat jika tidak disosialisasikan kepada masyarakat. Untuk upaya penyampaian hasil penelitian itulah dibutuhkan berbagai penerbitan. Balai Bahasa sebagai sebuah institusi pemerintah yang mengurus masalah kebahasaan dan kesastraan memang sepantasnya mengupayakan berbagai penerbitan sebagai pertanggungjawaban dialektika akademis para peneliti terhadap persoalan kebahasaan dan kesastraan. Dalam kondisi minat baca yang masih kurang di negeri ini, maka penerbitan berbagai buku mempunyai manfaat bagi kesempatan membaca yang lebih kepada masyarakat. Mengingat tersedianya berbagai bahan bacaan memberi peluang pilihan yang beragam untuk minat yang beragam.

Buku Bunga Rampai ini dapat diterbitkan karena upaya banyak pihak. Untuk itu, kami menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penerbitan buku ini. Terutama kepada Dr. Dendy Sugono selaku Kepala Pusat Bahasa yang senantiasa memberikan bimbingan dalam penanganan masalah kebahasaan dan kesastraan. Upacapan terima kasih juga kami sampaikan kepada para penyunting dan para peneliti yang telah menyumbangkan tulisan pada buku ini.

Bahasa dan sastra merupakan bagian dari dialektika hidup. Oleh karena itu, mari kita muliakan bahasa dan sastra seperti kita memuliakan hidup ini.

Pengarah,

Ida Bagus Darmasuta
Kepala Balai Bahasa Denpasar

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR i

DAFTAR ISI v

Bahasa

I Wayan Sudiarta

WACANA IKLAN KOMERSIAL PADA MEDIA MASSA CETAK:

SUATU KAJIAN PRAGMATIK. 1

Ida Ayu Putu Aridawati

FUNGSI FRASE PREPOSISIONAL BAHASA SASAK 16

Ni Luh Partami

CIRI BAHASA NASKAH MIMBAR AGAMA HINDU DALAM

HARIAN BALI POST DAN NUSA TENGGARA 35

Ida Ayu Mirah Purwati

BAHASA BALI HALUS ANAK-ANAK DI LINGKUNGAN

GERIA DI DENPASAR: TINJAUAN SEKILAS 60

I Nengah Sukayana

BAHASA CINA DALAM KELOMPOK ETNIK CINA

DI TABANAN (BALI) SEMAKIN TERDESAK 74

I Made Purwa

MODUS DEKLARATIF DAN INTEROGATIF DALAM

BAHASA SASAK 97

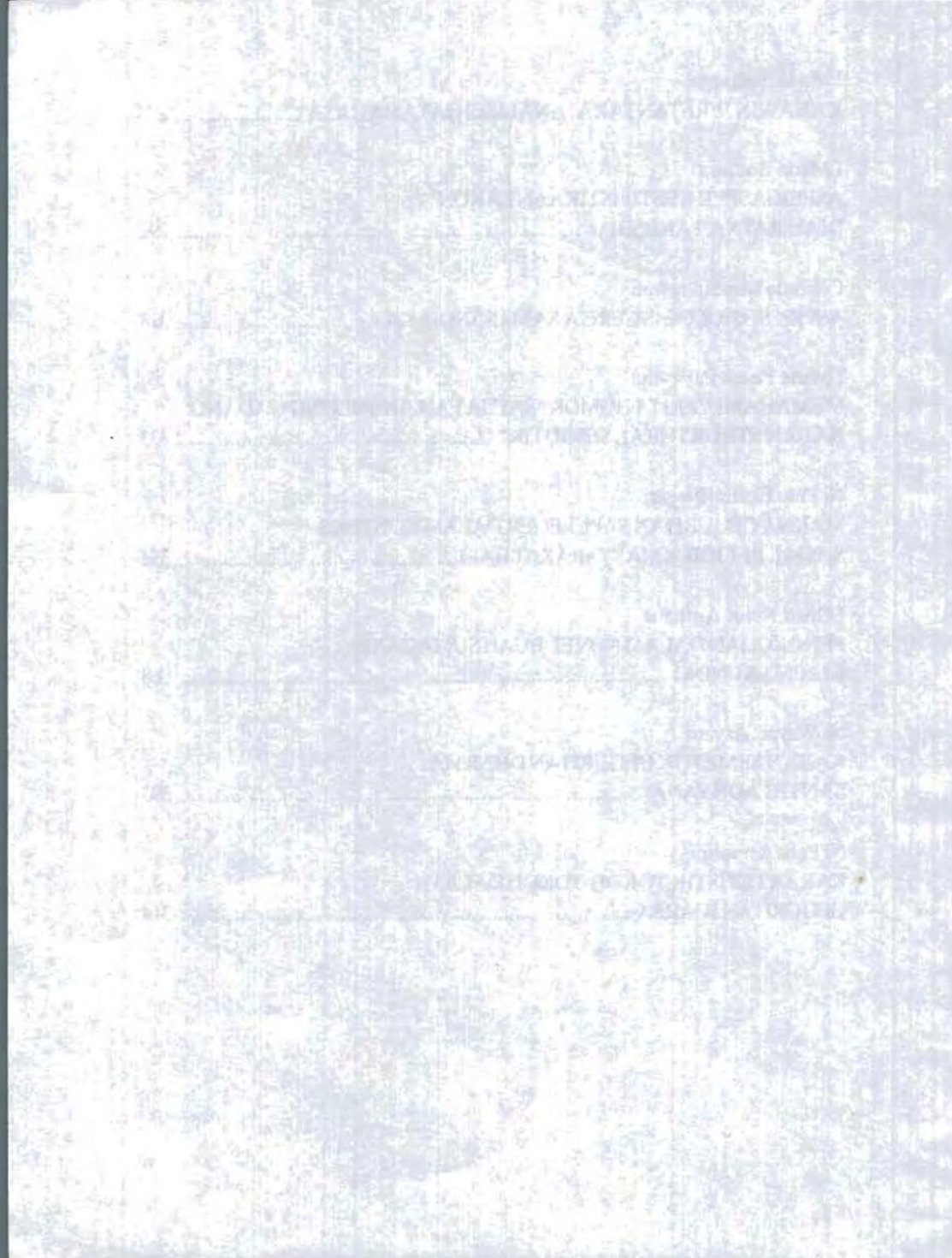
Ni Luh Komang Candrawati

PEMAKAIAN BAHASA INDONESIA DALAM SURAT

TUGAS PADA PERKANTORAN DI BALI 124

Anak Agung Dewi Sunihati PELESAPAN SUBJEK DAN WACANA BAHASA BALI (HUBUNGAN KOREFERENSIDAN KONSTITUEN PENGENDALI)	142
Ida Bagus Ketut Maha Indra PILIHAN BAHASA PADA MASYARAKAT MADURA DI KAMPUNG JAWA SINGARAJA	159
I Nengah Budiasa STRUKTUR SEMANTIS VERBA KEADAAN BAHASA BALI	181
I Wayan Sudana UPAYA MEMBUDAYAKAN PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA BAGI MASYARAKAT DESA DI BALI	198
Ni Wayan Sudiati KARAKTERISTIK IKLAN OTOMOTIF PADA MEDIA MASSA CETAK DI BALI	207
I Gde Wayan Soken Bandana UNSUR-UNSUR KEKUASAAN DALAM MANTRA PADA RITUAL HINDU BIDANG PERTANIAN DI BALI	226
I Made Sumalia ANTONIMI BINER BAHASA BALI	242
Sastra	
Ketut Mandala Putra ANALISIS STRUKTUR NOVEL I SWASTA SETAHUN DI BEDAHULU	258

I Made Sudiarga	
KAKAWIN WRETANTAKA: ANALISIS GAYA BAHASA	273
I Made Budiassa	
ASPEK-ASPEK KESTILISTIKAAN LAKON	
DIAH RATNA TAKESHI	292
Cokorda Istri Sukrawati	
ASPEK SOSIOLOGIS CERITA SANG SANDIAKA	318
I Made Pasek Parwatha	
MEMAHAMI CERITA HUMOR "SATUA PAN ANGKLUNG GADANG:	
KAJIAN STRUKTURAL SEMIOTIK"	335
Ni Putu Ekatini Negari	
MAKNA GEGURITAN SAPULEGER DALAM KONTEKS	
SOSIAL RELIGIUS MASYARAKAT BALI	351
I Gusti Ketut Ardhana	
PENOKOHAN DALAM NOVEL BUAH SUMAGANE	
KUNING-KUNING	368
Ni Wayan Aryani	
KAJIAN SEMIOTIK GEGURITAN DHARMA	
SANTHI ADNYANA	393
Ni Putu Asmarini	
KARAKTERISTIK TOKOH-TOKOH DALAM	
GEGURITAN JUARSA	314



WACANA IKLAN KOMERSIAL PADA MEDIA MASSA CETAK SUATU KAJIAN PRAGMATIK

I Wayan Sudiartha

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Istilah komersial berhubungan erat dengan kegiatan penjualan, distribusi, penyimpanan, pembelanjaan, pembelian, dan pertukaran barang dan jasa. Bahasa yang digunakan, pada awalnya, dalam kegiatan ini hanya sebagai alat penyampai pesan yang sederhana tanpa eksploitasi makna yang berlebihan. Perdagangan barter pada masa lalu dalam bentuk pertukaran yang sederhana juga merupakan kegiatan komersial. Bahasa yang digunakan pada kegiatan ini berfungsi untuk menyampaikan pesan-pesan berantai dari mulut ke mulut dalam bentuk lisan karena saat itu belum dikenal adanya tulisan. Kegiatan ini nantinya akan berkembang menjadi interaksi pertukaran antara produsen dan konsumen yang dalam konteks pemasaran dikenal dengan era 2C (*Company* dan *Consumer*). Pada masa ini promosi perusahaan belum diperlukan karena hanya ada dua pelaku pasar yaitu produsen dan konsumen. Oleh karena itu, variabel yang paling penting adalah bagaimana memproduksi produk dengan kualitas yang memadai, mendistribusikannya, dan menetapkan harga yang terjangkau.

Konsumen pada masa ini akan menerima produk yang ditawarkan oleh produsen itu karena belum adanya persaingan dan istilah pemasaran belum dikenal. Keadaan ini berkembang hingga munculnya persaingan yang berarti sudah diperbolehkan perusahaan-perusahaan sejenis untuk masuk pasar yang selanjutnya dikenal dengan era 3C (*Company Consumer Competitor*). Konsumen pada masa ini sudah bisa membedakan dan memilih produk apa yang diberikan produsen dan pesaing sejenis. Memperhatikan kenyataan itu, produsen segmentasi pasar untuk menguasai kelompok-kelompok konsumen sasaran tertentu, agar strategi pemasarannya tidak berbenturan dan para pesaing akhirnya mulai menggoda konsumen dengan bahasa-bahasa bujukan yang tidak terduga.

Pada era 3C itu bahasa telah ditempatkan, tidak hanya sebagai alat penyampai pesan dalam bentuk sederhana, tetapi juga energi bahasa (*the power of language*) telah diberdayakan untuk menyampaikan pesan komersial yang efektif untuk membangkitkan emosi khalayak sasaran di dalam membuat keputusan dan memilih kebutuhan konsumen mereka. Bahasa pada kondisi demikian telah ditempatkan sebagai variabel yang menentukan sebagai akibat perkembangan referen iklan, khalayak sasaran, dan persaingan pasar yang semakin ketat sehingga masing-masing pelaku pasar berusaha untuk menguasai segmen pasar dengan berbagai strategi komersialnya.

Fenomena seperti itu dapat dilihat dengan jelas dari perilaku pemakaian bahasa pada iklan yang memiliki laras tersendiri yang merupakan suatu proses panjang dan terarah oleh pelaku-pelaku iklan, seperti perusahaan, jasa riset pemasaran, dan biro iklan. Seni dan kreativitas pemakaian bahasa menjadi suatu sistem untuk mempromosikan pesan tentang ide, barang, dan jasa (referen) kepada khalayak sasaran. Iklan dimanfaatkan sebagai wujud pesan komersial sebagai pendukung strategi promosi suatu perusahaan, selain kegiatan personal *selling*, publisitas, dan public relation (Kotler, 1987:207). Hal itu menunjukkan bahwa periklanan merupakan suatu proses komunikasi untuk menyampaikan pesan dari pengiklan (P1) kepada khalayak sasaran (P2).

Pada awalnya komunikasi iklan adalah menginformasikan. Persaingan antarperusahaan yang menghasilkan produk sejenis. Setelah mengalami perkembangan yang pesat dari pelaku-pelaku iklan maka untuk merebut pangsa pasar tidak dapat dihindari. Dengan demikian, fungsi persuasif bahasa menduduki peran yang semakin penting untuk mengakomodasi strategi pemasaran perusahaan dalam memosisikan keunggulan referennya. (Gilson, 1960:61).

Para linguist (Cook, 1994:5; Leech, 1966:26; Myer, 1992:VII) mengatakan bahwa beberapa kajian tentang iklan dari berbagai disiplin ilmu masing-masing mengkaji iklan dari perspektif yang berbeda-beda. Studi estetika lebih banyak melihat iklan sebagai keindahan dalam kreasi iklan. Studi pemasaran lebih banyak berbicara tentang iklan sebagai penyampai strategi perusahaan dengan mengabaikan kajian pada aspek lingualnya sehingga banyak fenomena menarik yang muncul dalam penggunaan bahasa, seperti penggunaan mereka, tema, referen, dan diksi yang berdampak pada kegagalan strategi iklan komersial itu sendiri.

Gambaran fenomena-fenomena di atas menunjukkan bahwa fungsi bahasa itu telah menduduki peran yang strategis bagi para pelaku iklan untuk menyampaikan pesan komersial sebagai usaha membentuk persepsi khalayak sasaran, mengubah sikap, dan akhirnya mempengaruhi tindakan mereka. Persepsi adalah suatu cara bagaimana orang melihat dan memahami apa yang terdapat di dalam lingkungan sekitarnya (Asmah, 1984:3). Persepsi secara teoritis dikatakan sebagai proses awal mengetahui (kognitif) hingga sampai pada konsepsi. Proses persepsi itu dikategorisasi dan diabstraksi hingga menghasilkan konsep. Proses ini disebut konsepsi (Hoed, 1991:2). Dalam kaitannya dengan pesan suatu produk pada iklan yang akan diperkenalkan dan untuk dijual maka produk tersebut diharapkan sampai kepada persepsi khalayak sasaran yang sebelumnya mempunyai sikap netral dan kesan negatif yang pada akhirnya menimbulkan konsepsi, mengambil sikap dan kesan yang positif untuk membeli produk tersebut.

Sebagai wacana komersial, iklan tidak dapat dilepaskan dari tujuan utamanya, yakni untuk menjual sehingga fungsi bahasa yang umumnya dimanfaatkan untuk mendukung fungsi utama itu adalah fungsi bahasa sebagaimana disinggung secara implisit oleh beberapa peneliti iklan. Iklan sebagai sebuah wacana dapat digolongkan menjadi dua, yaitu (1) iklan komersial dan (2) iklan nonkomersial. Iklan komersial merupakan iklan berupa pesan mengenai produk yang disampaikan pengiklan kepada khalayak sasaran dengan mengeluarkan biaya untuk ruang dan waktu dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan. Khalayak sasaran diharapkan akan terpengaruh dengan pesan itu dan pada akhirnya membeli produk yang diiklankan. Hal ini berbeda dengan iklan nonkomersial yang untuk menyampaikan informasi yang menarik mengenai ide dan gagasan, pengumuman, belasungkawa, politik, dan sejenisnya, agar dimengerti dan disadari oleh khalayak sasaran dengan tujuan tidak mencari keuntungan (lihat Cook, 1992:5; Hoed, 1992:11; dan Kasali, 1995:201).

Berdasarkan latar belakang di atas, kajian ini mencoba melihat perbedaan-perbedaan itu dengan memperlakukan iklan sebagai wacana yang dibangun oleh berbagai unsur dan menempatkan bahasa sebagai elemen sentral yang berinteraksi dengan elemen-elemen itu. Karena wacana komersial sangat kompleks, penulis tertarik untuk menganalisis fungsi bahasa yang diberdayakan pada wacana iklan itu.

1.2 Masalah

Rumusan latar belakang di atas telah menggambarkan adanya berbagai masalah yang perlu diselesaikan, fungsi bahasa itu, dan teori-teori yang relevan dengan permasalahan tersebut. Dengan berbagai pertimbangan dan keterbatasan yang ada, tulisan ini menganalisis fenomena fungsi bahasa yang dominan ada pada iklan komersial kemudian diformulasikan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah struktur bahasa dalam wacana iklan komersial?
- 2) Bagaimanakah komposisi wacana iklan komersial?
- 3) Bagaimanakah kohesi wacana iklan komersial?
- 4) Bagaimanakah peranan konteks dalam wacana iklan komersial?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dibedakan atas dua, yaitu tujuan umum yang menyangkut penelitian bahasa dipandang dari sudut teori dan tujuan khusus yang menyangkut objek penelitian itu sendiri. Tujuan umum penelitian ini adalah untuk menggali, menginventarisasi, dan sekaligus sebagai usaha pendokumentasian produk bahasa iklan komersial dengan landasan teori fungsi bahasa yang digunakan dalam wacana iklan secara eklik.

Tujuan khusus penelitian ini adalah untuk mengkaji dan mendeskripsikan aspek-aspek bahasa yang dominan tertuang dalam iklan komersial. Adapun rinciannya dapat dikemukakan sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsikan dan menganalisis struktur bahasa dalam wacana iklan yang komersial. Dalam hal ini, ada beberapa unsur bahasa yang dipilih dan dominan memberi kontribusi bagi fungsi bahasa pada iklan komersial. Unsur-unsur bahasa itu, meliputi tema, diksi, dan referen.
- 2) Mendeskripsikan dan menganalisis komposisi wacana iklan yang komersial. Komposisi wacana iklan yang komersial adalah komposisi yang memiliki relevansi untuk membentuk sebuah wacana seperti penalaran dan teknik-tekniknya.
- 3) Mendeskripsikan dan menganalisis peranan kohesi wacana iklan komersial. Pemahaman sebuah wacana yang baik akan di pengaruhi oleh pertautan bentuk pada wacana yang merujuk pada kohesi dan pemahaman maknanya yang merujuk pada koherensi.

- 4) Mendeskripsikan dan menganalisis peranan konteks dalam wacana iklan komersial. Konteks juga tidak dapat dikesampingkan dalam melihat makna dan fungsi bahasa iklan itu.

1.4 Metode dan Teknik Penelitian

Metode dan teknik yang digunakan dalam penelitian ini, meliputi (1) metode dan teknik pengumpulan data (2) metode dan teknik analisis data dan (3) metode dan teknik penyajian hasil penelitian. Pengumpulan data itu dilakukan terhadap teks wacana iklan komersial media cetak secara utuh termasuk gambar dan ilustrasi lain sebagai unsure yang membangun kesatuan wacana iklan komersial itu, dengan cara dipotong dengan menggunakan alat memotong dan dibantu dengan alat tulis tertentu, seperti gunting, ballpoin, dan pensil. Pemotongan itu dilakukan dengan teliti, hati-hati, sistematis terhadap data iklan komersial.

Penelitian ini menganalisis struktur wacana, komposisi, dan konteks wacana iklan komersial. Data yang dikumpulkan dan diklasifikasi yaitu kelompok produksi jasa mengenai perbangan.

1.4.2 Metode dan Teknik Analisis Data

Penelitian ilmiah memerlukan perencanaan dan penyajian secara sistematis. Di dalam penelitian ini perlu ditetapkan langkah-langkah yang harus ditempuh dan teknik analisis data yang melandasi cara kerja di dalam menganalisis aspek bahasa dalam wacana iklan komersial yang terdapat pada media cetak.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penggunaan metode kualitatif sebagai pangkal tolak, penekanannya terletak pada kualitas dan ciri-ciri data yang alami sesuai dengan pemahaman deskriptif dan alamiah itu sendiri. Analisis data dilakukan dengan dua cara. Pertama, teks dipisahkan atas bagian tajuk, badan iklan, dan penjelasan tambahan wacana iklan untuk menetapkan sasaran objek utamanya dalam mengidentifikasi (1) struktur bahasa yaitu pertalian antara penggunaan tema, pilihan kata, dan referen; (2) komposisi; (3) kohesi; dan (4) konteks wacana iklan komersial. Kedua, analisis lebih mengarahkan pada butir-butir teks yang lebih sederhana sehingga memudahkan dalam pemerian kekompleksan teks wacana iklan komersial.

1.4.3 Metode dan Teknik Penyajian Hasil

Penelitian ini disajikan dengan menggunakan metode informal dan metode formal yang didukung dengan teknik induktif. Metode informal yaitu merumuskan penyajian hasil penelitian dengan uraian kata-kata biasa agar penjelasannya terkesan rinci dan terurai. (cf. Mile dan Huberman, 1992:137), sedangkan metode formal adalah perumusan dengan tanda-tanda dan lambang-lambang tertentu. Penggunaan kata-kata biasa serta tanda-tanda dan lambang-lambang merupakan teknik hasil penjabaran metode penyajian itu. Metode penyajian formal memiliki teknik dasar dengan menggunakan tanda atau lambang, seperti tanda bintang (*), tanda panah (—>), tanda fonemis (/ /), tanda silang rangkap (#), lambang huruf sebagai singkatan, dan diagram. (Sudaryanto, 1993:144+-157).

Pola pikir yang digunakan dalam penerapan kedua metode itu adalah secara induktif. Maksud metode ini adalah pendeskripsian hasil penelitian dengan menggunakan kata-kata biasa (secara informal) dan tanda-tanda serta lambang-lambang tertentu (secara formal) dalam suatu kaidah yang berkonflasi, yakni bergerak dari khusus dengan menampilkan data yang memadai, untuk menghasilkan konsep teori secara umum dengan pembahasan yang argumentatif, masuk akal, dan dapat dipertanggungjawabkan (Sudaryanto, 1993:13; Aminudin, 1990:12; Hadi, 1982:42).

1. Analisis Wacana Iklan Komersial

Wacana iklan di media massa cetak pada perusahaan jasa yang menjadi objek kajian dalam tulisan ini adalah jasa keuangan bank. Wacana iklan sebuah bank merupakan perusahaan jasa keuangan yang memiliki fungsi utama untuk menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali melalui investasi untuk kesejahteraan masyarakat (Usman, 1980:107). Secara historis, periklanan dalam dunia perbankan itu mulai terjadi setelah pemerintah melakukan penataan kembali ekonomi perbankan dengan mengganti undang-undang nomor 11 tahun 1953 tentang bank sentral sebagai satu-satunya bank yang beroperasi berdasarkan undang-undang nomor 14 tahun 1967 serta diizinkan swasta dan asing untuk ikut serta menjalankan usaha di bidang perbankan di Indonesia.

Sebelum dimulai penataan ekonomi perbankan, kondisi keamanan, kesulitan ekonomi, dan bidang politik yang dihadapi bangsa Indonesia saat itu sangat

sulit untuk memiliki bank sentral sebagai satu-satunya bank pemerintah yang berperan sebagai pelaksana kebijaksanaan moneter. Dalam masa-masa sulit itu, kebijakan pemerintah yang selalu ditunda-tunda akhirnya beberapa daerah mengeluarkan mata uangnya sendiri, seperti uang Banten yang berlaku di daerah Banten, uang Jambi yang berlaku di daerah Jambi, dan Uang Republik Indonesia (ORI) yang berlaku di daerah Yogyakarta sehingga nilai tukar untuk masing-masing uang itu berbeda-beda.

Keinginan untuk memiliki bank sentral baru terwujud pada tahun 1953 dengan dikeluarkannya undang-undang pokok Bank Indonesia yaitu UU No. 11 tahun 1953. Undang-Undang ini kemudian diganti dengan undang-undang nomor 14 yang juga mengizinkan pihak swasta dan asing serta bentuk badan usaha lain beroperasi di Indonesia, yang meliputi, bank pemerintah (bank sentral), bank komersial (bank umum, bank dagang koperasi, dan bank perkreditan rakyat).

Penataan ini, kemudian ditindaklanjuti dengan deregulasi di sektor perbankan, penataan pertama kali pada bulan Juni 1983, yang mulai berlaku sejak bulan Agustus 1983 bertujuan memberikan kebebasan kepada sektor perbankan dalam menetapkan tingkat bunga deposito dan bunga pinjaman. Dengan demikian, diharapkan masing-masing bank dapat lebih bebas mengatur kebijakannya dalam mengerahkan dana masyarakat sebagai sumber dana pembangunan. Deregulasi ini kemudian dibarengi dengan deregulasi bulan Oktober dengan Pakto (Paket Oktober) yang tujuan utamanya untuk meningkatkan penerahan dana masyarakat, meningkatkan ekspor nonmigas, meningkatkan efisiensi, meningkatkan kemampuan pengendalian pelaksanaan kebijakan moneter, dan menciptakan iklim pengembangan pasar modal.

Gambaran sejarah singkat itu menunjukkan bahwa dengan adanya penataan ekonomi dan deregulasi yang dilakukan pemerintah Orde Baru, pendirian bank khususnya bank-bank swasta mulai menjamur sehingga persaingan antarbank dengan suku bunga pinjaman dan deposito pada pasar uang di masyarakat tidak dapat dihindari. Dalam kondisi persaingan itu, masing-masing bank akan berusaha untuk melakukan promosi melalui periklanan untuk membujuk konsumen agar tertarik dengan jasa yang ditawarkannya sebagaimana dapat dilihat pada contoh wacana iklan berikut ini.

Wacana Iklan

Tajuk

SETOR PAJAK di BANK BPD. BALI sudah PASTI

Lebih AMAN

Lebih MUDAH

Lebih CEPAT

Karena BANK BPD. BALI ON LINE

Dengan KANTOR BANK

Caranya:

Isi Formulir dengan benar dan Lengkap,
Serahkan ke TELLER Bank BPD. Bali terdekat
Anda TIDAK PERLU setor bukti lagi ke Kantor Pajak
karena setoran Anda sudah tercatat
LANGSUNG SAAT ITU JUGA di Kantor Pajak
(ON LINE REALTIME)

BANK BPD BALI ternyata mitra yang paling
TEPAT dalam segala Usaha Anda

Bergegaslah ke BANK BPD BALI
Bersama Anda Membangun Bali

Penjelasan
Tambahan

Untuk keterangan lebih lanjut hubungi
Kantor BANK BPD Bali di Kota Anda

2.1 Unsur Bahasa

Pengiklan (Pl) wacana di atas adalah Bank BPD Bali. Wacana itu ditampilkan dalam sebuah media massa cetak kategori koran (Nusa) dengan pertimbangan persuasif bahwa media itu memiliki karakteristik menjangkau sasaran, memiliki tiras yang luas, bersifat nasional, dan dibaca oleh segmen pasar orang dewasa. Pilihan media tersebut oleh pengiklan merupakan pertimbangan ekonomis yang tepat agar pesan yang disampaikan dalam konteks komunikasi komersial efektif.

1) Tema

Tema yang dapat dilihat dalam tajuk iklan dengan menampilkan hurufnya yang tebal yang menjadi salah satu ciri kepala iklan itu adalah memberikan kemudahan layanan. Kemudahan yang dimaksud disampaikan dengan strategi perbandingan yang berbentuk kalimat imperatif Setor Pajak di bank BPD Bali sudah Pasti yang memiliki makna penekanan agar konsumen tidak melakukan kecerobohan dalam menentukan jasa pembayaran yang ditawarkan oleh bank-bank komersial yang lain. Kemudahan-kemudahan dari tema itu lebih lanjut dijelaskan pada bagian badan iklan yang berupa pernyataan-pernyataan individual sebagai berikut.

Caranya:

- * Isi Formulir dengan Benar dan lengkap,
 - * Serahkan ke TELLER Bank BPD Bali terdekat,
 - * Anda bisa setor TUNAI atau PEMINDAHAN BUKUAN,
 - * Anda TIDAK PERLU setor bukti lagi ke Kantor Pajak, karena setoran Anda sudah tercatat.
- LANGSUNG SAAT ITU JUGA di Kantor Pajak
(ONLINE REALTIME)

Lebih lanjut informasi jasa pelayanan tersebut dapat dihubungi melalui Kantor Bank BPD Bali di Kota Anda yang terdekat pada bagian penjelasan tambahan iklan itu.

Hubungan yang saling pendukung dari ketiga struktur teks iklan itu memberikan daya persuasif untuk memberikan kepercayaan pada khalayak sasaran (P2) agar tertarik dan terpengaruh dengan jasa pelayanan yang disediakan oleh bank-bank komersial yang lain.

2) Diksi

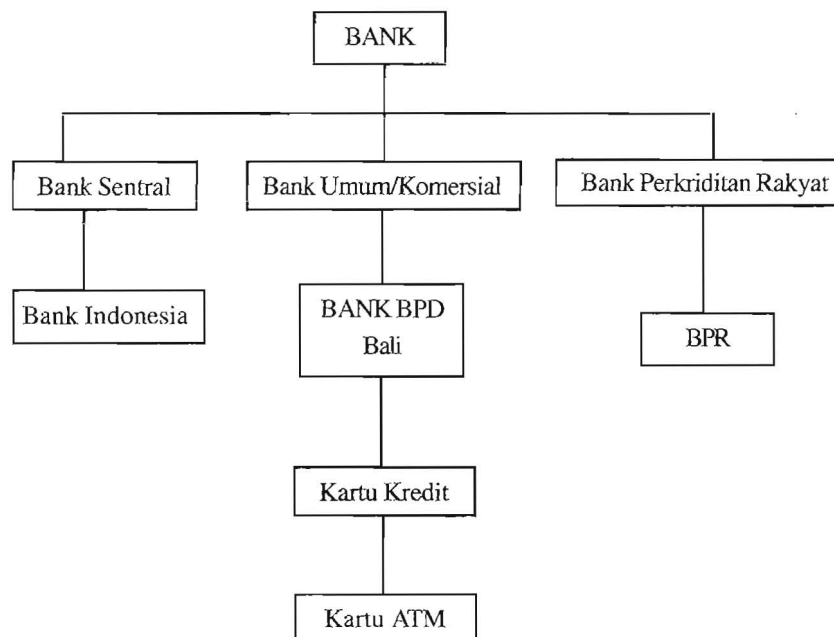
Pilihan kata (diksi) yang memiliki makna persuasive dalam wacana iklan itu adalah

- a) Spesifisitas (*sfecificity*) atau yang disejajarkan dengan istilah hiponimi merupakan makna khusus yang dipilih dari kata yang bermakna umum untuk memberikan deskripsi kongkret yang berorientasi kepada penerima pesan (*addressee*) sebagai ciri dari fungsi konotatif bahasa untuk mempengaruhi mereka. Kata-kata yang mengandung makna tersebut dapat ditemukan pada Bank Pembangunan Daerah Bali yang berupa pernyataan-pernyataan sebagai berikut.

Anda bisa setor TUNAI atau PEMINDAHBUKUAN
Anda TIDAK PERLU setor bukti lagi ke kantor Pajak,
karena setoran Anda sudah tercatat
LANGSUNG SAAT ITU JUGA di Kantor Pajak
(ON LINE REALTIME)

Bank Pembangunan Daerah Bali adalah kata yang menunjukkan nama bank bersangkutan yang merupakan bagian dari bank (lembaga keuangan) secara umum yang menjadi superordinatnya, sehingga khalayak sasaran tidak akan kebingungan dalam membedakan nama itu dalam konteks persaingan antarbank-bank lain.

Hubungan spesifisitas (hiponim) daari pilihan kata itu dapat diilustrasikan sebagai berikut.



- b) Pronomina yang memberi ciri persuasive dari wacana di atas adalah pronominal orang kedua tunggal Anda yang mengacu keadaan lawan bicara (*addresses*) secara eksofora sebagai salah satu ciri fungsi persuasif bahasa. Di samping itu, pronomina ini ditemukan pada wacana di atas berupa pernyataan-pernyataan sebagai berikut.

Anda bisa SETOR tunai ATAU PEMINDAHBUKAN

Anda TIDAK PERLU setor bukti lagi ke Kantor Pajak.

Karena setoran Anda sudah tercatat LANGSUNG SAAT ITU JUA

Di Kantor Pajak.

Pernyataan ini mengandung makna bahwa pemakaian kata Anda dirasakan jauh lebih sopan dari penggunaan kata kamu. Begitu pula jika dibandingkan dengan penggunaan kata Bapak atau Saudara. Penggunaan kata ini dirasakan terlalu formal, tidak ada rasa persahabatan atau kemitraan. Sehingga untuk

menyatakan adanya rasa kemitraan maka dipilih kata Anda sebagai kata ganti orang kedua tunggal.

3) Referen

Referen dari wacana iklan di atas adalah produk jasa keuangan sehingga ikon referen itu (menyerupai handphone) tidak digambarkan dengan penampilan yang serupa dengan referennya. Hal ini berkaitan dengan sifat referen yang diiklankan merupakan jasa yang berwujud pelayanan yang dijual dan hanya dapat dirasakan (intangible). Walaupun demikian, penampilan ikon pada wacana itu tetap memiliki hubungan dengan referen dan tema yang ditonjolkan dengan menciptakan makna asosiatif. Ikon yang diperlihatkan pada wacana itu merupakan deskripsi yang lebih sederhana mengenai kemudahan-kemudahan yang ditampilkan dalam setiap tombol (menu) yang terdapat pada ilustrasi handphone itu dan menggantinya dengan kemudahan-kemudahan yang ditawarkan seperti tombol yang bertuliskan pembayaran pajak, rekening listrik, dan telepon. Strategi ini dimaksudkan untuk mendukung referen dan tema yang disampaikan dalam pesan iklan dalam menciptakan daya persuasive. Melalui deskripsi itu diharapkan konsumen akan memanfaatkan jasa itu hanya dengan menekan tombol atau nomor layanan yang telah disediakan. Di samping itu, khalayak sasaran (P2) akan lebih mudah memahami jasa pelayanan yang ditawarkan dengan ilustrasi visual tersebut.

4) Tindak Ujar

Menganalisis suatu wacana dengan menggunakan teori pragmatik diperlukan konsep-konsep dengan maksud agar penelitian itu menjadi lebih jelas dapat dimengerti. Seperti yang dikemukakan oleh Austin, Searle dalam mengklasifikasi tindak ujar sangat berguna bagi kita bila kita mengkaji verba tindak ujar. Dalam hal ini, ada tiga jenis tindak ujar, yaitu tindak lokusi, (melakukan tindakan mengatakan sesuatu), tindak ilokusi (melakukan tindakan dengan mengatakan sesuatu), dan tidak perlokusi (melakukan tindakan dengan mengatakan sesuatu). Untuk lebih jelasnya, wacana di atas yang menyebutkan adanya pernyataan-pernyataan itu sebagai berikut.

- a) Lokusi: melakukan tindakan mengatakan sesuatu terdapat pada BANK BPD BALI sebagai pengiklan (P1) menyampaikan suatu informasi kepada khalayak sasaran (P2). Dalam hal ini, lokusi memandang suatu kalimat atau ujaran sebagai suatu proposisi yang terdiri atas subjek atau topik dan predikat atau komentar.
- b) Ilokusi: melakukan tindakan dalam mengatakan sesuatu terdapat pada pernyataan SETOR PAJAK di BANK SUDAH PASTI: Lebih Aman, Lebih Mudah, Lebih Cepat karena BANK BPD BALI ON LINE dengan KANTOR PAJAK. Untuk itu, ilokusi pada wacana itu memandang suatu kalimat atau ujaran sebagai tindak bahasa seperti pada wacana di atas, mengatakan atau menyampaikan bahwa ada sebuah BANK dengan pelayanan yang lebih baik.
- c) Perlokusi: melakukan tindakan dengan menyatakan sesuatu terdapat pada pernyataan seperti: BANK BPD BALI ternyata mitra yang paling TEPAT dalam segala Usaha Anda. Dalam pernyataan itu, efek atau apa yang dihasilkan dalam kalimat atau ujaran pada pendengar atau penerima pendengar atau ujaran itu.

2. Simpulan

Berdasarkan analisis di atas, dapat disimpulkan hal-hal yang terkait dengan permasalahan dan objek kajian penelitian ini. Hal yang dimaksud adalah sebagai berikut.

Perusahaan jasa, seperti bank secara umum memiliki beberapa aspek yang sejenis berkaitan dengan struktur bahasa, komposisi, kohesi, dan konteks sebagai berikut. Struktur bahasa dengan tema yang lebih menonjolkan kepercayaan, pelayanan, profesionalisme; referen yang dapat dirasakan karena produk yang ditawarkan oleh perusahaan jasa tersebut berupa pelayanan beberapa simbol berupa ikon juga diketengahkan hanya berupa rekayasa sosiatif untuk memberikan deskriptif yang mendekati jasa yang ditawarkan seperti karyawan yang ramah atau gedung yang megah. Pilihan kata yang ditonjolkan adalah pilihan kata yang berkaitan erat dengan jenis referen (produk) yang ditawarkan pada masing-masing usaha jasa itu.

Komposisi pada perusahaan jasa lebih menonjolkan aspek pronominal orang kedua tunggal Anda yang mengacu kepada lawan bicara sebagai salah satu ciri fungsi kognitif bahasa yang lebih banyak hadir dalam wacana iklan perusahaan jasa baik secara eksofora maupun secara endofora. Konteks yang mempersif pada wacana iklan perusahaan jasa dapat ditemukan adanya partisipan yang terdapat pada wacana iklan secara umum terdiri atas pengirim pesan dan penerima pesan yang ditunjukkan dengan hadirnya pronominal kedua tunggal, Anda yang mengacu secara eksofora kepada pelibat di luar teks dan pronominal pertama jamak kami yang juga mengacu secara eksofora kepada penyampai pesan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, M. 1990. *Dasar-Dasar Komposisi*. Malang: Yayasan Asih Asah Asuh.
- Cook, G. 1992. *The Discourse of Advertising*. London: Reutledge.
- Hadi, Sutrisno. 1973. *Metodelogi Research*. Yogyakarta: Gramedia.
- Halliday, M.A.K. dan R. Hasan. 1992. *Language, Context, and Text: Aspects of Language in a Social-Semiotic Perspective*. Victoria: Deakin University Press.
- Hoed, B.H. 1992. "Bahasa dalam Iklan Sebagai Perwujudan Transformasi Budaya", Makalah Seminar Sociolinguistik, Fakultas Sastra UI di Jakarta, Februari.
- Kasali, R. 1992. *Majaemen Periklanan: Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Keraf, Gorys. 1986. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: PT Gramedia.
- Kotler, P. 1987. *Marketing Principles (Alih Bahasa)*. Jakarta: Interme
- Lecch, G. 1966. *Semantics*. London: Pelican Books.
- Sudaryanto. 1992. *Metode Linguistik: Kedudukan, Aneka Jenisnya, dan Penentu Wujudnya*. Yogyakarta: Fakultas Sastra dan Kebudayaan Universitas Gajah Mada.
- Sunaryo, A. 1995. "Iklan Bahasa Indonesia yang Bercampur Unsur Bahasa Inggris pada Media Massa Cetak: Kajian Struktur dan Unsur". Jakarta: Tesis Program Pasca Sarjana (S2) Universitas Indonesia.

- Spradley, James P. 1997. "The Emographic Interview" yang diterjemahkan oleh Misbah Zuffa Elizabet. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana.
- Utorodewo, Felicia. 1998. "Iklan Sebagai Metode Pembinaan Bahasa Indonesia". Jakarta: Makalah pada Kongres Bahasa Indonesia Vii. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Van Zoet, Art. 1993. *Semiotika Tentang Tanda, Cara Kerjanya dan Apa yang Kita Lakukan Dengannya* (Terjemahan) Ani Ani Sukowati. Jakarta: Yayasan Sumber Agung.
- Welaga, Kadek. 2000. "Wacana Iklan Komersial". Denpasar: Program Magister (S2) Linguistik, Universitas Udayana.

1. Pendahuluan

Frase preposisional adalah frase yang unsur langsungnya yang pertama berjenis kata penanda. Menurut Ramlan (1987:18), frase yang diawali oleh kata depan disebut frase depan atau frase preposisional. Frase preposisional termasuk jenis frase partikel dan termasuk tipe konstruksi frase eksosentrik yang direktif. Misalnya, frase *di Lombok* termasuk frase preposisional karena unsur langsungnya yang pertama, yaitu *di* berjenis preposisi atau kata penanda. Thoir dkk. (1986) memberikan batasan frase preposisional sebagai berikut. Frase preposisional adalah gabungan preposisi atau kata penanda (sebagai unsur langsung pertama) dengan kata atau kelompok kata (sebagai unsur langsung kedua) yang tidak menimbulkan arti baru, yang ditandai oleh lagu akhir lanjut. Unsur langsungnya yang kedua bisa kata nominal, frase nominal, dan kata atau frase yang lain.

Frase preposisional dapat menempati fungsi sintaksis sebuah kalimat. Fungsi sintaksis dapat berupa subjek, predikat, objek, dan keterangan. Subjek dan predikat merupakan fungsi inti atau *nuclear functions*, sedangkan objek dan keterangan merupakan fungsi luar inti atau fungsi sampingan atau *extra-nuclear functions*. Fungsi sintaksis ini dapat diisi oleh kata atau frase. Frase preposisional dalam kajian ini mengisi fungsi sintaksis keterangan. Keterangan adalah fungsi luar inti atau fungsi sampingan yang berfungsi sebagai keterangan keseluruhan kalimat. Fungsi sintaksis keterangan tidak memiliki kaitan khusus dengan fungsi-fungsi sintaksis lainnya secara sendiri-sendiri, tetapi berkaitan dengan kalimat secara keseluruhan atau minimal berkaitan dengan fungsi sintaksis inti, yaitu subjek + predikat. Sebenarnya, masalah fungsi frase preposisional ini sudah tercekam dalam "Morfologidan Sintaksis Bahasa Sasak", namun masih bersifat umum. Untuk itulah diteliti secara khusus fungsi frase preposisional bahasa Sasak. Hasil penelitian ini diharapkan dapat melengkapi hasil penelitian sebelumnya.

Teori yang dijadikan landasan dalam penelitian ini adalah teori linguistik struktural. Teori ini memandang bahwa bahasa sebagai objek penelitian memiliki struktur, mencakup tataran fonologi, morfologi, dan sintaksis. Teori ini mula-mula dikembangkan oleh Ferdinand de Saussure. Pandangan de Saussure terhadap bahasa sebagai objek penelitian dapat diringkas dalam bentuk dikotomi-kotomi sebagai berikut: sinkronis dan diakronis, *significant* dan *signifie*, *sintagmatik* dan *paradigmatik*, serta *parole* dan *langue* (Kentjono, 1982:123). Dari keempat dikotomi di atas, yang digunakan sebagai penuntun dalam penelitian ini, yaitu (1) telaah sinkronis karena penelitian fungsi frase preposisional bahasa Sasak menggunakan data yang bersifat kekinian, (2) *signifiant* dan *signifie* karena analisis fungsi frase preposisional bahasa Sasak mengacu pada bentuk dan makna, (3) sintagmatik dan paradigmatik karena yang dibicarakan hubungan antara unsur yang satu dengan unsur yang lain, baik secara horizontal maupun vertikal, dan (4) *parole* dan *langue* karena yang diteliti ialah bahasa Sasak melalui bahasa para informan.

Penelitian ini menggunakan metode dan teknik pengumpulan data, metode dan teknik analisis data, dan metode dan teknik penyajian hasil analisis data. Dalam pengumpulan data digunakan metode lapangan dan metode pustaka. Metode lapangan adalah metode pengumpulan data yang dilakukan untuk mendapatkan data primer dengan cara terjun langsung ke lapangan bertemu dengan informan bahasa. Metode ini dibantu dengan teknik elisitasi. Metode pustaka dalam penelitian ini, digunakan untuk mencari data tertulis (sekunder), yaitu melalui penelaahan kepustakaan yang memuat data yang ada kaitannya dengan penelitian yang dilakukan, baik berupa buku-buku maupun penelitian yang telah ada. Metode pustaka ini dibantu dengan teknik pencatatan dan terjemahan. Setelah data terkumpul data diolah dengan menggunakan metode distribusional. Metode distribusional adalah metode yang alat penentunya justru bagian dari bahasa yang bersangkutan. Dengan kata lain, kata bantu dalam rangka kerja metode distribusional itu selalu berupa bagian atau unsur dari bahasa objek sasaran penelitian itu sendiri, seperti kata, frase, dan klausa (Sudaryanto, 1985:4). Metode distribusional dibantu dengan teknik ganti (substitusi) dan teknik perluasan (ekspansi). Penyajian hasil analisis data menggunakan metode formal dan informal. Metode formal adalah cara penyajian

kaidah dengan tanda dan lambang, seperti tanda kurung, tanda bintang, dan diagram. Metode informal adalah cara penyajian kaidah dengan rumusan kata-kata (Sudaryanto, 1982:16). Adapun teknik yang digunakan adalah teknik induktif dan deduktif.

2. Fungsi Frase Preposisional Bahasa Sasak

Frase preposisional bahasa Sasak dapat mengisi fungsi sintaksis keterangan waktu, tempat, tujuan, cara, penyerta, alat, similitif, dan sebab. Dengan kata lain, frase preposisional bahasa Sasak berfungsi sebagai (1) keterangan waktu, (2) keterangan tempat, (3) keterangan tujuan, (4) keterangan cara, (5) keterangan penyerta, (6) keterangan alat, (7) keterangan similitif, dan (8) keterangan sebab.

2.1 Frase Preposisional Berfungsi sebagai Keterangan Waktu

Di dalam sebuah kalimat, frase preposisional dapat menempati fungsi sintaksis keterangan waktu. Keterangan waktu adalah keterangan yang memberikan informasi mengenai saat terjadinya suatu peristiwa. Perhatikan contoh kalimat berikut.

- (1) *Nia eq kenggitan leq kemalem*
#niy_a eya? kəpəngitan leq kemalem
'Dia akan muncul di malam hari.'
- (2) *Nia uwah lalo eleq te eleq bulan saq julu.*
#niy_a uwah lalo ele? te ele? bulan sa? julu#
'Dia sudah pindah dari sini sejak bulan lalu.'
- (3) *Eleq taun saq lemaq gantian sida saq lalo.*
#ele? taun sa? lema? gantiyan sid_a sa? lalo#
'Untuk tahun depan giliran kamu yang berangkat.'
- (4) *Aku antiq sida jangka jam lima kebian.*
#aku anti sid_a jank_a jam lim_a kəbiyan#
'Aku menunggumu sampai pukul lima sore.'

- (5) *Eleq uiq kemalem nia uwah telang.*
 #ele? Uwi? kəmaləm niyə uwah tələn#
 'Dari kemarin malam dia sudah menghilang.'

Pada contoh kalimat (1--5) terdapat frase *leq kemalem* //le? kəmal ə m// 'di malam hari' (1), *eleq bulan saq julu* //ele? Bulan sa? julu// 'sejak bulan lalu' (2), *eleq taun saq lemaq* //ele? taun sa? Lema?// 'untuk tahun depan' (3), *jangka jam lima kebian* //jank əjam limə kə biyan// 'sampai pukul lima sore' (4), dan *eleq uiq kemalem* //ele? uwi? kəmal əm// 'dari kemarin malam' (5). Frasse ini terdiri atas dua unsur langsung, yaitu unsur langsung pertama *leq* //le?/ 'di' (1), *eleq* //ele?/ 'sejak' (2), *eleq* //ele?/ 'untuk' (3), *jangka* //jankə/ 'sampai' (4), *eleq* //ele?/ 'dari' (5), dan unsur langsung kedua *kemalem* //k əmal əm/ 'malam hari' (1), *bulan saq julul* //bulan sa? julu// 'bulan lalu' (2), *taun saq lemaq* //taun sa? lema?// 'tahun depan' (3), *jam lima kebian* //jam limə kə biyan// 'pukul lima sore' (4), dan *uiq kemalem* //uwi? kə mal əm// 'kemarin malam' (5). Unsur langsung pertama berjenis kata penanda yang berfungsi sebagai director, sedangkan unsur langsung kedua berfungsi sebagai aksis. Oleh karena unsur langsung pertama (diawali) kata penanda, frase di atas disebut frase preposisional. Frase preposisional ini dapat menjadi jawaban atas pertanyaan *piran nia eaq kepenggitan?* #piran niyə eya? kəpəngitan?# 'kapan dia akan muncul?' (1), *piran nia lalo eleq te?* #piran niyə lalo ele? te?# 'kapan dia pindah dari sini?' (2), *piran gantian sida lalo?* #piran gantian sid lalo?# 'kapan giliran kamu berangkat?' (3), *jangka jam pira antiq?* #jank əjam pir ?# 'sampai pukul berapa menunggu' (4), *piran nia telang?* #piran niy tələn? 'kapan dia menghilang' (5). Dengan demikian, frase preposisional *leq kemalem* 'di malam hari', *eleq bulan saq julu* 'sejak bulan lalu', *eleq taun saq lemaq* 'untuk tahun depan', *jangka jam lima kebian* 'sampai pukul lima sore', dan *eleq uiq kemalem* 'dari kemarin malam' berfungsi sebagai keterangan waktu di dalam kalimat (1--5).

Contoh lain frase preposisional yang berfungsi sebagai keterangan waktu.

(6) *Juq taun ni kereng oraq kerusuhan.*

#ju? taun ni kəɾən ora? kərusuhan#

'Pada tahun ini sering terjadi kerusuhan.'

(7) *Nia enget eaq entan saqlaeqna.*

#niyə ənət eya? əntan sa? lae?nə#

'Dia terkenang akan masa lalunya.'

(8) *Pasenan sida baruq mauq tegaweq eleg bulan saq lemaq.*

#pasənan sidə baru? Mau? təgawe? Ele? bulan sa? ləma?#

'Pesananmu baru dapat diselesaikan pada bulan depan.'

2.2 Frase Preposisional Berfungsi sebagai Keterangan Tempat

Frase preposisional selain berfungsi sebagai keterangan waktu, dapat juga berfungsi sebagai keterangan tempat. Keterangan tempat adalah keterangan yang menunjukkan tempat terjadinya peristiwa/keadaan. Perhatikan contoh kalimat berikut.

(9) *Keluargena eaq pindah juq Jakarta.*

#kəluargənə eya? pindah ju? jakarta#

'Keluarganya akan pindah ke Jakarta.'

(10) *Pak tani talet pare leq bangket.*

#pak tani talət pare le? bankət#

'Pak tani menanam padi di sawah.'

(11) *Nia baruq gati dateng eleg Amerika.*

#niyə baru? Gati datən ele? Amerika#

'Dia baru saja datang dari Amerika.'

(12) *Arta benda ita pada loeq tekoloq leq dalem segara.*

#arta b_anda it_a pada loe? t_akolo? le? dal_am s_agara#

'Kekayaan kita banyak tersimpan di dalam laut.'

Pada contoh kalimat (9 --11) terdapat frase juq *jakarta* //ju? jakarta// 'ke Jakarta' (9), *leq bangket* //le? bank_at// 'di sawah' (10), *eleq Amerika* //ele? amerika/ 'dari Amerika' (11), dan *leq dalem segara* //le? dal_am s_agar_a// 'di dalam laut' (12). Frase ini terdiri atas dua unsur langsung, yaitu unsur langsung pertama juq //ju?/ 'ke' (11), *leq* //le?/ 'di' (10), *eleq* //ele?/ 'dari' (11), *leq* //le?/ 'di' (12), dan unsur langsung kedua *Jakarta* /jakarta/ 'Jakarta' (11), *bangket* /bank_at/ 'sawah' (12), w /amerika/ 'Amerika' (11), dan *dalem segara* /dal_am s_agar_a/ 'dalam laut' (12). Unsur langsung pertama berjenis kata penanda yang berfungsi sebagai direktor, sedangkan unsur langsung kedua nomina tempat yang berfungsi sebagai aksis. Oleh karena unsur langsung pertama (diawali) kata penanda, frase di atas disebut frase preposisional. Frase preposisional ini merupakan jawaban atas pertanyaan: *keluargena eaq pindah juq embe?* #k_aluarg_an_a eya? Pindah ju? _ambe# 'keluarganya akan pindah ke mana?' (9), *leq embe pak tani talei pare?* #le? _ambe pak tani tal_at pare?# 'di mana pak tani menanam padi?' (10), *n_ia baruq dateng eleq embe?* #n_iy_a baru? dat_an ele? _amb_a?# 'dia baru datang dari mana?' (11), dan *leq embe arta benda ita pada loeq tekoloq?* #le? _ambe art_a b_and_a ita pad_a lowe? T_akolo?# 'di mana kekayaan kita banyak tersimpan?' (12). Oleh karena dapat menjadi jawaban atas pertanyaan di atas, frase preposisional *juq Jakarta* 'ke Jakarta' (9), *leq bangket* 'di sawah' (10), *eleq Amerika* 'dari Amerika' (11), dan *leq dalem segara* 'di dalam laut' (12) berfungsi sebagai keterangan tempat.

Contoh lain frase preposisional berfungsi keterangan tempat.

(13) *Arik main Bali leq lapangan.*

#arik main bal le? lapanan#

'Adik bermain sepak bola di lapangan.'

(14) *Owat ni uwah loeq tejual leq kios-kios.*

#owat ni uwah lowe? t_ajual le? kios-kios#

'Obat ini sudah banyak terjual di kios-kios.'

- (15) *Aku ndeq bani mandik leq segara.*
 #aku nde? bani mandik le? s_agar_a.
 'Aku tidak berani mandi di laut.'
- (16) *Kelemaq-kelemaq gati inaq lalo aning peken.*
 #k_al_ama?-k_al_ama? gati ina? lalo anin p_ak_an#
 'Pagi-pagi sekali ibu berangkat ke pasar.'
- (17) *Karing sebulan aku eaq lalo aning desa nu.*
 #karin s_abulan aku eya? lalo anin des_a nu#
 'Sebulan lagi saya akan pergi ke desa itu.'

2.3 Frase Preposisional Berfungsi sebagai Keterangan Tujuan

Frase preposisional dapat berfungsi sebagai keterangan tujuan. Keterangan tujuan adalah keterangan yang menyatakan tujuan atau maksud perbuatan atau kejadian. Frase ini diawali oleh jari 'untuk', *demi* 'demi', *adin saq* 'supaya'. Contoh.

- (18) *Nia diet jari saq kurus awaqa.*
 #niy_a diy_at jari sa? kurus awa?n_a#
 'Dia diet untuk menguruskan badannya.'
- (19) *Nia relen korbanan diriqna demi keperluan negaren.*
 #niy_a r_al_an korbanan diri?n_a demi k_ap_arluan n_agar_an#
 'Dia rela berkorban demi kepentingan negara.'
- (20) *Nia berajah pacu gati sengaq ulangan umum uwah rapet.*
 #niy_a b_arajah pacu gati sena? ulanan umum uwah rap_at#
 'Dia belajar tekun sekali sebab ulangan umum sudah dekat.'
- (21) *Nia meriap maiq-maiq jari umah semamana.*
 #niy_a meriyap mai?-mai? jari umah s_amam_an_a#
 'Dia memasak enak-enak untuk suaminya.'

(22) *Mahmud boyak owat-owatan no jari umah dengan toaqna saq kenyengken gelem.*

#Mahmud boya? owat-owatan no jari umah denan toa? na? sa? kənənkan
 'Mahmud mencari obat-obatan itu untuk orang tuanya yang sedang sakit.'

Pada contoh kalimat (18--22) terdapat frase *jari saq kurus awaqna* // jari sa? jurus awa? na// 'untuk menguruskan badannya' (18), *demi keperluan negaren* // demi kəpərluan nəgarən// 'demi kepentingan negara' (19), *sengaq ulangan umum uwah rapet* // sena? ulanan umum uwah rapət// 'sebab ulangan umum sudah dekat' (20), *jari umah semamena* // jari umah səmaməna// 'untuk suaminya' (21), dan *jari umah dengan toaqna saq kenyengken gelem* // jari umah dənən towa? Sa? kənənkan gələm// 'untuk orang tuanya yang sedang sakit' (22). Frase ini terdiri atas dua unsur langsung, yaitu unsur langsung pertama *jari umah* /jari umah/ 'untuk' (18, 21, 22), *demi* /demi/ 'demi' (19), *sengaq*/sena// 'sebab' (20), dan unsur langsung kedua *saq kurus awaqna*/sa? kurus awa?na// 'menguruskan badannya' (18), *keperluan negaren* //kəpərluan nəgarən// 'kepentingan negara' (19), *ulangan umum uwah rapet* //ulanan umum uwah rapət// 'ulangan umum sudah dekat' (20), *semamena* /səmaməna/ 'suaminya' (21), dan *dengan toaqna saq kenyengken gelem* // dənən towa? na? sa? kənənkan gələm// 'orang tuanya yang sedang sakit' (22). Unsur langsung pertama berjenis kata penanda yang berfungsi sebagai direktor, sedangkan unsur langsung kedua berfungsi sebagai aksis. Oleh karena unsur langsung pertama (diawali) kata penanda, frase di atas disebut frase preposisional. Frase preposisional ini merupakan jawaban atas pertanyaan *jari apa nia diet?* #jari apa niyə diyət# 'untuk apa dia diet?' (18), *jari apa nia korbanan diriqna?* #jari apa niyə korbanan diri?ne# 'untuk apa dia berkorban?' (19), *jari apa nia berajah pacu gati?* #jari apa niyə berajah pacu gati?# 'untuk apa dia belajar dengan tekun?' (20), *juq sai nia meriap maiq-maiq?* #ju? sai niyə məriyap mai?-mai? 'untuk siapa dia memasak enak-enak?' (21), dan *juq sai Mahmud boyaq owat-owatan no?* #ju? sai mahmud boya? Owa-owatan no/# 'untuk siapa Mahmud mencari obat-obatan itu?' (22). Dengan demikian, frase preposisional *jari saq kurus awaqna* 'untuk menguruskan badannya', *demi keperluan negaren* 'demi keperluan negara',

sengaq ulangan umum uwah rapet 'sebab ulangan umum sudah dekat', *jari umah semamena* 'untuk suaminya', dan *jari umah dengan toaqna saq kenyengken gelem* 'untuk orang tuanya yang sedang sakit' berfungsi sebagai keterangan tujuan di dalam kalimat (18-22).

Contoh lain frase preposisional yang berfungsi sebagai keterangan tujuan.

(23) *Aku mandiq adin saq seger.*

#aku mandi? adin sa? səgər#

'Saya mandi supaya segar.'

(24) *Nia berejap jari sengaq dateng semamena.*

#niyə bərəjap jari sena? datən səmamənə#

'Dia berhias untuk menyambut kedatangan suaminya.'

(25) *Sarni rajin olah raga adin saq tetap sehat.*

'Sarni rajin oleh raga supaya tetap sehat.'

(26) *Nia rajin nabung adin saq mauq beli bale.*

#niyə rajin nabung adin sa? mau? bəli bale#

'Dia rajin menabung untuk membeli rumah.'

(27) *Nia dateng lantaran brayena.*

#niyə datən lantaran brayənə#

'Dia datang demi kekasihnya.'

Pada contoh kalimat (23-27) terdapat frase *adin saq seger* // adin sa? səgər // 'supaya segar' (23), *jari sengaq datang semamena* // jari sena? datən səmamənə // 'untuk menyambut kedatangan suaminya' (24), *adin saq tetep sehat* // adin sa? tətəp sehat // 'supaya tetap sehat' (25), *adin saq mauq beli bale* // adin sa? mau? bəli bale // 'untuk membeli rumah' (26), dan *lantaran brayena* // lantaran brayənə // 'demi kekasihnya' (27). Frase ini terdiri atas dua unsur langsung, yaitu unsur langsung pertama *adinsaq* / adin sa? / 'supaya' (23), *jari* / jari / 'untuk' (24), *adin saq* / adin sa? / 'supaya' (25), *adin saq mauq* / adin sa? mau? / 'untuk' (26),

lantaran /lantaran/ 'demi' (27), dan unsur langsung kedua *seger* /səgə/ 'segar' (23), *sengaq dateng semamena* // sena? datən səmamənə// 'menyambut kedatangan suaminya' (24), *tetap sehat* // tətəp seha/ 'tetap sehat' (25), *heli bale* //bəli bale// 'membeli rumah' (26), dan *brayena* /brayənə/ 'kekasihnya' (27). Unsur langsung pertama berjenis kata penanda yang berfungsi sebagai direktor, sedangkan unsur langsung kedua berfungsi sebagai aksis. Oleh karena unsur langsung pertama (diawali) kata penanda, frase di atas disebut frase preposisional. Frase preposisional yang terdapat pada contoh kalimat (23-27) adalah frase preposisional yang berfungsi sebagai keterangan tujuan karena dapat menjadi jawaban atas pertanyaan *jari apa* //jari apə/ 'untuk apa'.

2.4 Frase Preposisional Berfungsi sebagai Keterangan Cara

Frase preposisional dapat berfungsi sebagai keterangan cara. Keterangan cara adalah keterangan yang menyatakan caranya suatu peristiwa terjadi. Frase ini diawali oleh kata penanda *isiq* 'dengan, berembeg' 'secara'. Perhatikan contoh berikut.

(28) *Pak guru nerangan soal nu berembeg jelas.*

#Pak guru naranan soal nu bərembe? jəlas#

'Pak guru menerangkan soal itu secara jelas.'

(29) *Buron nu merapetan mangsena isiq adeng-adeng.*

#buron nu mərapətan mənənə isi? aden-aden#

'Binatang itu mendekati mangsanya dengan pelan-pelan.'

(30) *Dedara no jauq isiq penuh perasaan.*

#dədarə no jau? lagunə isi? pənuh pərəsaan#

'Gadis itu membawakan lagunya dengan penuh perasaan.'

(31) *Ita pada harus guneen bahasa Indonesia berembeg solah dait kenaq.*

#itə padə harus gunən bahasa Indonesia bərambe? Solah dait kena?#

'Kita harus menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar.'

Pada contoh kalimat (28--31) terdapat frase *berembeq jelas* //bərəmbə? jəlas/ / 'secara jelas' (28), *isiq adeng-adeng* // isi? aden-aden// 'dengan pelan-pelan' (29), *isiq penuh perasaan* // isi? pənuh pərasaan// 'dengan penuh perasaan' (30), dan *berembeq solah dait kenaq* //bərəmbə? solah dait kena? // 'secara baik dan benar' (31). Frase ini terdiri atas dua unsur langsung, yaitu unsur langsung pertama *isiq/berembeq* 'dengan/secara' (28-31), dan unsur langsung kedua *jelas* /jəlas/ 'jelas' (28), *adeng-adeng* /aden-aden/ 'pelan-pelan' (41), *penuh perasaan* //pənuh pərasaan/ 'penuh perasaan' (30), dan *solah dait kenaq* // solah dait kena? 'baik dan benar' (31). Unsur langsung pertama kata penanda yang berfungsi sebagai direktor, sedangkan unsur langsung kedua berfungsi sebagai aksis. Oleh karena unsur langsung pertama (diawali) kata penanda, frase di atas disebut frase preposisional. Frase preposisional ini merupakan jawaban atas pertanyaan *berembeq entan pak guru peranan soal nu?* #bərəmbə? ɛntan pak guru nəranan soal nu?# 'secara bagaimana pak guru menerangkan soal itu?' (28), *isiq entan buron nu merapetan mangsena?* #isi? ɛntan buron nu mərapətan mənəŋə?# 'dengan cara bagaimana binatang itu mendekati mangsanya?' (29), *isiq entan dedara no jauq?* #isi? ɛntan dədarə nu jau? lagubə?# 'dengan cara bagaimana gadis itu membawakan lagunya?' (30), dan *berembeq entan ita pada harus guneen bahasa Indonesia* #bərəmbə? ɛntan itə padə harus ɡunəən bahasa Indonesia?# 'Secara bagaimana kita harus menggunakan bahasa Indonesia?' (31). Oleh karena dapat menjadi jawaban atas pertanyaan di atas, frase preposisional dalam kalimat (28--31) berfungsi sebagai keterangan cara.

Contoh lain frase preposisional yang berfungsi sebagai keterangan cara

(32) *Udin taek montor isiq onyaq-onyaq.*

#udin tae? montor isi? ona?-ona?#

'Udin menaiki sepeda motor dengan hati-hati.'

(33) *Isiq penoq peratian murid-murid nu dengehan onkat bu guru*

#isi? pəno? pəratian murid-murid nu dəŋəhan onkat bu guru

'Dengan penuh perhatian murid-murid itu mendengarkan penjelasan bu guru.'

- (34) *Empaq no tekelaq isiq cara tanget.*
 #ampa? no təkala? isi cara tanət#
 'Daging itu dimasak dengan cara dikukus.'

2.5 Frase Preposisional Berfungsi sebagai Keterangan Penyerta

Keterangan penyerta adalah keterangan yang menyatakan adanya atau tidak adanya orang yang menyertai orang lain dalam melakukan suatu perbuatan. Perhatikan contoh kalimat berikut.

- (35) *Zakri meangkat aning Jakarta kanca kakak.*
 #zakri meangkat anin Jakarta kancə kakak#
 'Zakri berangkat ke Jakarta bersama kakak.'
- (36) *Nia begawean bareng kadu baturna.*
 #niya begaweyan barən kadu baturan#
 'Dia bekerja sama dengan temannya.'
- (37) *Pak Nazar mandiq leq segara kanca kelargana.*
 #pak nazar mandi? le? səgarə kancə kəluargənə#
 'Pak Nazar mandi di pantai bersama keluarganya.'
- (38) *Wati nyeken anaqna kanca pembantuna*
 #wati nəkən aua?nə kancə pəmbantunə#
 'Wati mengasuh anaknya bersama pembantunya.'

Pada contoh kalimat (35-38) terdapat frase *kanca kakak* //kancə kakak// 'bersama kakak' (35), *kadu baturna* //kadu batur// 'dengan temannya' (36), *kanca keluargena* //kancə kəluargənə// 'bersama keluarganya' (37), dan *kanca pembantuna* //kancə pəmbantunə// 'bersama pembantunya' (38). Frase ini terdiri atas dua unsur langsung, yaitu unsur langsung pertama *kanca* /kancə/ 'bersama' (35, 37, 38), *kadu* /kadu/ 'dengan' (36), dan unsur langsung kedua *kakak* /kakak/ 'kakak' (35), *baturna* /baturnə/ 'temannya' (36), *keluargema* /kəluargənə/ 'keluarganya' (37), dan *pembantuna* /pəmbantunə/ 'pembantunya' (38). Unsur langsung pertama berupa kata penanda yang berfungsi sebagai direktor, sedangkan unsur langsung kedua berupa nomina yang berfungsi sebagai aksis.

Oleh karena unsur langsung pertama (diawali) kata penanda, frase di atas disebut frase preposisional. Frase preposisional ini dapat menjadi jawaban atas pertanyaan: *kanca sai Zakri meangkat aning Jakarta?* #kancə sai zakri meangkat anin Jakarta?# 'bersama siapa Zakri berangkat ke Jakarta?' (35), *kadu sai nia begawean bareng?* #kadu sai niya begaweyan barən?# 'dengan siapa dia bekerja sama?' (36), *kanca sai Pak Nazar mandi leq segara?* #kancə sai pak nazar mandi? Le? səgarə# 'bersama siapa Pak Nazar mandi di pantai?' (37), dan *kanca sai Wati nyeken anaqna?* #kancə sai wati nyəkən ana?na? 'bersama siapa Wati mengasuh anaknya?' (38). Dengan demikian, jelas frase preposisional *kanca kakak* 'bersama kakak' (35), *kadu baturna* 'dengan temannya' (36), *kanca keluargena* 'bersama keluarganya' (37), dan *kanca pembantua* 'bersama pembantunya' (38) berfungsi sebagai keterangan penyerta.

Contoh lain frase preposisional yang berfungsi sebagai keterangan penyerta.

(39) *Ahmad seneng lampaq-lampaq kadu basongna.*

#ahmad sənən lampa?-lampa? kadu basonnə#

'Ahmad senang berjalan-jalan dengan anjingnya.'

(40) *Dengan nu selalu besiaq isiq tetangga.*

#dənam nu səlu bəsinya? Isi? tətanggə#

'Orang itu selalu bermusuhan dengan tetangganya.'

(41) *Lalu Rahman nyengka ngeraos-ngeraos kadu semetonne.*

#lalu rahman nənkə nəraos-nəraos kadu səmətonnə#

'Lalu Rahman sedang bercakap-cakap dengan saudaranya.'

2.6 Frase Preposisional Berfungsi sebagai Keterangan Alat

Keterangan alat adalah keterangan yang menyatakan ada atau tidak adanya alat yang dipakai untuk melakukan suatu perbuatan. Untuk lebih jelasnya perhatikan contoh kalimat berikut.

(42) *Semameku peleng baoqna kadu gunting.*

#səmaməku pələn bao?nə kadu guntin#

'Suamiku memotong jenggotnya dengan gunting.'

(43) *Amaq jagur buit arik isiq sapuq lidi.*
 #ama? Jagur buit arik isi? sapu? lidi#
 'Ayah memukul pantat adik de sapu lidi.'

(44) *Inaq peleng bembeq nu kadu ladiq.*
 #ina? pəlan berobe? nu kadu ladi?#
 'Mereka menarik gerobak itu dengan tali.'

(45) *Nia pada antuq gerobak nu isiq tali.*
 #niyə pade antu? gərobak nu isi? tali#
 'Mereka menarik gerobak itu dengan tali.'

Pada contoh kalimat (42--45) terdapat frase *kadu gunting* // *kadu guntin* // 'dengan gunting' (42), *isiq sapuq lidi* // *isi? sapu? lidi* // 'dengan sapu lidi' (43), *kadu ladiq* // *kadu ladi?* // 'dengan pisau' (44), dan *isiq tali* // *isi? tali* // 'dengan tali' (45). Frase ini terdiri atas dua unsur langsung, yaitu unsur langsung pertama *isiq, kadu* 'dengan' (42-45), dan unsur langsung kedua *gunting / guntin / 'gunting'* (42), *sapuq lidi / sapu? lidi / 'sapu lidi'* (43), *ladiq / ladi? / 'pisau'* (44), dan *tali / tali / 'tali'* (45). Unsur langsung pertama berupa kata penanda yang berfungsi sebagai direktor, sedangkan unsur langsung kedua berupa nomina yang berfungsi sebagai aksis. Oleh karena unsur langsung pertama (diawali) kata penanda, frase di atas disebut frase preposisional. Frase preposisional ini merupakan jawaban atas pertanyaan: *kadu apa semameku peleng baoqna?* #*kadu apə səmaməku pəlan bao?* 'dengan apa suami memotong jenggotnya?' (42), *isiq apa amaq jagur buit arik?* #*isi? apə ama? jagur buit arik?* # 'dengan apa ayah memukul pantat adik?' (43), *kadu apa inaq peleng bembeq nu?* #*kadu apə ina? pəlan bembe nu?* # 'dengan apa ibu memotong daging itu?' (44), dan *isiq apa nia pada antuq gerobak nu?* #*isi? ape niyə padə antu? gerobak nu?* # 'dengan apa mereka menarik gerobak itu?' (45). Dengan demikian jelas, bahwa frase preposisional *kadu gunting* 'dengan gunting', *isiq sapuq lidi* 'dengan sapu lidi', *kadu ladiq* 'dengan pisau', dan *isiq tali* 'dengan tali' berfungsi sebagai keterangan alat dalam contoh kalimat (42-45).

Contoh lain frase preposisional yang berfungsi sebagai keterangan alat.

(46) *Awaq korba ancur tejagur isiq tongkat.*

#awa? Korban ancur tɔjagur isi? tonkat#

'Tubuh korban hancur dipukul dengan tongkat.'

(47) *Korban mate tegalah kadu ladiq.*

#korban mate tɔgalah kadu ladi?#

'Korban tewas ditikam dengan belati.'

(48) *Amaq belah kayu kadu kandi.*

#ama? bɔlah kayu? kadu kandi?#

'Ayah membelah kayu dengan kandik.'

2.7 Frase Preposisional Berfungsi sebagai Keterangan Similatif

Frase preposisional bahasa Sasak dapat menduduki fungsi sintaksis keterangan similatif. Keterangan similatif adalah keterangan yang menyatakan kesetaraan/kemiripan antara suatu keadaan, kejadian, perbuatan dengan keadaan yang lain. Frase ini diawali oleh kata penanda *maraq* 'seperti, laksana, bagaikan'. Untuk lebih jelasnya perhatikan contoh kalimat di bawah ini.

(49) *Balenna megah maraq istana.*

#balennɔ mɔgah mara? Istana#

'Rumahnya megah bagaikan istana.'

(50) *Pendirianna teguh maraq gunung karang.*

#pɔndiriann teguh mara? gunun karan#

'Pendiriannya teguh laksana gunung karang.'

(51) *Pikiranna maraq dengan toaq.*

#pikirannɔ mara? dɔnan towa?#

'Pikirannya seperti orang tua.'

(52) *Ani inges maraq inaqna.*

#ani inɔs mara? ina?n#

'Ani cantik seperti ibunya.'

Pada contoh kalimat (49-52) ditemukan frase *maraq istana* //mara? istana / / 'bagaikan istana' (49), *maraq gunung karang* //mara? gunung karan// 'laksana gunung karang' (50), *maraq dengan toaq* //mara? dənən towa?// 'seperti orang tua' (51), dan *maraq inaqna* //mara? ina?nə// 'seperti ibunya' (52). Frase ini terdiri atas dua unsur langsung, yaitu unsur langsung pertama *maraq/mara?* / 'seperti, laksana, bagaikan' (49-52), unsur langsung kedua *istana /intana/* 'istana' (49), *gunung karang /gunun karan/* 'gunung karang' (62), *dengan toaq/* dənən towa?/ 'orang tua' (51), dan *inaqna /ina?nə/* 'ibunya' (52). Unsur langsung pertama berupa kata penanda yang berfungsi sebagai direktor, sedangkan unsur langsung kedua berupa kata benda atau nomina yang berfungsi sebagai aksis. Oleh karena unsur langsung pertama (diawali) kata penanda, frase di atas disebut frase preposisional ini merupakan jawaban atas pertanyaan: *balenna megah maraq apa?* # balennə məgah mara? apa?# 'rumahnya megah bagaikan apa?' (49), *pendirianna teguh maraq apa?* #pəndiriannə təguh mara? apə?# 'pendiriannya teguh laksana apa?' (50), *pikiranna maraq sai?* #pikirannə mara? sai?# 'pikirannya seperti siapa?' (51), *Ani inges maraq sai?* #ani inəs mara? sai?# 'Ani cantik seperti siapa?' (52). Dengan demikian jelas, bahwa frase preposisional *maraq istana* 'bagaikan istana', *maraq gunung karang* 'laksana gunung karang', *maraq dengan toaq* 'seperti orang tua', dan *maraq inaqna* 'seperti ibunya' berfungsi sebagai keterangan alat dalam kalimat (49-52).

Contoh lain frase preposisional yang berfungsi sebagai keterangan similatif.

(53) *Nanik penter maraq kakana.*

#nanik pentər mara? kakaknə#

'Nanik pintar seperti kakaknya.'

(54) *Arik lampaq ngecoq maraq penari.*

#arik lampa? neco? mara? pənari#

'Adik berjalan lenggak-lenggok bagaikan penari.'

(55) *Nia santer bigih maraq papuq-papuq.*

#niyə santər bigih mara? papu?-pāpu?#

'Dia sangat cerewet seperti nenek-nenek.'

2.8 Frase Preposisional Berfungsi sebagai Keterangan Sebab

Frase preposisional bahasa Sasak dapat menduduki fungsi keterangan sebab. Keterangan sebab adalah keterangan yang menyatakan sebab atau alasan terjadinya suatu keadaan, kejadian, atau perbuatan. Frase preposisional ini diawali kata penanda *lantaran* 'karena', *sengaq* 'sebab'. Perhatikan contoh berikut.

- (56) *Nia ndeq payu milu aning Jogya lantaran nyengken gaweq acara adat.*
#niyə nde? payu milu anin jogya lantaran nəŋkən gawe? Acara adat#
'Dia tidak jadi ikut ke Jogya karena sedang melaksanakan upacara adat.'
- (57) *Alaludin sakit sengaq uiq ujan-ujan.*
#alaludin sakit sena? uwi? ujan-ujan#
'Alaludin sakit sebab kemarin berhujan-hujan.'
- (58) *Nani sakit ungen lantaran kelakuan semamema.*
#nani sakit anen lantaran kəakuan səmaməma#
'Nani sakit hati karena kelakuan suaminya.'
- (59) *Mamat temusuhen batur-baturna lantaran sifatna saq ego.*
#mamat təmusuhən batur-baturnə lantaran sifat sa? ego#
'Mamat dimusuhi teman-temannya karena sifatnya yang ego.'

Pada contoh kalimat (56-59) ditemukan frase *lantaran nyengken gaweq acara adat* //lantaran nəŋkən gawe? Acara adat// 'karena sedang melaksanakan upacara adat' (56), *sengaq uiq ujan-ujan* //sena? uwi? ujan-ujan// 'sebab kemarin berhujan-hujan' (57), *lantaran kelakuan semamema* //lantaran kəakuan səmaməma// 'karena kelakuan suaminya' (58), dan *lantaran sifatna saq ego* //lantaran sifatna sa? ego// 'karena sifatnya yang ego' (59). Frase ini terdiri atas dua unsur langsung, yaitu unsur langsung pertama *lantaran* //lantaran/ 'karena' (56, 57, 58, 59), *sengaq* //sena?/ 'sebab', dan unsur langsung kedua *nyengken gaweq acara adat* //nəŋkən gawe? acarə adat// 'sedang melaksanakan upacara adat' (56), *sengaq uiq ujan-ujan* //sena? uwi? ujan-ujan// 'sebab kemarin berhujan-

hujan' (57), *lantaran kelakuan semamena* // *lantaran kalakuan samaməna* // 'karena kelakuan suaminya' (58), *lantaran sifatna saq ego* 'karena sifatnya yang ego' (59). Unsur langsung pertama berupa kata penanda yang berfungsi sebagai direktor, sedangkan unsur langsung kedua berfungsi sebagai aksis. Oleh karena unsur langsung pertama (diawali) kata penanda, frase di atas disebut frase preposisional. Frase preposisional ini merupakan jawaban atas pertanyaan: *lantaran apa nia ndeq payu milu aning jogya?* # *lantaran apa niya nde? payu milu aning jogya?* # 'karena apa dia tidak jadi ikut ke Jogja?' (56), *sengaq apa Alaludin sakit uiq?* # *sena? apa alaludin sakit uiq?* # 'Sebab apa Alaludin sakit kemarin?' (57) *lantaran apa Nani sakit angen?* # *lantaran apa nani anən?* # 'karena apa Nani sakit hati?' (58) dan *lantaran apa Mamat temusuhen batur-baturna?* # *lantaran apaə mamat təmusuħən batur-baturnə?* # *lantaran apa Mamat dimusuhi teman-temannya?* (59). Dengan demikian, jelas bahwa frase preposisional *lantaran nyengken gaweq acara adat* 'karena sedang melaksanakan upacara adat' (56), *sengaq uiq ujan-ujan* 'sebab kemarin berhujan-hujan' (57), *lantaran kelakuan semamena* 'karena kelakuan suaminya' (58), dan *lantaran sifatna saq ego* 'karena sifatnya yang ego' (59). Berfungsi sebagai keterangan sebab.

Contoh yang lain frase preposisional berfungsi sebagai keterangan sebab.

- (60) *Nena lempang lantaran kecelakaan.*
 # *naeh lempən lantərən kəcəlakaan* #
 'Kakinya pincang karena kecelakaan.'
- (61) *Marni awet bajang lantaran pacu rawat diq.*
 # *marni awet bajən lantərən pacu rawat di?* #
 'Mami awet muda karena rajin merawat diri.'
- (62) *Arik ndeq taeq kelas lantaran abot berajah.*
 # *arik nde? tae? kəlas lantərən pacu rawat di?* #
 'Adik tidak naik kelas karena malas belajar.'
- (63) *Dengan nu jeri jongaq lantaran tekan irup.*
 # *dənən nu jeri jona? lantərən təkən irup* #
 'Orang itu menjadi gila karena tekanan hidup.'

(64) *Kakak tinggang dait beleq lantaran kereng mangan.*

#kakak tingan dait baleq lantaran kereng manan#

'Kakak tinggi dan besar karena kuta makan.'

3. Simpulan

Frase preposisional bahasa Sasak hanya menduduki fungsi sintaksis keterangan. Dengan kata lain, frase preposisional hanya dapat berfungsi sebagai keterangan di dalam kalimat. Secara lebih rinci, frase preposisional bahasa Sasak berfungsi sebagai keterangan waktu, keterangan tempat, keterangan tujuan, keterangan cara, keterangan penyerta, keterangan alat, keterangan similitif, dan keterangan sebab.

DAFTAR PUSTAKA

- Kentjono, Djoko. 1982. Dasar-Dasar Linguistik Umum. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Ramlan, M. 1987. Morfologi suatu Tinjauan Deskriptif. Yogyakarta: CV. Karyono.
- Sudaryanto. 1982. Metode Linguistik. Yogyakarta: Fakultas Sastra dan Kebudayaan Universitas Gajah Mada.
- _____. 1985. Linguistik Esai tentang Bahasa dan Pengantar ke dalam Ilmu Bahasa. Gajah Mada University Press.
- Thoir, Nazir dkk. 1986. "Tata Bahasa Sasak". Denpasar: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Bali, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tim Peneliti Balai Penelitian Bahasa Denpasar. 1984. Kamus Bahasa Sasak-Indonesia. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

CIRI BAHASA NASKAH MIMBAR AGAMA HINDU DALAM HARIAN *BALI POST* DAN *NUSA*

Ni Luh Partami

1. Pendahuluan

Berdasarkan kenyataan sosial budaya, bangsa Indonesia adalah bangsa yang religius, bangsa yang percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan bangsa yang beragama. Oleh karena itu, pertumbuhan dan perkembangan kehidupan sosial budaya bangsa Indonesia juga sangat dipengaruhi dan diwarnai oleh nilai-nilai agama.

Kepulauan Nusantara yang terdiri atas berbagai suku dan keturunan dengan bahasa dan adat istiadat serta budaya yang beraneka ragam. Dalam upaya pembinaan dan peningkatan kehidupan beragama bagi seluruh penghuni peranan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan, sekaligus sebagai bahasa negara merupakan faktor penentu.

Kegiatan keagamaan di Bali diwarnai dengan berbagai macam upacara. Pada saat sekarang ini, kegiatan upacara agama sering juga diisi dengan kegiatan *dharma wacana* (ceramah). Ceramah umumnya dibawakan oleh *sulinggih* (orang suci agama Hindu) dan ahli agama Hindu. Selain secara langsung dilakukan lewat media elektronik (televisi), tempat-tempat upacara, balai pertemuan, atau instansi, di Bali, ceramah agama juga dilakukan lewat media massa dalam kolom mimbar agama.

Bahasa yang digunakan sebagai bahasa pengantar *dharma wacana* adalah bahasa Indonesia, bahasa Bali, atau campuran (Indonesia dan Bali). Akan tetapi, dalam kolom mimbar agama pada media massa cetak bahasa pengantar yang digunakan adalah bahasa Indonesia dan pada tulisan ini hanya pemakaian bahasa Indonesia pada kolom mimbar agama yang diamati.

Adapun permasalahan yang dibahas dalam tulisan ini adalah ciri bahasa Indonesia yang digunakan pada naskah mimbar agama Hindu pada harian *Bali Post* dan *Nusa*. Pembahasan ciri bahasa meliputi (1) struktur teks dan (2) struktur bahasa.

Data tulisan ini dikumpulkan dengan metode simak (Sudaryanto, 1993). Penyimakan dilakukan terhadap data yang mengandung kosakata dan peristilahan agama Hindu.

Metode analisis data yang digunakan dalam tulisan ini adalah metode distribusi (Sudaryanto, 1993). Adapun teknik yang diterapkan adalah teknik catat.

Hasil analisis data disajikan dengan metode formal karena dalam tulisan ini penyajian dilakukan dengan menggunakan kata-kata biasa. Di samping itu, diterapkan pula penyajian dengan cara berpikir induktif dan deduktif.

Tulisan "Ciri Bahasa Naskah Mimbar Agama Hindu dalam harian *Bali Post* dan *Nusa*" menggunakan sumber data tulis. Sumber data tulis diambil dari media cetak *Bali Post* dan *Nusa* karena kedua harian itu secara rutin memuat mimbar agama Hindu.

2. Ciri Bahasa Naskah Mimbar Agama Hindu

Bahasa Indonesia yang digunakan dalam naskah mimbar agama Hindu mempunyai ciri tertentu jika dibandingkan dengan pemakaian bahasa agama di Jawa, misalnya. Sehubungan dengan itu, pada bagian ini dibahas ciri bahasa Indonesia naskah mimbar agama Hindu berdasarkan dua segi, yaitu (a) struktur teks dan (b) struktur bahasa. Pembahasan struktur teks (berita) meliputi (1) tubuh teks dan (2) judul teks, sedangkan pembahasan struktur bahasa meliputi (1) diksi, (2) ungkapan, (3) imbuhan, dan (4) penggunaan klausa. Berikut uraiannya.

2.1 Struktur Teks Mimbar Agama Hindu

Sumber data utama penelitian ini adalah teks/naskah mimbar agama Hindu yang diperoleh dari media cetak *Bali Post* dan *Nusa*. Karena sumber data penelitian berupa teks tertulis yang berasal dari media cetak, dalam bagian ini pembahasan ciri, baik judul maupun tubuh teks (naskah) mimbar agama mengikuti ciri laras bahasa jurnalistik. Pembahasan ini tampak relevan mengingat media cetak termasuk jurnalistik. Berikut uraiannya.

2.1.1 Ciri Struktur Tubuh Teks

Teks menurut Nida (dalam Hoed, 1983) dapat dibagi atas tiga jenis, yaitu (1) narasi, (2) deskripsi, dan (3) argumen. Narasi adalah uraian yang menitikberatkan penyajian tindakan dan peristiwa serta memuat hubungan-hubungan yang menyangkut waktu. Deskripsi adalah uraian yang menitikberatkan pelukisan serta hubungan yang menyangkut ruang, misalnya uraian yang memberikan gambaran tentang bentuk suatu benda atau suatu pandangan. Argumen adalah uraian yang menekankan penyajian hubungan logika dan kausatif.

Dari ketiga jenis teks tersebut, tampaknya teks mimbar agama Hindu yang dijadikan sumber data dapat digolongkan ke dalam dua jenis, yaitu (a) narasi dan (b) deskripsi. Berikut contohnya.

1. Narasi

Contoh:

- (1) Para tersangka pelaku bom Bali, 12 Oktober 2002, justru merasa bangga karena telah melakukan perbuatan suci merampok toko emas dan mengebom tempat-tempat ibadah serta manusia-manusia yang tidak berdosa. Agama tidak ada mengajarkan perbuatan biadab semacam itu. (BP/1 April 2003)
- (2) Awal kebijakan Kapolda Bali Irjen I Made Mangku Pastika menysasar pada tiga persoalan krusial dalam masyarakat Bali. Tiga persoalan tersebut adalah tajen plus judi togel, narkoba dan prostitusi. Seyogianya umat Hindu di Bali mengacungkan jempol pada kebijakan tersebut. Karena tiga persoalan tersebut makin menggeser kedudukan Pulau Bali dari Pulau Dewata menjadi Pulau Asura. Kegiatan beragama Hindu di Bali semestinya dapat didayagunakan untuk membangun kekuatan jiwa dan raga mencegah makin merebaknya judian, minuman keras dan prostitusi dalam masyarakat Bali (BP).

Kedua contoh teks mimbar agama di atas adalah teks narasi yang dimuat dalam media cetak *Bali Post*. Kedua teks tersebut mementingkan peristiwa serta pelakunya, yaitu peristiwa pengeboman di Bali pada tanggal 12 Oktober 2002

(pada contoh 1) dan kebijakan Kapolda Bali untuk memberantas judi, narkoba, dan prostitusi (pada contoh 2). Baik peristiwa maupun pelaku dianggap sebagai bagian yang amat penting sehingga penulis mimbar agama meletakkannya pada awal paragraf.

2. Deskripsi

Contoh:

- (3) Dengan makin tersingkirnya hasil bumi Bali seperti bunga-bunga dan buah-buahan, umat Hindu makin nge-trend menggunakan bunga-bunga dan buah-buahan impor. Hal itu tentunya sah-sah saja dan merupakan privasi setiap orang. Seperti kebanyakan orang menyenangi barang-barang buatan luar negeri lainnya. Karena tidak ada dasar sastranya untuk melarang penggunaan barang-barang impor termasuk buah-buahan dalam upacara. Upacara yang diselenggarakan atas dasar pamer kebanggaan itu termasuk upacara yang *rajasika yadnya* seperti dinyatakan dalam kitab *Bhagawad Gita*.
- (4) Agama yang kaya ajaran moral lebih banyak digunakan dengan banyak tema namun masih miskin dalam pemaknaannya. Kehidupan beragama masih lebih banyak mengutamakan persaingan eksistensi mengejar gengsi untuk mendapatkan posisi. Dengan banyak tema tanpa makna, beragama seperti itu akan menjadi mubazir alias sia-sia. Beragama semestinya bersaing menunjukkan prestasi menegakkan kebenaran, keadilan, kesetaraan dan kemerdekaan berprestasi sesuai dengan profesi masing-masing.

Contoh (3-4) adalah contoh teks deskripsi. Contoh (3-4) menitikberatkan pada pemaparan tentang pemakaian buah-buahan dan bunga-bunga impor sebagai sarana upacara (3) dan pemaparan tentang agama. Bagian-bagian itu diletakkan pada awal paragraf oleh pengarang karena merupakan bagian yang dianggap penting.

Berdasarkan contoh (1-4), teks mimbar agama Hindu pada media massa cetak terbagi atas dua jenis, yaitu (a) narasi dan (b) deskripsi. Dari kedua jenis teks itu, klimaks kebanyakan terletak pada awal paragraf.

2.1.2 Ciri Struktur Judul Teks Mimbar Agama

Judul (berita) menurut KBBI (1993:420) adalah inti berita dalam surat kabar yang dicetak dengan huruf besar (tebal). Bertitik tolak dari definisi itu, judul yang dimaksud dalam tulisan ini adalah judul teks mimbar agama yang merupakan inti teks mimbar agama. Secara teknis judul teks ditulis dengan huruf lebih besar dan dicetak tebal daripada isi tubuh teks.

Dalam teks mimbar agama yang dijadikan sumber data, semua judul teks merupakan cerminan isi tubuh teks. Menurut Hoed (1976:43-47), teks judul berita (teks) dibedakan atas (a) judul langsung (b) judul taklangsung. Judul langsung adalah judul yang ada hubungannya dengan bagian utama berita, sedangkan judul taklangsung adalah judul yang tidak ada hubungan langsung dengan bagian utama berita. Dalam teks mimbar agama yang dijadikan sumber data, judul teks yang ditemukan hanya berupa judul langsung.

Judul langsung dapat berupa ikhtisar, tafsiran, dan kutipan. Judul langsung berupa ikhtisar adalah judul yang merupakan ikhtisar tubuh berita (teks); judul langsung berupa tafsiran adalah judul yang tidak sepenuhnya sesuai dengan inti berita; judul langsung berupa kutipan adalah judul yang merupakan kutipan ucapan seseorang yang disebutkan dalam berita. Dari ketiga jenis judul langsung itu, dalam data hanya ditemukan judul langsung berupa ikhtisar. Berikut contohnya.

Contoh:

- “Kesadaran Budhi”
- “Diktator Vs Arogan Timbulkan Kekerasan”
- “Agama bukan Doktrin tetapi Tuntunan Hidup”
- “Beragama Banyak Tema Miskin Pemaknaan”
- “Memelihara Budaya Ide”
- “Membuka Selubung Kasih Tuhan”

Ketujuh contoh judul teks di atas merupakan ikhtisar paragraf pembuka atau isi tubuh berita (teks) sehingga ketujuh judul teks tersebut dapat digolongkan ke dalam judul langsung berupa ikhtisar.

+

Dalam subbab ini pembahasan tata bahasa meliputi (a) ciri morfologi, (b) ciri kosakata, dan (c) ciri sintaksis. Pembahasan tata bahasa ini dipilah atas dua bagian, yaitu (1) struktur judul teks dan (2) struktur tubuh teks.

1. Struktur Judul Teks Mimbar Agama
- a. Ciri Morfologi

Morfologi adalah ilmu tentang tata bentuk kata. Pada struktur judul teks, ciri morfologi yang sangat menonjol adalah penanggalan afiks. Dalam data, penanggalan afiks yang ditemukan adalah penanggalan prefiks *me-*. Dari segi kebahasaan penanggalan-penanggalan seperti itu tidak benar. Akan tetapi, dalam judul teks hal itu masih sangat sering dilakukan, bahkan frekuensinya sangat tinggi dibandingkan penanggalan prefiks *me-* pada tubuh teks. Pemenggalan prefiks *me-*, misalnya, pada judul teks merupakan salah satu cara untuk menonjolkan tindakan atau peristiwa yang dinyatakan oleh kata kerja yang bersangkutan.

Penanggalan afiks, seperti prefiks *me-* juga terjadi pada judul teks mimbar agama, tetapi frekuensinya tidak begitu banyak. Berikutnya contohnya.

Contoh:

“Diktator Vs Arogan *Timbulkan* Kekerasan”

Bentuk lengkap judul di atas adalah “Diktator Vs Menimbulkan Kekerasan”.

- b. Ciri Kosakata

Teks yang dijadikan sumber data penelitian ini adalah teks/naskah mimbar agama Hindu. Dalam agama Hindu, selain kosakata bahasa Bali, kosakata yang banyak mewarnai ajarannya adalah kosakata Sanskerta dan Jawa Kuna. Oleh karena itu, dalam teks mimbar agama Hindu yang berbahasa Indonesia, baik pada judul maupun tubuh teks, sangat memungkinkan diwarnai oleh kosakata Sanskerta, Jawa Kuna, dan Bali. Bahkan, sesuai dengan perkembangan teknologi,

sangat mungkin sebuah naskah mimbar agama Hindu diwarnai kosakata bahasa Inggris.

Dalam teks yang dijadikan sumber data, selain kosakata bahasa Indonesia sebagai pengantar, judul teks juga memuat kosakata Sanskerta, seperti dapat dicermati pada contoh judul teks berikut.

- (1) "Pemarah Tergolong Orang *Candala*"
- (2) "Dari Pulau Dewata ke Pulau *Asura*"
- (3) "*Catur Yuga* di *Bhuwana Agung* dan *Bhuwana Alit*"
- (4) "Kesadaran *Budhi*"
- (5) "Menegakkan Kebenaran Zaman *Kali*"

Kata-kata yang dicetak miring, seperti *candala* 'rendah, jahat' (1), *asura* 'raksasa' (2), *Catur Yuga* 'empat zaman', *bhuwana agung* 'alam semesta', *bhuwana alit* 'alam kecil, badan manusia' (3), *budhi* 'akal' (4), dan *kali* 'zaman besi' (5) adalah kosakata yang berasal dari bahasa Sanskerta.

c. Ciri Sintaksis

(1) Kata Mubazir

Mubazir adalah kata sifat yang bermakna 'menjadi sia-sia atau tidak bermakna; berlebihan' (KBBI, 1993:667). Dengan demikian, kata mubazir adalah kata yang sia-sia; kata yang tidak bermakna.

Dalam sebuah teks mimbar (berita), kata-kata yang bersifat mubazir tidak dipakai lagi oleh penulis. Selain secara kaidah benar, penghilangan kata-kata mubazir juga bertujuan untuk penghematan. Umumnya, kata mubazir yang dihindari pemakaiannya oleh penulis, antara lain *bahwa, oleh, untuk, pada, yang, hari, tanggal, bulan, dan tahun*.

Dalam judul teks mimbar agama Hindu, juga terdapat penghilangan kata-kata mubazir, seperti dapat dicermati pada contoh berikut.

- (1) "Diktator Vs Arogan Timbulkan Kekerasan"
- (2) "Dosa Sosial, Pendidikan tanpa Karakter"
- (3) "Beragama Banyak Tema Miskin Pemaknaan"
- (4) "Pemarah Tergolong Orang *Candala*"

Pada contoh (1-4) kata mubazir yang dihilangkan adalah *dapat* (1), *adalah* (2), *dengan* dan *tetapi* (3), dan *sebagai* (4). Penghilangan kata-kata mubazir pada contoh (1-4) tidak menyebabkan perubahan makna pada judul teks (1-4).

Apabila kata-kata mubazir itu tidak dihilangkan, judul teks (1-4) menjadi seperti berikut.

- (1a) "Diktator Vs Arogan dapat (Men-)Timbulkan Kekerasan"
- (2a) "Dosa Sosial adalah Pendidikan tanpa Karakter"
- (3a) "Beragama dengan Banyak Tema, tetapi Miskin Pemaknaan"
- (4a) "Pemarah Tergolong sebagai Orang Candala"

(2) Judul Teks Berupa Klausa

Judul teks berupa klausa adalah judul teks yang mengandung konstruksi lengkap, seperti subjek dan predikat atau predikat dan objek. Contohnya dapat dicermati berikut ini.

- (1) "Memelihara Budaya Ide"

P O

- (2) "Menegakkan Kebenaran Zaman Kali"

P O

- (3) "Diktator Vs Arogan Timbulkan Kekerasan"

S P O

- (4) "Pendidikan Agama mesti Ditekankan pada Aspek Afektif"

S P K

- (5) "Agama harus Diterjemahkan dalam Konteks Perkembangan Zaman"

S P K

- (6) "Investasi jangan hanya Berdasarkan Hawa Nafsu"

S P Pel

(7) "Membuka Selubung Kasih Tuhan"

P O

(8) "Pemarah Tergolong Orang Candala"

S P Pel

Kedelapan judul teks yang berupa klausa di atas merupakan judul yang sesuai dengan pola kalimat bahasa Indonesia. Judul teks di atas hanya memiliki dua model, yaitu judul teks yang memiliki pola S P (O/Ket./Pel), seperti pada (3), (4), (5), (6), dan (8) dan judul teks P O (yang melesapkan S), seperti pada (1), (2), dan (7). Selain itu, dalam data ditemukan pula judul teks yang merupakan hasil kreativitas penulis. Berikut contohnya.

(9) "Kekerasan dari Nafsu tak Terkendali"

S K

(10) "Dosa Sosial, Pendidikan tanpa Karakter"

O S

(11) "Dari Pulau Dewata ke Pulau Asura"

K K

(12) "Perubahan dengan Budaya Mendalam"

S K

Keempat judul di atas, yaitu (9-12) memiliki pola yang tidak sesuai dengan pola kalimat bahasa Indonesia sehingga keempat judul itu dapat digolongkan sebagai hasil kreativitas penulis.

Judul teks (9) sebenarnya merupakan transformasi kalimat *Kekerasan pada hakikatnya berasal dari nafsu yang tidak terkendali*, yang berpola S K P K, yang sebenarnya telah ada dalam tubuh teks. Namun, karena penulis hanya ingin menonjolkan subjek dan keterangan, lahirlah judul seperti (9). Di samping itu, jika judul ditulis seperti kalimat yang dicetak miring, tampaknya kekomersilan

contoh tidak tampak sehingga lahirlah contoh seperti (9), walaupun menurut kaidah tidak dibenarkan.

Judul teks (10) juga merupakan transformasi kalimat yang telah tertuang dalam tubuh teks, yaitu *Pendidikan tanpa karakter menimbulkan dosa sosial*, yang disitir dari pernyataan Mahatma Gandhi. Kalimat tersebut memiliki pola S P O. Namun, setelah dijadikan judul, terjadi pelesapan predikat dan penonjolan objek sehingga lahirlah judul seperti (10) yang merupakan hasil kreativitas penulis.

Judul teks (11) merupakan judul yang salah jika dihubungkan dengan kaidah yang ada. Akan tetapi, dalam media cetak pola seperti contoh (11) merupakan hasil kreativitas penulis. Judul (11) merupakan transformasi kalimat berikut: ... *Karena tiga persoalan itu makin menggeser kedudukan Pulau Bali dari Pulau Dewata menjadi Pulau Asura*.

Kalimat (12) juga merupakan transformasi dari dua buah kalimat, yaitu *Modernisasi memerlukan landasan budaya yang kuat dan kreatif, yang berakar pada kepribadian. Tak mungkin terjadi modernisasi dengan budaya yang tidak mendalam, karena kalau terjadi, akibatnya akan menghancurkan bangsa itu sendiri ke arah ketergantungan pada kekuatan luar*. Jika dikaitkan dengan judul (12), kata *modernisasi* diganti oleh penulis dengan *perubahan* dan ... *yang kuat dan kreatif, yang berakar pada kepribadian* diganti dengan ... *mendalam* sehingga lahirlah judul teks dengan judul "Perubahan dengan Budaya Mendalam". Sama halnya dengan contoh (9-11), pola judul teks (12) tidak sesuai dengan kaidah. Akan tetapi, untuk kepentingan jurnalistik kaidah itu diabaikan.

(3) Judul Teks Berupa Frasa

Selain berupa klausa, judul teks *dharmawacana* yang dijadikan sumber data ada juga yang berupa frasa. Sejumlah judul teks berupa frasa dapat dicermati berikut ini.

- (1) "Kesadaran Budhi"
- (2) "Komando yang Demokratis"
- (3) "Suara Gaib dan Mukjizat Tuhan"
- (4) "Harmonisasi Kepemimpinan"

2. Struktur Tubuh Teks Mimbar Agama

a. Ciri Morfologi

Sama halnya dengan judul teks, ciri morfologi yang paling khas dalam tubuh teks *dharma wacana* adalah penanggalan prefiks *me-*. Namun, dalam data penanggalan prefiks *me-* frekuensinya sangat rendah. Hal itu dibuktikan dengan ditemukannya penanggalan *me-*, seperti pada kata *dapat*, *punya*, dan *lihat*. Dalam bentuk baku kata-kata itu seharusnya ditulis dengan *mendapat*, *mempunyai*, dan *melihat*.

b. Diksi

Diksi (pilihan kata) adalah kata yang dipilih secara tepat untuk menyatakan pikiran atau gagasan. Jika gagasan seseorang dapat dipahami dengan cepat dan tepat, pilihan kata orang itu dapat dikatakan baik (Alwi, 1991:1).

Pemilihan kata pada naskah agama, khususnya agama Hindu, bertujuan agar orang dapat memahami secara tepat apa yang dimaksud oleh penulis. Bahasa itu akan sangat komunikatif bila antara pembicara/penulis dan pendengar/pembaca terdapat kesepakatan dalam makna setiap kata yang dipakainya. Sebaliknya, perbedaan tanggapan dan pemaknaan terhadap makna arti kata-kata suatu ungkapan, misalnya, tentu akan mengakibatkan terjadinya salah komunikasi antara kedua belah pihak yang mungkin dapat menumbuhkan akibat-akibat negatif.

Materi mimbar agama Hindu yang disampaikan oleh *sulinggih* dan ahli agama kebanyakan menggunakan media bahasa Indonesia. Akan tetapi, dalam bahasa Indonesia itu para *sulinggih* atau ahli agama menyelipkan juga kosakata bahasa Bali, bahasa Sanskerta, bahasa Jawa Kuna (Kawi), bahasa Jawa, dan bahasa Inggris. Pemakaian bahasa-bahasa selain bahasa Indonesia itu, misalnya bahasa Sanskerta atau Jawa Kuna, adalah dalam penyitiran ajaran-ajaran agama yang terdapat dalam *parwa* 'bagian dari *Mahabrata*', *sloka* 'mantra dalam bentuk puisi', atau kitab suci agama Hindu, *Weda*.

Ciri-ciri laras bahasa agama berdasarkan diksi dapat dilihat berdasarkan penggunaan kosakata (a) bahasa Bali, (b) bahasa Sanskerta, (c) bahasa Jawa Kuna, (d) bahasa Jawa, dan (e) bahasa Inggris.

(1) Bahasa Bali

Dalam naskah mimbar agama Hindu berbahasa Indonesia tulis, banyak ditemukan kosakata bahasa Bali di antara bahasa Indonesia itu. Berdasarkan data, ditemukan beberapa contoh penggunaan bahasa Bali dalam naskah keagamaan berbahasa Indonesia.

- (1) Mereka memberikan sanksi berat bagi pasangan yang mempunyai anak *manak salah*.
- (2) Upacara potong gigi juga disebut *matatah*, *masangih*, atau *mapandes*.
- (3) ... terkena bencana, yakni saat *linuh gede* di Seririt.
- (4) ... akan mendorong sifat *loba*.
- (5) ... terutama pada saat *ngekeb*, yaitu memberikan wejangan dan nasihat-nasihat.
- (6) ... terhadap warga atau *nyama braya*.
- (7) ... menyebabkan seseorang malas tidak mau ikut *ngayah* di pura.

Contoh (1-7) memperlihatkan pemakaian kosakata bahasa Bali dalam naskah mimbar agama Hindu berbahasa Indonesia. Pada contoh (1), kosakata *manak salah* adalah kelompok kata yang terdiri atas dua kata, yaitu *manak* dan *salah*. Kata *manak* adalah kata turunan yang mempunyai kata dasar *panak* 'anak' dan mendapat prefiks *N-*. Proses pembentukannya secara morfologis adalah *N- + panak* 'anak' ---> *manak* 'melahirkan anak'. Sementara, kata *salah* adalah kata tunggal bahasa Bali yang bermakna 'salah'. Secara keseluruhan *manak salah* bermakna 'melahirkan bayi kembar yang kelaminnya berbeda' (Warna, 1978:410).

Pada zaman dahulu, bagi masyarakat kebanyakan yang melahirkan anak kembar yang berbeda jenis kelaminnya (laki dan perempuan) dianggap salah oleh masyarakat. Mereka (ibu dan anaknya) akan dihukum oleh masyarakat dengan cara mengucilkannya dan keluarganya dibebankan membuat sesajen yang bertujuan menyucikan desa tempat keluarga itu semula bermukim. Akan tetapi, sesuai dengan perkembangan zaman, cara-cara seperti itu masih berlaku di beberapa tempat saja.

Kosakata pada contoh (2), yaitu *matatah*, *masangih*, atau *mapandes* adalah kosakata bahasa Bali. Ketiga kosakata tersebut memiliki makna yang sama, yaitu 'melaksanakan upacara potong gigi'. Kosakata *matatah* dan *masangih* adalah

kata kompleks yang secara morfologis terdiri atas kata dasar *tatah* 'pahat' dan *sangih* 'asah' dan mendapatkan awalan *ma-*. Dalam Warna (1978:569 dan 497), kosakata *matatah* dan *masangih* bermakna 'melakukan upacara potong gigi'. Dalam pelaksanaannya, upacara potong gigi di Bali adalah "memahat" atau "mengasah" enam gigi, yaitu 4 gigi seri dan 2 gigi taring yang dilakukan secara simbolis. Dalam agama Hindu, upacara potong gigi dilaksanakan bertujuan menghilangkan enam musuh dalam diri manusia yang disebut dengan *Sad Ripu* 'enam musuh dalam diri setiap manusia'. Kosakata *mapandes* merupakan kata dasar yang juga bermakna 'melakukan upacara potong gigi'. Sesuai dengan tingkatan bahasa dalam bahasa Bali, kosakata *matatah* dan *masangih* termasuk kosakata *alus madia* (halus menengah) yang dapat digunakan oleh orang kebanyakan, sedangkan *mapandes* termasuk kosakata *alus singgih* (halus tingkat atas) yang dapat digunakan oleh golongan tertentu, misalnya *brahmana*.

Dalam contoh (3) terdapat kosakata *linuh gede* yang termasuk kelompok kata bahasa Bali. *Linuh* bermakna 'gempa bumi' dan *gede* bermakna 'besar'. Namun, dalam konteks kalimat (3) *linuh gede* bermakna 'gempa bumi dahsyat'. Pertanyaan sekarang, mengapa penceramah memasukkan kosakata *linuh gede* ke dalam ceramahnya, padahal kosakata tersebut sudah ada padanannya dalam bahasa Indonesia dan konsepnya pun sama? Jawabannya, semata-mata karena interferensi.

Pada contoh (4) terdapat kosakata *loba*. Dalam bahasa Bali, *loba* bermakna 'loba'. Jadi, terdapat kesamaan bentuk dan makna kosakata *loba*.

Contoh (5) memuat kosakata *pangekeban* yang juga merupakan kosakata bahasa Bali. *Pangekeban* adalah kata turunan yang terdiri atas kata dasar *kekeb* dan mendapat prefiks *N-*. Menurut Warna (1978:281), kata *kekeb* bermakna 'tutup kukusan dari tanah liat', sedangkan *ngekeb* mempunyai makna kiasan 'mengurung orang yang akan diupacarai'. Makna kata dasar *kekeb* dengan makna kiasan *ngekeb* (setelah mendapat prefiks *N-*) tidak berbeda jauh, yaitu konsepnya sama-sama mengurung.

Dalam contoh (6) terdapat kelompok kata *nyama braya*. Dalam Warna (1978:389) *nyama* adalah entri dari kelompok kata *nyama braya* yang bermakna 'saudara', sedangkan *nyama braya* bermakna 'sanak saudara'. Sanak saudara yang dimaksud dalam *nyama braya* bukan saja saudara sedarah atau kerabat

dekat, melainkan juga yang sudah dianggap sebagai saudara, seperti masyarakat di sekitar kita tinggal. Oleh karena itu, pada contoh (6) penulis menyejajarkan warga dengan *nyama braya*.

Kosakata *ngayah* pada contoh (7) termasuk kosakata bahasa Bali yang berupa kata turunan. Kata *ngayah*, secara morfologis terbentuk dari kata dasar *ayah* yang bermakna 'kerja (tanpa upah)' dan prefiks *N-*. Kata *ngayah* bermakna 'melakukan pekerjaan tanpa upah'. Dalam tradisi Hindu di Bali, *ngayah* biasa dilakukan, baik oleh perorangan maupun kelompok masyarakat pada saat upacara agama (*odalan*) di pura-pura atau di lingkungan *banjar*.

Dari ketujuh contoh di atas, ternyata pemakaian bahasa Bali dalam mimbar agama Hindu berbahasa Indonesia, selain padanannya, baik makna maupun konsepnya, tidak ada dalam bahasa Indonesia, juga semata-mata karena faktor interferensi. Di samping itu, penggunaan kosakata bahasa Bali dalam mimbar agama Hindu juga merupakan kreativitas penulis untuk menegaskan apa yang dimaksud dengan memadankan dalam bahasa Bali.

(2) Bahasa Sanskerta

Dalam naskah mimbar agama Hindu cukup banyak ditemukan penggunaan kosakata bahasa Sanskerta. Memang tidak dapat dipungkiri bahwa sebagian besar kosakata agama Hindu adalah bahasa Sanskerta. Beberapa contoh penggunaannya dalam naskah mimbar agama Hindu dapat dicermati berikut ini.

- (1) Cuma manusialah yang sering menutup sinar suci Tuhan tersebut dengan perbuatan *adharna*.
- (2) ... berdasarkan kesadaran *budhi*.
- (3) ... memberikan *punia* kepada sesama.
- (4) Investasi dapat mencapai tujuan mulia jika semua pihak dapat melakukan *tapa*.
- (5) Dalam konsep *tatwa* Hindu, Tuhan adalah maha pengasih dan maha penyayang.
- (6) Tuhan adalah *prema*.

Contoh (1-6) memuat kosakata, yang berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu *adharna* (1), *budhi* (2), *punia* (3), *tapa* (4), *tatwa* (5), dan *prema* (6) *niskala*.

Kata *adharma* berasal dari bahasa Sanskerta yang terdiri atas prefiks *a* yang berarti 'tidak' dan kata Sanskerta *dharma* yang bermakna 'hukum, hak, kewajiban, jasa, perbuatan saleh'. Jadi, kata *adharma* menurut Wojowasito (1987:4) bermakna 'kejahatan'.

Pada kalimat (2) terdapat kosakata *budhi*. *Budhi* merupakan kosakata Sanskerta *buddhi* yang bermakna 'kesadaran, pengetahuan, maksud, akal, rasa, sifat'. Dalam konteks kalimat (2a), tampaknya *budhi* yang dimaksud adalah 'akal'.

Punia pada contoh (3) berasal dari bahasa Sanskerta *punya* yang bermakna 'jasa (baik), perbuatan-perbuatan baik, derma'. Kosakata ini biasanya digunakan untuk bersedekah dalam konteks keagamaan, misalnya bersedekah membangun pura atau sebagai ucapan terima kasih kepada orang suci yang telah menjalankan upacara keagamaan.

Kosakata *tapa* (4) adalah serapan bahasa Sanskerta *tapas*. Makna *tapa* adalah 'tapa', yaitu melakukan kegiatan penyepian diri yang biasanya dilakukan pada tempat-tempat sunyi, misalnya hutan.

Pada contoh (5) terdapat kosakata *tatwa* yang berasal dari bahasa Sanskerta *tattwa* yang bermakna 'kebenaran, hakikat, riwayat, cerita'. Jadi, *tatwa* yang dimaksud pada contoh (5) 'kebenaran atau hakikat', sedangkan pada contoh (6), *prema* adalah kata Sanskerta yang bermakna 'kasih, sayang'.

(3) Bahasa Jawa Kuna

Pemakaian bahasa Jawa Kuna dalam naskah mimbar agama Hindu berbahasa Indonesia sangat sedikit dijumpai. Contoh pemakaiannya dapat dicermati berikut ini.

- (1) Janganlah terlalu *bhangga* dengan kekayaan duniawi.
- (2) ... Beliau mempunyai dua orang *rabi*.
- (3) Mereka kemudian menjumpai pepohonan yang *ragas* (tidak berdaun).
- (4) *Banten* yang dihaturkan di luar rumah disertai dengan *api takep*.
- (5) Sekarang *bapa* akan memberi tahu kamu cara melaksanakan
- (6) Hal itu pertama-tama diterapkan di lingkungan rumah, *banjar*, dan
- (7) Upacara potong gigi diadakan di *bale* yang telah dihias dengan cantik.

Pada contoh (1) terdapat kosakata Jawa Kuna *bhangga* yang diserap menjadi *bangga* dalam bahasa Indonesia. Menurut Wojowasito (1978:43), *bhangga* berarti 'sombong, kepala besar, menentang'. *Bhangga* yang dimaksud dalam contoh (1) adalah 'sombong'.

Contoh (2) memperlihatkan kata Jawa Kuna *rabi*. *Rabi* memiliki makna 'istri', sedangkan kata *ragas* pada contoh (3) bermakna 'tidak berdaun, kering, hanya berupa tonggak-tonggak'.

Kosakata *banten* dan *api takep* yang terdapat pada contoh (4) juga merupakan kata Jawa Kuna. *Banten* berasal dari kata *bantên* yang bermakna 'kurban', sedangkan *api takep* terdiri atas dua kata, yaitu *api* dan *takep*. *Api* merupakan serapan kata Jawa Kuna *apuy* yang berarti 'api' dan *takep* berasal dari kata *takêp* yang artinya 'padu'. Jadi, *api takep* adalah api yang dibuat dari dua buah sabut kelapa yang dipadukan.

Kosakata *bapa*, *banjar*, dan *bale* yang terdapat pada contoh (5-7) juga merupakan serapan kosakata Jawa Kuna. *Bapa* bermakna 'ayah', *banjar* berasal dari kata *bañjar* dan bermakna 'lingkungan', dan *bale* berasal dari kata *balay* yang bermakna 'bangunan, balai'.

(4) Bahasa Inggris

Dalam data ditemukan juga kosakata bahasa Inggris ikut mewarnai mimbar agama Hindu. Penyelipan kosakata bahasa Inggris ini kadangkala juga dapat menyulitkan pendengar atau pembaca yang terbatas pengetahuan bahasa Inggrisnya. Kosakata bahasa Inggris yang diselipkan dalam data dapat dicermati berikut ini.

- (1) ... umat Hindu makin nge-*trend* menggunakan bunga-bunga dan buah-buahan impor.
- (2) ... Karena pembangunan karakter tidak bisa dilakukan dengan sistem *top down*.
- (3) ... apakah dia yakin akan sukses hanya berdasarkan manajemen dan *performance*.
- (4) Keuntungan dan investasi itu tidak di-*sharing* secara adil.
- (5) Pada *era post modern* ini banyak pihak akan menjadi *stress*
- (6) ... memfalisitasi para pengunjunnya untuk membangun *yes man group*.

- (7) Kemampuan leluhur orang Bali di zaman dulu itulah yang disebut sebagai kekuatan *local genius*.
- (8) ... kekerasan adalah bagian dari *state of nature* manusia
- (9) Di samping itu, dengan sikap *selfkritik*....
- (10) Menurut beliau, memang *action*-nya kurang terlihat, tetapi tidak berarti kurang perhatian.

Kosakata asing yang terdapat pada contoh (1-10), seperti *trend* (1), *top down* (2), *performance* (3), *sharing* (4), *post modern* dan *stress* (5), *yes man group* (6), *local genius* (7), *state of nature* (8), *self critic* (9), dan *action* (10) sebenarnya telah ada padanannya dalam bahasa Indonesia, yang telah sesuai dengan konteksnya, yaitu *zaman*, *mode*, *aliran* (1), *atas-bawah* (2), *penampilan* (3), *tukar* (4), *pascamodern* dan *stres* (5), *kelompok/grup ABS* (*asal bapak senang*) (6), *kecerdasan lokal* (7), *keadaan alam* (8), *introspeksi diri* (9), dan *aktivitas* (10). Jadi, penggunaan istilah-istilah asing itu sebenarnya bukan karena tidak ada padanannya dalam bahasa Indonesia, melainkan keinginan penceramah untuk menghadirkan bentuk aslinya.

c. Ciri Sintaksis

(1) Kata Mubazir

Kata mubazir yang dimaksud oleh penulis adalah kata yang kalau tidak digunakan dalam kalimat tidak akan membuat sebuah kalimat tidak bermakna. Dalam data, ditemukan beberapa kata, seperti *bahwa*, *untuk*, *pada*, *yang*, *dengan*, dan *dapat* yang sering tidak digunakan oleh penulis dalam kalimat. Berikut contohnya.

bahwa : Pada bagian lain Prof. I B Mantra menyatakan, (*bahwa*) dalam menghadapi arus komunikasi ini

Dalam Agastia Parwa dinyatakan: (*bahwa*) *grhasta ngaranya sang yata sakti kayika dharma*.

Mahatma Gandhi menyatakan, (*bahwa*) "Pendidikan tanpa karakter menimbulkan dosa sosial".

Menurut *Wrhaspati Tatwa*, (bahwa) seimbangnya *guna satwam* dengan *guna rajas* akan dapat menguatkan diri seseorang.

Pada contoh di atas tampak bahwa pemakaian kata bahwa disulih dengan *tanda koma*.

pada : (Pada) Saat ini keadaan di *bhuawana agung* sedang dikuasai oleh *Kali yuga*.

(Pada) Zaman *Kerta* hidup manusia sepenuhnya bersandar pada *dharma*.

(Pada) Zaman *Treta* kekuatan *dharma* berkurang seperempatnya.

Demikian juga sikap arogan yang dihadirkan oleh AS dalam Perang Teluk (pada) awal milenium ketiga ini.

untuk : Ketidakmampuan (untuk) merumuskan aspirasi publik menyebabkan banyak kebijakan yang berkaitan dengan publik justru merugikan publik itu sendiri.

Kesederhanaan itu akan mendorong munculnya kesadaran *budhi* (untuk) menguatkan pikiran dalam mengendalikan *indria*.

Dengan cara itu beragama akan menimbulkan sikap lebih serius (untuk) melihat kebaikan dan kelebihan orang lain daripada kejelekannya.

Kalau cara agama itu dapat diarahkan (untuk) membenahi hati nurani, lambat laun bisa meredam sikap eksklusivisme agama.

yang : ... seperti Perang Teluk jilid satu 1991 (yang) memunculkan kekerasan dan Perang Teluk jilid dua Maret 2003 ini.

Judian (yang) bertaruh dengan uang disebut *dyuta*.

dengan : Pengendalian tentu dibarengi (dengan) pemahaman yang jelas.

dapat : Beragama seperti itu (dapat) menciptakan kondisi yang memicu sifat-sifat *rajah* dan *tamah*.

Mahatma Gandhi menyatakan, "Pendidikan tanpa karakter (dapat) menimbulkan dosa sosial".

(2) Pola Kalimat Berdasarkan Jumlah Klausa

Deskripsi pola kalimat yang dimaksud adalah pemolaan kalimat berdasarkan jumlah klausa dalam sebuah kalimat. Berdasarkan jumlah klausa, kalimat dalam tubuh teks *dharma wacana* agama Hindu di Denpasar dideskripsikan atas (a) kalimat tunggal, (b) kalimat urutan, dan (c) kalimat majemuk.

Kalimat tunggal adalah kalimat yang terdiri atas satu klausa, sedangkan kalimat yang terdiri atas dua klausa disebut kalimat majemuk (Alwi et.al., 1993:379). Adapun kalimat lengkap yang diawali dengan konjungsi atau ungkapan penghubung antarkalimat disebut kalimat urutan (Kridalaksana, 1985:165). Berdasarkan pemarkah pengisi fungsi sintaksis, kalimat tunggal dimarkahi oleh predikat tunggal, sedangkan kalimat majemuk dan kalimat urutan dapat berpredikat ganda dan berkonjungsi.

(a) Kalimat Tunggal

Berdasarkan definisi, kalimat tunggal terdiri atas satu konstituen inti, seperti subjek dan predikat. Unsur-unsur kalimat yang tidak berupa unsur inti, misalnya keterangan atau pelengkap dapat lebih dari satu. Berikut dideskripsikan pola kalimat tunggal yang ditemukan dalam data.

1. Kalimat Berpola S P

Kalimat yang berpola S P hanya dapat diisi oleh dua unsur pengisi fungsi sintaksis kalimat, yaitu subjek dan predikat. Berikut contohnya.

- (1) Kelompok-kelompok spiritual itu sering dicemooh.
- (2) *Bhuta yadnya* yang bersifat *niskala* tidak boleh dilupakan.
- (3) Niat itu pasti ada.
- (4) Tema-tema beragama yang agung itu tidak perlu digembar-gemborkan.
- (5) Batas daya tampung Bali sangat diabaikan.

Berdasarkan contoh (1-5) dapat dicermati bahwa pengisi fungsi sintaksis subjek diisi oleh frasa nominal, seperti kelompok-kelompok spiritual itu (1), *bhuta yadnya* yang bersifat *niskala* (2), niat itu (3), tema-tema beragama yang agung itu (4), dan batas daya tampung Bali (5). Sementara itu, pengisi fungsi sintaksis predikat berupa verba pasif yang disertai dengan penegas verba, seperti sering (1), tidak boleh (2), pasti (3), tidak perlu (4), dan sangat (5). Selain pengisi fungsi subjek dan predikat, kalimat (1-5) tidak disertai fungsi sintaksis lain, seperti keterangan atau pelengkap.

2. Kalimat Berpola S P Pel

Pengisi fungsi kalimat yang berpola S P Pel adalah (1) subjek, (2) predikat, dan (3) pelengkap. Dalam data ditemukan kalimat berpola S P Pel seperti berikut.

- (1) Keuntungan itu berupa materi maupun nonmateri.
- (2) Krodha yang diartikan pamarah adalah salah satu pintu neraka menurut *Bhagawad Gita XVI.21*.
- (3) Beragama seperti itu akan menjadi mubazir atau sia-sia.
- (4) *Vidhi di samping* berarti Tuhan sebagai maha pencipta dan maha pengatur juga berarti Weda yang masih sangat murni (*pure vedic*).
- (5) Ajaran agama termasuk agama Hindu bukanlah doktrin.

Contoh (1-5) adalah kalimat yang berpola S P Pel. Pengisi-pengisi fungsi sintaksis kalimat (1-5) adalah sebagai berikut: fungsi subjek berupa frasa nominal, seperti *keuntungan itu* (1), *krodha yang diartikan pamarah* (2), *beragama seperti itu* (3), *Vidhi di samping berarti Tuhan sebagai maha pencipta dan maha pengatur* (4), dan *ajaran agama termasuk agama Hindu* (5); pengisi

fungsi predikat, yaitu *berupa* (1), *adalah* (2), *akan menjadi* (3), *juga berarti* (4), dan *bukanlah* (5); pengisi fungsi pelengkap berupa klausa, seperti salah satu *pintu neraka menurut Bhagawad Gita XVI.21* (2) dan Weda yang masih sangat murni (4), berupa frasa, seperti *materi maupun nonmateri* (1), *mubazir atau sia-sia* (3), dan berupa kata, yaitu *doktrin* (5).

3. Kalimat Berpola S P O

Fungsi sintaksis kalimat berpola S P O adalah (1) subjek, (2) predikat, dan (3) objek. Berikut diberikan lima buah contoh sebagai bahan analisis.

- (1) Kehidupan industri pariwisata memberikan keuntungan bisnis yang luar biasa.
- (2) ... *Sudra* hanya memiliki tenaga fisik.
- (3) Prof. Dr. Koentjaraningrat, seorang ahli kebudayaan, menyatakan bahwa wujud budaya itu ada tiga yaitu budaya ide, aktivitas dan budaya materi.
- (4) Lembaga pendidikan formal, baik di sekolah maupun di luar, seyogyanya membagi porsi pendidikan ini.

Contoh (1-4) terdiri atas fungsi sintaksis subjek, baik berupa kata maupun frasa, yaitu *kehidupan industri pariwisata* (1), *sudra* (2), *Prof. Dr. Koentjaraningrat, seorang ahli kebudayaan* (3), dan *lembaga pendidikan formal, baik di sekolah maupun diluar* (4); fungsi sintaksis predikat, seperti *memberikan* (1), *memiliki* (2), *menyatakan* (3), dan *seyogyanya membagi* (4); fungsi sintaksis objek, baik berupa frasa maupun klausa, yaitu *keuntungan bisnis yang luar biasa* (1), *tenaga fisik* (2), *bahwa wujud budaya itu ada tiga yaitu budaya ide, aktivitas dan budaya materi* (3), dan *porsi pendidikan ini* (4).

4. Kalimat Berpola S P O K

Contoh:

- (1) Seorang *Brahmacari* harus mampu mendayagunakan kekuatan yang didapatkan dari kegiatan beragama itu untuk mensukseskan *swadharma*-nya.

- (2) Salah satu budaya itu menghasilkan kemampuan untuk membangun sikap *wiweka jnyana*.
- (3) Orang yang mendapatkan pekerjaan banyak memiliki peluang untuk memperoleh uang sebanyak-banyaknya.
- (4) Penampilan telaga dan taman yang demikian itu akan dapat menarik katak-katak untuk datang dan bernyanyi dengan riangnya.
- (5) Daya tarik kerohanian itu akan merangsang perhatian umat untuk terpanggil mengikuti pendidikan kerohanian membangun karakter.

Lima contoh (1-5) adalah kalimat yang berpola S P O K. Keempat fungsi sintaksis contoh (1-5) dapat diuraikan sebagai berikut. Fungsi sintaksis subjek berupa frasa nominal, yaitu *seorang brahmacari* (1), *salah satu budaya itu* (2), *penampilan telaga dan taman yang demikian itu* (4), *daya tarik kerohanian itu* (5), dan berupa klausa relatif, yaitu *orang yang mendapatkan pekerjaan* (3). Fungsi sintaksis predikat berupa verba tanpa kata bantu, yaitu *menghasilkan* (2) dan verba dengan kata bantu, yaitu *harus mampu mendayagunakan* (1), *banyak memiliki* (3), *akan dapat menarik* (4), dan *akan merangsang* (5). Fungsi sintaksis objek kalimat (1-5) berupa klausa relatif, seperti *kekuatan yang didapatkan dari kekuatan beragama itu* (1) dan nomina, seperti *kemampuan* (2), *peluang* (3), *katak-katak* (4), dan *perhatian* (5). Pengisi fungsi keterangan berupa frasa preposisional, seperti *untuk mensukseskan swadharma-nya* (1), *untuk membangun sikap wiweka jnyana* (2), *untuk memperoleh uang sebanyak-banyaknya* (3), *untuk datang dan bernyanyi dengan riangnya* (4), dan *untuk terpanggil mengikuti pendidikan kerohanian membangun karakter* (5).

(b) Kalimat Urutan

Kalimat urutan adalah kalimat lengkap yang diawali konjungsi atau ungkapan penghubung antarkalimat. Berdasarkan data, ditemukan sejumlah contoh kalimat urutan, yang dapat dicermati sebagai berikut.

- (1) *Dengan demikian* kita akan mampu menyaring unsur-unsur yang baik dan menyisihkan unsur-unsur yang tidak sesuai dengan kepribadian bangsa.
- (2) *Bahkan*, banyak pejabat penting yang punya akses dalam kegiatan beragama tersebut.
- (3) *Namun* apa pun kehendak atau gagasan pemimpin seharusnya disosialisasikan terlebih dulu dengan sebaik-baiknya sampai hal itu menjadi milik masyarakat luas.
- (4) *Demikian juga* tema tanpa kekerasan tidaklah mungkin terjadi kalau sekadar diproklamirkan melalui adanya "Tahun tanpa Kekerasan".
- (5) *Di samping itu*, kalau kita renungkan lebih dalam lagi tindak kekerasan itu juga banyak ditimbulkan oleh para pemegang kebijaksanaan publik.

Contoh (1-5) adalah kalimat urutan yang terdiri atas kalimat lengkap yang diawali dengan ungkapan penghubung antarkalimat. Ungkapan penghubung yang digunakan adalah *dengan demikian* (1), *bahkan* (2), *namun* (3), *demikian juga* (4), dan *di samping itu* (5).

(c) Kalimat Majemuk

Contoh:

- (1) Kalau proses keagamaan itu justru dijadikan ajang mengembangkan hal-hal yang justru dilarang agama, Pulau Bali akan terus bergeser mengarah menjadi Pulau Asura.
- (2) Pendidikan spiritual keagamaan hendaknya ditata dan dikemas sedemikian rupa sehingga menimbulkan daya tarik spiritual.

- (3) Selama ini, tambah Budi Utama, kepedulian umat terhadap sesama perlu ditingkatkan sebab yadnya itu tidak terbatas pada upacara ritual.
- (4) Ajaran agama itu abadi, tetapi pelaksanaannya yang berubah-ubah mengikuti tantangan zaman dan tantangan umat.
- (5) Kebingungan kehidupan dewasa ini terjadi karena kebanyakan orang sangat berambisi untuk memperbaiki keadaan di bhuawana agung dengan tidak memperbaiki keadaan di bhuwana alit terlebih dahulu.

Contoh (1-5) memperlihatkan kalimat majemuk yang ditemukan dalam data. Contoh (1) adalah kalimat majemuk bertingkat yang anak kalimatnya mendahului induk kalimat. Kalimat (1) terdiri atas anak kalimat *kalau proses keagamaan itu justru dijadikan ajang mengembangkan hal-hal yang justru dilarang agama*, dan induk kalimat *Pulau Bali akan terus bergeser mengarah menjadi Pulau Asura*.

Contoh (2-4) adalah contoh kalimat majemuk setara yang ditandai dengan penghubung *sehingga* (2), *sebab* (3), dan *tetapi* (4). Sementara itu, contoh (5) juga memperlihatkan kalimat majemuk bertingkat dengan struktur induk kalimat mengawali anak kalimat. Anak kalimat ditandai dengan kata hubung *karena*.

3. Simpulan

Berdasarkan cirinya, bahasa naskah mimbar agama Hindu pada harian *Bali Post* dan *Nusa* dapat dicermati dari dua sudut, yaitu (a) struktur teks dan (b) tata bahasa.. Berdasarkan struktur teks, naskah mimbar agama yang dijadikan sumber data terdiri atas (1) tubuh teks dan (2) judul teks. Tubuh teks mimbar agama ada yang berupa (1) narasi dan (2) deskripsi, sedangkan judul teks mimbar agama hanya berupa judul yang berupa ikhtisar. Dari sudut tata bahasa naskah mimbar agama dapat dicermati berdasarkan ciri (1) morfologi, (2) kosakata, dan (3) sintaksis. Berdasarkan ketiga ciri tersebut, tampaknya ciri kosakata yang paling menonjol, yaitu penggunaan kosakata asing seperti Sanskerta, Jawa Kuna, dan Bali. Pemakaian kosakata yang beragam itu pula yang menjadi kekhasan bahasa naskah mimbar agama Hindu.

Daftar Pustaka

- Alwi *et.al.* 1993. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Bali Post*. 2003. Maret-Agustus. Denpasar: Kelompok Media *Bali Post*.
- Nusa Tenggara*. 2003. Maret-Agustus. Denpasar: PT Sinar Nusra Press Utama.
- Panitia Penyelenggara. *Kongres Bahasa Indonesia III*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Panitia Penyelenggara. *Kongres Bahasa Indonesia IV*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Panitia Penyusun Kamus. *Kamus Bali-Indonesia*. Denpasar: Dinas Pengajaran Propinsi Daerah Tingkat I Bali.
- Purwiati, Ida Ayu Mirah *et al.* 2004. "Laras Bahasa Keagamaan di Denpasar". Denpasar: Balai Bahasa.
- Suladi dkk. 2000. *Keterbacaan Kalimat Bahasa Indonesia Dalam Buku Pelajaran SLTP*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Tim Penyusun Kamus. 1993. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Wojowasito, S. 1987. *Kamus Kawi-Indonesia*. Bandung: CV Pengarang.

BAHASA BALI HALUS ANAK-ANAK DI LINGKUNGAN GERIA DI DENPASAR: TINJAUAN SEKILAS

Ida Ayu Mirah Purwati

1. Pendahuluan

Bahasa adalah sistem simbol (bunyi) yang digunakan untuk berkomunikasi dalam kehidupan bermasyarakat dan berbudaya. Sebagai simbol, bahasa berfungsi untuk menandai jati diri, menyatukan masyarakat bahasa, dan bekerja sama. Banyak macam simbol terdapat dalam masyarakat, namun, di antara simbol-simbol itu bahasa adalah sistem simbol yang paling rumit, halus, dan berkembang (Hayakawa, 1990:104). Kerumitan, kehalusan, dan perkembangan bahasa mencerminkan dinamika masyarakat pemakai bahasa. Hal itu juga terjadi dalam masyarakat Bali. Dalam perjalanan waktu yang terus bergulir, zaman pun terus berubah. Perubahan itu juga terjadi pada pemakaian bahasa Bali halus.

Dahulu, bahasa Bali halus digunakan sebagai salah satu alat komunikasi antara anak dengan orang tua (orang yang dianggap tua) di *geria*, dalam hal ini *geria-geria* yang ada di Denpasar. Anak-anak yang berumur sepuluh sampai dua belas tahun diharapkan sudah dapat berbahasa Bali halus yang baik, yakni berbahasa sesuai dengan unda-usuk dengan orang tuanya. Sekarang, interaksi antara anak dengan orang tua sudah berubah. Anak-anak sering menggunakan bahasa Bali halus bercampur dengan bahasa Bali media atau bahkan dengan bahasa Indonesia.

Terdapat fakta yang menarik perhatian di dalam pemakaian bahasa Bali halus, khususnya pada anak-anak di lingkungan *geria*. Kenyataan menunjukkan adanya perubahan atau perkembangan pemakaian bahasa halus dalam hal fonologi atau kosakatanya. Secara sepintas hal itu dapat dicermati seperti berikut.

intransitif (33) atau kalimat yang predikatnya nonverbal (34) paling tidak harus terdiri atas unsur subjek dan predikat.

Contoh:

(33) *Sai sino tindoq?*

Kt itu AkItr-tidur

'Siapa (kah) itu tidur?'

(34) *Saike aran sida?*

sai-ke aran sida

Kt nama psII

'Siapakah nama kamu?'

Keempat kalimat tanya di atas unsur subjek yang diisi oleh kata tanya dan unsur predikat yang diisi oleh verba intransitif *tindoq* 'tidur' pada (33) atau kategori nonverbal, yaitu nomina *aran sida* 'nama kamu (lk)' (34). Akan tetapi, jika kalimat tanya itu berpredikat verba transitif, baik ekatransitif maupun dwitransitif, harus diikuti nomina atau frasa nomina sebagai objeknya.

(35) *Sai ngumbaq udimbi?*

sai N-kumbaq adin-bi

Kt Aktr-gendong adikmu

'Siapa (kah).... Menggendong adikmu?'

(36) *Apa ngaken jagung sino?*

apa N-kaken jagusng sino

Kt Aktr-makan jagung itu

'Apa... memakan jagung itu?'

(37) *Saike ngirimang epe kepeng?*

sai-ke N-kirim-ang epe kepeng

Kt Akdtr-kirim psII uang

'Siapakah ... mengirimkan kamu uang?'

Kalimat (35) dan (36) masing-masing berpredikat verba ekatransitif ngumbaq 'menggendong' dan ngaken 'makan' yang diikuti oleh FN adinbi 'adikmu' dan jagung sino 'jagung itu' sebagai objek. Kalimat (37) berpredikat verba dwitransitif ngirimang 'mengirimkan' yang diikuti dua FN, yaitu epe kepeng 'kamu uang'.

(b) Kalimat Tanya Tidak Sempurna

Kalimat tanya bahasa Sasak disebut tidak sempurna apabila ada unsur wajib kalimat tidak hadir dalam kalimat bersangkutan. Misalnya, kalimat (38) dan (39) termasuk tidak sempurna karena tanpa subjek.

(38) *Jemaq uleq?*

jemaq uleq

Besok pulang

'Besok(kah) pulang?'

(39) *Nalet apa nono?*

N-talet apa nono

Aktr-tanam apa itu

'Menanam apa(kah) itu?'

Apabila ditinjau secara khusus bentuk verba pengisi predikat kalimat interogatif dapat dijelaskan bahwa bentuk verba pengisi predikat kalimat interogatif sama dengan bentuk verba pengisi predikat kalimat deklaratif. Dengan kata lain, bentuk verba pada kalimat deklaratif tidak berubah pada kalimat interogatif. Sebagai ilustrasi dapat diperhatikan perbandingan kalimat deklaratif (40) dengan kalimat interogatif (41) berikut.

(40) *Inaq ngeleq sida.*

inaq N-eleq sida

ibu Aktr-panggil psI

'Ibu memanggil saya'.

(41) *Saike ngeleq adiq?*

sai-ke N-eleq adiq

Kt Aktr-panggil adik

'Siapakah memanggil adik?'

Perubahah fonologis

Halus

Angge 'pakai'

Orti 'berita'

Madia

anggo 'pakai'

orta 'berita'

Perubahan pemakaian kosakata

(1) Anak : *Ajik, mangkin tiang sampun bisa ngae layangan pedidi.*

'Ayah, sekarang saya sudah bisa membuat layangan sendiri'.

Bapak : *Ken, Ajik dot nelokin.*

'Mana, Ayah ingin melihat'.

Bahasa yang digunakan pada percakapan tersebut tidak salah dan tetap komunikatif, akan tetapi masalahnya adalah sudah tepatkah pemakaian ragam itu (pemakaian kosakatanya)? Sebagai pembanding adalah bentuk tuturan berikut.

(1a) Anak : *Ajik, mangkin titiang sampun uning makarya layangan pereragan.*

'Ayah, sekarang saya sudah bisa membuat layangan sendiri'.

Bapak : *Ken, Ajik dot nyingakin.*

'Mana, Ayah ingin melihat.'

Menurut "telinga" orang Bali yang tahu "berbahasa" (*mabasa*) akan menyatakan tuturan (1a) adalah tuturan yang tepat dalam "berbahasa", sedangkan tuturan (1) adalah tuturan yang kurang mengena pada nilai rasa "berbahasa" atau ketepatan "berbahasa". Kata *bisa* 'bisa', *ngae* 'membuat', *tiang* 'saya', dan *pedidi* 'sendiri' di dalam tuturan (1) memiliki bentuk halus, yakni *uning* 'bisa', *makarya* 'membuat', *titiang* 'saya', dan *pereragan* 'sendiri'. Kata-kata ragam halus adalah kata yang peka terhadap konteks. Konteks tersebut pada dasarnya mengungkapkan sifat hubungan antara pengungkap bahasa dan penerima bahasa. Pemakaian kosakata ragam halus yang tidak sesuai dengan unda-usuk berbahasa dianggap sebagai suatu penyimpangan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya masyarakat Bali (Bagus, 1979).

Bagi penutur asli bahasa Bali, kemampuan untuk memilih dan memakai kata yang tepat diperoleh dalam konteks. Namun, kenyataan sekarang seperti contoh (1) di depan tidak sesuai dengan sopan santun berbahasa.

Kemampuan penguasaan kosakata ragam halus dan pemakaiannya kurang dikuasai oleh anak-anak sekarang. Hal itu sudah menunjukkan terjadinya perubahan pemakaian bahasa Bali halus. Perubahan pemakaian bahasa Bali halus semakin terlihat, yakni semakin jarang digunakan untuk bertutur atau penggunaannya tidak tepat konteks. Selain itu, semakin banyak anak-anak menggunakan alih kode antarragam atau antarbahasa (terutama bahasa Indonesia).

Berdasarkan hal itu, penelitian pemakaian bahasa Bali halus, khususnya bahasa Bali oleh anak-anak sebagai generasi penerus di lingkungan *geria* perlu dilakukan untuk mengetahui keadaan dan variasi fungsional bahasa Bali. Mengingat *geria* adalah salah satu tempat yang paling sering terjadi peristiwa komunikasi dengan bahasa Bali halus karena pada umumnya di *geria* bertempat tinggal para *peranda* 'pendeta', keluarganya, serta para abdinya. Pemerian bahasa dengan mengikutsertakan pandangan sosial penting karena kita harus sadar bahwa bahasa merupakan fenomena sosial dan fenomena alam sekaligus.

Hal itulah yang menjadi alasan topik ini diangkat. Di samping itu, sebagai seorang peneliti merasa terusik untuk mengetahui mengapa pemakaian bahasa Bali halus anak-anak di lingkungan *geria* di Denpasar seperti itu wujud (keadaannya)? Untuk itu, masalah yang dimunculkan adalah bagaimanakah wujud bahasa Bali anak-anak di lingkungan *geria* di Denpasar serta apakah makna perubahan pemakaian bahasa Bali tersebut?

Tujuan penelitian ini adalah untuk menambah cakrawala bahasa, khususnya perkembangan pemakaian ragam halus yang dituturkan oleh anak-anak sekarang. Pendalaman terhadap pemakaian ragam halus itu dapat memberikan penjelasan tentang gejala-gejala kebahasaan yang ada kaitannya dengan hal itu. Di samping itu, penelitian ini berusaha mengungkapkan secara konkret pemakaian bahasa Bali halus anak-anak di lingkungan *geria* di Denpasar dewasa ini. Dari hal itu didapatkan gambaran yang mencerminkan nilai-nilai budaya Bali pada anak-anak sekarang, khususnya yang terkait dengan sopan santun.

Penelitian ini bersifat deskriptif, yaitu mendeskripsikan keadaan pemakaian bahasa Bali ragam halus oleh anak-anak di lingkungan *geria* di Denpasar

sekarang. Dalam pengumpulan datanya diterapkan metode observasi dan partisipasi. Partisipasi dijalankan di mana saja dan kapan saja sepanjang data itu diperoleh pada anak-anak di sekitar *geria* di Denpasar. Pengumpulan data tulis juga dilakukan dengan jalan menyebarkan kuesioner kepada anak-anak secara acak di sekitar *geria*. Pengambilan data melalui kuesioner itu difungsikan untuk memperkuat dan melengkapi data lisan.

Dalam penganalisisan data digunakan metode deskriptif, yakni menguraikan dan menjelaskan karakteristik data yang sebenarnya serta melihat faktor yang melatarbelakangi data yang diperoleh. Data itu dilandaskan atas pemaknaan yang dapat mendukung bentuk luar keluaran (bahasa) yang dipakai dalam interaksi verbal (Aminudin, 1990:7).

Data tulisan ini diperoleh dari pemakaian bahasa Bali halus oleh anak-anak SD kelas V/VI di lingkungan *geria*, khususnya *Geria Tegal* Denpasar. Pemilihan anak-anak di lingkungan *Geria Tegal*, karena di daerah *Tegal* Denpasar terdapat cukup banyak *geria* seperti *Geria Sari*, *Geria Telaga*, *Geria Tegal Gede*, *Geria Carik*, *Geria Beji*, *Geria Tegal Kawan*, dan *Geria Agung*. Di samping itu, diambilnya usia anak-anak yang duduk di kelas V/VI tersebut dengan pertimbangan bahwa pemakaian bahasa mereka masih belum tercampuri oleh pengetahuan tentang ilmu bahasa yang mendalam, seperti anak-anak SMU atau perguruan tinggi. Selain itu, anak-anak tersebut sudah dapat membaca dan menulis dengan lancar. Hal itu dipertimbangan untuk perolehan informasi terutama yang berwujud tulisan.

Kata pemakaian yang tertera pada judul dan merupakan bahasan pada topik di dalam tulisan ini, dimaksudkan untuk membatasi ragam yang diteliti, yaitu ragam lisan. Jadi, pengertian pemakaian adalah bahwa pengamatan difokuskan kepada bahasa yang digunakan untuk bertutur. Sehubungan dengan itu, dapat dikatakan bahwa penelitian itu bersifat sinkronis.

Bahasa Bali halus yang dimaksud adalah bahasa Bali yang mempunyai nilai rasa tinggi atau hormat. Bahasa Bali halus yang tersusun dari kata-kata halus atau kalimat-kalimat yang mengandung pengertian halus. Bahasa Bali ini dipergunakan sebagai bahasa sehari-hari dalam pergaulan sopan untuk menghormati lawan bicara. Penggunaan itu disebabkan oleh adanya perbedaan identitas antara pembicara dan lawan bicara (Bagus, 1979).

sekarang. Dalam pengumpulan datanya diterapkan metode observasi dan partisipasi. Partisipasi dijalankan di mana saja dan kapan saja sepanjang data itu diperoleh pada anak-anak di sekitar *geria* di Denpasar. Pengumpulan data tulis juga dilakukan dengan jalan menyebarkan kuesioner kepada anak-anak secara acak di sekitar *geria*. Pengambilan data melalui kuesioner itu difungsikan untuk memperkuat dan melengkapi data lisan.

Dalam penganalisisan data digunakan metode deskriptif, yakni menguraikan dan menjelaskan karakteristik data yang sebenarnya serta melihat faktor yang melatarbelakangi data yang diperoleh. Data itu dilandaskan atas pemaknaan yang dapat mendukung bentuk luar keluaran (bahasa) yang dipakai dalam interaksi verbal (Aminudin, 1990:7).

Data tulisan ini diperoleh dari pemakaian bahasa Bali halus oleh anak-anak SD kelas V/VI di lingkungan *geria*, khususnya *Geria Tegal* Denpasar. Pemilihan anak-anak di lingkungan *Geria Tegal*, karena di daerah *Tegal* Denpasar terdapat cukup banyak *geria* seperti *Geria Sari*, *Geria Telaga*, *Geria Tegal Gede*, *Geria Carik*, *Geria Beji*, *Geria Tegal Kawan*, dan *Geria Agung*. Di samping itu, diambilnya usia anak-anak yang duduk di kelas V/VI tersebut dengan pertimbangan bahwa pemakaian bahasa mereka masih belum tercampuri oleh pengetahuan tentang ilmu bahasa yang mendalam, seperti anak-anak SMU atau perguruan tinggi. Selain itu, anak-anak tersebut sudah dapat membaca dan menulis dengan lancar. Hal itu dipertimbangkan untuk perolehan informasi terutama yang berwujud tulisan.

Kata pemakaian yang tertera pada judul dan merupakan bahasan pada topik di dalam tulisan ini, dimaksudkan untuk membatasi ragam yang diteliti, yaitu ragam lisan. Jadi, pengertian pemakaian adalah bahwa pengamatan difokuskan kepada bahasa yang digunakan untuk bertutur. Sehubungan dengan itu, dapat dikatakan bahwa penelitian itu bersifat sinkronis.

Bahasa Bali halus yang dimaksud adalah bahasa Bali yang mempunyai nilai rasa tinggi atau hormat. Bahasa Bali halus yang tersusun dari kata-kata halus atau kalimat-kalimat yang mengandung pengertian halus. Bahasa Bali ini dipergunakan sebagai bahasa sehari-hari dalam pergaulan sopan untuk menghormati lawan bicara. Penggunaan itu disebabkan oleh adanya perbedaan identitas antara pembicara dan lawan bicara (Bagus, 1979).

Konsep *geria* yang ada dalam kamus adalah rumah atau tempat tinggal. Jadi, secara umum *geria* adalah rumah untuk tempat tinggal sebuah keluarga. Namun di Bali, *geria* akan mengacu pada tempat tinggal yang dihuni oleh orang-orang golongan tertentu, seperti kaum pendeta dan keluarganya. Di samping itu, satu tempat tinggal yang dihuni oleh keluarga dari golongan Ida Bagus atau Ida Ayu atau golongan yang sering disebut sebagai golongan Brahmana juga disebut sebagai *geria*. *Geria* yang dimaksud dalam tulisan ini adalah *geria* pada konsep terakhir, yakni tempat tinggal keluarga golongan Brahmana (golongan Ida Bagus dan Ida Ayu) yang biasanya juga mempunyai pendeta yang disebut dengan *Peranda*.

Bahasan tulisan ini ditekankan pada variasi bahasa yang ada pada pemakaian bahasa halus anak-anak di lingkungan *Geria Tegal Denpasar* dengan mencermati faktor-faktor yang mempengaruhi munculnya variasi tersebut. Untuk menjelaskan hal itu, diamati unsur berbahasa (*speech components*) berdasarkan teori yang dikembangkan Del Hymes (1972) yang disingkat menjadi suatu akronim SPEAKING. Dalam tulisan ini, konsep teori tersebut digunakan berkaitan dengan hal-hal seperti tempat dan waktu (*setting and scene*), yakni percakapan yang terjadi di lingkungan *Geria Tegal Denpasar* sewaktu-waktu. Partisipannya adalah anak-anak SD kelas V/VI yang bermukim di lingkungan *Geria Tegal Denpasar* dan orang tua yang dihormati, seperti ayah, ibu, kakak, kakek, nenek, atau guru. Fungsi dan tujuan (*ends*) berupa penghormatan seperti yang terkandung dalam bahasa Bali halus. Bentuk bahasa (*act sequence*) berupa dialog (bahasa lisan) termasuk komunikasi verbal, dan variasi bahasa (*instrument*) yaitu bahasa Bali halus.

Interaksi verbal dalam masyarakat, dalam hal ini anak-anak dengan orang tua atau orang yang dihormati di lingkungan *Geria Tegal Denpasar* dapat dipandang dari semiotik sosial. Hal itu dilakukan karena interaksi verbal itu tidak bisa lepas dari sistem makna yang secara bersama-sama membentuk budaya manusia (bahasa). Bahasa merupakan suatu yang paling penting, paling menyeluruh, dan paling lengkap dalam budaya mana pun yang berkaitan dengan makna, yang berada dibalik bentuk (penampilan) bahasa. Untuk dapat melihat adanya hubungan cara berbahasa (pemilihan bahasa) dengan "regim pemaknaan" dipakai pandangan semiotik sosial yang diungkapkan oleh Halliday

dan Ruqaiya Hasan (1985). Semiotik dalam kajian ini merupakan sistem makna yang dapat dipandang sebagai tatanan-tatanan yang bekerja melalui semacam bentuk luar keluaran (Halliday dan Ruqaiya Hasan, 1985:4). Makna dalam bentuk pesan (*message*) dapat ditemukan dalam wacana. Pesan memiliki arah, sumber, maksud, dan sasaran konteks sosial. Wacana merupakan tempat organisasi bentuk sosial yang ikut serta dengan sistem tanda di dalam memproduksi seperangkat makna dan nilai yang menyusun budaya (Halliday, 1978).

2. Pembahasan

Dalam tulisan ini diuraikan dua masalah utama, yaitu wujud pemakaian bahasa Bali halus anak-anak di lingkungan geria di Denpasar dan makna perubahan pemakaian bahasa Bali pada anak-anak tersebut.

2.1 Wujud Bahasa Bali Halus Anak-Anak di Lingkungan Geria di Denpasar

Ketika anak-anak bertutur dengan orang tua atau orang yang dihormati dengan menggunakan bahasa Bali halus, ditemukan hal-hal seperti berikut.

- a. Kosakata halus yang sering digunakan (masih dikuasai secara aktif).
- b. Kosakata halus yang sering digunakan dengan penggalan.
- c. Penggunaan bentuk halus untuk diri sendiri (menghaluskan diri sendiri).
- d. Kosakata madia yang sering digunakan sewaktu bertutur halus.
- e. Bentuk-bentuk alih kode.

Kelima hal itu merupakan masalah yang menonjol di dalam bentuk variasi pemakaian bahasa Bali halus pada anak-anak di lingkungan Geria di Denpasar.

2.1.1 Kosakata Halus yang Sering Digunakan (Masih Dikuasai Secara Aktif)

Hasil pengamatan terhadap penggunaan bahasa Bali halus pada anak-anak di lingkungan Geria di Denpasar memperlihatkan bahwa anak-anak tersebut masih mampu menggunakan beberapa kata halus yang tepat pemakaiannya saat bertutur dengan orang tua. Adapun kata-kata yang masih mampu dikuasai dengan baik dan digunakan secara frekuentif, antara lain sebagai berikut.

merem 'tidur'
lunga 'pergi'
inggih 'ya'
purun 'berani'
sampun 'sudah'

metangi 'bangun'
rawuh 'datang'
nenten 'tidak'
sareng 'ikut'
durung 'belum'

Pemakaian kata-kata tersebut sering dituturkan saat menjawab pertanyaan seperti contoh berikut.

A : *Ajik dija Gus/Geg?* 'Ayahmu di mana nak?'

B : *Ajik kanton merem.* 'Ayah masih tidur.'

<i>lunga</i>	'pergi'
<i>mesiram</i>	'mandi'
<i>ngrayunang</i>	'makan'

Dialog di atas, A adalah orang tua atau orang yang dihormati, sedangkan B adalah anak-anak. Sehubungan dengan itu, semua anak (yang dipakai sebagai responden) dapat mengisi bentuk halus kalimat berikut.

Bu, ajik sampun bangun? (madia)

'Bu, ayah sudah bangun?'

Bu, ajik sampun matangi? (halus)

'Bu, ayah sudah bangun?'

2.1.2 Kosakata Halus Sering Digunakan dengan Penanggalan

Anak-anak sekarang sering melakukan penanggalan pada beberapa kata di dalam bertutur halus. Bentuk-bentuk halus yang sering ditanggalkan itu adalah seperti berikut.

Bentuk halus

sampun

nenten

sapunapi

ke rahajeng

Bentuk dengan penanggalan

pun 'sudah'

ten 'tidak'

napi 'apa'

ke ajeng 'ke depan'

2.1.3 Bentuk Halus Dipakai untuk Menghaluskan Diri Sendiri

Salah satu Hal yang menyalahi aturan tata krama, adalah pemakaian bentuk halus untuk diri sendiri. Telah dijelaskan sebelumnya bahwa fungsi bahasa halus adalah untuk menghormati orang tua atau orang yang dihormati. Namun, anak-anak sekarang sering menggunakan bahasa halus untuk menghaluskan diri sendiri, bahkan kadang-kadang bentuk halus itu digunakan untuk hal-hal yang disayangi, misalnya binatang kesayangannya (piaraan).

Adapun bentuk-bentuk halus yang sering dipakai untuk diri sendiri itu adalah sebagai berikut.

- a. Penggunaan kata *ngerayunang* 'makan' untuk diri sendiri.
Jantos Ajik, titiang kantun ngerayunang.
'Tunggu Bapak, saya masih makan.'
- b. Terbalik penggunaan kata *ngaturin* 'memberi' (untuk orang tua) dan kata *ngicen* 'memberi' (untuk anak-anak).
Ratu ngaturin titiang jinah, titiang ngicen Ratu tamba.
'Bapak memberi saya uang, Saya memberi Bapak obat.'
- c. Terbalik penggunaan kata *mapamit* 'pulang' (untuk orang tua) dan kata *budal* 'pulang' (untuk anak-anak).
Ajik sampun mapamit, titiang jagi budal.
'Ayah sudah pulang, saya mau pulang juga.'
- d. Terbalik penggunaan kata *buntut* 'kaki' (untuk orang tua) dan kata *cokor* 'kaki' (untuk anak-anak).
Buntut Ratu Niang sungkan, cokor tiyang nenten.
'Kaki nenek sakit, kaki saya tidak.'

2.1.4 Kosakata Bentuk Madia yang Sering Digunakan Sewaktu Bertutur Halus

Terdapat sejumlah kata bentuk madia yang sering digunakan anak-anak dalam bertutur halus, yaitu sebagai berikut.

- a. Kata *kal* 'akan' yang memiliki bentuk halus *jagi* 'akan'.
Titiang kal memargi mangkin.
'Saya akan berangkat sekarang.'

- b. Kata *beneh* 'benar' yang memiliki bentuk halus *patut* 'benar'.
Sampun beneh atur titiang iwau.
'Sudah benar ucapan saya tadi.'
- c. Kata *jelema* 'orang' yang memiliki bentuk halus *jatma* 'orang'.
Titiang wantah jelema tiwas.
'Saya memang orang miskin.'
- d. Kata *apang* 'agar' yang memiliki bentuk halus *mangda* 'agar'.
Restitiang titiang Ibu, apang titiang selamat.
'Doakan saya Ibu agar saya selamat.'

2.1.5 Bentuk-Bentuk Alih Kode

Bentuk alih kode juga banyak ditemukan dalam tuturan anak-anak di lingkungan geria di Denpasar. Hal itu wajar terjadi mengingat anak-anak sekarang merupakan anak-anak yang dwibahasawan (bilingual).

Alih kode yang terjadi pada anak-anak tersebut ketika bertutur halus ada tiga macam, yaitu seperti berikut.

a. Alih kode antarragam

Alih kode antarragam terjadi ketika anak-anak menuturkan bentuk-bentuk halus tiba-tiba beralih menuturkan bentuk-bentuk madia, dan mungkin kembali lagi ke bentuk halus.

Titiang mangkin jagi ngaturang canang wireh malih jebos tiang kal masuk.

'Saya sekarang akan menghaturkan canang sebab sebentar saya akan ke sekolah.'

b. Alih kode antarbahasa

Alih kode antarbahasa terjadi ketika anak-anak bertutur halus tiba-tiba beralih bertutur bentuk-bentuk bahasa Indonesia yang kemudian kembali bertutur bentuk halus bahasa Bali.

Ibu, titiang nunas uang sekolah benjang terakhir naur.

'Ibu, saya minta uang sekolah besok pembayaran terakhir.'

c. Alih kode antarragam sekaligus antarbahasa

Alih kode antarragam sekaligus antarbahasa terjadi dari bahasa Bali halus ke bahasa Indonesia lalu ke bahasa Bali madia dan sebaliknya.

Sane sareng bertamasya naur sepuluh ribu, limang tali kal anggen bekel.

'Yang ikut bertamasya membayar sepuluh ribu, lima ribu dipakai bekal.'

Berdasarkan pengamatan penulis, baik secara tersembunyi maupun secara langsung ketika pengambilan data melalui kuesioner diketahui bahwa alih kode tersebut muncul karena adanya kenyataan bahwa anak-anak tidak begitu menguasai kode yang tengah dipakainya. Kode tersebut adalah bahasa Bali ragam halus.

2.2 Makna Perubahan Pemakaian Bahasa Bali Halus

Penggunaan repertoar kebahasaan yang ada dalam masyarakat tutur dilatarbelakangi oleh adanya makna sosial tertentu yang diikat oleh adanya suatu sistem. Dalam hal ini, makna sosial yang dimaksud adalah makna sosial yang khusus berkaitan dengan pemakaian bahasa bukan makna sosial di luar bahasa (Halliday dan Ruqaiya Hasan, 1985). Perilaku berbahasa dapat mencerminkan makna sosial yang dimiliki masyarakat etnis Bali. Peristiwa penggunaan ragam atau bahasa tertentu dalam berinteraksi dengan bermotivasi tertentu di balik itu merupakan titik pandang dalam tulisan ini.

2.2.1 Makna Pemakaian Bahasa Bali

Bahasa Bali sudah hidup mengakar dalam masyarakat etnis Bali atau merupakan bahasa pertama bagi sebagian besar warga etnis Bali sehingga sulit dipisahkan dalam perilaku kehidupan masyarakat Bali, termasuk di lingkungan geria di Denpasar. Makna pemilihan dan pemakaian bahasa Bali bagi masyarakat etnis Bali memiliki nilai dan nuansa tertentu yang ada dalam diri penuturnya yang tidak dapat digantikan dengan bahasa lain. Hal itu berkaitan dengan budaya Bali yang bersifat tradisional, misalnya pertemuan dalam upacara adat. Orang Bali, khususnya anak-anak di lingkungan geria di Denpasar merasa malu apabila tidak mampu mengungkapkan perasaannya terhadap orang tua atau orang yang dihormatinya dengan bahasa Bali halus dalam situasi seperti itu. Secara sosial, mereka merasakan dirinya sebagai orang asing yang tidak bersopan santun. Berdasarkan hal itu dapat

dikatakan bahwa pemakaian bahasa Bali mengandung makna identifikasi dan kebanggaan keetnisan sebagai orang Bali serta mengandung makna kesetiaan budaya Bali.

Makna lain yang terkandung dalam pemakaian bahasa Bali, khususnya bahasa Bali halus adalah makna menghormati secara norma sopan santun berbahasa. Hal tersebut dilihat pada pemakaian kata *tiang* dan *titiang* yang secara leksikal keduanya bermakna 'saya', namun secara sosial kedua kata itu memiliki makna berbeda. Perbedaan makna itu disebabkan oleh kekuasaan (proses) dan solidaritas. Kata *tiang* bernuansa mada dan sebaliknya kata *titiang* bernuansa halus (hormat). Demikian pula kata *ipun* dan *ida* secara leksikal bermakna sama 'ia' yang menunjuk pada kata ganti orang ketiga. Namun, secara sosial kedua kata itu (*ipun* dan *ida*) memiliki makna yang sangat berbeda. Kata *ipun* memiliki nuansa halus, tetapi untuk mengacu pada orang yang bergolongan lebih rendah, sedangkan kata *ida* 'dia' memiliki nuansa halus yang mengacu pada orang yang lebih dihormati atau bergolongan lebih tinggi.

Pemakaian bahasa Bali halus ini tidak saja digunakan untuk berbicara dengan orang yang bergolongan sama (brahmana), tetapi juga untuk orang yang bukan brahmana, namun dihormati karena secara sosial memiliki struktur sosial yang lebih tinggi.

Jadi, pemakaian bahasa Bali halus masyarakat Bali memiliki makna sosial untuk menyatakan perasaan hormat kepada lawan bicara yang secara strata sosial (tradisional/modern) memiliki kedudukan yang lebih tinggi. Hal itu juga memperlihatkan bahwa sikap positif dan loyalitas masyarakat etnis Bali terhadap pemakaian sistem unda-usuk bahasa Bali tampak lebih luas tidak hanya ditentukan oleh sistem tradisional, tetapi juga akibat sosial baru yang meliputi pandangan regional. Hal itu lebih dipertegas untuk pemakaian bahasa Bali halus kepada orang yang belum dikenal.

2.2.2 Makna Pemakaian Bahasa Indonesia

Pemakaian bahasa Indonesia pada masyarakat Bali, khususnya anak-anak di sekitar geria di Denpasar tidak bisa lepas dari suasana kultural baru. Suasana kultural baru itu merupakan dampak dari peradaban atau mobilitas

sosial yang tinggi serta kemajuan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.

Suasana kultural baru membuat masyarakat etnis Bali berada dalam suasana anomie dan heterogen yang mengalami goncangan kebahasaan karena berkaitan dengan cita-cita dan kesetiaan pada yang asli dan tradisional dengan pelbagai kebaruan yang menyentuh kehidupan masyarakat Bali (Aron, 1991). Kehadiran bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa resmi kenegaraan, berarti setiap anggota masyarakat setidak-tidaknya mempunyai kewajiban moral untuk menguasai dan dapat memberi makna terhadap pemakaian bahasa Indonesia di samping kekuatan bahasa lokal yang sudah mengakar.

Di samping itu, bahasa Indonesia digunakan sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern, seperti radio, televisi, surat kabar, dan majalah. Hal itu menyebabkan bahasa Indonesia menempati posisi yang lebih tinggi di kalangan struktur sosial (modern). Di balik itu, pemakaian bahasa Indonesia dalam diri penuturnya dapat menunjukkan makna sosial yang lebih tinggi dalam lingkungannya. Mereka beranggapan bahwa dengan menggunakan bahasa Indonesia mereka mampu menunjukkan atau menampilkan kelincahan sosial yang lebih tinggi.

Makna pemakaian bahasa Indonesia, dalam hal ini peralihan dari bahasa Bali halus ke bahasa Indonesia pada anak-anak di lingkungan geria di Denpasar lebih banyak bermakna kemerdekaan sosial. Maksudnya, adanya segala norma tingkatan-tingkatan bahasa dalam masyarakat etnis Bali yang cukup sulit dilakukan. Oleh karena itu, mereka menggunakan bahasa yang lebih praktis dan bersifat netral sewaktu mengadakan interaksi terhadap lawan tuturnya, dalam hal ini bahasa Indonesia.

Pemakaian bahasa Indonesia dalam bertutur dirasakan tidak ada beban yang berat untuk memikirkan norma-norma sopan santun berbahasa atau *masor singgih basa*. Di samping itu, pemakaian bahasa Indonesia juga melancarkan komunikasi karena ada beberapa kata berkaitan dengan teknologi modern yang sulit dicari padanannya dalam bahasa Bali halus.

2.2.3 Makna Perubahan Pemakaian Bahasa Bali Halus ke Bahasa Indonesia atau ke Bahasa Bali Madia

Perubahan pemakaian bahasa dari bahasa Bali halus ke bahasa Indonesia kemudian ke bahasa Bali madia dan sebaliknya sering muncul akibat penguasaan ketiga ragam bahasa, yaitu bahasa Bali halus, bahasa Indonesia, dan bahasa Bali madia belum seimbang atau belum sama kuatnya dalam diri anak-anak di lingkungan *geria* di Denpasar. Di samping itu, secara ketidaksengajaan dalam situasi berbicara tiba-tiba muncul bentuk-bentuk campuran dalam percakapan yang berfungsi untuk melancarkan pembicaraan.

Secara sosial, pemakaian perubahan bahasa pada anak-anak itu memiliki makna mendekatkan diri atau mengakrabi lawan tuturnya. Penggunaan bahasa Bali halus yang tertata secara baik (dengan *sor singgih basa* yang berstruktur) mengesankan komunikasi terlalu formal sehingga sulit mengemukakan pendapat dan terlalu kaku. Hal itu juga dapat menimbulkan jarak sosial yang renggang di antara penutur dan lawan tutur.

Jadi, perubahan pemakaian bahasa Bali halus ke bahasa Indonesia kemudian ke bahasa Bali madia dapat dikatakan bermotivasi atau bermakna tertentu di baliknya. Makna tersebut adalah mengakrabi lawan tutur dan menciptakan atau mengubah situasi pembicaraan yang formal dan kaku menjadi nonformal yang santai.

3. Penutup

Hasil analisis data penelitian perubahan pemakaian bahasa Bali halus anak-anak di lingkungan *geria* di Denpasar memperlihatkan gambaran seperti berikut.

Pemakaian bahasa Bali halus pada anak-anak sekarang di lingkungan *geria* di Denpasar mengalami perubahan. Perubahan tersebut meliputi lima hal yang menunjukkan ciri pemakaian bahasa halus anak-anak tersebut, yakni kosakata halus yang sering digunakan (masih dikuasai secara aktif), penggunaan kosakata halus yang digunakan dengan penanggalan, penggunaan bentuk halus yang digunakan untuk menghaluskan diri sendiri, penggunaan kosakata ragam madia dalam bertutur halus, serta bentuk alih kode.

Perubahan pemakaian bahasa Bali halus pada anak-anak tersebut memiliki motivasi atau makna tertentu. Makna tersebut meliputi kepraktisan sehingga melancarkan jalannya komunikasi, mengakrabi lawan tutur, menghilangkan rasa kaku, dan membuat situasi menjadi lebih santai.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin (ed). 1990. *Pengembangan Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bahasa dan Sastra*. Malang: Yayasan Asih Asah Asuh.
- Bagus, I Gusti Ngurah. 1979. "Unda Usuk Bahasa Bali". Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen pendidikan dan Kebudayaan.
- Halliday. 1978. *Exploration in The Function of Language*. London: Edward Arnold.
- Halliday dan Raqaiya Hasan. 1985. *Language, Context, and Text: Aspect of Language in a Semioict Perspective*. Victoria: Deakin University.
- Hymes, Dell. 1972. *Model of The Interaction of Language and Social Life*. New York: Hol, Rine-Hart & Winston.
- Mbete, Aron Meko. 1991. "Ketahanan Pemakaian Bahasa Bali Halus di Kalangan Penutur Muda di Kota Denpasar". Denpasar: Puskabud Universitas Udayana.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

BAHASA CINA DALAM KELOMPOK ETNIK CINA DI TABANAN (BALI) SEMAKIN TERDESAK

I Nengah Sukayana

1. Pendahuluan

Masyarakat Cina di kecamatan Tabanan, hidup berdampingan dengan penduduk Indonesia asli yang pada umumnya berpenutur bahasa Bali (BB). Masyarakat Cina yang ada di Indonesia sebagian besar mempunyai mata pencaharian dari hasil perdagangan (bdk. Tan, 1979:30).

Kadaan seperti itulah yang memberikan motivasi kepada orang-orang Cina yang ada di Indonesia, termasuk pula orang-orang Cina di kecamatan Tabanan untuk menguasai bahasa yang hidup dan dipakai oleh masyarakat di sekitarnya. Di samping itu, karena masyarakat Cina telah terdaftar menjadi warga negara Indonesia, mereka diwajibkan untuk ikut serta berperan aktif di dalam membina dan mengembangkan bahasa Indonesia. Dengan menguasai BI dan BB, mereka akan mempunyai peluang yang lebih besar dalam menjalankan usahanya di dalam bidang perdagangan. Kadaan seperti itu pula yang mendorong masyarakat Cina di Kecamatan Tabanan kebanyakan sebagai penutur yang berdwibahasa bahkan anekabahasawan.

Kenyataan yang dapat diamati dalam masyarakat Cina di Kecamatan Tabanan adalah terdapatnya kedwibahasaan koordinat (*co-ordinate bilingualism*) dan kedwibahasaan majemuk (*compound bilingualism*). Dalam kamus linguisitik karangan Kridalaksana (1983) disebutkan bahwa seseorang yang memiliki kemampuan atau biasa memakai secara bilingual koordinat adalah jika menggunakan satu bahasa dengan tidak menampakkan unsur-unsur dari bahasa lain, pada waktu beralih bahasa ke bahasa lain tidak terjadi percampuran sistem. Sedang kedwibahasaan majemuk adalah jika seseorang yang memiliki kemampuan

atau biasa memakai dua bahasa dengan mengacaukan unsur-unsur bahasa yang dikuasainya.

Kedwibahasaan koordinat dalam masyarakat Cina di Kecamatan Tabanan terjadi pada penguasaan dan pemakaian bahasa Indoensia (BI) dan bahasa Bali (BB). Di satu pihak, dijumpai orang Cina ketika menggunakan BI (bahasa yang dikuasai BB dan BI) tidak mencampurkan sistem-sistem antara BI dan BB, tetapi betul-betul sesuai dengan kaidah BL. Demikian sebaliknya, pada waktu berbicara dengan BB tidak pula mengacaukan dengan sistem BI yang dikuasainya. Di pihak lain, dalam masyarakat Cina di Kecamatan Tabanan dijumpai pula kedwibahasaan majemuk. Di dalam hal ini, mereka mencampurkan sistem-sistem BI dan BB ketika berkomunikasi. Perlu dijelaskan bahwa tulisan ini merupakan cuplikan dari hasil penelitian penulis yang berjudul "Pemakaian Bahasa oleh Masyarakat Cina di Tabanan: Peran dan Fungsi".

Dalam pasal berikut akan diuraikan secara berturut-turut tentang frekuensi pemakaian tiap-tiap bahasa dalam variabel latar, partisipan, topik, dan situasi. Variabel latar akan dibedakan menjadi dua, yaitu (1) latar di dalam rumah tangga dan (2) latar di luar rumah tangga, variabel partisipan dibedakan menjadi dua, yaitu (1) partisipan hubungan akrab dan (2) partisipan hubungan tidak akrab, variabel topik dibedakan menjadi dua, yaitu (1) topik tradisional dan (2) topik modern, dan variabel situasi dibedakan menjadi dua, yaitu (1) situasi tidak resmi dan (2) situasi resmi.

2. Pemakaian Bahasa pada Variabel Latar, Partisipan dan Topik

2.1 Variabel Latar

Latar dan *setting* dalam penelitian ini dimaksudkan sebagai tempat yang mengikat partisipan untuk menghasilkan perilaku bahasa yang sesuai dengan tata krama sosial bahasa atau linguistik *eyiquite*. Latar atau tempat dibedakan menjadi dua, yaitu tempat di dalam rumah tangga dan tempat di luar rumah tangga. Dalam rumah tangga, kegiatan kebahasaan (komunikasi) dilakukan oleh

partisipasi, baik yang termasuk anggota keluarga Cina maupun tidak termasuk anggota keluarganya, asalkan secara bersama-sama berada di dalam lingkungan rumah tempat terjadinya komunikasi verbal, sedangkan latar di luar rumah tangga yang dimaksud adalah komunikasi verbal yang dilakukan di luar lingkungan rumah, seperti di jalan, dipasar, di toko, dilapangan, di tempat hiburan.

Data kebahasaan dalam variabel latar didapatkan melalui butir-butir pertanyaan yang berjumlah 20 pertanyaan pilihan ganda yang dijawab oleh responden dengan memilih salah satu jawaban yang telah disediakan. Kedua puluh pertanyaan itu dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu sepuluh butir (1-10) merupakan pertanyaan yang menyangkut pemakaian bahasa dalam rumah tangga dan sepuluh butir (11-20) termasuk pertanyaan yang menyangkut pemakaian bahasa di luar rumah tangga).

2.1.1 Latar di Dalam Rumah Tangga

Sepuluh butir pertanyaan pada latar di dalam rumah tangga disebarkan kepada responden orang Cina yang berjumlah seratus responden. Berarti, seluruh data yang diharapkan terkumpul adalah seribu jawaban. Dari data kebahasaan yang terkumpul tersebut maka dapatlah diperikan atau diuraikan bahwa BI mempunyai tingkat kekerapan atau frekuensi nomor dua setelah BB sebagai bahasa pengantar di dalam rumah tangga. Hal itu dapat dimaklumi mengingat masyarakat yang ada di sekitarnya pada umumnya berpenutur BB sebagai bahasa pertama atau bahasa ibu. Tampaknya, BB ini mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap masyarakat Cina yang hidup berdampingan di kecamatan Tabanan.

Untuk mengetahui secara lebih rinci tentang keberadaan bahasa-bahasa ditinjau dari segi frekuensi pemakaiannya pada latar di dalam rumah tangga dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

TABEL 1 FREKUENSI PEMAKAIAN BAHASA DIDALAM RUMAH TANGGA

Bahasa yang digunakan	Di dalam Rumah Tangga	
	Frekuensi	Persentase (%)
BI	334	33,40
BB	529	52,90
BCn	5	0,50
BJ	5	0,50
BB + BB	96	9,60
BI + BJ	28	2,80
BB + BJ	3	0,30
Jumlah	1.000	100,00

Tabel 1 di atas menunjukkan bahwa frekuensi pemakaian BI di dalam rumah tangga mencapai 334 tuturan atau 33,40 persen. Sebagai masyarakat yang masih terikat oleh tradisi budaya Cina, khususnya dalam segi bahasa, mereka juga aktif menggunakan BB sebagai sarana komunikasi, baik intrakelompok maupun antarkelompok. Terbukti dalam penggunaan BB tercatat penggunaan BB dengan frekuensi terbanyak, yaitu 529 tuturan atau 52,90 persen. Di samping itu, tidak sedikit dari mereka yang menggunakan bahasa campuran, seperti BI+BB, BB+BJ, dan juga bahasa Jawa (BJ) dengan frekuensi antara 0,30 persen-9,60 persen.

Bahasa Cina (BCn) sebagai bahasa kelompok masyarakat Cina dan tidak merupakan bagian dari tradisi sosial budaya Indonesia menunjukkan frekuensi pemakaian yang sangat kecil, yaitu 5 tuturan atau 0,50 persen. Pemakaian BCn terbatas hanya dalam kelompok masyarakat Cina sebagai suatu perwujudan keterikatan sistem budaya Cina. Adanya penggunaan bahasa campuran seperti yang tampak dalam Tabel 3 di atas, menunjukkan adanya kemungkinan orna-

orang Cina yang ada di Kecamatan Tabanan melakukan alih kode dan juga campur kode di dalam melakukan komunikasi verbal.

2.1.2 Latar di Luar Rumah tangga

Latar di luar rumah tangga merupakan tempat terjadinya komunikasi di luar lingkungan rumah. Peristiwa kebahasaan yang dapat dikategorikan sebagai latar di luar rumah tangga adalah peristiwa komunikasi yang terjadi atau berlangsung, seperti di jalan, di lapangan, di toko, di tempat hiburan, dan di tempat rekreasi.

Di dalam menentukan pemakaian bahasa di luar rumah tangga dilakukan dengan menyebarkan daftar pertanyaan berjumlah seratus eksemplar. Masing-masing kuesioner itu memuat sepuluh butir pertanyaan pilihan ganda (11-20). Data kebahasaan yang terkumpul dari seratus kuesioner tersebut sebanyak seribu jawaban. Frekuensi pemakaian tiap-tiap bahasa secara rinci dapat dilihat pada Tabel 2 berikut.

TABEL 2 FREKUENSI PEMAKAIAN BAHASA DI LUAR RUMAH TANGGA

Bahasa yang digunakan	Di Luar Rumah Tangga	
	Frekuensi	Persentase (%)
BI	696	69,60
BB	166	16,60
BCn	2	0,20
BJ	2	0,20
BB + BB	104	10,40
BI + BJ	26	2,60
BB + BJ	4	0,40
Jumlah	1.000	100,00

Tabel 2 di atas menunjukkan bahwa frekuensi pemakaian BI di luar rumah tangga mencapai 696 tuturan atau 69,60 persen. Angka itu menunjukkan frekuensi tertinggi dibandingkan dengan pemakaian bahasa-bahasa daerah maupun bahasa campuran di luar rumah tangga. Tuturan BB mencapai frekuensi 166 tuturan atau 16,60 persen adalah kata berada pada urutan kedua setelah BI. Hal ini berarti pula bahwa BB mendominasi bahasa-bahasa daerah yang lainnya maupun bahasa campuran. Keadaan seperti itu dapat diterangkan mengingat masyarakat Cina di Kecamatan Tabanan hidupnya berdampingan dengan masyarakat yang secara mayoritas berbahasa Bali (BB).

Tampaknya, BB ini digunakan pula sebagai sarana komunikasi oleh orang-orang Cina di Kecamatan Tabanan pada latar di luar rumah tangga. Bahasa Bali sebagai sarana komunikasi di luar rumah tangga dipakai oleh orang-orang Cina terutama bila berkomunikasi dengan orang-orang Bali yang berbahasa Bali. Seperti diketahui bahwa masyarakat di Kecamatan Tabanan mayoritas penduduknya berbahasa Bali (sebagai bahasa pertama).

Bahasa campuran (BI+BB) hampir mendekati frekuensi BB, yaitu 104 tuturan atau 10,40 persen. Bahasa Cina (BCn), BC (BI+BB, BB+BJ) dan BJ frekuensinya rata-rata kecil, yaitu antara 0,20 persen sampai 10,40 persen.

2.1.3 Perbandingan Frekuensi Pemakaian Bahasa antara Latar di Dalam Rumah Tangga dan Latar di Luar Rumah Tangga.

Perbandingan frekuensi pemakaian BI dalam rumah tangga dan latar di luar rumah tangga menunjukkan 334 tuturan 33,40 persen berbanding 696 tuturan atau 69,60 persen. Suatu hal yang menggembirakan karena melihat frekuensi pemakaian BI oleh masyarakat Cina di Kecamatan Tabanan relatif tinggi, baik pada latar di dalam rumah tangga maupun pada latar di luar rumah tangga. Tidak sedikit dari

mereka sebagai penutur telah menggunakan BI sebagai sarana komunikasi yang cukup penting, baik pada latar di dalam rumah tangga maupun pada latar di luar rumah tangga.

Uraian di atas menggambarkan bahwa tidak hanya dalam situasi resmi (ilmiah) BI dipakai oleh masyarakat Cina di Kecamatan Tabanan, tetapi dalam pergaulan sehari-hari di dalam rumah tangga dan di luar rumah tangga BI digunakan sebagai sarana komunikasi oleh masyarakat Cina di Kecamatan Tabanan.

Jika dibandingkan frekuensi pemakaian bahasa antara latar di dalam rumah tangga dan latar di luar rumah tangga akan terlihat perbedaan frekuensi pemakaian bahasa-bahasa yang dipakai untuk berkomunikasi. Secara rinci perbedaan frekuensi pemakaian bahasa-bahasa tersebut dapat dilihat dalam Tabel 3 berikut.

TABEL 3 PERBANDINGAN FREKUENSI PEMAKAIAN BAHASA ANTARA LATAR DI DALAM RUMAH TANGGA DAN DI LUAR RUMAH TANGGA

Bahasa yang digunakan	Di Dalam Rumah Tangga		Di Dalam Rumah Tangga	
	Frekuensi	Persentase (%)	Frekuensi	Persentase (%)
BI	334	33,40	696	69,60
BB	529	52,90	166	16,60
BCn	5	0,50	2	0,20
BJ	5	0,50	2	0,20
BB + BB	96	9,60	104	10,40
BI + BJ	28	2,80	26	2,60
BB + BJ	3	0,30	4	0,40
Jumlah	1.000	100,00	1.000	100,00

Tabel 3 di atas memperlihatkan frekuensi pemakaian BI, baik pada latar di dalam rumah tangga maupun pada latar di luar rumah tangga adalah relatif tinggi, yaitu 334 tuturan atau 33,40 persen berbanding 696 tuturan atau 69,60 persen. Perbandingan itu menunjukkan pemakaian BI pada latar di dalam rumah tangga frekuensinya lebih kecil dengan latar di luar rumah tangga. Kenyataan ini menyiratkan bahwa orang-orang Cina dalam berkomunikasi dengan orang lain yang identitasnya belum diketahuinya akan menggunakan Bi sebagai sarana komunikasi yang dianggap paling efektif.

Pemakaian BB pada latar di dalam rumah tangga menunjukkan frekuensi yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan latar di luar rumah tangga, yaitu 529 tuturan atau 52,90 persen berbanding 166 tuturan atau 16,60 persen. Hal ini menunjukkan bahwa orang-orang Cina akan menggunakan BB sebagai sarana komunikasi yang utama untuk menunjukkan rasa keakraban di dalam rumah tangga. Bahasa campuran yang paling banyak digunakan adalah BI+BB, baik pada latar di dalam rumah tangga maupun pada latar di luar rumah tangga, yaitu 96 tuturan atau 9,60 persen berbanding 104 tuturan atau 10,40 persen. Bahasa campuran lainnya (BI+BB) juga digunakan, baik pada latar di dalam rumah tangga maupun pada latar di luar rumah tangga, yaitu dengan frekuensi 28 tuturan atau 2,80 persen berbanding 26 tuturan atau 2,60 persen. Pemakaian BC (BI+BJ) juga ditemukan dalam berkomunikasi, baik pada latar di dalam rumah tangga maupun pada latar di luar rumah tangga, yaitu 28 tuturan atau 2,80 persen berbanding 26 tuturan atau 2,60 persen. Keadaan itu dapat dijelaskan bahwa orang-orang Cina di Tabanan pada umumnya sebagian besar mempunyai mata pemcaharian dari perdagangan sehingga tidak mengherankan apabila ada beberapa orang yang menguasai BJ akibat seringnya merantau ke Jawa dan selanjutnya memakai BJ dan BI dalam berkomunikasi.

Bahasa Cina (BCn) digunakan juga pada latar di dalam rumah tangga dan pada latar di luar rumah tangga dengan frekuensi yang sangat rendah, yaitu 5

tuturan atau 0,50 persen berbanding 2 tuturan atau 0,20 persen, BC (BB+BJ) dengan frekuensi 3 tuturan atau 0,30 persen di dalam rumah tangga berbanding 4 tuturan atau 0,40 persen di luar rumah tangga.

2.2 Variabel Partisipan

Partisipan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah orang yang melakukan komunikasi, baik intramasyarakat Cina maupun antarmasyarakat Cina dengan masyarakat di luarnya. Partisipan dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua, yaitu (1) partisipan hubungan akrab dan (2) partisipan hubungan tidak akrab.

Untuk mengetahui kecenderungan pemakaian bahasa tertentu dalam variabel partisipan diajukan 20 pertanyaan pilihan ganda (21-40) yang disebarakan sebanyak seratus eksemplar. Jawaban yang terkumpul dalam tiap-tiap partisipan adalah sebanyak seribu tuturan.

2.2.1 Partisipan Hubungan Akrab

Partisipan hubungan akrab dalam penelitian ini dimaksudkan adalah partisipan yang sudah lama saling mengenal atau bersahabat dan sering melakukan komunikasi (berkomunikasi). Keakraban dalam hal ini dapat terjadi antarkeluarga maupun antarteman yang tidak merupakan anggota keluarganya. Pemakaian bahasa dalam hubungan akrab dapat dilihat dalam kuesioner (21-30) yang disebarakan sebanyak seratus eksemplar kepada responden. Data yang terkumpul dari jawaban responden tersebut berjumlah seribu tuturan dari berbagai pemakaian bahasa yang dikuasainya. Frekuensi pemakaian bahasa dalam hubungan akrab dapat dilihat pada Tabel 4 di bawah ini.

TABEL 4 FREKUENSI PEMAKAIAN BAHASA DALAM PARTISIPAN HUBUNGAN AKRAB

Bahasa yang Dipakai	Partisipan Hubungan Akrab	
	Frekuensi	Persentase (%)
BI	358	35,80
BB	500	50,00
BCn	4	0,40
BJ	6	0,60
BB + BB	89	8,90
BI + BJ	41	4,10
BB + BJ	2	0,20
Jumlah	1.000	100,00

Tabel 4 di atas menunjukkan frekuensi pemakaian bahasa Indonesia (BI) tampak tersaingi oleh pemakaian BB. Akan tetapi, dalam persaingan itu BI belum mampu menggantikan BB dalam partisipan hubungan akrab. Orang-orang Cina lebih sering menggunakan BB dibandingkan dengan menggunakan bahasa yang lain dalam partisipan hubungan akrab. Keadaan seperti itu dapat dijelaskan sebagai berikut. Seperti diketahui bahwa masyarakat Cina di Tabanan berada dalam lingkungan masyarakat Bali yang berpenutur bahasa Bali (BB). Sebagai akibatnya, untuk menciptakan suasana yang lebih akrab dan santai dalam berkomunikasi, mereka lebih sering menggunakan BB dalam hubungan akrabnya.

Pemakaian BC (BI+BB) berada pada urutan yang ketiga setelah BI dengan frekuensi 89 tuturan atau 8,90 persen, BC (BI+BJ) berada pada urutan keempat dengan frekuensi 41 tuturan atau 4,10 persen, pemakaian BJ berada pada urutan kelima dengan frekuensi pemakaian 6 tuturan atau 0,60 persen. Bahasa Cina dan

Bahasa Jawa (BJ) digunakan pula dalam hubungan akrab, tetapi dalam frekuensi yang sangat rendah, yaitu 4 tuturan atau 0,40 persen untuk BCn dan 6 tuturan atau 0,60 persen untuk bahasa Jawa.

2.2.2 Partisipan Hubungan Tidak Akrab

Hubungan tidak akrab dalam penelitian ini dimaksudkan sebagai peserta pembicara (partisipan) yang tidak merupakan teman bergaul dalam kehidupan sehari-hari, tetapi tidak menutup kemungkinan mereka pernah saling mengenal atau baru berkenalan.

Berdasarkan sepuluh pernyataan pilihan ganda (31-40) diperoleh informasi mengenai frekuensi pemakaian BI dalam hubungan tidak akrab. Jumlah pertanyaan yang diajukan sebanyak seratus eksemplar. Jawaban yang diperoleh adalah seribu tuturan dari berbagai bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi. Selanjutnya, hasil ini diteliti atau dikaji sehingga akhirnya memperlihatkan hasil yang sebagian besar menyatakan menggunakan BI. Di samping itu, ada pula penggunaan BB, BC (BI+BB, BI+BJ, BB+BJ), sedang pemakaian BCn dan BJ frekuensinya nol. Untuk memperoleh gambaran yang lebih terperinci tentang frekuensi pemakaian bahasa-bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi dengan orang yang belum akrab dengannya, dapat dilihat pada Tabel 5 berikut.

TABEL 5 FREKUENSI PEMAKAIAN BAHASA PADA HUBUNGAN TIDAK AKRAB

Bahasa yang Dipakai	Partisipan Hubungan Tidak Akrab	
	Frekuensi	Persentase (%)
BI	765	76,50
BB	139	13,90
BCn	-	-
BJ	-	-
BB + BB	65	6,50
BI + BJ	23	2,30
BB + BJ	5	0,50
Jumlah	1.000	100,00

Tabel 5 di atas menunjukkan bahwa frekuensi pemakaian BI dengan 765 tuturan atau 76,50 persen, pemakaian BB dengan frekuensi sebanyak 139 tuturan atau 13,90 persen, pemakaian BC (BI+BB, BI+BJ, BB+BJ) masing-masing frekuensinya adalah 65 tuturan untuk BI+BB, 23 tuturan untuk BI+BJ, dan 5 tuturan untuk BB+BJ (6,50 persen, 2,3 persen, dan 0,50 persen). Jika frekuensi pemakaian bahasa-bahasa dalam hubungan tidak akrab diurutkan, sebagai urutan yang teratas adalah BI. Urutan selanjutnya berturut-turut adalah BB, BC (BI+BB), BC (BI+BJ), BC (BB+BJ).

Dari uraian di atas tampak bahwa BI dalam hubungan tidak akrab mulai mendesak pemakaian BB, BC, dan bahasa-bahasa daerah, seperti bahasa Jawa dan bahasa Cina.

2.2.3 Perbandingan Frekuensi Pemakaian Bahasa antara Partisipan Hubungan Akrab dan Partisipan Hubungan Tidak Akrab

Partisipan banyak memberikan pengaruh atau menentukan pilihan pemakaian bahasa yang dapat dianggap berhasil guna (efektif). Di samping itu, pemilihan

pemakaian bahasa dapat menciptakan suasana kesegaran dalam berkomunikasi. Hal ini berarti pula bahwa berhasilnya suatu komunikasi jika partisipan dapat saling mengerti informasi-informasi yang disampaikan pembicara kepada pendengar.

Sejauh mana hal itu dapat dibenarkan? Melalui perbandingan frekuensi pemakaian bahasa-bahasa yang dikuasai oleh masyarakat Cina di Kecamatan Tabanan dalam partisipan hubungan akrab dengan partisipan hubungan tidak akrab akan tersirat hal itu.

TABEL 6 PERBANDINGAN FREKUENSI PEMAKAIAAN BAHASA ANTARA PARTISIPAN HUBUNGAN AKRAB DAN TIDAK AKRAB

Bahasa yang digunakan	Hubungan Akrab		Hubungan Tidak Akrab	
	Frekuensi	Persentase (%)	Frekuensi	Persentase (%)
BI	358	35,80	Frekuensi	Persentase (%)
BB	500	50,00	765	76,50
BCn	4	0,40	139	13,90
BJ	6	0,60	-	-
BB + BB	89	8,90	-	-
BI + BJ	41	4,10	65	6,50
BB + BJ	2	0,20	23	2,30
Jumlah	1.000	100,00	1.000	100,00

Tabel 6 di atas memperlihatkan perbandingan BI dengan jumlah frekuensi yang berbeda. Frekuensi pemakaian BI pada partisipan hubungan akrab dengan sekala nilai 358 tuturan atau 35,80 persen berbanding 765 tuturan atau 76,50 persen pada partisipan hubungan tidak akrab. Perbandingan pemakaian BB

menunjukkan frekuensi yang lebih tinggi pada partisipan hubungan akrab, yaitu 500 tuturan atau 50,00 persen berbanding 139 tuturan atau 13,90 persen pada partisipan hubungan tidak akrab. Perbandingan BC (BI+BB, BI+BJ) dengan frekuensi masing-masing sebagai berikut: 89 tuturan atau 8,90 persen pada partisipan hubungan akrab berbanding 65 tuturan atau 6,50 persen pada partisipan hubungan tidak akrab; 41 tuturan atau 4,10 persen pada partisipan hubungan akrab berbanding 23 tuturan atau 2,30 persen pada partisipan hubungan tidak akrab.

Kedua bahasa campuran yang digunakan di atas (BI+BB, BI+BJ) menunjukkan frekuensi yang lebih tinggi dalam hubungan akrab dibandingkan dengan partisipan hubungan tidak akrab. Akan tetapi BC (BB+BJ) merupakan kebalikannya, yaitu frekuensi pada partisipan hubungan akrab lebih kecil dari frekuensi pemakaian bahasa yang digunakan pada partisipan hubungan tidak akrab.

Dari uraian di atas tercermin bahwa perbandingan pemakaian bahasa pada partisipan hubungan akrab dengan partisipan hubungan tidak akrab sebagai berikut. Pemakaian BI dalam partisipan hubungan tidak akrab mendominasi bahasa daerah dan bahasa campuran. Dalam hal ini, orang-orang Cina yang ada di Kecamatan Tabanan dalam berkomunikasi dengan orang-orang yang belum dikenalnya dengan akrab lebih cenderung menggunakan BI sebagai sarana komunikasi yang dianggap paling sesuai. Namun, pemakaian BI pada partisipan hubungan akrab mengalami persaingan dari BB.

Pemakaian BCn dan BJ dengan frekuensi yang sangat rendah oleh masyarakat Cina di Kecamatan Tabanan hanya untuk berkomunikasi dengan teman akrabnya. Hal ini terbukti dengan tidak terpakainya bahasa-bahasa itu pada partisipan hubungan tidak akrab (0,00 persen).

2.3. Variabel Topik

Topik dalam penelitian ini dimaksudkan sebagai pokok pembicaraan atau pesan yang ingin disampaikan dalam berkomunikasi. Secara umum topik dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu (1) topik tradisional dan (2) topik modern. Kedua macam topik itu akan dibicarakan dalam penelitian ini.

Pesan yang dapat dikategorikan topik tradisional meliputi kehidupan religi, kesenian, hubungan kekerabatan, tarian, dan pandangan hidup, sedangkan pesan yang dapat dikategorikan ke dalam topik modern meliputi pembicaraan tentang kehidupan politik, pemerintahan, dunia pendidikan, perindustrian, dan teknologi.

Masyarakat Cina di Kecamatan Tabanan tergolong dalam satu masyarakat bahasa dengan penduduk Indonesia asli karena bersama-sama menggunakan bahasa yang sama, yaitu bahasa Indonesia. Walaupun masyarakat Cina di kecamatan Tabanan mempunyai latar belakang sosial budaya yang berbeda dengan latar belakang budaya Indonesia, hal itu tidak menutup kemungkinan bahwa topik atau pesan yang berakar pada tradisi Cina dapat diwahanai oleh BI ataupun BB.

2.3.1 Topik Tradisional

Istilah tradisional dimaksudkan adalah pandangan hidup, kepercayaan, kesenian, tarian, dan upacara yang bersifat turun-temurun (KBBI, 1988:1080). Dalam pengembangan tradisi yang bersifat turun-temurun diperlukan suatu alat bahasa sebagai sarana yang baik untuk mengembangkan suatu tradisi. Dalam hal ini, bahasa Cina (BCn) sebenarnya memegang peranan yang penting untuk pengembangan tradisi masyarakat Cina di Kecamatan Tabanan. Akan tetapi, kenyatannya dapat dilihat dalam table 7 berikut.

TABEL 7 FREKUENSI PEMAKAIAN BAHASA DALAM TOPIK TRADISIONAL

Bahasa yang digunakan	Topik Tradisional	
	Frekuensi	Persentase (%)
BI	339	33,90
BB	485	48,50
BCn	8	0,80
BJ	3	0,30
BB + BB	91	9,10
BI + BJ	10	1,00
BB + BJ	4	0,40
Jumlah	1.000	100,00

Frekuensi pemakaian BIU berada pada urutan kedua setelah BB dengan 339 tuturan atau 33,90 persen. Frekuensi pemakaian BB berada pada urutan pertama dengan 485 tuturan atau 48,50 persen. Pemakaian BC (BI+BB) berada pada urutan ketiga dengan frekuensi 91 tuturan atau 9,10 persen, pemakaian BC (BI+BJ, BB+BJ), BCn, dan BJ menunjukkan frekuensi yang rata-rata kecil, yaitu berkisar antara 3-10 tuturan atau 0,30-1,00 persen.

Keadaan seperti itu menunjukkan bahwa di dalam pengembangan tradisi masyarakat Cina di Kecamatan Tabanan status BCn telah digeser oleh BB maupun BI. Bahasa Indonesia (BI) dan BB tampaknya saling bersaing untuk menggantikan fungsi BCn. Kecilnya frekuensi pemakaian BCn dapat dijelaskan sebagai berikut. Masyarakat Cina yang ada di Kecamatan Tabanan telah lama bergaul dan membaaur dengan masyarakat yang ada di sekitarnya sehingga mereka menguasai bahasa

yang lebih berperan pada masyarakat lingkungan mereka . Di samping itu, adanya indikasi bahwa orang-orang Cina banyak yang melakukan perkawinan campuran dengan penduduk Indonesia asli. Memang ada beberapa dari mereka telah melupakan sedikit demi sedikit BCn sebagai bahasa kelompoknya dan mungkin pada suatu saat mereka tidak mengenal (secara fasih) bahasa Cina (BCn). Oleh karena itu, wajarlah frekuensi pemakaiannya sangat rendah dalam topik tradisional.

2.3.2 Topik Modern

Modern yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah “yang terbaru atau mutakhir”. Pengertian itu sesuai dengan makna yang terkandung dalam KBBI (1989:653). Pengertian terbaru atau mutakhir mencakup pesan-pesan yang disampaikan dalam bidang politik, pemerintahan, ilmu pengetahuan, perekonomian, perindustrian, dan teknologi.

Jika BI mempunyai kemampuan dalam penyampaian segi-segi kehidupan modern maka ada kecenderungan BI memiliki prestise yang lebih tinggi dibandingkan dengan bahasa daerah maupun bahasa campuran. Keadaan ini tidak dapat dilepaskan dari tingkat kemajuan kebudayaan dan peradaban masyarakat pendukungnya. Tingginya prestise suatu bahasa ditentukan, setidaknya, oleh dua faktor, yaitu (1) tingkat kemampuan bahasa itu dan (2) tingkat peradaban masyarakat pendukungnya (bdk. Soepomo, 1978:29).

Masyarakat Cina yang mayoritas bermata pencaharian sebagai pedagang tentunya akan lebih banyak membicarakan pesan-pesan yang bernuansa modern. Jumlah pertanyaan yang diajukan sebanyak sepuluh butir (51-60) yang disebarkan kepada seratus responden. Hasil rincian pemakaian bahasa-bahasa dalam topik modern dapat dilihat pada Tabel 8 berikut.

TABEL 8 FREKUENSI PEMAKAIAN BAHASA DALAM TOPIK MODERN

Bahasa yang digunakan	Topik Modern	
	Frekuensi	Persentase (%)
BI	780	78,00
BB	120	12,00
BCn	-	-
BJ	8	0,80
BB + BB	68	6,80
BI + BJ	14	1,40
BB + BJ	2	0,20
Jumlah	1.000	100,00

Pemakaian BI menurut Tabel 10 di atas, frekuensinya menunjukkan 780 tuturan atau 78,00 persen. Angka tersebut berada pada urutan tertinggi dibandingkan dengan pemakaian bahasa-bahasa lainnya dalam topik modern. Frekuensi pemakaian BB berada pada urutan kedua dengan 128 tuturan atau 12,80 persen, BC (BI+BB) berada pada urutan ketiga dengan frekuensi pemakaian sebanyak 68 tuturan atau 6,80 persen. Selanjutnya, BC (BI+BJ), BJ, dan BC (BB+BJ) frekuensinya berturut-turut sebagai berikut: 14 tuturan atau 1,40 persen, 8 tuturan atau 0,80 persen, dan 2 tuturan atau 0,20 persen. Dalam topik modern ini, BCn tidak digunakan (0 persen).

Jadi, dalam topik modern BI mempunyai peluang yang cukup besar untuk mewahani segala aspek kehidupan dalam masyarakat Cina di Kecamatan Tabanan, terutama dalam penyampaian pesan-pesan yang bernuansa modern. Dalam topik modern ini, ada kecenderungan peranan bahasa-bahasa daerah dan bahasa campuran semakin terdesak fungsinya. Hal itu terbukti dengan rendahnya frekuensi pemakaian bahasa-bahasa itu, yaitu antara 0,20 persen dan 12,00 persen.

2.3.3 Perbandingan Frekuensi Pemakaian Bahasa antara Topik Tradisional dan Topik Modern

Masyarakat di Kecamatan Tabanan mayoritas orang-orangnya tergolong dwibahasawan bahkan anekabahasawan. Masyarakat seperti itu memiliki kebiasaan memilih pemakaian bahasa yang dianggap paling sesuai dengan penyampaian pesan atau isi pembicaraan. Kejelasan suatu pesan tidak dapat dilepaskan dari bahasa sebagai sarana komunikasi yang efektif. Misalnya, dalam pembicaraan masalah adat-istiadat atau upacara keagamaan sebagai pesan yang bersifat tradisional dari suatu masyarakat akan dirasakan lebih sesuai jika menggunakan bahasa yang berasal dari masyarakat yang bersangkutan. Melalui perbandingan frekuensi pemakaian bahasa-bahasa antara topik tradisional dan topik modern akan dapat diketahui pemilihan pemakaian bahasa-bahasa yang dianggap sesuai untuk menyampaikan pesan yang diinginkan.

Untuk mendapat gambaran yang lebih terperinci tentang pemakaian bahasa-bahasa antara topik tradisional dan topik modern dapat dilihat pada Tabel 9 berikut.

TABEL 9 PERBANDINGAN FREKUENSI-PEMAKAIAN BAHASA ANTARA TOPIK TRADISIONAL DAN TOPIK MODERN

Bahasa yang digunakan	Topik Tradisional		Topik Modern	
	Frekuensi	Persentase (%)	Frekuensi	Persentase (%)
BI	339	33,90	780	78,00
BB	485	48,50	120	12,00
BCn	8	0,80	-	-
BJ	3	0,30	8	0,80
BB + BB	91	9,10	68	6,80
BI + BJ	10	1,00	14	1,40
BB + BJ	4	0,40	2	0,20
Jumlah	1.000	100,00	1.000	100,00

Perbandingan pemakaian BI antara topik tradisional dan topik modern menunjukkan perbedaan yang sangat menonjol. Pada topik tradisional frekuensi pemakaian BI mencapai 339 tuturan atau 33,90 persen, sedangkan pada topik modern frekuensi pemakaian BI tercatat 780 tuturan atau 78,00 persen. Perbandingan pemakaian BB dalam topik tradisional frekuensinya tercatat 485 tuturan atau 48,50 persen dan dalam topik modern frekuensi pemakaian BB tercatat 128 tuturan atau 12,80 persen, BC (BI+BB) frekuensi menunjukkan 91 tuturan atau 9,10 persen pada topik tradisional berbanding 68 tuturan atau 6,80 persen pada topik modern. Bahasa campuran lainnya, (BI+BJ, BB+BJ), BJ dan BCn frekuensinya secara berturut-turut adalah sebagai berikut: 10 tuturan atau 1,00 persen, 4 tuturan atau 0,40 persen, 3 tuturan atau 0,30 persen, 8 tuturan atau 0,80 persen pada topik tradisional berbanding 14 tuturan atau 1,40 persen, 2 tuturan atau 0,20 persen, 8 tuturan atau 0,80 persen, dan 0 tuturan atau 0,00 persen pada topik modern.

Perbandingan pemakaian bahasa Indonesia (BI) dan bahasa Bali (BB) menunjukkan frekuensi yang cukup tinggi, baik pada topik yang bersifat tradisional maupun pada topik yang bersifat modern.

3. Bahasa Cina dalam Kelompok Etnik Cina

Berdasarkan kajian Pasal 2 (Frekuensi Pemakaian bahasa) di depan tampak bahwa frekuensi pemakaian bahasa Cina pada tiga variabel, yaitu (1) variabel latar (dalam rumah tangga dan luar rumah tangga), (2) variabel partisipan (hubungan akrab dan tidak akrab), (3) variabel topik (tradisional dan modern) sangat kecil. Dalam tabel (1-9) di depan tampak pemakaian bahasa Cina diambil alih oleh bahasa Bali dan bahasa Indonesia. Sebagai tolok ukur untuk menentukan terdesaknya bahasa Cina oleh bahasa yang lain (BB dan BI) adalah (1) frekuensi pemakaian pada variabel latar di dalam rumah tangga, (2) variabel partisipan hubungan akrab, dan (3) variabel topik tradisional.

Seperti diketahui bahwa pada umumnya suatu keluarga apabila berbicara dalam lingkungan rumah dengan anggota keluarganya yang sama-sama berasal dari satu kelompok etnik memiliki kecenderungan untuk menggunakan bahasa daerah (kelompoknya). Demikian pula halnya asumsi ini juga berlaku bagi masyarakat Cina yang ada di Tabanan semestinya menggunakan bahasa Cina sebagai bahasa pergaulan sehari-hari di lingkungan kelompoknya. Akan tetapi, kenyataan yang diperoleh dari hasil penelitian bahwa WNI keturunan Cina di Tabanan lebih sering menggunakan bahasa Bali dan bahasa Indonesia pada saat berkomunikasi antarsesama keluarganya di lingkungan rumah (lihat Tabel 1) di depan.

Barometer kedua untuk menentukan merosotnya pemakaian bahasa Cina oleh masyarakat Cina di Tabanan adalah variabel partisipan hubungan akrab (antar-WNI Cina). Dalam variabel ini ditemukan frekuensi pemakaian bahasa Cina sangat rendah. Rendahnya pemakaian bahasa Cina ini akibat desakan bahasa Bali dan bahasa Indonesia. Jadi, apa yang diasumsikan tidak sesuai dengan kenyataan.

Tolok ukur yang ketiga adalah pemakaian bahasa pada variabel topik tradisional. Pada umumnya, untuk menyampaikan gagasan yang bersangkutan dengan budaya tradisional kelompoknya akan cenderung menggunakan bahasa kelompoknya sendiri. Dalam hal ini pun asumsi ini tidak sesuai dengan kenyataan karena kelompok etnik Cina di Tabanan lebih senang menggunakan bahasa Bali dan bahasa Indonesia dalam menyampaikan gagasan yang bersifat tradisional. Hal itu terbukti dengan rendahnya pemakaian bahasa Cina pada variabel topik tradisional (lihat Tabel 7) di depan.

Berdasarkan ketiga tolok ukur itu dapat dikatakan bahwa fungsi bahasa Cina dalam masyarakat (kelompok etni) Cina di Tabanan semakin terdesak pemakaiannya oleh bahasa Bali dan bahasa Indonesia. Untuk lebih jelasnya perhatikan Tabel 10 berikut.

Tabel 10 Pemakaian Bahasa pada latar Rumah Tangga, Partisipan Akrab dan Topik Tradisional

Pemakaian Bahasa	Dalam Rumah		Partisipan Akrab		Topik Tradisional	
	F	P	F	P	F	P
	334	33,40	358	35,80	339	33,90
BI	529	52,90	500	50,00	485	48,50
BB	5	0,50	4	0,40	8	0,80
BCn	5	0,50	6	0,60	3	0,30
BB + BB	96	9,60	89	8,90	91	9,10
BI + BJ	28	2,80	41	4,10	10	1,00
BB + BJ	3	0,30	2	0,20	4	0,40

4. Simpulan

Untuk menentukan semakin terdesaknya bahasa Cina dalam masyarakat Cina di Tabanan adalah frekuensi pemakaian bahasa yang bersangkutan (bahasa Cina) pada tiga variabel, yaitu (1) variabel di dalam rumah tangga, (2) variabel partisipan hubungan akrab, dan (3) variabel topik tradisional. Pada ketiga variabel itu, frekuensi pemakaian bahasa Cina (BCn) sangat kecil, yaitu berkisar antara 5-8 persen, jauh di bawah frekuensi pemakaian bahasa Bali dan bahasa Indonesia. Tampaknya, peran bahasa Cina pada kelompok etnik Cina di Tabanan diambil alih oleh bahasa Bali dan bahasa Indonesia. Hal seperti itu dapat dimaklumi karena kelompok etnik Cina di Tabanan sebagai kelompok minoritas sangat instan bergaul dengan orang-orang Bali sebagai kelompok masyarakat mayoritas yang berada di sekitarnya sehingga mereka akan merasa lebih akrab apabila menggunakan bahasa Bali sebagai alat komunikasi yang juga dikuasainya. Di samping itu, adanya penggunaan bahasa Indonesia sebagai akibat dari kedudukan dan fungsinya dalam masyarakat Indonesia yang mewajibkan setiap warga negaranya untuk menguasai dan menggunakannya dalam situasi formal.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Khaidir. 1984. *Fungsi dan Peranan Bahasa: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Gajahmada University Press.
- Bell, Roger T. 1971. *Sociolinguistics: Goals, Aproaches, and Problems*. London: B.T. Batsfood LTP.
- Bright, William. (Editor). 1971. *Sosiolinguistics*. Paris: The Hague, Nouton and Co.
- Bintarto, R. "Geografi Bahasa". Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hadi, Sutrisno. 1982. *Metodologi Research II*. Yogyakarta: Yayasan Pembinaan Fakultas Psikologi Universitas Gajahmada.
- Halim, Amran. (Editor). 1976. *Politik Bahasa Nasional 2*. Jakarta: Pusat pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Jendra, I Wayan. 1982. *Pengantar Ringkas Sosiolinguistik*. Denpasar: Fakultas Sastra Universitas Udayana.
- _____. 1984. *Bahasa dan Masyarakat: Suatu Kajian Dasar Sosiolinguistik*. Denpasar: Fakultas Sastra Universitas Udayana.
- Kanwil Depen Propinsi Jawa Timur. 1978. *Undang-Undang Dasar 1945 dengan Penjelasannya dan Susunan Kabinet Pembangunan III*. Surabaya: Amin.
- Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Nababan, P.W. 1984. *Sosiolingustik Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Tan, Mely G. (Editor). 1979. *Golongan Etnis Tionghoa di Indonesia*. PT. Gramedia

MODUS DEKLARATIF DAN INTEROGATIF DALAM BAHASA SASAK

I Made Purwa

1. Pendahuluan

Bahasa ditinjau dari sudut pemakaiannya memiliki dua fungsi utama, yaitu fungsi ideasional dan fungsi interpersonal (Halliday, 1985:xxxiv). Fungsi ideasional berarti bahwa bahasa digunakan oleh seseorang untuk memahami lingkungannya, sedangkan fungsi interpersonal berarti seseorang menggunakan bahasa untuk berkomunikasi dengan sesamanya. Kedua jenis fungsi ini merupakan ciri kesemestaan bahasa.

Berkaitan dengan fungsi interpersonal, Lyons (1977:140) menjelaskan bahwa fungsi interpersonal itu membedakan berbagai makna ujaran dilihat dari segi modus dan modalitas. Modus menekankan pada masalah sikap pembicara sesuai dengan amanat ujaran, sedangkan modalitas menyangkut masalah besar kecilnya kemungkinan kebenaran yang dikandung oleh suatu ujaran (periksa Suyati, 1985:101).

Modus yang menyangkut sikap pembicara mengacu pada perangkat sintaksis dan semantis (Crystal, 1980:230). Perangkat ini menunjukkan kontras karena pemilihan paradigma verba tertentu. Hal ini sejalan dengan pengertian modus yang dikemukakan oleh Kridalaksana (1982:109) bahwa modus merupakan kategori gramatikal dalam bentuk verba yang mengungkapkan suasana psikologis perbuatan menurut tafsiran pembicara tentang diucapkannya.

Pengertian modus seperti di atas, cocok digunakan sebagai cara untuk menjelaskan morfologi verba. Akan tetapi, dengan perluasan pengertian, istilah modus kemudian digunakan untuk mengacu pada perbedaan sintaksis pada keseluruhan kalimat (Elson dan Pickett, 1983:109-110; Bickford *et al.*, 1991:S5.1-2). Dengan demikian, istilah modus dapat digunakan untuk menyatakan perbedaan sintaksis antara kalimat berita (deklaratif) yang mengungkapkan sikap netral (objektif) dan kalimat interogatif yang menyatakan pertanyaan.

Semua bahasa mempunyai cara untuk menyatakan pemberitaan, mengajukan pertanyaan, dan memberi perintah (Bickford *et al.*, 1991:55.1). Sementara itu, perbedaan semantis biasanya berkorelasi dalam perbedaan sintaksis. Untuk tujuan itu, perbedaan semantis pernyataan pemberitaan, pertanyaan, dan perintah akan berkorelasi dalam perbedaan sintaksis dalam kalimat deklaratif, kalimat interogatif, dan kalimat imperatif. Dengan kata lain, fenomena modus dalam suatu bahasa bersifat universal. Artinya, setiap peristiwa ujaran atau bahasa pasti memiliki kategori modus (Hopper, 1982:3).

Sifat kesemestaan mengimplikasikan bahwa betapapun sederhananya, struktur suatu bahasa pasti memiliki cara untuk menyatakan kategori modus. Lyons (1977:347) mengemukakan bahwa beberapa bahasa menyatakan kategori modus dengan imbuhan-imbuhan atau partikel inflektif. Sementara beberapa bahasa lainnya menggunakan leksem sebagai penandanya. Dua cara yang berbeda itu disebut kategori gramatikal untuk yang pertama dan kategori leksikal untuk yang kedua (Kridalaksana, 1978:20). Dalam hubungan ini, yang menarik untuk diteliti adalah cara bahasa Sasak menandai modus dalam tataran kalimat.

Sampai saat ini, bahasa Sasak tetap merupakan bahasa yang digunakan, dipelihara, dan dibina terutama oleh masyarakat pemakaiannya. Bahasa Sasak tetap merupakan alat komunikasi lisan terutama dalam hubungan informal, seperti pembicaraan dalam keluarga, pembicaraan antarindividu dalam kaitannya dengan topik tidak resmi, pembicaraan antara anggota masyarakat dalam hubungan akrab, dan pembicaraan antarindividu pada masyarakat Sasak dalam kaitannya dengan topik kedacrahan.

Beberapa aspek bahasa Sasak telah diteliti, baik pada tataran mikro (struktur) maupun pada tataran makro. Akan tetapi, penelitian khusus yang menyangkut modus belum pernah dilakukan. Beberapa hasil penelitian yang gayut (relevan) dengan masalah modus bahasa Sasak dapat disebutkan, seperti Thoir (1979), dan Sulasni (1994). Pada karya Thoir dkk. (1979) dibahas juga masalah modus yang tidak menunjukkan perbedaan dengan pembicaraan modus dalam Tata Bahasa Sasak. Pada Aridawati dkk. (1995) tidak disinggung pembicaraan modus. Demikian juga pada karya Sulasni (1994) tidak membahas masalah modus, tetapi membahas pola kalimat tunggal dan strukturnya, beserta perluasannya.

Berdasarkan uraian tentang aspek gramatika bahasa Sasak di atas, dapat dikatakan bahwa masalah modus belum dibicarakan secara tuntas. Hal ini dapat dimaklumi karena memang tujuan pembahasannya bukan masalah yang unik seperti itu. Oleh karena itu, penelitian modus secara mengkhusus perlu dilakukan guna mendapatkan gambaran salah satu aspek, yakni modus deklaratif dan interogatif dalam bahasa Sasak.

Secara implisit, masalah yang dibahas dalam penelitian ini telah terungkap dalam latar belakang. Masalah yang dimaksud terbatas pada masalah modus deklaratif dan interogatif. Secara semantis, modus dapat menyangkut pengertian yang luas (Fatimah, 1985:62), terutama menyangkut pembicara ke arah isi tuturannya secara faktual; secara sintaksis, kontras akan ditandai dengan verba infleksional atau verba bantu modalitas. Secara lebih rinci dapat dikemukakan bahwa masalah pokok yang dikaji dalam penelitian ini adalah deskripsi modus yang menyangkut modus deklaratif dan modus interogatif.

2. Kerangka Teori

Teori transformasi generatif (TG) merupakan awal inovasi dalam bidang ilmu bahasa (Samsuri, 1987:11). Teori ini mulai dikenal sejak terbitnya buku *Syntactic Structures* oleh Chomsky (1957). Teori dasar Chomsky berkali-kali mengalami perubahan. Sejarah pertumbuhan teori TG, paling tidak bisa dibagi ke dalam empat fase (Dardjowidjojo, 1987:5), yaitu (1) fase *Syntactic Structures* (1957-1964), (2) fase teori Standar (1965-1966), (3) fase Teori Standar yang Diperluas (1967-1972), dan (4) fase sesudah Teori Standar yang Diperluas (1967-sekarang).

Adapun prinsip-prinsip teori TG yang diacu untuk memecahkan masalah penelitian modus deklaratif dan interogatif bahasa Sasak adalah model Teori Standar yang diperluas yang dikembangkan oleh Radford (1988 dan 1989) serta dilengkapi dengan teori yang dirangkum oleh Bickford et al. (1991). Penerapan prinsip-prinsip teori itu disesuaikan dengan data yang diperoleh (bahasa Sasak). Prinsip-prinsip teori tersebut terurai sebagai berikut.

Kaidah-kaidah dalam sebuah gramatika termuat dalam komponen-komponen tata bahasa. Chomsky (1965:16) membedakan tiga komponen utama dalam tata bahasa. Ketiga komponen itu masing-masing disebut (a) komponen sintaktik, (b) komponen semantik, dan (c) komponen fonologis. Dari ketiga macam

komponen itu, komponen sintaktiklah yang dianggap sentral, sedangkan komponen semantik dan komponen fonologis hanya diberi status interpretative. Komponen sintaktik memuat kaidah-kaidah sintaktik (*syntactic rules*) yang berhubungan dengan bentuk kalimat, komponen semantik memuat kaidah-kaidah semantik yang berhubungan dengan makna sebuah kalimat, dan komponen fonologi memuat kaidah-kaidah fonologis (*phonological rules*) yang berhubungan dengan pengucapan kalimat.

Dalam garis besar TG dikatakan bahwa sebuah gramatika terdiri atas komponen dasar yang membangkitkan kalimat-kalimat dasar dan komponen transformasi yang membangkitkan kalimat-kalimat derivatif yang lebih rumit. Komponen dasar berisi kaidah struktur frasa (KSF), leksikon, dan kaidah penempatan leksikal. Komponen dasar ini akan membangkitkan struktur-D, kemudian dapat diterapkan transformasi-transformasi sesuai dengan kondisi tertentu. Transformasi-transformasi itu berwujud kaidah substitusi atau ekstraposisi yang bersifat, baik wajib (*obligatory*) maupun tidak wajib (*optional*).

Komponen pelesapan mengandung sejumlah kaidah pelesapan. Penerapan kaidah-kaidah pelesapan dengan kondisi-kondisi tertentu akan membangkitkan struktur lahir. Misalnya, dalam bahasa Inggris (Radford, 1988:270), pelesapan WH sebagai COMP dalam klausa relatif finit bersifat tidak wajib, sedangkan pelesapan WH dalam klausa infinit bersifat wajib. Hal ini terlihat dalam berikut.

- (1) a. She is looking for something *which* she can wear for the party.
b. She is looking for something she can wear for the party.
- (2) a. *She is looking for something *which* to wear the party.
b. She is looking for something to wear for the party

Ketidakgramatikan kalimat (2a) menunjukkan bahwa pelesapan WH-pronoun *which* bersifat wajib pada klausa relatif infinit (2), sedangkan pelesapan itu tidak wajib pada klausa relatif finit (1).

Penerapan kaidah-kaidah pelesapan terhadap struktur-S disertai representasi semantik mendapatkan struktur lahir sebuah kalimat. Terhadap struktur lahir sebuah kalimat dilakukan representasi fonologis sehingga terealisasi sebuah kalimat yang memiliki bentuk dan makna. Konsep-konsep dasar teori TG, khususnya yang gayut dengan penelitian ini dijabarkan di bawah ini.

Bentuk kalimat berbeda-beda karena mengekspresikan maksud pembicara yang berbeda-beda (Elson dan Pickett, 1985:109). Pembicara dapat menyatakan fakta (pernyataan atau *statement*). Menyuruh seseorang melakukan sesuatu (perintah atau *commands*) atau bertanya (pertanyaan atau *questions*). Perbedaan semantis itu biasanya berkorelasi dengan perbedaan bentuk dalam verba atau dalam kalimat secara keseluruhan. Perangkat sintaksis dan semantis untuk mengekspresikan sikap (maksud) pembicara itu disebut modus (Fatimah, 1985:78 dan Suyati, 1985:101).

Menurut Crystal (1987:198) modus (*mood*) mengacu pada seperangkat kontras sintaksis dan semantis yang ditandai oleh paradigma verba alternatif, yaitu (a) indikatif, (b) subjungtif, dan (c) imperatif. Secara semantis, beragam jenis arti terlibat terutama sikap mental si pembicara terhadap isi faktual ucapannya, misalnya keraguan-raguan, kepastian, ketidakjelasan, atau kemungkinan. Secara sintaksis, kontras itu mungkin ditandai oleh bentuk infleksional verba alternatif atau verba bantu. Bahasa Inggris menggunakan verba bantu, seperti *can, must, may, shall, atau will*. Infleksi juga kadang-kadang digunakan, misalnya: *If I were you* (tidak *was*). Dalam bahasa Sasak pun dikenal verba bantu seperti *gen* 'akan *sang* ' mungkin', *kenyaka* atau *kenyeke* 'sedang'.

Pemaparan di atas memperlihatkan bahwa berhubungan dengan kala (*tense*) dan aspek (*aspect*) karena sama-sama merupakan pengungkapan unsur bahasa secara gramatikal. Sementara itu, pengungkapan secara leksikal berhubungan dengan modal (*modals*), keaspekan (*aspectual*), dan kewaktuan (*temporal*). Ketiga unsur bahasa ini malah dapat ditandai dengan satu unsur gramatik dalam bahasa-bahasa tertentu. Hal ini diungkapkan oleh Lyons (1968:317) sebagai berikut:

Tense, mood and aspect 'merge' into one in many other languages beside English. This is partly because certain notions, as we have seen, might be classed equally as modal, aspectual, or temporal, and partly because more distinctions have to be recognized in the semantic analysis of the languages then are overtly distinguished by the systematic morphological and syntactic contrasts which we label as 'tense', 'mood', or 'aspect'.

Semua bahasa mempunyai cara untuk menyatakan fakta, mengajukan pertanyaan dan memberi perintah (Bickford *et al.*, 1991:5-5.1). Secara sintaksis, perbedaan semantis ini ditandai dengan perbedaan gramatikal atau leksikal. Perbedaan gramatikal terlihat pada paradigma verba atau pada kalimat secara keseluruhan. Maka dari itu, diabadikan tiga macam kalimat sejajar dengan adanya tiga macam perbedaan semantis tersebut. Ketiga macam kalimat itu adalah (a) kalimat deklaratif yang mengekspresikan pernyataan fakta, (b) kalimat imperatif (perintah) yang mengekspresikan makna perintah, dan (c) kalimat interogatif (tanya) yang mengekspresikan pertanyaan.

3. Modus dalam Kalimat Deklaratif dan Interogatif Bahasa Sasak

3.1 Pengantar

Sistem modus deklaratif dan interogatif dalam bahasa Sasak dapat diamati realisasinya pada pemakaian jenis kalimat yang berturut-turut mengungkapkan 'pernyataan' dan 'pertanyaan'. Pengungkapan 'pernyataan' dilakukan melalui kalimat deklaratif dan pengungkapan 'pertanyaan' dilakukan melalui kalimat interogatif. Kedua jenis kalimat itu, dalam bahasa Sasak, dapat dilihat pada contoh (1) dan (2) berikut.

- (1) *Bawut kokoq goar sine.*
dangkal sungai besar ini-pen
'Sungai besar ini dangkal'

- (2) *Sai ngumbaq adinbi?*
sai N-umbaq adi-bi
siapa N-gendong adik-ps II

'Siapa menggendong adikmu?'

Kalimat deklaratif (1) dan kalimat interogatif (2) menunjukkan perilaku sintaksis kalimat bermodus dalam bahasa Sasak. Indikasi formal kalimat bermodus itu merupakan pembahasa dalam deskripsi modus. Dalam analisis kajian ini menggunakan lambang # 'jeda sedang', # 'jeda panjang', v' nada akhir turun, dan ^' nada akhir naik'.

3.2 Modus Deklaratif

Sistem modus deklaratif bahasa sasak dapat direalisasikan dalam kalimat deklaratif. Kalimat deklaratif adalah jenis kalimat yang mengungkapkan 'pernyataan' atau sikap netral ini merupakan indikasi untuk membedakan antara kalimat deklaratif dan interogatif.

Untuk kepentingan analisis ini, kalimat deklaratif bahasa Sasak diuraikan cirri dan klasifikasinya berdasarkan kategori pengisi predikatnya.

3.2.1 Ciri kalimat Deklaratif

- (1) Kalimat deklaratif bahasa Sasak menggunakan intonasi netral (berita)

Intonasi netral pada umumnya dapat digambarkan dengan pola intonasi [2] 3 // [2] 3 1#. Pola ini berarti bahwa kalimat deklaratif bahasa Sasak diawali dengan suara sedang, diikuti suara tinggi sebelum jeda sedang, diikuti suara sedang setelah jeda. Kemudian suara tinggi dan diakhiri suara rendah dengan jeda panjang turun. Dalam bahasa tulis, intonasi netral ditandai dengan tanda titik (.) pada akhir kalimat.

Contoh:

- (3) *Jualan Inaq oah bis laku*

Dagangan Ibu sudah habis jual

[2] 3 // [2] 3. 1#

'Dagangan Ibu sudah habis terjual'

Pola intonasi itu akan berubah apabila susunan kalimatnya berubah. Jika kalimat deklaratif berpola P-S (predikat-subjek), pola intonasinya akan menjadi [2] / 3 2 // [2] 1 #. Artinya, kalimat itu diawali dengan suara sedang yang diikuti suara tinggi kemudian sedang. Setelah jeda, suara yang mengikuti adalah sedang dan diakhiri dengan suara rendah dan jeda akhir turun.

- (4) *Ngongkat si Manuk*

N-ongkat si Manuk

Aktr-bicara art ayam 'Berbicara si Ayam'

[2] 3 2 // [2] 1#

- (2) Kalimat Deklaratif bahasa Sasak tidak memakai kata tanya (seperti kalimat tanya) dan tidak memakai kata ajakan dan larangan (seperti kalimat perintah).

Contoh:

- (5) *Aku beduwe anaq nine.*
aku be-duwe anaq nine
ps I Aktr-punya anak perempuan
'Saya mempunyai anak perempuan'

- (3) Kalimat deklaratif bermakna menyatakan fakta.

Kalimat jenis ini hanyalah bertujuan memberitahukan sesuatu kepada orang lain. Tanggapan yang diharapkan dari pendengar adalah berupa perhatian.

Contoh:

- (6) *Ara tekone carita Si Manuk bedeng.*
ara tako-ne carita si Manuk bedeng
ada katanya cerita Art ayam hitam
'Ada katanya cerita si ayam hitam'

Dalam hal ini, penentuan jenis kalimat bertumpu pada cirri formal (gramatikal) bukan pada segi maksud, seperti kalimat (18) berikut.

- (7) *Dendeq leq sine bekedeq-kedeq.*
Dendeq leq sine (be)-kedeq-kedeq
Jangan di sini AkItr-main-main
'Jangan di sini bermain-main.'

Sama maksudnya dengan kalimat (8) berikut.

- (8) *Anta ndeq temele leq sine bekedeq-kedeq.*
PsII neg boleh psf di sini AkItr-main-main
'Kamu tidak diperbolehkan di sini brmain-main'

Akan tetapi, berdasarkan cirri formalnya, kedua kalimat itu berbeda. Kalimat (7) merupakan kalimat imperatif (larangan) karena mengandung intonasi suruh dan memakai kata *dendeq* 'jangan', sedangkan kalimat (8) tergolong kalimat deklaratif karena berintonasi berita dan tidak memakai kata tanya, ajakan, dan larangan.

3.2.2 Klasifikasi Kalimat Deklaratif

Dengan menggunakan dasar kategori kata pengisi unsur predikatnya, kalimat deklaratif bahasa Sasak dapat dipilah atas kalimat yang predikatnya diisi oleh verba dan kalimat yang predikatnya diisi oleh nonverbal. Kalimat deklaratif yang berpredikat verba dapat dipilah lagi atas kalimat intransitif yang berpredikat nonverbal dapat dipilah lagi atas kalimat nomina, adjektiva, adverbial, dan frasa preposisional (FP). Berikut adalah uraian jenis-jenis kalimat deklaratif tersebut.

3.2.2.1 Kalimat Verba

Kalimat deklaratif yang berpredikat verba dalam bahasa Sasak dapat dibedakan lagi berdasarkan ada tidaknya objek. Verba yang tidak memerlukan kehadiran objek dalam kalimat disebut intransitif, sedangkan verba yang memerlukan kehadiran objek disebut transitif. Verba transitif dapat dibedakan lagi atas jumlah FN yang mengikuti verba, yaitu verba yang memerlukan dua FN (objek dan pelengkap) disebut dwitransitif.

(a) Intransitif

Contoh:

(9) *Iye belempaq joq andang lauq*

Dia Akltr-jalan ke arah selatan

'Dia berjalan ke arah selatan'

(10) *Amangku Begawan leq bangket.*

Amangku (be-an) gawe leq bangket

ayah-POS Akltr-kerja di sawah

'Ayahku bekerja di sawah'

Verba *belempaq* 'berjalan' dan *begawean* 'bekerja' merupakan verba yang tidak memerlukan kehadiran objek dalam kalimat. Verba jenis ini, seperti pada kalimat (9) dan (10) dapat diikuti frasa preposisional (FP) yang berfungsi sebagai keterangan tempat (lokatif).

(b) Transitif

Contoh:

(11) *Aku gin nyinggaq kepeng.*

Aku gin N-singgaq kepeng

PsI akan Aktr-pinjam uang

'Saya akan meminjam uang'

(12) *Meong nguber begang.*

Meong N-ubeer begang

Kucing Aktr-kejar tikus

'Kucing mengejar tikus'

(13) *Na nunuqangadina jagung.*

Na nunuq-ang adina jagung

PsII bakar-Akdtr adik-POS jagung

'Dia membakarkan adiknya jagung'

Verba *nyinggaq* 'meminjam' dan *nguber* 'mengejar' pada kalimat (11) dan (12) masing-masing diikuti oleh FN *kepeng* 'uang' dan *begang* 'tikus'. Nomina yang mengikuti verba tersebut disebut objek karena memenuhi syarat objek, yaitu dapat menjadi subjek kalimat pasifnya. Hal ini sedikit berbeda dengan kalimat (13) bahwa verba *nunuqang* 'membakarkan' memerlukan dua nomina yang mengikutinya. Frasa nomina atau nomina yang langsung mengikuti verba itu adalah objek karena dapat menjadi subjek kalimat pasifnya dan nomina yang lainnya adalah pelengkap karena tidak bisa sebagai subjek kalimat pasifnya.

Tinjauan khusus terhadap bentuk verba pengisi predikat kalimat deklaratif membuktikan bahwa verba pengisi predikat itu dapat berupa dasar atau bentuk turunan. Verba yang tergolong bentuk dasar, seperti *lalo* 'pergi', *dateng* 'datang', dan *tindoq* 'tidur'. Verba bentuk dasar ini umumnya mengisi fungsi predikat kalimat intransitif.

Verba yang berupa bentuk turunan dapat juga mengisi fungsi predikat kalimat intransitif, seperti verba yang berafiks *N-*, *te-*, *be-*. Contohnya pada bentukan berikut.

Be- + teloq → *beteloq* 'bertelur'
N- + baca → *mbaca* 'membaca'
N- + kandik → *ngandik* 'mengampak'
Te- + talet → *tetalet* 'ditanam'

Verba turunan juga dapat mengisi predikat kalimat transitif. Verba turunan pengisi predikat dapat berafiks seperti N-, N-ang, ang, dan -in.

Contoh:

N- + gitaq → *nggitaq* 'melihat'
-ang + bait → *baitang* 'ambilkan'
jaoq + in → *jaoqin* 'jauhi'
N-ang + peta → *metaang* 'mencarikan'

3.2.2.2 Kalimat Noverba

Selain verba, predikat kalimat deklaratif bahasa Sasak dapat juga diisi oleh kategori nonverbal. Kategori nonverbal itu dapat berupa kategori (a) nomina, pronomina, numeralia; (b) adjektiva; (c) adverbial; (d) frasa preposisional (FP).

(a) Nomina, Pronomina, dan Numeralia

Contoh:

(14) *Amaqna petani*
 ayah-POS petani
 'Ayahnya petani'

(15) *Kakaqbi Cuma aku.*
 Kakaq-bi Cuma aku
 Kakak-POS hanya psI
 'Kakakmu hanya saya'

(16) *Kepengen Inaq cuma seket.*
 Kepeng-na inaq Cuma seket
 Uang-POS ibu hanya lima puluh
 'Uangnya ibu hanya lima puluh'

Bentuk *petani* 'petani' pada (14), *cuma aku* 'hanya saya' pada (15), dan *cuma seket* 'hanya lima puluh' pada (16) masing-masing menduduki fungsi predikat kalimat deklaratif bahasa Sasak. Oleh karena itu, predikat kalimat deklaratif itu dapat diisi oleh nomina, frasa pronominal, atau frasa numeralia.

(b) Adjektiva

Contoh:

- (17) *Dengan sino sugih gati*
'Orang itu kaya sekali'

- (18) *Jelona panas laluq.*
Jelo-na panas laluq
Hari-pen panas sekali
'Hari ini panas sekali'

Frasa adjektival dapat pula menduduki fungsi predikat kalimat bahasa Sasak, hal ini dapat terlihat pada contoh (17) dan (18) yang berpredikat *sugih gati* 'kaya sekali' dan *panas laluq* 'panas sekali'. Kedua konstituen yang menduduki predikat ini merupakan frasa adjektival.

(c) Adverbial

Contoh:

- (19) *Lekaqna ading-ading.*
Lekaq-na ading-ading
Jalan-POS pelan-pelan
'Jalannya pelan-pelan'

- (20) *Datengne leq sidi pipes gati.*
Dateng-ne leq sidi pipes gati
Dateng-POS kemari sering sekali
'Kedatangannya kemari sering sekali'

Kalimat (19) dan (20) menunjukkan bahwa kategori adverbial juga dapat menduduki fungsi predikat kalimat deklaratif bahasa Sasak. Kalimat itu masing-masing berpredikat *ading-ading* 'pelan-pelan' dan *pipes gati* 'sering sekali' yang merupakan frasa adverbial.

(d) Frasa Preposisional (FP)

Contoh:

- (21) *Acongna leq peken*
acong-na leq peken
anjingPOS di pasar
'Anjingnya di pasar'

- (22) *Inaq jeq Mataram.*
'Tbu ke Mataram'

Kalimat (21) dan (22) membuktikan bahwa frasa preposisional dapat mengisi fungsi predikat kalimat bahasa Sasak. Predikat kalimat itu masing-masing *leq peken* 'di pasar' dan *jeq Mataram* 'ke Mataram'. Kedua bentuk itu merupakan frasa preposisional yang masing-masing terdiri atas unsur *leq* 'di' preposisi dan *peken* 'pasar' nomina lokatif, serta *jeq* 'ke' preposisi dan *mataram* 'Mataram' nomina lokatif.

3.3 Modus Interogatif

Sistem modus interogatif dalam bahasa Sasak direalisasikan dalam jenis kalimat interogatif (kalimat tanya). Kalimat interogatif berfungsi menanyakan sesuatu. Pembahasa kalimat interogatif meliputi (a) ciri dan (b) klasifikasi kalimat interogatif.

3.3.1 Ciri Kalimat Interogatif

Adapun cirri-ciri kalimat interogatif bahasa Sasak dapat diuraikan sebagai berikut.

- (1) Kalimat Interogatif bahasa Sasak berintonasi tanya dan dimarkahi tanda Tanya (?).

Intonasi tanya dalam kalimat bahasa Sasak dapat dirumuskan dengan pola [2] 3 // [2] 3 2 #. Artinya, kalimat tanya bahasa Sasak diawali dengan suara sedang yang diikuti suara tinggi sebelum jeda sedang. Setelah jeda sedang, suara kembali sedang yang diikuti suara tinggi dan kemudian turun menjadi sedang kembali dan pada akhirnya (akhir kalimat) memakai intonasi panjang, naik.

Ciri intonasi kalimat Tanya seperti itu dapat dilihat pada contoh (1) dan (2) berikut.

- (1) *Dengan toaq sino berari?*

dengan toaq sino be-rari

orang tua itu AkItr-lari

'Orang tua itu lari'

[2] 3 // [2] / 3 2 #

- (2) *Ara manuk ngakalang musuhna?*

ara manuk N-akal-ang musuh-na

ada ayam Aktr-akal musuh-POS

[2] 3 // [2] / 3 2 #

'Ada ayam mengakali musuhnya?'

- (2) Kalimat interogatif umumnya menggunakankata Tanya.

Contoh:

- (3) *Pira gin da singgaq?*

Kt yang akan kamu pinjam

'Berapa yang akan kamu pinjam?'

- (4) *Piran gin da uleqangsino?*

Piran gin da uleq-ang sino

Kt akan kamu AkItr-kembali itu

'Kapan akan kamu kembalikan itu?'

Kalimat (3) dan (4) masing-masing menggunakan kata tanya pira 'berapa' dan piran 'kapan'. Kata tanya pira 'berapa' dipakai untuk menanyakan banyak sesuatu dan kata tanya piran 'kapan' dipakai untuk menanyakan waktu berlangsungnya peristiwa.

- (3) Kalimat interogatif ya-tidak berpenanda apa 'apa' pada awal kalimat.

Contoh:

- (5) *Apa inaq bedagang leq peken?*

Apa inaq be-dagang leq peken

Kt ibu berjualan di pasat

'Apa ibu berjualan di pasar?'

- (6) *Apa doang begaweana iye?*

Apa doang be-gawe-na iye

Kt saja AkItr-kerja dia

'Apa saja (kah) pekerjaan dia?'

- (4) Kalimat tanya (interogatif) bermaksud menanyakan sesuatu.

Contoh:

- (7) *Sai no?*

sai no

Kt itu 'Siapa itu?'

- (8) *Nangumbe iye nangis?*

Nangumbe iye N-tangis

Kt dia AkItr-tangis

'Mengapa dia menangis?'

3.3.2 Klasifikasi Kalimat Interogatif

Kalimat interogatif bahasa Sasak dapat dirinci dengan berbagai dasar atau sudut pandang. Dalam uraian ini, kalimat interogatif bahasa Sasak diklasifikasi berdasarkan (1) ada tiadanya kata tanya yang membedakan antara kalimat interogatif dan kata tanya; antara kalimat interogatif dan tanpa kata tanya, (2) letak kata tanya yang membedakan: letak biasa, letak awal, dan letak akhir; (3)

jawaban yang diinginkan yang membedakan kalimat tanya total dan kalimat tanya parsial; dan (4) berdasarkan unsur pembentuknya yang membedakan kalimat tanya sempurna dan tidak sempurna.

(1) Ada tidaknya Kata Tanya

(a) Kalimat Tanya dengan kata Tanya

Kata Tanya yang biasanya menandai kalimat interogatif bahasa Sasak adalah *sai* 'siapa', *nangumbe* 'mengapa', *apa* 'apa', *pira* 'berapa', =*piran* 'kapan', *jari apa* 'menjadi apa', *tekumbeq* 'diapakan', *ngumbe* 'bagaimana', *mbe* 'mana', *berembe* 'bagaimana', dan *ngkura* 'sedang apa'. Beberapa pemakaian kata tanya tersebut dapat dilihat pada contoh di bawah ini.

(9) *Apake ngantiqpe nono?*

apa-ke N-antiq-pe nono

Kt (yang kamu) bawa itu

'Apakah yang kamu bawa itu?'

(10) *Sai si' ngeleq aku?*

sai si N-eleq aku

Kt yang Aktr-panggil psI

'Siapa yang memanggil saya?'

(11) *Nangumbe ia nangis?*

nangumbe ia N-tangis

Kt psII AkItr-tangis

'Mengapa dia menangis?'

Kalimat (9) menunjukkan bahwa kata tanya *apa* 'apa' sebagai subjek. Kata tanya *apa* dipakai untuk menanyakan nomina bukan orang/manusia yang berfungsi sebagai subjek atau objek dalam kalimat interogatif. Hal ini berbeda dengan kata tanya *sai* 'siapa' dalam kalimat (10) yang dipakai untuk menanyakan nomina orang/manusia yang berfungsi sebagai subjek atau objek dalam kalimat interogatif. Sementara itu, kalimat (11) mengandung kata tanya *nangumbe* 'mengapa'. Kata tanya ini dipakai untuk menanyakan predikat verba, khususnya

verba aktif dan keterangan sebab. Kata tanya ini menjadi tekumbeq 'diapakan' jika menanyakan verba pasif, seperti pada contoh kalimat (12) berikut.

(12) *Tekumbeq dengan ino rubin?*

Kt orang itu kemarin

'Diapakan orang itu kemarin?'

Kata tanya *piran* 'kapan' dipakai untuk menanyakan waktu. Kata tanya ini sering digabung dengan kata *lekan* 'dari' sehingga menjadi *lekan piran* 'dari/sejak kapan'. Perhatikan contoh berikut.

(13) *Lekan piran sida leq bale?*

Kt psII di rumah

'Sejak kapan kamu di rumah?'

(14) *Ia uleq piran?*

psII pulang Kt

'Kapan dia pulang?'

Kata tanya *ngumbe* 'bagaimana' dipakai untuk menanyakan unsur predikat kalimat yang diisi oleh kategori adjektiva.

Contohnya:

(15) ++

padi di sawah Kt sekarang

'Padi di sawah bagaimana sekarang?'

Kata tanya *ngumbe* 'bagaimana' pada kalimat (15) di atas berfungsi sebagai predikat kalimat bersangkutan. Kata tanya ini jika dijawab, akan mendapat jawaban dengan kata, seperti *nguning* 'menguning' atau *solah* 'bagus'. Kata jenis tergolong kategori adjektiva.

Kata tanya *mbe* 'mana' dipakai untuk menanyakan sesuatu atau seseorang yang berada dalam suatu kelompok. Kata *mbe* 'mana' ini sering digabung pemakaiannya dengan kata *si* 'yang' sehingga menjadi *si mbe* 'yang mana'.

Contoh:

(16) *Mbe seninaqna Kahar?*

mbe seninaq-na kahar

“Mana istrinya Kahar?”

(17) *Dengan si' mbe lekaq leq sedi?*

orang yang Kt jalan di pinggir

‘Orang yang mana berjalan di pinggir?’

Kata tanya *mbe* ‘mana’ pemakaiannya dapat digabung dengan kata *joq* ‘ke’ sehingga menjadi bentuk kata tanya *joq mbe* ‘kemana’. Kata tanya ini dipakai untuk menanyakan tempat tujuan.

Contoh:

(18) *Gen da aning joq meb jeman?*

akan kamu dari Kt besok

‘Akan kemana kamu besok?’

(b) Kalimat Tanya tanpa kata tanya

Selain pemakaian kata tanya, kalimat tanya bahasa Sasak dapat juga dibentuk tanpa kata tanya. Dalam hubungan ini, intonasi kalimat bersangkutan memakai intonasi tanya. Pembentukan kalimat tanya jenis ini terdiri atas unsur, seperti kalimat deklaratif. Hanya saja intonasi yang dikandungnya berbeda dari intonasi deklaratif, yaitu intonasi tanya.

Contoh:

(19) *Uah suenda dateng?*

Uah sue-da dateng

Sudah lama-psII datang

(20) *Adiq uah tindoq?*

Adik sudah tidur

‘Adik sudah tidur?’

(2) **Letak Kata Tanya**

a) **Letak Biasa**

Posisi kata tanya dalam kalimat interogatif dapat dilakukan seperti letak unsur yang ditanyakan. Misalnya, posisi kata tanya untuk subjek terletak sebelum predikat (kalimat 21), letak kata tanya untuk predikat setelah subjek (kalimat 22), letak kata tanya untuk objek setelah predikat (kalimat 23), dan letak kata tanya untuk keterangan pada posisi akhir kalimat (kalimat 24) seperti berikut ini.

(21) *Sai no nangis leq bale?*

sai no N-tangis leq bale

Kt itu AkItr-tangis di rumah

'Siapa itu menangis di rumah?'

(22) *Adiq nangumbe ndeq sakola?*

adiq nangumbe ndeq sakola

adik Kt Neg sekolah

'Adik mengapa tidak sekolah?'

(23) *Inaq joq meli apa?*

inaq joq N-beli apa?

ibu akan Aktr-beli apa

'Ibu akan membeli apa?'

(24) *Ama uleq gin da piran?*

ayah pulang akan Kt

'Ayah pulang (akan) kapan?'



b) **Kata Tanya pada Awal Kalimat**

Semua kata tanya dapat menduduki posisi awal kalimat. Kata tanya ditempatkan pada posisi awal kalimat biasanya untuk mendapatkan efek pemementingan unsur yang ditanyakan. Misalnya, pemementingan unsur subjek (kalimat 25), pemementingan unsur predikat (kalimat 26), dan pemementingan unsur keterangan (kalimat 27) berikut.

(25) *Sai si' inges no?*

sai si inges no

Kt yang cantik itu

'Siapa yang cantik itu?'

(26) *Ngumbe kebon bangket owah bis tejual?*

N-mbe kebon bangket owah bis te-jual

Kt kebun sawah sudah habis AkItr-jual

(27) *Pira Siti bedue kepeng?*

pira siti be-due kepeng

Kt siti Aktr-punya uang?'

'Berapa Siti punya uang?'

c) Kata Tanya pada Posisi Akhir Kalimat

Kata tanya *sai* 'siapa' dan *apa* 'apa' yang biasa dipakai menanyakan subjek (umumnya berada pada posisi awal kalimat) dapat menempati posisi akhir kalimat. Dalam hal ini, kalimat itu menjadi bersusun inversi atau predikat mendahului subjek.

Contoh:

(28) *Si' nangis no sai?*

si N-tangis no sai

konj AkItr-tangis itu Kt

'Yang menangis itu siapa?'

(29) *Si' ngaken pade sino apa?*

si N-kaken pade sino apa

konj Aktr-makan padi itu Kt

'Yang memakan padi itu apa?'

Pada kalimat (28) dan (29) dapat dilihat bahwa kedua kalimat itu diawali dengan konjungsi *si* 'yang'. Dalam kalimat semacam ini kehadiran *si* 'yang' itu bersifat wajib.

(3) Jawaban yang diinginkan

Ditinjau dari jawaban yang diinginkan atau informasi yang diinginkan, kalimat interogatif dibedakan atas (a) pertanyaan yang mengharapkan jawaban *ya* atau *tidak* dan (b) pertanyaan yang mengharapkan jawaban *informasi* atau *deskripsi*. Kalimat interogatif yang menginginkan jawaban *ya* atau *tidak* disebut dengan kalimat interogatif *ya-tidak* (*yes-no question*) atau kalimat tanya total, sedangkan kalimat interogatif yang mengharapkan jawaban deskripsi disebut kalimat interogatif *isi* (*content question*) atau kalimat tanya parsial.

a) Kalimat tanya total

Contoh:

(30) a. *Apake ina si jengkena nyiaq mpaq?*
apa-ke ina si jengkena N-siang mpaq
Kt ibu yang sedang Aktr-gaaram ikan
'Apa (kah) ibu yang sedang menggarami ikan?'

b. *Apa anta ngembuq basong sino?*
apa anta N-mbuq basong sino
Kt psII Aktr-pukul anjing itu
'Apa (kah) kamu memukul anjing itu?'

Kalimat tanya (30a) dan 30b) hanya memerlukan jawaban mengiakan atau menidakkan. Untuk jawaban mengiakan digunakan kata *nggih* 'ya', sedangkan untuk jawaban menidakkan digunakan kata *ndeq* 'tidak' / bukan'. Oleh karena itu, kalimat tanya itu disebut kalimat tanya *ya-tidak*.

b) Kalimat Tanya Parsial

Contoh:

(31) *Ia meta sai?*

ia N-peta sai

PsII Aktr-cari Kt

“Dia mencari siapa?”

(32) *Nangumbe adiq nangis?*

nangumbe adiq N-tangis

Kt adik Akltr-tangis

“Mengapa adik menangis?”

Kalimat (31), dan (32) merupakan kalimat tanya yang mengharapkan jawaban deskripsi atau penjelasan. Seperti halnya kalimat tanya memerlukan jawaban penjelasan siapa yang dia cari; dan kalimat (32) memerlukan jawaban berupa penjelasan tentang alasan adik menangis. Dengan kata lain, jawaban pertanyaan itu tidak bisa dijawab dengan hanya dengan ya atau tidak, tetapi harus dengan penjelasan sehingga disebut kalimat tanya parsial. Kalimat tanya parsial ini biasanya ditandai oleh adanya kata tanya yang bersifat menggantikan kata atau kata-kata yang ditanyakan. Perhatikan contoh (31), dan (32) masing-masing menggunakan kata tanya *sai* ‘siapa’, dan *nangumbe* ‘mengapa’.

(4) Berdasarkan Jumlah Unsur Pembentuknya

Ditinjau dari jumlah unsur pembentuknya, kalimat interogatif bahasa Sasak dapat dibedakan atas (a) kalimat tanya sempurna dan (b) kalimat tanya tidak sempurna. Kalimat tanya sempurna dimaksudkan sebagai kalimat yang memiliki jumlah unsur lengkap, sedangkan kalimat tidak sempurna dimaksudkan sebagai kalimat yang unsurnya hilang yang mestinya hadir.

(a) Kalimat Tanya Sempurna

Kalimat tanya bahasa Sasak disebut sempurna atau lengkap apabila unsur-unsur minimal wajib hadir dalam suatu kalimat. Kalimat yang predikatnya verba

intransitif (33) atau kalimat yang predikatnya nonverbal (34) paling tidak harus terdiri atas unsur subjek dan predikat.

Contoh:

(33) *Sai sino tindoq?*

Kt itu AkItr-tidur

'Siapa (kah) itu tidur?'

(34) *Saike aran sida?*

sai-ke aran sida

Kt nama psII

'Siapakah nama kamu?'

Keempat kalimat tanya di atas unsur subjek yang diisi oleh kata tanya dan unsur predikat yang diisi oleh verba intransitif *tindoq* 'tidur' pada (33) atau kategori nonverbal, yaitu nomina *aran sida* 'nama kamu (lk)' (34). Akan tetapi, jika kalimat tanya itu berpredikat verba transitif, baik ekatransitif maupun dwitransitif, harus diikuti nomina atau frasa nomina sebagai objeknya.

(35) *Sai ngumbaq adimbi?*

sai N-kumbaq adin-bi

Kt Aktr-gendong adikmu

'Siapa (kah)... Menggendong adikmu?'

(36) *Apa ngaken jagung sino?*

apa N-kaken jagusng sino

Kt Aktr-makan jagung itu

'Apa... memakan jagung itu?'

(37) *Saike ngirimang epe kepeng?*

sai-ke N-kirim-ang epe kepeng

Kt Akdtr-kirim psII uang

'Siapakah ... mengirimkan kamu uang?'

Kalimat (35) dan (36) masing-masing berpredikat verba ekatransitif ngumbaq 'menggendong' dan ngaken 'makan' yang diikuti oleh FN adinbi 'adikmu' dan jagung sino 'jagung itu' sebagai objek. Kalimat (37) berpredikat verba dwitransitif ngirimang 'mengirimkan' yang diikuti dua FN, yaitu epe kepeng 'kamu uang'.

(b) Kalimat Tanya Tidak Sempurna

Kalimat tanya bahasa Sasak disebut tidak sempurna apabila ada unsur wajib kalimat tidak hadir dalam kalimat bersangkutan. Misalnya, kalimat (38) dan (39) termasuk tidak sempurna karena tanpa subjek.

(38) *Jemaq uleq?*

jemaq uleq

Besok pulang

'Besok(kah) pulang?'

(39) *Nalet apa nono?*

N-talet apa nono

Aktr-tanam apa itu

'Menanam apa(kah) itu?'

Apabila ditinjau secara khusus bentuk verba pengisi predikat kalimat interogatif dapat dijelaskan bahwa bentuk verba pengisi predikat kalimat interogatif sama dengan bentuk verba pengisi predikat kalimat deklaratif. Dengan kata lain, bentuk verba pada kalimat deklaratif tidak berubah pada kalimat interogatif. Sebagai ilustrasi dapat diperhatikan perbandingan kalimat deklaratif (40) dengan kalimat interogatif (41) berikut.

(40) *Inaq ngeleq sida.*

inaq N-eleq sida

ibu Aktr-panggil psI

'Ibu memanggil saya'.

(41) *Saike ngeleq adiq?*

sai-ke N-eleq adiq

Kt Aktr-panggil adik

'Siapakah memanggil adik?'

Kalimat (40) mengandung predikat verba ngeleq ‘memanggil’ yang merupakan verba berafiks. Bentuk verba kalimat (40) di atas tetap ngeleq ‘memanggil’ dan pada kalimat interogatifnya ada pada kalimat (41).

4. Penutup

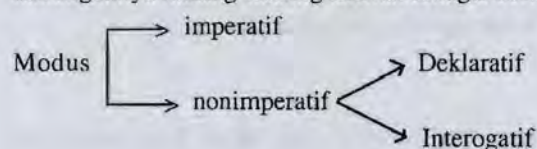
Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa modos bahasa Sasak terealisasi dalam dua jenis kalimat yang masing-masing mengungkapkan ‘pernyataan’ yaitu kalimat deklaratif dan ‘pertanyaan’, yaitu kalimat interogatif. Indikasi formal kalimat bermodus tertentu tampak pada perbedaan sintaksis dan semantis kedua bentuk kalimat tersebut.

Kalimat deklaratif memiliki ciri, yakni berintonasi berita/netral, tidak ada kata tanya atau kata suruh, dan bermakna menyampaikan fakta. Kalimat interogatif memiliki ciri formal, yakni berintonasi tanya, dapat menggunakan kata tanya, berpenanda tanya ya-tidak (PTYT), dan bermakna menanyakan sesuatu.

Tinjauan khusus bentuk verba kalimat bermodus dalam bahasa Sasak (khususnya deklaratif dan interogatif) memperlihatkan gambaran sebagai berikut.

Modus →	Deklaratif Interogatif
Bentuk Verba ↓ Ekatransitif	N - D ¹ N - D - in N - D ¹ - ang
Dwintransitif	N - D ² - ang
Intransitif	Be - D Be - D - an N - D ² D
Statif	D

Adapun klasifikasi modus dalam bahasa Sasak berdasarkan kedekatan hubungannya masing-masing terlihat sebagai berikut:



DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan. 1992. *Modalitas dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Aridawati, dkk. 1995. *Struktur Bahasa Sasak Umum*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Bickford, J.A., J.P. Dally, L.Lyman, and M. Rhodes. 1991. *A Course in Basic Grammatical Analysis*. Tucson AZ, USA: Summer Institute of Linguistics.
- Chomsky, Noam. 1957. *Syntactic Structures*. Netherlands: Mouton & Co.
- _____. 1965. *Aspect of The Theory of Syntax*. Cambridge: The MIT Press.
- Crystal, David. 1980. *A First Dictionary of Linguistics and Phonetics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- _____. 1987. *A Dictionary of Linguistics and Phonetics*. London: Basil Blackwell With Andre Deutsch.
- Dardjowidjojo, S. 1987. *Linguistik Teori dan Terapan*. Jakarta: Arcan.
- Elson, B. and V. Pickett. 1983. *Beginning Morphology and Syntax*. Dallas: Summer Institute of Linguistics.
- Fatimah, D.T. 1985. "Aspek, Kala/Adverbial Temporal dan Modus". Dalam Bambang Kaswanti Purwo (ed.). *Untaian Teori Sintaksis 1970-1980-an*. Jakarta: Arcan.
- Hopper, P.J. 1982. *Tense-Aspect: Between Semantics & Pragmatics*. Amsterdam: John Benjamins Publishing.
- Halliday, M.A.K. 1985. *An Introduction to Functional Grammar*. London: Edward Arnold.
- Horrock, G. 1987. *Generative Grammar*. New York: Longman Inc.

- Kridalaksana, H. 1978. *Beberapa Masalah Linguistik*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- _____. 1982. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Lyons, J. 1968. *Introduction to Theoretical Linguistics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- _____. 1977. *Semantics 1 dan 2*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Moeliono, A.M. dan S. Dardjowidjojo. 1988. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud.
- Palmer, F.R. 1986. *Mood and Modality*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Radford, Andre. 1988. *Transformational Syntax: A Student Guide to Chomsky's Extended Standard Theory*. Cambridge: University Press.
- _____. 1989. *Transformational Grammar*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Samarin, W.J. 1967. *Field Linguistics: A Guide To Linguistics Field Work*. USA: Holt Rinehart and Winston Inc.
- _____. 1988. *Metode Linguistik Bagian: Metode Aneka Teknik Pengumpulan Data*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sulasni. 1994. "Kalimat Tunggal Bahasa Sasak". Skripsi Fakultas Sastra Universitas Udayana.
- Suyati, S. 1985. "Modus dan Modalitas pada Sistem Tataran Klausa". Dalam Bambang Kaswanti Purwo (ed.). *Pellba 3*. Jakarta: Lembaga Bahasa Unika Atma Jaya.
- Thoir, Nazir dkk. 1985. "Tata Bahasa Sasak". Jakarta: Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.
- _____. 1979. "Morfologi dan Sintaksis Bahasa Sasak". Denpasar: Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Bali.

PEMAKAIAN BAHASA INDONESIA DALAM SURAT TUGAS PADA PERKANTORAN DI BALI

Ni Luh Komang Candrawati

1. Pendahuluan

Bahasa Indonesia adalah bahasa persatuan atau bahasa nasional. Sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia mempunyai fungsi (1) sebagai lambang identitas nasional, (2) sebagai lambang kebanggaan nasional, dan (3) sebagai alat pemersatu suku bangsa yang ada di Indonesia, dan (4) sebagai alat perhubungan antarbudaya dan antardaerah.

Selain mempunyai fungsi di atas, bahasa Indonesia mempunyai kedudukan yang penting, seperti tercantum pada pasal 36, Bab XV memperlihatkan bahasa Indonesia sebagai bahasa negara. Sebagai bahasa negara, bahasa Indonesia memiliki fungsi-fungsi sebagai berikut. (1) sebagai bahasa resmi kenegaraan, (2) bahasa pengantar dalam dunia pendidikan, (3) sebagai bahasa resmi di dalam perhubungan pada tingkat nasional untuk kepentingan perencanaan dan pelaksanaan pemerintahan, dan (4) sebagai alat pengembangan kebudayaan, ilmu pengetahuan, dan teknologi modern (Halim, 1976:21-22).

Selain memperhatikan kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia, sikap positif penutur bahasa Indonesia juga patut ditingkatkan. Sampai saat ini, tampaknya ketidakberhasilan masyarakat bahasa Indonesia yang baik dan benar tercermin pada sikap penutur bahasa Indonesia yang cenderung kurang positif. Hal itu, misalnya terlihat pada penguasaan bahasa asing. Mereka (penutur bahasa Indonesia) akan merasa lebih bangga apabila mampu menggunakan bahasa asing (Inggris). Sebaliknya, mereka (penutur bahasa Indonesia) seolah-olah tidak merasa malu jika tidak dapat menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar. Sikap seperti itu tercermin pula dalam pemakaian bahasa Indonesia dalam surat tugas pada lingkungan perkantoran di Bali. Karena itulah, pada kesempatan ini topik itu diangkat sebagai judul tulisan ini.

1.2 Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka muncullah permasalahan. Adapun permasalahannya adalah bagaimana ciri-ciri penggunaan bahasa Indonesia dalam surat tugas pada lingkungan perkantoran di Bali? Rinciannya sebagai berikut.

- (1) Bagaimanakah penggunaan diksi dalam surat tugas pada lingkungan perkantoran di Bali?
- (2) Bagaimanakah pemakaian jumlah klausa dalam surat tugas pada lingkungan perkantoran di Bali?
- (3) Bagaimanakah kaitan antaran diksi, makna kalimat, dan gagasan kalimat dalam surat tugas pada lingkungan perkantoran di Bali?
- (4) Bagaimanakah penggunaan ejaan dalam surat tugas pada lingkungan perkantoran di Bali?

1.3 Tujuan

Tulisan ini mempunyai dua tujuan. Kedua tujuan tersebut adalah tujuan khusus dan tujuan umum. Secara umum, tulisan ini bertujuan untuk meningkatkan dan mengembangkan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Secara khusus, tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemakaian bahasa Indonesia dalam surat tugas pada lingkungan perkantoran di Bali.

1.4 Kerangka Teori

Teori yang digunakan dalam tulisan ini adalah teori struktural yang telah diterapkan dalam buku-buku terbitan Pusat Bahasa dan teori sosiolinguistik karena berkaitan dengan pemakaian bahasa Indonesia dalam surat tugas.

Teori struktural yang diacu adalah teori struktural yang dikemukakan oleh Moeliono (1993). Penerapan teori struktural untuk mengamati pemakaian bahasa Indonesia dalam administrasi perkantoran. Buku-buku yang dapat dijadikan acuan adalah *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, seri bahan penyuluhan: Ejaan, Kalimat, dan Bentuk dan Pilihan Kata.

Hymes (1972) menyebutkan bahwa terdapat unsur-unsur dalam setiap hubungan komunikasi. Unsur-unsur tersebut meliputi tempat dan waktu (*setting* dan *scene*), peserta pembicaraan (*participants*), hasil pembicaraan (*ends*), amanat (*deict sequence*), cara (*key*), sarana (*instrumentalities*), norma (*norms*),

dan jenis (*gender*). Dalam surat tugas, semua unsur-unsur komunikasi tersebut sangat diperlukan. Berdasarkan *setting* dan *scene* yang sering diistilahkan dengan latar, misalnya muncul pemakaian kata sapaan yang beragam, *Bapak*, *Saudara*, dan *Anda*. Berdasarkan *participants*, yaitu adanya penulis surat (O1) dan pembaca surat (O2). Berdasarkan *ends*, penulis surat mengharapkan hasil atau tanggapan dari pembaca surat, misalnya dalam surat tugas penulis surat memerintahkan agar pembaca surat melaksanakan apa yang diperintahkan. *Key* atau cara yang digunakan harus tegas karena bersifat formal. Sarana yang digunakan berupa teks tulis ragam resmi.

2. Surat Tugas

Surat tugas adalah surat yang menerangkan bahwa orang yang diberi surat itu diperintahkan atau diberi tugas untuk menjalankan sesuatu. Surat tugas sama dengan surat perintah (Alwi dkk, 1991:979). Surat tugas dapat dideskripsikan berdasarkan cirri (1) bentuk dan pilihan kata (diksi), yang mencakup pemakaian verba dan konjungsi. (2) jumlah klausa, (3) kaitan antara diksi, makna kalimat, dan gagasan kalimat, dan (4) penggunaan ejaan.

2.1 Ciri-Ciri Surat Tugas

(1) Ciri Berdasarkan Diksi

Kata merupakan unsur penting dalam pembuatan surat. Orang akan menyampaikan pesan/informasi kepada orang lain (lewat surat) dengan rangkaian kata-kata yang disusun dengan rapi. Kesalahan penempatan kata akan berakibat salahnya informasi surat itu secara keseluruhan.

Kosakata dalam suatu bahasa (bahasa Indonesia) sangat banyak jumlahnya. Selain kata-kata yang memiliki satu bentuk dan satu makna/pengertian, banyak pula kata-kata yang memiliki bentuk yang sama dengan banyak makna atau arti yang disebut dengan polisemi. Ada pula kata-kata yang memiliki bentuk yang berbeda-beda, tetapi memiliki arti yang mirip yang disebut kata bersinonim dan ada juga kata yang homonim.

Untuk keperluan komunikasi biasa tentu tidak semua kata bahasa Indonesia itu dipergunakan. Khususnya, untuk surat tugas perlu dipilih kata-kata yang

memenuhi syarat baik dan benar. Kata-kata yang lazim, cermat, serta tepat. Oleh karena itu, diperlukan kemampuan pemilihan kata.

Menurut Alwi (1991:1) pilihan kata (diksi) ialah kata yang dipilih secara tepat untuk menyatakan pikiran atau gagasan. Apabila gagasan seseorang dapat dipahami dengan cepat dan tepat, dapat dikatakan bahwa pilihan kata orang itu baik.

Dalam surat tugas, pilihan kata perlu diperhatikan agar apa yang ditugaskan atau diperintahkan dapat dipahami secara tepat. Penerima surat itu tahu apa yang harus dilakukan atau apa yang tidak dilakukan. Pemakaian kata pada surat tugas berdasarkan pilihan kata dapat dilihat dari penggunaan kategori kata seperti di bawah ini.

(a) Penggunaan verba

Salah satu ciri bahasa surat tugas dilihat dari segi penggunaan verba. Verba yang lebih sering digunakan dalam bagian isi surat tugas adalah verba aktif berafiks *me-* + *bentuk dasar* + (*-kan dan -i*). Misalnya, verba *menugaskan, menugasi, memerintahkan*. Selain itu, dalam surat tugas, yaitu (surat perintah tugas) juga digunakan verba pasif, yaitu verba berafiks *di-*+*bentuk dasar perintah+kan*. Untuk lebih jelasnya, pemakaian verba tersebut dapat diperhatikan pada contoh berikut ini.

- (1) Untuk maksud tersebut di atas maka dengan ini kami menugaskan para Dosen dan Pegawai Fakultas Sastra yang namanya tersebut dalam daftar terlampir sebagai peserta masing-masing JENIS PERLOMBAAN.
- (2) Rektor Universitas Udayana, dengan ini *menugaskan* kepada:

Nama	:	
NIP	:	
Pangkat/Golongan	:	Jabatan Fungsional : Lektor Kepala Madya
Pada Fakultas/PS	:	Sastra
Untuk	:	Mengikuti Program Doktor(S3).
Pada/di	:	Unpad Bandung
Terhitung mulai Tgl.	:	23 Agustus 1997
Atas Biaya dari	:	BPPS.

- (3) Bersama ini kami *menugaskan* Dosen dan Pegawai Fakultas Sastra yang namanya tercantum dalam lampiran surat ini untuk mengikuti APEL BENDERA pada:

Hari/tanggal : Rabu, 17 Februari 1999

Tempat : Kampus Bukit Jimbaran

Pukul : 08.00 Wita

- (4) Pemimpin Bagian Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Bali *menugasi*

No.	NAMA, NIP, PANGKAT/ GOLONGAN	JABATAN	LOKASI PENELITIAN
-----	---------------------------------	---------	----------------------

1.	Dra. NIP Penata Muda TK I, Gol. III/b	Asisten Peneliti Madya pada Balai Bahasa Denpasar	Karangasem
----	---	---	------------

Untuk melakukan

- (5) MEMERINTAHKAN:

Kepada: Nama :
Pangkat/Gol. : Yuana Wira TU (III/a)
NIP/NRP : 601229/230027524.
Tempat/Tgl. Lahir : Denpasar, 22-08-1977
Jabatan : Tata Usaha pada Kejaksaan
Tinggi Bali

Untuk : 1. Mempersiapkan diri untuk mengikuti Diklat PPI DIP Tahun Anggaran 2003 gelombang I yang akan diselenggarakan di PUSDIKLAT Kejaksaan Agung RI. Di Jakarta.

2. Melapor pada Biro Kepegawaian Kejaksaan Agung RI. Pada hari Sabtu tanggal 22 Maret 2003 mulai pukul 08:30 WIB...

- (6) MEMERINTAHKAN:

Kepada : Sdr. I Putu... Ajun Jaksa (III/b) Kasubsi Penuntutan pada Seksi Tindak Pidana Khusus pada Kejaksaan Negeri Singaraja

- Untuk : 1. Melapor/melaksanakan tugas sebagai Pj. Kepala Seksi Perdata dan tata Usaha Negara pada Kejaksaan Negeri Tual di Tual merangkap sebagai Jaksa Ekonomi
2. Melaksanakan Perintah ini dengan sebaik-baiknya dan penuh rasa tanggung jawab

(7) MEMERINTAHKAN

Kepada : I Made Nip 230023239, Jaksa fungsional pada seksi Tindak Pidana Khusus Kejaksaan Negeri Tabanan.

- Untuk : 1. Melaksanakan tugas sebagai Jaksa fungsional pada Seksi Tindak Pidana Umum di Kejaksaan Tinggi Bali.
2. Melapor sebelum dan sesudah melaksanakan perintah ini ...

(8) DIPERINTAHKAN

Kepada : 1
2
3
4. Dst.

- Untuk : 1. Melaksanakan tugas penyelidikan, penangkapan, penyitaan, dan penggeledahan terhadap pelaku Tindak Pidana maupun yang ada kaitannya terhadap kasus CURAT, CURAS, CURANMOR,
2. Melaksanakan perintah ini dengan penuh rasa tanggung jawab dan melaporkan hasilnya ...

Verba aktif *menugaskan* pada contoh (1), (2), dan (3) bermakna memberikan tugas kepada orang yang namanya tercantum dalam surat tugas tersebut atau ditunjuk untuk (1) mengikuti masing-masing jenis perlombaan, contoh (2) bermakna memberi tugas kepada orang yang ditunjuk untuk mengikuti program Doktor (S3) di Unpad Bandung, dan pada contoh (3) bermakna memberi tugas kepada Dosen dan Pegawai Fakultas Sastra yang namanya tercantum dalam lampiran surat tugas tersebut untuk mengikuti apel bendera pada hari Rabu, tanggal 17 Februari 1999 di Kampus Bukit Jimbaran, pukul 08.00 Wita. Selanjutnya

verba menugasi pada contoh (4) bermakna, yaitu Pemimpin Bagian Proyek dan Sastra Indonesia dan Daerah Bali menunjuk atau memberi tugas kepada orang yang telah tercantum namanya dalam surat tugas untuk melakukan penelitian "Analisis Kesalahan Penggunaan Bahasa Indonesia pada Media Massa Cetak di Bali" pada tanggal 1 s.d. 3 April 2002 dengan lokasi penelitian di Karangasem. Berikutnya, verba *memerintahkan* pada contoh (5) bermakna memberi perintah kepada orang yang namanya telah tercantum dalam kolom nama, dengan jabatan Tata Usaha pada Kejaksaan Tinggi Bali mempersiapkan diri untuk mengikuti Diklat PPJ DIP Tahun Anggaran 2003 gelombang 1 yang akan diselenggarakan di PUSDIKLAT Kejaksaan Agung RI, di Jakarta, verba *memerintahkan* pada contoh (6) bermakna memberi perintah kepada Sdr. Putu ... Ajun Jaksa (III/b) Kasubsi Penuntun pada Seksi Tindak Pidana Khusus pada Kejaksaan Negeri Singaraja untuk melapor/melaksanakan tugas sebagai PJ. Kepala Seksi Perdata dan Tata Usaha Negara pada Kejaksaan Negeri Tual di Tual merangkap sebagai Jaksa Ekonomi, sedangkan verba *memerintahkan* pada contoh (7) bermakna memberi perintah kepada I Made ... Jaksa Fungsional pada Seksi Tindak Pidana Khusus Kejaksaan Negeri Tabanan untuk melaksanakan tugas sebagai Jaksa Fungsional pada Seksi Tindak Pidana Umum di Kejaksaan Tinggi Bali. Selanjutnya, verba pasif *diperintahkan* pada contoh (8) bermakna aktif juga, yaitu memberi perintah kepada yang tersebut namanya dalam lampiran untuk melaksanakan tugas penyelidikan, penangkapan, penyitaan, dan penggeledahan terhadap pelaku Tindak Pidana maupun yang ada kaitannya terhadap kasus CURAT, CURAS, CURANMOR, serta Tindak Pidana lainnya yang terjadi di wilayah hukum Poltabes Denpasar khususnya wilayah hokum Polseksus Bualu. Berdasarkan pengamatan, verba yang paling banyak digunakan dalam surat tugas laras administrasi perkantoran di Bali adalah verba aktif me-kan. Meskipun ada digunakan verba pasif, misalnya verba *diperintahkan*, tetapi memiliki makna aktif, yaitu 'memberi perintah'.

(b) Penggunaan Konjungsi

Di dalam bahasa Indonesia terdapat beberapa istilah tentang konjungsi. Fokker, dalam bukunya yang berjudul *Pengantar Sintaksis Indonesia* yang diterjemahkan oleh Djonhar (1980:17) menggunakan istilah *kata penghubung*.

Kata penghubung yang dimaksud di dalam buku tersebut adalah kata-kata yang mempunyai tugas untuk menyatakan hubungan kerap kali juga relasi antara bermacam-macam kalimat. Tardjan Hadiwidjaja (1964:118) juga menggunakan istilah kata penghubung sedangkan Poedjawijatna dan P.J. Zoetmulder (1985:61-68) menggunakan istilah *kata perangkai*.

Di dalam penelitian ini yang dimaksud dengan konjungsi adalah adanya kata atau frasa yang berfungsi menghubungkan satuan gramatik yang satu dengan satuan yang lainnya menjadi satuan gramatik yang lebih besar. Alwi (1991:519) mengatakan bahwa konjungsi adalah partikel yang digunakan untuk menggabungkan kata dengan kata, frasa, klausa dengan klausa, kalimat dengan kalimat, atau paragraf. Selanjutnya, Dendy Sugono dalam bukunya yang berjudul *Berbahasa Indonesia dengan Benar* menyinggung sepintas mengenai *konjungsi* dalam subbab kalimat majemuk. Konjungsi digunakan untuk menghubungkan anak kalimat dengan induk kalimat. Dengan kata lain, anak kalimat ditandai oleh adanya konjungsi, sedangkan induk kalimat tidak didahului konjungsi

Dalam penelitian surat tugas yang terdapat di Bali ini, ditemukan beberapa konjungsi. Konjungsi yang ditemukan, yaitu konjungsi *dan*, konjungsi *atau*, konjungsi *maka*, konjungsi *bahwa*, konjungsi *untuk*, konjungsi *sehubungan dengan*, konjungsi *berkenaan dengan*, *menunjuk*, dan *memenuhi*. Konjungsi-konjungsi tersebut ada yang terdapat dalam satu kalimat, ada yang berfungsi untuk menghubungkan kalimat satu dengan kalimat lainnya, dan ada juga yang berfungsi menghubungkan paragraf satu dengan paragraf lainnya.

Konjungsi *dan/atau* biasanya digunakan dalam kalimat majemuk setara. Konjungsi *dan* digunakan untuk menyatakan hubungan 'penjumlahan', sedangkan konjungsi *atau* digunakan untuk menyatakan hubungan 'pemilihan'. Dalam data ditemukan penggunaan konjungsi *dan* dalam satu kalimat yang bermakna 'penjumlahan', yaitu penjumlahan satu peristiwa. Selain itu, juga ditemukan penggunaan konjungsi *atau* dalam Surat Tugas yang beredar di Bali. Penggunaan dua buah konjungsi tersebut dapat bermakna 'penjualan' atau dapat bermakna 'pemilihan'. Untuk lebih jelasnya, penggunaan kedua konjungsi tersebut dapat dilihat pada contoh berikut ini.

- (9) Dalam rangka menyambut *dan* memeriahkan Dies Natalis Universitas Udayana ke-36 tanggal 29 September 1998
- (10) ...sejak tanggal ini tunjangan Fungsional Akademik yang bersangkutan dicabut *dan* diganti dengan Tunjangan Tugas Belajar
- (11) Bagi dosen dan Pegawai yang berhalangan *atau* tidak bisa hadir harus menyampaikan kepada Ketua Jurusan atau atasannya, untuk segera diganti dengan yang lainnya dan langsung dikoordinasikan dengan Kasub Personalia Fakultas Sastra secepatnya.

Selain konjungsi *dan*, *atau* dalam surat tugas yang beredar di Bali ditemukan penggunaan konjungsi *maka*. Konjungsi *maka* biasanya terdapat pada kalimat majemuk bertingkat, yaitu pada anak kalimat yang menyatakan keterangan akibat menempati posisi akhir, terletak di belakang induk kalimat. Dalam data ditemukan penggunaan konjungsi *maka* pada anak kalimat yang terletak di belakang induk bermakna 'akibat'. Untuk lebih jelasnya perhatikan contoh-contoh berikut ini.

- (12) Dalam rangka menyambut dan memeriahkan Dies Natalis Universitas Udayana ke-36 tanggal 29 September 1998, *maka* akan diadakan kegiatan pertandingan dan perlombaan PORSENI KORPRI yang akan diikuti oleh anggota KORPRI (Dosen dan pegawai) dan Mahasiswa Universitas Udayana.
- (13) Untuk maksud tersebut di atas *maka* dengan ini kami menugaskan para Dosen dan pegawai Fakultas Sastra yang namanya tersebut dalam Daftar terlampir sebagai peserta masing-masing JENIS PERLOMBAAN.
- (14) Bahwwa sehubungan dengan Sdr. I GUSTI ... SH, Jaksa Madya (IV/a) Nip 230010343 Kepala Seksi Pra Penuntutan pada Asisten T.P. Umum Kejaksaan Tinggi Bali telah dilantik sebagai Kepala Kejaksaan Tinggi Bali telah dilantik sebagai Kepala kejaksaan Negeri Bangli pada tanggal 28 Maret 2003 maka untuk kelancaran pelaksanaan tugas-tugas dinas dipandang perlu menata kembali penempatan pegawai pada Kejaksaan tinggi Bali.
- (15) Pertimbangan: Guna kepentingan pelaksanaan tugas-tugas Kepolisian dalam rangka pelaksanaan penyelidikan dan penyidikan Tindak Pidana, *maka* dipandang perlu mengeluarkan Surat Perintah ini.

Selanjutnya, penggunaan konjungsi *bahwa* juga ditemukan dalam surat tugas yang beredar di Bali. Konjungsi *bahwa* dipakai dalam surat tugas tersebut dengan maksud 'mempertegas'. Untuk jelasnya dapat dilihat contoh penggunaannya berikut ini.

- (16) Dengan ketentuan *bahwa* pada bulan ke-7 (tujuh) terhitung sejak tanggal penugasan ini Tunjangan Fungsional Akademik yang bersangkutan dicabut dan diganti dengan Tunjangan Tugas Belajar berdasarkan Keputusan Presiden RI Nomor 57 tahun 1980.
- (17) Menunjuk surat kami Nomor 864/7819/BKD dan Nomor 864/7820/BKD tanggal 3 Desember 2002 perihal tersebut di atas, dengan hormat disampaikan bahwa pelaksanaan Ujian Dinas Tahun 2003 dilaksanakan selama 3 (tiga) hari dari tanggal 18 s.d. 20 Februari 2003 bertempat di Gor Yuwana Mandala Tembau Denpasar.
- (18) Pertimbangan: *Bahwa* untuk melaksanakan maksud poin 1 dari surat Bapak PLH JAKSA AGUNG MUDA PEMBINAAN tersebut di atas dipandang perlu mengeluarkan Surat Perintah Kepala Kejaksaan Tinggi Bali.

Penggunaan konjungsi *untuk* juga ditemukan dalam Surat tugas yang beredar di Bali. Konjungsi *untuk* yang digunakan pada anak kalimat yang memiliki makna keterangan tujuan. Penggunaan konjungsi tersebut dapat dilihat pada contoh berikut.

- (19) Demikian Surat Tugas ini kami buat *untuk* dapat digunakan dengan sebaik-baiknya.
- (20) Demikian Surat Tugas ini disampaikan *untuk* dilaksanakan sebagaimana mestinya.
- (21) Bersama ini kami menugaskan Dosen dan Pegawai Fakultas Sastra yang namanya tercantum dalam lampiran surat ini *untuk* mengikuti APEL BENDERA

Pemakaian Konjungsi *sehubungan dengan*, *berkenaan dengan*, *menunjuk*, dan *memenuhi* juga ditemukan dalam data. Keempat konjungsi tersebut adalah ungkapan penghubung antarkalimat. Ungkapan penghubung yang mengawali kalimat-kalimat itu adalah unsur penghubung yang menyatakan pertalian dua

kalimat, misalnya dengan kalimat yang mendahuluinya atau kalimat yang mengikuti. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pemakaian konjungsi-konjungsi tersebut dalam contoh berikut ini.

- (22) *Menunjuk* surat kami Nomor 864/7819/BKD dan Nomor 864/7820/BKD tanggal 3 Desember 2002 perihal tersebut di atas, dengan hormat disampaikan bahwa pelaksanaan Ujian Dinas Tahun 2003 dilaksanakan selama 3 (tiga) hari dari tanggal 18 s/d 20 Pebruari 2003 bertempat di GOR Yuwana Mandala Tembau Denpasar.
- (23) *Sehubungan dengan* hal tersebut, agar Saudara memberitahukan kepada calon pesertanya dan menugaskan salah seorang staf yang menangani Kepegawaian untuk mengambil Nomor peserta dan jadwal Ujian Dinas pada Badan Kepegawaian Daerah Propinsi Bali (Bidang Pengembangan) mulai tanggal 3 s/d Pebruari 2003.
- (24) *Berkenaan dengan* Keputusan Jaksa Agung RI. No. Kep-I-002/C.4/01/2002 tanggal 14 Januari 2003 tentang pengangkatan Sdr. ... Nip 23001968 dan Sdr. ... Nip 230020213 sebagai Jaksa Fungsional pada Kejaksaan Negeri Klungkung dan Surat Perintah Kepala Kejaksaan Tinggi Bali Nomor: 008/P.1/02/2003 tanggal 24 Pebruari 2003 kepada Sdr. ... Nip 230027243
- (25) *Memenuhi* surat Saudara Nomor: 07/RUU/CLD/2003 tanggal 29 Maret 2003 perihal seeperti tersebut pada pokok di atas, bersama ini kami sampaikan daftar nama 2 (dua) orang Jaksa pada Kejaksaan Tinggi Bali yang akan mengikuti Seminar UU Advokat dan Perbaikan Profesi Advokat di Hotel Nikki Denpasar pada hari Selasa tanggal 15 April 2003 jam 08.00 s/d 13.00 WITA yaitu:

(2) Ciri Berdasarkan Jumlah Klausa

Berdasarkan jumlah klausa, kalimat yang digunakan dalam pemakaian bahasa Indonesia laras administrasi perkantoran pada surat tugas yang etrdapat di Bali, etrdiri atas (1) kalimat majemuk, (2) kalimaturutan, dan (3) kalimat kompleks. Berdasarkan perhitungan jumlah data, di antara ketiga kalimat tersebut, kalimat majemuk yang paling banyak digunakan, yaitu sebanyak 12 data, dibandingkan dengan kalimat urutan sebanyak 2 data, dan kalimat kompleks sebanyak 2 data. Jika dipersentasekan kalimat majemuk mencapai 75%, kalimat urutan 12,5%, dan

kalimat kompleks 12,5%. Ketiga kalimat tersebut dapat dilihat contoh pemakaiannya di dalam surat tugas berikut ini.

- (26) Pemimpin Bagian Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan daerah Bali menugasi

NO.	NAMA, NIP, PANGKAT/ GOLONGAN	JABATAN	LOKASI PENELITIAN
1	Dra. Nip Penata Muda TK I, Gol. III/b	Asisten Peneliti Madya pada Balai Bahasa Denpasar	Karangasem

Untuk *melakukan* penelitian Analisis Kesalahan Penggunaan Bahasa Indonesia pada Media Massa Cetak di Bali pada tanggal 1 s.d. 3 April 2002.

- (27) Dalam rangka menyambut *dan* memeriahkan Dies Natalis Universitas Udayana ke-36 tanggal 29 September 1998, *maka* akan *diadakan* kegiatan pertandingan dan perlombaan PORSENI KORPRI yang akan *diikuti* oleh anggota KORPRI (Dosen & Pegawai) dan Mahasiswa Universitas Udayana.
- (28) *Sehubungan dengan* hal tersebut, agar Saudara memberitahukan kepada calon pesertanya dan menugaskan salah seorang staf yang menangani Kepegawaian untuk mengambil Nomor peserta Jadwal Ujian Dinas pada Badan Kepegawaian Daerah Propinsi Bali (Bidang Pengembangan) mulai tanggal 3 s.d. 7 Pebruari 2003.

Kalimat (26) adalah kalimat majemuk bertingkat karena memiliki dua predikat, yaitu *menugasi* dan *melakukan* yang dimarkahi konjungsi *untuk*. Akan tetapi, subjeknya hanya satu, yaitu *Pemimpin Bagian Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Bali* yang menjadi bagian unsur inti kalimat tersebut. Selanjutnya, kalimat (27) termasuk kalimat majemuk campuran dan kalimat kompleks. Disebut kalimat majemuk campuran karena tersebut merupakan campuran dari kalimat majemuk setara dan kalimat majemuk bertingkat. Klaimat majemuk setara ditandai dengan adanya konjungsi *dan*, sedangkan kalimat majemuk bertingkat ditandai dengan adanya konjungsi *maka*. Selain itu kalimat (27) juga termasuk kalimat kompleks. Disebut kalimat kompleks karena terdiri

atas lebih dari satu subjek dan lebih dari satu predikat. Subjek (1) adalah *kegiatan pertandingan dan perlombaan PORSENI KORPRI* dan subjek (2) adalah *anggota KORPRI (dosen & pegawai) dan Mahasiswa Universitas Udayana*. Predikat (1) *diadakan* dan predikat (2) *diikuti*. Berikutnya, kalimat (28) adalah kalimat urutan. Kalimat jenis tersebut tergolong kalimat lengkap, tetapi di dalamnya terdapat konjungsi antarkalimat yang menyatakan bahwa kalimat itu merupakan bagian dari kalimat lain, yaitu kalimat di atasnya. Konjungsi antarkalimat yang terdapat dalam kalimat urutan (28) adalah konjungsi *sehubungan dengan*. Untuk jelasnya, dapat diperhatikan table 1 berikut ini.

Tabel 1
Frekuensi dan Persentase Kalimat Berdasarkan Jumlah Klausa dalam Surat Tugas

No.	Sumber Data	Jenis Kalimat berdasarkan Jumlah Klausa					
		K. Majemuk		K. Urutan		K. Kompleks	
		F	%	F	%	F	%
1.	ST	12	75	2	12,5	2	12,5

Keterangan

ST = surat tugas

F = frekuensi

K = kalimat

- (3) Ciri Berdasarkan Kaitan antara Diksi, Makna Kalimat, dan Gagasan Kalimat
- Data penelitian menunjukkan bahwa ada beberapa kalimat yang digunakan dalam pemakaian bahasa Indonesia laras administrasi perkantoran di Bali (khususnya dalam bagian isi surat tugas). Kalimat-kalimat yang digunakan, misalnya kalimat aktif, kalimat pasif, dan kalimat perincian. Di antara kalimat itu, kalimat aktif paling banyak digunakan dari data keseluruhan, yaitu sebanyak 75%, kalimat perincian sebanyak 37,5%, dan kalimat pasif sebanyak 5,5 %. Jenis kalimat aktif itu dimarkahi oleh verba aktif *me-kan/-i*, jenis kalimat pasif dimarkahi

oleh verba pasif di-, dan jenis kalimat perincian dimarkahi oleh verba berpreposisi kepada. Hal itu dapat dicermati pada pemakaian kalimat bagian isi surat tugas berikut ini.

- (29) Untuk maksud tersebut di atas maka dengan ini kami *menugaskan* para Dosen dan Pegawai fakultas Sastra yang namanya tersebut dalam daftar terlampir sebagai peserta masing-masing jenis perlombaan.
- (30) Sehubungan dengan hal tersebut, agar Saudara memberitahukan kepada calon pesertanya dan *menugaskan* salah seorang staf yang menangani Kepegawaian untuk mengambil nomor peserta dan jadwal Ujian Dinas pada Badan Kepegawaian Daerah Propinsi Bali (Bidang Pengembangan) mulai tanggal 3 s/d 7 Pebruari 2003.
- (31) Pemimpin Bagian Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Bali *menugasi* Dra. ... Nip 131913267, Pangkat Penata Muda TK I, Gol. III/b, Jabatan Asisten Peneliti Madya pada Balai Bahasa Denpasar, dengan lokasi penelitian Karangasem. Untuk melakukan penelitian Analisis Kesalahan Penggunaan Bahasa Indonesia pada Media Massa Cetak di Bali pada tanggal 1 s.d. 3 Oktober 2002.
- (32) Memerintahkan
- Kepada : 1. Sdr. ... Nip 230019199 Jaksa madya (IV/a) Pemeriksa Tindak Pidana Umum pada Asisten Pengawasan Kejaksaan Tinggi Bali.
2. Sdr. ... Nip 230018002 Jaksa Madya (IV/a) Jaksa Fungsional pada asisten T.P. Umum Kejaksaan Tinggi Bali.
- Untuk : 1. Nomor urut 1 segera melaksanakan tugas sebagai
2. Nomor urut 2 segera melaksanakan tugas
3. Melaksanakan perintah ini dengan
4. Melapor sebelum dan sesudah melaksanakan perintah ini.
5. Perintah ini mulai berlaku
- (33) Memerintahkan
- Kepada : Nama : Dewi ...
- Pangkat/Gol. : Yuana Wira T.U. (III/a)
- Nip/NRP : 60122/230027524.
- Tempat/Tgl. Lahir: Denpasar, 22-08-1977

Jabatan : Tata Usaha pada Kejaksaan Tinggi Bali.

- Untuk : 1. Mempersiapkan diri untuk mengikuti Diklat PPJ DIP Tahun Anggaran 2003 gelombang 1 yang akan
2. Melapor pada Biro Kepegawaian Kejaksaan Agung RI.
3. Membawa perlengkapan sebagai berikut:
- Surat Perintah Kepala Kejaksaan Tinggi Bali;
 - Ijazah Sarjana Hukum dan Transkrip 'Indeks Prestasi (keduanya asli);
 - DLL.

(34) Diperintahkan

- Kepada : 1. ...
2. ...
3. ...
4. ...
5. dst.

Contoh (29), (30), a adalah kalimat aktif dengan verba *menugaskan* dan (31) adalah contoh kalimat aktif dengan verba *menugasi*, sedangkan contoh (32), dan (33) adalah jenis kalimat perincian dimarkahi oleh verba memerintahkan dengan preposisi kepada, dan contoh (34) adalah contoh kalimat pasif dengan verba pasif diperintahkan.

Untuk jelasnya, hal itu dapat diperhatikan pada Tabel 2 berikut ini.

Tabel 2
Frekuensi dan Persentase Penggunaan Kalimat dalam Kaitan Penggunaan Diksi pada Surat Tugas

No.	Sumber Data	Kalimat					
		Aktif		Pasif		Perincian	
		F	%	F	%	F	%
1.	ST	9	57	1	5,5	6	37,5

(4) Ciri Berdasarkan Penggunaan Ejaan

Berdasarkan pengamatan data, ejaan yang digunakan dalam pemakaian bahasa Indonesia laras administrasi perkantoran pada surat tugas yang terdapat di Bali mempunyai beberapa ciri. Misalnya, judul tugas yang akan dikerjakan menggunakan huruf kapital semua, seperti penulisan PORSENI KORPRI, APEL BENDERA. Ciri lain adalah penulisan verba yang digunakan pada bagian isi surat tugas menggunakan huruf kapital semua, misalnya MEMERINTAHKAN dan nama yang ditunjuk atau diberi tugas juga menggunakan huruf kapital semua (khusus surat tugas dari Kejaksaan). Selain itu, penulisan singkatan *sampai dengan* ditulis s/d seharusnya penulisan yang benar adalah s.d. Di samping itu, ditemukan pula penulisan NIP yang diakhiri dengan tanda titik (.). Seharusnya, penulisan NIP tidak perlu diakhiri tanda titik (.) Untuk lebih jelasnya, perhatikan contoh berikut.

(35) Bersama ini kami menugaskan Dosen dan Pegawai Fakultas Sastra yang namanya tercantum dalam lampiran surat ini untuk mengikuti APEL BENDERA pada:

(36) MEMERINTAHKAN:

Kepada : nama : DEWI ...

(37) Surat perintah ini berlaku dari tanggal 27 Maret 2003 s/d 27 April 2003

(38) Nama

JAKSA UTAMA MADYA

NIP.230011221

3. Simpulan

Berdasarkan deskripsi tentang surat tugas di depan, dapat dibuatkan simpulan sebagai berikut. Bahasa surat tugas memiliki cirri yang dapat dilihat dari segi bentuk dan pilihan kata(diksi), yang meliputi pemakaian verba dan konjungsi, surat tugas lebih sering menggunakan verba aktif berafiks (*me-+ bentuk dasar + -kan, dan -i*), seperti verba *menugaskan, menugasi*, dan *memerintah*. Selain itu, juga digunakan verba pasif, seperti *diperintahkan*. Konjungsi yang digunakan dalam surat tugas adalah *dan, atau, maka, bahwa, untuk, sehubungan dengan, berkenaan dengan, menunjuk*, dan *memenuhi*. Selanjutnya, berdasarkan jumlah klausa dalam surat tugas ditemukan pemakaian

(1) kalimat majemuk (75%), (2) kalimat urutan (12,5%), dan (3) kalimat kompleks (12,5%), sedangkan berdasarkan kaitan antara diksi, makna kalimat, dan gagasan kalimat, apda surat tugas ditemukan pemakaian kalimat aktif (57%), kalimat pasif (5,5%), dan kalimat perincian (37,5%). Kalimat aktif dimarkahi dengan verba aktif *me-kan/i*, kalimat pasif dimarkahi verba pasif *di-*, dan kalimat perincian dimarkahi verba berpreposisi *kepada*. Selanjutnya, berdasarkan penggunaan ejaan, surat tugas di Bali mempunyai cirri-ciri, seperti judul tugas menggunakan huruf kapital semua, seperti penulisan *PORSENI*, *KORPRI*, *APEL BENDERA*. Ciri lain adalah penulisan verba yang digunakan pada bagian isi surat tugas menggunakan huruf kapital semua, misalnya, *MEMERINTAHKAN* dan nama yang ditunjuk atau diberi tugas juga menggunakan huruf kapital semua (khusus surat tugas dari kejaksaan).

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan et.al. 1991. *Bentuk dan Pilihan Kata*. Jakarta: Pusat pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- _____. 1993. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Aritonang, Buha. et.al. 2000. *Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Undang-Undang Pendidikan*. Jakarta: Pusat pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Halim, Amran (ed). 1976. *Politik Bahasa Nasional 2*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Halliday M.A.K. 1968. "The Users and Use of Language". Dalam Fishman J.A. (ed.). *Reading in The Sosiology of Language*. The Haque Mouton.
- Hymes, Dell. 1972. "Models of Interaction of Language an Social Life". Dalam *Direction in Sociolinguistics*. Gumperz J.J. dan Dell Hymes (ed). New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Keputusan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara No. 71/1993 tentang "Pedoman Umum Tata Persuratan Dinas". Jakarta: Arsip Nasional Republik Indonesia.
- Kridalaksana. Harimurti. 1985. *Tata Bahasa Deskriptif Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Jakarta: Pusat pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

- Lumintaintang, Yayah B. 1993. "Tataran Kalimat Laras Bahasa Hukum". Laporan Penelitian. Jakarta Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- _____. 1995. "Bahan Penyuluhan Laras Bahasa Surat-Menyurat Dinas". Penataran Nasional Penyuluh Bahasa Indonesia Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Sudaryanto. 1986. *Metode Linguistik I: Ke Arah Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University.
- Sugema, Bambang. 1985. "Bahasa Administrasi sebagai Bahasa Pelayanan". Dalam *Kongres Bahasa Indonesia V*. Anton M. Moeliono (ed). Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Sugono, Dendy. 1993. "Pelesapan Subjek dalam Bahasa Indonesia", (Disertasi). Jakarta: Universitas Indonesia.
- Suparwa, I Nyoman. 1989. Pemakaian Bahasa Indonesia pada Surat Dinas. Universitas Udayana. Denpasar: Universitas Udayana.
- Tim Penyusun Kamus 1993. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

PELESAPAN SUBJEK DALAM WACANA BAHASA (Hubungan Koreferensi dan Konstituen Pengendali)

Anak Agung Dewi Sunihati

1. Pendahuluan

Bahasa Bali seperti halnya bahasa daerah lain yang ada di Indonesia memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Bali. Fungsi utama bahasa Bali adalah sebagai alat komunikasi antarsesama penutur. Fungsi lainnya adalah sebagai bahasa pengantar dalam dunia pendidikan sampai kelas III Sekolah Dasar, khususnya di daerah pedesaan dan sebagai sarana untuk menyalurkan aspirasi kebudayaan dan kesenian. Dalam kaitan ini, bahasa Bali perlu dibina dan dikembangkan. Upaya yang mengarah pada kegiatan ini sudah banyak dilakukan, baik oleh para mahasiswa, para ahli bahasa dalam maupun luar negeri.

Sampai sekarang masih dirasa perlu untuk meneliti lebih jauh mengenai aspek kebahasaan bahasa Bali guna memperlambat eksistensi bahasa Bali, yaitu sebagai salah satu bahasa daerah yang masih hidup dan difungsikan oleh masyarakat penuturnya. Salah satu aspek kebahasaan yang dimaksud adalah pelepasan subjek dalam wacana bahasa Bali ditinjau dari hubungan koreferensi dan konstituen pengendali. Penelitian ini berusaha mendeskripsikan masalah pelepasan subjek sebagai gejala kebahasaan yang terjadi dalam suatu wacana yang tidak bisa lepas dari hubungan antarkalimat atau klausa lain yang membentuk sebuah wacana. Hal itu menunjukkan bahwa gejala pelepasan dalam sebuah kalimat atau klausa itu bergantung pada kalimat atau klausa lain. Kebergantungan itu sebatas hubungan makna. Tiap kalimat dalam sebuah wacana berhubungan antara yang satu dengan yang lainnya untuk membentuk kesatuan gagasan. Walaupun hubungan itu sering tidak tampak, itu dapat dirasakan oleh penutur bahasa bersangkutan (Fokker, 1980: 82-84).

Masalah yang dikaji dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

- a. Bagaimanakah hubungan koreferensi yang terjadi antarkalimat pada pelepasan subjek dalam wacana bahasa Bali.

- b. Bagaimanakah letak dan fungsi konstituen pengendali pada pelesapan subjek dalam wacana bahasa Bali.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan selengkap-lengkapny masalah pelesapan subjek dalam wacana bahasa Bali, khususnya mengenai hubungan koreferensi antarkalimat serta letak dan fungsi konstituen pengendali. Di samping itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang berharga terhadap perkembangan linguistik bandingan nusantara sehingga penelitian ini sangat bermanfaat untuk pengajaran bahasa Bali yang pada gilirannya berdampak positif terhadap pembinaan dan pelestarian bahasa Bali.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori kohesi dan teori struktural. Teori kohesi pada mulanya dikembangkan oleh Halliday dan Hassan (1976). Kohesi adalah hubungan semantik yang terjadi antara dua atau beberapa unsur kalimat dalam sebuah wacana. Hubungan semantik ini dapat terjadi dalam sebuah kalimat atau antarkalimat. Hubungan kohesi yang terjadi antarkalimat menimbulkan ikatan kohesi antara kalimat yang satu dengan kalimat lainnya (Halliday dan Hassan, 1976:vii). Wacana adalah setiap pemakaian bahasa baik lisan maupun tertulis, dalam bentuk prosa maupun puisi, dalam dialog maupun monolog, yang membentuk satuan semantik (Halliday dan Hassan, 1976:1).

Kohesi yang merupakan konsep semantik terjadi bila ditafsirkan unsur-unsur sebuah kalimat berhubungan dengan unsur-unsur lainnya dalam sebuah wacana. Hubungan yang timbul akibat hubungan ini adalah hubungan makna. Dalam hal ini unsur yang satu mengacu pada unsur lainnya (Halliday dan Hassan, 1976:4). Lebih lanjut dikemukakan bahwa lima macam cara atau alat yang dapat membentuk wacana menjadi satu kesatuan gagasan. Lima macam cara yang dimaksud, yaitu referensi, substitusi, elipsis, konjungsi, dan leksikal. Hal itu menunjukkan bahwa pelesapan subjek merupakan salah satu cara untuk membentuk satu kesatuan gagasan dalam sebuah wacana.

Teori struktural yang diterapkan dalam penelitian ini adalah teori struktural yang dikembangkan oleh Verhaar (1981), khususnya tentang sintaksis yang merupakan perpaduan dari beberapa teori tentang sintaksis. Salah satu yang paling menonjol pengaruhnya adalah teori struktural bidang sintaksis yang dikemukakan oleh L Pike yang lebih dikenal dengan nama teori tagmemik.

Berdasarkan perpaduan teori itu, Verhaar mengemukakan bahwa bidang sintaksis secara sistematis dibagi atas tiga tataran, yaitu tataran fungsi sintaksis, tataran kategori, dan tataran peran sintaksis (Verhaar, 1981:70).

Tataran fungsi sintaksis merupakan tataran tertinggi yang meliputi, subjek (S); predikat (P); objek (O); dan keterangan (K). Fungsi sintaksis merupakan konstituen formal yang berupa tempat kosong yang harus diisi oleh unsur lain, seperti kategori dan peran. Fungsi tersebut bersifat relasional (Verhaar, 1981:78). Pandangan itu didukung oleh Sudaryanto (1979:13) yang menyatakan bahwa keberadaan fungsi yang satu tidak dapat dibayangkan tanpa dihubungkan dengan fungsi yang lain. Misalnya, tidak dapat dikatakan bahwa fungsi itu S atau O tanpa dihubungkan oleh P. Demikian pula sebaliknya, suatu fungsi itu dapat dikatakan P hanya dalam hubungan S dan O.

Metode dan teknik penelitian ini dapat dibedakan menjadi tiga tahapan. Metode dan teknik yang dimaksud, yaitu metode dan teknik pengumpulan data, metode dan teknik pengolahan data, dan metode dan teknik penyajian hasil analisis data.

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah metode penyimakan dibantu dengan teknik pencatatan. Dalam pengolahan data digunakan metode distribusional, yaitu menganalisis data berdasarkan hubungan antarfenomena kebahasaan. Penerapan metode distribusional dilakukan dengan teknik pengacuan. Selanjutnya, dalam penyajian hasil analisis data digunakan metode formal dan informal.

Sumber data penelitian ini meliputi seluruh tuturan bahasa Bali yang digunakan oleh penutur bahasa Bali yang berdomisili di Bali. Mengingat berbagai keterbatasan, penelitian ini tidak dirasakan perlu untuk melakukan pengamatan terhadap semua tuturan bahasa Bali (semua populasi) sebab penutur bahasa Bali bersifat homogen, yaitu sebagian besar penuturnya adalah etnis Bali. Penelitian ini hanya mengambil sebagian kecil dari tuturan bahasa Bali yang ada dan selanjutnya disebut dengan sampel penelitian.

2. Pelesapan Subjek dalam Wacana Bahasa Bali

Pada bagian ini akan dibahas pelesapan subjek dalam hubungan antarkalimat dalam tingkat wacana. Pembahasan ini meliputi: hubungan koreferensi (2.1) dan konstituen pengendali (2.2).

2.1 Hubungan Koreferensi

Hubungan koreferensi dalam wacana terlihat dalam hubungan antarkalimat. Subjek yang lesap pada suatu kalimat memiliki koreferensi atau persamaan acuan dengan salah satu konstituen kalimat sebelumnya pada suatu wacana. Dalam pembahasan hubungan koreferensi antarkalimat pada tataran wacana dikemukakan bahwa konstituen-konstituen yang berkoreferensi dapat diwujudkan melalui tiga strategi, yaitu penyebutan ulang, penggantian, dan pelesapan. Konstituen-konstituen yang berkoreferensi dalam dua kalimat atau lebih mungkin disebut ulang, diganti, atau dilesapkan dalam kalimat-kalimat berikutnya. Ketiga hal itu dikemukakan secara terpisah berikut ini.

2.1.1 Koreferensi dengan Penyebutan Ulang

Koreferensi dengan penyebutan ulang dalam tataran wacana maksudnya dua konstituen yang berkoreferensi terjadi dalam hubungan antarkalimat, yaitu suatu konstituen yang berkoreferensi disebut ulang dalam kalimat-kalimat berikutnya. Koreferensi dengan penyebutan ulang ini terlihat pada kalimat-kalimat (1), (2), (3), (4), dan (5) berikut.

- (1) a. *Sedeng itepa ia ngorta ajak memene, saget ada anak bajang?, liwat di malun iane.*
#sədən itəp iyə nortə ajak memene, saget adə anak bajan liwat di malun iyəne#
'Saat ia asik berbicara bersama ibunya, tiba-tiba ada seorang gadis, lewat di depannya'.
- b. *Anak bajange ento, maadan Ni Luh Kerti, timpal I Wayan Sutamane.*
#Anak bajane ənto, məadan ni luh kerti, timpal I wayan sutaməne#
'Gadis itu, bernama Ni Luh Kerti, teman I Wayan Utama'.
- (2) a. *Tusing Bapa, tiang, tusingja pelih ningeh.*
#tusin bapə, tiyan, tusinjə pəlih ninəh#
'Tidak Ayah, saya, tidak salah dengar'.

- b. *Cutetne tiang, cocok pesan teken raos Bapane.*
 #cutətne tiyan sosok pəsan təkən rawos bapəne#
 'Pokoknya saya, setuju sekali dengan nasehat Ayah'
- c. *Tiang, engsap ngudiang tiang nyanggupang munyin I Wayanne dibi.*
 #tiyan, ənsap nudian tiyan nangupan munin i wayanne dibi#
- (3) a. *Yen cai mapineh buka keto, artinne cai bani tekening Bapa.*
 #yen cai məpineh bukə keto, artinne cai bani tekenin bapə#
 'Kalau kamu berpikir seperti itu, berarti kamu berani dengan Bapak'.
- b. *Bapa, ane ngelahang tanahe ene.*
 #bapə, ane nəlahan tanahe ene#
 'Bapak, yang memiliki tanah ini'.
- c. *Bapa, nyadia nindihin aji urip, yen ada anak bani nyuang tanahe ene.*
 #bapə, nədiyə nindihin aji urip, yen adə anak bani nəuan tanahe əne#
 'Bapak, bersedia membela dengan nyawa, kalau ada orang berani mengambil tanah ini'.
- (4) a. *Teked di tongose ane tis I Rai, mareren.*
 #təkəd di tonose ane tis i rai, mareren#
 'Sampai di tempat yang sejuk I Rai, berhenti.'
- b. *Ditu kone I Rai, madaar nglantas masare.*
 #ditu konci raii mədaar nəntas məsare#
 'Di sana konon I Rai, makanlangsung tidur'.
- (5) a. *Beneh buka munyin Luhe, Beli, anak suba teka uling ditu.*
 #benəh buka munin luhe, beli, anak subə təkə ulin ditu#
 'Benar seperti kata-kata Luh, Abangi sudah dating dari sana.'

- b. *Beli₁ tusingja bogbog tekening Luh.*
 #bəli₁ tusinjə bogbog tekenin luh#
 'Abang₁ tidak berbohong dengan Luh'

Dalam kalimat (1a) subjek yang berupa frasa nomina *anak bajang* 'seorang gadis' disebut ulang dalam kalimat (1b) dengan penambahan unsur ento 'itu', yakni *anak bajange ento* 'seorang gadis itu yang merupakan subjek kalimat (1b). Selanjutnya, subjek kalimat (2a), *tiang* 'saya' disebut ulang dalam kalimat (2b) dan (2c). Konstituen *tiang* 'saya' dalam kalimat (2b) dan (2c) juga menduduki fungsi subjek. Dalam kalimat (3a), sebagian dari konstituen yang menduduki fungsi keterangan, yakni *bapa* 'bapak' disebut ulang dalam kalimat (3b) dan (3c). Konstituen *bapa* 'bapak' dalam (3b) dan (3c) menempati psosisi subjek. Dalam contoh (4), subjek (4a) *I Rai* 'I Rai' disebut ulang dalam kalimat (4b), dan subjek kalimat (5a), *beli* 'abang' juga disebut ulang dalam kalimat (5b).

2.1.2 Koreferensi dengan Penggantian

Koreferensi dalam tataran wacana dapat diwujudkan dengan penggantian. Dua atau lebih konstituen yang berkoreferensi, satu di antaranya dapat diganti dengan bentuk lain. Konstituen yang diganti biasanya terdapat dalam kalimat kedua, ketiga dan seterusnya. Penggantian itu dapat diwujudkan dengan pemakaian pronominal seperti contohkalimat (6), (7), dan (8) dan dapat pula diwujudkan dengan pemakaian nomina lain seperti contoh kalimat (9), (10), dan (11) berikut ini.

- (6) a. *Pianak memene₁ demen pesan teken cai.*
 #pianak memenei dəmən pesan cai#
 'Anak Ibu₁ cinta sekali dengan kamu (laki-laki).
 b. *Ia₁ anak polos, (Ø)₁ tusing demen ngendahang timpal.*
 #iyə anak polos, (Ø)₁ tusin demən nendahan timpal#
 'Dia/orang baik, (Ø)₁ tidak senang mengganggu teman'.

- (7) a. *Jani Jero Sandat ngoyong di Banjar Pande, di umahne Made Gunawan₁*
 #jani jəro sandat noyon di banjar pande, di umah made gunawan₁#
 'Sekarang Jero Sandat tinggal di Banjar Pande, di rumah Made Gunawan₁'
- b. *Ia₁ masih asalne uli Gianyar, kecamatan Tegallalang, Banjar Pinjul, Desa Kenderan.*
- (8) a. *Ngetel yeh paninggalan Luh Laksmnine₁ ningeh munyin memenne.*
 #netel yeh pəninalanne luh laksmi₁ ninch muni memenne#
 'Menetes air mata *Luh Laksmi₁* mendengar kata-kata ibunya'.
- b. *Laut ia₁ masaut sambilanga ia₁ ngelut bangkiang memenne.*
 #laut iyə₁ məsaut sambilana iyə nəlut bankian memene#
 'Kemudian *dia₁* menjawab sambil *dia₁* merangkul pinggang ibunya'.
- (9) a. *I Kari₁ lelep pesan pulesne di pesarean.*
 #i kari₁ lələp pəsan puləsne di pəsarean#
 'I Kari₁ lelap sekali tidurnya di tempat tidur'.
- b. *Dibalene rarene ento₁ kesiab-kesiab, mirib (Ø)₁ kacanden baan kamara- kemarine.*
 #di balene rarene ntoi kesiab-kesiab, mirib (Ø) i kəcanden baan kəmarə-kəmarine#
 'Di tempat tidur *anak itu₁* terkejut, mungkin (Ø) i diajak bercanda oleh para bidadari'.
- (10) a. *Made Rumai nginem tirtane ento, sisanne anggonna ngetisin umah lan pekarangan.*
 #made ruməi ninəm tirtəne ənto, sisanne angonnə nətisin umah lan pəkaranan#
 'Made Rumai minum air suci itu, sissanya dipakai memerciki rumah dan pekarangan'.

- b. *Buinkesepne adinne₁ suba masare leplep pesan*
 #buwinkəsəpne adinne₁ subə məsare ləpləp pəsən#
 'Sebentar lagi adiknya, sudah tidur nyenyak sekali'.

- (11) a. *Ketut Sana₁ bangga ngidih baase ento, sisanne anggonna bubuh lan nasi.*
 #ketut sanə₁ baanə nidih baase ənto, sisanne angonna bubuh lan nasi#
 'Ketut Sana₁ diberi minta beras itu, sisanya dipakai bubur dan nasi'.
- b. *Buin maninne pianakne₁ semengan suba madaar seleg pesan.*
 #buin manine pianakne₁ semenan subə madaar sələg pəsən#
 'Besoknya anaknya, pagi-pagi sudah makan lahap sekali'.

2.1.3 Koreferensi dengan Pelesapan

Selain dengan penyebutan ulang dan penggantian, koreferensi dalam tataran wacana dapat pula diwujudkan dengan pelesapan. Koreferensi dengan strategi pelesapan ini terlihat pada contoh kalimat (12), (13), (14) dan (15) berikut ini.

- (12) a. *Teked di tengah danune, jukunge₁ kagebug baan angin baret.*
 #təkəd di tənəh danune, jukune₁ kəgəbug baan anin barət#
 'Sampai di tengah danau, perahu itu₁ diterjang angin kencang'.
- b. *(Ø)₁ Katamplig baanangin barat ane magulung-gulungan.*
 #(Ø)₁ k(tamplig baan angin baret ane magulun-gulunan#
 '(Ø)₁ Diterpa oleh angin kencang yang bergulung-gulungan'.
- (13) a. *Sopir bemone₁ sube ngutsahayang makelid apang sida selamat.*
 #sopir bemonei subə nʊtsəh yən mekəlɪd apən sɪdə sələmat#
 'Supir bemonya₁ sudah berusaha menghindar supaya selamat'.
- b. *(Ø)₁ Nglantas nglapur ke Kantor Polisi lakar ngisih tulung.*
 #(Ø)₁ nʌntəs nʌpʊr kə kəntɔr pɔlɪsɪ ləkət nɪdɪh tʊlʊŋ#
 '(Ø)₁ Kemudian melapor ke Kantor Polisi akan minta tolong'.

- (14) a. *Ni Karmi₁ ngeling sigsigan, ngetel yeh peninggalanne.*
 #ni karmi₁ n(lin sigsigan, n(t(l yeh paninalanne#
 'Ni Karmi₁ menangis tersedu-sedu, menetes air matanya'.
- b. (Ø)₁ *Negak mepangs¹egan tusing nyidayang mamunyi.*
 #(Ø)₁ n^əgak m^əpans^əgan tusin nid^əyan m^əmuni#
 '(Ø)₁ Duduk termenung tidak bisa berbicara'.
- (15) a. *Sudarti₁ makelo pesan ngantosang patekan I ketut Darmane.*
 #sudarti₁ m^ək^əlo pesan nantosan p^ətekan I k^ətut darm^ənc#
 'Sudarti₁ lama sekali menunggu kedatangan I Ketut Darma'.
- b. (Ø)₁ *Suba ngaba bekel tur mapayas aken.*
 #(Ø)₁ suba nab^ə b^ək^əl tur mapayas a^ən#
 '(Ø)₁ Sudah membawa bekal dan berdandan rapi'

2.2 Konstituen Pengendali

Masalah konstituen pengendali pada tataran wacana dapat dilihat dari dua segi, yaitu dari segi konstituen pengendali (2.2.1) dan dari segi fungsi dan peran sintaksis konstituen pengendali (2.2.2). Kedua hal itu dikemukakan berikut ini.

2.2.1 Letak Konstituen Pengendali

Dalam tataran wacana, konstituen pengendali subjek yang lesap selalu berada pada kalimat pertama atau terletak di sebelah kiri konstituen terkendali. Ini terlihat pada contoh (16), (17), (18), dan (19) berikut.

- (16) a. *Anak luhe ento₁ nyutsutin batis.*
 #anak luhe ^ənto₁ n^utsutin batis#
 'Perempuan itu₁ membersihkan kaki'
- b. (Ø)₁ *Lantas ngajak Ketut Darmi mandus ke tukade.*
 #(Ø)₁ lant^əs najak k^ətut darmi k^ə tukade#
 '(Ø)₁ Lalu mengajak Ketut Darmi mandi ke sungai'.

- (17) a. *I Ratmi₁ taen dadi juru jakan sik umah I Kartane uli Bangli.*
 # i ratmi₁ taen dadi juru jakan sik umah I kartane uli banli#
 'I Ratmi₁ pernah menjadi tukang masak di rumahnya I Karta dari Bangli'
- b. *(Ø)₁ Tain masih dadi babu di warung Jawa*
 #(Ø)₁ tain masih dadi babu di warun jawa#
 *(Ø)₁ Pernah juga menjadi pembantu di warung Jawa'.
- (18) a. *Suba orahang Bapa, nyai₁ sing ja lakar dadi pegawe apa.*
 #subə orahan bapə, niai₁ sin ja lakar dadi pəgawe ap#
 'Sudah Bapak katakana, kamu₁ tidak akan menjadi pegawae apa'.
- b. *Jani (Ø)₁ nagih dadi bidan.*
 #jani (Ø)₁ nagih dadi bidan#
 'Sekarang (Ø)₁ minta jadi bidan'.
- (19) a. *Anak cerike ento₁, metawangang dewek.*
 #anak cərike ənto₁, mətəwanan dewek#
 'Anak kecil itu₁, memperkenalkan diri'.
- b. *(Ø)₁ Laut ngajak Luh Sari melali ka umahne.*
 #(Ø)₁ laut najak lu sari mlali k(umahane#
 *(Ø)₁ Lalu mengajak Luh Sari bermain ke rumahnya'.

2.2.2 Fungsi dan Peran Konstituen Pengendali

Fungsi sintaksis konstituen pengendali subjek yang lesap pada tataran wacana dapat menduduki fungsi subjek, objek, dan keterangan. Ketiga macam fungsi sintaksis tersebut beserta peran semantis yang didudukinya dijelaskan lebih lanjut berikut ini.

2.2.2.1 Konstituen Pengendali sebagai Subjek

Subjek lesap yang konstituen pengendalinya menduduki fungsi subjek terlihat pada contoh (20) sampai dengan (29). Subjek kalimat (20a), *Wayan Suta*, merupakan pengendali dari subjek yang lesap pada kalimat (20b). Konstituen tersebut berperan sebagai pelaku. Subjek kalimat (21), *bebeke* 'itik itu' merupakan pengendali dari subjek yang lesap pada kalimat (21b) dan berperan sasaran. Subjek kalimat (22a) *ia* 'dia' yang dikenal berperan sebagai (*item*) merupakan pengendali dari subjek yang lesap pada kalimat (22b). Subjek kalimat (23a), *Nyoman Rasni* sebagai pengendali dari subjek lesap pada (23b) dan (23c) berperan mengalami (*prossesed*). Subjek kalimat (24a) *Gede Rai lan gagelanne Diah Metri* sebagai pengendali dari subjek lesap pada kalimat (24b) memiliki peran *posisioner*. Subjek kalimat (25a) *tiuke ento* 'pisau itu' sebagai pengendali dari subjek lesap pada kalimat (25b) dan (25c) memiliki peran *alat*. Subjek kalimat (26a) *purane ento* 'pura itu' merupakan pengendali dari subjek lesap pada kalimat (26b) dan memiliki peran *tempat*. Subjek kalimat (27a) *ujan angin* 'hujan angin' merupakan pengendali dari subjek lesap pada kalimat (27b) dan memiliki peran sebab (*porce*). Subjek kalimat (28a) *Ketut Sekar* 'Ketut Sekar' merupakan pengendali subjek lesap pada kalimat (28b) dan berperan pemanfaat (penerima). Selanjutnya, subjek klaimat (29a) *Purane* 'Puranya' merupakan pengendali subjek lesap pada kalimat (29b) dan memiliki peran pemanfaat.

(20) a. *Wayan Suta*₁ *makenyem*.
 #wayan sutə₁ məkəñəm#
 'Wayan Suta₁ tersenyum'.

b. *Nanging* (Ø)₁ *tusing nyak mamunyi*.
 #nanin (Ø)₁ tusin ñak memuñi#
 'Tetapi (Ø)₁ tidak mau berbicara'.

(21) a. *Teked di tengah carike bebeke*₁ *kaampuang baan angin baret*.
 #təkəd di tənəh carike bebeke₁ kaampuang baan anin bar(t#
 'Sampai di tengah sawah *itik itu*₁ dihembus oleh angin kencang'.

- b. (Ø)₁ *Kaanyudang baan blabur gede ane suluk pesan.*
 #(Ø)₁ *kəaʔudan baan blabur gede ane suluk pesan#*
 '(Ø)₁ Dihanyutkan oleh banjir besar yang deras'.
- (22) a. *Ia₁ taen dadi tukang jait di umah Made Catrine uli Tohpati.*
 #iyə₁ *tain dadi tukang jait di umah made catrine uli tohpati#*
 'Dia₁ pernah menjadi tukang jahit di rumah Made Catri dari Tohpati'.
- b. (Ø)₁ *Tuur tain dadi juru sampat di SD 17 Kesiman.*
 #(Ø)₁ *tuur tain dadi juru sampat di sd 17 kesiman#*
 '(Ø)₁ juga pernah menjadi tukang sapu di SD 17 Kesiman'.
- (23) a. *Nyoman Rasni₁ ngeling sigsigan, nyrecek yeh paningalanne.*
 #noman rasni₁ *nəlin sigsigan, nrecek yeh pəninalanne#*
 '*Nyoman Rasni*₁ menangis tersedu-sedu, mengalir air matanya'.
- b. (Ø)₁ *Ngeling sigsigan krana suba taen kabatbat baan 1 Ketut Mendra.*
 #(Ø)₁ *nəlin sigsigan kranə subə taen kəbatbat baan 1 ketut mendra#*
 '(Ø)₁ Menangis tersedu-sedu karena sudah pernah dicaci-maki oleh 1 Ketut Mendra'.
- c. (Ø)₁ *Liang kenehne, krana suba prasida kacunduk teken Wayan Suta.*
 #(Ø)₁ *lian kənəhne, kranə subə prəsida kəcunduk təken wayan sutə#*
 '(Ø)₁ Senang hatinya, karena sudah berhasil bertemu dengan Wayan Suta'.
- (24) a. *Gede Rai tuur gagelanne Made Metri₁ masih ngenah ada sik anake ane sedeng ngarembug ento.*
 #gəde rai tuur gəgelanne made metri₁ *masih nənah adə sik anake ane sədən nərəmbug ənto#*
 '*Gede Rai dan pacarnya Made Metri*₁ juga kelihatan ada ditengah-tengah orang yang sedang rapat itu'

- b. (Ø)₁ *Mademenan magelut madandan tangan cara anak suba makuranan.*
 # (Ø)₁ mædæmænæn mægəlut mædandan tanan carə anak subə məkurənan#
 '(Ø)₁ Berpacaran berpelukan bergandengan tangan seperti orang sudah bersuami istri'.
- (25) a. *Tiuke ento₁ mara ibi anggon tiang nglasin epoh.*
 #tiuke ənto₁ marə ibi angon tian nlasin əpoh#
 'Pisau itu₁ baru kemarin saya pakai mengupas mangga'.
- b. *Uli semengan (Ø)₁ alih-alihin tusing tepuk.*
 #uli s(m(nan (Ø)₁ alih-alihin tusin t(puk#
 'Dari pagi (Ø)₁ dicari-cari tidak ditemui'.
- c. *Miriban (Ø)₁ suba ada anak nyokot.*
 #miriban (Ø)₁ subə adə anak nokot#
 'Kemungkinan (Ø)₁ sudah ada orang yang mengambil'.
- (26) a. *Purane ento₁ pingit pesan tusing ada anak bani ngawag-ngawag kemu.*
 #purəne ənto₁ piɲit pəsən tusin adə anak bani nawag-nawag kəmu#
 'Pura itu₁ keramat sekali tidak ada orang berani sembarangan ke sana'.
- b. *Uli ilu (Ø)₁ kəsunsun baan masyrakat pejen abnajar intaran#*
 #uli ilu (Ø)₁ kəsunsun baan masyrakat pejen banjar intaran#
 'Sejak dulu (Ø)₁ dihormati oleh masyarakat Pejeng Banjar Intaran'.
- (27) a. *Ujan anine₁ ibi sanja mungkatang punyun-punyanan.*
 #ujan anine₁ ibi sanjə munkatan punan-punanan#
 'Hujan angin₁ yang kemarin malam menumbangkan pohon-pohonan'.
- b. *(Ø)₁ di telun lemeng ngampehang raab umah tuur nganyudang ubuh-ubuhan.*
 # (Ø)₁ di təlun ləmən nampəhan raab umah tuur nanudan ubuh-ubuhan#
 '(Ø)₁ Tiga malam hari yang lalu menerpa atap rumah dan menghanyutkan ternak'.

- (28) a. *Ketut Sekar*₁ *demen pesan atinne mara belianga baju baan memenne*.
 #ketut sekar₁ dēmən pəsən atinne marə bəliən baju baan memenne#
 'Ketut Sekar₁ senang sekali hatinya baru dibelikan baju oleh ibunya.'
- b. *Sakeng kaliwat demenne* (Ø)₁ *nganti engsap madaar*.
 #saken kəliwat dēmənne (Ø)₁ nanti ənsapə madaar#
 'Karena terlalu senangnya (Ø)₁ sampai lupa makan'
- (29) a. *Jani Purane*₁ *suba maraab duk materap Bali*.
 #janī purənə₁ subə mərəab duk m(t(rap Bali#
 'Sekarang Puranya₁ sudah beratap ijuk stil Bali'.
- b. *Pidan dugas tiange mabakti kemu*, (Ø)₁ *nu maraab ambengan mabataran baan tanah legit*.
 #pidan dugas tiyanə məbakti kəmu, (Ø)₁ nu mərəab ambənan mebataran baan tanah ləgit#
 'Dulu waktu saya sembahyang ke sana, (Ø)₁ masih beratap alang-alang berlantai dengan tanah liat'.

2.2.2.2 Konstituen Pengendali sebagai Objek

Subjek yang lesap pada suatu kalimat dalam suatu wacana konstituen pengendalinya dapat menduduki fungsi objek kalimat sebelumnya dalam wacana bersangkutan. Hal ini terlihat pada contoh kalimat (30), (31), (32), dan kalimat (33). Objek kalimat (30a), Wayan Suta yang menjadi pengendali subjek yang lesap pada kalimat (30b) memiliki peran sasaran. Objek kalimat (31a), *arite ento*, 'sabit itu' yang menjadi pengendali subjek yang lesap pada kalimat (31b) memiliki peran alat. Objek kalimat (32a), *Baline ne jani*, 'Bali yang sekarang' merupakan pengendali subjek yang lesap pada kalimat (32b) dan memiliki peran tempat. Selanjutnya, objek kalimat (33a) *tokone ento* 'toko itu' merupakan pengendali subjek yang lesap pada kalimat (33b) dan memiliki peran tempat.

- (30) a. *Ngon Kelian Banjare ngatonang Wayan Suta*₁ *baan dabdab tingkahne tuur bisa \ ngajinin olas timpal*.

#non kəlian banjare natonan wayan sutə₁ baan dabdab tinkahne tuur
bis najihin olas timpal#

'Kagum kepala Dusun itu melihat Wayan Suta₁ karena baik sikapnya
bisa menghargai jasa teman'.

- b. (Ø)₁ Pantəs dadi tatuladan, dadi conto ane lakar kagugu tuur
katempa baan masyarakat manipuan.

#(Ø)₁ pantəs dadi tətuladan, dadi conto ane lakar kəgugu tuur kətəmpə
baan masyarakate mani puan#

'(Ø)₁ Pantas jadi teladan, jadi contoh yang akan diudu dan ditiru oleh
masyarakat di masa-masa mendatang'.

- (31) a. *Bengong imeme ningalin arite ento₁ baan mangane tusing ada ane
nyaingin.*

#bənon imeme ninalin arite nto₁ baan mananne tusin adəane nainin#

'Heran ibu melihat sabit itu₁ karena tajamnya tidak ada yang
menandingi'

- b. (Ø)₁ Gaena aji besi mecampur waja pagaen pande uli Beng.

#(Ø)₁ gacnə aji bəsi məcampur waja pəgaen pande uli bən#

'(Ø)₁ Dibuat dari besi bercampur waja buatan pande dari Beng'.

- (32) a. *Tiang makesiab nepukin Baline ne jani₁.*

#tiyan məkesiab nəpukin bəline ne jani₁ #

'Saya kaget melihat Bali yang sekarang₁'.

- b. (Ø)₁ Len pesan teken dugas tiange nu masekolah di SD.

#(Ø)₁ len pəsən təkən dugas tiyane nu məsəkolah di SD#

'(Ø)₁ Lain sekali dengan ketika ssaya masih bersekolah di SD'.

- (33) a. *I Bapa kapiangen ningalin tokone ento₁ puun.*

#I bapə kapiənən ninalin tokone ento₁ puun#

'Ayah prihatin melihat toko itu terbakar'.

- b. (Ø)_i *Kone gaena dugas jaman Belandane.*
 #(Ø)_i Kone gaenə dugas jaman bəlandəne#
 '(Ø)_i Konon dibangun pada jaman Belanda'.

2.2.2.3 Konstituen Pengendali sebagai Keterangan

Konstituen yang menduduki fungsi keterangan dalam suatu kalimat bisa pula menjadi pengendali subjek yang lesap dalam kalimat berikutnya dalam suatu wacana. Ini terlihat pada contoh (34) dan (35) berikut ini.

- (34) a. *Munyinne Made Kerti nyerit tengah lemenge dingeha teken pianakne_i.*
 #muninne made kerti n̄erit tenah ləmənə dīnəhə təkən p̄ianakne_i #
 'Suaranya Made Kerti menjerit tengah malam didengar oleh anaknya_i.'
- b. *Makejang (Ø)_i teka pagrnyung nyagjagin.*
 #mækəjan (Ø)_i təkə pəgruŋun n̄agjagin#
 'Semua (Ø)_i datang berkerumun mendekati'.
- (35) a. *Baan itepne ngorta kanti tusing taunanga saget ia suba teked di kantorne_i.*
 #baan itəpne norta kanti tmsin taunanə saget iyə subə təkəd
 di kantorne_i #
 'Saking asiknya ngomong-ngomong sampai tidak terasa tau-tau ia sudah sampai di kantornya_i.'
- b. *(Ø)_i Rame pesan makejang pegawene suba pada teka.*
 #(Ø)_i rame pəsan mækəjan pəgawene subə padə təkə#
 '(Ø)_i Ramai sekali semua pegawainya sudah pada datang'.

Konstituen *pianakne* 'anaknya' yang merupakan bagian dari keterangan kalimat (34a) merupakan bagian dari keterangan kalimat (34a) merupakan pengendali dari subjek yang lesap pada kalimat (34b). Konstituen *pianakne* 'anaknya' itu berperan pelaku. Selanjutnya, konstituen *kantorne* 'kantornya' dalam kalimat (35a) adalah sebagian dari keterangan dan menjadi pengendali subjek yang lesap dalam kalimat (35b). Konstituen tersebut memiliki peran tempat.

3. Simpulan

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pelesapan subjek dalam wacana bahasa Bali meliputi: (1) hubungan koreferensi dan (2) konstituen pengendali. Hubungan koreferensi dalam wacana terlihat dalam hubungan antarkalimat. Subjek yang lesap pada suatu kalimat memiliki koreferensi atau persamaan. Acuan dengan salah satu konstituen kalimat sebelumnya pada suatu wacana. Konstituen-konstituen yang berkoreferensi dalam dua kalimat atau lebih mungkin disebut ulang, diganti, atau dilesapkan dalam kalimat-kalimat berikutnya.

Konstituen pengendali pada tataran wacana dapat dilihat dari dua segi, yaitu (1) dari segi letak konstituen pengendali dan (2) dari segi fungsi dan peran sintaksis konstituen pengendali. Dari segi letak, subjek yang lesap selalu terletak di sebelah kiri konstituen terkendali. Dari segi fungsi dan peran, subjek yang lesap pada tataran wacana dapat menduduki fungsi subjek, objek, dan keterangan.

Daftar Pustaka

- Fokker, A.A., 1980. *Pengantar Sintaksis Indonesia* (Naskah asli dalam bahasa Belanda *Inleiding tot de Studie van de Indonesische Syntaxis* (1950), terjemahan Indonesia oleh Djonhar, gelar Sutan Panduko Sati). Jakarta: Pradnya Paramita.
- Halliday, M.A.K & Ruqiya Hassan, 1980. *Chohesion in English*. London: Longman Group Limited.
- Sudaryanto, 1983. *Predikat Objek dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- _____, 1986. *Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- _____, 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Dutawacana University Press.
- Verhaar, J.W.M., 1980. *Teori Linguistik dan Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Penerbitan Yayasan Kanisius.
- _____, 1981. *Pengantar Lingusitik*. Yogyakarta: Gajah Madea University Press.

“PILIHAN BAHASA PADA MASYARAKAT MADURA DI KAMPUNG JAWA SINGARAJA”

Ida Bagus Ketut Maha Indra

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Studi tentang pilihan bahasa terkait erat dengan kajian kedwibahasaan. Semua kajian itu bagaikan sebuah mata rantai yang saling menggerakkan. Pilihan bahasa itu tergantung pada faktor partisipan, suasana, topik, dan sebagainya. Akibat pilihan bahasa dapat terjadi pergeseran bahasa (*language shift*) karena dalam banyak hal satu bahasa selalu dipakai masyarakat penutur dan bahasa lain yang semula dikuasainya tidak lagi diturunkan kepada anak-anaknya; lebih-lebih anak-anaknya pun kelak tidak mampu menurunkan bahasa itu kepada generasi berikutnya. Jika hal itu terjadi terus-menerus dalam beberapa generasi, terjadilah kepunahan bahasa (*language death*) (Sumarsono, 1988:154).

Pilihan bahasa hanya dapat dilakukan oleh penutur yang dwibahasawan, baik aktif maupun pasif. Melalui penguasaan dua bahasa atau lebih, penutur dapat melakukan pilihan bahasa yang dipakai jika ia berinteraksi secara verbal dengan orang lain. Dengan kata lain, dwibahasawan merupakan syarat mutlak untuk mengadakan pilihan bahasa. Pilihan bahasa tidak mungkin dapat dilakukan jika penutur hanya menguasai satu bahasa atau ekabahasawan karena tidak ada bahasa lain yang dipilih.

Berdasarkan uraian itu, dapat dilihat kaitan antara kajian pilihan bahasa dan dwibahasawan. Dikaitkan dengan kajian pilihan bahasa yang terjadi pada masyarakat Madura di Kampung Jawa, Singaraja, ini erat hubungannya dengan kondisi kebahasaan masyarakatnya yang tergolong dwibahasawan, bahkan mungkin multilingual. Sebagai masyarakat yang dwibahasawan atau multilingual memungkinkan masyarakat Madura yang ada di Kampung Jawa, Singaraja ini untuk mengadakan pilihan bahasa tergantung dari *setting*, *topik*, dan *partisipan*. Berdasarkan hasil observasi awal, dapat diketahui bahwa ada kecenderungan masyarakat Madura yang ada di Kampung Jawa, Singaraja

menggunakan bahasa lain (selain bahasa Madura) di dalam mengadakan interaksi verbal sesuai dengan lawan bicaranya. Hal itu memberikan suatu indikasi bahwa dalam hal bertutur sapa di kalangan masyarakat Madura di Kampung Jawa, Singaraja ini memiliki variasi pilihan bahasa. Untuk mengetahui sejauh mana pilihan bahasa itu terjadi di kalangan masyarakat Madura yang ada di Kampung Jawa Singaraja ini, perlu diadakan sebuah penelitian, khususnya penelitian yang menyangkut bidang sosiolinguistik, yaitu menyangkut pemakaian bahasa yang terjadi pada masyarakat. Terkait dengan hal itu, pada kesempatan ini dicoba untuk mengadakan penelitian ke arah itu. Sejauh pengamatan penulis, penelitian yang menyangkut pilihan bahasa pada masyarakat Madura di Kampung Jawa, Singaraja ini belum ada yang meneliti. Hasil dari penelitian ini diharapkan akan dapat menambah khazanah penelitian bahasa, khususnya penelitian sosiolinguistik.

1.2. Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dikatakan bahwa ada beberapa masalah yang perlu dikaji pada kesempatan ini. Masalah yang dimaksud adalah sebagai berikut.

- a. Bahasa apakah yang mereka gunakan secara kuantitatif berdasarkan variabel latar, situasi, topik pembicaraan, dan hubungan antarpartisipan?
- b. Mengapa mereka memilih bahasa tersebut?

1.3. Tujuan

Data dan informasi mengenai pilihan bahasa pada masyarakat Madura di Kampung Jawa, Singaraja ini bertujuan untuk memberikan gambaran secara umum tentang bahasa-bahasa apa saja yang mereka gunakan dalam berkomunikasi *setting*, topik, dan partisipan yang berbeda. dan mendeskripsikan mengenai bahasa yang paling sering digunakan oleh masyarakat Madura yang ada di Kampung Jawa, Singaraja dalam mengadakan interaksi verbal. Tujuan teoretis yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah pembuktian secara faktual bahwa ekologi bahasa dapat berpengaruh besar terhadap pilih-memilih bahasa.

1.4. Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah seluruh masyarakat Madura yang ada di Kampung Jawa, Singaraja yang menetap di daerah itu kurang lebih tiga generasi. Berdasarkan data aparat kelurahan, dapat diketahui bahwa jumlah keseluruhan warga Kelurahan Kampung Jawa tidak begitu besar, yaitu sekitar 486 KK dengan jumlah penduduk seluruhnya 6.532 orang. Dari 486 KK yang ada itu, 297 KK dari etnis Madura dan berjumlah sekitar 968 orang, sedangkan sisanya merupakan etnis Jawa, Sasak, dan Cina. Dari keseluruhan jumlah warga guyub Madura yang ada itu, selanjutnya dilakukan pemilihan sampel orang dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu memilih sekelompok subjek didasarkan atas ciri-ciri populasi sebelumnya (Hadi, 1984:82). Adapun penutur yang digunakan sebagai sampel dalam penelitian ini berjumlah 50 orang yang diambil berdasarkan karakteristik lapisan guyub Madura, yaitu dari kelompok pedagang, pemuka agama, dan pegawai. Selanjutnya, mereka yang dipilih sebagai sampel adalah golongan masyarakat yang berumur 20 tahun ke atas. Batas maksimal umur yang dipakai subjek adalah 75 tahun dengan alasan lewat batas usia itu diperkirakan sudah pikun.

1.5. Metode dan Teknik

1.5.1 Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini ada dua masalah yang harus dijawab, yaitu pemakaian atau pilihan bahasa pada masyarakat Madura yang ada di Kampung Jawa, Singaraja dan mengapa mereka memilih bahasa tersebut. Terkait dengan kedua masalah itu, diperlukan data yang memadai melalui penelitian di lapangan.

Untuk keperluan masalah pemakaian atau pilihan bahasa pada masyarakat Madura di Kampung Jawa, Singaraja, datanya berupa tuturan yang diambil dari peristiwa tutur yang terjadi pada guyub Madura yang ada di Kampung Jawa Singaraja dalam berbagai kegiatan, baik itu kegiatan intrakeluarga maupun antarkeluarga. Adapun metode yang digunakan adalah metode observasi berpartisipasi, yaitu peneliti berpartisipasi dalam pembicaraan dan menyimak orang-orang saling berbicara. Metode observasi berpartisipasi ini oleh Sudaryanto (1993) dapat disejajarkan dengan metode "simak libat cakap" (SLC). Dalam hal ini, peneliti ikut berpartisipasi menyimak siapa berbicara dengan siapa,

di mana peristiwa tutur itu berlangsung, dan bahasa apa yang digunakan. Misalnya, peneliti menyimak interaksi verbal dalam ranah di luar rumah tangga yang melibatkan antarteman mereka. Dalam hal ini, peneliti melibatkan diri dan berpartisipasi dalam interaksi verbal tersebut. Selanjutnya, dari interaksi verbal itu dapat diketahui ragam bahasa Bali yang mereka gunakan. Selain itu, observasi berpartisipasi itu ada pula yang dibantu oleh teman, terutama untuk mengadakan pengamatan yang tidak dapat dilaksanakan oleh peneliti sendiri, seperti melakukan pengamatan di masjid (pengajian). Untuk tugas-tugas itu, mereka sebelumnya dilatih untuk mengoperasikan tape rekaman dan cara-cara membuat catatan terhadap hal-hal yang harus diamati.

Metode observasi di atas secara operasional diwujudkan dengan teknik pencatatan dan perekaman. Adapun hal-hal yang dicatat berupa data yang disimak secara visual, seperti partisipan, yaitu siapa berbicara kepada siapa, lokasi dan suasana tuturan itu terjadi, sedangkan hal-hal yang direkam berupa data yang disimak secara audio, seperti bahasa yang digunakan dan topik yang dibicarakan. Perekaman dilakukan dengan menyertakan keterangan mengenai partisipan dari tuturan yang direkam, topik pembicaraan, tempat (lokasi), dan situasi (formal atau informal) ketika terjadi tuturan yang direkam.

Selain metode observasi di atas, untuk memperoleh data tentang pemakaian atau pilihan bahasa geyub Madura di Kampung Jawa, Singaraja, digunakan pula metode angket. Metode angket ini dilakukan dengan menyebarkan kuesioner terhadap 50 orang responden yang telah dipilih sebelumnya dari berbagai lapisan masyarakat (seperti terlihat pada sampel penelitian). Kuesioner yang disebarkan itu mengandung butir-butir pertanyaan pokok yang berkaitan dengan pemakaian bahasa ibu (B1) mereka, bapak-ibu mereka, kakek-nenek mereka, bahasa kedua (B2) mereka, dan pemakaian (pilihan) bahasa mereka terhadap sejumlah interlokutor di beberapa tempat (rumah, jalan, pasar, dan kantor). Proses penyebaran kuesioner itu dilakukan secara langsung, yaitu berhadapan muka dengan responden dan memberikan penjelasan yang bersifat teknis untuk memperlancar penelitian. Dengan demikian, secara tidak langsung peneliti telah mengadakan wawancara terhadap responden.

1.5.2 Metode dan Teknik Pengolahan Data

Semua data yang sudah dikumpulkan tersebut kemudian dianalisis secara rinci. Data mengenai masalah pemakaian atau pilihan bahasa yang telah dikumpulkan, berupa rekaman tuturan yang terjadi dalam guyub Madura di Kampung Jawa, Singaraja, ditranskripsikan ke dalam bentuk tulisan dengan tambahan keterangan tentang situasi yang melatarbelakangi tuturan tersebut. Kemudian, data yang telah ditranskripsi itu dianalisis dengan menggunakan metode kualitatif. Data pemakaian atau pilihan bahasa yang diperoleh dari berian kuesioner ditabulasikan dalam bentuk tabel yang berisi angka-angka persentase sesuai dengan variabel-variabel yang telah ditetapkan. Metode yang digunakan untuk menganalisis data yang didapat dari berian kuesioner oleh responden adalah metode kuantitatif. Metode kuantitatif itu digunakan untuk mengukur kekerapan pemakaian bahasa atau pilihan bahasa mereka berdasarkan variabel-variabel pokok, seperti, latar, situasi, topik, dan hubungan antarpartisipan. Analisis data selanjutnya dengan cara mengukur kekerapan dan persentase pemakaian atau pilihan bahasa pada masyarakat Madura di Kampung Jawa, Singaraja.

1.5.3 Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis

Hasil analisis data pemakaian atau pilihan bahasa yang diperoleh dari angket disajikan dengan menggunakan tabel persentase kekerapan pemakaian bahasa sesuai dengan ranah dan interlocutor yang telah ditetapkan. Hasil analisis data pemakaian atau pilihan bahasa yang diperoleh dari observasi disajikan dengan cara mendeskripsikannya. Selanjutnya, untuk penyajian hasil analisis pemilihan bahasa Madura yang diperoleh dari wawancara disajikan dengan deskripsi dan penjelasan dengan kata-kata biasa. Metode penyajian hasil analisis seperti di atas disebut pula metode formal dan informal (Sudaryanto, 1993:145).

1.6. Kerangka Teori

Kajian ini mengambil salah satu topik sosiolinguistik, yaitu masalah pilihan bahasa dan kepunahan bahasa. Terkait dengan masalah yang dikaji itu, teori yang diterapkan adalah teori sosiolinguistik, khususnya teori pilihan bahasa dan faktor pemilihan bahasa.

Fasold (1984: 80) menyebutkan bahwa kajian sosiolinguistik itu bisa menjadi sebuah bidang studi karena adanya pilihan bahasa dalam pemakaian bahasa sebagai konsekuensi dari multilingualisme masyarakat. Istilah "multilingualisme masyarakat" (*societal multilingualisme*) mengacu pada kenyataan bahwa bisa terdapat banyak bahasa dalam sebuah masyarakat sehingga memungkinkan untuk mengadakan pilihan bahasa. Selain adanya faktor "multilingualisme masyarakat", pilihan bahasa juga ditentukan oleh konteks institusional tertentu yang disebut domain atau ranah. Ranah itu sendiri merupakan konstruksi sosial budaya yang diabstraksikan dari partisipan, lokasi, dan topik (Fishman, 1972:22-24). Mengingat ranah itu merupakan konstelasi dari topik, partisipan, dan lokasi, tiap-tiap ranah pemakaian bahasa dapat dianalisis berdasarkan topik, partisipan/pelibat, dan lokasi/tempat. Ranah keluarga, misalnya, dapat dikaji sebagai tempat (lokasi) yang menjadi sarana pertemuan, komunikasi, dan interaksi verbal komunitas terkecil antara ayah, ibu, dan anak-anak dengan topik yang senantiasa berulang, seperti nasihat, larangan, dan senda gurau.

Hal yang sama juga berlaku dalam ranah-ranah yang lain. Misalnya, ranah keagamaan melibatkan pimpinan agama dengan para umatnya sebagai partisipan atau pelibat tuturan, dalam situasi yang khusus, dengan topik-topik yang bersifat suci, dan berlangsung di tempat-tempat suci atau tempat ibadah, seperti masjid (Fasold, 1984:43-44). Pemakaian atau pilihan bahasa berdasarkan ranah pemakaian bahasa dapat digambarkan dalam bentuk diagram sebagai berikut.

Ranah-Ranah Pemakaian Bahasa

Ranah	Pelibat/Partisipan	Tempat/lokasi	Topik
Keluarga	Orang tua-anak	di rumah	nasihat
Agama	Pendeta- umat	di tempat ibadah	hal suci
Pergaulan	Teman-teman	di lapangan	olah raga
Pekerjaan	Atasan - bawahan	di kantor	pekerjaan

(Fishman, 1972:22)

Tiap-tiap ranah pemakaian bahasa seperti di atas akan menciptakan situasi hubungan antarpelihat yang berbeda-beda. Misalnya, di tempat ibadah, seperti di masjid, khususnya ceramah agama, jelas akan tercipta suasana yang resmi dan kaku. Demikian pula di kantor dan di sekolah kerap tercipta situasi yang sangat resmi. Berbeda halnya dengan di lapangan dan di pasar akan tercipta situasi yang santai. Hal itu berarti bahwa pilihan bahasa dipengaruhi oleh unsur-unsur siapa berbicara kepada siapa, tentang apa, dalam situasi yang bagaimana, dan dalam jalur apa (Fishman dalam Pride dan Holmes, 1979:15).

Konsekuensi pilihan bahasa itu menimbulkan adanya gejala kebertahanan dan pergeseran bahasa. Pergeseran bahasa itu terjadi apabila ranah-ranah itu mulai "bocor" dan bahasa mayoritas merembes masuk dan menggantikan fungsi bahasa minoritas. Apabila pergeseran itu berlangsung secara total, akan membawa konsekuensi terjadinya kepunahan bahasa karena bahasa minoritas sudah tidak berfungsi lagi pada semua ranah dan digantikan oleh bahasa mayoritas (Fasold, 1984 : 213; Holmes, 1992 : 61; dan Sumarsono, 1998: 154). Kalau dikaitkan dengan kajian ini, masyarakat Madura yang ada di Kampung Jawa, Singaraja dapat dikategorikan sebagai kaum minoritas yang tidak mampu mempertahankan bahasa asalnya dalam persaingan dengan bahasa mayoritas. Dalam hal ini, bahasa mayoritas menjadi dominan.

Selanjutnya, faktor-faktor yang mendukung adanya pemilihan bahasa tersebut sangatlah banyak. Dalam hal ini banyak teori yang muncul dari hasil penelitian tentang faktor timbulnya pemilihan bahasa. Untuk mengetahui faktor yang menyebabkan adanya pemilihan bahasa oleh masyarakat Madura di Kampung Jawa, Singaraja itu diikuti pendapat yang dikemukakan oleh Holmes (1992 : 70), yang mengatakan bahwa ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kepunahan sebuah bahasa. Faktor-faktor yang dimaksud adalah sebagai berikut. Pertama adalah faktor pola penggunaan bahasa (*the patterns of language use*) atau faktor ranah. Maksudnya, makin sedikit ranah suatu bahasa minoritas digunakan, makin besar kemungkinan bahasa minoritas mengalami kepunahan. Berkurangnya ranah bahasa minoritas ini atas dasar pertimbangan sosial-ekonomi. Kedua adalah faktor demografi (*demographic factor*), yaitu bila suatu kelompok mempunyai sedikit penutur dan penuturnya itu selalu berinteraksi dengan kelompok mayoritas. Hal itu membawa peluang bahasa minoritas

mengalami kepunahan. Dengan kata lain, ekologi bahasa pendamping dapat mempercepat kepunahan suatu bahasa. Demikian pula frekuensi kontak dengan kampung halaman juga sebagai faktor yang menentukan bertahan tidaknya sebuah bahasa. Makin jarang kelompok imigran mengadakan kontak dengan kampung halamannya, makin besar kemungkinan bahasa tersebut mengalami kepunahan. Ketiga adalah faktor sikap terhadap bahasa minoritas (*attitudes of the minority language*). Kepunahan bahasa minoritas dapat terjadi bila bahasa tersebut tidak dihargai dan dihorinasi sebagai identitas kelompok minoritas, baik dalam hal mengekspresikan budaya mereka maupun kebanggaan kelompok mereka. Hal itu berarti bahwa bahasa itu secara internal tidak mempunyai kemampuan untuk memasuki persaingan hidup dan mati. Jatah hidup mati sebuah bahasa bukan dari hukum alam melainkan oleh penuturnya sebagai pemakai bahasa. Dengan demikian, bahasa merosot atau punah, hal itu hanya karena keadaan penuturnya yang telah berubah.

2. Pilihan Bahasa pada Masyarakat Madura di Kampung Jawa, Singaraja

2.1 Kekerapan Pemakaian Bahasa Berdasarkan Variabel Latar, Situasi, Topik Pembicaraan, dan Hubungan Antarpartisipan

Pemakaian atau pilihan bahasa berdasarkan variabel latar, situasi, topik pembicaraan, dan hubungan antarpartisipan disajikan dalam bentuk angka dan tabel. Masing-masing tabel akan diuraikan sebagai berikut.

2.1.1 Kekerapan Pemakaian Bahasa Berdasarkan Variabel Latar

Berdasarkan variabel latar telah ditetapkan pembagiannya menjadi dua latar, yaitu latar di dalam rumah tangga dan di luar rumah tangga. Untuk memperoleh data kuantitatif disebarkan kuesioner kepada lima puluh responden. Jumlah pertanyaan untuk menjangkau data berdasarkan latar ini adalah sepuluh butir pertanyaan. Lima butir pertanyaan untuk latar di dalam rumah tangga dan lima butir pertanyaan untuk latar di luar rumah tangga.

2.1.1.1 Kekerapan Pemakaian Bahasa di Dalam Rumah Tangga

Kekerapan pemakaian bahasa di dalam rumah tangga diperoleh berdasarkan lima pertanyaan yang diajukan kepada lima puluh responden. Dengan demikian, secara keseluruhan diperoleh jawaban sebanyak $5 \times 50 = 250$ jawaban.

Setelah dikaji berdasarkan jawaban responden mengenai kekerapan pemakaian atau pilihan bahasa di dalam rumah tangga yang terdapat dalam masyarakat Madura di Kampung Jawa, Singaraja, diketahui bahwa kekerapan pemakaian bahasa Bali memiliki frekuensi paling tinggi. Urutan kedua adalah kekerapan pemakaian bahasa Indonesia. Selanjutnya, kekerapan pemakaian bahasa Madura frekuensinya pada urutan ketiga, sedangkan pemakaian bahasa lain sama sekali tidak tampak. Dengan kata lain, berdasarkan latar di dalam rumah tangga digunakan tiga bahasa, yaitu bahasa Bali, bahasa Madura, dan bahasa Indonesia. Kekerapan pemakaian bahasa dan persentasenya dapat dilihat dalam tabel 1 di bawah ini.

TABEL 1

KEKERAPAN PEMAKAIAN BAHASA DIDALAM RUMAH TANGGA PADA MASYARAKAT MADURA DI KAMPUNG JAWA SINGARAJA

PILIHAN BAHASA	KEKERAPAN	PERSENTASE
BB	101	40,4%
BM	65	26%
BI	84	33,6%
BL	0	0%
JUMLAH	250	100%

Berdasarkan tabel di atas, secara jelas dapat dilihat bahwa pemakaian bahasa Bali menunjukkan kekerapan tertinggi, yaitu sebanyak 101 atau 40,4%. Selanjutnya, kekerapan pemakaian bahasa Indonesia sebagai urutan kedua, yaitu sebanyak 84 atau 33,6%. Kemudian, kekerapan pemakaian bahasa Madura di bawah pemakaian bahasa Indonesia, yaitu sekitar 65 atau 26 %, sedangkan kekerapan pemakaian bahasa lain ditemukan atau 0 %. Hal itu berarti bahwa

berdasarkan latar di dalam rumah tangga, pilihan bahasa masyarakat Madura meliputi tiga bahasa, yaitu bahasa Bali, Indonesia, dan Madura.

2.1.1.2 Kekerapan Pemakaian Bahasa di Luar Rumah Tangga

Data kekerapan pemakaian bahasa di luar rumah tangga didapat berdasarkan hasil jawaban yang diberikan oleh lima puluh responden. Jumlah pertanyaan yang diajukan berjumlah lima pertanyaan. Kelima pertanyaan itu diusahakan sedapat mungkin agar responden dapat menjawab semuanya. Dengan demikian, keseluruhan jawaban yang terkumpul sebanyak $5 \times 50 = 250$ jawaban.

Berdasarkan semua hasil jawaban responden, tampak bahwa pemakaian bahasa Bali masih menunjukkan kekerapan yang tertinggi. Kemudian, diikuti oleh kekerapan pemakaian bahasa Indonesia. Kekerapan pemakaian bahasa Madura masih di bawah kekerapan pemakaian bahasa Indonesia, sedangkan kekerapan pemakaian bahasa lain tidak ditemukan. Untuk lebih jelasnya, jumlah kekerapan dan persentase pemakaian bahasa berdasarkan latar di luar rumah tangga oleh masyarakat Madura di Kampung Jawa, Singaraja dapat dilihat dalam tabel 2 berikut.

TABEL 2
KEKERAPAN PEMAKAIAN BAHASA DI LUAR RUMAH TANGGA
PADA MASYARAKAT MADURA DI KAMPUNG JAWA SINGARAJA

Pilihan Bahasa	Kekerapan	Persentase
BB	200	80 %
BM	21	8,4 %
BI	29	11,6%
BL	0	0%
Jumlah	250	100%

Tabel 2 di depan menunjukkan bahwa kekerapan pemakaian bahasa Bali menempati urutan tertinggi, yaitu dengan jumlah 200 atau 80 %. Kekerapan pemakaian bahasa Madura berada di bawah pemakaian bahasa Indonesia, yaitu sekitar 21 atau 8,4 %. Kekerapan pemakaian bahasa Indonesia menunjukkan

urutan kedua, yaitu sekitar 29 atau 11,6%. Terakhir, kekerapan pemakaian bahasa lain juga tidak tampak atau 0 %. Hal itu menunjukkan bahwa berdasarkan latar di luar rumah tangga kekerapan pemakaian bahasa pada masyarakat Madura di Kampung Jawa, Singaraja didominasi oleh bahasa Bali, sedangkan pilihan bahasa lainnya adalah bahasa Indonesia dan bahasa Madura.

2.1.2 Kekerapan Pemakaian Bahasa Berdasarkan Variabel Situasi

Kekerapan pemakaian bahasa berdasarkan variabel situasi dapat dipilah menjadi dua, yaitu situasi formal dan situasi nonformal. Untuk memperoleh data kekerapan pemakaian bahasa berdasarkan latar situasi ini dilakukan dengan menyebarkan sembilan butir pertanyaan terhadap lima puluh orang responden. Dari sembilan butir pertanyaan itu, masing-masing empat pertanyaan untuk situasi formal dan lima pertanyaan untuk situasi nonformal. Secara rinci, hal itu diuraikan sebagai berikut.

2.1.2.1 Kekerapan Pemakaian Bahasa dalam Situasi Formal

Sesuai dengan jumlah pertanyaan dan jumlah responden, data kekerapan pemakaian bahasa dalam situasi formal diperoleh jawaban sejumlah $4 \times 50 = 200$ jawaban. Setelah dikaji, dalam situasi formal, kekerapan pemakaian bahasa Indonesia menunjukkan kekerapan dan persentase yang lebih tinggi dibandingkan dengan kekerapan pemakaian bahasa Bali. Kekerapan pemakaian bahasa Madura lebih banyak dibandingkan dengan kekerapan pemakaian bahasa Bali, sedangkan kekerapan pemakaian bahasa lain tidak tampak. Untuk mengetahui secara rinci mengenai jumlah angka kekerapan dan persentase pemakaian bahasa dalam situasi formal itu, dapat dilihat tabel 3 berikut ini.

TABEL 3**KEKERAPAN PEMAKAIAN BAHASA DALAM SITUASI FORMAL PADA MASYARAKAT MADURA DI KAPUNG JAWA SINGARAJA**

Pilihan Bahasa	Kekerapan	Persentase
BB	20	10 %
BM	25	12,5 %
BI	155	77,5 %
BL	0	0 %
Jumlah	200	100 %

Berdasarkan tabel 3 di depan, dapat diketahui bahwa kekerapan pemakaian bahasa Bali dalam situasi formal oleh masyarakat Madura di Kampung Jawa, Singaraja lebih sedikit dibandingkan dengan kekerapan pemakaian bahasa Indonesia dan bahasa Madura. Kekerapan pemakaian bahasa Bali berjumlah 20 atau 10 %, sedangkan kekerapan pemakaian bahasa Indonesia berjumlah 155 atau 77,5 %. Kekerapan pemakaian bahasa Madura sekitar 25 atau 12,5 %, sedangkan bahasa lain tidak tampak. Hal itu berarti bahwa masyarakat Madura di Kampung Jawa, Singaraja dalam situasi formal didominasi oleh pemakaian bahasa Indonesia, bahasa yang menjadi alternatif lainnya adalah bahasa Bali dan bahasa Madura, sedangkan pemakaian bahasa lain tidak pernah mereka gunakan.

2.1.2.2 Kekerapan Pemakaian Bahasa dalam Situasi Nonformal

Data kekerapan pemakaian bahasa dalam situasi nonformal ini sekitar 250 jawaban. Hal itu sesuai dengan jumlah pertanyaan dan jumlah responden, yaitu lima butir pertanyaan dan lima puluh responden.

Berdasarkan data yang terkumpul, diketahui bahwa kekerapan pemakaian bahasa dalam situasi nonformal oleh masyarakat Madura di Kampung Jawa Singaraja didominasi oleh bahasa Bali. Urutan kedua adalah kekerapan pemakaian bahasa Indonesia. Selanjutnya, kekerapan pemakaian bahasa Madura, sedangkan bahasa lain tidak tampak. Secara rinci, jumlah kekerapan dan persentasenya dapat dilihat dalam tabel 4 berikut ini.

TABEL 4**KEKERAPAN PEMAKAIAN BAHASA DALAM SITUASI NONFORMAL
PADA MASYARAKAT MADURA DI KAMPUNG JAWA SINGARAJA**

Pilihan Bahasa	Kekerapan	Persentase
BB	180	72 %
BM	20	8 %
BI	50	20 %
BL	0	0 %
Jumlah	250	100

Berdasarkan tabel 4 di depan, tampak bahwa kekerapan pemakaian bahasa dalam situasi nonformal oleh masyarakat Madura di Kampung Jawa Singaraja didominasi oleh kekerapan pemakaian bahasa Bali, yaitu sebanyak 180 atau 72 %. Jumlah kekerapan dan persentase itu jauh lebih besar jika dibandingkan dengan kekerapan dan persentase pemakaian bahasa Indonesia, yaitu sebanyak 50 atau 20 %, dan bahasa Madura, yaitu sekitar 20 atau 8 %. Walaupun demikian, kekerapan pemakaian bahasa Indonesia relatif lebih banyak jika dibandingkan dengan kekerapan dan persentase pemakaian bahasa Madura dan bahasa lain. Kekerapan bahasa lain tidak tampak atau 0 %. Dengan demikian, dalam situasi nonformal, sebagian besar responden menggunakan bahasa Bali, sedangkan bahasa Indonesia dan bahasa Madura masih juga menjadi pilihan dalam jumlah yang sangat terbatas, sedangkan bahasa lain tidak mereka gunakan.

2.1.3 Kekerapan Pemakaian Bahasa Berdasarkan Variabel Topik Pembicaraan

Secara umum, topik pembicaraan dibedakan atas dua, yaitu topik tradisional dan topik modern. Jumlah pertanyaan yang diajukan untuk topik pembicaraan ini adalah sepuluh pertanyaan, masing-masing lima pertanyaan untuk topik tradisional dan lima pertanyaan untuk topik modern. Secara lebih rinci hal itu diuraikan sebagai berikut.

2.1.3.1 Kekerapan Pemakaian Bahasa dalam Topik Tradisional

Sesuai dengan jumlah pertanyaan yang diajukan dan jumlah responden, jawaban yang diterima sebanyak $5 \times 50 = 250$ jawaban. Jumlah jawaban yang diterima itu ditabulasikan dalam jumlah kekerapan dan persentasenya agar dapat diketahui gambaran kekerapan pemakaian bahasa dalam topik tradisional oleh masyarakat Madura di Kampung, Jawa Singaraja.

Setelah dikaji, dari jawaban itu tampak bahwa kekerapan pemakaian bahasa Bali sangat tinggi. Kekerapan pemakaian bahasa Indonesia menduduki urutan kedua. Kekerapan pemakaian bahasa Madura berada setelah pemakaian bahasa Indonesia, sedangkan kekerapan pemakaian bahasa lain tidak tampak. Secara rinci, kekerapan yang dimaksud disajikan dalam tabel 5 berikut.

TABEL 5

**KEKERAPAN PEMAKAIAN BAHASA DALAM TOPIK TRADISIONAL
PADA MASYARAKAT MADURA DI KAMPUNG JAWA SINGARAJA**

Pilihan Bahasa	Kekerapan	Persentase
BB	200	80 %
BJ	20	8 %
BI	30	12 %
BL	0	0 %
Jumlah	250	100 %

Berdasarkan tabel 5 di depan, dapat dikatakan bahwa kekerapan pemakaian bahasa Bali menunjukkan angka terbanyak, yaitu sejumlah 200 atau 80 %. Kekerapan pemakaian bahasa Madura sekitar 20 atau 8 %. Selanjutnya, kekerapan pemakaian bahasa Indonesia dalam topik tradisional oleh masyarakat Madura di Kampung Jawa Singaraja menduduki urutan kedua, yaitu sejumlah 30 atau 12 %. Terakhir, kekerapan pemakaian bahasa lain tidak tampak atau 0%. Dengan demikian, kekerapan pemakaian bahasa dalam topik tradisional oleh warga Madura di Kampung Jawa, Singaraja masih didominasi oleh pemakaian bahasa Bali, sedangkan bahasa Madura dan bahasa Indonesia masih berada di bawah pemakaian bahasa Bali. Terakhir, bahasa lain tidak pernah digunakan oleh

masyarakat Madura di kampung Jawa Singaraja dalam mengadakan interaksi verbal pada topik tradisional.

2.1.3.2 Kekerapan Pemakaian Bahasa dalam Topik Modern

Data yang diperoleh dari kekerapan pemakaian bahasa dalam topik modern ini sebanyak 250 jawaban. Hal itu sesuai dengan jumlah pertanyaan yang diajukan dan jumlah responden, yaitu lima pertanyaan dan lima puluh responden.

Setelah dikaji, tampak bahwa kekerapan pemakaian bahasa dalam topik modern oleh masyarakat Madura yang ada di Kampung Jawa Singaraja tidak jauh berbeda dengan topik tradisional. Dalam hal ini, kekerapan pemakaian bahasa Bali masih menunjukkan jumlah paling tinggi. Urutan kedua adalah kekerapan pemakaian bahasa Indonesia. Kekerapan pemakaian bahasa Madura berada setelah bahasa Indonesia, sedangkan kekerapan pemakaian bahasa lain tidak tampak. Untuk lebih jelasnya, kekerapan pemakaian bahasa dengan topik modern ini disajikan dalam bentuk tabel 6 berikut ini.

TABEL 6
KEKERAPAN PEMAKAIAN BAHASA DALAM TOPIK MODERN PADA MASYARAKAT MADURA DI KAMPUNG JAWA SINGARAJA

Pilihan Bahasa	Kekerapan	Persentase
BB	179	71,6%
BM	32	12,8 %
BI	39	15,6 %
BL	0	0 %
Jumlah	250	100%

Berdasarkan tabel 6 di depan, dapat diketahui bahwa kekerapan pemakaian bahasa Indonesia menunjukkan kekerapan dan persentase yang relatif kecil, yaitu sebanyak 39 atau 15,6 %. Namun masih berada di atas kekerapan pemakaian bahasa Madura, yaitu sekitar 32 atau 12,8 %. Selanjutnya, kekerapan pemakaian bahasa Bali memperlihatkan jumlah kekerapan atau persentase yang cukup tinggi, yaitu sejumlah 179 atau 71,6%. Terakhir, kekerapan pemakaian bahasa lain tidak

ditemukan atau 0%. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa kekerapan pemakaian bahasa dalam topik modern oleh masyarakat Madura di Kampung Jawa Singaraja lebih banyak menggunakan bahasa Bali. Sebaliknya, kekerapan pemakaian bahasa Indonesia dan bahasa Madura dalam topik modern ini frekuensi pemakaiannya sangat kecil

2.1.4 Kekerapan Pemakaian Bahasa Berdasarkan Variabel Hubungan Antarpartisipan

Kekerapan pemakaian bahasa berdasarkan hubungan partisipan ini secara garis besarnya dibedakan atas dua macam, yaitu hubungan akrab dan hubungan tidak akrab. Untuk memperoleh data kekerapan pemakaian bahasa berdasarkan hubungan antarpartisipan, dilakukan dengan jalan mengajukan sepuluh butir pertanyaan terhadap lima puluh responden. Kesepuluh butir pertanyaan itu dipilah menjadi dua kelompok, yaitu lima butir pertanyaan untuk hubungan akrab dan lima butir pertanyaan untuk hubungan tidak akrab. Secara lebih rinci, kekerapan pemakaian bahasa berdasarkan variabel hubungan antarpartisipan itu masing-masing diuraikan sebagai berikut.

2.1.4.1 Kekerapan Pemakaian Bahasa dalam Hubungan Akrab

Sesuai dengan jumlah butir pertanyaan dan jumlah responden yang telah disebutkan di atas, jawaban yang didapat berjumlah $5 \times 50 = 250$ jawaban. Setelah dikaji jawaban yang terkumpul, dapat diketahui bahwa kekerapan pemakaian bahasa dalam hubungan akrab menunjukkan bahwa kekerapan pemakaian bahasa Bali dalam jumlah tertinggi, berikutnya adalah kekerapan pemakaian bahasa Indonesia. Kemudian, kekerapan pemakaian bahasa Madura berada sesudah bahasa Indonesia, sedangkan kekerapan pemakaian bahasa lain tidak tampak. Secara pasti, jumlah angka kekerapan dan persentasenya dapat disimak pada tabel 7 berikut ini.

TABEL 7**KEKERAPAN PEMAKAIAN BAHASA DALAM HUBUNGAN AKRAB
PADA MASYARAKAT MADURA DI KAMPUNG JAWA SINGARAJA**

Pilihan Bahasa	Kekerapan	Persentase
BB	183	73,2 %
BM	29	11,6%
BI	38	15,2 %
BL	0	0%
Jumlah	250	100 %

Melalui tabel 7 di depan, dapat diketahui bahwa kekerapan pemakaian bahasa Bali menunjukkan angka tertinggi, yaitu sejumlah 183 atau 73,2 %. Kekerapan pemakaian bahasa Madura juga masih berada di bawah pemakaian bahasa Indonesia, yaitu sekitar 29 atau 11,6%, sedangkan pemakaian bahasa lain tidak tampak atau 0%. Selanjutnya, kekerapan pemakaian bahasa Indonesia menunjukkan angka yang cukup signifikan, yaitu sejumlah 38 atau 15,2 %. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kekerapan pemakaian bahasa dalam hubungan akrab oleh warga Madura di Kampung Jawa, Singaraja didominasi oleh pemakaian bahasa Bali, sedangkan bahasa lain yang menjadi alternatif adalah bahasa Madura dan bahasa Indonesia.

2.1.4.2 Kekerapan Pemakaian Bahasa dalam Hubungan Tidak Akrab

Jumlah jawaban yang didapat dari kekerapan pemakaian bahasa dalam hubungan tidak akrab ini sebanyak 250 jawaban. Data itu sesuai dengan jumlah butir pertanyaan dan jumlah responden, yaitu $5 \times 50 = 250$ jawaban. Berdasarkan data yang didapat, tampak bahwa kekerapan pemakaian bahasa didominasi oleh kekerapan pemakaian bahasa Indonesia, tetapi jumlahnya tidak mencolok jika dibandingkan dengan kekerapan pemakaian bahasa Bali. Kekerapan pemakaian bahasa Madura masih berada di bawah pemakaian bahasa Indonesia dan pemakaian bahasa Bali, sedangkan pemakaian lain tidak tampak. Secara rinci, kekerapan pemakaian bahasa itu dapat disimak dalam tabel 8 berikut.

TABEL 8**KEKERAPAN PEMAKAIAN BAHASA DALAM HUBUNGAN TIDAK AKRAB
PADA WARGA MADURA DI KAMPUNG JAWA SINGARAJA**

Pilihan Bahasa	Kekerapan	Persentase
BB	89	35,6 %
BM	49	19,6 %
BI	112	44,8 %
BL	0	0 %
Jumlah	250	100%

Berdasarkan tabel 8 di depan, dapat diketahui bahwa kekerapan pemakaian bahasa Indonesia menunjukkan frekuensi pemakaian yang tertinggi, yaitu sejumlah 112 atau 44,8 %. Kekerapan pemakaian bahasa Madura berada di bawah pemakaian bahasa Indonesia dan pemakaian bahasa Bali, yaitu sekitar 49 atau 19,6 %. Kemudian, kekerapan pemakaian bahasa Bali menunjukkan angka yang relatif sedikit jika dibandingkan dengan pemakaian bahasa Indonesia, yaitu 89 atau 35,6 %. Terakhir, kekerapan pemakaian bahasa lain, seperti terlihat dalam tabel 8 di atas, tidak tampak atau 0%. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa kekerapan pemakaian bahasa dalam hubungan tidak akrab oleh masyarakat Madura di Kampung Jawa, Singaraja lebih didominasi oleh pemakaian bahasa Indonesia, sedangkan bahasa lain yang menjadi alternatif adalah bahasa Bali dan bahasa Madura.

3. Simpulan

Berdasarkan uraian di depan, dapat dibuat beberapa simpulan tentang pilihan bahasa pada masyarakat Madura di Kampung Jawa, Singaraja sebagai berikut.

- 1) Pemakaian atau pemilihan bahasa pada masyarakat Madura di Kampung Jawa Singaraja ditentukan oleh beberapa variabel penentu. Variabel yang dimaksud adalah sebagai berikut.

- (1) Variabel Latar

Variabel latar ini dibedakan atas dua, yaitu latar di dalam rumah tangga dan latar di luar rumah tangga. Pemakaian atau pilihan bahasa berdasarkan latar di

dalam rumah tangga, seperti percakapan antara bapak dengan anak, ibu dengan anak, dan suami dengan istri; pada masyarakat Madura di Kampung Jawa, Singaraja didominasi oleh pemakaian bahasa Bali. Demikian pula pemakaian atau pilihan bahasa berdasarkan latar di luar rumah tangga, seperti pengumuman berita kematian melalui pengeras suara, percakapan yang terjadi di warung, dan percakapan yang terjadi di gang rumah, didominasi oleh pemakaian bahasa Bali.

(2) Variabel Situasi

Variabel situasi ini dibedakan atas dua, yaitu situasi formal dan situasi nonformal. Pemakaian atau pilihan bahasa berdasarkan situasi formal pada masyarakat Madura di Kampung Jawa, Singaraja ini menggunakan bahasa Indonesia, khususnya situasi formal kedinasan. Kemudian, pemakaian atau pilihan bahasa berdasarkan situasi nonformal, seperti percakapan antarpekerja bangunan dan bersenda gurau, didominasi oleh pemakaian bahasa Bali.

(3) Variabel Hubungan Topik Pembicaraan

Variabel topik pembicaraan dibedakan atas dua, yaitu topik tradisional dan topik modern. Pemakaian atau pilihan bahasa berdasarkan topik tradisional, seperti menceritakan mimpi dan kematian pada masyarakat Madura di Kampung Jawa Singaraja didominasi oleh pemakaian bahasa Bali. Namun, ada pula yang menggunakan bahasa Indonesia, khususnya dalam hal pinang-meminang. Demikian pula pemakaian atau pilihan bahasa berdasarkan topik modern, seperti topik pemasangan alat kontrasepsi, kredit sepeda motor, dan perbankan, didominasi oleh pemakaian bahasa Bali yang diselipi dengan unsur bahasa Indonesia, terutama yang menyangkut istilah teknis.

(4) Variabel Hubungan Antarpartisipan

Variabel hubungan antarpartisipan dibedakan atas dua, yaitu hubungan akrab dan hubungan tidak akrab. Pemakaian atau pilihan bahasa berdasarkan hubungan akrab pada masyarakat Madura di Kampung Jawa, Singaraja didominasi oleh pemakaian bahasa Bali. Selanjutnya, pemakaian atau pilihan bahasa berdasarkan hubungan tidak akrab pada masyarakat Madura di Kampung Madura, Singaraja didominasi oleh pemakaian bahasa Indonesia. Namun, ada

pula yang menggunakan bahasa Bali. Adapun bahasa Bali yang digunakan adalah bahasa Bali ragam halus.

DAFTAR PUSTAKA

- Atchison, Jean (1991). *Language Changes: Progress Decay?* New York: Cambridge University Press.
- Alwasilah, Chaedar. 1985. *Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Alwi, Hasan dan Dendy Sugono (ed.). 1998. *Bahasa Indonesia Menjelang Tahun 2000*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Alwi, Hasan dan Dendy Sugono (ed.). 2000. *Bahasa Indonesia dalam Era Globalisasi: Pemantapan Peran Bahasa Sebagai Sarana Pembangunan Bangsa*. Jakarta: Pusat Pembinaan Bahasa.
- Aminuddin (ed.). 1990. *Penelitian Kualitatif*. Malang: YA3
- Bagus, I Gusti Ngurah et al. 1981. *Kedudukan dan Fungsi Bahasa Bali*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Bloomfield, L. 1993. *Language*. New York: Henry Holt.
- Daniel, Waine W. 1989. *Statistik Nonparametrik Terapan*. Jakarta: Gramedia.
- Dorian, N. 1978. "The Dying Dialect and The Role of The School: East Sutherland Gaelic And Pennsylvania Duct" dalam J. Alatis (ed.) *Georgetown University Round Table On Language and Linguistics*. Hal. 646-656. Washington DC: Georgetown University.
- Dorian, N. 1982. "Language Loss and Maintenance in Language Contact Situations" dalam R. Lambert & B. Freed ed. *The Loss of Language Skills*. Rowley, Massacuset: Newbury House.
- Fasold, R. 1984. *The Sociolinguistic of Society*. Oxford: Basil Blackwell.
- Fishman, J.A. 1966. *Language Loyalty in The United States*. The Hague—Paris: Mouton.
- _____, 1972. "The Relationship between Micro and Macro Sociolinguistics in The Study of Who Speakes What Language to Whom and When" dalam Pride and Holmes (ed.) *Sociolinguistics, Selected Readings*. Hal. 15-33. New York: Pinguin Education.

- Fishman, J.A. (ed.). 1972. *Readings in The Sociology of Language*. The Hague—Paris: Mouton.
- Holmes, Janet & Pride J.B. 1979. *Sociolinguistics*. Great Britain: Hazel Watson & Vievey Ltd.
- _____, 1992. *An Introduction to Sociolinguistics*. London: Longman.
- Gal, S. 1978. "Variation and Change in Patterns of Speaking: *Language Shift in Austria*" dalam D. Sankoff (ed.). *Linguistic Variation: Models and Methodes*. Hal. 277-238. New York: Akademik Press.
- Gal, S. 1979. *Language Shift: Social Determinants of Linguistic Change in Bilingual Austria*. New York: Akademik Press.
- Gumperz, J.J. 1982. *Language Social Identity*. New York: Cambridge University Press.
- Hadi, Sutrisno. 1984. *Metodologi Research, Jilid 1 dan 2* Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada.
- Halliday dan Ruqiyah Hassan. 1985. *Language Context, and Text: Aspects of Language in a Social-Semiotic Perspective*. Victoria: Deakin University.
- Haugen, Einer. 1972. *The Ecology of Language*. California: Standard University Press.
- Jendra, I Wayan. 1980. *Dasar-Dasar Sosiolinguistik*. Denpasar: IkaYana.
- Kelurahan Kampung Singaraja I. 2000. *Monografi Kelurahan Kampung Singaraja I. Singaraja*: Kelurahan Kampung Singaraja I.
- Koentjaraningrat. 1993. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Liberson, S. 1972. "Bilingualism in Montreal: A Demographic Analysis" dalam J.A Fishman (ed.). *Advances in Sociology of Language*, Volume 2. Hal. 231-254. The Hague—Paris: Mouton.
- Mackey, W.F. 1968. "The Description of Bilingualism", dalam J.A. Fishman (ed.) *In The Sociology of Language*. Hal. 554-584. The Hague—Paris: Mouton.
- Moleong, Lexy J. 1993. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhajir dan Basuki Suhardi (ed). 1990. *Bilingualisme dan Variasi Bahasa*. Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.

- Nababan, P.W.J. 1991. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Romaine, Suzanne. 1995. *Bilingualism, Second Edition*. New York: Cambridge University Press.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sumarsono. 1990. *Pemertahanan Bahasa Melayu Loloan di Bali*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- _____, 1998. *Pengantar Sosiolinguistik*. Singaraja: STKIP Singaraja.
- Suwito. 1985. *Sosiolinguistik Pengantar Awal*. Surakarta: Henary Offset, Solo.
- Trudgill, Peter. 1977. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Terjemahan oleh Johanis Mangoting. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Warna, I Wayan dkk. 1984. *Kamus Bali-Indonesia*. Denpasar: Dinas Pengajaran Provinsi Bali.

STRUKTUR SEMANTIS VERBA KEADAAN BAHASA BALI

I Nengah Budiasa

1. **+Pendahuluan**

1.2 **Latar Belakang**

Bahasa Bali merupakan salah satu bahasa daerah yang masih hidup dan berkembang di Indonesia, khususnya di Bali. Selain itu, sebagai bahasa ibu, bahasa Bali dipakai secara luas oleh penuturnya sebagai alat komunikasi dalam rumah tangga dan dalam berbagai aktivitas serta upacara keagamaan. Dalam bidang pendidikan, bahasa Bali mendapat perhatian khusus dari pemerintah daerah, yaitu dipakai sebagai muatan lokal dari tingkat SD sampai SMA. Oleh karena itu pembinaan bahasa Bali terus dilakukan dengan berbagai upaya dengan tujuan agar fungsi bahasa Bali sebagai alat komunikasi lokal dapat berkembang serta mutu pemakaiannya dapat ditingkatkan.

Kegiatan yang paling tepat untuk mewujudkan tujuan tersebut di atas adalah dengan mengadakan penelitian. Penelitian yang telah banyak dilakukan oleh pakar bahasa lebih banyak terkait dengan bidang morfologi dan sintaksis. Kajian tentang makna boleh dikatakan kurang mendapat perhatian yang begitu besar. Dari sekian banyak verba yang ada dalam bahasa Bali, verba keadaan termasuk salah satu verba yang memiliki makna yang sangat kompleks sehingga sulit menentukan maknanya secara jelas antara verba yang satu dan verba yang lainnya. Kekompleksan makna inilah yang menggugah penulis untuk mengkajinya secara lebih mendalam.

1.2 **Masalah**

Bertitik tolak pada latar belakang tersebut di atas, ada beberapa masalah yang perlu dipecahkan. Masalah yang dimaksud dapat diformulasikan dalam bentuk pertanyaan seperti di bawah ini.

- (1) Bagaimanakah klasifikasi verba bahasa Bali ditinjau dari klasifikasi verba secara semantis?

- (2) Bagaimanakah tipe-tipe makna verba yang menyatakan keadaan dalam bahasa Bali?
- (3) Bagaimanakah struktur semantis verba yang mengandung makna keadaan dalam bahasa Bali?

Penelitian ini mempunyai dua tujuan, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum adalah untuk menerapkan teori NSM pada verba bahasa Bali serta memperkaya khasanah semantic verba bahasa Bali. Tujuan khusus adalah menjawab semua butir permasalahan yang telah disebutkan di atas.

Ada dua sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer penelitian ini bersumber pada buku-buku berbahasa Bali, seperti *Kembang Rampe Kesusastraan Bali Purwa I dan Satua-Satua Sane Banyol ring Kesusastraan Bali*. Data sekunder adalah data yang berfungsi melengkapi data yang sudah ada dengan membangkitkan data secara intuitif.

Dalam penelitian ini digunakan tiga metode dan teknik, yaitu (1) metode dan teknik penyediaan data, (2) metode dan teknik penganalisisan data, dan (3) metode dan teknik penyajian hasil analisis. Dalam menaring data dipakai metode simak dan dibantu dengan teknik cata dan teknik pengartian (Sudaryanto, 1993:133-136). Metode yang dipakai dalam menganalisis data adalah metode agih yang didukung dengan metode padan terutama dalam menentukan makna verba (Sudaryanto, 1993:13-16). Hasil analisis disajikan dengan metode formal.

2. Kajian Pustaka, Konsep, dan Landasan Teori

2.1 Kajian Pustaka

Ada empat buah hasil penelitian yang dipakai kajian pustaka dalam penelitian ini. Keempat kajian itu, yaitu *Peran Semantis Verba Bahasa Bali* oleh Sri Budi Utami (2000), (2) *Bladbadan dalam Bahasa Bali* oleh Arnawa (2000), *Struktur Semantis Verba Bahasa Indonesia* oleh Mulyadi (1998), *Tata Bahasa Baku Bahasa Bali* oleh Sulaga dkk. (1996). Secara umum, keempat kajian di atas dari sisi semantis mengklasifikasikan verba menjadi tiga jenis, yaitu, verba keadaan, verba tindakan(perbuatan), dan verba proses. Yang berbeda hanya penamaan yang dilakukan Budi Utami atas ketiga jenis verba tersebut.

Atas dasar teori kasus, dia menamakan ketiga jenis verba tersebut dengan istilah verba statif, aksi, dan proses. Di samping itu, keempat kajian di atas sudah tentu memiliki keunggulan dan kelemahan jika dibandingkan dengan kajian ini. Penelitian Budi Utami memiliki keunggulan bahwa dia telah mengkaji verba bahasa Bali dari sisi peran semantis secara keseluruhan, sedangkan kajian ini sama sekali tidak menyinggung peran semantis. Kelemahannya terletak pada analisis struktur semantis yang hanya ditentukan lewat hubungan semantis antara verba dan inti dengan sejumlah kasus dan dapat dilihat melalui kerangka kasus, sedangkan penulis menganalisis struktur semantis verba keadaan lewat elemen-elemen "makna asali". Penelitian Arnawa memiliki kelebihan pada bidang kajian dan keakuratan data, sedangkan kelemahannya terletak pada keterbatasan jumlah data dari informan sehingga kelompok verba, khususnya verba keadaan yang dianalisis jumlahnya sangat terbatas.

Sulaga dkk. dalam buku *Tata Bahasa Baku Bahasa Bali* (1996), khususnya dalam pengklasifikasian semantis didasarkan pada makna dasar yang terkandung dalam verba itu. Sementara teori yang digunakan untuk menganalisis data masih berpegang pada teori tata bahasa tradisional, sedangkan klasifikasi semantis verba yang penulis lakukan berdasar pada properti temporal yang ada pada verba itu. Properti temporal berhubungan dengan ciri, seperti statis/dinamis, perfektif/imperfektif, dan puntual/takpuntual.

Mulyadi dalam tesisnya yang berjudul *Struktur Semantis Verba Bahasa Indonesia* (1998), dalam menunjukkan perbedaan jenis verba, yakni verba keadaan, proses, dan tindakan menggunakan parameter Hopper dan Thompson (1980) yang dikenal dengan tingkat ketransitifan. Cara yang dipakainya ini merupakan salah satu kelebihan dari kajian Mulyadi. Kelemahannya terletak pada jangkauan analisisnya yang masih terlalu umum dan merupakan kajian lintas bahasa, sedangkan kajian yang penulis lakukan sifatnya lebih mengkhusus dan mendalam.

2.2 Konsep dan Landasan Teori

Ada beberapa konsep yang bertalian dengan analisis makna berdasarkan teori Metabahasa Semantik Alamiah (*tuaraNal Semantics Metalangauage*). Konsep-konsep yang dimaksud, antara lain *verba*, *komponen semantis*, dan

struktur semant. Givon (1984:51) memberikan batasan tentang verba yaitu merupakan salah satu kelas leksikal utama dalam bahasa. Frawley (1992:142) memberikan konsep verba sebagai suatu peristiwa dan sebagai peristiwa verba dapat berarti perubahan. Perlakuan verba sebagai peristiwa maksudnya kategori verba dimotivasi secara semantis dari sudut peristiwa. Komponen semantis adalah perangkat makna yang terdapat pada sebuah butir leksikon. Selanjutnya, komponen semantis memiliki pengertian yang sama dengan properti semantis fitur semantis atau ciri semantis (band. Frawley, 1992:12 dan Cruse, 1986:16). Struktur semantis dalam kerangka teori NSM adalah konfigurasi "makna asali" (Wierzbicka, 1996:15-18). Konfigurasi ini dapat diformulasikan jika makna sebuah kata dibandingkan dengan makna kata-kata lain yang secara intuitif dirasakan berbeda.

Penelitian ini berpijak pada satu teori yaitu teori NSM yang dikembangkan oleh Wierzbicka dan para pendukungnya, seperti Goddard dan Felix. Teori NSM merupakan teori makna alamiah metabahasa yang lahir atau muncul dari hasil penelitian semantis secara lintas bahasa.

Asumsi dasar teori ini adalah bahwa makna tidak dapat dideskripsikan tanpa seperangkat makna asali. Artinya makna sebuah kata adalah konfigurasi dari makna asali. Prinsip ini oleh Goddard (1994:1) dikemukakan sebagai berikut.

"A sign cannot be reduced to or analysed into any combination of things which are not themselves signs, consequently, it is impossible to reduce meanings to any combination of things which are not themselves meanings".

Prinsip di atas mengatakan bahwa analisis makna kata menjadi diskret dan tuntas, dalam bahwa makna kata sekompleks apa pun dapat dijelaskan tanpa berputar-putar dan tanpa residu dalam kombinasi makna diskret yang lain.

3. Klasifikasi Secara Semantis Verba Bahasa Bali

3.1 Konsep Verba Bahasa Bali sebagai Peristiwa

Untuk menentukan kelas verba sebuah bahasa, dalam hal ini verba bahasa Bali dapat dilihat dari ekspresi peristiwa verba tersebut. Selanjutnya, perubahan dalam ekspresi peristiwa dimotivasi oleh tingkat kestabilan waktu (Givon, 1984:52).

Ada dua ekspresi dasar terkait dengan peristiwa, yaitu *statif* dan *aktif*. Ekspresi statif sebagai refleksi dari keadaan dan ekspresi aktif sebagai refleksi dari tindakan. Dalam bahasa Bali, peristiwa aktif dan statif dibedakan dengan pemarkah afiks. Peristiwa aktif, biasanya dimarkahi oleh prefiks, seperti *ma* 'me' dan *ng-* 'ng-'. Misalnya, kata *mabalih* 'menonton' dan *nguber* 'memburu'. Peristiwa statif, biasanya tidak ada pemarkahnya, seperti pada kata *liu* 'banyak' dan *egar* 'gembira'.

3.2 Properti Temporal Verba Bahasa Bali.

Ada dua kategori gramatikal yang terkait dengan properti temporal verba, yaitu kala dan aspek. Kala menempatkan suatu situasi dalam hubungannya dengan waktu yang lain, dalam hal ini waktu ujar (Andersen, 1995:743). Aspek adalah cara memandang struktur temporal internal suatu situasi (Comrie, 1978:3). Aspek dianggap penanda temporal yang lebih universal daripada kala. Sebagai contoh,

Bahasa Bali tidak mengenal sistem penanda aspek dalam morfologi verbanya. Untuk menyatakan properti temporal dinyatakan dengan adverbial temporal. Kalimat bahasa Bali yang menunjukkan properti yang dinyatakan dengan adverbial temporal dapat dilihat berikut ini.

- (1) *I Bapa sedekan ngarit padang.*
'Bapak sedang menyabit rumput'
- (2) *I Meme suba ngae jaja anggon di Galungane*
'Ibu sudah membuat jajan untuk Galungan'

Kalimat (1) menunjukkan suatu tindakan sedang berlangsung (imperfektif), sedangkan kalimat (2) menunjukkan suatu tindakan telah selesai secara keseluruhan (perfektif).

Semua peristiwa berlangsung dalam suatu rentang waktu atau periode. Perbedaan antara peristiwa yang satu dan peristiwa yang lainnya terletak pada deviasi waktunya. Peristiwa yang durasi waktunya singkat disebut *pungtual*, sedangkan peristiwa yang berdurasi waktu lama disebut *takpungtual*. Untuk menentukan klasifikasi verba bahasa Bali, dipakai *property* temporal, seperti *statis/dinamis*, *perfektif/imperfektif*, dan *pungtual/takpungtual*. Di samping itu, ketiga ciri temporal di atas ditambah lagi dengan dua komponen semantis lain, yaitu *volitional* (Kesengajaan) dan *kinesis* (gerakan). Kedua komponen ini adalah

unsure parameter yang digunakan oleh Hopper dan Thompson (1980) dalam menentukan tingkat kestabilan verba dalam sebuah bahasa.

Berdasar pada kelima ciri semantis di atas, verba bahasa Bali dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu verba keadaan, verba proses, dan verba tindakan. Verba keadaan memperlihatkan ciri imperfektif dan takpungtual. Verba proses memperlihatkan ciri imperfektif dan takpungtual, tetapi bersifat dinamis dan volitional. Terakhir, verba tindakan memperlihatkan kelima property di atas, yakni dinamis, imperfektif, pungtual, kinesis, dan volitional.

4. Makna Asali Verba Keadaan Bahasa Bali

Makna asali, menurut Wierzbicka dan Goddard (1996), merupakan seperangkat makna terbatas yang tidak berubah. Dikatakan pula bahwa di dalam makna asali terdapat fitur-fitur semantis yang tidak akan berubah dan makna ini merupakan makna pertama yang manusia kenal dalam hidupnya.

Berdasarkan data yang diperoleh dari sumber data yang telah ditetapkan serta berpegang pada prototipe makna asali yang telah diperkenal dalam tori MSA, verba keadaan bahasa Bali memiliki empat prototipe makna asali. Keempat prototipe yang dimaksud, yaitu tipe *minehin* 'memikirkan', tipe *nawang* 'mengetahui', tipe *ngerasayang* 'merasakan', dan tipe *ngiwasin* 'melihat'. Untuk lebih jelasnya, berikut ini adalah uraian untuk tiap-tiap tipe verba tersebut.

4.1 Tipe Minehin 'Memikirkan'

Tipe verba *minehin* 'memikirkan' memiliki dua kombinasi makna, yaitu kombinasi makna *minehin:ngorahang* 'memikirkan : mengatakan' dan *minehin:wenten* 'memikirkan: terjadi'. Struktur semantis *minehin* 'memikirkan' tertuang dalam pola sintaksis MSA X memikirkan sesuatu tentang Y dan sesuatu itu dikatakan oleh Y.

Atas dasar hasil pengelompokan data, verba keadaan bahasa Bali yang termasuk ke dalam tipe *minehin* 'memikirkan' dengan kombinasi makna *minehin:ngorahang* 'memikirkan: mengatakan' dan *minehin:wenten* 'memikirkan: terjadi' berjumlah sepuluh buah verba. Kesepuluh buah verba yang dimaksud, yaitu *ngerti* 'mengerti', *ngingetang* 'mengingat', percaya 'mempercayai', narka 'menduga', *ngelamun* 'melamun', *mamutru* 'merenung', *ngayal* 'menghayal',

maselselan 'menyesal', *ngaptiang* 'mendambakang', dan *ngacepang* 'mendoakan'. Berikut adalah contoh pemakaian verba dalam kalimat.

- (3) *Luh Ratna tusing ngerti penjelasan gurune* (KS, 15)
'Luh Ratna tidak mengerti penjelasan gurunya'
- (4) *Kadek Sumi tuara percaya teken janjine Gede Sara* (KS, 17).
'Kadek Sumi tidak percaya dengan janjinya Gede Sura'
- (5) ... *Pan mula tusing nyidaang narka kenehne Balang Tamak* (KR, 27).
'... memang tidak bisa menduga pikirannya Pan Balang Tamak'.
- (6) *Luh Sari state ngelamun di kamarne sukate matunangan ngajak Made Lara* (GR, 68).
'Luh Sari selalu melamun di kamarnya semenjak berpacaran dengan Made Lara'.
- (7) *Bapa-bapa..., to ngudiang mamutru dogen dibucun penggonge?*
'Bapak-bapak ..., mengapa merenung saja di pojok lumbungnya?'
- (8) *Made Bero ngayal negakin sepeda baru ulian baan menag lotre.*
'Made Bero menghayal menaiki sepeda baru hasil menang undian'.
- (9) *Melahang minehin munyin reramane ritakala ngenyakin anak muani, apang maselselan kuri.*
'Pikirkan baik-baik petuah orang tuanya saat menerima cinta laki-laki, agar tidak menyesal kemudian'.
- (10) *I Meme state ngaptiang pianakne apang melah idupne, yadiastun jele lahpone.*
'Ibu selalu mendambakan anaknya baik kehidupannya, walaupun perilakunya jelek'.
- (11) *Tiang ngacepang apang pianak tur somah tiange ajak makejang sida rahayu tur rahajeng.*
'Saya mendoakan agar anak dan istri semua saya sehat dan sejahtera'.

4.2 Tipe Nawang 'Mengetahui'

Tipe ini merupakan subbawahan pertama dari verba keadaan yang memiliki kombinasi makna asali nawang : ngorahang 'mengetahui : mengatakan. Tipe verba ini memiliki pola sintaksis MSA X mengetahui sesuatu tentang Y dan X mengatakan sesuatu tentang Y. Berdasarkan data yang diperoleh dari sumber data, ada lima buah verba yang termasuk ke dalam tipe verba ini. Kelima buah verba yang dimaksud tampak dalam contoh berikut ini.

- (12) *Nyoman Karta nyidayang ngresepang apa ane ajahine teken gurune di sekolahan*(KS, 41).

'Nyoman Karta bisa memahami apa yang diajarkan oleh gurunya di sekolah'

- (13) *Buka adane I Belog, ia tuara taen ngerti teken soalne, apa buin jawabne.*

'Seperti namanya I Belog, ia tidak pernah mengerti dengan soalnya, apalagi jawabannya'

- (14) *Tiang tusing pedas teken anake nyerempet motore ibi sanja.*

'Saya tidak mengenal orang yang menyerempet motornya di jalan'

- (15) *Dadong tusing inget teken pabesen cucune*(KS, 23)

'Nenek tidak ingat dengan pesan cucunya'.

- (16) *I Badra engsap ngamangin sampine ngamah* (KS,32)

'I Badra lupa memberikan sapinya makan'

Kelima verba yang ada dalam contoh kalimat di atas, yaitu ngresepang 'memahami', ngerti 'mengerti', pedas 'mengenal', inget 'ingat', dan engsap 'lupa'

4.3 Tipe Ngerasayang 'Merasakan'

Tipe verba ini merupakan subbawahan kedua dari verba keadaan. Tipe verba ini memiliki kombinasi makna asali ngerasayang : minehin 'merasakan : memikirkan dengan pola sintaksis MSA X merasakan sesuatu dan juga sekaligus X memikirkan sesuatu. Berdasarkan data yang didapat dari sumber data, hanya ada sebelas verba yang tergolong ke dalam tipe verba tersebut. Kesebelas verba yang dimaksud tampak dalam contoh-contoh kalimat di bawah ini.

- (16) *Lega kenehne Luh Manik maru menek ke kelas dua* (KS,19).

'Luh Manik merasa lega baru naik ke kelas dua' .

- (17) *Para panglingsire kaciwa teken parisolah teruna-trunane mamunyah di margane.*
 'Para sesepuh kecewa dengan perilaku para pemuda mabuk-mabukan di jalan'.
- (18) *Torise angob nepukin cerik-cerike nabuh Gong Kebyar*
 'Turis itu kagum melihat anak-anak menabuh Gong Kebyar'.
- (19) *Pan Kobar tengkejut ningehang pisagane maan adiah umah BTN.*
 'Pak Kobar kaget mendengar tetangganya mendapat hadiah rumah BTN'
- (20) *Ketut Sugata frustrasi kerana suudine baan gelane.*
 'Ketut Sugata frustrasi karena diputusi ole pacarnya'.
- (21) *Ia sehet kerana meme bapane ngalahin mati (TL,26).*
 'Ia sedih karena ditinggal mati oleh orang tuanya'.
- (22) *Kadek Raka merasa liang kerana pangacepne misi lamun kenehne(TL,52).*
 'Kadek Raka merasa gembira kerena sesuai dengan pengharapannya'
- (23) *Putu Kerni lek tur nekep muane aji buku (KS,17).*
 'Putu Kerni malu dan menutup mukanya dengan buku'.
- (24) *I Nyoman Gara bangga teken kabagusanne tur timpal-timpalne makejang cacada.*
 'I Nyoman Gara banga dengan ketampanannya dan semua teman-temannya diejeknya'
- (25) *Tiang merasa bingung teken sakit pianak tiange.*
 'Saya merasa bingung dengan sakit anak saya'
- (26) *Komang Ayu bimbang teken pilihan reramane kerana tusing ada manut di kenehne.*
 'Komang Ayu bimbang dengan pilihan orang tuanya karena tidak ada yang cocok di hatinya'.

Kesebelas tipe verba ngerasayang 'merasakan' yang terdapat dalam contoh - contoh kalimat tersebut di atas, yaitu *lega* 'lega', *keciwa* 'kecewa', *angob*

'kagum', *tengkejut* 'takaget', *frustrasi* 'frustrasi', *sebet* 'sedih', *liang* 'gembira', *lek* 'malu', *bangga* 'banga', *bingung* 'bingung', dan *bimbang* 'bimbang'.

4.4 Tipe Ngiwasin 'Melihat'

Tipe verba ini termasuk tipe verba terakhir atau subbawahan ketiga dari verba keadaan. Tipe verba ini memiliki empat kombinasi makna asli, yaitu *ngiwasin : ngerasayang* 'melihat : merasakan', *ngiwasin : nawang* 'melihat : mengetahui', *ngiwasin : ngorahang* 'melihat : mengatakan', dan *ngiwasin : minehin* 'melihat : memikirkan'. Tipe verba ini memiliki pola sintaksis MSA, X melihat Y : X merasakan sesuatu dari Y, X melihat Y : X mengetahui sesuatu tentang Y, X melihat Y : X mengatakan sesuatu pada Y, dan X melihat Y : X memikirkan sesuatu tentang Y.

Berdasarkan data yang diperoleh dari sumber data, tipe verba ini termasuk paling banyak jumlahnya, yakni empat belas buah. Keempat belas verba yang dimaksud dapat dilihat dalam contoh-contoh kalimat berikut ini.

(27) *Tan suud-suud ia nganengneng gambaran ane magantung di lemboke ento.*

'Tak putus-putusnya ia memandang lukisan tang tergantung di tembok itu'.

(28) *I Made Rata demen pesan mabalih barong (KS,15).*

'I Made Rata senang sekali menonton barong'

(29) *Sabileng semeng mandore teka ngawasin tukang magae (TL,55).*

'Setiap pagi Pak Mandor dating mengawasi tukangnyanya bekerja'.

(30) *Buk Guru nunden muridne mariksa ulangan ane mara gaene (KS,77).*

Ibu Guru menyuruh muridnya memeriksa ulangan yang baru saja dikerjakan'

(31) *Tuan rumahe kapah nengokin umahne ane pasewaange.*

'Tuan rumahnya jarang menengok rumah yang disewakannya'

(32) *Tiang tonden maan nelokin I Sadra opnama di Rumah Sakit Sanglah.*

'Saya belum sempat membezuk I Sadra di Rumah Sakit Sanglah'.

- (33) *Pegawene konyangan **majenukan** ka umahne Wayan Kondra di Singaraja.*
 'Semua pegawai melayat ke rumah Wayan Kondra di Singaraja'
- (34) *Liu maklar tanahe teka **ngaronang** carike ane misi papan "dijual" ento.*
 'Banyak maklar tanah datang meninjau sawah yang ada papan "dijual" itu.
- (35) *Jani rame para pejabat pemerintahe **nglawat** ajaka liu ke dura negara.*
 'Sekarang banyak pejabat pemerintah mellawat ke luar negeri'.
- (36) *Malinge nyureng anak luh cerik ane makalung emas ento.*
 'Pencuru itu menatap gadis kecil yang berkalung emas itu'
- (37) *Yan sedek ulangan sing dadi **nolih** ke samping (KS,11).*
 'Kalau sedang ulangan tidak boleh menoleh ke samping'.
- (36) *Pianak tiange ane menek truna suba bisa **ngejutin** anak luh jege di rurunge.*
 'Anak saya laki-laki yang baru mengnjak remaja sudah bisa mengerling pada gadis cantik di jalan'.
- (38) *Putu Kertia nomplok dokar kerana **nyeledet** bajang jegeg.*
 'Putu Kertia menyeruduk cikal karena melirik gadis cantik'.
- (39) *I Bapa **nelikin** pianakne kerana sesai majajal ngajak pianak pisagane.*
 'Bapak memelototi anaknya karena sering berkelahi dengan anak tetangganya'.

Keempat belas verba tipe *ngiwasin* 'melihat yang tercantum dalam contoh kalimat di atas, yaitu *nganengneng* 'memandang', *mabalih* 'menonton', *ngawasin* 'mengawasi', *mariksa* 'memeriksa', *nengokin* 'menengok', *nelokin* 'membezuk', *majenukan* 'melayat', *ngaronang* 'meninjau', *nglawat* 'melawat', *nyureng* 'menatap', *nolih* 'menoleh', *makejit* 'mengerling', *nyeledet* 'melirik', dan *nelik* 'melotot'

5. Struktur Semantis Verba Keadaan Bahasa Bali

5.1 Tipe *Minehin* 'Memikirkan'

Tipe verba ini termasuk dalam verba kognisi yang melibatkan usaha mental, baik disengaja maupun tidak disengaja. Kelompok verba ini berjumlah delapan buah yang dibentuk dari dua jenis polisemi, yaitu *minehin* : *ngorahang* 'memikirkan: mengatakan' dan *minehin* : *wenten* 'memikirkan: terjadi'. Yang termasuk kelompok tipe verba ini, antara lain *narka* 'menerka', *mamutru* 'merenung', dan *ngacepang* 'mendoakan'. Struktur semantis ketiga verba tersebut di atas dapat diparafrasekan seperti berikut ini.

narka 'menduga'

- X memikirkan sesuatu tentang Y
- X berpikir seperti ini :
sesuatu mungkin akan terjadi
aku tidak tahu jika ini terjadi
- X memikirkan sesuatu seperti ini

mamutru 'merenung'

- X memikirkan sesuatu tentang Y
- X berpikir seperti ini:
sesuatu telah terjadi padaku
semua yang terjadi ini karena ulahku
- X memikirkan sesuatu seperti ini

ngacepang 'mendoakan'

- X memikirkan sesuatu tentang Y
- X berpikir seperti ini :
Aku ingin sesuatu yang baik terjadi
Aku tidak tahu apakah ini bisa terjadi
- X memikirkan sesuatu seperti ini

5.1 Tipe *Nawang* 'Mengetahui'

Struktur semantis tipe verba ini dihasilkan dari sebuah polisemi *nawang* : *ngorahang* 'mengetahui: mengatakan'. Kelompok tipe verba ini berjumlah lima buah, yaitu *ngresep* 'paham', *ngerti* 'mengerti', *pedas* 'kenal', *engsap* 'lupa',

dan *inget* 'ingat'. Struktur semantis kelima verba tersebut dapat diparafrasekan seperti berikut ini.

ngresep 'paham'

- X mengatakan sesuatu tentang Y
- X dapat mengatakan semua bagian dari Y
- X mengetahui sesuatu tentang Y seperti ini

ngerti 'mengerti'

- X mengatakan sesuatu tentang Y
- X dapat mengatakan sebagian atau beberapa bagian saja dari Y
- X mengetahui sesuatu tentang Y seperti ini

pedas 'kenal'

- X mengetahui Y
- Jika X dapat mengatakan sesuatu secara keseluruhan tentang Y
- X mengetahui sesuatu tentang Y seperti ini

inget 'ingat'

- X mengetahui Y
- Jika X dapat mengatakan sesuatu tentang bagian dari Y
- X mengetahui sesuatu tentang Y seperti ini

engsap 'lupa'

- X mengetahui Y
- Jika X tidak dapat mengatakan sesuatu tentang bagian dari Y
- X mengetahui sesuatu tentang Y seperti ini

5.2 Tipe Ngrasayang 'Merasakan'

Tipe verba ini termasuk verba emosi yang dideskripsikan berdasar pada kombinasi makna (polisemi) *ngrasayang*: *minehin* 'merasakan memikirkan'. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa orang yang merasakan emosi tertentu berarti mempunyai pikiran tertentu tentang situasi khusus dan situasi ini dipresentasikan oleh perangkat komponen kognitif 'X memikirkan sesuatu seperti ini'. Kelompok verba emosi ini berjumlah sebelas buah yang dibedakan atas dua jenis, yaitu (a) emosi yang berhubungan dengan peristiwa yang bertentangan

dengan harapan, seperti keciwa 'kecewa' dan tengkejut 'kaget' serta (b) emosi yang berhubungan dengan kemalangan, seperti sebet 'sedih' dan bingung 'bingung'. Struktur semantis verba tersebut dapat diparafrasekan seperti di bawah ini.

keciwa 'kecewa'

X merasakan sesuatu
kadang-kadang orang memikirkan sesuatu seperti ini: sesuatu yang baik akan terjadi
aku menginginkan ini
setelah ini, orang ini memikirkan sesuatu seperti ini
aku tahu sekarang, ini tidak terjadi
karena ini orang ini merasakan sesuatu yang tidak baik
X merasakan sesuatu seperti ini

tengkejut 'kaget'

X merasakan sesuatu
kadang-kadang orang memikirkan sesuatu seperti ini:
sesuatu sedang terjadi sekarang
aku tidak tahu sebelumnya ini akan terjadi
aku ingin tahu lebih banyak tentang ini
karena ini, orang ini merasakan sesuatu
X merasakan sesuatu seperti ini

sebet 'sedih'

X merasakan sesuatu
kadang-kadang orang memikirkan sesuatu seperti ini:
sesuatu yang buruk terjadi padaku
jika aku tahu bahwa ini akan terjadi, aku akan berkata: aku tidak ingin ini terjadi
aku tidak mengatakan ini sekarang
karena aku tahu, aku tidak bisa melakukan sesuatu
karena ini, orang ini merasakan sesuatu yang buruk
X merasakan sesuatu seperti ini

bingung 'bingung'

X merasakan sesuatu
kadang-kadang orang memikirkan sesuatu seperti ini:
sesuatu yang buruk terjadi padaku sekarang
aku ingin melakukan sesuatu karena ini
aku tidak tahu apakah aku dapat melakukan sesuatu
aku tidak dapat berpikir sekarang
karena ini, orang ini merasakan sesuatu yang buruk
X merasakan sesuatu seperti ini

5.3 Tipe Ngiwasin 'Melihat'

Tipe verba ini tergolong ke dalam verba persepsi yang dibentuk dari kombinasi makna (polisemi) *ngiwasin: minehin* 'melihat:memikirkan', *ngiwasin: nawang* 'melihat:mengetahui', *ngiwasin: ngorahang* 'melihat:mengatakan', dan *ngiwasin: ngrasayang* 'melihat:merasakan'.

Kelompok verba ini berjumlah empat belas buah, antara lain *mabalih* 'menonton', *majenukan* 'melayat', *nyeledet* 'melirik', dan *nyureng* 'menetap'. Struktur semantis keempat verba tersebut dapat diparafrasekan berikut ini.

mabalih 'menonton'

selama beberapa waktu, X melihat Y
jika X memikirkan sesuatu seperti ini
sesuatu dapat terjadi pada Y sekarang
aku ingin mengetahui ini
X dapat melihat Y seperti ini

majenukan 'melayat'

selama beberapa waktu, X melihat Y
jika X ingin mengatakan sesuatu seperti ini pada Z:
aku ingin kau merasakan sesuatu yang buruk
karena aku tahu, sesuatu yang buruk terjadi pada Y
X dapat melihat Y seperti ini

nyeledet 'melirik'

selama beberapa waktu, X melihat Y
jika X ingin mengatakan sesuatu pada Y
aku ingin kau tidak mengetahui tindakanku
karena aku tahu kau tidak melihatku
X dapat melihat Y seperti ini

nyureng 'menatap'

selama beberapa waktu, X melihat Y
jika X merasakan sesuatu
bukan karena X ingin mengetahui sesuatu
X dapat melihat Y seperti ini

6. Simpulan

Pendesripsian struktur semantis verba keadaan bahasa Bali menghasilkan beberapa butir simpulan. Butir-butir simpulan yang dimaksud adalah sebagai berikut.

- (1) Klasifikasi verba bahasa Bali secara semantis tidak jauh berbeda dengan yang telah dibuat oleh Mulyadi (1998) terhadap bahasa Indonesia.
- (2) Verba keadaan bahasa Bali memiliki empat tipe "makna asali", yaitu minchin 'memikirkan', nawang 'mengetahui', ngrasayang 'merasakan', dan ngiwasin 'melihat'.
- (3) Berdasarkan keempat tipe verba di atas, pola umum struktur semantis verba keadaan bahasa Bali, yaitu X memikirkan sesuatu tentang Y dan sesuatu dikatakan pada Y, X mengetahui Y dan X mengatakan sesuatu pada Y, X merasakan sesuatu dan orang lain memikirkan sesuatu, serta X melihat Y dan Y merasakan, mengetahui, mengatakan, dan memikirkan sesuatu tentang Y.

DAFTAR PUSTAKA

- Amawa, Nengah. 2000. "Bladbadan dalam Bahasa Bali : Sebuah Kajian Semantik". Tesis untuk Program Studi (S-2) Linguistik. Universitas Udayana.
- Beratha, Ni Luh Sutjiati. 1997. "Semantik Universal". *Linguistika*, 61-64, Denpasar : Program Magister (S-2) Linguistik, Universitas Udayana.

- Budi Utami, Sri. 2000. "Peran Semantis Verba Bahasa Bali". Tesis untuk Program Studi Magister (S-2) Linguistik, Universitas Udayana.
- Foley dan Van Valin, Jr. 1984. *Functional Syntax and Universal Grammar*. Cambridge : Cambridge University Press.
- Frawley, William. 1992 *Linguistic Semantics*. New Jersey : Lawrence Erlbaum Associates.
- Givon, Talmy. 1984. *Syntax : A Functional- Typological Introduction*. Vol. 2 Amsterdam/ Philadelphia: John Benjamins.
- Goddard, Cliff. 1996a. "Building A Universal Semantic Metalanguage : the Semantic Teory of Anna Wierzbicka ", Goddard (Convenor) 1996, *Cross-Linguistic Syntax from A Semantic Point of View*(NSM Approach), 24-37, Australia Australian National University.
- Hopper, Paul J. dan Sandra A. Thompson. 1980. "Transitivity in Grammar and Discourse ", *Language*, 56: 251-299.
- Mulyadi, 1998. "Struktur Semantis Verba Bahasa Indonesia", Tesis untuk Program Studi (S-2) Linguistik, Universitas Udayana.
- Sudaryanto, 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta : Duta Wacana University.
- Wierzbicka, Anna. 1996d. *Semantics : Primes and Universal*. Oxford University Press.

UPAYA MEMBUDAYAKAN PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA BAGI MASYARAKAT DESA DI BALI

I Wayan Sudana

1. Pendahuluan

Fungsi bahasa adalah sebagai alat komunikasi antar anggota dalam suatu kelompok etnik, maupun antar anggota masyarakat dua etnik atau lebih (antaretnik). Berdasarkan fungsi tersebut, harus diakui bahwa bahasa khususnya bahasa lisan selalu digunakan dalam dimensi sosial. Artinya pemakaian bahasa senantiasa melibatkan dua partisipan/pelibat atau lebih yang merupakan kelompok sosial terkecil.

Berbicara, pada hakikatnya adalah perbuatan instrumental serta kooperatif; maksudnya kegiatan berbicara membutuhkan alat dan kerja sama. Alat yang paling efektif adalah bahasa (Keraf, 1978:14). Alat berupa bahasa tersebut digunakan dengan pilihan sesuai komposisi yang dapat dipakai oleh semua tutur sehingga dapat diperoleh tanggapan (verbal maupun nonverbal) sesuai dengan maksud pembicara.

Oleh karena pemakaian bahasa berkaitan dengan faktor hubungan sosial, maka setiap orang yang terlibat dalam proses komunikasi senantiasa pula diatur oleh seperangkat norma pemakaian bahasa/norma komunikasi verbal. Norma tersebut berfungsi mengatur pemilihan unsur-unsur verbal maupun nonverbal di dalam komunikasi.

Mahasiswa selalu menyelesaikan tugas akhirnya dengan melakukan kerja nyata ke desa-desa. Hasil-hasil yang positif dari kuliah kerja nyata itu sudah dinikmati oleh anggota masyarakat desa di mana mereka ber-KKN. Begitu pula, koran masuk desa sudah ditargetkan oleh pemerintah pusat, namun hal itu masih menjadi pertanyaan, apakah betul-betul koran dibaca oleh masyarakat desa secara meluas atau baru masuk kantor desa.

Dari latar belakang di atas, ada hal-hal yang perlu dipertanyakan, yaitu sudahkan bahasa Indonesia masuk desa? Kalau sudah, bagaimanakah situasi penggunaannya dalam kaitannya dengan bahasa daerah setempat (bahasa Bali)?

Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana hubungan bahasa Indonesia dan seberapa jauh peranan bahasa Indonesia dalam pembangunan di desa dan upaya apa saja yang ditempuh untuk meningkatkan penggunaan bahasa Indonesia di desa.

2. Situasi Penggunaan Bahasa Indonesia di Desa

Bukan rahasia umum lagi bahwa pada era globalisasi ini, di desa-desa yang seperti penulis lihat di kecamatan Kintamani, kecamatan Tembuku, kecamatan Susut, kecamatan Abang, kecamatan Pupuan, dan kecamatan Nusa Penida, semua kecamatan ini berada jauh dari jangkauan kota. Kecamatan tersebut penduduknya masih tetap mempergunakan bahasa Bali sebagai sarana komunikasi penting antarpenduduk, baik dalam situasi resmi maupun tidak resmi. Rapat-rapat di kantor desa/dusun yang dipimpin oleh kepala desa/kepala dusun selalu menggunakan bahasa campuran (bahasa Indonesia dicampur dengan bahasa Bali). Dari hasil pengamatan, penggunaan bahasa daerah lebih memegang peranan dalam pertemuan tersebut. Namun, bahasa daerah (bahasa Bali) yang digunakan dalam rapat tersebut selalu menggunakan bahasa Bali halus.

Dari kenyataan di atas, jelas bahwa betapa kuatnya penggunaan bahasa daerah di desa-desa. Bagi pembinaan dan pelestarian bahasa daerah (khususnya bahasa Bali) keadaan ini sangat menguntungkan. Bahasa Bali akan tetap mampu bertahan dalam kedudukannya sebagai sarana komunikasi antara anggota keluarga dan antarpenduduk desa. Bahasa Bali bagi masyarakat Bali akan sangat dipertahankan pemakaiannya karena bahasa Bali merupakan tulang punggung dari budaya, adat, dan agama Hindu di Bali.

Kerapnya penggunaan bahasa Bali seperti tergambar di atas tentulah merupakan benteng kuat yang kuasa menahan arus penyebaran bahasa Indonesia. Warga desa, terutama generasi mudanya bukannya tidak bisa menggunakan bahasa Indonesia dengan baik, malahan mereka dapat menggunakannya sesuai dengan kaidah tata bahasa. Namun, di dalam segala komunikasi, mereka lebih suka memilih bahasa Bali karena mengagap bahwa bahasa Bali jauh lebih komunikatif dan lebih menghidupkan keakraban daripada menggunakan bahasa Indonesia.

Sesungguhnya keadaan demikian ini memberikan peluang besar untuk mendidik mereka agar mampu dan mau menggunakan bahasa Indonesia. Kelompok tani pedesaan, kelompok belajar PKK, dan karang taruna kiranya dapat memanfaatkan setiap kesempatan bertemu sebagai medan latihan berbahasa Indonesia. Yang penting sekarang adalah diadakan penyuluhan-penyuluhan massa atau pentingnya dibina pemakaian bahasa Indonesia di antara warga desa.

3. Peranan Bahasa Indonesia dalam Pembangunan Desa

Dalam kedudukannya sebagai bahasa nasional dan bahasa negara, tentulah bahasa Indonesia berperanan dan dapat menjangkau seluruh pelosok tanah air, terutama dalam usaha mengadakan pembangunan di segala sektor, baik fisik maupun mental spiritual. Dengan demikian, bahasa Indonesia, tidak hanya dipakai sarana komunikasi oleh penduduk di kota, tetapi juga disebarkan sampai di desa-desa.

Pengikraran Sumpah Pemuda hampir sudah sepuluh windu usianya, tetapi cita-cita mewujudkan satu bahasa yang dipakai dan dinikmati oleh seluruh bangsa Indonesia sampai saat ini belum tercapai seratus persen. Di mana-mana orang lebih suka berbahasa daerah daripada berbahasa tradisional. Namun, segala upaya yang dilakukan oleh pemerintah, khususnya Pusat Bahasa dan UPT-UPT-nya untuk mewujudkan harapan itu kiranya tidak tertutup. Kelancaran hubungan antara kota dan desa berkat pembangunan infrastruktur, seperti pembangunan jalan yang menghubungkan kota dengan desa dan pembangunan desa. Keadaan ini, kiranya mampu membuka pintu pemakaian bahasa Indonesia selebar-lebarnya.

Keterampilan pemuda desa dan peran sertaannya dalam membantu pelaksanaan di desanya hanya dapat dihasilkan lewat pendidikan formal. Jadi, jalan satu-satunya untuk mencapai tujuan itu ialah memberikan kesempatan kepada generasi muda desa untuk memperoleh pendidikan tinggi dan sesuai dengan kemampuan serta minat mereka. Mereka yang menguasai bahasa Indonesia dengan baik baru akan dapat mengatasi seluk beluk pembangunan desa serta mampu mengembangkan sumber alam dan memanfaatkannya.

Penggunaan bahasa Indonesia dapat diperoleh dari segala macam narasumber, seperti penerbitan majalah, surat kabar, buku cetakan, siaran TV, dan radio. Oleh karena itu, setiap warga Indonesia wajib untuk menguasai BI dan mampu menggunakannya sebagai alat komunikasi.

Barang Elektronik, seperti TV dan radio bukan lagi merupakan barang mewah bagi masyarakat desa. Siaran radio dan TV akan dapat diikuti dengan baik oleh pemirsa apabila mereka sudah memahami BI. Jika mereka tidak memahami BI dengan baik, paling-paling mereka hanya dapat menikmati acara hiburan, sedangkan kemajuan teknologi, situasi dunia, dan perkembangan ilmu pengetahuan akan tidak dapat diikuti atau tidak dapat dipahami. Oleh karena itu, kebutuhan akan penggunaan BI kiranya merupakan kebutuhan mendesak.

Gerakan yang dilancarkan oleh pemerintah untuk menghilangkan keterbelakangan, seperti tercermin pada pencaanangan pemberantasan tiga buta yaitu, buta aksara latin dan berhitung angka, buta bahasa Indonesia, dan buta pengetahuan bahasa, kiranya tepat sekali. Pemberantasan buta huruf sudah dilakukan sejak dahulu dengan melaksanakan kejar paket A dan bangsa Indonesia sudah dinyatakan bebas dari buta huruf, tetapi kenyataannya masih banyak anggota masyarakat desa yang masih buta huruf alias belum dapat membaca dan menulis.

Penduduk pulau Bali boleh dikatakan 80% adalah penduduk desa dan pekerjaan mereka adalah sebagai petani. Berdasarkan pengamatan, ternyata penduduk desa di Bali boleh dikatakan masih banyak yang buta aksara atau buta huruf, terutama mereka yang sekarang umurnya sudah lebih dari 60 tahun. Sebaliknya, mereka yang berumur di bawah 60 tahun tidak lagi ada yang tergolong buta huruf. Hal ini terjadi berkat usaha pemerintah melaksanakan pelatihan kejar paket A dan penyuluhan-penyuluhan.

Kemampuan membaca dan menulis merupakan modal utama bagi upaya memahami B I. Syukurlah bahwa materi pelajaran paket A sudah menggunakan bahasa Indonesia dan mengandung materi pengetahuan dasar.

Metode yang paling baik digunakan untuk mempelajari B I, tentulah metode konstranstif yaitu metode pengajaran bahasa yang melibatkan persamaan dan perbedaan kedua bahasa kedua (bahasa yang dipelajari) dan bahasa pertama (bahasa ibu) (Soewargana, 1970:19). Dengan metode ini sekaligus diharapkan

orang melihat kenyataan bahwa kedua bahasa tersebut menunjukkan persamaan (antara lain, kosakata, proses fonologis, proses morfologis, dan tata kalimat), serta perbedaannya. Perbedaan kedua bahasa ini harus benar-benar ditunjukkan agar tidak terjadi pemakaian B I yang kebalibalikan. Pemakaian bahasa yang demikian disebabkan oleh kurangnya penguasaan kosakata dalam B I.

Orang Bali menyadari betul bahwa berbahasa Bali lebih mudah dan lebih sopan serta menunjukkan keakraban. Hal ini disebabkan mereka sudah biasa menggunakan bahasa Bali. Satu hal yang perlu diingatkan bahwa paternalisme, yaitu sikap jiwa yang cenderung menghormati dan berorientasi pada apa yang dilakukan oleh orang yang dituakan/dihormati, sudah mendarah daging dalam kehidupan masyarakat Bali. Jadi, kalau seorang pemimpin membiasakan diri berbahasa Bali biasanya bawahannya akan mengikutinya dengan bahasa Bali yang lebih halus.

Suharno (1980:11) mengatakan bahwa paternalisme bangsa Indonesia (khususnya Jawa dan Bali) ini dapat dimanfaatkan dalam hubungannya dengan penggunaan bahasa Indonesia kiranya akan sangat menguntungkan. Menurut hemat penulis, dalam hal ini sang pemimpinlah harus memberi contoh terlebih dahulu. Kesadaran B I hendaknya datang dari pejabat-pejabat pemerintah maupun swasta. Perlu diingat bahwa pendidikan yang paling baik adalah pendidikan melalui contoh. Demikian juga halnya pendidikan masyarakat desa. Bapak-bapak pemimpin dusun, desa, dan kecamatan hendaknya mulai bergerak artinya memberikan contoh pemakaian B I dalam rapat-rapat atau pertemuan-pertemuan resmi maupun tak resmi.

Penggunaan B I oleh para pemimpin desa adalah contoh penggunaan bahasa secara formal. Penggunaan ini akan menjadi contoh atau suri teladan bagi anggota masyarakat desa sehingga pentingnya peranan B I dalam kehidupan dewasa ini dapat dirasakan. apabila mampu berbahasa Indonesia, masyarakat desa akan dapat memperluas komunikasinya dengan anggota masyarakat suku lain untuk menambah pengetahuannya di bidang-bidang informasi, teknik, pertanian, industri, dll.

Perkembangan pembangunan fisik mengakibatkan terjadi transportasi dari desa ke kota menjadi lancar dan begitu pula sebaliknya. Dengan demikian, or-

ang-orang desa dapat dengan mudah berhubungan dengan orang-orang kota atau dengan orang-orang dari luar desanya.

Heteroginitas penduduk kota menuntun penggunaan B I dalam berbagai hubungan. Menghadapai kenyataan ini, orang-orang desa mau tidak mau harus mampu berbahasa Indonesia karena kalau tidak mampu mereka akan tidak dapat berkomunikasi dengan orang luar/kota.

Dari kenyataan di atas, jelaslah bahwa peningkatan sarana jalan dan transportasi melibatkan pula pemakaian B I yang semakin memperlancar roda perhubungan. Kenyataan ini mengakibatkan secara tidak langsung memodernkan desa. Dengan demikian, semestinya masyarakat desa, terutama pemimpin desa telah membuka mata kesadarannya untuk tidak menghukum diri dalam pemakaian bahasa daerahnya atau hanya memakai bahasa Bali. Selama warga desa masih bergulat dengan penggunaan bahasa daerahnya, mereka tidak akan pernah maju dan tidak akan pernah menikmati hasil pembangunan bangsa Indonesia ini. Mereka akan terbelenggu di bawah tempurung kehidupan desanya. Mereka akan tetap menjadi masyarakat terisolasi dan terpisahkan dari kehidupan modern.

4. Upaya Menggairahkan Bahasa Indonesia di Desa dan Hambatan-Hambatannya

Untuk membudayakan penggunaan bahasa Indonesia bagi masyarakat pedesaan, pihak pemerintah, khususnya Pusat Bahasa dan UPT-UPT-nya harus melakukan pembinaan-pembinaan yang sifatnya berkelanjutan. Dengan demikian, upaya apa yang layak dilakukan agar B I tidak sekadar masuk desa, tetapi dapat digunakan secara mantap dalam komunikasi, baik oleh pemuka desa maupun anggota masyarakat desa. Jalan yang paling efektif ditempuh adalah dengan memberikan penyuluhan-penyuluhan kepada anggota masyarakat desa, khususnya kepada kelompok karang taruna, kelompok PKK, kelompok tani, dan pertemuan-pertemuan yang sifatnya rutin.

Untuk pemuka desa, seperti kepala desa dan kepala dusun, penyuluhan yang lebih bersifat memantapkan penggunaan B I dapat diberikan secara serentak di tingkat kabupaten. Karena sifatnya memantapkan, materi yang diberikan harus bersifat praktis yaitu menyangkut EYD, penggunaan B I yang baik dan benar,

serta surat menyurat resmi dalam B I. Kegiatan penyuluhan bagi anggota masyarakat desa, terutama mereka yang sudah pernah mengikuti kejar paket dan telah dapat membaca dan menulis dalam B I, dapat dibentuk pelajaran-pelajaran yaitu menyimak, bicara, membaca, menulis, dan pemantapan-pemantapan yang diberikan secara bertahap.

Seorang penyuluh harus terlebih dahulu mengecek kemampuan membaca dan menulis setiap pesuluh. Apabila sudah memadai, pelajaran dapat dilanjutkan dengan membacakan kedua wacana ringan. Bahan dapat diambil dalam paket A, kemudian dilanjutkan dengan beberapa pertanyaan tentang isi bacaan tersebut. Kalimat tanya dibuat sesederhana mungkin sehingga pesuluh dapat menangkap isi pertanyaan tersebut. Saat ini, pesuluh tidak memerlukan jawaban yang panjang dan betul sekali, walaupun dijawab dengan bahasa gado-gado atau campuran penyuluh harus dapat memahaminya. IPelatihan semacam ini dilakukan berulang-ulang sampai tujuan pelajaran menyimak tercapai, yaitu pesuluh dapat menyatakan kembali isi pikirannya dengan B I apa yang dimaksud oleh penyuluh. Dalam hal ini, penyuluh tidak perlu menuntut penggunaan B I yang baik dan benar yang terpenting pesuluh mampu memproduksi apa yang disimaknya.

Dengan kemampuan membaca dan menulis, anggota masyarakat desa berangsur-angsur akan dibimbing dan dilatih untuk menjaga serta melestarikan lingkungan hidupnya. Mereka harus tahu kebersihan dan kesehatan lingkungan. Upaya melestarikan lingkungan hidup akan berdampak merangsang penduduk desa untuk menjadikan tempat tinggal dan kampungnya bersih dan aman sehingga mereka lebih kerasan tinggal di kampungnya.

Apabila sudah tercapai keterampilan menyimak, membaca, dan menulis, upaya berikutnya adalah menjadikan pemakai BI di desa mampu berbahasa Indonesia dengan baik dan benar. Akan tetapi, tujuan ini tidaklah semudah membalikkan telapak tangan dan dapat dicapai dalam waktu yang relatif singkat. Untuk mencapai hal ini, penyuluh harus melakukannya secara intensif.

Upaya memantapkan penggunaan bahasa Indonesia secara baik dan benar ini menyangkut segala lapisan masyarakat desa termasuk pamong desa. Jadi, yang dimantapkan adalah mereka yang sudah dapat berbahasa Indonesia, baik lisan maupun tertulis. Usaha pemantapan ini terutama bertujuan untuk menjadikan warga desa lancar berbahasa Indonesia dalam mengadakan interaksi sosial.

Dari uraian diatas, jelaslah bahwa betapa pentingnya peranan BI sebagai sarana komunikasi untuk membangkitkan minat masyarakat desa untuk menjaga dan melestarikan desanya. Tidak berlebihan kiranya apabila dikatakan bahwa jika hal-hal di atas dilakukan desa bukan lagi sekadar objek, melainkan subjek yang ikut menentukan kelancaran usaha pembangunan desa di segala bidang.

Segala suatu usaha yang dilakukan tentu tidak berjalan dengan sempurna, begitu pula halnya dengan kegiatan yang dilaksanakan ini sudah tentu banyak hambatan dan rintangan yang dihadapi, baik dari minat pesuluh maupun dari segi pendanaan, serta penyuluh itu sendiri. Mengumpulkan orang desa untuk diberi penyuluhan BI amatlah sukar karena banyak alasan bagi mereka, seperti sibuk bekerja di sawah/ladang, sibuk mencari napkah untuk menghidupi keluarga, dan sebagainya. Kiranya hanya melalui perintah dari kepala dusun/ kepala desa baru bisa dilaksanakan untuk menghadirkan para peserta penyuluhan. Di pihak lain, adakah orang yang mau mengorbankan waktu dan tenaganya untuk memberikan penyuluhan, kiranya juga merupakan kendala yang perlu diperhitungkan.

Kebosanan sering mewarnai kegiatan penyuluhan, hal ini disebabkan oleh materi penyuluhan yang terlalu berat dirasakan. Sasaran penggunaan BI yang baik dan benar memang ideal sekali, tetapi anggota masyarakat desa yang masih awam akan tidak bergairah untuk mengikuti penyuluhan karena mereka tidak mengerti tentang apa yang disampaikan. Sebaiknya bagaimana kita dapat menggairahkan minat masyarakat desa untuk belajar berbahasa Indonesia sehingga mereka mengerti tentang masalah di desanya. Di samping kurangnya pelatihan penggunaan BI, anggota masyarakat desa lebih suka menggunakan bahasa daerah (Bali) karena dirasakan lebih enak dan akrab. Anggota masyarakat desa sebenarnya dapat memahami apa yang dikatakan orang lain dalam BI, tetapi untuk mengemukakan gagasannya dalam BI rupanya terlalu sulit. Pada diri mereka terdapat rasa malu dan takut salah yang selalu menghantui pikiran mereka.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan, bahwa BI sebagai sarana komunikasi baik resmi maupun tidak resmi ternyata tetap memegang peranan penting di desa. Rupanya penduduk desa lebih suka menggunakan bahasa daerah daripada BI karena bahasa daerah lebih komunikatif dan menunjukkan keakraban. Bahasa Indonesia belum nampak peranannya di desa. Pemberantasan tiga buta dan

penyuluhan BI diharapkan dapat membangkitkan gairah anggota masyarakat desa untuk menggunakan BI.

Anggota masyarakat desa bukannya tidak memahami BI. Mereka dapat menangkap maksud pembicaraan orang lain dalam BI, tetapi mereka takut menyampaikan gagasannya karena tidak dibiasakan. Kelompok tani, kelompok PKK, dan kelompok Karang Taruna adalah medan yang ideal sebagai tempat pemberian penyuluhan BI. Penyuluhan dapat berbentuk pelajaran menyimak, wicara, membaca, menulis, dan pemantapan-pemantapan. Diharapkan dengan materi-materi ini penduduk desa dapat segera menguasai BI secara aktif dan pasif.

Artinya, mereka dapat berbicara dan menulis serta mampu menyimak pembicaraan orang lain. Kegemaran membaca buku dan koran akan besar artinya bagi penambahan berbagai pengetahuan dan keterampilan. Untuk itu, diharapkan di desa-desa dapat didirikan perpustakaan-perpustakaan.

Buku Bacaan

- Anwar, Khaidir 1984. Fungsi dan Peranan Bahasa: Sebuah Pengantar. Yogyakarta: Gajah Mada University.
- Bagus, I Gusti Ngurah, dkk. 1981. Kedudukan dan Fungsi Bahasa Bali. Jakarta. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1981. Aksara dan Angka A6. Jakarta.
- Hardjoprawiro, Kunadi. 1983. Upaya Melaestarkan Bahasa Jawa Melalui Penyajian Bahan Pengajar Ungguh-Ungguh di Sekolah Dasar. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Jakarta.
- Keraf, Gorys. 1978. Komposisi. Ende Flores.
- Soewargan, Oejeng. 1970. Hasil Seminar Pengajaran Bahasa Indonesia Sekolah Dasar. Bandung-Jakarta. Penerbit PT. Sanggabuwana.
- Suharno, Dr. I. 1980. Penggunaan Bahasa Indonesia oleh Masyarakat Penutur Bahasa Jawa. Panitia Bulan Bahasa Kota Madya Surakarta.

WACANA IKLAN OTOMOTIF PADA MEDIA MASSA CETAK DI BALI

Ni Wayan Sudiat

1. Pendahuluan

Dalam sebuah surat kabar terdapat bermacam-macam rubrik, seperti rubrik tajuk rencana, berita, surat pembaca, iklan, dan karangan ilmiah. Salah satu bentuk pemakaian bahasa yang berkembang pesat dewasa ini adalah bahasa laras iklan. Pemakaian bahasa ini merupakan suatu proses yang panjang dan terarah oleh pelaku-pelaku iklan seperti pengiklan, biro iklan, dan jasa riset pemasaran. Proses itu merupakan proses pemasaran yang mengandung seni, kreativitas, dan perencanaan suatu ide gagasan menjadi suatu sistem untuk mempromosikan suatu pesan referen (produk) kepada konsumen, yang dikenal dengan istilah manajemen periklanan. Perkembangan yang pesat ini tidak dapat dipisahkan dari perkembangan referen iklan dan khalayak sasaran dari iklan itu sendiri sebagai salah satu akibat kemajuan ekonomi suatu masyarakat.

Bahasa dalam proses itu tetap memegang peranan penting karena iklan merupakan suatu pesan tentang referen untuk disampaikan kepada khalayak sasaran dengan menggunakan bahasa. Periklanan merupakan suatu proses komunikasi untuk menyampaikan pesan dengan menggunakan sistem lambang baik secara verbal maupun nonverbal. Bahasa itu sendiri adalah lambang verbal sebagai salah satu aspek komunikasi (Kasali, 1992; Winardi, 1992; dan Hoed, 1992). Di samping itu, bahasa telah ditempatkan tidak hanya sebagai alat penyampai pesan dalam bentuk sederhana, tetapi energi bahasa telah diberdayakan untuk menyampaikan pesan yang efektif dan membangkitkan emosi khalayak sasaran dalam membuat keputusan dan memilih kebutuhan konsumsi mereka. Bahasa pada kondisi demikian telah ditempatkan sebagai unsur yang menentukan sebagai akibat perkembangan referen iklan, khalayak sasaran, dan persaingan pasar yang semakin ketat sehingga masing-masing pelaku pasar berusaha untuk menguasai segmen pasar.

Cook (1992:5) dan Leech (1966:26) mengatakan bahwa beberapa kajian tentang iklan dari berbagai disiplin ilmu mengkaji iklan dari perspektif yang

berbeda-beda. Studi estetika lebih banyak berbicara tentang keindahan dalam kreasi iklan. Studi pemasaran lebih banyak melihat iklan sebagai penyampai strategi perusahaan dengan mengabaikan kajian pada aspek lingualnya sehingga banyak fenomena menarik yang muncul dalam penggunaan bahasa, seperti merek, tema, referen, dan diksi yang berdampak pada kegagalan strategi iklan itu sendiri.

Iklan adalah sebuah wacana yang memiliki substansi tersendiri yang membedakannya dengan tipe wacana lain. Iklan memiliki elemen-elemen yang begitu kompleks dan bahasa, baik dalam simbol verbal maupun nonverbal merupakan salah satu elemen yang membangun keutuhan wacana iklan pada media massa cetak itu (Cook, 1992:3).

Untuk menemukan penggunaan bahasa itu, aspek teks dan konteks dalam wacana iklan tidak dapat diabaikan. Dalam kaitannya dengan teks, maka peranan kohesi, penggunaan unsur-unsur bahasa (*tema, diksi, dan referen*), serta teknik-teknik komposisi wacana itu sangat penting agar pesan yang disampaikan menarik, membujuk, dan mudah dimengerti oleh khalayak sasaran (Keraf, 1986:124). Dalam kaitannya dengan konteks, situasi di luar bahasa seperti faktor sosial (*khalayak sasaran*), budaya (*estetik, nilai, perilaku*), dan ekonomi (*efisiensi, pesaing, promosi, dan media dengan katersiknya masing-masing*) juga tidak dapat diabaikan. Sebagai sebuah wacana, iklan tidak dapat dilepaskan dari tujuan utamanya untuk menjual (*sell*) sehingga fungsi bahasa yang umumnya dimanfaatkan untuk mendukung fungsi utama itu adalah fungsi persuasif bahasa sebagaimana disinggung secara implisit oleh beberapa peneliti iklan (Hoed, 1992:5; Leech, 1966:26; Winardi, 1992:81; Asmah, 1984:3; Kasali, 1992:9; dan Cook, 1992:5).

Dilihat dari fungsinya, iklan digolongkan menjadi dua bagian, yaitu iklan niaga (iklan komersial) dan iklan layanan masyarakat, pengumuman (iklan nonkomersial). Iklan niaga adalah iklan yang berupa pesan mengenai produk yang disampaikan pengiklan kepada khalayak sasaran dengan mengeluarkan biaya untuk media ruang dan waktu, dan dari pesan itu diharapkan khalayak sasaran akan terpengaruh dan akhirnya akan membeli produk yang diiklankan. Hal ini berbeda dengan iklan layanan masyarakat yang hanya berharap informasi mengenai ide/gagasan agar dimengerti dan disadari oleh khalayak sasaran (bersifat pengumuman saja).

Bertolak dari latar belakang di atas, penulis mengkaji bahasa Indonesia dalam wacana iklan otomotif pada media massa cetak di Bali, khususnya pada wacana iklan niaga. Bahasa iklan memegang peranan penting dalam menentukan kegagalan dan keberhasilan penyampaian pesan yang disampaikan oleh pengiklan (P1) dalam wacana iklan untuk mempengaruhi khalayak sasaran (P2). Adapun masalah yang perlu memperoleh jawaban adalah sebagai berikut.

- (1) Bagaimanakah unsur bahasa yang digunakan dalam wacana iklan otomotif pada media massa cetak di Bali, meliputi tema, diksi, referen, dan tindak ujar?
- (2) Bagaimanakah komposisi wacana iklan pada otomotif pada media massa cetak di Bali?
- (3) Bagaimanakah kohesi wacana iklan otomotif pada media massa cetak di Bali?
- (4) Bagaimanakah peranan konteks dalam wacana iklan otomotif pada media massa cetak di Bali?

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk menggali, menginventarisasi, dan sekaligus sebagai usaha pendokumentasian produk bahasa iklan otomotif pada media massa cetak di Bali. Secara khusus, penelitian ini diharapkan dapat mendeskripsikan dan menganalisis unsur bahasa yang meliputi tema, diksi, referen, dan tindak ujar; komposisi wacana; peranan kohesi; dan peranan konteks wacana iklan otomotif pada media massa cetak di Bali.

Sumber data penelitian ini diambil dari iklan niaga, khususnya iklan otomotif yang ada pada media massa cetak di Bali yang disampaikan oleh pengiklan. Media yang dipilih menjadi sampel penelitian ini adalah Bali Post. Dipilihnya media massa cetak itu karena memiliki oplah yang besar dan daya jangkau pembacanya cukup banyak di Bali dan sumber datanya dibatasi pada terbitan 2002.

2. Kerangka Teori

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori fungsi persuasif bahasa dan teori pragmatik. Teori fungsi persuasif bahasa adalah teori yang dipakai sebagai landasan untuk memecahkan masalah dan menjawab

permasalahan dalam penelitian ini dalam kerangka berpikir iklan sebagai sebuah wacana yang tidak dapat dipisahkan dari tujuan utamanya untuk menjual (*sell*) sehingga fungsi bahasa yang dominan dimanfaatkan untuk mendukung fungsi utama itu adalah fungsi persuasif bahasa sebagaimana disinggung secara implisit oleh beberapa peneliti iklan (Hoed, 1992:5; Leech, 1966:26; Winardi, 1992:81; Asmah, 1984:3; Kasali, 1992:2; dan Cook, 1992:5).

Leech (1974:52) menggolongkan lima fungsi bahasa, yaitu (1) *fungsi informasional*, yang berorientasi pada pokok persoalan; (2) *fungsi ekspresif* yang digunakan atau berorientasi pada pengungkapan perasaan dan sikap penuturnya seperti pada kata-kata seru; (3) *fungsi direktif* adalah fungsi bahasa yang digunakan untuk mempengaruhi perilaku atau sikap orang lain dengan kata lain berorientasi pada sasaran seperti perintah dan permohonan; (4) *fungsi estetik* sebagai pengganti istilah poetis yang digunakan dalam karya-karya sastra berorientasi pada pesan; dan (5) *fungsi fatik* adalah fungsi bahasa yang digunakan untuk menjaga agar hubungan komunikasi tetap terjaga.

Aspek unsur bahasa yang terdapat pada struktur wacana iklan (*tajuk, badan, dan penjelasan tambahan iklan*) sebagai aspek pertama mengetengahkan beberapa unsur bahasa yang dominan dan berperan dalam menciptakan makna yang persuasif. Unsur-unsur itu meliputi *tema, diksi (pilihan kata), referen, dan tindak ujar*.

Teori pragmatik menurut Leech (1993:ix) adalah studi tentang makna ujaran dalam situasi-situasi tertentu. Austin dalam Leech (1993:316) mengklasifikasikan tindak ujar didasarkan atas fakta bahwa sebetulnya filsuf-filsuf tindak ujar cenderung memusatkan perhatian mereka pada makna verba tindak ujar. Cara yang tepat untuk mengawali suatu kajian mengenai verba tindak ujar adalah dengan menyajikan pembagian tindak ujar. Austin melihat adanya tiga jenis tindak ujar, yaitu tindak lokusi (melakukan tindakan menyatakan sesuatu), tindak ilokusi (melakukan tindakan dalam mengatakan sesuatu), dan tindak perlokusi (melakukan tindakan dengan mengatakan sesuatu).

3. Wacana Iklan Otomotif pada Media Massa Cetak di Bali

Iklan sebagai suatu wacana yang sering dijumpai di tengah masyarakat dan berkembang pesat dengan wujudnya yang bervariasi seiring dengan kemajuan

ekonomi suatu masyarakat. Melalui iklan dapat diketahui sejauh mana budaya suatu masyarakat itu berkembang, sedangkan otomotif berarti berhubungan dengan sesuatu yang berputar dengan sendirinya seperti mobil.

Menurut Welaga (2000:128) produk yang dijual oleh perusahaan dagang khususnya otomotif pada mulanya dihasilkan oleh perusahaan manufaktur dengan menggunakan sumber daya ekonomis seperti bahan baku, tenaga kerja dan biaya-biaya overhead (BOP) untuk menghasilkan barang jadi yang diinginkan. Barang jadi tersebut, kemudian dijual oleh produsen dengan memberdayakan departemen pemasaran yang terdapat pada perusahaan tersebut dan para distribusi yang besar (agen pedagang besar) maupun saluran distribusi yang sederhana. Produsen juga langsung menjual hasil produksi barang jadinya kepada konsumen akhir, namun hal ini membutuhkan ekspansi investasi dan manajemen perusahaan tersebut.

Sarana promosi penjualan digunakan oleh hampir semua organisasi yang mencakup produsen, distributor, pengecer, asosiasi dagang, dan lembaga-lembaga sosial seperti penjualan dengan undian. Promosi penjualan tampaknya paling efektif bila digunakan bersama-sama dengan periklanan atau penjualan perorangan. Fenomena tersebut dapat dilihat pada tiga wacana perusahaan otomotif berikut ini.

3.1 Dealer Otomotif

Wacana (1)

Panther Touring dan LS AT **Perjalanan makin nyaman,**

Tontonan makin menyenangkan

Beli sekarang dapat satu set VCD Changer lengkap dengan layar LCD yang memukau langsung terpasang di Isuzu Panther Touring dan LS AT. Nikmati nonton film ala bioskop tanpa harus ngantri sambil melaju di jalan. Sungguh pilihan pintar ala Panther.

Panther LS MT
Luar makin gagah
Dalam makin mewah

Wacana (2)

ZEBRA PICK UP

SEMAKIN KOKOH

- Plat Body dan bak lebih tebal
- Timing Belt dan silinder head baru
- Suspensi lebih kuat, meningkatkan daya angkut
- Distributor baru, bebas mogok saat hujan/banjir

BELI DAIHATSU SEKARANG, MENANGKAN hadiah
langsung PAKET LEBARANNYA!

Anda memiliki masalah dengan body kendaraan, atau ingin body kendaraan Anda seperti baru lagi, atau ingin mengganti warna mobil Anda.

Semuanya tersedia disini!

Kami melayani:

- body repair untuk semua type mobil
- pencabaran clear coat
- center chasis/body
- cat oven

3.1.1 Unsur Bahasa

P1 pada wacana (1) di atas adalah beberapa dealer dan divisi Izusu Astra International. Wacana itu ditampilkan dalam sebuah media massa cetak kategori koran Bali Post dengan pertimbangan media tersebut dapat menjangkau khalayak yang menjadi target pasar otomotif itu agar strategi pemasarannya menjadi lebih efektif.

1) Tema

Wacana (1)

Wacana (1) di atas bertemakan keunggulan dan prestise. Tema keunggulan otomotif itu terungkap pada pernyataan sebagai berikut.

Panther Touring dan LS AT Perjalanan makin nyaman,
Tontonan makin menyenangkan

Panther LS MT Luar makin gagah dalam makin mewah

Sedangkan tema prestise terungkap pada beberapa pernyataan sebagai berikut.

Lengkap dengan satu set VCD Changer lengkap dengan layar LCD yang memukau langsung terpasang di Izusu Panther Touring dan LS AT

Bullguard dan Changer, mobil makin mewah. Mau mobil tampil gagah dan mewah? Sungguh pilihan ala Panther.

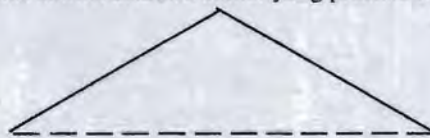
2) Diksi

Diksi (pilihan kata) yang memiliki makna persuasif dalam wacana (1) di atas adalah:

- a) Spesifisitas atau yang disejajarkan dengan istilah hiponimi merupakan makna khusus yang dipilih dari kata bermakna umum untuk memberikan deskripsi yang konkret yang berorientasi kepada penerima pesan sebagai ciri dari fungsi konatif bahasa untuk mempengaruhi mereka. Kata yang mengandung makna tersebut dapat ditemukan pada Panther Touring dan LS AT, Panther LS MT yang memiliki makna spesifik sebagai salah satu tipe merek Panther yang diiklankan oleh P1 di samping beberapa tipe merek Panther yang lain.
- b) Referen

Referen dari wacana (1) di atas adalah produk-produk otomotif jenis station bermerek Panther Touring dan LS AT, Panther LS MT. Produk tersebut dideskripsikan dengan ilustrasi visual berupa ikon otomotif tersebut berfungsi untuk memberikan gambaran yang jelas dan menarik pada P2 sehingga terpancing untuk mengetahuinya lebih lanjut. Di samping itu, referen yang diketengahkan dimaksudkan untuk mendukung tema yang ditonjolkan dalam wacana (1) tersebut.

Otomotif jenis station merek Panther yang prestise dan nyaman



Panther LS AT dan Panther LS MT

Simbol dari produk itu adalah Panther LS AT dan Panther LS MT yang memiliki konsep sebagai otomotif jenis station bermerek Panther LS AT yang prestisius dan nyaman dengan referen berupa prototype sebuah mobil.

3) Tindak Ujar

Wacana (1) di atas mengetengahkan adanya tindak ujar seperti: lokusi, yaitu melakukan tindakan mengatakan sesuatu, ilokusi, yaitu melakukan tindakan dalam mengatakan sesuatu, dan perlokusi, yaitu melakukan tindakan dengan mengatakan sesuatu. Adapun wacana iklan di atas yang menyebutkan adanya pernyataan-pernyataan itu sebagai berikut.

- a) Lokusi: melakukan tindakan mengatakan sesuatu terdapat pada PT Astra International Tbk-Isuzu. (P1) menyampaikan suatu informasi kepada khalayak (P2). Pernyataan ini memandang suatu kalimat atau ujaran sebagai suatu proposisi yang terdiri atas subjek atau topik dan predikat atau komentar.
- b) Ilokusi: melakukan tindakan dalam mengatakan sesuatu terdapat pada Isuzu Rajanya Diesel, panther Touring dan LS AT Perjalanan makin nyaman, tontonan makin menyenangkan. Ilokusi pada wacana itu memandang suatu kalimat atau ujaran sebagai tindak bahasa. Ilokusi seperti pada wacana di atas menyatakan atau menyampaikan bahwa ada sebuah mobil Panther.
- c) Perlokusi: melakukan tindakan dengan mengatakan sesuatu terdapat pada pernyataan perjalanan makin nyaman, tontonan makin menyenangkan, layar yang memukau langsung terpasang di Isuzu Panther. Dalam pernyataan ini, efek atau apa yang dihasilkan dalam kalimat atau ujaran pada pendengar atau penerima pendengar atas ujaran itu.

P1 pada wacana (2) di atas adalah produk otomotif. Wacana itu ditampilkan dala sebuah media massa cetak kategori koran Bali Post dengan pertimbangan media tersebut dapat menjangkau khalayak yang menjadi target pasar mobil perusahaan penyalur itu agar strategi pemasarannya efektif.

1) Tema

Tema yang terdapat pada wacana (2) di atas adalah keuntungan dan keperkasaan. Keuntungan yang ditonjolkan berupa hadiah langsung TV

20" Polytron. Sedangkan keperkasaan ditonjolkan dengan pernyataan Plat Body dan bak lebih tebal, Timing Belt dan silinder head baru, Suspensi lebih kuat, meningkatkan daya angkut, Distribusi baru, bebas mogok saat hujan/banjir.

2) Diksi

Diksi (pilihan kata) yang memiliki makna persuasif dalam wacana (2) di atas adalah:

- a) Spesifisitas pada kata Zebra pick up semakin kokoh yang terdapat pada pernyataan:

Plat body dan bak lebih tebal

Timing belt dan silinder head baru

Suspensi lebih kuat, meningkatkan daya angkut

Distributor baru, bebas mogok saat hujan/banjir

Bentuk Zebra Pick Up semakin kokoh bukan hanya sebatas keunggulan dan keperkasaannya saja.

Bentuk Zebra Pick Up adalah hiponimi yang merupakan makna khusus dari bentuk superlatif jenis Pick Up untuk memberikan deskripsi yang lonkret yang berorientasi kepada penerima pesan sebagai ciri dari fungsi konatif bahasa itu.

- b) Referen

Referen dari wacana (2) di atas adalah produk otomotif jenis Pick Up bermerek Daihatsu. Produk tersebut dideskripsikan dengan ilustrasi visual berupa ikon yang berfungsi untuk memberikan gambaran yang jelas pada P2 sehingga mereka tertarik dan terbujuk. Di samping itu, referen yang diketengahkan dimaksudkan untuk mendukung tema yang ditonjolkan dalam wacana (2) tersebut.

Otomotif jenis Pick Up merek Daihatsu yang kokoh

Zebra Pick Up Daihatsu ————— O

Simbol dari produk itu adalah Daihatsu yang memiliki konsep sebagai alat transportasi sejenis Pick Up yang kokoh dan perkasa dengan referen berupa prototipe sebuah mobil.

3) Tindak Ujar

Dalam wacana (2) di atas dapat ditemukan beberapa tindak ujar, seperti lokusi, yaitu melakukan tindakan mengatakan sesuatu, ilokusi, yaitu melakukan tindakan dalam mengatakan sesuatu, dan perlokusi, yaitu melakukan tindakan dengan mengatakan sesuatu. Adapun wacana iklan di atas yang menyebutkan adanya pernyataan-pernyataan itu sebagai berikut.

- a) Lokusi: melakukan tindakan mengatakan sesuatu terdapat pada pernyataan PT Astra International Tbk-Daihatsu sebagai (P1) menyampaikan suatu informasi kepada kalayak (P2). Dalam hal ini, lokusi memandang suatu kalimat atau ujaran sebagai suatu proposisi yang terdiri atas subjek atau topik dan predikat atau komentar.
- b) Ilokusi: melakukan tindakan dalam mengatakan sesuatu terdapat pada pernyataan Zebra Pick Up Semakin Kokoh. Untuk itu, ilokusi pada wacana itu memandang suatu kalimat atau ujaran sebagai tindak bahasa. Seperti pada wacana di atas menyatakan atau menyampaikan bahwa ada sebuah mobil Zebra Pick Up semakin kokoh.
- c) Perlokusi: melakukan tindakan dengan mengatakan sesuatu terdapat pada pernyataan seperti Suspensi lebih kuat, meningkatkan daya angkut. Dalam pernyataan ini, efek atau apa yang dihasilkan dalam kalimat atau ujaran pada pendengar atau penerima pendengar atas ujaran itu.

P1 pada wacana (3) di atas adalah produk otomotif jenis sedan bermerek Suzuki. Wacana itu ditampilkan dalam sebuah media massa cetak koran Bali Post, agar strategi pemasarannya lebih efektif.

1) Tema

Tema wacana otomotif (3) di atas adalah keuntungan-keuntungan yang ditawarkan oleh pengiklan kepada konsumen. Keuntungan-keuntungan itu diungkapkan berupa pernyataan sebagai berikut.

Anda memiliki masalah dengan body kendaraan, atau ingin body kendaraan Anda seperti baru lagi, atau ingin mengganti warna mobil Anda?

Body repair untuk semua type mobil

Penebalan clear coat

Center chasis/body

Ketok/las

Cat oven

2) Diksi

Diksi (pilihan kata) yang memiliki makna persuasif dalam wacana (3) di atas adalah:

- a) Makna spesifisitas atau yang disejajarkan dengan istilah terdapat pada pilihan kata. Suzuki merupakan pilihan kata yang bermakna spesifik sebagai hiponimi dari bentuk superordinat sedan dan otomotif.
- b) Pronomina yang memberi daya persuasif dan berorientasi kepada P1 adalah pronomina kedua tunggal Anda dalam wacana (3) di atas berupa pernyataan sebagai berikut.

Anda memiliki masalah body kendaraan, atau ingin body kendaraan Anda seperti baru lagi, atau ingin mengganti warna mobil *Anda*?

3) Referen

Referen dari wacana (3) di atas adalah produk otomotif jenis sedan bermerek Suzuki. Referen ini diilustrasikan dengan ikon untuk mendukung tema yang ditonjolkan dalam wacana di atas.

Otomotif jenis sedan merek Suzuki

Suzuki ————— O

4) Tindak Ujar

Wacana (3) di atas juga ditonjolkan adanya tindak ujar seperti: lokusi, yaitu melakukan tindakan mengatakan sesuatu, ilokusi, yaitu melakukan tindakan dalam mengatakan sesuatu, dan perlokusi, yaitu melakukan tindakan dengan mengatakan sesuatu. Adapun wacana iklan di atas yang menyebutkan adanya pernyataan-pernyataan itu sebagai berikut.

- a) Lokusi: melakukan tindakan mengatakan sesuatu terdapat pada pernyataan PT UNITED INDOBALI (P1) menyampaikan suatu informasi kepada khalayak (P2). Dalam hal ini, lokusi memandang suatu kalimat atau ujaran sebagai proposisi yang terdiri atas subjek atau topik dan predikat atau komentar.
- b) Ilokusi: melakukan tindakan dalam mengatakan sesuatu terdapat pada pernyataan Semuanya tersedia di sini. Untuk itu, ilokusi pada wacana itu memandang suatu kalimat atau ujaran sebagai tindak bahasa. Seperti pada wacana di atas mengatakan atau menyampaikan bahwa ada sebuah mobil sedan.
- c) Perlokusi: melakukan tindakan dengan mengatakan sesuatu terdapat pada pernyataan seperti Ingin mengganti warna mobil Anda. Dalam pernyataan ini, efek atau apa yang dihasilkan dalam kalimat atau ujaran pada pendengar atau penerima pendengar atas ujaran itu.

3.1.2 Komposisi Wacana

Ada beberapa metode yang persuasif yang dapat ditemukan dalam wacana di atas sebagai berikut.

- a) Penalaran dengan deduksi pada wacana (1) diawali dengan pernyataan umum yang terdapat pada tajuk berupa pernyataan berbahasa Inggris Panther Touring dan Bullguard dan Footstep merupakan refleksi keberhasilan. Refleksi keberhasilan tersebut diuraikan lebih lanjut pada badan iklan berupa mobil yang bergengsi, nyaman, menunjukkan nilai sukses, dikagumi, dan memiliki inovasi tinggi. Ungkapan-ungkapan tersebut diuraikan dalam beberapa pernyataan berikut.
Beli sekarang dapat satu set VCD Changer lengkap dengan layar LCD yang memukau

- Nikmati nonton film ala bioskop tanpa harus ngantri sambil melaju di jalan.
- b) Argumentasi dengan analisis berupa ajakan yang mengikuti badan iklan pada wacana (1), yaitu:
Beli sekarang dapat satu set VCD Changer lengkap dengan layar LCD yang memukau langsung terpasang di Isuzu Panther Touring dan LS AT
 - c) Beberapa ungkapan berbahasa Inggris menunjukkan bahwa produk tersebut merupakan produk yang bergengsi, berteknologi tinggi, dan pemahamannya hanya dapat dilakukan oleh khalayak sasaran P2 yang memiliki status sosial dan kemampuan tinggi. Di samping itu, ungkapan berbahasa Inggris tersebut memberikan persepsi yang membingungkan bagi P2 sehingga komunikasi awal dapat dibuka dengan rasa ingin tahu P2 terhadap makna yang dikandung oleh ungkapan-ungkapan tersebut.

Panther Touring dan Bullguard dan Footstep

Ada beberapa metode yang persuasif yang dapat ditemukan dalam wacana (2), yaitu:

- a) Penalaran dengan deduksi pada wacana (2) diawali dengan pernyataan umum menangkan hadiah langsung yang terdapat pada badan iklan. Pernyataan umum ini didasarkan atas pertimbangan bahwa konsumen yang ingin membeli produk tersebut, tidak saja dilatarbelakangi oleh alasan kekokohan produk tersebut, tetapi juga kelengkapan yang bisa membuat konsumen lebih ringan untuk mencicilnya. Kelengkapan terakhir diberikan secara cuma-cuma. Pernyataan-pernyataan yang diungkapkan pada bagian badan iklan menguraikan dengan jelas perlengkapan cuma-cuma yang diberikan oleh pengiklan sebagai berikut.

Zebra Pick Up semakin kokoh
Plat Body dan bak lebih tebal
Timing Belt dan silinder head baru
Suspensi lebih kuat, meningkatkan daya angkut
Distribusi baru, bebas mogok saat hujan/banjir

- b) Beberapa ungkapan berbahasa Inggris menunjukkan bahwa produk tersebut merupakan produk yang bergensi, berteknologi tinggi, dan pemahamannya hanya dapat dilakukan oleh khalayak sasaran P2 yang memiliki status sosial dan kemampuan tinggi. Di samping itu, ungkapan berbahasa Inggris tersebut memberikan persepsi yang membingungkan bagi P2 sehingga komunikasi awal dapat dibuka dengan rasa ingin tahu P2 terhadap makna yang dikandung oleh ungkapan-ungkapan tersebut.

Plat body, Timing Belt dan silinder head
Cash back

- c) Argumentasi dengan analisis yang berupa desakan terdapat pada pernyataan seperti berikut.
Beli Daihatsu sekarang, menangkan hadiah langsung
Dihitung cara apapun Daihatsu Paling Untung

Ada beberapa metode yang persuasif yang dapat ditemukan dalam wacana (3) seperti berikut.

- a) Penalaran dengan deduktif pada wacana (3) diawali dengan pernyataan umum tentang alasan-alasan membeli Suzuki sekarang yang diungkapkan dengan berbahasa Inggris Body repair, Clear coat, center chasis/body. Alasan-alasan yang dimaksudkan itu diuraikan lebih lanjut berupa keuntungan-keuntungan yang diberikan kepada pembeli P2 dengan pernyataan-pernyataan yang lebih khusus sebagai berikut.

Anda memiliki masalah dengan body kendaraan, atau ingin body kendaraan Anda seperti baru lagi, atau ingin mengganti warna mobil Anda
Semuanya tersedia di sini!.

- b) Argumentasi dengan deskripsi juga dapat ditemukan yang berupa logo Suzuki motor, dengan simbol ini diharapkan akan menimbulkan konsepsi kenyamanan, dan pengalaman yang dimaksudkan dalam wacana itu.

3.1.3 Kohesi Wacana

Beberapa alat kohesi dalam wacana di atas yang mendukung daya persuasif itu dapat diketengahkan sebagai berikut.

- a) Konjungsi aditif *dan* yang terdapat pada wacana (1) yang bermakna penegasan terdapat pada pernyataan berikut.

Beli sekarang dapat satu set VCD Changer lengkap dengan layar LCD yang memukau langsung terpasang di Isuzu Panther Touring *dan* LS AT

Mau mobil tampil gagah *dan* mewah? Sungguh pilihan pintar ala Panther.

Segera hubungi cabang Astra *dan* dealer Isuzu terdekat.

- b) Referensi *-nya* yang mengacu kepada diesel terdapat pada pernyataan berikut.

Isuzu rajanya Diesel

- a) Konjungsi aditif *dan* yang terdapat pada wacana (2) yang bermakna penegasan terdapat pada pernyataan berikut.

Plat body *dan* bak lebih tebal

Timing *dan* silinder head baru

- b) Referensi *nya* yang mengacu kepada hari rayanya yang terdapat pada pernyataan berikut.

Beli Daihatsu sekarang, menangkan hadiah langsung paket lebarannya

- a) Referensi berupa pronomina kedua tunggal *Anda* yang terdapat pada wacana (3) mengacu kepada P2 sehingga pemakaian bentuk itu secara berulang-ulang dapat dihindari. Referensi tersebut terdapat pada pernyataan berikut.

Anda memiliki masalah dengan body kendaraan, atau ingin body kendaraan *Anda* seperti baru lagi, atau ingin mengganti warna mobil *Anda*?

- b) Konjungsi aditif *atau* yang bermakna penegas terdapat pada pernyataan berikut.

Anda memiliki masalah dengan body kendaraan, *atau* ingin body kendaraan *Anda* seperti baru lagi, *atau* ingin mengganti warna mobil *Anda*?

3.1.4 Konteks Wacana

Partisipan yang dapat ditemukan pada wacana (1), (2), dan (3) di atas adalah pengiklan P1 yang ditandai dengan pronomina pertama kami dan penerima pesan P2 ditandai dengan pronomina kedua tunggal Anda.

Fungsi bahasa yang menonjol dapat ditemukan dalam wacana (1) dan (3) di atas adalah fungsi ekspresif yaitu fungsi yang berorientasi kepada penyampai pesan (pengiklan) untuk menuangkan ide, dan gagasannya pada wacana itu. Fungsi persuasif tampak dengan jelas dalam wacana di atas, karena ciri fungsi ini adalah berorientasi pada penerima pesan agar mereka tertarik, terbujuk dan akhirnya mengubah perilaku konsumsinya hal ini ditandai dengan pronomina kedua tunggal Anda, ajakan, dan beberapa pernyataan yang berupa saran kepada P2. Untuk mendukung fungsi konatif tersebut maka segi keindahan atau daya tarik bahasa baik yang berupa aspek verbal maupun ilustrasi visual juga diketengahkan dan hal ini merupakan fungsi estetik bahasa. Beberapa slogan berbahasa Inggris dengan maknanya yang tersembunyi menciptakan rasa ingin tahu P2 akan makna yang dikandungnya sehingga slogan itu berfungsi sebagai pembuka komunikasi dan hal ini merupakan salah satu fungsi phatik bahasa. Iklan itu sendiri merupakan pesan tentang produk (barang dan jasa) yang disampaikan kepada khalayak agar memahami berbagai informasi tentang kualitas, harga, kemasan, dan kemudahan-kemudahan lain yang disampaikan oleh pengiklan sehingga bahasa pada iklan juga berfungsi informatif.

Kreasi huruf untuk menciptakan keindahan (kaligrafi) dimaksudkan agar pengiklan dapat melakukan penekanan pada topik yang dianggap penting pada wacana itu. Hal ini dapat dilihat pada tajuk wacana di atas yang diketengahkan dengan huruf besar dan tebal. Beberapa strategi testimoni dengan gerakan tubuh, ilustrasi visual, ekspresi, dan sejenisnya merupakan teknik parabahasa yang turut mendukung keutuhan makna pesan yang akan disampaikan pada wacana tersebut.

Wacana di atas diketengahkan pada media cetak sehingga beberapa elemen wacana yang lain seperti musik, jingle, dan intonasi sebagaimana yang terdapat pada wacana iklan pada media elektronik. Hal ini tidak dapat dilepaskan dengan konteks situasi media cetak tersebut yang memiliki substansi yang berbeda dengan substansi pada media elektronik.

4. Simpulan

Objek kajian dalam perusahaan otomotif memiliki aspek struktur bahasa, komposisi, kohesi, dan konteks. Struktur bahasa dengan tema yang lebih menonjolkan kecanggihan, kekokohan, keperkasaan, prestise, dan keuntungan-keuntungan. Referen pada perusahaan otomotif tersebut berupa produk yang dapat dirasakan sehingga dapat diilustrasikan menyerupai deskripsi produk yang sebenarnya yang berupa ikon, untuk mendukung pesan produk yang ditawarkan seperti mobil. Diksi yang menonjol adalah pilihan kata yang berkaitan dengan jenis referen (produk) yang ditawarkan pada masing-masing usaha otomotif itu untuk menciptakan image yang spesifik, sedangkan tindak ujar yang menonjol adalah lokusi, ilokusi, dan perlokusi.

Komposisi pada perusahaan otomotif lebih menonjolkan aspek pronominal orang kedua tunggal Anda yang mengacu kepada lawan bicara sebagai salah satu ciri fungsi konatif bahasa yang lebih banyak hadir dalam wacana iklan perusahaan otomotif, baik secara eksopora maupun secara endofora. Kohesi dalam wacana iklan dimaksudkan untuk menciptakan makna yang koheren. Hal itu dapat dilakukan dengan memperhatikan penggunaan unsur-unsur bahasa yang tepat. Konteks pada wacana iklan perusahaan otomotif adalah pengiklan P1 yang ditandai dengan pronomina pertama kami dan penerima pesan P2 ditandai dengan pronomina kedua tunggal Anda. Fungsi bahasa yang menonjol adalah fungsi ekspresif yaitu fungsi yang berorientasi kepada penyampai pesan (pengiklan) untuk menuangkan ide gagasannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Cook, G. 1992. *The Discourse of Advertising*. London: Reutledge.
- Hoed, B. H. 1992. "Bahasa dalam Iklan Sebagai Perwujudan Transformasi Budaya". Makalah Seminar Sociolinguistik, Fakultas Sastra UI di Jakarta, Februari.
- Kasali, R. 1992. *Manajemen Periklanan: Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Keraf, G. 1986. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: PT. Gramedia.

- Leech, G. 1966. *English in Advertising*. London: Longman.
- _____. 1974. *Semantics*. London: Pelican Books.
- _____. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: UI.
- Welaga, I.K. 2000. "Wacana Iklan Komersial". Denpasar: Program Magister (S2)
Linguistik, Universitas Udayana.
- Winardi. 1992. *Promosi dan Reklame*. Bandung: CV Mandar Maju.

UNSUR-UNSUR KEKUASAAN DALAM MANTRA PADA RITUAL HINDU BIDANG PERTANIAN DI BALI

IGde Wayan Soken Bandana

1. Pendahuluan

Ketuhanan Yang Maha Esa sebagai salah satu butir dalam dasar negara kita "Pancasila" adalah bukti bahwa Indonesia adalah negara yang percaya dengan adanya Sang Pencipta alam beserta jagat raya ini. Pemerintah Indonesia memberikan kebebasan bagi warganya untuk menyembah Tuhan melalui kepercayaannya masing-masing. Hal itu tertuang dalam Pasal 29 Bab XI Ayat 1 dan 2 Undang-Undang Dasar 1945 yang berbunyi sebagai berikut:

- (1) Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa.
- (2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu.

Keanekaragaman keyakinan yang ada di Indonesia pada hakikatnya adalah sama, yaitu semua keyakinan tentu mengajarkan berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa, percaya pada hari kemudian dan beramal saleh, maka pasti mereka akan mendapat pahala dari Tuhan Yang Maha Esa. Dalam Bhagawadgita Bab IV Sloka 11 dijelaskan bahwa, "Jalan mana pun ditempuh manusia ke arah-Ku, semuanya Kuterima dari mana-mana mereka memuja jalan-Ku" (Permadi, 1993/1994:13).

Agama Hindu sebagai salah satu agama di Indonesia memiliki empat jalan atau cara untuk menyembah Tuhannya (*Ida Sanghyang Widhi Wasa*), yaitu: 1) bhakti marga (jalan kebaktian), 2) karma marga (jalan perbuatan), 3) jnana marga (jalan pengetahuan kerohanian), dan 4) yoga marga (dengan jalan yoga) (Titib, 1997:3). Cara atau jalan yang pertama (bhakti marga) adalah yang termudah untuk dilakukan. Sebagian besar masyarakat Hindu di Bali memilih jalan ini. Dalam pelaksanaannya sehari-hari, mereka menggunakan bahasa lisan untuk berhubungan atau berkomunikasi dengan Tuhannya atau mahluk Tuhan yang lainnya. Bahasa itu dikenal dengan *mantra* dan *saa*.

Bahasa bukanlah semata-mata alat komunikasi atau sebuah sistem kode atau nilai yang sewenang-wenang menunjuk suatu realitas monolitik. Bahasa adalah suatu kegiatan sosial yang dalam suatu masyarakat sebagai pranata sosial mendapat perhatian, baik oleh para linguis maupun pakar ilmu sosial lainnya. Menurut Jurgen Habermas (1967), akhir-akhir ini perhatian banyak ditujukan kepada gejala sosial bahasa, yaitu bahasa digunakan sebagai suatu proses dominasi dan penguasaan kekuasaan. Singkatnya, bahasa merupakan ruang bagi pergelaran kuasa-kuasa tertentu (Latif dan Ibrahim, ed., 1996).

Unsur-unsur kekuasaan seperti tersebut di atas penulis asumsikan juga terdapat dalam mantra bidang pertanian yang dijadikan objek tulisan ini. Mantra dan *saa* tersebut digunakan oleh umat Hindu dalam kegiatan ritual sehari-hari. Secara umum, ritual di Bali dibedakan mejandi lima yang dikenal dengan istilah Panca Yadnya, yaitu: 1) *manusa yadnya*, 2) *bhuta yadnya*, 3) *rsi yadnya*, 4) *pitra yadnya*, dan 5) *dewa yadnya*. Selain kelima macam yadnya itu, ada juga *yadnya* khusus, misalnya *yadnya* yang dilaksanakan dalam bidang pertanian, seperti yang penulis jadikan objek penelitian ini.

Buku-buku yang berhubungan dengan mantra atau doa telah banyak ditulis oleh para cendekiawan dan pemerhati Hindu antara lain:

- (1) I Wayan Maswinara (1997) menulis *Gayatri Sadhana* (Maha Mantra Menurut Weda). Dalam buku tersebut diuraikan tentang mantra yang ditujukan kepada Tuhan secara umum yang dikutip dari Kitab Suci Weda dengan bahasa Sanskerta dan huruf Dewanagari;
- (2) I Made Titib (2000) menulis *Dainika Upasana* (Doa Umat Hindu Sehari-hari).

Dalam buku tersebut, penulis menjelaskan tentang doa atau mantra yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, mantra dalam persembahyangan secara umum, dan mantra yang digunakan dalam persembahyangan di pura-pura umum;

- (3) Wayan Budha Gautama (2003) menulis *Puja Stawa* (Penunjang Pegangan Para Pemangku Dan Balian). Dalam buku tersebut, penulis menjelaskan mantra-mantra yang khusus digunakan oleh *pemangku* yang meliputi: mantra yang bersifat umum, mantra yang digunakan dalam pemujaan, dan beberapa mantra *penganteb*.

Dari ketiga tulisan tersebut dapat diketahui bahwa mantra yang diuraikan masih bersifat umum. Kajian yang penulis lakukan terhadap mantra itu dalam tulisan ini lebih bersifat khusus, yaitu terfokus pada mantra dalam bidang pertanian yang menyangkut masalah bentuk dan fungsi serta adanya unsur-unsur kekuasaan di dalamnya. Bagimanakah bentuk dan fungsi mantra, dan adakah unsur-unsur kekuasaan di dalam mantra itu sekaligus menjadi permasalahan yang akan dikaji dalam tulisan ini. Jadi, kajian yang penulis lakukan sangat berbeda dengan tulisan-tulisan sebelumnya.

Pada tahap tahap pemerolehan data, penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dan metode wawancara yang dibantu dengan teknik catat sesuai dengan pendapat Hadi (1990: 193). Dalam tahap analisis digunakan metode deskriptif yang mengacu pada Djajasudarma (1993:15—16). Hasil dari analisis data disajikan dengan metode informal. Dengan teknik deduktif seperti yang dikemukakan oleh Sudaryanto (1982:16) dan (Hadi, 1983:44).

Sumber data dalam tulisan ini adalah berupa data tulisan, baik yang terdapat dalam buku, naskah, ataupun lontar. Sumber-sumber yang dimaksud adalah sebagai berikut.

- 1) Buku, *Dharmaning Pemaculan* oleh I Ny. Gd. Bendesa K. Tonjaya,
- 2) Buku, *Tuntunan Gunaning Masasawahan* oleh PHDI Kabupaten Tabanan,
- 3) Naskah Salinan Lontar Prakempon Subak.
- 4) Transliterasi Lontar Roghasangharabhumi

2. Konsep dan Kerangka Teori

2.1 Konsep

Dalam tulisan ini ada beberapa konsep yang perlu dijelaskan, yaitu: 1) mantra, 2) muatan power (unsur-unsur kekuasaan), 3) bentuk, dan 4) pilihan bahasa.

Mantra dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001:714) diartikan sebagai susunan kata yang berunsur puisi (seperti rima, irama) yang dianggap mengandung kekuatan gaib lain. Titib (1997:28) menjelaskan bahwa makna kata mantra adalah alat untuk mengilatkan pikiran kepada obyek yang dipuja. Menurutnya, ada tiga cara pengucapan mantra, yaitu: 1) *Vaikari* (ucapan mantra terdengar oleh orang lain), 2) *Upamsu* (berbisik-bisik, bibir bergetar, namun

suara tidak terdengar), dan 3) *Manasika* (terucap hanya di dalam hati, mulut tertutup rapat). Pada umumnya, mantra itu menggunakan bahasa Sanskerta dan bahasa Kawi/Jawa Kuno. Sementara, *saa* atau yang sering disebut *sasontengan* adalah doa yang dipanjatkan dengan media bahasa Bali halus (Warna, dkk., 1991:592). Dalam melihat permasalahan dalam tulisan ini penulis mengacu kepada pengertian mantra dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia seperti tersebut di atas.

Bentuk adalah cara bagaimana suatu peristiwa disajikan. Bentuk adalah struktur dimana elemen-elemen pengalaman diorganisasikan (Shipley, 1962:166—167). Mantra dalam ritual Hindu bidang pertanian di Bali, atas dasar bentuknya dibedakan menjadi dua, yaitu bentuk penulisan dan bentuk penyampaian.

Duranti (2001) dalam bukunya yang berjudul *Linguistic Anthropology* menguraikan bahwa kekuasaan adalah simbol-simbol dominasi. Hal itu senada dengan Fairclough (1989) yang mengatakan bahwa kekuasaan adalah dominasi terhadap orang-orang tertentu. Sementara itu, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001:468) ditulis bahwa kekuasaan adalah kemampuan orang atau golongan untuk menguasai orang atau golongan lain berdasarkan kewibawaan, wewenang, kharisma, atau kekuasaan fisik. Unsur-unsur kekuasaan dalam hal ini dimaksudkan sebagai unsur-unsur bahasa dalam mantra yang mencerminkan kekuasaan.

Pilihan bahasa menurut Sumarsono dan Partana (2002) sangat tergantung kepada faktor-faktor: partisipan, situasi, topik, ranah, dan sebagainya. Seorang dwibahasawan harus memilih salah satu bahasa yang dikuasainya dalam berbicara. Tidak hanya dalam keadaan kedwibahasaan, dalam ekabahasa juga terdapat penggunaan kata-kata yang bervariasi. Dalam mantra bidang pertanian terdapat pemilihan pemakaian pronomina dan kosa kata tertentu yang berhubungan dengan partisipan dalam mantra itu. Misalnya, pemakaian pronomina:ira,sira, hulun,ingulun dan sebagainya. Kata *ira* dan *sira*'kalian/engkau' biasa dipakai oleh orang yang memiliki status lebih tinggi dari orang atau sesuatu yang diajak bicara. Berbeda halnya dengan kata *hulun,ingulun*'hamba' yang biasa digunakan oleh orang yang memiliki status lebih rendah dari orang yang diajak bicara.

2.2 Kerangka Teori

Setiap penelitian memerlukan suatu teori yang sesuai dengan masalah yang diteliti. Teori tersebut digunakan sebagai dasar, tuntunan, dan arah kajian berkaitan dengan penelitian. Penentuan teori di dalam suatu penelitian biasanya disesuaikan dengan hakikat sasaran penelitian sehingga teori dapat berfungsi untuk menerangkan dan menganalisis permasalahan dan dapat mengklasifikasikan fakta-fakta serta dapat memberi ramalan tentang fakta-fakta yang mungkin ada dan akan terjadi (Jendra, 1981:14).

Adapun teori yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini adalah: 1) teori situasi kontekstual yang merupakan landasan teori sosiolinguistik Dell Hymes dan 2) teori linguistik antropologi yang dikemukakan oleh Duranti (1997 dan 2001).

Dell Hymes (1972:10 — 14) memaparkan adanya unsur-unsur yang membentuk situasi kontekstual yang disingkat menjadi akronim 'SPEAKING', yang diuraikan menjadi:

- (1) S= setting and scene: tempat dan adegan atau waktu;
- (2) P=participant: peserta wicara;
- (3) E=end: tujuan atau maksud serta hasil pembicaraan;
- (4) A=act sequence: bentuk dan isi pesan;
- (5) K=key: cara penyampaian pesan
- (6) I=instrumentalia: alat, media atau saluran komunikasi;
- (7) N=norms: norma atau kaidah; dan
- (8) G=genres: kategori-kategori bentuk percakapan (Jendra, 1991:59—61; 2002:29—31).

Teori ini penulis gunakan untuk melihat bentuk, partisipan, cara penyampaian, dan unsur-unsur lain yang terdapat dalam mantra bidang pertanian.

Linguistik antropologi merupakan cabang linguistik yang menaruh perhatian pada (1) pemakaian bahasa dalam konteks sosial dan budaya yang luas dan (2) pada peran bahasa dalam mengembangkan dan mempertahankan aktivitas budaya dan struktur sosial. Dalam hal ini, linguistik antropologi memandang bahasa melalui konsep antropologi yang hakiki dan melalui budaya serta menemukan makna di balik penggunaannya, menemukan bentuk-bentuk bahasa, register, dan gaya (Foley, dalam Pastika, 2002:90).

Ada beberapa gagasan analitis yang mendasari linguistik antropologi, yaitu: 1) *competence* dan *performance*, 2) indeksikalitas, dan 3) partisipasi (Duranti, 1997: 14—21). Konsep *competence* dan *performance* adalah dua terminologi kunci dalam tata bahasa generatif yang dikembangkan oleh Noam Chomsky (1965). *Competence* merupakan sistem pengetahuan suatu bahasa (sistem suatu budaya) yang dikuasai oleh penutur suatu bahasa bersangkutan. *Performance* merupakan penggunaan bahasa secara nyata dalam situasi komunikasi yang sebenarnya yang merupakan cerminan dari sistem bahasa yang ada pada pikiran penutur. Konsep indeksikalitas menyangkut tanda yang memiliki hubungan eksistensial dengan acuannya. Konsep partisipasi dimaksudkan sebagai keterlibatan penutur dalam menghasilkan bentuk tuturan yang berterima (Duranti, 1997; dalam Pastika, 2002:90—91).

Sehubungan dengan teori linguistik antropologi tersebut, mantra adalah bentuk bahasa yang mengandung ketiga konsep yang ada dalam teori itu, yaitu (1) *competence dan performance*. Mantra adalah suatu sistem bahasa atau budaya Hindu Bali yang dikuasai oleh masyarakat penuturnya dan digunakan dalam kehidupan nyata sehari-hari; (2) indeksikalitas. Mantra adalah bagian dari bahasa yang juga merupakan sistem tanda; (3) partisipasi. Mantra adalah hasil atau bentuk tuturan penutur. Sampai saat ini, mantra dalam ritual Hindu bidang pertanian adalah bagian dari budaya Hindu secara keseluruhan yang masih hidup (dipertahankan) dan berkembang dalam kehidupan bidang pertanian umat Hindu di Bali.

Sementara itu, kekuasaan menurut Duranti (2001:242) didefinisikan sebagai simbol-simbol dominasi. Dikatakan bahwa bahasa-bahasa mempunyai pemarkah kekuasaan. Pemarkah kekuasaan itu dapat ditandai dengan kata penunjuk, frasa nomina, verba, dan tataran kosa kata (Brown dan Gilman dalam Chaer dan Agustina, 1995: 169 — 176). Sejalan dengan pendapat Duranti (2001), mantra bidang pertanian juga mengandung muatan *power*(kekuasaan) yang tercermin dari penggunaan kosakata, verba, dan kata penunjuk (pronomina).

Berdasarkan teori-teori yang telah diuraikan di atas, yaitu teori situasi kontekstual yang diajukan Dell Hymes dan teori linguistik antropologi, penulis berharap semua masalah yang telah dirumuskan sebelumnya dapat dikaji.

3. Pembahasan

3.1 Bahasa dalam Mantra Ritual Hindu Bidang Pertanian

Bahasa adalah sistem simbol bunyi yang arbitrer yang merupakan sebuah kesepakatan dan digunakan oleh manusia untuk berkomunikasi dan berinteraksi antar sesamanya. Sampai saat ini, ada bermacam-macam bahasa di dunia dengan masyarakat pendukungnya masing-masing. Masyarakat Bali sebagai bagian dari masyarakat Indonesia mengenal beberapa bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari termasuk dalam kegiatan ritual yang mereka lakukan. Dalam hubungannya dengan tulisan ini, yaitu mantra dalam ritual Hindu bidang pertanian, digunakan beberapa bahasa, yaitu: bahasa Bali, bahasa campuran (bahasa Bali dengan bahasa Jawa Kuno/Kawi), bahasa Jawa Kuno, dan bahasa Sanskerta. Mengapa menggunakan banyak bahasa?

Pemakaian bahasa-bahasa tersebut dalam mantra ritual Hindu bidang pertanian adalah semata-mata berhubungan dengan sumber yang diacu. Maksudnya, darimana mantra itu dikutip. Mantra yang menggunakan bahasa Sanskerta adalah mantra yang dikutip dari Kitab Suci Weda yang berasal dari India bahasa Sanskerta dan huruf Dewa Negari. Berbahasa Jawa Kuno atau Kawi karena mantra itu dikutip dari *lontar* yang pada umumnya berbahasa Jawa Kuno atau Kawi. Berbahasa Bali yang dalam hal ini lebih dikenal dengan *saa / sasontengan* karena mantra itu diciptakan oleh masyarakat Bali sendiri. Kalau ada pertanyaan, mengapa mantra yang berbahasa Sanskerta dan Jawa Kuno tidak diterjemahkan ke dalam bahasa Bali? Jawabannya adalah karena kepercayaan atau magis.

Mantra itu akan lebih sakral dan diyakini oleh umat Hindu akan lebih berkhasiat kalau tetap dalam bahasa dan huruf aslinya. Dengan kata lain, kalau mantra itu diubah tulisan ataupun bahasanya, maka mantra itu akan berkurang khasiatnya. Untuk lebih jelasnya tentang bahasa-bahasa yang digunakan dalam mantra yang dimaksud, bisa diperhatikan contoh-contoh data yang ditampilkan dalam tulisan ini.

(1) Mantra untuk memuja Dewa Surya

Ong Adityasya param jyoti

Rakta teja namastute

*Sweta pangkaja madhyaste
Bhaskaraya namo stute.*

Artinya:

Ong, sinar surya yang maha hebat
Engkau bersinar,
Hormat kepada-Mu,
Engkau yang berada di tengah-tengah teratai putih,
Hormat kepada-Mu pembuat sinar (Titib, 2000:83).

(2) Mantra untuk membuat parit

*"Ong Sira sang asedahan yuyu,
Sira ta sedahan be julit,
Makadi sedahan badawang,
Ya ta si kulen,
Aja Sira mubar dauhan Bhatara Guru,
Iki sadanan ira,
Mulih Sira maring kahyangan ira,
Teka pageh, pageh, pageh".*

Artinya:

"Ong Kalian yang disebut raja kepiting,
Rajanya ikan julit,
Juga rajanya kura-kura,
Bagitu juga ikan kulen,
Janganlah kalian merusak bendungan Bhatara Guru,
Inilah saranamu,
Pulanglah engkau ke tempatmu,
Semoga kokoh, kokoh, kokoh".

3.2 Bentuk Mantra dalam Ritual Hindu Bidang Pertanian

Berbicara masalah bentuk mantra dalam bidang pertanian, penulis mengacu kepada bentuk yang dikemukakan oleh Shipley (1962), seperti yang telah diuraikan terdahulu.

Mantra dalam bidang pertanian Hindu dalam penyajiannya menyerupai bentuk sebuah puisi dan memiliki irama bagaikan sebuah nyanyian. Perhatikanlah kembali contoh data (1, dan 2) serta contoh data berikut ini.

(3) Mantra untuk menyebar benih

*Ong Ibu Pretiwi,
Hulun aminta nugraha,
Pekenani taneman ingulun,
Hempunen,
Sidha urip waras,
Ong Cri, Cri, Cri ya namah swaha.*

Artinya:

Tuhan penguasa alam (tanah),
Hamba mohon anugerah,
Peliharalah tanaman hamba,
Peliharalah,
Sehingga hidup subur,
Hormat kepadamu Dewi Cri.

Berdasarkan data (1,2,3) di atas, tampak jelas bahwa mantra dalam bidang pertanian Hindu berdasarkan bentuk penulisannya dan pengucapannya menyerupai bentuk sebuah puisi dan memiliki irama bagaikan sebuah nyanyian. Menurut Medan (1988:22) menjelaskan bahwa puisi adalah wujud/bentuk angan yang dirapikan, diperbagus, dan diatur sebaik-baiknya. Perasaan pribadi dicampur dengan angan yang timbul dalam sanubari. Sifat ini menyebabkan puisi menjadi nyanyian yang diiringi lagu.

Apabila mantra tersebut diucapkan dengan benar seharusnya berupa sebuah nyanyian. Ada suku kata atau kata-kata tertentu dilafalkan dengan tempo yang

agak panjang dengan irama yang agak tinggi atau rendah. Selain bentuknya yang seperti puisi dan pengucapannya yang dilagukan, hal penting lainnya yang mengikuti adalah unsur perasaan. Seseorang yang mengucapkan mantra tanpa pelafalan yang benar dan tidak diikuti oleh perasaan yang tulus mengakibatkan mantra itu tidak akan berarti. Ada anggapan bahwa kalau kedua hal itu tidak ada dalam mantra, maksud dan tujuan pengucapan mantra itu tidak akan pernah sampai.

3.3 Unsur-Unsur Kekuasaan dalam Mantra Bidang Pertanian

Unsur-unsur kekuasaan dalam mantra bidang pertanian terlihat dari unsur-unsur bahasa yang dalam hal ini adalah pronomina dan kosa kata yang digunakan. Secara keseluruhan, unsur-unsur kekuasaan itu tercermin dari fungsi dari mantra itu. Hal itu dapat dilihat melalui contoh-contoh data yang penulis sajikan. Pada kesempatan ini hanya disajikan beberapa data saja. Menurut penulis, data itu sudah cukup mewakili untuk menguraikan unsur-unsur kekuasaan yang menjadi permasalahan dalam tulisan ini.

3.3.1 Mantra untuk Membuat Parit

Data (4)

*"Ong Sira sang asedahan yuyu,
Sira ta sedahan be julit,
Makadi sedahan badawang,
Ya ta si kulen,
Aja Sira mubar dauhan Bhatara Guru,
Iki sadanan ira,
Mulih Sira maring kahyangan ira,
Teka pageh, pageh, pageh".*

Artinya:

*"Ong kalian yang disebut raja kepiting,
Rajanya ikan julit,
Juga rajanya kura-kura,*

Bagitu juga ikan *kulen*,
Janganlah kalian merusak bendungan *Bhatara Guru*,
Inilah sarana/makananmu,
Pulanglah engkau ke tempatmu,
Semoga kokoh, kokoh, kokoh”.

Dalam teks pada data (4) dapat diketahui bahwa ada muatan power atau unsur-unsur kekuasaan di dalamnya. Hal itu tercermin dari partisipan dalam teks tersebut, yaitu petani dan raja hewan (kepiting, julit, kura, kulen). Dalam hal ini ada perbedaan stratifikasi sosial. Petani sebagai imperior dan raja hewan yang ada di parit sebagai superior. Sebagai imperior petani memohon kepada rajanya para ikan agar mereka memerintahkan anak buahnya, yaitu semua ikan untuk tidak merusak parit yang dibuatnya.

Pronomina *sira* atau *ira* ‘kalian,engkau’ (Suparlan, 1988:265) yang digunakan oleh petani ditujukan kepada semua rajanya ikan dan sebangsanya.. Unsur-unsur kekuasaan itu juga tercermin dari pemakaian kosa kata *aja*’jangan (lah)’ dan *mulih*’pulang (lah)’. Dengan kata *aja*’jangan (lah) pada kalimat kelima mantra di atas dalam hal ini bukanlah berfungsi memerintah, melainkan memiliki fungsi permohonan kepada rajanya para ikan untuk tidak merusak parit. Demikian pula halnya dengan kata *mulih*’pulang (lah)’ pada baris ketujuh mantra di atas, petani mohon agar rajanya ikan memerintahkan anak buahnya untuk pulang atau berdiam di sarangnya.

Teks di atas juga menggambarkan bahwa seorang petani dalam memohon sesuatu kepada rajanya para ikan dengan memberikan imbalan berupa sesaji. Kenyataan itu mengingatkan kita pada konsep *Tri Hita Karana* yang dijalankan oleh petani, yaitu menjaga keselarasan antara manusia dengan pencipta-Nya, manusia dengan manusia, dan manusia dengan lingkungan (hewan/binatang dan tumbuhan). Dalam agama Hindu di Bali, konsep tersebut sangat kuat. Mereka memiliki kepercayaan bahwa walaupun hewan/binatang, tumbuhan, dan sebagainya yang secara kodrati memiliki kedudukan lebih rendah dari manusia, manusia itu tidak boleh semena-mena terhadapnya. Sebab pada hakikatnya mereka itu adalah sama dengan manusia, yaitu sama-sama mahluk ciptaan Tuhan.

3.3.2. Mantra Penolak Tikus

Data (5)

"Sang tikus **meneng**,
haja mangan parin **ingsun**,
hapan tatanduran Bhatara Guru,
alang-alang kelod kauh,
lebuah agung,
pangleburan **kita**,
teka **mundur, mundur, mundur**".

Artinya:

"Hai dewanya tikus **diamlah**,
janganlah makan padiku,
sebab itu tanaman Bhatara Guru,
pulanglah ke asalmu,
pergi, pergi, pergilah".

Data (5) menunjukkan bahwa adanya muatan *power* atau unsur-unsur kekuasaan di dalamnya. Hal itu terlihat jelas dari pemakaian pronomina pada mantra itu. Kata *sang* dalam baris pertama mantra di atas menurut penulis adalah singkatan dari kata *Sanghyang* yang berarti 'dewa'. Oleh karena itu, partisipan dalam teks di atas adalah petani dan dewanya tikus. Sudah jelas bahwa dalam hal ini petani berkedudukan sebagai imperior dan dewa tikus adalah superior. Seorang yang memiliki kedudukan yang imperior sudah sewajarnya memohon sesuatu kepada yang superior. Unsur-unsur kekuasaan dalam teks di atas juga tercermin dari kata-kata yang lain dan pronomina yang digunakan. Kata *meneng* 'diam' dalam baris pertama mengandung fungsi permohonan kepada dewanya tikus untuk sudi kiranya mereka diam. Pronomina *kita* yang menurut Suparlan (1988:96) berarti 'kalian' ditujukan oleh petani kepada dewa para tikus untuk tidak merusak padi yang ada di sawah. Kata-kata : *meneng* 'diam', *haja* 'jangan (lah)' dan *mundur* 'pergi' dalam teks di atas memiliki fungsi permohonan.

Kembali kepada pendapat Fairclough (1989) yang mengatakan bahwa kekuasaan adalah dominasi terhadap orang-orang tertentu, maka dalam data (5) terdapat dominasi oleh tikus-tikus di sawah terhadap para petani. Hal itu tercermin dari teks di atas secara keseluruhan yang memiliki fungsi permohonan. Itu menunjukkan bahwa petani memiliki stratifikasi sosial yang lebih rendah dari dewanya tikus.

3.3.3. Mantra dalam Menyebar Benih

Data (6)

*"Ong Ibu Pretiwi,
Hulun aminta nugraha,
Pekenani taneman ingulun,
Hempunen,
Sidha urip waras,
Ong Cri, Cri, Cri ya namah swaha".*

Artinya:

*"Ya Tuhan penguasa alam (tanah),
Hamba mohon anugerah,
Peliharalah tanaman hamba,
Lindungilah,
Sehingga hidup subur,
Hormat kepadamu Dewi Cri".*

Unsur-unsur kekuasaan dalam data (6) terlihat dari pemakaian pronomina dan kosa kata yang digunakan oleh partisipan. Pronomina *hulun*, *ingulun* 'hamba' (Suparlan, 1988:67) yang digunakan oleh petani untuk dirinya menunjukkan bahwa dirinya lebih rendah statusnya dari Tuhan. Dengan pronomina itu kuasa Tuhan sebagai penguasa alam maupun sebagai Dewi Cri terlihat sangat jelas.

Selain pronomina, pemakaian kosa kata: *aminta* 'mohon', *pakenani* 'pelihara (lah)', dan *hempunen* 'lindungi (lah)', juga menunjukkan adanya unsur-unsur kekuasaan, dalam hal ini, kuasa Tuhan terhadap petani. Kata-kata itu menunjukkan

sutau permohonan seorang petani sebagai imperior kepada Tuhan sebagai superior. Selain pronomina dan kosa kata yang mencerminkan unsur-unsur kekuasaan itu, secara keseluruhan konteks kalimat baris demi baris dalam bait mantra di atas menunjukkan bahwa mantra itu memiliki fungsi permohonan.

4. Simpulan

Berdasarkan uraian terdahulu dapat disimpulkan bahwa dalam tulisan ini mantra dalam ritual Hindu bidang pertanian dianalisis berdasarkan bentuk dan unsur-unsur kekuasaan atau muatan power yang ada di dalamnya. Di samping itu, juga dilihat partisipan yang berkedudukan sebagai superior dan imperior. Dalam hal ini, sebagai partisipan adalah petani, binatang/hewan, dan Tuhan. Petani selalu menjadi imperior, baik dalam berkomunikasi dengan dewa atau raja hewan maupun saat berkomunikasi dengan Tuhan. Hal itu terlihat dari fungsi mantra secara keseluruhan, yaitu fungsi permohonan.

Dilihat dari bentuk penulisan dan pengucapannya, mantra dalam ritual Hindu bidang pertanian adalah berbentuk seperti puisi dengan rima dan iramanya tertentu. Dalam pengucapannya mantra harus disertai dengan perasaan dan kesungguhan hati, sehingga tujuan yang diinginkan bisa tercapai.

Unsur-unsur kekuasaan terlihat dari pemakaian pronomina (*sira, ira, hulun, ingulun,*) dan kosa kata (*aja, meneng, pakenani, hempunen, mundur*) yang digunakan dalam mantra tersebut. Pemakaian pronomina dan kosa kata-kosa kata itu menandakan bahwa partisipan yang ada di dalamnya memiliki status atau stratifikasi sosial yang berbeda. Satu pihak sebagai superior dan pihak yang lain sebagai imperior. Namun, unsur-unsur kekuasaan dalam mantra bidang pertanian ini tidaklah melihat bentuk-bentuk linguistik semata, tetapi melihat fungsinya secara keseluruhan atau konteks situasinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Beratha, N.L. Sutjiati. 1999. "Buku Pelajaran Bahasa Bali untuk Sekolah Dasar (Laporan Penelitian). Denpasar: Universitas Udayana.

- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 1995. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Edisi ketiga) Jakarta: Balai Pustaka.
- Dinas Pendidikan Dasar Propinsi Dati I Bali. 1991. *Kamus Bali Indonesia*. Denpasar: Dinas Pendidikan Dasar Propinsi Dati I Bali.
- Djajasudarma, Fatimah. 1993. *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: Eresco.
- Duranti, Alessandro. 1997. *Linguistik Anthropology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- _____. 2001. *Linguistic Anthropology*. Massachusetts: Blackweii Published.
- Fairclough, Norman. 1989. *Language and Power*. New York: Published in the United States of America by Longman Inc.
- Hadi, Sutrisno. 1990. *Metodologi Research 2*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Jendra, I Wayan. 1981. *Suatu Pengantar Ringkas Dasar-Dasar Penyusunan Rancangan Penelitian*. Denpasar: Faksas Unud.
- _____. 1991. *Dasar-Dasar Sosiolinguistik*. Denpasar: Ikayana.
- _____. 2002. *Seni Mabebasan Sebagai Sumber Inspirasi seni Budaya Bali dan Pemakaian Bahasanya*. Denpasar: Deva.
- Latif, Yudi dan Idi Subandy Ibrahim (ed.). 1996. *Bahasa dan Kekuasaan: Politik Wacana di Panggung Orde Baru*. Bandung: Mizan.
- Medan, Tasmin. 1988. *Antologi Kebahasaan*. Padang: Ankasa Raya.
- Pastika, I Wayan. 2002. *Nuansa Gender Dalam Bahasa Kita*. (dalam Srikandi: jurnal studi jender, pol. 2 No.2). Denpasar: Pusat Studi Wanita Lembaga Pendidikan Universitas Udayana.
- Permadi, K. 1993/1994. *Persepsi tentang Tuhan dan Kehidupan*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Direktorat Jenderal Kebudayaan.

- Shipley, Joseph T. 1962. *Dictionary of Word Literature: Critism, Form, Technique*. New Jersey: Littlefield, Adam & Co.
- Sudaryanto. 1982. *Metode Linguistik, Kedudukan, Aneka Jenisnya, dan Faktor Penentu Wujudnya*. Yogyakarta: Fakultas Sastra Universitas Gajah Mada.
- Sumarsono dan Partana. 2002. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Sabda
- Suparlan, YB. 1988. *Kamus Kawi-Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Titib, I Made. 1997. *Tri Sandhya, Sembahyang, dan Berdoa*. Surabaya: Paramita.

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Bahasa Bali adalah salah satu bahasa daerah di Indonesia yang masih hidup dan dipelihara dengan baik oleh masyarakat penuturnya. Dalam kehidupan sehari-hari, bahasa Bali digunakan sebagai alat komunikasi, baik dalam situasi formal maupun nonformal. Dari segi pendidikan, bahasa Bali juga diajarkan di sekolah-sekolah dari tingkat sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Dalam aspek kesenian, khususnya seni sastra, bahasa Bali digunakan sebagai sarana pengungkap imajinasi oleh para sastrawan dalam berkarya.

Mengingat peranan bahasa Bali dalam kehidupan masyarakat Bali sangat penting dan sudah semakin berkembang sejalan dengan perkembangan kebudayaan Bali, perhatian terhadap keberadaan bahasa itu perlu ditingkatkan. Dalam perkembangannya, bahasa Bali sudah banyak diteliti. Penelitian itu sebagian besar berkisar pada struktur bahasanya. Penelitian tentang aspek semantik jumlahnya masih sedikit. Beberapa penelitian tentang semantik bahasa Bali yang telah dilakukan antara lain: "Tipe-Tipe Semantik Verba Bahasa Bali" oleh I Nengah Budiasa (1995); "Relasi Semantis Kohesi (F) Satuan Wacana dalam Bahasa Bali" oleh I Made Purwa (1996); "Tipe-Tipe Semantik Adjektiva dalam Bahasa Bali" oleh Ida Bagus Maha Indra (1977); "Sinonimi Adjektiva dalam Bahasa Bali" oleh I Nengah Budiasa (2003); dan "Tipe Semantis Adjektif Bentuk Ulang dalam Bahasa Bali" oleh Ni Luh Komang Candrawati (2003).

Dari semua hasil penelitian terdahulu itu, ternyata penelitian tentang 'Antonimi Biner Bahasa Bali' belum pernah dibicarakan secara khusus. Hal itulah yang membuat penulis tertarik mengadakan penelitian tentang kebineran kata yang berantonim di dalam suatu kalimat bahasa Bali yang diukur dari kadar perlawanan makna katanya. Misalnya, dalam bahasa Indonesia *tidak hidup* berarti *mati*; *tidak benar* berarti *salah*, begitu juga sebaliknya.

1.2 Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah penelitian antonimi biner bahasa Bali dapat diformulasikan dalam pertanyaan sebagai berikut.

- (1) Bagaimanakah penggolongan antonimi biner berdasarkan kadar perlawanan maknanya, dan kategorinya dalam bahasa Bali?
- (2) Adakah keterkaitan antara antonimi dengan hiponimi dalam bahasa Bali?

1.3 Tujuan dan Ruang Lingkup

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk memerikan antonimi biner bahasa Bali tentang penggolongan antonimi berdasarkan kadar perlawanan maknanya dan kategorinya. Penelitian tentang antonimi sebagai salah satu satuan semantik menimbulkan masalah yang cukup rumit dan luas. Mengingat juga sumber data yang terbatas, yaitu data yang diambil dari kamus bahasa Bali dan data tertulis dari naskah-naskah cerita yang berbahasa Bali, dibutuhkan pembatasan ruang lingkup penelitian. Ruang lingkup penelitian ini hanya meliputi penggolongan antonimi berdasarkan kadar perlawanan maknanya dan kategorinya.

1.4 Sumber Data

Sumber data utama yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari kamus bahasa Bali kumpulan I Wayan Warna dkk. (1993). Kamus tersebut digunakan karena dapat memberikan informasi yang sangat memadai di bidang kata-kata yang berantonim. Data lain yang digunakan, yaitu data tertulis diambil dari naskah-naskah cerita yang berbahasa Bali. Di samping itu, sebagai penutur asli bahasa Bali, penulis sekaligus merupakan nara data. Sumber data yang bersumber dari diri penulis hanyalah sebagai data sekunder untuk memperlancar dalam penyediaan data maupun dalam analisis.

2. Kajian Pustaka, Konsep, dan Teori

2.1 Kajian Pustaka

Seperti yang telah diuraikan dalam latar belakang di depan, kajian sebelumnya telah banyak dilakukan penelitian mengenai struktur dengan menggunakan objek bahasa Bali. Sifat penelitian setiap tahun telah memperlihatkan kecendrumgan yang lebih mengkhusus. Ada suatu hasil

penelitian yang pernah dilakukan yang dapat sedikit menyinggung tentang antonimi biner dalam bahasa Bali, yaitu: "Keantoniman dalam Bahasa Bali" oleh Anak Agung Alit Geria pada tahun 1986 (skripsi S1 Unud). Di dalam laporan skripsi tersebut yang dibahas atau dikaji terbatas pada bentuk, kadar, kategori, keajegan, serta netralisasi unsur-unsur antonim. Masalah pengkelasan, pengacuan, penjenjangan, dan penipean antonim khususnya tentang antonimi biner dalam bahasa Bali belum dilakukan.

Bertolak dari uraian tersebut di atas, segi pengembangan dan pengkajian tentang antonim perlu dikaji secara lebih khusus dan mendalam. Dengan latar belakang kepustakaan itulah, penelitian "Antonimi Biner Bahasa Bali" perlu dilakukan. Penelitian ini memberikan pemahaman terhadap antonim dalam relasi antarmaknanya. Hubungan antarmakna tersebut bertalian dengan antonim itu sendiri serta penggolongan tipe-tipenya.

2.2 Konsep

A. Antonimi

Penjelasan tentang konsep antonim telah banyak diberikan oleh para ahli bahasa dalam berbagai buku linguistik dan tata bahasa. Antonim berasal dari kata Yunani Kuno yang terdiri atas dua kata, yaitu *onoma* 'nama' dan *anti* 'melawan'. Dengan demikian, antonim adalah ungkapan (biasanya kata, tetapi juga frasa atau kalimat) yang dianggap bermakna kebalikan dari ungkapan lain (Verhaar, 1990: 133). Secara mudah dapat dikatakan bahwa antonim adalah leksem-leksem yang berlawanan maknanya. Pendapat Verhaar hampir sama dengan Tarigan (1985: 36), dalam bukunya yang berjudul *Pengajaran Semantik*. Dikatakan bahwa kata antonim terdiri atas *anti* atau *ant* yang berarti 'lawan' ditambah akar kata *onim* dan *onoma* yang berarti 'nama'. Jadi, antonim adalah kata yang mengandung makna kebalikan atau berlawanan dengan kata yang lain.

Istilah antonim jangan dikacaukan dengan istilah antonimi. Istilah antonim yang berasal dari kata Yunani, yaitu *nomos* 'hukum' dan *anti* 'melawan'. Istilah antonim bukan istilah linguistik, melainkan istilah yang digunakan dalam bidang ilmiah lain-lain. Antonimi adalah pertentangan antara dua hukum berdasarkan sistemnya (Verhaar, 1990: 134), yakni: a) antonimi antarkalimat, b) antonimi antarfrasa, c) antonimi antarkata, dan d) antonimi antarmorfem.

B. Antonimi (Oposisi) Biner

Istilah antonim, walaupun merupakan istilah standar untuk makna yang berlawanan, tetapi para ahli sering mengganti istilah itu dengan oposisi (*oppositnee*) (Lyons, 1977: 272). Oleh karena itu, dalam penelitian ini tidak dibedakan antara antonim dengan oposisi. Menurut Lyons (1977) bahwa oposisi biner dapat dikatakan oposisi penuh, artinya pasangan yang ada merupakan pasangan tetap. Misalnya, pasangan kata *hidup* dan *mati*. Secara objektif tidak ada batas yang tegas pada pasangan kata tersebut karena kalimat *Amir hidup* dan *mati sekaligus* merupakan kalimat yang kontradiktif. Ciri oposisi ini adalah penyangkalan terhadap yang satu berarti penegasan terhadap yang lain, begitu juga sebaliknya, penegasan yang satu berarti penyangkalan terhadap yang lain. Misalnya, *tidak hidup* berarti *mati*, *mati* berarti *tidak hidup*. Kenyataan seperti ini disebut kekomplementarian (*complementarity*).

Menurut Geria (1986: 51) bahwa antonimi biner adalah antonimi yang terjadi dari dua bagian, serba dua sebagai antonimi oposisional, yaitu antonimi yang kadar pertentangannya amat tinggi sehingga merupakan pertentangan yang amat ketat. Ingkar terhadap yang satu berarti sama dengan yang lain. *tusing idup* 'tidak hidup' berarti *mati* 'mati', dan *tusing mati* 'tidak mati' berarti *idup* 'hidup'. Konsep pengertian Lyons dengan Geria tentang kebineran antonimi adalah sama dengan ciri utama kelas antonimi, yaitu penyangkalan terhadap yang satu berarti penegasan terhadap yang lain; penegasan terhadap yang satu berarti penyangkalan terhadap yang lain. Sebuah kata dinegasikan dan konsepnya sejajar secara absolut dengan kata lain. Pasangan itu disebut antonimi biner (Sukardi dkk. 1995: 18). Demikian pula pasangan antonimi biner *gelem* 'sakit' yang berlawanan maknanya dengan leksem *seger* 'sehat', leksem *beneh* 'benar' dengan leksem *pelih* 'salah', leksem *menek* 'naik' dengan leksem *tuun* 'turun'. Pasangan antonimi biner itu jumlahnya tidak banyak dalam bahasa Bali. Pasangan-pasangan biner tersebut bila dicermati, ternyata ada pasangan kebinerannya sangat kuat atau kadar pertentangannya sangat tinggi (sangat absolut) dan ada pasangan yang hanya cenderung biner.

2.3 Kerangka Teori

Kerangka teori yang digunakan sebagai prinsip dasar untuk menganalisis data penelitian ini adalah, yaitu teori semantik leksikal. Pada dasarnya antonimi merupakan semantik leksikal yang berkaitan dengan hubungan antarkata. Antarkata pada tiap-tiap fonemnya membedakan arti hanya dibandingkan dengan lain yang berdistribusi paralel dengannya, misalnya “pasangan minimal” dan makna-makna yang membedakan itu adalah arti leksikal. Dengan demikian, fonem sebagai pembeda makna berperan secara semantis, bukan secara struktural (Verhaar, 1990:125).

Ferdinand de Saussure mengemukakan teori, yaitu tentang “tanda linguistik” (*signe linguistique*) yang terdiri atas dua unsur, yakni “yang diartikan” (*signifie*) dan “yang mengartikan” (*signifiant*) “yang diartikan” dan itu adalah yang lazim disebut makna. Deretan bunyi yang merupakan bentuk fonetis atau fonemis dari kata yang bersangkutan itu adalah “yang mengartikan”.

Makna leksikal (*lexical meaning*) adalah makna leksem ketika leksem tersebut berdiri sendiri, baik dalam bentuk dasar maupun leksem turunan dan maknanya tetap seperti yang dapat dilihat dalam kamus. Makna leksikal suatu leksem terdapat dalam leksem yang berdiri sendiri. Dikatakan berdiri sendiri, sebab makna sebuah leksem dapat berubah apabila leksem tersebut berada di dalam kalimat. Dengan demikian, ada leksem-leksem yang tidak memiliki makna leksikal, misalnya kata tugas *dan*, *ini*, *itu*, yang, dan sebagainya (Pateda, 1989: 64-65).

3. Antonimi Biner Bahasa Bali

Di depan (bagian konsep) telah dibahas tentang pengertian antonimi biner menurut Lyons, Geria, dan Sukardi dkk., yaitu tentang kebineranan antonimi adalah sama dengan ciri utama kelas antonimi, yaitu penyangkalan terhadap yang satu berarti penegasan terhadap yang lain; penegasan terhadap yang satu berarti penyangkalan terhadap yang lain. Sebuah kata dinegasikan dan konsepnya sejajar secara absolut dengan kata lain, pasangan itu disebut antonimi biner. Pasangan antonimi *idup-mati* dan *menek- tuun* kebinerannya sangat kuat dibandingkan dengan *beneh-pelih*. Namun, bukan berarti bahwa *idup-mati* itu tidak ada derajatnya karena terdapat konsep *das mati* ‘hampir mati’. Begitu juga

beneh-pelih terdapat konsep *apang beneh* 'agar benar' dan *beneh gati* 'benar sekali'. Walaupun demikian, semua pasangan tersebut di atas dimasukkan ke tipe biner.

Bahasa Bali mempunyai undak-usuk (tingkat tutur) yang sangat kompleks keberadaannya. Undak-usuk ini adalah sor-singih bahasa yang digunakan dalam bahasa Bali untuk menunjukkan sikap hubungan yang berbeda-beda. Ada golongan masyarakat tertentu yang perlu dihormati dan ada golongan masyarakat lain yang dapat dihadapi secara biasa. Faktor yang menyebabkan perbedaan tingkat sosial itu berbeda-beda dari masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain, antara lain ada yang karena perbedaan kondisi tubuh, kekuatan ekonomi, kekuasaan politis, aliran kekerabatan, perbedaan usia, jenis kelamin, dan kekuatan magis. Itulah sebabnya dipakai undak-usuk (sor singih) dalam bahasa Bali. Undak-usuk dalam bahasa Bali, pada umumnya ada tiga tingkat, yaitu tingkat *alus* 'halus', *biasa/sedeng* (madya) 'sedang', dan *kasar* 'kasar'. Ketiga tingkatan itu digunakan dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat penuturnya. Selain itu, bahasa Sanskerta juga digunakan dalam pertunjukan cerita rakyat.

Berdasarkan penjelasan itu atau adanya undak-usuk bahasa Bali dalam pembicaraan antonimi perlu diperhatikan. Pasangan-pasangan leksem yang berantonim pada umumnya berundak-usuk yang sejenis, yaitu leksem yang berundak-usuk halus harus berpasangan antonim dengan halus juga, sedang dengan sedang, dan kasar dengan kasar. Misalnya, *seda-urip* 'meninggal-hidup', *mati-idup* 'mati-idup', *iwang-patut* 'salah-benar', dan *pelih-beneh* 'salah-benar'.

Leksem-leksem antonimi biner dalam bahasa Bali dapat dikelompokkan menjadi empat, yaitu (1) antonimi biner sifat; (2) antonimi biner leksem kerja; dan (3) antonimi biner leksem benda. Ketiga kelompok antonimi tersebut, diuraikan sebagai berikut.

3.1 Antonimi Biner Sifat Manusia (Insani)

Antonimi biner sifat manusia adalah antonimi biner yang pasangan antoniminya terdiri atas leksem sifat yang dapat menyipati manusia (insani) atau yang dimanusiakan.

Contoh:

- (1) *Anake Agung kantun **nyeneng** dibi sore mabaosan sareng titiang, sakewanten nunian Ida kagatrayang sampun **seda** ngajengang cetik.* (Pan Balang Tamak: hal. 37)
'Anak Agung masih hidup kemarin sore berbincang-bincang dengan saya, tetapi tadi Ida dikabarkan sudah meninggal makan racun.'
- (2) *Keweh dadi tua jag sarwa **pelih**, tusing taen baanga **beneh**.* (Sunari: hal. 14)
'Susah menjadi tua serba salah, tidak pernah diberinya benar.'
- (3) *Mamaling ento laksana **nista**, tur nulungin anak ane nepukin keweh ento adana laksana **luih**.* (Lan Jani: hal. 37)
'Mencuri itu perbuatan hina, dan menolong orang yang menemui susah itu namanya perbuatan utama.'

Pasangan antonimi *nyeneng-seda* 'hidup-meninggal' pada kalimat (1), menurut undak-usuk bahasa Bali adalah termasuk bahasa halus, dan merupakan antonimi biner yang kadar atau derajat kebinerannya tinggi atau ketat. Tinggi kebinerannya dapat dibuktikan juga dengan penegasian (*nenten* 'tidak'), yaitu *nenten nyeneng* 'tidak hidup' berarti *seda* 'mati'. Pasangan antonimi *melihang-beneh* 'menyalahkan-benar' (bahasa kasar) pada contoh (2) merupakan pasangan antonimi biner yang kebinerannya agak lemah dibandingkan dengan pasangan antonimi *nyeneng-seda*. Pada contoh (3), yaitu pasangan antonimi *nista-luih* 'hina-utama' (bahasa sedang/madya) merupakan pasangan antonimi biner yang cenderung biner.

Ketiga pasangan antonimi pada kalimat (1), (2), dan (3) adalah mempunyai perilaku yang berbeda-beda, meskipun ketiganya merupakan leksem sifat (adjektiva) yang menyipati manusia (insani). Hal itu terjadi karena tidak terlepas dari argumen dan konteks kalimatnya. Leksem *nyeneng* dan *seda* menyatakan keadaan manusia di masyarakat ditinjau dari segi kodrat. Leksem *melihang* dan *beneh* menyatakan sikap egois manusia dalam keluarga di masyarakat. Leksem *nista* dan *luih* menyatakan budi pekerti atau moral.

3.2 Antonimi Biner Sifat Benda

Antonimi biner sifat benda adalah antonimi biner yang pasangan antoniminya terdiri atas leksem sifat yang menyipati benda.

Contoh:

- (4) *Durenne petekina suba **genep** adasa ane jumahan, enu masisa **ganjil** buin tatelu ane di sisi.* (Men Muntig: hal. 25)
'Duriannya dihitung sudah genap sepuluh yang di tengah kamar, masih sisa ganjil lagi tiga yang di luar.'
- (5) *Jukut mawudah panci **enu** tuni semengan, dugas I Belenjo lakar madaar sanjanne dapetanga jukute suba **telah**.* (Nyoman Jater: Hal. 18)
'Sayur berwadah panci masih tadi pagi, waktu Si Belenjo akan makan sorenya didapati nasinya sudah habis.'

Kedua pasangan antonimi di atas (5 dan 6), yaitu *genep-ganjil* 'genap-ganjil' pada kalimat (4), dan *enu-telah* 'masih-habis' pada kalimat (5) merupakan antonimi biner sifat benda. Jika di depan masing-masing unsur pasangan itu diberi penegasian *tusing* 'tidak' sehingga menjadi *tusing genep* 'tidak genap' berarti *ganjil* 'ganjil', dan *tusing enu* 'tidak masih' berarti *telah* 'habis', begitu juga sebaliknya.

3.3 Antonimi Biner Sifat Netral

Antonimi biner sifat netral adalah antonimi biner yang pasangan antoniminya terdiri atas leksem sifat yang dapat menyipati manusia, hewan, maupun benda.

Contoh:

- (6) *Eda takut yening cai **beneh**, ngidih ampura yening cai **pelih**.* (Buah Sumagane Kuning-Kuning: hal. 22)
'Jangan takut kalau kamu benar, minta maaf kalau kamu salah.'
- (7) *Jarane ane siliha ibinne enu **idup**, maninne **mati** krana matianga baan Nang Bangsing.* (Nang Bangsing Teken I Belog: hal. 12)
'Lima anak babi yang ada di kandang, dua hari lalu masih hidup semua, besoknya mati dua.'

- (8) Ibi batune di sisin jalane ento enu makejang, nanging jani suba telah makejang. (Buah Sumagane Kuning-Kuning: hal.5)
'Kemarin batu di pinggir jalan itu masih semua, tetapi sekarang sudah habis diangkut.'

Pasangan-pasangan antonimi pada kalimat di atas, yaitu pasangan *beneh-pelih* 'benar-salah' pada kalimat (6) (bahasa halus dan juga bisa kasar tergantung kalimatnya) adalah antonimi biner sifat netral yang menyipati manusia. Pasangan *beneh-pelih* dikatakan netral karena dapat menyipati manusia hewan maupun benda asal kalimatnya diubah. Pasangan antonimi *idup-mati* 'hidup-mati' pada kalimat (7) (bahasa kasar) merupakan antonimi sifat netral yang menyipati hewan. Pasangan *idup-mati* dapat juga menyipati manusia dan benda bila kalimatnya diubah. Untuk menyipati manusia dipakai leksem *urip-seda*, sebab pasangan *idup-mati* berundak-usuk kasar menyipati manusia apabila sedang marah atau kesal sehingga manusia disamakan dengan binatang. Begitu juga terjadi pada pasangan *enu-telah* 'masih-habis' pada kalimat (8) (berundak-usuk kasar) menyipati benda, dan bisa juga menyipati atau berkolokasi dengan manusia maupun hewan asal kalimatnya diubah.

3.2 Antonimi Biner Leksem Kerja

Antonimi biner leksem kerja adalah antonimi biner yang pasangan antoniminya terdiri atas leksem kerja. Tipe ini dapat dikelompokkan menjadi antonimi biner leksem kerja aksi, leksem kerja proses, dan leksem kerja statif (Sukardi dkk, 1995:28). Uraian ketiga antonimi biner itu adalah sebagai berikut.

3.2.1 Antonimi Biner Leksem Kerja Aksi

Leksem kerja aksi adalah leksem kerja yang bermakna dasar perbuatan (Moeliono dkk., 1988:78). Jadi, antonimi biner leksem kerja aksi adalah antonimi biner yang unsur pasangan antoniminya terdiri atas leksem kerja yang menyatakan perilaku atau perbuatan.

Contoh:

- (9) *Made Nendra majalan magae, lantas ia ngoyong di sisin margane ngantiang bemo.* (Lan Jani: hal. 3)
'Made Budi berjalan bekerja, lalu dia diam di pinggir jalan menunggu bemo.'
- (10) *Yening lakar malali eda malalung, luungan mabaju apang sing kakedekin.* (Sunari: hal. 5)
'Kalau akan bermain jangan telanjang, baguslah berbaju supaya tidak ditertawai.'
- (11) *Tentara ane muruk di lapangan, ada ane nembak marayap ada masih ane majuju.* (Buah Sumagane Kuning-Kuning: hal.43)
'Tentara yang belajar menembak di tanah lapang, ada yang menembak bertiarap, ada juga yang berdiri.'

Pasangan antonimi *majalan-ngoyong* 'berjalan-diam' pada kalimat (9) adalah antonimi biner leksem kerja aksi yang menyatakan tindakan atau perbuatan dan pasangan ini termasuk berundak-usuk sedang/madya. Begitu juga pasangan antonimi *malalung-mabaju* 'telanjang-berbaju' pada kalimat (10), dan *marayap-majuju* 'merayap-berdiri' pada kalimat (11) adalah antonimi biner leksem kerja aksi yang menyatakan tindakan atau perbuatan, dan berundak-usuk kasar. Ketiga pasangan antonimi (9), (10), dan (11) itu merupakan leksem kerja aksi karena leksem kerja itu menyatakan pelakunya mengerjakan sesuatu atau melakukan sesuatu. Ketiga pasangan itu dikatakan antonimi biner karena bila di depan masing-masing unsur antonimi itu dinegasikan dengan *tusing* 'tidak' sehingga menjadi *tusing majalan* berarti *ngoyong*, *tusing marayap* berarti *majuju*, dan *tusing malalung* berarti *mabaju*. Ketiga pasangan antonimi itu berkolokasi dengan manusia (insani).

3.2.2 Antonimi Biner Leksem Kerja Proses

Antonimi biner leksem kerja proses adalah antonimi biner yang unsur-unsur pasangan antoniminya terdiri atas leksem kerja proses. Kata kerja proses adalah kata kerja yang mengandung makna proses (Moeliono dkk., 1988:76).

Contoh:

- (12) *Tiang suba **rugi** madagang, yen iluh ngadepang, sinah **untung** madagang.*
(Sunari: hal 28)
'Saya sudah rugi berjualan, kalau iluh menjualkan, terang untung berjualan.'
- (13) *Alas Pandan Arume pidan enu **asri**, sayan makelo sayan **punah**.*
(Tantri: Hal. 23)
'Hutan Pandan Arum dahulu masih lestari, semakin lama semakin punah.'
- (14) *Adin tiange teken misane suba pada **demen**, makelo-kelo ada wicara cenik ngeranayang makadadua **agedegan**.* (Lan Jani: hal. 33)
'Adik saya dengan sepupu sudah sama cinta, lama-kelamaan ada perkara kecil menyebabkan keduanya saling benci.'

Pasangan antonimi pada kalimat (12) - (14) di atas, yaitu antonimi *untung-rugi* 'untung-rugi' pada kalimat (12), *asri-punah* 'lestari-punah' pada kalimat (13), dan *demen-gedeg* 'cinta-benci' pada kalimat (14) merupakan antonimi biner kerja proses. Dikatakan antonimi biner karena bila di depan unsur antonimi pertama dinegasikan dengan leksem *tusing* 'tidak', sehingga menjadi *tusing untung* berarti rugi, *tusing asri* berarti *punah*, dan *tusing demen* berarti *gedeg*. Ketiga pasangan antonimi biner kerja proses tersebut dapat berkolokasi dengan manusia (insani), hewan, maupun benda.

3.2.3 Antonimi Biner Leksem Kerja Statif

Antonimi biner leksem kerja statif adalah antonimi biner yang unsur pasangan antoniminya terdiri atas leksem kerja statif (bdk. Moeliono dkk., 1988:77).

Contoh:

- (15) *Dugas nasine **enu**, tiang tonden makita madaar, sakewala dugas tiang lakar madaar, dapetang nasine suba **telah**.* (Lan Jani: hal. 15)
'Waktu nasi masih, saya belum ingin makan, tetapi waktu saya akan makan, saya dapati nasinya sudah habis.'
- (16) *Tiang pules di umah timpale, matan tiange tusing nyak **ngidem**, terus dogen matan tiange **ngedat**.* (Sunari: hal. 55)
'Saya tidur di rumah teman, mata saya tidak mau terpejam, terus saja mata saya terbuka (terjaga).'

- (17) *Anake agung kantun urip sane dibi, sakewanten mangkin kagatrayang sampun seda.*

'Anak Agung masih hidup kemarin, tetapi sekarang dikabarkan sudah meninggal.' (Pan Balang Tamak: hal. 37)

Pasangan antonimi pada kalimat (15)-(17) di atas, yaitu *enu-telah* 'masih-habis' pada kalimat (15), *ngidem-ngedat* 'terpejam-terbuka (terjaga)' pada kalimat (16), dan *urip-seda* 'hidup-meninggal' pada kalimat (17) merupakan antonimi biner leksem kerja statif. Dikatakan demikian, karena bila di depan unsur antonimi pertama dinegasikan dengan leksem *tusing* 'tidak', sehingga menjadi *tusing enu* berarti telah, *tusing ngidem* berarti *ngedat*, dan *tusing urip* berarti *seda*, begitu juga sebaliknya. *enu-telah* yang berundak-usuk kasar dapat berkolokasi dengan insani, hewan, maupun benda asal konteks kalimatnya diubah. Pasangan *ngidem-ngedat* (bahasa kasar) dapat berkolokasi dengan manusia maupun hewan. Pasangan *urip-seda* (bahasa halus) dapat berkolokasi dengan manusia maupun hewan.

Dalam bahasa Bali, pasangan-pasangan lain yang searti dengan *urip-seda* dan berundak-usuk berbeda adalah pasangan-pasangan antonimi di bawah ini.

- a) *Nyeneng-newata* atau *nyeneng-seda* 'hidup-meninggal' merupakan pasangan antonimi yang berundak-usuk halus dan hanya berkolokasi dengan manusia yang sangat dihormati.
- b) *Urip-seda* 'hidup-meninggal' merupakan pasangan berundak-usuk halus yang dapat berkolokasi dengan manusia yang disegani.
- c) *Urip-padem* 'hidup-meninggal/mati' merupakan pasangan berundak-usuk halus dapat berkolokasi dengan manusia maupun binatang (hewan).
- d) *Idup-mati* atau *idup-bangka* 'hidup-mati' merupakan pasangan berundak-usuk kasar dapat berkolokasi dengan manusia (dalam keadaan marah atau jengkel) maupun hewan.

3.3 Antonimi Biner Leksem Benda

Antonimi biner leksem benda adalah pasangan antonimi biner yang unsur pasangan antoniminya terdiri atas leksem benda. Antonimi biner ini dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu (1) antonimi biner leksem benda abstrak dan

(2) antonimi biner leksem benda kongkrit. Berikut adalah uraian dari kedua antonimi biner yang dimaksud.

3.3.1 Antonimi Biner Leksem Benda Abstrak

Antonimi biner leksem benda abstrak adalah antonimi biner yang unsur pasangan antoniminya terdiri atas leksem benda abstrak.

Contoh:

(18) *Di ajaran agama Hindune ada petuah, I pianak apang bakti teken anak tua.* (Sunari: hal 9)

'Pada ajaran agama Hindu ada nasihat, si anak supaya hormat kepada orang tua.'

(19) *Tusing ja saja di kelurahan ngae KTP, nanging di kecamatan kapragatang acepokan.* (Lan Jani: hal. 32)

'Tidaklah benar di kelurahan membuat KTP, tetapi di kecamatan diselesaikan sekalian.'

Pada kalimat (18) dan (19) di atas, pasangan antonimi *I pianak-anak tua* 'si anak-orang tua', dan *kelurahan-kecamatan* 'kelurahan-kecamatan' merupakan pasangan antonimi biner leksem benda abstrak. Jika di depan unsur antonimi pertama diberi leksem *boya* 'bukan', sehingga menjadi *boya I pianak* berarti *anak tua*, dan *boya kelurahan* berarti *kecamatan*, begitu juga sebaliknya. Kedua pasangan antonimi tersebut berundak-usuk kasar sebab kalimatnya menggunakan bahasa kasar. Dan dapat berundak-usuk sedang/madya, maupun halus bila konteks kalimatnya diubah yang selalu berkolokasi dengan benda abstrak.

3.3.2 Antonimi Biner Leksem Benda Kongkrit

Antonimi biner leksem benda kongkrit adalah antonimi yang pasangan antoniminya terdiri atas leksem benda konkret.

Contoh:

(20) *Tiang dadi siswa terus nyatet, pak guru iteh mamaca koran.*

(Lan Jani: hal. 2)

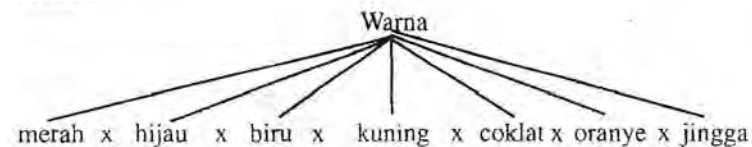
'Saya jadi murid terus mencatat, pak guru asyik membaca surat kabar.'

- (21) *Ene suba adana anak truna kalawan truni risedek tresna asih kalulutan.*
'Saya melihat muda dan mudi kita bergotong-royong di Banjar tadi.'

Pasangan antonimi pada kalimat (20) dan (21) di atas, yaitu *siswa-guru* 'murid-guru' pada kalimat (20), dan *truna-truni* 'muda-mudi' pada kalimat (21) merupakan antonimi biner yang unsurnya terdiri atas leksem kerja kongkrit. Dikatakan antonimi biner karena bila di depan unsur pertama dinegasikan dengan leksem *boya* 'bukan', sehingga menjadi *boya siswa* berarti *guru*, dan *boya truna* berarti *truni*, begitu juga sebaliknya.

3.4 Keterkaitan Antonimi dengan Hiponimi

Sebelum ke masalah keterkaitan antonimi dengan hiponimi, dibahas lebih dahulu tentang hiponimi. Hiponimi menurut Verhaar (1990: 137) mengatakan bahwa istilah hiponimi berasal dari kata Yunani Kuno *onoma* 'nama' dan kata *hypo* 'di bawah' nama lain. Hiponim (Inggris: *hyponym*) ialah ungkapan (biasanya kata, dapat juga berupa frasa atau kalimat) yang maknanya dianggap merupakan bagian dari makna suatu ungkapan lain. Dalam bahasa Indonesia, hiponim boleh dipakai sebagai kata benda atau sebagai kata sifat. Mengungkapkan hiponimi bahwa ungkapan A adalah hiponim terhadap ungkapan B, tetapi B tidaklah hiponim terhadap A, B berhipernim terhadap A. Keterkaitan antara antonimi dengan hiponimi terletak pada kohiponimnya. Di dalam antarkohiponimnya, kata yang satu bukanlah kata yang lain ditinjau dari makna katanya. Perhatikan bagan berikut.



Hubungan antara merah, hijau, biru, kuning, coklat, oranye, dan jingga merupakan antonimi yang berkohiponim. Jadi, *merah* berkohiponim dengan *hijau*, dengan *biru*, dengan *coklat*, dan dengan yang lainnya (Chaer, 2002: 100).

Berdasarkan pendapatnya Verhaar dan Chaer tersebut di atas, bahwa terlihat adanya keterkaitan antonimi dengan hiponimi yang terletak pada

antarkohiponim. Dalam kohiponim, ditinjau dari makna kata, yaitu kata yang satu dengan kata yang lainnya mempunyai makna pertentangan (perlawanan).

Pasangan kata sifat secara keseluruhan pada bab pembahasan di depan dalam contoh-contoh antonimi biner, yaitu antarkohiponimnya seperti *hidup* dan *mati*, *benih* dan *pelih*, *genep* dan *ganjil*, dan *nista* dan *luh*, *I pianak* dan *anak tua*, *Siswa* dan *guru*, dan *truna* dan *truni* masing-masing merupakan antonimi yang berkohiponim. Akan tetapi, *hidup* bukanlah *mati*, begitu juga sebaliknya, *mati* bukanlah *hidup*. *Benih* bukanlah *pelih*, begitu juga *pelih* bukanlah *benih*. *Genep* bukanlah *ganjil*, begitu juga *ganjil* bukanlah *genep*. *Nista* bukanlah *luh*, begitu juga *luh* bukanlah *nista*. *I pianak* bukanlah *anak tua*, begitu juga *anak tua* bukanlah *I pianak*. *Siswa* bukanlah *guru*, begitu juga *guru* bukanlah *Siswa*. *Truna* bukanlah *truni*, begitu juga *truni* bukanlah *truna*.

4. Simpulan

Berdasarkan pembahasan Bab III di depan, dapat ditarik simpulan sebagai berikut.

Antonimi biner adalah antonimi yang terjadi dari dua bagian, serba dua sebagai antonimi oposisional, yaitu antonimi yang kadar pertentangannya amat tinggi sehingga merupakan pertentangan yang amat ketat. Ingkar terhadap yang satu berarti sama dengan yang lain. *tusing idup* 'tidak hidup' berarti *mati* 'mati', dan *tusing mati* 'tidak mati' berarti *idup* 'hidup'. Kebineran antonimi adalah sama dengan ciri utama kelas antonimi, yaitu penyangkalan terhadap yang satu berarti penegasan terhadap yang lain; penegasan terhadap yang satu berarti penyangkalan terhadap yang lain. Sebuah kata dinegasikan dan konsepnya sejajar secara absolut dengan kata lain, pasangan itu disebut antonimi biner.

Leksem-leksem antonimi biner dalam bahasa Bali dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu (1) antonimi biner sifat; (2) antonimi biner leksem kerja; dan (3) antonimi biner leksem benda.

Antonimi biner sifat dapat dikelompokkan menjadi antonimi biner sifat: manusia (insani), benda, dan netral. Antonimi biner leksem kerja dapat dikelompokkan menjadi antonimi biner leksem kerja: aksi, proses, dan statif. Begitu juga antonimi biner leksem benda dapat dikelompokkan menjadi antonimi biner leksem benda: abstrak dan konkret.

Keterkaitan antonimi dengan hiponimi dalam bahasa Bali terletak pada antarkohiponim. Dalam kohiponim, ditinjau dari makna kata, yaitu kata yang satu dengan kata yang lainnya mempunyai makna pertentangan (perlawanan) yang disebut dengan antonimi. Pasangan antarkohiponim, seperti *hidup* dan *mati*, *benih* dan *pelih*, *genep* dan *ganjil*, dan *nista* dan *luh*, *I pianak* dan *anak tua*, *siswa* dan *guru*, dan *truna* dan *truni* masing-masing merupakan antonimi yang berkohiponim. Begitu juga di dalam antarkohiponimnya, kata yang satu bukanlah merupakan kata yang lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Geria, Anak Agung Alit. 1986. "Keantoniman dalam Bahasa Bali". Denpasar: Universitas Udayana.
- Lyons, John. 1977. *Semantics I*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Moeliono, Anton M. dkk. 1988. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pateda, Mansoer. 1988. *Linguistik (Sebuah Pengantar)*. Bandung: Angkasa.
- Saussure, de Ferdinand. 1989. *Pengantar Linguistik Umum* (Terjemahan). Jakarta: Balai Pustaka.
- Sukardi dkk. 1995. *Antonimi dalam Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Verhaar, J.W.M. 1990. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Warna, I Wayan. 1993. *Kamus Bali - Indonesia*. Denpasar: Dinas Tingkat I Bali.

ANALISIS STRUKTUR NOVEL I SWASTA SETAHUN DI BEDAHULU

Ketut Mandala Putra

1. Pengantar

Karya sastra pada umumnya mengangkat kisah kehidupan manusia dengan bermacam-macam aspeknya sehingga karya sastra menjadi penting dan berguna dalam mengenal lengkap manusia dan zamannya. Sastra merupakan hasil pengendapan produk masyarakat. Perkembangannya di dalam masyarakat dibentuk oleh pribadi-pribadi anggota masyarakat berdasarkan tekanan dan dorongan emosional atau rasional dari masyarakatnya. Sebagai hasil kegiatan tentang manusia seni (karya sastra), yang ditulis oleh pengarangnya secara sadar untuk menyampaikan perasaan-perasaannya kepada orang lain agar mereka merasakan dan menghayati hal yang dialaminya.

Karya sastra menampilkan wajah budaya zamannya sehingga sifat-sifat sastra juga ditentukan juga oleh masyarakatnya. Karya-karya sastra Anak Agung Pandji Tisna yang berlatar budaya Bali tahun tiga puluhan memberikan corak tersendiri terhadap perkembangan sastra di tanah air pada masa itu.

Anak Agung Pandji Tisna telah memberikan sumbangan dalam khazanah sastra Indonesia dengan karyanya: *Ni Rawit Ceti Penjual Orang* (1935), *Sukreni Gadis Bali*, *I Swasta Setahun di Bedahulu* (1937), *Dewi Karuna* (1939), *I Made Widiadi Kembali Kepada Tuhan* (1955), beberapa artikel kebudayaan dalam majalah *Terang Bulan* (Surabaya), *Bakti* dan *Jatayu* (Singaraja). Ada juga beberapa naskah yang belum diterbitkan yaitu "Paskah di Kupang" dan "Anak Alami" (Weda, 1990:2).

Novel *I Swasta Setahun di Bedahulu* (selanjutnya disingkat SBB) merupakan cetakan kedelapan yang diterbitkan oleh P.N. Balai Pustaka pada tahun 1996. Ini membuktikan novel tersebut banyak diminati masyarakat yang tidak terbatas pada waktu itu, dan sekarang novel tersebut direncanakan disinetronkan oleh PARFI Cabang Bali.

Karya-karya Anak Agung Pandji Tisna menurut para kritisi sastra mengandung unsur yang memberikan ajaran moral yang tinggi, memberikan

ketetapan dalam wujud pengungkapannya, dan pelukisan ceritanya sangat dramatis dan langsung menguraikan materinya. Secara umum novel ini melukiskan masyarakat Bali sekitar tahun tiga puluhan yang memberikan suatu nilai universal, yaitu nilai kejujuran dan kebenaran. Betapapun nilai-nilai tersebut pada awalnya mengalami *stagnation* (rintangan), akan tetapi pada akhirnya tampil sebagai suatu sikap hidup yang diyakini keberadaannya.

Memahami novel SBB melalui unsur-unsurnya atau memudahkan analisis untuk mengungkapkan nilai sosial budaya Bali yang melatarinya. Memberikan masalah atau membicarakan masalah sosial budaya tidak dapat dilepaskan dari tiga masalah utama, yaitu individu, masyarakat, dan kebudayaan. Manusia sebagai makhluk sosial tidak terlepas dari lingkungan masyarakat tempat ia berada. Masyarakat adalah kelompok-kelompok yang teratur dari individu-individu dan kebudayaan pada akhirnya tidak lebih dari respons berulang-ulang secara teratur dari anggota-anggota suatu masyarakat (Linton, 1962:5).

Kebudayaan adalah segala nilai, kepercayaan, dan kebiasaan dasar yang diyakini sebuah masyarakat. Menurut pendapat umum, sifat pokoknya ada dua: dia monolit, yaitu terdiri dari satu unsur inti yang mewarnai atau mengisi unsur-unsur lainnya, dan ia mapan atau stabil, sebab berakar dalam kesadaran historis masyarakat tersebut (William Liddle, 1992:108).

Menurut Koentjaraningrat, (1977:28) kebudayaan dalam arti luas mencakup satu kebulatan yang dapat dikategorikan atas tiga aspek (1) aspek ideal, (2) aspek perilaku, (3) aspek fisik. Aspek pertama, yaitu aspek ideal terwujud sebagai seperangkat ide dan gagasan manusia. Secara terperinci menurut jenjang abstraksinya terdiri atas sistem nilai, sistem norma, sistem hukum, dan aturan-aturan. Keseluruhannya disebut adat atau istiadat, berfungsi menata kehidupan manusia dan merupakan pola dari bagi perilaku manusia. Aspek ideal ini dalam dunia akademis disebut pula dengan istilah sistem budaya.

Aspek kedua, yaitu aspek perilaku adalah kesatuan gejala yang dapat diamati, terdiri atas kelakuan berpola dalam kaitannya dengan status dan peranan tertentu, berfungsi untuk interaksi dan komunikasi antar manusia. Aspek ini disebut pula dengan istilah sistem sosial.

Aspek yang ketiga, yaitu aspek fisik merupakan aspek yang paling kongkret. Disebut dengan istilah *material culture*. Walaupun eksistensinya amat kongkret,

aspek ini dapat menjelaskan dan memberi petunjuk tentang sistem sosial dan sistem budaya yang ada. Memang, ketiga aspek itu terkait secara struktural fungsional dalam arti, aspek yang abstrak berfungsi menata bagi aspek yang konkret, dan sebaliknya aspek yang konkret berfungsi membangun aspek yang abstrak.

Dengan memperhatikan pokok-pokok pikiran di atas, maka penetapan pembahasan mengenai novel *I Swasta Setahun di Bedahulu* dilatarbelakangi oleh sosial budaya Bali menjadi relevan.

1.2 Masalah

Menilai sebuah karya sastra yang baik diperlukan wawasan yang memadai mengenai sastra itu sendiri. Artinya, penilaian terhadap karya tersebut benar-benar dilandasi oleh konvensi yang tidak terpengaruh dengan unsur subyektif. Untuk itu pembatasan masalah dalam analisis perlu dijabarkan. Permasalahan terhadap novel *I Swasta Setahun di Bedahulu* dapat diuraikan sebagai berikut:

- a) bagaimanakah struktur SSB?
- b) bagaimanakah hubungan struktur SSB dengan aspek sosiologisnya?, dan
- c) aspek-aspek sosiologis apa saja yang terkandung dalam SSB?

1.3 Tujuan Penelitian

Dengan memperhatikan latar belakang dan masalah tersebut di atas, maka tujuan yang dicapai dalam analisis ini antara lain: pembaca dapat memahami novel SSB secara baik terutama dari segi unsur-unsur yang membangun karya tersebut, dengan pemahaman itu pembaca diharapkan dapat mengetahui hal-hal yang bermanfaat bagi pelestarian budaya Bali khususnya serta pengembangan kebudayaan nasional pada umumnya.

Bertolak dari pemikiran di atas secara lebih rinci penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (a) struktur SSB, (b) hubungan unsur-unsur SSB dengan aspek sosiologisnya, dan (c) aspek-aspek sosiologis yang terkandung dalam SSB.

1.4 Landasan Teori

Untuk lebih memudahkan pemahaman terhadap novel *I Swasta Setahun di Bedahulu* teori yang dipergunakan adalah teori yang memiliki relevansi dengan aspek sosial budaya Bali dan pendekatan sosiologi sastra.

Damono (1979:1) mengatakan bagaimana juga peristiwa yang terjadi dalam batin seseorang yang sering menjadi bahan karya sastranya adalah pantulan hubungan seseorang dengan orang lain atau dengan orang lain atau dengan masyarakatnya. Hal itu identik dengan pernyataan A. Teeuw (1982:21) bahwa karya sastra itu ada dalam sejumlah keterangan yang bersama-sama menciptakan dinamik. Salah satu tegangan yang khas dalam karya sastra adalah tegangan antara *mimesis* dan *creatio*. *Mimesis* artinya peniruan, maksudnya meniru keadaan yang terdapat dalam alam atau dunia nyata (*semesta*). Sedangkan *creatio* adalah pengarang menciptakan dunia dalam kata atau dunia rekaan.

Karya sastra adalah suatu totalitas, setiap sastra adalah suatu keutuhan yang hidup, yang dapat dipahami buat anasirnya. Sastra dapat mengandung gagasan yang mungkin dimanfaatkan untuk menumbuhkan sikap sosial atau mencetuskan peristiwa sosial tertentu. Dengan demikian, penilaian terhadap karya sastra pun mengalami perkembangan sesuai dengan zamannya. Setiap periode dalam perkembangan sastra mempunyai ciri penilaian yang berbeda-beda. Dalam suatu periode mungkin pendekatan pragmatik yang ditonjolkan: yaitu teori yang berorientasi pada pembaca atau audiens, kemudian dalam periode berikutnya mungkin berorientasi kepada realitas (*semesta*) yang disebut sebagai pendekatan mimetik. Dalam periode berikutnya mungkin pendekatan ekspresif yaitu pendekatan yang berorientasi pada pengarang, dan kemungkinan periode berikutnya menekankan pada karya sastra sebagai obyek otonom yang disebut dengan pendekatan objektif. Kenyataan ini sesuai dengan pandangan M.Hm. Abrams (1979:5-7) bahwa dalam menghadapi karya sastra secara ilmiah pada prinsipnya dapat dimanfaatkan empat pendekatan yang secara langsung dapat dijabarkan dari situasi total karya sastra itu. Keempat pendekatan itu masing-masing menekankan pada pengarang, pembaca, *semesta*, dan karya sastra itu sendiri.

Apabila dirunut lebih jauh ternyata teori sosial sastra pertama kali pernah dikemukakan oleh Plato pada abad kelima dan keempat sebelum masehi yang

diketengahkan oleh Plato. Beliau berpendapat bahwa segala yang ada di dunia ini sebenarnya hanya merupakan tiruan dari kenyataan tertinggi yang berada di dunia gagasan (Damono, 1979:16).

2. Analisis Novel I Swasta Setahun di Bedahulu

2.1 Sinopsis Cerita

I Swasta anak seorang Tuha dari Desa Manasa berhasil membunuh seekor harimau, ketika ia bermalam di hutan Indrakila. Keberhasilan I Swasta membunuh Da Gde Selem (harimau) membuat penduduk desa bersuka ria, terlebih juga I Jadara saudara sepupunya.

Dalam perjalanan menuju Bedahulu, I Swasta dan I Jadara bertemu dengan rombongan Sri Baginda Putri. Dari pertemuan itu I Swasta mendapat anugerah nama, yakni I Semarawima. Sejak pertemuan itu hati I Swasta telah tertarik pada gadis inang pengasuh asal Cintamani yang bernama Ni Nogati.

Arya Bera dan Arya Lancana tidak menyukai kehadiran I Swasta di istana, karena merasa tersaingi. Namun, sang Patih Arya Bera yang juga menginginkan gadis itu tidak mau tinggal diam. Ia berupaya mencari jalan untuk menyingkirkan I Swasta maupun I Jadara.

Ni Sukerti, gadis perwara Puri (istana) yang menginginkan kedudukan sebagai inang pengasuh, tidak ketinggalan hendak menyingkirkan Ni Nogati dan Ni Mergajawati telah melakukan perbuatan tidak senonoh, ketika upacara Pujawali di Tirta Warampul.

Sri Baginda terpengaruh dengan fitnah yang diatur oleh Arya Bera dan kelompoknya, sehingga kedua gadis inang pengasuh itu dikembalikan ke desanya. I Swasta dan I Jadara tidak luput dari fitnah, sehingga mereka harus pergi ke Bali Utara mempersembahkan sepucuk surat kepada baginda Raja, melalui Bukit Indrakila yang penuh tantangan dan binatang buas. Tetapi, mereka nyaris jadi korban keganasan Arya Bera dan pengikutnya. Syukurlah pada saat itu ada I Lastya dan I Nogata adik Ni Nogati. Kehadiran I Lastya dan I Nogata atas perintah Raja Prabu Udayana untuk menangkap Arya Bera yang telah memfitnah.

I Seribudi terpaksa membantu terjadinya fitnah karena cintanya pada Ni Sukerti, akhirnya menyadari kesalahannya. Ia berusaha membebaskan Ni Nogati dari tangan Arya Bera yang telah menculiknya diam-diam. Namun, ia tidak luput

dari kematian akibat lahar panas yang muntah dari perut Gunung Batur dan melahap tubuhnya bersama tubuh Arya Bera serta pengikutnya.

Ratu Permaisuri yang menyadari pula kesalahannya telah mempercayai fitnah. Akhirnya, berkenan mengawinkan I Jadara dengan Ni Mergajawati. Sedangkan I Swasta dipertunangkan dengan Ni Nogati yang ternyata telah mengikat janji dengan I Lastya, sahabat I Swasta sendiri.

Semula I Swasta tidak bisa menerima kenyataan. Ia dendam dan marah. Untuk menghilangkan sakit hatinya I Swasta pergi dari istana. I Swasta melewati hutan tempat ia membunuh harimau setahun lalu. Hari telah malam, ketika I Swasta tiba di hutan. I Swasta duduk beristirahat di sebuah batu besar. Antara sadar dan tidak, I Swasta didatangi oleh orang tua bersama seorang gadis yang mirip dengan Ni Nogati. Orang tua tersebut mengucapkan terima kasih, karena I Swasta telah membalas sakit hatinya. Kakek I Swasta bernama Manorbawa pada kehidupan terdahulu telah merebut gadis pujaan dari Kulup Bok kakek dari I Lastya. I Swasta sangat marah mendengar kata-kata dari orang tua tersebut. I Swasta menombak dan mencekik leher orang tua itu. Beberapa saat kemudian I Swasta sadar dari lamunannya. Ia terkejut, ketika dilihatnya Ni Nogati menangis di hadapannya, sambil memegang I Jadara yang tidak sadarkan diri. Kemudian Ni Nogati menceritakan dirinya dan I Lastya diusir oleh Sri Baginda. Karena Sri Baginda sangat marah mendengar kepergian I Swasta dikecewakan oleh Ni Nogati. Untuk itulah dia bersama I Lastya menyusulnya ke hutan dan terjadilah peristiwa yang baru ia alami. I Swasta tanpa sadar telah mencekik dan menombak I Lastya, ketika I Lastya datang ke hadapannya untuk minta maaf atas perbuatannya. Ketika I Lastya sadar, ia memeluk tubuh I Swasta dan menangis sejadi-jadinya.

Setelah memberikan nasihat - nasihat kepada I Lastya dan Ni Nogati. I Swasta melanjutkan perjalanan pulang ke Masana, untuk melaksanakan pesan Sri Baginda, yang dibawa oleh I Lastya. I Swasta diperintahkan untuk memimpin dan mengawasi pembangunan bendungan di desanya.

2.2 Insiden

Insiden merupakan kejadian atau peristiwa dalam sebuah karya fiksi atau cerita rekaan. Insiden sebagai bagian peristiwa hanya dapat diterima dengan suatu kesan tertentu bila cara melukiskannya diterima secara logis, sehingga bisa diterima secara wajar (Made Sukada, 1983:58).

Ada dua macam insiden: pertama, insiden yang mengandung ide pokok cerita yang kemudian membangun plot, dan kedua, insiden yang menyimpang dari pokok masalah yang terdapat cerita, yang disebut dengan *digresi* atau insiden sampingan. Di dalam insiden-insiden terkandung berbagai ide, tendens, amanat, motif, dan latar (*setting*).

Insiden pertama dalam novel *I Swasta Setahun di Bedahulu* adalah I Swasta berhasil membunuh Da Gde Selem seekor harimau hitam yang buas, ketika ia baru saja tersadar dari mimpinya. Dalam mimpinya I Swasta didatangi oleh seorang lelaki tua bersama seorang anak kecil. Insiden pertama ini memiliki satu "benang merah" dengan insiden terakhir dalam cerita ini. Insiden terakhir yang memiliki kesamaan dilihat dari hadirnya tokoh orang tua bersama seorang gadis (dulunya seorang anak kecil).

Untuk lebih memahami insiden pertama dan terakhir, berikut ini disajikan kutipannya.

Tengah hamba tidur nyenyak, bermimpilah hamba.

Rasanya seorang tua laki-laki yang telah putih rambutnya datang ke dekat hamba. Ia mendukung seorang anak kecil. Hamba berbangkit hendak menyambut kedatangannya, tetapi tak kuasa. Sebab tubuh hamba terlalu letih. Sebuah tanganpun tidak dapat hamba gerakan. Jadi hamba diam-diam saja, sambil memandang akan dia dengan tenang. Ia berdiri Sabdaku Mahendradatta kepada I Semarawima, seorang rakyatku yang setia. Aku sudah tahu betapa pengalamanmu di Bedahulu, dalam setahun selama kamu berhambakan diri kepadaku.

Hatiku sedih dan ketjewa, kasihan, tetapi aku perjaya bahwa hal demikian takkan merusakkan kehidupanmu. Semarawima berani, kuat dan gagah. Mudah-mudahan engkau akan berani dan kuat dan gagah juga dalam percobaan itu, kuat dan gagah juga perasaan batinmu. Untuk orang sebagai engkau ini lebar luas, lebih dari pada keadaan bumi yang dapat dirasakan dengan pentjandra. (Pandji Tisna, 1966:247).

Latar (*setting*) dalam insiden di atas tidak mengalami perubahan tempat, yakni tetap di hutan Indrakila. Waktu terjadinya peristiwa sama-sama di malam hari dan berlangsung selama setahun. Latar yang terkandung dalam novel tersebut, oleh pengarang dipakai judul karyanya (*I Swasta Setahun di Bedahulu*).

Insiden kedua dan selanjutnya berlangsung di istana, yang mengisahkan I Swasta diangkat menjadi hulubalang. Penobatan I Swasta menjadi hulubalang menimbulkan kecemburuan Arya Bera dan Arya Lancana. Kedua arya itu merasa tersaingi dengan kepandaian dan kegagahan I Swasta dan I Jadara. Puncak kecemburuan dan kedengkian arya-arya tersebut terjadi ketika mereka melihat I Swasta dan I Jadara bersama Ni Nogati dan Ni Mergajawati bercakap-cakap di Taman Warampul. Ternyata diam-diam Arya Bera mencintai Ni Nogati. Arya Bera berupaya mencari jalan untuk menyingkirkan I Swasta dan I Jadara. Bersama dengan Ni Sukerti Arya Bera membuat fitnah, yang disampaikan oleh I Seribudi kepada Sri Baginda. Berkat kelihaihan Arya Bera bersilat lidah, akhirnya Sri Baginda terpengaruh dan percaya dengan fitnah tersebut. Berikut ini dikutip ucapan-ucapan Sri baginda yang telah dipengaruhi oleh fitnah Arya Bera dan kawan-kawannya.

“Sebab baru sekarang I Seri Budi berani mempersembahkan hal itu kepadaku. Walau terbilang tahun sekalipun, kesalahan itu mesti dihukum juga. Amat sedih hatiku, taman suci yang didirikan Maharadja Tjandrabaja itu diterjemahkan orang Sementara dalam pemerintahanku. Apa kata orang kelak akan dirinya ini? Nistjaja aku disalahkan orang : tak tahu memelihara kesutjian pura dan taman pusaka nenek moyangku.”

Sri baginda berpaling kepada Ni Mergajawati dan bersabda dengan berang bertjampur sedih: “Tak kusangka sekali-sekali Mergaja, engkau akan berbuat demikian. Engkau pilihanku, akan mengasuh puteraku, karena engkau terbilang pandai, terbilang bijaksana dan berbakti diantara kawan-kawanmu di Jawa. Tetapi sekarang njata sudah, bahwa kelebihanmu itu tiada berpaedah, tiada memberi berkat, hanja akan pembukus kedjahatan semata-mata. Sebab itu engkau lagi.” (Panji Tisna, 1966:172)

Insiden berikutnya mengisahkan I Swasta dan I Jadara pergi ke Bali Utara untuk membawa sepucuk surat kepada Baginda Raja, melalui Bukit Indrakila yang penuh tantangan dan banyak binatang buas. Apabila mereka berhasil kembali ke Bedahulu, tuduhan atau hukuman akan dicabut. Begitu pula dengan Ni Nogati dan Ni Mergajawati, mereka dipanggil kembali ke istana sebagai inang pengasuh. Sebagai gantinya Arya Bera dan kawan-kawannya dihukum, karena telah membuat fitnah.

Insiden berikutnya menceritakan perkelahian I Seribudi melawan Arya Bera dan kawan-kawannya. I Seribudi telah menyadari kesalahannya dan atas perintah Sri Baginda ia disuruh menangkap Arya Bera yang telah menculik Ni Nogati. Dalam perkelahian itu, I Seribudi membunuh Arya Bera dan membebaskan Ni Nogati. Tetapi malang nasib I Seribudi, ketika duduk beristirahat sambil mengusap-usap lukanya, tiba-tiba datang lahar menghanyutkan tubuhnya.

Dari insiden di atas dapat diambil amanat yang menyatakan bahwa kita harus menyadari segala kesalahan yang telah diperbuat dan rela menebusnya dengan nyawa sekalipun. Berikut kutipan yang mengandung amanat tersebut.

I Seribudi tersenyum sedikit, berdiri dan memandang kepada hamba. Seolah-olah ia hendak berkata : "Tiada patutkah namaku tetap padaku? Sudah lajaknya perbuatanku itu penebus dosaku, dosa karena mulutku terlandjur berdusta?"

Hamba hendak minta terima kasih kepadanya, tetapi sebentar itu juga gunung meletus pula Btau besar-besar menjembur dari dalam tanah dan berpelantingan berkeliling kami. (Pandji Tisna, 1966:210)

Insiden berikutnya mengisahkan terbongkarnya hubungan asmara antara I Lastya dengan Ni Nogati, ketika secara tidak sengaja I Swasta membawa subang Ni Nogati ke tukang emas. Subang emas tersebut semula hendak diperbaiki oleh Ni Jasi, karena pada saat hendak dibawa I Swasta melihatnya dan memintanya agar ia sendiri membawa ke tukang emas. Di dalam subang itulah ditemukan surat cinta Ni Nogati. Di dalam insiden ini dikisahkan kemarahan dan sakit hati I Swasta. Sebab, selama ini ia tidak menyangka sahabatnya I Lastya begitu tega mengkhianatinya dan Ni Nogati yang pandai berpura-pura mencintainya. Berikut kutipan yang melukiskan kekecewaan I Swasta.

Hamba tertawa sebagai orang gila. Dengan geram surat itupun hamba sobek lumat-lumat, serta hamba pukuli kepala hamba beberapa kali sebab pandir dan bodoh, dapat saja diperdayakan orang seperti andjing. (Pandji Tisna, 1966:231)

Setelah memperhatikan amanat, latar, dan insiden dalam cerita *I Swasta Setahun di Bedahulu* dapat dikatakan keseluruhan kejadian atau peristiwa mengandung konflik kejiwaan dan konflik fisik antar tokoh yang berawal dari dendam dan asmara.

2.3 Perwatakan

Dalam sebuah karya sastra penggambaran tokoh dimulai dengan perwatakan karena tokoh sekaligus mengandung watak atau karakter. Mochtar Lubis memperlihatkan berbagai cara untuk melukiskan pelaku cerita, misalnya dengan:

1. Melukiskan bentuk lahiriah.
2. Melukiskan jalan pikiran pelaku-pelaku atau apa yang melintas dalam alam pikiran mereka.
3. Melukiskan reaksi pelaku terhadap suatu kejadian.
4. Melukiskan keadaan di sekitar pelaku.
5. Melukiskan pandangan pelaku lain terhadap tokoh utama.
6. Melukiskan pelaku-pelaku lain dengan membicarakan tokoh utama (Korrie L. Rampan, 1984 : 19).

Tokoh dalam sebuah cerita fiksi memegang peran penting karena tokoh-tokoh itu akan saling bertemu, bereaksi, membentuk konflik, yang akhirnya konflik itu mewujudkan klimaks. Konflik dapat terjadi apabila tokoh-tokoh yang memiliki watak yang berbeda mengalami benturan atau pergeseran-pergeseran sikap akibat perubahan situasi yang mereka hadapi.

S. Effendi (Lukman Ali, ed. 1967 : 162) berpendapat bahwa penokohan merupakan unsur yang sangat penting dan vital dalam karya (novel dan drama). Dengan demikian, unsur penokohan ini akan dapat memancing pembaca kemudian.

Tokoh-tokoh dalam cerita fiksi adalah manusia, bukan boneka-boneka pengarang. Karena itu, tokoh-tokoh tersebut haruslah seperti manusia yang terdiri atas fisik, perasaan, kemauan, nafsu, dan hidup dalam lingkungan manusia serta dapat dipertanggungjawabkan dari sudut psikologis (Hudson, 1960 : 191). Welles dan Waren (1956 : 219) mengemukakan bahwa untuk menerangkan watak tokoh adalah dengan jalan memahami keadaan jasmani dan rohani tokoh tersebut, dan cara yang paling sederhana untuk menggambarkan watak adalah dengan memberi nama. Sedangkan Lajos Egri (1946 : 33) mengemukakan bahwa penokohan harus dilihat dari tiga dimensi sebagai struktur pokoknya yakni : dimensi fisiologi, sosiologis, dan psikologis. Lebih detail diungkapkan bahwa dimensi fisiologis meliputi ; jenis kelamin, umur, tinggi dan berat badan, warna kulit, rambut, postur tubuh, penampilan, dan cacat tubuh. Dimensi sosiologis meliputi : golongan masyarakat, pekerjaan, pendidikan, agama, suku bangsa, kedudukan di masyarakat, pekerjaan, pendidikan, agama, suku bangsa, tempat tinggal, afiliasi politik, dan hobi; sedangkan dimensi psikologis meliputi : moral ambisi pribadi, temperamen, sikap hidup, pikiran dan perasaan, tanggung jawab, dan tingkat kesadaran. Pandangan Egri itulah yang diikuti oleh Huttagalung dalam analisisnya terhadap *Jalan Tak Ada Ujung* karya Mochtar Lubis.

Dalam novel ini diuraikan tokoh utama, sekunder, dan komplementer. Tokoh utama dalam novel ini adalah I Swasta, tokoh sekunder I Jadara, Ni Nogati, Arya Bera, I Lastya, I Seribudi, I Nogata, sedangkan tokoh komplementer adalah Sri Baginda Raja dan Permaisuri, Ni Mergajawati, Ni Jasi, Bapan Nogati. Arya Lancana, Ni Sukerti dan sejumlah nama-nama lainnya.

Tokoh utama ditentukan berdasarkan keterlibatannya dalam seluruh insiden yang menunjang terbentuknya plot, tokoh sekunder adalah tokoh-tokoh yang memegang peranan penting di dalam perjalanan tokoh utama dalam cerita, sedangkan tokoh komplementer adalah tokoh-tokoh yang mempunyai sedikit kaitan dengan insiden dan perwatakan yang melibatkan tokoh utama.

Dalam cerita ini pengarang menggambarkan keadaan I Swasta selaku tokoh utama, ketika ia tidak sadarkan diri sehabis membunuh harimau buas, seperti dalam kutipan berikut.

“Kalau anak muda jang gagah berani dan tangkas ini dibawa menghadap Seri Baginda Mahaaradja, alangkah sukatjita hati Baginda. Nistjaja ia dianugerahi Baginda kehormatan yang sependan dengan keberaniannya.” (Pandji Tisna, 1966 : 11)

Pujian atas keberhasilan I Swasta membunuh harimau tidak hanya dari warga desa, tetapi Sri Baginda Puteri pun memujinya dan memberinya nama yang baru, seperti kutipan berikut.

“Sekaliannja tiada dapat mengatakan nama jang bagus bagimu, hai Swasta. Tetapi padaku ada suatu nama.” Baginda berdiam diri sedjurus, berpikir-pikir. “Dengar, hingga ini ke atas engkau kunamai I Semarawima, sebab indah parasmu dan berani lakumu.” (Pandji tisna, 1966 : 35)

Sebagai seorang pemuda I Swasta memiliki rasa cinta terhadap seorang gadis yang telah menyentuh hatinya pada pandangan pertama. Perasaan malu, rindu, dan emosi kadang-kadang melanda I Swasta, sehingga jalan cerita menjadi benar-benar romantik dan dramatik.

Sekali lagi hati hamba berdebar-debar. Hamba berdiam diri serta menundukkan kepala, tak berani berkata-kata. Hamba takut kalau-kalau perasaan hati hamba sedemikian diketahui oleh saudara sepupu hamba itu. Tjuma hamba tidak mengerti, apakah sebabnya ia berkata sambil memandang sematjam itu kepada hamba, sesudah mentjeritakan keelokan dan kelebihan gadis itu. (Pandji Tisna, 1966 : 70).

Kekaguman I Swasta terhadap Ni Nogati semakin menambah resah hatinya. Karena dalam setiap pertemuan Ni Nogati tidak pernah mengutarakan perasaannya. Pelukisan fisik Ni Nogati disampaikan melalui pikiran I Swasta dalam kutipan berikut ini.

Hamba memandang kepada gadis jang bernama Ni Nogati itu. Tiba-tiba hati hamba berdebar-debar dengan kantjang, sebab takdjub. Bukan main tjantik parasnya pada pemandangan hamba. Badannya lemah semampai, rambutnya hitam tebal, tersanggul kebelakang dengan indah dan matanya jang lemah-lembut sebagai mengantuk itu dinaungi oleh alis jang pandjang dan melengkung runtjing keudjungnya. Bentuk mukanya bagai bundar telur, lantjip kedagunja dan gerak bibirnya mengguntjangkan iman di dada laki-laki. (Pandji Tisna, 1966:34).

Tokoh Arya Berra dan Arya Lancana merupakan tokoh yang iri hati dan dengki dengan kehadiran I Jadara dan I Swasta. Kedengkian kedua arya tersebut tidak hanya pada jabatan atau kekuasaan, tetapi juga pada percintaan Arya Bera secara diam-diam mencintai Ni Nogati.

Sedjak itu hamba dipandang oleh Arya Bera sebagai musuh besar, lebih pada I Djadara, jang telah lama didendamkannya. Sebabnya lain tidak Karena ketjemburuan. Rupanya ia sudah lama bertjintakan Ni Nogati, djadi kalau gadis itu menaruh hati pula kepada hamba, tentu maksudnya akan teralang, atau sekurang-kurangnya sudah ada tandingannya. Oleh karena itu langkah gadis itu selalu diintaikannya, lebih kalau hamba ada di dekatnya. (Pandji Tisna, 1966 : 99).

Penokohan yang digambarkan secara wajar dan logis mempermudah pembaca memahami masing-masing karakter di dalam cerita ini. Perubahan karakter beberapa karakter, yang pada mulanya memiliki sifat alim, baik, dan pendiam di akhir cerita menampakkan sifat aslinya. Begitu pula dengan karakter Ni Nogati, I Lastya, dan Ni Jasi, ketiga tokoh tersebut telah mengecewakan hati I Swasta, seperti dalam kutipan berikut.

Dan Ni Djasi, mengapa hamba sebuta dan setuli ini? Hamba sangka , bahkan hamba yakin benar-benar, bahwa gadis gemuk itu bertunangan dengan dia. Tetapi kiranya ia mendjadi perkakas kedua machluk jang telah memperdajakan hamba itu. Sedjurus hambapun sampai kerumah hamba. Dengan segera hamba masuk kebilik I Lastya, akan berunding dengan dia. Bilik itu telah kosong, I Lastya tidak ada lagi di situ Bukan buatan marah dan sakit hati hamba. Sakit, katanja, tetapi njata pura-pura belaka. Ia telah lenjap. Hamba ambil bajunja dan kainja jang tersangkut di dinding, akan mengetahui rahasinja lebih lanjut. Diatas peti wajah kelihatan sebuah rontal. (Pandji Tisna, 1966 : 229).

I Swasta yang semula tidak menyangka kalau Ni Nogati telah mencintai I Lastya, sempat mengalami goncangan jiwa. Tanpa ia sadari tubuhnya terjatuh ke tengah Sungai Petahu, ketika ia berlari tanpa arah dari rumah I Lastya. Kekecewaan yang mendalam membuat I Swasta pergi dari istana, setelah meminta ijin dari Sri Baginda dengan mengatakan pulang ke desa. Dalam situasi seperti ini, betapapun tegar dan kuat iman I Swasta akhirnya luluh juga karena asmara. Demikianlah analisis aspek perwatakan. Analisis tokoh komplementer tidak

dilakukan karena tokoh-tokoh tersebut hanya berfungsi untuk melengkapi insiden.

3. Simpulan

Dari berbagai uraian di atas dapat ditarik simpulan sebagai berikut.

Karya sastra menampilkan wajah budaya zamannya sehingga sifat-sifat sastra ditentukan oleh masyarakatnya. Karya-karya sastra Anak Agung Pandji Tisna yang berlatar budaya Bali tahun tiga puluhan memberikan corak tersendiri terhadap perkembangan sastra di tanah air pada masa itu.

Dalam sistem kemasyarakatan di Bali dikenal suatu lembaga sosial yang disebut *Desa Adat*, yang memiliki aturan adat yang tertuang dalam *awig-awig*. Penerapan aturan-aturan *Desa Adat* dibantu oleh kelompok masyarakat, yang merupakan persekutuan hidup sosial yang disebut *Banjar*. Pemimpin yang dipercayakan mengkoordinir anggota *Banjar* dinamakan *Kelian Banjar*. Sedangkan dalam *Desa Adat* disebut *Bendesa Adat*. Selain *Awig-awig* yang sudah cukup dikenal di Bali, ada beberapa daerah yang menggunakan istilah *Siwa*, *Peswara*, dan *Piagem* dalam aturan atau tatanan adat sebagai pedoman.

Agama Hindu yang mendasari kehidupan masyarakat di Bali telah menumbuhkan nilai budaya dan nilai moral yang tinggi pada masyarakat. Falsafah *Tri Hita Karana* merupakan konsep kehidupan masyarakat Bali di dalam memandang dan menghayati hakikat alam dan penciptanya. Di samping itu pula, di dalam ajaran agama Hindu terdapat lima keyakinan dan kepercayaan yang disebut *Panca Cradha*.

Dalam kitab suci *weda* dikatakan tujuan agama Hindu adalah *Moksartham Jagadhitaya ca iti dharmah* yang berarti *Moksa* (kebebasan dari ikatan duniawi) dan kesejahteraan umat manusia.

Insiden dalam novel *I Swasta Setahun di Bedahulu* berawal dari petualangan tokoh utama yang tanpa ia sadari telah berhasil membunuh harimau, ketika ia kemalaman di hutan. Insiden awal memiliki keterkaitan dengan insiden akhir. Sebab, pada bagian akhir baru dapat diketahui, bahwa harimau yang telah dibunuhnya merupakan jelmaan dari orang tua yang ingin membalas dendam pada kehidupannya sekarang.

DAFTAR PUSTAKA

- Damono, Sapardi Djoko. 1979. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Faruk. 1994. *Pengantar Sosiologi Sastra dari Strukturalisme genetik sampai Post Modernisme* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Koentjaraningrat. 1979. *Rintangan-rintangan Mental dalam Pembangunan Ekonomi di Indonesia*. Jakarta: Barata.
- Ketut Artadi. 1987. *Hukum Adat Bali dengan Aneka Masalahnya Dilengkapi Yurisprudensi*. Setia Kawan: Denpasar.
- Kusuma, Weda. 1990. "Sukreni Gadis Bali Sebuah Tinjauan Sosiologi Sastra" Fakultas Pasca Sarjana Universitas Gajah Mada. Jogjakarta.
- Linton, Ralph. 1962. *Latar Belakang Kebudayaan Daripada Kepribadian*. Diterjemahkan oleh Fuad Hassan. Jakarta: Jaya Sakti.
- Liddle, William. 1992. "Sungai Budaya" majalah *Tempo* no. 7 th. XII 18 April 1992. Jakarta.
- Medera , Nengah. Dkk. 1996. "Terjemahan dan Kajian Nilai Astadasaparwa" Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Bali Direktorat Jendral Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Rampan, Korrie L. 1983. *Suara Pancaran Sastra*. Jakarta : Yayasan Arus.
- Sukada, Made. 1976. "Masalah Sistiminasi Analisa Cipta Sastra" Denpasar : Lesiba
- Teeuw, A. 1982. *Khazanah Sastra Indonesia Beberapa Masalah Penelitian dan Penyebarannya*. Jakarta: Gramedia.
- _____. 1983. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- _____. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra Pengantar Teori Sastra*. Jakarta, Pustaka Jaya



1. Pendahuluan

Bali merupakan ekologi pulau kecil, terbatas dalam sumber daya alam, kecil dalam jumlah penduduk, namun besar dalam potensi kebudayaan. Kebudayaan Bali sangat fungsional dalam kehidupan masyarakat Bali masa lampau, kini, dan masa depan sebagai pembentuk jati diri, pemersatu dan perekat komunitas; sebagai indikasi peradaban dan media komunikasi lintas kepariwisataan, serta unsur pengayaan dan diversifikasi bangsa dalam bingkai Bhineka Tunggal Ika.

Kebudayaan Bali dengan keberagaman dan keuniversalan yang timbul sebagai satu sosok kebudayaan yang hidup, dalam perkembangannya yang menembus lintas lokal, nasional, dan internasional memperoleh berbagai peluang dan dihidupkan pada berbagai tekanan. Peluang yang terbuka dan kondusif adalah mengedepannya perlindungan hak-hak budaya lokal dalam bingkai otonomi daerah, momentum pencerahan budaya dalam sinergi agama dan iptek serta keberdayaan budaya melalui komitmen model pembangunan berwawasan budaya yang dicanangkan oleh pemerintah Propinsi Bali. Ancaman yang kasat mata banyak bersumber dari kuatnya tekanan komersialisme, demografis, dan ekologis yang cenderung makin sesak dan semrawut.

Kakawin merupakan salah satu cipta budaya Bali dalam bentuk sastra Bali tradisional yang terikat oleh *wirama* berupa aturan guru laghu (Medera, 1982:11-12). Seni sastra itu merupakan salah satu cabang seni budaya Bali yang masih hidup dan berkembang karena masyarakat Bali menaruh perhatian yang besar terhadap seni sastra kakawin. Hal itu disebabkan oleh adanya hubungan yang erat antara seni kakawin dan upacara keagamaan serta seni-seni yang lainnya, seperti seni pentas, lukis, tari, dan pahat. Keterkaitan itu menunjukkan bahwa kegiatan melestarikan, mengembangkan, dan menggali nilai budaya yang terkandung di dalam kakawin tidaklah pernah terhenti bagi masyarakat Bali. Di samping itu, sastra kakawin tidak hanya penting untuk Indonesia sendiri, tetapi sastra tersebut merupakan sumbangan yang khas pada khazanah sastra dunia, baik dari segi ilmiah maupun dari segi nilai seninya (Teeuw, 1983:79). Oleh karena

itu, pada kesempatan ini diteliti sebuah cipta sastra Jawa Kuna dalam bentuk kakawin yaitu *Kakawin Wretantaka*.

Kakawin Wretantaka merupakan salah satu kakawin yang tergolong minor diperkirakan digubah setelah tahun 1500, puncak perkembangannya pada abad ke-17 atau setelah itu (Pigeud, 1967: 109). *Kakawin Wretantaka* bersumber pada *Udyogaparwa* mengenai jatuhnya Indra dan pulanginya ke sorga (Zoetmulder, 1983: 498). Salah satu keistimewaan kakawin itu adalah mengandung budaya yang luhur seperti ajaran etika atau moral dan relegi yang tampak pada kesetiaan sehidup semati (*satia salulut sabayantaka sadampati*) Dewi Saci dengan suaminya, Dewa Indra. Ajaran etika atau moral dan relegi itu dapat memberikan pencerahan jiwa dan dapat dijadikan pedoman dalam hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Melestarikan *Kakawin Wretantaka* dapat dilakukan dengan menyimpan naskahnya diberbagai perpustakaan, menyalin dan menerjemahkannya, dan meneliti karya sastra itu dari aspek kebahasaan dan kesastraan. Sehubungan dengan upaya itu, *Kakawin Wretantaka* diteliti dengan pokok masalah gaya bahasa apa saja yang digunakan dalam kakawin itu.

Penelitian ini bertujuan untuk ikut serta secara aktif melestarikan, membina, dan menumbuhkembangkan budaya Bali. Kegiatan ini sangat bermanfaat bagi usaha pembinaan dan pengembangan kebudayaan Bali pada khususnya dan kebudayaan nasional pada umumnya serta menambah khazanah budaya bangsa. Penelitian ini juga bertujuan untuk mendeskripsikan aspek gaya bahasa yang terdapat dalam kakawin itu. Deskripsi itu dapat digunakan sebagai pengisi bahan muatan lokal dan dapat dijadikan pelengkap dalam usaha penciptaan minat baca dan apresiasi masyarakat terhadap karya sastra Bali tradisional yang masih dirasakan sangat terbatas.

Penelitian "Kakawin Wretantaka: Analisis Gaya Bahasa" menerapkan teori struktural dan semiotik. Sajak (karya sastra) merupakan sebuah struktur. Struktur di sini dalam arti bahwa karya sastra itu merupakan susunan unsur-unsur yang bersistem, antara unsur-unsurnya terjadi hubungan yang timbal-balik saling menentukan. Di samping itu, sebuah struktur kesatuan yang utuh dapat dipahami makna keseluruhannya bila diketahui unsur-unsur pembentuknya dan saling hubungan di antaranya dengan keseluruhannya. Unsur-unsur atau bagian-

bagian karya sastra sebagai bagian struktur tidak mempunyai makna sendiri. Maknanya ditentukan oleh hubungannya dengan unsur-unsur atau bagian-bagian lainnya dengan keseluruhannya (Hawkes via Pradopo, 1987:118).

Analisis struktural tidak dapat dipisahkan dengan analisis semiotik. Hal ini mengingat bahwa karya sastra itu merupakan struktur (sistem) tanda-tanda yang bermakna. Tanda-tanda tersebut mempunyai makna sesuai dengan konvensi ketandaan. Karya sastra merupakan sistem semiotik tingkat kedua yang mempergunakan bahan bahasa sebagai sistem semiotik tingkat pertama. Studi semiotik sastra adalah usaha untuk menganalisis sebuah sistem tanda-tanda dan karena itu, menentukan konvensi-konvensi apa yang memungkinkan karya sastra mempunyai arti (Preminger via Pradopo, 1987:3-4).

Bahasa merupakan sebuah sistem semiotik (ketandaan) tingkat pertama yang sudah mempunyai arti (*meaning*). Dalam karya sastra arti bahasa ini ditingkatkan menjadi makna karya sastra oleh konvensi tambahan yaitu konvensi-konvensi yang ditambahkan pada konvensi bahasa sebagai sistem semiotik tingkat pertama. Oleh karena itu, untuk mendapatkan makna karya sastra haruslah diketahui konvensi-konvensi tambahan yang dimungkinkan diproduksinya makna (Preminger via Pradopo, 1990:4). Menurut Djoko Pradopo (1987:93) gaya bahasa adalah susunan perkataan yang terjadi karena perasaan yang timbul atau hidup dalam hati penulis yang menimbulkan suatu perasaan tertentu dalam hati pembaca. Menurut Sudjiman (1993:13) bahwa gaya bahasa adalah cara yang digunakan seorang pembicara atau penulis untuk menyatakan maksudnya dengan menggunakan bahasa sebagai sarana.

Di dalam pengumpulan data penelitian ini digunakan metode studi pustaka sehingga diperoleh sejumlah teks dan teori yang dijadikan landasan dalam menganalisis *Kakawin Wretantaka*. Pada tahap analisis teks digunakan metode deskriptif. Gaya bahasa yang terdapat dalam kakawin itu dideskripsikan disertai kutipan teks cerita yang mengacu pada analisis yang dilakukan. Analisis itu dibantu dengan teknik pencatatan dengan tujuan untuk menghindari data yang terlupakan akibat keterbatasan daya ingat peneliti. Data yang telah dikutip dicatat dalam sebuah kartu berukuran 10 x 20 cm.

Naskah *Kakawin Wretantaka* telah ditemukan di Pustaka Lontar Fakultas Sastra Universitas Udayana, Denpasar, teks itu disimpan dalam kropak nomor 6,

nomor naskah 115; di Gedung Kirtya, Singaraja, naskah kakawin itu disimpan dalam kropak nomor 3/IV/b; dan di Geria Uma Anyar, Denpasar, naskah kakawin itu bernomor 32. Dari ketiga buah naskah itu yang dijadikan sumber data penelitian adalah naskah koleksi Pustaka Lontar Fakultas Sastra Universitas Udayana, Denpasar karena naskah itu sudah terbukti lebih lengkap dari segi sintaksis, penerapan pola *guru laghu* dan jumlah bait setelah dibandingkan dengan kedua buah naskah yang lainnya. Dari membaca pertama kali, ternyata teks itu mengandung segi-segi positif untuk penelitian aspek kesastraan, atas dasar pendapat sementara teks itu menyajikan cerita yang lengkap dan jalan cerita cukup lancar (Sudiarga, 2000:30-40).

2. Kakawin Wretantaka: Analisis Gaya Bahasa

2.1 Sinopsis

Putra Dewa Prajapati, Sang Trisirah, bertapa di Gunung Himawan untuk menyiapkan diri akan merebut sorga. Dewa Indra mengutus para bidadari menggoda pertapa itu, tetapi usaha itu tidak berhasil. Kegagalan usaha itu lalu mendorong Dewa Indra dan sang Wiswakarma membunuh Dewa Trisirah dengan palu petir.

Dewa Prajapati sangat marah atas kematian putranya, Dewa Trisirah, dipertapaan. Beliau beryoga lagi terciptalah sang Wrtta, seorang raksasa sakti tidak bisa mati baik siang hari maupun malam hari dan tidak terbunuh dengan senjata tajam. Sang Wrtta disuruh menyerang Indrabhawana oleh ayahnya.

Detya Wrtta menyerang sorga bersama para patih dan bala tentara, terjadilah peperangan yang sengit. Dalam peperangan itu Dewa Indra terdesak lalu ditelan hampir termakan habis oleh Detya Wrtta. Dewa Indra dapat menyelamatkan diri setelah para dewa membuat Detya Wrtta tertidur pulas.

Raja Wrtta meneruskan peperangan dan merampas harta kekayaan Dewa Yama dan Dewa Baruna. Dewa Wisnu menasihati para dewa agar berpura-pura bersahabat dan menyatakan tunduk kepada Detya Wrtta dengan memberikan tempat yang istimewa di sorga. Kedatangan Detya Wrtta di sorga disambut meriah penuh pujian dan pestapora yang dilayani oleh para bidadari.

Dewa Indra mengajak Detya Wrtta menyucikan diri di sungai dan di laut. Pada waktu menyucikan diri di laut itu, Dewa Indra membunuh Detya Wrtta

dengan buih air laut pada saat senja hari. Para patih, menteri, dan bala tentara raksasa membalas dendam atas kematian rajanya dengan melakukan peperangan. Namun, serangan itu dapat ditumpas berkat bantuan Dewa Wisnu.

Dewa Indra meninggalkan istana dan permaisuri, Dewi Suci, bertapa ke hutan Nandanawana. Beliau bertapa untuk menghilangkan perasaan tertekan oleh dosa-dosa atas pembunuhan yang dilakukan terhadap Dewa Trisirah dan Detya Wreta. Para dewa mengangkat Raja Nahusa untuk menggantikan Dewa Indra sebagai raja di sorga. Setelah Raja Nahusa dinobatkan, beliau menuntut agar Dewi Suci berkenan menjadi permaisurinya. Para dewa melaksanakan upacara penyucian atas dosa-dosa Hyang Indra yang telah melakukan pembunuhan. Dewa Indra menasihati Dewi Suci agar memenuhi Raja Nahusa dengan syarat pada saat upacara pernikahan diusung dalam sebuah tandu yang dipikul oleh para resi. Raja Nahusa memenuhi permohonan itu, upacara pun segera akan dilaksanakan, tetapi dalam prosesi pernikahan itu Raja Nahusa dihukum atas penghinaan kepada para resi. Dewa Indra kembali memerintah di sorga didampingi oleh permaisuri Dewi Suci.

2.2 Gaya Bahasa

Pengarang dalam mengubah karya sastra sedikit-tidaknya dilandasi oleh suatu harapan agar hasil karya sastranya dapat memenuhi selera masyarakat pencinta sastra. Untuk mewujudkan harapan itu, dipilihlah kata-kata yang dapat memperindah karya sastra itu sehingga menarik minat pembaca, yang menjadikan lukisan itu hidup, berjiwa dan indah ialah daya lukis yang tersembunyi pada kesanggupan pengarang memadu kata, memilih kata-kata dan perbandingan-perbandingan yang tepat untuk memberi bentuk pada lukisan itu. Daya lukis seperti itulah yang dinamakan plastik bahasa. Bahan yang dipakai untuk mencapai plastik bahasa itu ialah penggunaan kata-kata kiasan, sindiran, dan sebagainya (Badudu, 1975:70).

W.J.S Poerwadarminta menyatakan gaya bahasa sebagai suatu perhiasan karya sastra, dalam penggunaan hendaknya dilakukan sebaik dan secermat mungkin. Apabila penggunaan terlampau banyak, akan merugikan dan pokok pembicaraan akan kabur. Maka penggunaan gaya bahasa dalam suatu karya sastra hendaknya supaya dapat diterima secara logis. Beliau berpendapat bahwa

gaya bahasa sebagai suatu perhiasan sebuah karya sastra, nilainya akan ditentukan oleh ketepatan pengarang dalam memilih gaya bahasa tersebut agar sesuai dengan keperluan penampilannya (1967:57-58).

Beberapa gaya bahasa yang digunakan pengarang di dalam cerita *Kakawin Wretantaka* dapat diungkapkan sebagai berikut.

(1) Asonansi

Permainan bunyi dalam bait-bait kakawin akan dapat menambah keindahan karya sastra kakawin itu. Asonansi adalah perulangan bunyi vokal yang cukup banyak digunakan dalam bait-bait kakawin. Pemakaian asonansi dalam sebuah kakawin dapat menimbulkan nilai keindahan atau aspek estetis yang lebih mantap apabila kakawin itu dibaca langsung dilagukan oleh pecinta sastra kakawin.

Dalam *Kakawin Wretantaka* pengulangan bunyi vokal (asonansi) terdapat pada:

Pupuh XIV. 5. a:

Ngka kroda bhasawa makinta sirangkas-angkas.

Pupuh XIV.9.a:

Yekang dedel ya dinedelanepak-tepaknya.

Pupuh XXVIII. 6.a:

Rinasan rasanya ya rahasya saphala rinahasya ning hati.

Pupuh XXXIX. 13.c:

Yadyan janma nijanma ninghulun tan saha hulun-hulunan niran prihen.

Pupuh XLV.1.c:

Dumumung I patapanirang suraguru sira raryan at~~he~~her.

Pupuh XLVII.11.a:

Dewi Umasruti tinut nira Saci Dewi

Berdasarkan kutipan bait-bait kakawin di atas dapat dilihat perulangan bunyi vokal (asonansi) seperti: a, I, e, dan u dipakai secara berulang-ulang.

(2) Aliterasi

Di samping adanya aspek asonansi yang digunakan di dalam kakawin, juga ada aspek lain yaitu aliterasi. Aliterasi adalah gaya yang menggunakan kata-

kata yang dimulai dengan konsonan yang sama sehingga tampak keindahan dan kemerduan bait-bait kakawin itu. Dalam *Kakawin Wretantaka* pengulangan bunyi konsonan (aliterasi) terdapat pada:

Pupuh XI.1.b:

Mangkinmuntab pwa ya renggani mani makuta

Pupuh XII.4.c:

Matta ng kumbang mangambung lalita ya mider ing kambang angreng ya humung ya

Pupuh XLIV.4.a:

Tulusanta sih-siha bhatari ri kawelas harapku sanmatta.

Pupuh XLVII.4.a:

Kweh tang gunung-gunung agong ya mahatidurgga.

Pupuh L.5.a:

Sipi rakwa yan hela-hela ngwang i rarasi hayunta was-wasen

Pupuh LII.3.a:

Sampun samangkana satusta ta dewa sanggha

Pupuh LII.9.d:

Tuastanya yeka kadi kaywanalung akembang

Dari kutipan bait-bait kakawin di atas dapatlah diketahui pemakaian perulangan bunyi konsonan (aliterasi) seperti: k, m, r, s, ng, dan w secara berulang-ulang. Pemakaian perulangan bunyi vokal dan konsonan dapat mendukung keindahan baris tersebut serta keindahan bait kakawin yang dibangun oleh baris-baris yang mengandung bunyi ulang serta mendukung makna estetis totalitas karya sastra (Suastika, 1985:115).

(3) Gaya Kiasan

Gaya bahasa kiasan adalah gaya yang dilihat dari segi makna tidak dapat ditafsirkan sesuai dengan makna kata-kata yang membentuknya. Orang harus mencari makna di luar rangkaian kata atau kalimatnya.

Menurut Gorrys Keraf (1981 : 121-123) bahwa gaya bahasa kiasan ini pertama dibentuk berdasarkan perbandingan atau persamaan. Membandingkan sesuatu hal dengan sesuatu hal yang lain berarti mencoba menemukan ciri-ciri yang menunjukkan kesamaan antara kedua hal tersebut. Lebih jauh dikatakan

bahwa untuk menyatakan sesuatu dengan hal yang lain diperlukan upaya yang secara eksplisit menunjukkan kesamaan itu misalnya: *seperti, sama, sebagai bagaikan, laksana*, dan sebagainya.

Pendapat yang senada dikemukakan oleh Poerwadarminta bahwa perbandingan atau perumpamaan itu supaya terasa lebih efektif, apabila sesuatu yang tidak terwujud (abstrak) dibandingkan dengan yang terwujud (konkret). Sebaliknya perbandingan itu akan kabur bila yang terwujud (konkret) dibandingkan dengan yang tidak terwujud (1967:57).

Bentuk gaya bahasa kiasan yang digunakan dalam *Kakawin Wretantaka* dapat dilihat pada pupuh XXIII bait 5 sebagai berikut:

*Hangetera kikolamuni lengong kadi ta ya panginsung ning alango,
panguwuh ikang kuwong leyep hatur pangarih-arih ing unawak
tawang, madhukarra mandra komala tangisnya lalita mider ing sekar
minging, ngres ikana marpanantwaning akung misikaken i ri sang
maweh rimang.*

Terjemahan:

Sorak suaranya si burung Kokila namun menarik *bagaikan* suara kidung dalam kerinduan akan keindahan, suara geram si burung Kuwong menyayat hati *bagaikan* rintihan kata-kata menyebut seseorang, si kumbang bersuara lembut namun menarik suara tangisnya sambil mengelilingi bunga yang berbau harum, menyayat hati *bagaikan* mengucapkan kata kerinduan serta orang yang membuat penuh kerinduan.

Burung Kokila dan burung Kuwong suaranya dianggap dapat menimbulkan rasa haru. Kedua jenis burung itu sering muncul dalam deksripsi tentang alam raya yang sedang bangun di dini hari. Lagunya manis merdu dan menarik hati (*alango*). Demikian pula si Lebah mempunyai peranan dalam kutipan bait kakawin di atas, diungkapkan dengan nama *madhukara* 'si pengembara'. Si lebah terbang dari bunga yang satu ke bunga yang lain, mengisap madu dan rupanya ia tidak pernah kenyang. Ia menangisi bunga-bunga layu dan jatuh berguguran dari pohonnya.

Pupuh XXXI bait 4 sebagai berikut:

*Warnan perang detya momo mahem ika ya mahapadha sakrodha
muntab, lwir guntur sangka ring agra ning acala pamuknya humung
ghurnitangres, tan pendah lwir hudan sumyuk nika akecehen hrunya
makrep lepasnya, mangkin kepwan ngsah sak sura bala tinitih wreg
alayu tan pagapsyuh.*

Terjemahan:

Perihal peperangan para raksasa yang penuh dengan kemurkaannya itu semua penuh dengan kemarahan dengan kemarahan yang menyala-nyala, *bagaikan* suara gemuruh puncak mengamuknya dengan sangat riuhnya dan mengerikan, *tak ubahnya bagaikan* hujan turun dengan lebatnya mereka itu bertubi-tubi melepaskan anak panahnya, semakin menjadi bingung para dewa tertindas berlarian kucar-kacir tanpa tujuan dalam kehancuran.

Pengarang melukiskan betapa sengitnya peperangan antara para dewa melawan para raksasa. Perang dilukiskan seperti sungguh-sungguh terjadi dan berlangsung sangat seru. Para raksasa melepaskan anak panahnya secara beruntun dilukiskan *bagaikan* hujan turun lebat. Dalam keadaan demikian, para dewa kewalahan menghadapinya sehingga mereka lari tunggang langgang menghindari kehancuran.

(4) Gaya Hiperbola

Suatu benda atau peristiwa dalam karya sastra diungkapkan secara berlebihan dengan membesar-besarkan sesuatu hal disebut gaya hiperbola (Pradopo, 1987:98). Pengungkapan peristiwa seperti itu dalam *Kakawin Wretantaka* dapat ditemukan dalam pupuh VI bait 4 sebagai berikut.

*Kantep yan tumiba bangun giri rebah anglah sireng bhutakala, rah
muncar umili makin ya mlebek lwirwe mijil ri gwa, singgih yan tang
aren dilah nika awaknya lumra mangkin katon, byaktanyan ahurip
muwah ya tinaha de Sanghyang Indra ares.*

Terjemahan:

Terpelanting lalu jatuh menyerupai sebuah gunung roboh membuat tampak bumi kegelapan, darah merah mengucur semakin penuh tak ubahnya air yang mengalir dari sebuah goa, dengan tiada henti-hentinya tampak cahaya dari tubuhnya berkobar-kobar terlihat, namun seketika hidup kembali dilihat oleh Sanghyang Indra penuh mengerikan.

Dalam petikan di atas dilukiskan bahwa setelah sang Trisirah dibunuh, ia jatuh seperti sebuah gunung roboh menutupi dunia. Darahnya yang mengucur dilukiskan secara berlebihan diibaratkan dengan air mengalir dari sebuah gua. Demikian pula pancaran sinar dari badannya kelihatan berkobar-kobar dalam keadaan demikian kelihatannya seperti masih hidup. Sang Trisirah yang sudah mati itu tampak sungguh mengerikan.

(5) Gaya bahasa Sarkasme

Mengucapkan kata-kata dengan kasar dan mengandung nada mengejek, tidak setuju atau benci merupakan penggunaan gaya bahasa sarkasme (Pradopo, 1987:99). Dalam *Kakawin Wretantaka* gaya bahasa itu dapat ditemukan dalam pupuh XXXIII bait 6 sebagai berikut.

*Hai kong hyang aparanta ko prakreti durtta ning swasila prihen,
nda tan sila dewata pwa pakasila mwah hyunung drohaka, irsy
bancana ning sakaya siningit nicca swwabhawa pehen, nguni pwa
numati ng trimurddha ngasura towin sedeng tapasa.*

Terjemahan:

Hai kamu Hyang Indra sungguh sangat kotor prilakumu hina sekali, itu semua bukannya perilaku para dewata yang menginginkan kejahatan, dengan rasa dengki irihati membuat bahaya dan membunuh orang tanpa dosa perbuatanmu itu sungguh merendahkan martabamu, dahulu kala kamu membunuh raksasa Trisirah yang sedang bertapa.

Pupuh XXXII bait 7 sebagai berikut:

Mangke pwa wara Raja Detya Wrtta nirdosa prihen patyana, ndah panglampu mne tako pejahade ngku swang swasilatmu, tikananing wara yuddha yaki pahawas hetu mwang matyaremek, nahan lingnya sahasa tekanguman-uman prihnya ya lot nangsara.

Terjemahan:

Demikian pula tentang baginda Raja Detya Wretta tanpa dosa sengaja (kamu) usahakan membunuhnya, dan kini relakanlah kematianmu di tanganku akibat adari perbuatanmu yang kamu nikmati, ketajaman senjata ini kamu harus perhatikan yang mengantarkan kematianmu dengan tubuh terkoyak-koyak, demikianlah katanya serta mencaci maki dengan murkanya datang mendekat dengan tujuan membuat kesengsaraan.

Demikianlah gaya bahasa yang ditemukan dalam *Kakawin Wretantaka* seperti telah diuraikan di atas. Pengarang telah berhasil mengolah bahasa dengan menggunakan bermacam-macam gaya bahasa sehingga lukisan peristiwa itu sungguh indah dan kuat kesannya.

2.3.2.3 Keindahan Isi yang Didukung oleh Keindahan Bahasa

(1) Peperangan

Dalam karya sastra Bali tradisional yang berbentuk kakawin kisah yang sering mewarnai ceritanya yakni dua paham yang berbeda dan kehadirannya selalu bersamaan yang lazim disebut *rwa bhineda*. Biasanya terlihat paham yang satu menegakkan kebenaran (*dharma*) dan yang satu lagi menegakkan kejahatan (*adharma*). Karena perbedaan paham dalam menentukan sesuatu akan menimbulkan ketidakcocokan, maka muncul pula suatu perdebatan yang sengit. Perbedaan pendapat yang terus-menerus tidak ada titik temunya akan menimbulkan konflik atau perang. Dalam *Kakawin Bharatayudha*, misalnya pecah perang saudara karena pihak Korawa tidak bersedia mengembalikan sebagian kekuasaannya kepada Panca Pandawa sesuai dengan perjanjian yang telah mereka sepakati sebelumnya. Korawa merasa diri lebih sakti dan

mempunyai saudara lebih banyak, maka mereka membangkang tidak bersedia membagi dua negaranya. Prabu Drestarastra tidak mampu mengatasi perbedaan itu sehingga pecahlah perang saudara yang berlangsung selama delapan belas hari.

Kakawin Wretantaka juga melukiskan adanya adegan peperangan. Adegan ini tampak pada pendirian sang Wreta, raja raksasa, yang merasa sangat sakti. Beliau menyerang sorga dan raja dewata lainnya yang dibantu oleh para patih dan bala tentara yang sangat sakti pula. Perang yang sangat sengit berkecamuk antara pasukan Raja Indra melawan Raja Detya Wreta. Kisah peperangan dalam *Kakawin Wretantaka* dapat dilihat dalam pupuh XIV bait 6 sebagai berikut:

*Kantep tiba ika ta detya wungu tisighra, sakrodha yeka manikep sira
sang Surendra, mangkin silih sikep ika padha tan kacidra, minder
katon kadi mandara ya puter way.*

Terjemahan:

Jatuh terpelanting si Detya raksasa namun segera bangun kembali, dengan sangat murkanya bermaksud menangkap Dewa Indra, semakin tampak saling mendesak sama-sama tidak memberikan kesempatan pada lawan, berputar tak ubahnya perputaran Gunung Mandhara rupanya.

Pupuh XIV bait 7 sebagai berikut:

*Tusta twas ing resi ghana yar panonton, sang rwatirodra aruket
anyerek cereknya, moha anampyaka muka-muka ya tinampyal,
mangkin ngawil hirung ika ta hirung kawil ya.*

Terjemahan:

Senang hati para resi ghana menontonnya, emreka berdua berlaga sangat sengit berpelukan tanpa henti-hentinya saling menyerang dan saling mengamuk, semakin berbalasan memukul muka yang dipukul, saling merenggut hidung itulah hidung yang direnggutnya.

Pupuh XIV bait 8 sebagai berikut:

*Yekangededel ya dinedel anepak-tepaknya, moha were ya ta silih peluk
awletnya, tan dwa jemur padha tatan katenger-tenger ya, ndya ng
Indra wrtta ya makin ya haro kejugeng perang.*

Terjemahan:

Tiada hentinya saling menendang ya ditendang dan saling memukuli,
membabi buta saling mengamuk saling berpelukan berbelit-belit,
keduanya hingga tampak berbaur keduanya tidak jelas kelihatan, yang
mana Dewa Indra dan Wreta mereka tampak semakin berbaur dalam
medan peperangan.

Dalam *Kakawin Wretantaka* pengarang melukiskan pertempuran antara Dewa Indra melawan Detya Wreta dikembangkan menjadi sebuah perang sungguh-sungguh antar para dewa dan para raksaasa. Kisah peperangan lagi muncul setelah Detya Wreta berhasil dibunuh oleh Hyang Indra. Para patih raksasa membalas dendam atas kematian rajanya, mereka menyerang para dewa di sorga. Hal ini diceritakan dalam pupuh XXX. 1 sampai dengan pupuh XXXIV.4. Berkat bantuan Dewa Wisnu serangan para raksasa dapat ditumpas, bahkan para raksasa tewas bergelimpangan dalam pertempuran itu.

(2) Percintaan

Unsur percintaan dalam karya sastra Jawa Kuna khususnya kakawin tidak luput dari perhatian penyair. Unsur percintaan bila ditata dengan bahasa yang baik dan indah akan membawa kesan tersendiri bagi pembaca dan menjadi salah satu unsur yang turut mewarnai keindahan karya sastra tersebut. Dalam kakawin *minor* seperti *Kakawin Dimbhiwicitra*, percintaan dilukiskan antara kisah cinta sejati sang Bima dan Hidimbi. Percintaan mereka dilukiskan begitu romantis. Demikian pula pada kakawin-kakawin yang lainnya, seperti *Kakawin Abhimanyu Wiwaha*, *Subadra Wiwaha*, dan *Kakawin Arjuna Wiwaha*. Dalam *Kakawin Wretantaka* unsur percintaan yang dilukiskan ada dua bagian, yaitu kisah cinta

tidak terbalas antara Raja Nahusa dan Dewi Saci, dan kisah cinta sejati antara Dewi Saci dan Dewa Indra.

Percintaan antara Raja Nahusa dan Dewi Saci dikatakan cinta semu karena hubungan percintaan itu dijalin semata-mata dengan maksud untuk melumpuhkan kesaktian Raja Nahusa. Raja Nahusa telah dimabuk nafsu asmara sehingga tidak dapat menguasai kesadarannya lagi, terlbih-lebih setelah mendapat pujian dari Dewi Saci yang sangat dicintainya. Adegan-adegan percintaan Raja Nahusa dengan Dewi Saci dikisahkan dalam pupuh LI bait 1 sebagai berikut:

Lwir nikanang manuk tadha asih kasihana ri patinggaling wulan, kala teka ri panca dasi kresna mider anangisi pulenglenga, tan sthira denya yan turida raga kadi pejaha gong ning kung lara, ndah pratipada sukla ya dhateng mahuripa ta idepnya toh lihat.

Terjemahan:

Bagaikan rintihan burung tadha asih kasihanlah dia yang ditinggalkan oleh bulan, hingga sampai datangnya bulan mati kelima belas berkeliling menangis menangisi kasmaran, tiada tertahan olehnya menderita kerinduan asmara, bagaikan mati disebabkan oleh rasa kasmaran yang membara, dan saat bulan purnama datang hidup kembali (demikianlah) pikiran beliau bila diumpamakan.

Pupuh LII bait 2 sebagai berikut:

Mangkana ta ngulun ri dhatenganta lalu lalis ika mangaryyaken, mojar ika ta sang Saci ngisek-isek ika yan mapet siwi, ai kita sang Suradipa asih ta tulusa ri gati ngku sanmata, honya tika phlakwa taku ring kadi kita yogya masiha.

Terjemahan:

Demikianlah keadaanmu terhadap kedatanganmu yang demikian ikhlas tanpa memikirkan keadaanmu, berkatalah Dewi Saci dengan tangis mengisak-isak saat menghadap, hai paduka pemberani (Raja Nahusa) tuluskanlah rasa belas kasihmu kepadaku yang dilanda asmara, laksanakan terhadapku ini sudah sepantasnya dikau mengasihinya.

Pupuh LI bait 4 sebagai berikut:

Towi tatan hana ng kadi ta rupa wahana ni bhatara Sangkara, ndah
mapa teki yan wahana sang prabhu kapingan ika inuttama, yeka ta yan
usung-usungen ing resighana sira padha tan madoh, dewata sanggha
yan miringa ri lari nira sipi ya mahadbhuta.

Terjemahan:

Benar-benar tidak ada tunggangan yang serupa dengan tunangannya
Bhatara Sangkara, dan yang membawaku ini hanya tunggangan paduka
Raja Nahusa yang mahautama itulah yang mengusungku dan
pengusungnya adalah para resighana beliau tidak boleh menjauhinya,
para dewata sangga turut mengiringkan dalam perjalanan hingga benar-
benar membuat larinya mengagumkan.

Pupuh LI bait 6 sebagai berikut:

Aywa arebu rancaka pada wenang aku sawuwusku yar wihang, sang
Saci yeka mamwit i surendra teher ika mulih siran wawang, ndan sira
sang kawekas atigarjjita manahira kung nira siwo, mogha kumon watek
resighana ngusung i sira ri wiwaha krama.

Terjemahan:

Duhai Dindaku janganlah tentang hal itu membuat adinda gelisah akan
semua kulakukan setiap permintaan itu tanpa menolak, Dewi Saci mohon
diri kepada Raja Nahusa lalu segera beliau pulang, adapun baginda raja
yang telah berhasil tujuannya merasa sangat gembira penuh kepuasan,
segera memerintahkan para resighana untuk mengusungnya pada saat
upcara perkawinan beliau.

Dalam *Kakawin Wretantaka* percintaan Raja Nahusa dengan Dewi Saci
dilukiskan cukup panjang. Pada mulanya beliau merayu dengan cara yang
terhormat Dewi Saci tetapi usahanya selalu gagal. Kegagalan itu menyebabkan
Raja Nahusa mendesak para dewa dan resighana agar menyerahkan Dewi Saci
sebagai permaisurinya. Dewi Saci berhasil menunda perkawinannya dengan Raja
Nahusa dengan alasan untuk mencari kepastian tentang keadaan suaminya (Dewa

Indra) apakah sudah mati atau masih hidup. Setelah mendapat nasihat atau daya upaya dari suaminya, Dewa Indra, Dewi Suci menyatakan memenuhi permintaan Raja Nahusa dengan syarat jika dalam upacara pernikahan nanti mereka supaya diusung dalam sebuah tandu yang dipikul oleh para resi ghana dan para dewa. Raja Nahusa selalu mengabdikan semua permintaan Dewi Suci demi terpenuhi nafsu asmaranya. Pada waktu Raja Nahusa melaksanakan perintahnya, beliau dikutuk oleh para resi dan para dewa. Raja Nahusa kena kutukan pada saat itu pula beliau jatuh dari sorga. Dengan demikian, perkawinan antara Raja Nahusa dan Dewi Suci tidak jadi dilaksanakan.

Kisah percintaan antara Dewi Suci dan Dewa Indra juga dilukiskan cukup panjang. Percintaan Dewi Suci dengan Dewa Indra berlanjut pada pernikahan yang dilandasi dengan rasa cinta kasih sejati, sehidup semati baik dalam keadaan suka maupun duka (*patibrata*). Dewi Suci yang sangat setia kepada suaminya, Dewa Indra, bersedih hati atas kehilangan suaminya. Dewa Indra secara diam-diam meninggalkan permaisurinya bertapa ke tengah hutan. Beliau menitipkan sebuah pesan yang ditulis dalam bentuk *palambang* agar Dewi Suci tidak bersedih hati atas kepergiannya yang tidak tentu tujuannya. Pesan itu dibaca oleh Dewi Suci di taman sambil menghibur hatinya yang duka lara. Pelukisan adegan itu dapat dilihat dalam kutipan pupuh XXXIX bait 5 sebagai berikut:

Maskw indung uningan tangisku hana ring yasa waca ri hilangkwa
lalwaken, nghing ganya tahatan hana amenganing lali sataku ri rumta
was-wasen, panged ning widhi mogha taku wiring he kita kari away
gong lara, petpet maskwa kacidra ning turida yan marupuhi palilang
idep tari.

Terjemahan:

Duhai Dindaku dengarkanlah tangisku yang tertulis di atas sebuah batu
bacalah tentang kehilanganku pergi mengembara, namun di manapun
adanya senantiasa tak dapat melupakan hatiku terhadap kecantikanmu
yang selalu terbayang-bayang, telah menjadi takdir Hyang Widhi
mudah-mudahanlah segala marabahaya yang menimpa dirimu tiada

membuat penderitaan yang besar, usahakanlah menundukkan rasa asmara yang menggelora untuk melenyapkan kesedihan hati oh dindaku sayang.

Dewi Saci mengembara dengan sekuat tenaga berusaha mencari suaminya, Dewa Indra. Atas kemurahan Dewi Uma yang mengiringi dan memberikan petunjuk, akhirnya Dewa Indra ditemukan tempat pertapaannya di hutan Nandanawana tepatnya di atas bunga padma. Dewa Indra menasihati dan memberikan daya upaya permaisurinya, Dewi Saci, agar dapat melepaskan diri dari tuntutan Raja Nahusa. Dengan tipu daya berupa persyaratan agar tandu pernikahan diusung oleh para resi ghana dan dewata itu Raja Nahusa dapat dijatuhkan dari sorga sehingga Dewi Saci selamat dari tuntutan yang mencekam dirinya. Tidak lama kemudian Dewa Indra kembali ke sorga, mereka hidup bahagia sebagai suami istri yang sangat setia, sayang-menyayangi, dan sehidup semati (*sadampati*). Hal itu dilukiskan pada kutipan pupuh LII bait 6 sebagai berikut:

Hyang Sakra nunggang hari aerawana sawegha , sampun kabeh muliha
yan dating ing swarajya, Sanghyang Surendra caritan magirang ri Dewi
Saci, patemuwa umuwah ya along-alungan kung.

Terjemahan:

Dewa Indra menunggangi gajah Airwana dengan segera, s emuanya
telah pulih kembali setibanya di Kerajaan Indraloka, baginda Raja Indra
diceritakan sangat bahagia bersama Dewi Saci, bersatu lagi salking
mengadu kisah kasih asmara.

Kalau diperhatikan kutipan bait-bait kakawin di atas tampak bahwa unsur percintaan ada dua jenis yaitu percintaan yang tidak mendapat balasan di satu pihak dan cinta murni sejati di pihak yang lainnya. Percintaan yang tidak mendapat sambutan mengakibatkan penderitaan atau kesengsaraan yaitu Raja Nahusa jatuh dari sorga. Sedangkan, cinta yang mendapat balasan membuahkan kebahagiaan, dalam cerita ini diwakili oleh kesetiaan Dewi Saci kepada suaminya, Dewa Indra. Percintaan antara Dewi Saci dan Dewa Indra merupakan cinta sejati

yang suci murni dan abadi, perpaduan cinta kasih mereka itu dilambangkan dengan pertalian cinta kasih di atas bunga teratai. Dalam *Kakawin Wretantaka* unsur percintaan itu dilukiskan cukup panjang dan sangat romantis.

3. Simpulan

Kakawin Wretantaka secara konvensional digubah dengan memakai bahasa Jawa kuna yang sangat indah sehingga kakawin tersebut tetap menarik untuk dibaca atau dilagukan. Keindahan bahasa kakawin itu dirangkai dalam gaya bahasa asonansi, berupa pengulangan bunyi vokal *a, i, e*, dan *u*. Aliterasi berupa pengulangan bunyi konsonan: *k, m, r, s, g, ng*, dan *w*. *Kakawin Wretantaka* juga menggunakan gaya bahasa kiasan, hiperbola, dan sarkasma.

Keindahan isi yang didukung oleh keindahan bahasa kakawin itu tampak pada serunya peperangan antara Detya Wreta dan Dewa Indra, yang terjadi di laut dan di sorga. Air (laut) secara konvensional bermakna lambang kesuburan dan kesucian, sedangkan sorga melambangkan kebahagiaan, kedamaian, dan ketentraman. Keindahan kakawin itu tampak pula pada romantisme percintaan Dewi Suci dengan Dewa Indra, kisah cinta sejati dua sejoli di taman di atas bunga teratai. Menurut konvensi budaya Bali bahwa bunga teratai (padma) melambangkan kesucian dan keindahan sejati.

Daftar Pustaka

- Badudu, J.S. 1975. *Sari Kesusastraan Indonesia*. Bandung: Pustaka Prima.
- Keraf, Gorys. 1981. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Ende Flores: Nusa Indah Yayasan Kanisius.
- Medera, I Nengah. 1982. *Sekilas Tentang Puisi Jawa Kuna (Kakawin)*. Denpasar: Fakultas Sastra Universitas Udayana.
- Pigeaud, Th. 1967. *Literature of Java, Catalogue Raisonne of Javanese Manuscripts in the Library of the University of Leiden and Other Public Collection in the Netherlands, 3 vols*. The Hague.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1987. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: University Press.

- _____. 1990. "Konkretisasi Sastra". Bahan Penataran Penelitian Kesastraan I. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Suastika, I Made. 1985. "Kakawin Dimbhi Wicitra Analisis Struktur dan Fungsi". Yogyakarta: Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada.
- Sudiarga, I Made. 2000. "Kakawin Wretantaka: Analisis Struktural". Denpasar: Balai Bahasa
- Sudjiman, Panuti. 1983. *Bunga Rampai Stilistika*. Jakarta: PT. Pustaka Utama Grafiti.
- Zoetmulder. 1983. *Kalangwan Sastra Jawa Kuna Selayang Pandang*. Diterjemahkan oleh Dick Hartoko. Jakarta: Jambatan.
- Teks Kakawin Wrettantaka Kode Kropak Nomor 6, Nomor Naskah 115. Koleksi Pustaka Lontar Fakultas Sastra Universitas Udayana.
- Teks Kakawin Wrttantaka Kode Kropak Nomor 3, Nomor Naskah IV/b. Koleksi Gedong Kirtya Singaraja.
- Teks Kakawin Wrttantaka Koleksi Ida Ketut Gede di Uma Anyar Abiansema Denpasar.

ASPEK-ASPEK KESTILISTIKAN LAKON DIAH RATNA TAKESHI

I Made Budiasa

1. Pendahuluan

Dunia wayang kulit yang di dalamnya terkandung cerita lisan merupakan salah satu khazanah budaya Nusantara yang memiliki kekhasan yang unik dan tetap tumbuh subur dalam masyarakat, khususnya masyarakat Bali. Dalam dunia wayang kulit itu dalang mempunyai peran penting sebagai penutur cerita dengan medium bahasa sebagai sarana utama.

Kehadiran cerita lisan (sastra lisan) lewat tuturan dalang memperlihatkan corak dan ragam bahasa tersendiri jika dibandingkan dengan bentuk karya sastra lainnya. Corak dan ragam bahasa itu terlihat di dalam dialog-dialog antartokoh, yang oleh Barnet (1983) disebut bahwa karya sastra semacam itu memiliki makna "sastra bukan sekadar buku, bukan sekadar *anything written* 'sesuatu yang tertulis' melainkan *"een wereld in woorden,"* artinya dunia dalam kata atau *"a performance in word"* 'tingkah laku yang dipertunjukan dalam kata'.

Diah Ratna Takeshi (DRT) salah satu lakon wayang kulit Bali yang dipentaskan oleh I Wayan Naradayasa, dalang asal Belayu, Tabanan, Bali. DRT telah ditranskripsikan dalam bentuk tulis. Teks ini terdiri atas 1019 dialog dan 12 monolog. Dari dialog-dialog tersebut terlihatlah piranti-piranti kesastraan, misalnya struktur karya sastra, nilai-nilai, dan gaya penceritaan.

Gaya penceritaan adalah variasi-variasi yang dilakukan (dalang) di dalam menyampaikan cerita. Gaya adalah segala sesuatu yang memberikan ciri khas sebuah teks dan yang menjadikan teks itu semacam individu jika dibandingkan dengan teks lain (Partini, 2001). Gaya merupakan salah satu cara yang digunakan pengarang (dalang) dalam memaparkan gagasan sesuai dengan tujuan dan efek yang ingin dicapai. Berdasarkan data teks DRT, tampaklah gaya-gaya bahasa atau variasi-variasi bahasa itu dimunculkan oleh dalang lewat dialog-dialog antartokoh. Adapun gaya bahasa yang dimunculkan oleh dalang lewat dialog itu, seperti gaya bahasa alusio, ironi, repetisi, dan litotes.

Dalang dalam proses kreatif menciptakan susastra menggunakan wacana tersendiri, yang disebut wacana susastra. Pemakaian bahasa dalam wacana ini, berbeda dengan pemakaian bahasa dalam wacana lain, misalnya pemakaian bahasa dalam karya ilmiah dan surat kabar. Dengan demikian, untuk menangkap makna di dalam sebuah karya sastra diperlukan pengetahuan tentang konvensi bahasa, konvensi sastra dan konvensi budaya (Teeuw, 1984).

Melihat banyaknya variasi bahasa yang disampaikan dalang, penulis mencoba mengungkapkan aspek-aspek kestilistikaan tersebut. Kajian stilistika menekankan ihwal kegayabahasaan yang ada dalam teks DRT. Sebagaimana dinyatakan Aminudin (1995), kajian stilistika terutama berfokus pada gaya bahasa pemaparan seorang pengarang. Gaya di sini dimaksudkan untuk menyebut bagaimana pengarang memanfaatkan potensi-potensi bahasa guna memaparkan atau mengekspresikan gagasan, peristiwa, atau suasana tertentu untuk efek-efek tertentu bagi pembacanya.

Dalam upaya membedah keragaman bahasa atau variasi bahasa yang terdapat dalam DRT, konsep teori sosiolinguistik yang pernah ditawarkan oleh Appel dalam buku *Sosiolinguistiek* (1976) dicoba diterapkan dalam tulisan ini. Appel (1976) mengatakan bahwa sosiolinguistik sering dirumuskan sebagai ilmu yang mengkaji variasi atau keragaman wujud pemakaian bahasa karena faktor sosial dan faktor situasi. Wujud variasi pemakaian bahasa harus dikorelasikan dengan faktor-faktor sosial dan situasi.

Suatu hal menarik dalam kajian dalam kajian sosiolinguistik adalah ihwal repertoar bahasa (*verbal revortoar*). Yang dimaksud repertoar bahasa, adalah keseluruhan kekayaan bahasa termasuk pola-pola dan norma-norma yang dimiliki, baik per orang maupun sekelompok masyarakat untuk memilih dan membangun bentuk-bentuk tuturan yang dianggap tepat sesuai dengan fungsi dan situasinya (Appel, 1976).

Melihat situasi yang ada dalam DRT, yaitu adanya penyimpangan-penyimpangan tuturan (*style*) atau gaya penyampaian maka kajian ini akan dibantu dengan konsep stilistika untuk membedahnya. Stilistika adalah ilmu yang meneliti ciri khas penggunaan bahasa dalam wacana sastra; ciri itu membedakan atau mempertentangkannya dengan wacana nonsastra-meneliti deviasi atau penyimpangan terhadap tata bahasa sebagai bahasa literer; stilistika

meneliti fungsi puitik bahasa. Tugas studi stilistika dalam wacana sastra, ialah memerikan secara tepat bagaimana bahasa digunakan oleh sastrawan untuk mencapai efek-efek khusus (Sudjiman, 1993).

2. Konvensi Bahasa, Sastra, dan Budaya

Karya sastra dengan warisan bahasa metaforis dan konotatif pada dasarnya menyediakan tipe pemahaman yang sangat berbeda, baik dengan struktur naratif dalam skop ilmu humaniora maupun ilmu pengetahuan yang lain. Doktrin interpretasi dalam karya sastra mengarahkan perhatian pembaca justru pada lokus-lokus yang tersembunyi, pada dimensi-dimensi yang tersirat, dan juga tidak terbatas pada struktur yang tersurat.

Lokus-lokus karya sastra yang tersembunyi itu, sering terikat oleh pemakaian bahasa yang khas, konvensi sastra, dan konvensi budaya. Ketiga konvensi inilah secara umum mengikat karya sastra. Seperti yang dikatakan oleh Teeuw (1983) bahwa sebuah karya sastra tidak mungkin tanpa pengetahuan, sedikit banyaknya, mengenai kebudayaan yang melatarbelakanginya karya tersebut dan tidak langsung terungkap dalam sistem tanda bahasanya. Lebih jauh dikatakannya bahwa pemisahan konvensi budaya dari konvensi bahasa dan sastra ataupun sosio-linguistik sering kali tidak mungkin atau tidak mudah dilaksanakan, oleh karena banyak konvensi budaya telah terkandung dalam sistem bahasa dan konvensi sosio-linguistik serta dalam sistem sastra.

Pernyataan Teeuw tersebut di atas, menarik dan memotivasi penulis untuk mengkaji DRT sebagai karya sastra tradisional yang tergolong dongeng ini dalam pemilahan konvensi. Istilah konvensi masuk dalam bidang sastra dan ilmu sastra dari dunia hukum, lewat ilmu sosial: konvensi mula-mula dianggap lembaga, aturan sosial sesuatu yang disetujui oleh anggota masyarakat.

Ketiga konvensi (bahasa, sastra, dan budaya) yang ada pada teks DRT seolah-olah menjadi aturan baku. Sehubungan dengan hal itu, berikut akan dipaparkan ketiga konvensi yang ada pada DRT.

2.1 Konvensi Bahasa

DRT sebagai salah satu jenis sastra yang tergolong dongeng, merupakan sebuah karya sastra yang dapat diartikan dari salah satu tolak ukurnya, yaitu

bahasa (Luxemburg, 1989). Apabila dicermati, DRT ini bersituasi monolog dan dialog. Situasi seperti ini hampir sama dengan drama, yaitu situasi bahasa monolog dan dialog.

Situasi bahasa yang terlahir dari monolog itu, ide dapat dengan mudah diarahkan atau disampaikan dalang kepada pembaca. Namun, dalam situasi dialog sering kali pembaca tidak mengerti secara langsung dan memerlukan pemikiran tingkat kedua. Artinya, pembaca harus memiliki sedikit pengetahuan tentang dunia wayang karena dialog-dialog yang disampaikan secara implisit lewat tokoh-tokoh wayang, tetapi yang dituju masyarakat pembaca. Oleh karena itu, pemahaman terhadap hal-hal di dalam sistem pertunjukan itu sendiri akan membantu dalam memahami corak dan gaya dialog yang muncul dari sebuah pertunjukan wayang kulit.

Suatu hal yang menarik di dalam DRT ini ialah repertoar bahasa (*verbal repertoire*). Maksudnya, keseluruhan kekayaan bahasa termasuk pola-pola dan norma-norma yang dimiliki dalang untuk memilih dan membangun bentuk-bentuk tuturan yang disampaikan dengan medium bahasa itu, mempunyai arti tertentu, yang secara konvensi disetujui dan diterima oleh masyarakat penonton.

Terkait dengan pernyataan itu, Teeuw (1984) menyatakan bahwa bahasa yang dipakai penyair (dalang) sudah merupakan sistem tanda, sistem semiotik; setiap tanda dalam unsur bahasa itu mempunyai arti tertentu yang secara konvensi disetujui, diterima oleh masyarakat, dan mengikat mereka; tidak hanya dalam artian bahwa tanda itu merupakan berian, tetapi yang lebih penting lagi, di dalam karya sastra tanda itu tersedia perlengkapan konseptual yang sukar sekali dihindari. Perlengkapan itu merupakan dasar pemahaman dunia nyata dan sekaligus merupakan dasar komunikasi yang terpenting anggota masyarakat.

Kaidah pemakaian bahasa DRT bersangkut paut dengan aturan-aturan dan norma bagaimana sebuah bentuk tuturan dipilih yang disesuaikan dengan tokoh yang hadir, siapa berbicara, tentang apa, di mana, untuk tujuan apa, dan sebagainya. Pemilihan bahasa itu menandakan bahwa sistem pemakaian konvensi bahasa yang dipakai cukup luwes, longgar sehingga memungkinkan pemanfaatan konvensi bahasa yang kreatif. Ada maksud-maksud tertentu yang terkandung dalam judul lakon misalnya saja, dengan menggunakan bahasa Bali "Ratna" 'bunga' diharapkan memunculkan suasana tertentu dalam citraan. Boleh

jadi hal ini, menjadi tanda bahwa bahasa yang dipilih dalam itu dianggap cukup mewakili ide cerita secara keseluruhan dan dapat membangkitkan warna lokal.

Bahasa cerita DRT terikat pada konvensi pemakaian bahasa Bali, yaitu mempergunakan *undha-usuk basa* atau adab bahasa. Artinya teks mempergunakan *angga-ungguhing basa* 'tingkat-tingkat bahasa' atau santun bahasa. Praktek penggunaan konvensi bahasa itu tidaklah sempurna seperti di dalam bahasa tulisan. Artinya, terpengaruh oleh sifat lisannya, maka bahasa cerita DRT banyak mengandung bentuk-bentuk *alegro* (Kridalaksana, 1982) atau bentuk-bentuk pendek dan kalimat-kalimatnya pun tidak lengkap.

Penggunaan tingkat-tingkat bahasa pada DRT lebih ditekankan pada dialog dan monolog tokoh bawahan karena lewat tokoh ini pemakaian adab bahasa jelas terlihat. Sedangkan *penyahcah parwa*, *pangalangara*, dan tokoh atasan didominasi oleh bahasa *alus singgih* atau dalam bahasa Jawa disebut bahasa *krama*, bersifat sopan dan resmi. Berikut ini diperlihatkan tingkat-tingkat bahasa yang ada dalam DRT.

A. Bahasa Bali Alus

- (1) *Raris wewengan sekadi mangkin prasangga titiang nunasang palungguh cokor I dewa, mawinan kadi ulat pranagata piran I Ratu medal iriki ring bale kerta pagusan kairing antuk titiang parekan I Ratu, manawi wenten pawcana. Yan kapinih angkat, Ratu, ledangang ngruntuhan pawecana! (DRT:07)*

'Dalam kesempatan ini saya berani memohon kepada tuanku, menanyakan kehadiran tuanku di bale pertemuan yang diiringi oleh abdi tuanku, mungkin ada yang ingin disampaikan hal yang ingin disampaikan!'

- (2) *Santukan sane mangkin tan dados wangdeang pidabdab yadnyan palungguh I ratu, boyo nenten tios mapikayun ngaturang puja wali, inggian penyapsap pamrayascita ring linggih ida batara-batari ring kahyangan agung ... (DRT: 17)*

'Oleh karena upacara suci yang ingin tuanku laksanakan tidak mungkin dibatalkan lagi, tiada lain upacara Dewa Yadnya untuk pembersihan stana batara-batari di kahyangan agung...'

- (3) *Yen pada ketekin yen pada wilangin meg sampun nampek dewasa yadnyan palungguh cokor I dewa. Taler anake alit durung yen sapunapi kapialang idane ring slanging margi (DRT: 25)*

'Jika diukur dengan waktu sudah dekatlah upacara yang ingin tuanku laksanakan. Namun, (putra sang Arjuna), belum datang apa bencana yang menimpa di dalam perjalanan.'

B. Bahasa Bali *Kepara* (umum)

- (1) *Kijo ia Merdah melali kayang jani tonden teka. Nanang jejeh cai kena penyakit lima m. (DRT:44)*

'Ke mana I Merdah melancong sampai saat ini belum datang. Ayah takut kamu kena penyakit lima m.'

- (2) *Alusan gigis, bahasa menunjukkan bangsa. Apin rago menak yen baose sugal kasar, sira ngraosan menak. Yadiastun sudra wangsa yan suba baose alus kesatria masih to kasambat. (DRT:150)*

'Diperhalus sedikit, bahasa menunjukkan bangsa. Walaupun kita orang berkasta jika perkataan kasar, siapa yang akan mengatakan orang berkasta. Walaupun dari golongan sudra wangsa jika perkataan halus (mengikuti adab bahasa), kesatria juga dinyatakan orang.'

C. Bahasa Bali Kasar

- (1) *Mata puik-mata puik bungutne. Matan ci ngidem, bungut ci ane beten to tipis kering. Ada angin kulu bisa makeber bungut cie. Bes bebeki nak ngae bungut, bo tawang lakar cenik nu masih nak ngae bungut. Yen*

kaka ngelah bungut adan jang bungute kal gena ngaba bungut sing pragat. (DRT:464)

‘Mata bersebrangan-mata bersebrangan mulutmu. Matamu tertutup, mulutmu yang di bawah itu kering. Ada angin ribut bulan kedelapan bisa terbang mulutmu. Terlalu ceroboh orang membuat mulut, sudah diketahui bahan kecil masih diteruskan membuat mulut. Jika aku mempunyai mulut itu lebih baik ditaruh untuk apa membawwa mulut tidak selesai.’

- (2) *Ngeseksek bungutne ngeseksek endasne mlisetan-mlisetan. Dija ci maan gending ndang ngulet-ndang ngulet keketo? Bes bebeki ci motongin misi ngentut (DRT: 441).*

‘Seperti ayam disembelih berputar-putar keadaanmu. Di mana kamu dapat gending *ndang ngulet-ndang ngulet* semacam itu? Terlalu bebeki kamu memotong (gending) dan dibarengi kentut.’

- (3) *Dengkik cang, macem-macem ci mai kal cakcak terasne. Maaf Pak-maaf Pak, keto ia (DRT:706)*

‘Saya bentak, macam-macam kamu ke sini akan saya pukuli kepalamu. Maaf Pak maaf Pak, begitu permohonnya.’

Memperhatikan keseluruhan teks yang diperlihatkan pada contoh (A) di atas, tampaklah penggunaan bahasa Bali alus digunakan ketika berbicara kepada tokoh kelas sosial yang lebih tinggi (atasan), kepada orang yang belum dikenal, dan kepada para tokoh dewa. Contoh kedua (B) memperlihatkan adanya hubungan kekerabatan dan bahasa yang umum dipakai dalam masyarakat. Bahasa ini digunakan dalam dialog antartokoh bawahan dan hampir sebagian besar cerita memperlihatkan penggunaan bahasa ini.

Contoh (C) memperlihatkan bahwa bahasa ini digunakan ketika terjadi pertengkaran atau dalam situasi marah, bahasa dari orang tua kepada anak, dan

bahasa ini bersifat kurang sopan. Kata-kata seperti *bungut* 'mulut', *ci* 'kamu', *teras cie* 'kepalamu', *matan cine* 'matamu', dan *goban* 'wajahmu' adalah bahasa yang sangat kasar jika digunakan di dalam percakapan.

Bahasa yang dipergunakan untuk penyebutan gelar kebangsawanan, sering tampak tidak konsisten. Di satu sisi, tampak digunakan kata *ratu* dan *prabhu*, dan di sisi lain terlihat penggunaan kata *dewagung* dan *natha*. Sedangkan penyebutan nama kelas bawahan (abdi), memperlihatkan kata *wayan*, *made*, dan *nyoman* banyak disebutkan. Kata *ratu* 'raja', *prabhu* 'raja', *dewagung* 'sebutan untuk orang atasan (raja)', dan *natha* 'raja' dalam cerita ini mempunyai arti yang sama. Kata *wayan* sebutan untuk orang yang lahir pertama, disusul kedua, *made*, dan ketiga dengan sebutan *nyoman*.

2.2 Konvensi Sastra

DRT sebagai sebuah karya sastra yang terlahir dari sebuah perenungan, disalurkan lewat pertunjukan tidak lepas dari konvensi sastra pula. Konvensi yang mengikat karya sastra ini tidaklah sebagai sistem yang baku dan ketat, melainkan sebagai sistem yang luwes dan penuh dinamika.

Konvensi itu sangat berbeda-beda sifatnya; ada yang sangat umum, ada pula yang khas dan spesifik, dan yang terbatas pada jenis atau golongan karya sastra tertentu (Teeuw, 1984) mengatakan bahwa membaca babad, menonton wayang, dan menikmati pembacaan syair tidak kurang memerlukan pengetahuan konvensi tertentu daripada pembacaan roman modern. Sehubungan dengan inilah, penekanan aspek bahasa literer, yakni bagian teks yang diperindah (Suastika, 1997) yang ada pada teks DRT dilihat lewat ungkapan.

Ungkapan-ungkapan itu berupa metafora dan perumpamaan, yakni kreasi bahasa. Daya kreasi dimanfaatkan oleh dalang untuk ekspresi tertentu. Bahkan, menurut Sir Herbert Read (dalam Subroto, 1999) dinyatakan bahwa kekuatan seorang penyair justru pada daya dan originalitas tuturan metaforisnya. Tuturan metaforis dalam karya sastra akan membawa pembaca kepada kesegaran pengungkapan, menghilangkan kemonotonan yang dapat menghilangkan kebosanan atau kejenuhan. Tuturan metaforis dapat mengagetkan pembaca karena tidak pernah terbayangkan sebelumnya.

Dasar penciptaan metafora adalah keserupaan atau kemiripan antara dua hal atau antara dua referen, yaitu kemiripan objektif atau kongkret dan kemiripan emotif atau perseptual (Subroto, 1988). Daya ekspresif sebuah metafora ditentukan oleh jarak antara tenor (sesuatu yang diperbandingkan) dengan wahana (sesuatu tempat membandingkan). Apabila metafora tenor dengan wahana cukup jelas hubungannya atau kongkret maka daya ekspresivitasnya berkurang, dan sebaliknya apabila relasi antara keduanya begitu samar-samar maka justru daya ekspresinya menjadi kuat. Berikut ini diperlihatkan contoh-contoh aspek literer

- (1) *...sios kadis ane sampun-sampun ton titiang tatawa wedanan palungguh cokor I dewa, i Ratu, tulya kadi kumuda tan pabanyu, kadi tunjung kirangan toya, layu-layu dudus ton titiang ... (DRT:07)*

‘...terlihat berbeda sekali wajah tuanku dibandingkan hari-hari sebelumnya, I Ratu bagaikan bunga tanpa air, seperti bunga teratai kekurangan air, layu-layu lihat saya...’

- (2) *...Raris tak dinyana tak disangka pucuk dicita ulam tiba. Raris katemu ring palungguh cokor i dewa...(DRT: 700)*

‘...Kemudian tak dinyana tak disangka pucuk dicita ulam tiba. Tiba-tiba bertemu dengan tuanku....’

- (3) *Sang Darmawangsa sebagai pandita. Giri artinya gunung, gunung adalah kuat. Sang Bima orang kuat, Mike Tison leher beton, tetapi sang Bima leher baja. Jaya artinya menang, sang Arjuna orang menang... (DRT:813)*

‘Sang Darmawangsa sebagai pendeta. Giri artinya gunung, gunung lambing kekuatan. Sang Bima orang kuat, Mike Tison leher beton, tetapi sang Bima leher baja. Jaya artinya menang, sang arjuna orang yang menang....’

Pada data (1) terdapat ungkapan *kumuda tanpa banyu dan tunjung kirangan toya*. Kedua ungkapan itu tergolong gaya bahasa repetisi, yakni perulangan kata-kata yang mempunyai makna sama. *Kumuda* dan *tunjung* berasal

dari dua leksem yang berbeda namun mempunyai makna sama, yaitu jenis bunga. Demikian halnya *banyu* dan *toya* sama-sama berarti air. Dalam konteks kalimat di atas, diibaratkan bahwa wajah Darmasunu sangat kusut akibat ada sesuatu yang dipikirkannya. Dengan demikian, frasa berstruktur seperti itu merupakan kekhasan pemakaian dalam pengungkapan cerita.

Pada data (2) terdapat ungkapan *pucuk dicita ulam tiba*. Peribahasa ini mengandung makna bahwa seseorang mendapat sesuatu sesuai dengan harapan.⁷ Peribahasa ini disampaikan ketika tokoh I Sangut dalam keadaan terdesak menyampaikan kepada musuhnya (I Bima) supaya ia segera dibunuh, padahal I Sangut menyembunyikan keinginannya yang sesungguhnya, yaitu tidak dibunuh. Gaya ini merupakan gaya paradok dari masalah yang dihadapi dengan harapannya. Dalang menyampaikan kalimat yang berstruktur khas itu, ialah untuk menghidupkan suasana dalam alur cerita.

Kasus data (3) sejenis gaya bahasa hiperbola yang mengandung pernyataan yang berlebihan, misalnya Mike Tison dinyatakan berleher beton, si Bima berleher baja. Kalimat di atas untuk menyangatkan arti yang sebenarnya.

Memperhatikan kutipan-kutipan yang disajikan di atas, tampaklah konvensi sastra masih taat azas atau setia mengikuti konvensi seni pertunjukan wayang kulit. Artinya, dari segi struktur yang mendasari penciptaan DRT, efek kesastranya tidak menyimpang dari konvensi wayang kulit lainnya, yakni pemakaian bahasa yang indah atau bahasa berbunga-bunga (istilah Sudjiman, 1993) diletakkan pada dialog-dialog tokoh bawahan.

Model konvensi sastra di atas, memiliki kekuatan tersendiri seperti dinyatakan oleh Teeuw (1983) bahwa beberapa konvensi sastra yang terpenting, yakni konvensi sastra sebagai dunia yang otonom, konvensi sastra struktur yang koheren, dan konvensi sastra sebagai kebenaran yang universal. Dengan demikian, konvensi jenis sastra DRT dengan mudah dimengerti pembaca, yakni konvensi jenis sastranya adalah prosa. Pada umumnya, pembaca dengan mudah menyebut bahwa data yang diteliti ini merupakan cerita lisan, jenis dongeng, dan berbentuk prosa.

Konvensi di samping ditentukan oleh jenis sastranya, juga antara lain dapat ditunjang oleh ciri penyebutan langsung pada judul lakon. Misalnya, "Diah Ratna Takeshi" mengisyaratkan akan sesuatu dan bukannya tanpa makna

apapun. Pembaca sendirilah yang harus tanggap dan peka atas judul tersebut. Tanpa penguasaan akan ciri-ciri lain yang mendukung konvensi sastra yang hadir, niscaya pembaca akan gagal mengongkrekannya. Dalam hubungannya dengan konvensi bahasa, konvensi sastra berada bersama-sama dan saling tumpang tindih yang satu sama lainnya tidak dapat dipisahkan. Dalam kongretisasinya konvensi bahasa, sebenarnya sekaligus pula terungkap konvensi sastra secara implisit.

Konvensi lain yang medasari sampel penelitian adalah konvensi sastra sebagai kebenaran universal. DRT sebagai kebenaran universal memperlihatkan bahwa kebenaran yang ada di dalamnya dapat dipahami sebatas pembaca mengenal konvensi bahasa dan sastranya sebagai konvensi utama.

Kebenaran ciri-ciri konvensi itu secara bersama-sama terkandung dalam data penelitian (cerita DRT). Jadi, masing-masing konvensi tidak lepas berdiri sendiri, semuanya didasari dan dipahami peneliti secara bersama-sama.

2.3 Konvensi Budaya

2.3.1 Struktur Isi DRT

Gambaran mengenai konvensi budaya yang ada dalam teks DRT tetap didominasi warna lokal Bali yang secara umum berlaku dalam dunia pertunjukan wayang kulit di Bali. Adapun struktur baku dan selalu harus ada dalam pertunjukan, yakni adanya *penyahcah parwa*, *isi pangalangkara*, dan *wusana*.

Panyahcah parwa 'pembukaan' atau 'pendahuluan' menguraikan tentang (1) permakluman kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas berkatnya-Nya dalang dapat hadir di hadapan penonton dalam tugasnya menyampaikan cerita. Tuhan disimbulkan *Hyang Ringgit* diyakini menjiwai dan memberi "hidup" wayang serta dianggap mempunyai kedudukan paling tinggi di dalam pertunjukan itu, (2) ucapan terima kasih kepada Sri Kresna Dwipayana atas jasa-jasanya menciptakan epos besar Mahabharata dan Mengilhami pertunjukan serta permintaan maaf dalang atas tidak seluruh epos yang ada (ke-18 parwa itu) dipegelarkan, (3) penegasan parwa yang dipertunjukan dan cerita yang akan disampaikan.

Pangalangkara 'penghalang cerita' atau 'pergantian babak' terlihat setelah Bima, Arjuna, Nakula, dan Sahadewa beserta kedua abdi Tualen dan Merdah

berangkat ke Sayudana meminang I Diah Ratna Takeshi.

Isi *pangalangkara* adalah menghentikan cerita pertama dan melanjutkan cerita dengan menerangkan tokoh-tokoh yang akan hadir di layar serta menerangkan rencana yang akan dilakukan tokoh yang dihadirkan itu. Adapun *pangalangkara* yang terlihat dalam teks ini sebagai berikut.

Tan pawarnanen lampah gati nirang wateking Pandawa, lumaku aneng Sayudana tan sah bipiraya minang Ratna Takeshi putrining Sayudana. Antinngakna rumuhun punanang tatwa carita. Kawinursita mangke tan saha punang Sayudana ri mijil Sri Narendra Mayangkara ri sada kala inaba wateking raksasa kabeh. Sawetaning sampun kert senaya sutan nirang Kurupati Laksana Kumara bipiraya dating maminang putrinira (DRT:361)

‘Tidak diceritakan perjalanan para Pandawa menuju ke Kerajaan Sayudana yang tujuannya untuk meminang Ratna Takeshi, putri dari Kerajaan Suyudana. Hentikan sejenak cerita, sekarang diceritakan peristiwa di Kerajaan Sayudana, yakni persiapan Raja Mayangkara bersama para raksasa. Oleh karena Laksana Kumara putra (Duryadana) berjanji akan datang untuk meminang putra beliau.’

Konvensi budaya mengenai isi teks memperlihatkan adanya (1) *janturan*, (2) *banyolan*, (3) *sem*, (4) *nges*, (5) *greget*, (6) *pesiat*, dan (7) *wasana*. Pelukisan *janturan* ‘deskripsi mengenai latar dan tokoh disampaikan pada awal cerita setelah *penyahcah parwa*. Dialog tokoh Darmasunu bersama abdi Tualen yang intinya membicarakan *yadnya* yang akan dilangsungkan serta kesedihan Darmasunu akibat belum hadirnya Bimaniu yang diutus mencari gajah putih.

Pemaparan kedua, terlihat setelah *pengalangkara*, yaitu pelukisan tentang dialog Raja Mayangkara bersama Delem dan Sangut serta persiapan untuk menyambut kedatangan Laksana Kumara untuk meminang putrinya.

Pelukisan *janturan* dibumbui beberapa adegan *banyolan* ‘lawakan’ yang disampaikan oleh para abdi. *Banyolan* diartikan sebagai kemampuan dalang untuk menggoda penonton untuk tertawa atau tersenyum. Situasi ini umumnya dihubungkan dengan *gara-gara* (Damono, 1983). Dalam situasi *gara-gara* inilah

para punakawan muncul untuk saling mengejek, membantah, menari, menyanyi, dan berbuat apa saja dengan maksud menimbulkan tawa penonton. Adapun konteks *banyol*an dapat dilihat dalam kutipan berikut.

- (1) *"Apo perbedaan susu kaleng ajak susu memene? Yen susu kaleng telah isine nak cenik biasane nganggon palalian. Yen susu emene? Telah isine, nanangne nganggon pelalian."* (DRT:128-129).

'Apa perbedaan susu kaleng dengan susu ibu? Jika susu kaleng habis isinya anak kecil memakai permainan. Sedangkan susu ibunya? Habis isinya, ayahnya mempermainkannya.'

- (2) *Dija ada unduk kaka manyama ngajak cai. Yen sing mula sajan Widhine mula ewer. Joh kelas ci ngajak kaka, kelas ci kelus pacul, Len kaka kelas menak Kenken ci? Ne aget ci majujuk majalan, yan magaang ci majalan meh kadel alu ne ci...* (DRT: 423)

'Di mana ada kesamaannya aku bersaudara dengan kamu. Jika saja Tuhan itu tidak jahil. Jauh perbedaan wibawamu dengan aku. Perawakanmu perawakan sederhana (tani) lain halnya dengan aku, wajahku seperti orang bangsawan. Bagaimana kamu? Ini kamu masih beruntung berdiri berjalan, jika saja kamu merayap berjalan mungkin dikira biawak...'

Kutipan-kutipan di atas memperlihatkan *banyol*an yang memberi rasa geli, seperti kutipan (1) yang membandingkan susu kaleng dengan susu seorang ibu. Kalimat *"yen telah isin susu emenne, nanangne nganggon palalian"* mengandung unsure erotisme. Kalimat (2) sebuah dialog yang mengandung unsur paradok, mengatakan sesuatu yang berlebihan dari sesungguhnya dan juga unsur sarkasme .. Yang mengatakan jika saja tokoh Sangut berjalan merayap, niscaya akan dikira biawak. Dialog sejenis ini, banyak mengundang gelak tawa penonton.

Dialog-dialog yang mengandung *greget* 'kemampuan dalang membuat penonton menjadi tegang'. Brandon (dalam Damono, 1993) menanfirkan istilah itu sebagai kemampuan dalang untuk membuat penonton tercekam dalam

menantikan akhir lakon. Dengan demikian, adegan-adegan yang sesuai untuk menimbulkan rasa itu adalah perang, terutama yang mengandung unsur kemarahan dan kesungguhan. DRT tampaknya memperlihatkan hal ini, yaitu ketika terjadi ketegangan antara tokoh Bima dengan tokoh Raksasa Mayangkara. Mayangkara dengan galaknya menantang I Bima untuk berkelahi, kemudian Bima dengan kasar menimpali tantangan tersebut.

Ketegangan kedua terjadi antara tokoh Bima dengan patih nomor satu Kerajaan Sayudana. Pada awalnya Bima melarikan diri untuk menghindari sabetan senjata raksasa ini, namun pada kesempatan yang baik, I Bima balas menyerang dan berakhir dengan kematian patih itu. Kutipan berikut ini mendukung pernyataan di atas.

- (1) *Airwawu samangkana karenga tan sipi brahmantya sirang Mayangkara. Yah Bima cangkah-cumangkah, mojar kalaganta. Apa bipiraya maminang putrinku mangkana? Manawi kita tan wruh sang apa putrinku Ratna Takeshi, widyadari mari kunang Swargoloka kasor lawan listaayunya. Sang apa kita ngong sampun weruh, kita nistagama marikanang Indraprasta tan sah. (DRT: 644)*

'Setelah terdengar pernyataan (Bima) tak terbendung kemarahan Raja Mayangkara. Yah Bima sombong sekali pernyataanmu. Apa mau meminang putriku demikian? Apa kamu tidak tahu siapa sesungguhnya putriku Ratna Takeshi, bidadari di Sorga kalah oleh kecantikannya. Siapa kamu aku sudah tahu, kamu orang miskin di Indraprasta.'

- (2) *Tepuk ci Ngut-tepuk ci Ngut? Mara medal Gusti Patih nomor satu ngaba senjata, mara ungkulin gen nglingus snag Bima to. Ngoyong malu Mo ngoyong malu, do malaib! Tepuk ci Ngut kembang leceg cara katak mengseb ia. O paid jitne beneng kelod. Ngoyong mali ngoyong Ngut! (DRT: 657)*

'Apa kamu tidak melihatnya Sangut? Baru datang saja Gusti Patih nomor satu, membawa senjata, baru digertak saja sang Bima melarikan diri. Berhenti dulu Bima berhenti dulu, jangan lari! Kamu lihat Sangut pucat sekali I Bima

seperti kodok direbus. O larinya ke selatan. Berhenti dulu berhenti dulu, Sanghut!’

Dialog-dialog tersebut di atas, membuat suasana menjadi tegang karena kedua belah pihak sudah saling menantang. Dalam situasi ini, *pasiat* ‘peperangan’ merupakan unsur yang sangat penting. Perkelahian bukan sekadar alat untuk menyelesaikan masalah, melainkan bersumber pada pandangan bahwa seorang kesatria harus memperlihatkan jiwa kesatrianya, yakni konsep mati di medan perang adalah sorga. Di samping itu, unsur *pasiat* penting di dalam sebuah pertunjukan wayang kulit untuk melihat *tetikesan* ‘keahlian memainkan wayang’. Sering kali lewat peperangan, orang mengetahui berbohok atau tidaknya dalang dalam memainkan wayang.

Unsur *gerget* juga diperlihatkan teks dalam monolog yang dilakukan oleh tokoh Delem. Pelukisan ini terjadi ketika Delem sedang berjumpa dengan tokoh Merdah. Kata-kata yang diucapkan oleh Delem sangat kasar dan menyebabkan lawan menjadi berang. Dalam situasi ini, penonton menjadi *greget*. Dari data di atas terlihat *greget* diramu dengan kata *banyolan*. Maksudnya, kata-kata *nglingus*, malaib, seperti kodok direbus dipadukan dengan kalimat lain sehingga situasi menjadi tegang bercampur dengan kelucuan.

Motif *nges* ‘kemampuan dalang membuat penonton terharu’ juga mewarnai cerita. Peristiwa keharuan ini terlihat ketika hamilnya Diah Ratna Takeshi semakin besar, sedangkan Bimaniu belum juga datang untuk meminang. Situasi ini menyebabkan Diah Ratna Takeshi sangat sedih.

Kaka sang Partasuta ring ndi kalaganta, manawi malupa lawan ranten? Manawi malupa lawan samaya aneng punang pamereman? Lwir manis madune rauh paliwara ilang tanpa rasa. (DRT: 555).

‘Kaka sang Partasuta di mana sekarang berada, apa lupa dengan adikmu? Apa lupa dengan janji sewaktu berada di dalam tempat tidur? Ibarat manis madu, dayangku sudah tidak ada rasa manis lagi’

Pelukisan situasi tentang kesedihan Diah Ratna Takeshi ditambah kata-kata I Nyoman yang membumbui pernyataan I Diah Ratna Takeshi dapat

menambah suasana terharu. Sedangkan pelukisan *sem*, erat sekali hubungannya dengan situasi *banyolan*. Ketika situasi *banyolan* dimunculkan oleh dalang, terlihat pula adanya *sem* 'kemampuan dalang untuk membuat penonton terangsang'. *Sem* berkaitan dengan penggambaran erotis. Penyampaian kata-kata erotis, yakni penggambaran kebahasaan, tindakan, keadaan, atau suasana yang berkaitan dengan hasrat seksual. Jadi, tindakan seksual itu bukanlah tindakan yang digambarkan secara visual, melainkan secara verbal. Namun, erotisme yang dilukiskan itu tidak selalu harus atau ditujukan untuk mengakibatkan timbulnya hasrat atau nafsu seksual pada pembacanya. Data berikut menunjukkan adanya *sem* atau hal-hal yang merangsang.

- (1) ...Masampyan pesel dong gelisin. Mawayang gadang pitresnan I Ratu, tiang ngapti madon jaka makurenan ngiring adi. Roko biru. **Sane mentul** tunas titiang (DRT: 583)
- (2) Adah! Yen pendo nyen **ngulungan** ci nyen buungan nyuang-buungan nyuang jeg kutang to nyen! Yen ci lakar nyuang nyanan nyak sing ngelah panak nyen biik bo puun. (DRT:930)
- (3) Tai lapuran, kenyataan demen jenenga anu pmdae **mabalih joged** ngedir keketo (DRT:594)

Data (1) kata roko biru maksudnya bentul biru diasosiasikan **mentul**. Kata **mentul** 'cembung' memberikan nuansa erotis karena kata ini berpasangan khusus dengan kata *pek mentul*, *barangne mentul*. Kata *mentul* dalam bahasa Bali telah memiliki makna erotis. Setiap mengatakan kata *mentul*, orang telah berpikir bahwa yang dimaksud itu milik terhormat wanita (alat vitalnya).

Data (2) kata **ngulungan** 'menjatuhkan' dalam konteks ini berarti orang keguguran. Orang yang telah keguguran dua kali seperti kalimat di atas sangat berbahaya jika dipakai istri karena berakibat fatal yaitu sering tidak punya anak. Kata ini menjadi menarik karena disandingkan dengan seorang wanita, sehingga nuansa yang ditimbulkannya mengandung nuansa erotis.

Data (3) kata *joged ngedir* adalah joged yang goyangannya erotis. Joged tari pergaulan sejenis *jaipongan* Jawa, yang diikuti gamelan dari bambu. Yang membuat suasana erotis adalah kata *ngedir*. Kata ini, bagi orang Bali mempunyai konotasi tabu atau setiap mengatakan kata ini orang telah berprasangka porno.

3.0 Aspek-Aspek Kestilistikaan

Aspek-aspek kestilistikaan yang dideskripsikan dalam subbab ini bertujuan melihat pembentukan teks DRT dari sudut kebahasaan. Aspek-aspek terlihat pada keunikan pemakaian bahasa yang berkaitan dengan pemanfaatan majas-majas.

Pemanfaatan majas-majas adalah bahasa yang disusun dan digunakan secara artistik atau bahasa yang disusun dengan indah dalam suatu tuturan cerita. Oleh Sudjiman (1993:6) disebut bahasa yang berbunga-bunga. Suatu maksud tertentu yang dinyatakan melalui bahasa artifisial dikemas sedemikian rupa sehingga maksud tersebut tidak secara langsung terkandung dalam makna kata-kata yang digunakannya. Dalam hal ini, dalang dapat menggunakan kekayaan bahasanya di dalam tuturan cerita, menggunakan majas-majas tertentu untuk memperindah karyanya dan menarik bagi penonton.

Pemanfaatan majas cukup menonjol pada DRT. Penggunaan bahasa yang indah tentu sangat penting dilakukan dalam wacana sastra karena wacana ini tampilan mengemban misi, istilah Horatius sebagai *dulce et utile* 'menghibur' dan 'menyenangkan' (dalam Damono, 1993 Sudjiman, 1993) atau *prodesse* dan *delectare* 'manfaat' dan nikmat' (dalam Teeuw, 1984) dan sebagai wacana yang harus menyentuh titik-titik keharuan pembaca.

Berbagai nuansa dan suasana cerita terungkap lewat dialog dengan memanfaatkan gaya bahasa yang ada. Bentuk gaya bahasa yang menonjol dalam cerita, antara lain litotes, simile, sarkasme, alusio, paradoks, repetisi, dan ironi. Penuturan gaya bahasa tersebut di atas, diperlihatkan dalam data berikut.

(a) Gaya Bahasa Litotes

Gaya bahasa litotes adalah gaya bahasa yang dipakai dengan tujuan untuk menyatakan sesuatu dengan tujuan merendahkan diri (Keraf, 1988). Adapun gaya bahasa ini dapat dilihat dalam kalimat sebagai berikut.

- (1) ****Om sembah ing natha baktining hulun ***Om Swastiastu. Nawegang-nawegang ratu, tiang parekan kalangkung wimuda twi blog tiang maileh di awak tiange. Kirang langkung atur tiang manyembrama sepengarauih iratune geng rena sinampura druwenan belog tiange. (DRT:636)*

'Hamba menghaturkan sembah karena hormat dan bakti kepada raja semoga damai. Maaf-maafkan Ratu, saya abdi muda dan lagi sangat bodoh. Jika dalam penyambutan ada sesuatu yang kurang dengan sangat hormat saya mohon maaf, maafkan atas kebodohan saya itu.'

- (2) *Aratu-aratu sesuwunan titiang palungguh cokor i dewa, nunas lugra aratu nunas lugra parekanne tua kadi mangkin prasangga aratu nyadpada ri ajeng sekadi mangkin. Panglungsur titiange i tua, tambe titiange daging wimudan ring indik mamekul ratu ribupadan palungguh cokor i dewa.... (DRT:07)*

'Tuanku-tuanku junjungan hamba tuanku! Mohon maaf-mohon maaf tuanku abdi tua sekarang ini, saya lancang menghadap tuanku hari ini. Permohonan saya abdi tua ini yang bodoh dan tidak mengenal etika dalam penyambutan tuanku...'

Kalimat (1) *Nawegang-nawegang ratu, tiang parekan kalangkung wimuda twi blog tiang maileh di awak tiange* dan (2) *"...tambe titiange daging wimudan ring indik mamekul ratu ribupadan palungguh cokor i dewa..."* memperlihatkan gaya lilotes. Tokoh I Sangut dan I Tualen berkali-kali merendahkan diri dan menyampaikan bahwa dirinya seorang yang muda dan bodoh sehingga tata krama berbicara maupun penyambutan tidak sesuai dengan norma yang ada.

(b) *Gaya Bahasa Repetisi*

Gaya bahasa ini merupakan gaya bahasa perulangan bunyi, suku kata, kata atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah kalimat yang sesuai. Bentuk gaya bahasa ini biasanya terlahir dari kalimat yang berimbang. Data berikut menunjukkan hal itu.

- (1) “..I Ratu tulya kadi *kumuda tan pabanyu, kadi tunjung kirangan toya* layu-layu dudus ton titiang Ratu. Menawi wenten *pikobet ri sajeroning pakayun menawi wenten sungsut sejeroning adnyana...*” (DRT:07)

‘...I Ratu kelihatan seperti bunga teratai tanpa air, seperti teratai kekurangan air layu-layu. Mungkin ada sesuatu yang menyebabkan susah di dalam hati, mungkin ada yang menyebabkan membuat susah di dalam pikiran....’

- (2) *Yen pada ketekin yen pada wilangin, meh sampun nampek padewasan yadnyan palungguh cokor i dewa...*(DRT:25)

‘Jika dihitung, jika dinyatakan dengan (hari), rasanya sudah dekat upacara yang tuanku ingin laksanakan....’

- (3) *Makejang palsu wireh maya keweh milihin ken saja, ken tuara saja, ken patut ken tuara patut sukeh baan milihin?* (DRT:77)

‘Semuanya palsu sebab samar, sulit memilih yang sungguh-sungguh yang mana tidak benar, yang mana benar dan yang mana tidak benar, sulit untuk memilihnya?’.

Kata-kata yang dicetak tebal menunjukkan adanya gaya repetisi, yaitu kata-kata itu sesungguhnya tidak perlu disampaikan berulang-ulang karena mempunyai arti yang sama.

- (c) Gaya Bahasa Alusio

Gaya bahasa alusio merupakan gaya bahasa kiasan dengan menggunakan ungkapan atau peribahasa lama sebagai sindiran terselubung dengan memberi rasa humor (Ahmadi, 1990). Gaya bahasa ini muncul ketika terjadi dalam monolog tokoh. Adapun gaya bahasa yang diperlihatkan itu dapat dilihat pada kutipan berikut.

- (1) "...ih Bimaniyu tiban-tibanan cai sekolahan si aku, ne hasil sekolahan caine **Lemah peteng** ngorahan masuk les. **Apo keleis cai celana?** Dong sing medaya ken cai yen kene gobanne kliep-kliep, mirib cai alergi ken anak luh tekanin-teka lewat jlinjangan bisa ngae belingan..." (DRT: 211)

'...Ih Bimaniyu bertahun-tahun aku menyekolahkanmu, ini hasil pendidikanmu. Siang malam mengatakan les. Apa yang kamu lepas celanan? Tidak menyangka akan perbuatanmu yang kelihatan sangat alim, dikira alergi dengan perempuan, namun setelah dapat ke luar bisa menghamili orang....

- (2) *Aduh lan do iju-iju nigtig tangkah, ngraosan awak paling jujur, ngrawosan awak paling suci. Brut asal bangken meng gen bon entute nu jele melah melilit di awake. Brut asal cara cenana bon entute mirib* (DRT:291)

'Aduh jangan cepat-cepat tanpa pikir memukul dada, mengatakan diri paling jujur, mengatakan diri paling suci. *Brut* asal masih seperti bau bangke kucing bau kentut itu, baik buruk masih ada dalam diri. *Brut* asal seperti bau cendana bau kentut itu, mungkin.'

- (d) Gaya Bahasa Simile

Gaya bahasa simile adalah gaya bahasa perbandingan yang bersifat eksplisit. Maksudnya membandingkan benda yang satu sama dengan yang lainnya, tetapi lebih jelas dengan menggunakan bantuan kata-kata: *seperti, serupa, sebagai, bak, dan seumpama*. Data di bawah menunjukkan hal ini.

- (1) *Ratu Anak Agung Nyoman napi kayun mriki-mriki! Laklak pikang roti kembang gratis-gratis, basing si aku mlunteb-mlunteb. Nganteg buin di pah teluanne bedaaja ada dagang bajang langsing, bangkiang cenik, jüt gede kenken ja cara gitar Sepanyol, kal pemaluin si aku nyledet misi mekejit* (DRT:327)

'Ratu Anak Agung Nyoman apa yang inginkan dekat ke sini-dekat ke sini! Laklak pikang roti kembung gratis-gratis, perutku ingin muntah saja. Sampai di pertigaan di utara, ada dagang cantik, pinggang langsing, pantat gede seperti gitar Sepanyol, lebih dahulu aku nyledet disertai isyarat dengan mengangkat kening.'

- (2) *Ne kenken cara sekah nenean biin ajum buin anyud cine Ngut?* (DRT:488)

'Ini bagaimana seeperti *sekah* (perwujudan orang dalam proses pengabenan) . disanjung kemudian dibuang kamu ini Ngut (Sangut).'

- (e) Gaya Bahasa Ironi

Gaya bahasa ironi merupakan suatu ekspresi maksud dengan menggunakan sesuatu yang berlawanan secara langsung pada pikiran kebenaran agar orang yang dituju tersindir secara halus, tetapi tajam untuk menggugah sikap atau pendiriannya (Keraf, 1988:182). Gaya bahasa yang dimaksud dapat dilihat pada data berikut.

- (1) *Kal I Melem terkenal di banjar. Orahanga Bapak Wayan Gabeng Tanglus ia. Getar ja ia kulo sing mragatang gae apa ditu. Ia dibanjar dini terkenal ngraksa sakit bongol kulo ningeh, keto model sakit ia ne bongol ningeh. Yan ada anak ngedum gae bongol. Ada anak ngedum pis ningeh.* (DRT:506)

'I Melem terkenal di banjar. Dikatakan ia bernama Bapak Wayan Gabeng Tanglus. Suaranya keras dan jelas, tetapi tidak pernah menyelesaikan pekerjaan. Ia juga dikenal orang tuli tetapi mendengar, begitu model sakit yang pada diri I Melem. Jika ada orang membagi pekerjaan, ia tuli. Jika ada orang membagi-bagi uang ia mendengar.'

- (2) *Alih kelian adate, alih kelian dinase, wak sing peduli ken nyi, sebab bukan satu bintang di langit, gumi selebar daun kelor. I meme nunu lele. Tong mara wak nawang, nyi sungguh-sungguh wanita yang manis di bibir dan pait di hati....* (DRT:990).

'Cari kelian ada tan kelian dinas itu, aku tidak peduli lagi padamu, sebab bukan satu bintang di langit, dunia tidak selebar daun kelor. I meme membakar lele. Baru sekarang saya tahu bahwa kamu wanita yang hanya manis di bibir saja namun pahit di hati.'

Kalimat (1) di atas memperlihatkan adanya majas ironi, yaitu tokoh I Melem sering hanya suaranya saja yang terdengar keras atau perintahnya bagus, tetapi ia tidak dapat menyelesaikan pekerjaan. Demikian pula ketika masyarakat membagi pekerjaan, tokoh I Melem sering berpura-pura tidak mendengar, namun jika membagi rezeki atau uang ia paling dulu mendengar.

Contoh (2) merupakan sindiran halus karena tokoh Tugek hanya berpura-pura setia pada suami, namun dibalik itu tercermin ketidaksetiaannya. Data kalimat dalam teks, yaitu *manis di bibir namun pahit di hati* merupakan suatu kiasan untuk menyindir perilaku seseorang yang hanya manis di muka saja, namun menusuk dari belakang.

(f) Gaya Bahasa Alegori

Gaya bahasa ini berasal dari bahasa Yunani *allegorein* yang diturunkan dari kata *allos* 'yang lain' dan *agoreuin* 'berbicara', yang berarti berbicara secara kias. Alegori adalah cerita yang dikisahkan dalam lambang-lambang; merupakan metafora yang diperluas dan berkesinambungan, tempat atau wadah objek-objek atau gagasan yang diperlambangkan. Alegori biasanya mengandung sifat-sifat moral atau spiritual manusia. Biasanya, alegori merupakan cerita-cerita yang panjang dan rumit dengan maksud terselubung, namun bagi pembaca yang jeli justru jelas dan nyata (Tarigan, 1990:24). Model gaya ini tersirat dalam dialog Nang Klenceng dengan Nang Ceblong sebagai berikut.

E to pang nawang snag Duryodana lawan sang Pandawa nak masiat setata to, magarang waris to ajak nyamane sing pari wangde lakar perang Bratayuda kal di Kurusetra bakal paek. Sang Duryodana jekeh, pangliu ngelah kanti, putrane jangkepang ne mai nyen suba katemu panjak sang Prabu Mayangkara nyak menang ke sang Duryodana to. Cinta politik adane to. Ada sesuatu di balik perkawinanne pang ci nawang jani, sekarang kan bukan sesuatu di balik perkawinanne pang

ci nawang jani, sekarang kan bukan zaman Siti Nurbaya artinya kawin paksa. Maka marilah anak diberi kebebasan untuk memilih calon hidupnya... (DRT:1023)

‘E itu supaya kamu mengetahui bahwa sang Duryodana dengan sang Pandawa selalu bermusuhan, memperebutkan waris, itu bersama saudaranya. Hal ini akan menyebabkan perang besar Bratayuda di Kurusetra sudah di ambang pintu. Sang Duryodana sangat takut, supaya banyak sahabat, sekarang putranya dijodohkan ke sini jika sudah diterima oleh Raja Mayangkara kemungkinan besar sang Duryodana akan menang. Cinta politik namanya itu. Ada sesuatu dibalik perjodohan itu supaya kamu mengetahui, sekarang itu bukan zamannya Siti Nurbaya lagi, yakni kawin paksa. Maka dari itu berilah anak kebebasan untuk memilih calon pendamping hidupnya....’

(g) Gaya Bahasa Sarkasme

Gaya bahasa sarkasme merupakan ungkapan yang sangat tajam dan kasar serta melukai perasaan. Pelukisan majas ini terlihat dalam kata-kata tokoh Melem ketika berhadapan dengan Arjuna dan Tualen. Pelukisan itu dapat dilihat dalam data berikut.

- (1) *Aih dong dewa ratu dong pongah juari rago ngomong keto ken tiang suluhin nak ragane **di banyu berek**, ragane nak pantes **anggon tiang pekak ragane**. Dong pongah juari ragane ngelemesin nak bajang orisinil maklepit yen kene tuan ragane **pipi maplui badeng sengeh**, bok uban **potongan bongkok**... (DRT:586)*

‘Aih dong dewa ratu dong tidak mempunyai rasa malu berkata pada diri saya, bercerminlah dulu di air keruh, kamu semestinya cocok untukku jadikan kakek dirimu. Dong keterlaluan sekali dirimu merayu orang gadis perawan tingting, orang tua dengan pipi telah keriput, dan kulit hitam legam, rambut putih serta bodi pendek....’

- (2) *Kenken ci ne aget ci majujuk majaln, yen magaang meh kaden alu ci ne. Bon ci pait makilit cara tai. (DRT:421)*

'Bagaimana kamu ini untung kamu masih berdiri berjalan, kalau saja merayap pasti kamu dikira biawak kamu ini. Bau badanmu kurang sedap seperti bau kotoran.'

- (3) *E e Bima cai, cai mabuk teka mai, dong lakar minang putrin ida keto? Cai pang nawang jejeg dedari di Swargan kasor kaping kelistayuan putrin ida. Dong panak ci to nyen? Ida nak suba nawang cai tiwas nektek, ngamah sekapa magoreng. Dong lekang awak kuda ia, awak dadi endapan namu-namu bes gede cai ngaba tingkah. (DRT:645)*

'E e kamu Bima, kamu datang ke sini dalam keadaan mabuk, dong ingin melamar putrinya beliau begitu? Kamu biar tahu saja, cantiknya putri beliau melebihi kecantikan para bidadari di sorga. Dong anakmu itu siapa? Beliau sudah tahu akan keberadaanmu, orang sangat miskin, hanya makan umbi gadung yang digoreng saja. Dong adalah rasa malu sedikit, menjadi orang di dasar kawah terlalu besar bercita-cita.'

Penggunaan bahasa secara artifisial yang tergolong sarkasme cukup banyak ditemukan, terutama kata-kata yang disampaikan oleh tokoh Delem. Data (1) kata-kata menyuruh orang untuk bercermin di air yang keruh, diibaratkan seperti kakek bermaksud meminang perawan tinging, pipi keriputan serta tubuh pendek adalah kata yang tergolong sangat kasar.

Data (2) memperlihatkan kata *yen magaang majalan meh kaden alu*, yakni membandingkan manusia dengan biawak. Manusia yang dinyatakan seperti itu adalah menghina dan pernyataan seperti itu sangat kasar.

Contoh (3) merupakan ungkapan-ungkapan yang sangat kasar dengan menyampaikan kata-kata, seperti *cai tiwas nektek*, *ngamah sekapa magoreng*, dan *menjadi endapan kawah*. Dengan demikian, majas ini memperlihatkan kata-kata yang sangat kasar dan menyakitkan.

4. Simpulan

Berdasarkan kajian yang terurai di atas, dapatlah disimpulkan bahwa aspek-aspek kestilistikaan yang terdapat dalam DRT terdiri atas majas-majas, seperti alusio, ironi, sarkasme, repetisi, litotes, dan simile serta alegori. Dalam menyampaikan majas-majas itu, dalang tetap terikat oleh konvensi bahasa dan sastra, yakni adanya penggunaan *sor singgih basa* 'adab bahasa'. Hal ini menunjukkan bahwa dalang I Wayan Naradaya memiliki pengetahuan yang cukup luas tentang kebahasaan dan pembendaharaan kosakata.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Mukhsin. 1990. *Pengantar Memahami Komposisi Bahasa Indonesia*. Malang: Yayasan Asih Asuh.
- Aminuddin. 1995. *Stilistika: Pengantar Memahami Bahasa dalam Karya Sastra*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Appel, Rene dkk. 1976. *Sosiolinguistiek*. Utrecht: Het Spectrum.
- Bernet Sylvan, Morton Bersama dan William Burto. 1983. *An Introduction to Literature*. Boston/Toronto: Little, Brown and Company.
- Damono, Sapardi Djoko. 1993. *Novel Jawa Tahun 1950-an: Telaah Fungsi, Isi, dan Struktur*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- .Keraf. Gorys. 1998. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia.
- Luxemburg, Jan van dkk. 1989. *Pengantar Ilmu Sastra*. (Terjemahan Dick Hartoko). Jakarta: PT. Gramedia.
- Sardjono Pradotokusumo, Partini. 2001 "*Pengkajian Sastra*." Bandung: Wacana.
- Suastika, I Made. 1977. *Calon Arang dalam Tradisi Bali: Suntingan Teks, Terjemahan, dan Analisis Proses Pem-Bali-an*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Subroto, D.Edi. 1999. *Telaah Stilistika Novel Berbahasa Jawa tahun 1980-an*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

- Sudjiman, Panuti. 1993. *Bunga Rampai Stilistika*. Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti.
- Tarigan, Henry Guntur. 1990. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.

ASPEK SOSIOLOGIS CERITA SANG SANDIAKA

Cokorda Istri Sukrawati

1. Pendahuluan

Cerita rakyat (dongeng) sebagai salah satu bentuk sastra lisan seringkali mengungkapkan lingkungan sosial budaya masyarakat yang melahirkannya. Cerita rakyat Bali misalnya banyak sekali di dalamnya tergambar berbagai latar sosial kemasyarakatannya, sistem kepercayaannya, dan sosial budaya kehidupan masyarakatnya. Dalam cerita rakyat Bali ada dilukiskan tokoh-tokoh yang berasal dari kalangan rakyat kebanyakan yang kehidupannya miskin dan ada juga dari kalangan bangsawan yang kehidupannya kaya. Dilihat dari profesinya, ada yang dilukiskan sebagai pedagang, petani, abdi raja, pejudi, dan seorang yang memiliki kekuatan magis tertentu.

Inilah kiranya salah satu aspek dari cerita rakyat Bali yang secara sosiologis sangat penting untuk diungkapkan. Pengungkapan aspek-aspek sosiologis memiliki arti penting karena hal itu dapat memberikan informasi tentang berbagai aspek sosiologis masyarakat Bali pada suatu masa tertentu, seperti yang terekam dalam cerita-cerita rakyat Bali.

Salah satu cerita rakyat Bali yang cukup menarik untuk dibicarakan adalah cerita rakyat "Sang Sandiaka". Dalam cerita ini dikisahkan seorang rakyat bernama sang Sandiaka. Dia sangat dibenci oleh raja penguasa di negerinya karena ketampanan dan kepintaran yang dimiliki oleh sang Sandiaka. Raja terus-menerus ingin membunuh sang Sandiaka dengan berbagai tipu muslihat, tetapi tidak berhasil. Justru sebaliknya, sang Sandiaka berhasil membuat raja membunuh dirinya sendiri dengan sebuah senjata. Konflik-konflik yang muncul dari hubungan yang kurang harmonis antara raja dan sang Sandiaka membuat cerita rakyat itu hidup dan menarik untuk dinikmati.

Masalah yang muncul dalam aspek sosiologis cerita sang Sandiaka adalah aspek sosiologis apa saja yang terungkap dalam cerita rakyat itu dan sejauh manakah aspek tersebut masih dijumpai dalam kehidupan masyarakat dewasa ini. Melalui gambaran aspek sosiologis tersebut diharapkan persoalan pokok atau tema cerita bersangkutan akan terungkap.

Tujuan dari tulisan ini adalah untuk mengungkapkan aspek-aspek sosiologis dalam cerita "Sang Sandiaka" dan melalui gambaran aspek-aspek sosiologis itu diharapkan masalah pokok dari cerita "Sang Sandiaka" dapat terungkap pula.

Tulisan ini lebih bersifat penelitian sosiologis. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sosiologi sastra. Pendekatan ini mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan dalam sastra. Dalam hal ini, sastra dipandang memiliki hubungan timbal-balik yang erat dengan faktor-faktor sosial dan kultural. Oleh sebab itu, pemahaman karya sastra tidak dapat dilakukan terlepas dari hubungannya dengan lingkungan kebudayaan dan peradaban yang melahirkannya (Grebstein, dalam Damono, 1974: 4).

Pendekatan yang umum dilakukan dalam melihat hubungan sastra dan masyarakat adalah mempelajari sastra sebagai dokumen sosial. Sebagai dokumen sosial, sastra dipakai untuk menguraikan ikhtisar sejarah sosial yang mencatat kenyataan sosiobudaya suatu masyarakat pada suatu masa tertentu (Junus, 1986:3).

Konsekuensi dari pendekatan yang hanya menekankan sastra sebagai dokumen budaya tersebut, menurut Umar Junus membawa kita kepada pembatasan pembicaraan sebagai berikut.

- a. Suatu unsur dalam karya sastra diambil terlepas dari hubungannya dengan unsur lain. Unsur (dalam karya sastra) ini secara langsung dihubungkan dengan suatu unsur sosiobudaya di luar sastra.
- b. Pendekatan ini boleh mengambil imaji atau citra tentang sesuatu, misalnya, citra tentang perempuan, laki-laki, orang asing, tradisi, dunia modern, dan lain-lain dalam satu atau beberapa karya. Pendekatan tentang citra ini berhubungan dengan pendekatan tentang tema dan motif.
- c. Pendekatan ini boleh juga mengambil motif atau tema yang keduanya berbeda secara gradual (berjenjang). Tema lebih abstrak, sedangkan motif lebih konkret (1986:4).

Pendekatan sosiologis ini dibantu dengan metode deskriptif guna mendeskripsikan seluruh aspek sosiologi yang terkandung dalam cerita "Sang Sandiaka". Seluruh data dalam tulisan ini masih menggunakan bahasa daerah

Bali. Oleh karena itu, guna melancarkan proses analisis digunakan teknik terjemahan.

2. Sinopsis Cerita Rakyat “Sang Sandiaka”

Di sebuah negeri bernama Wanasaba memerintahlah seorang raja bergelar Anak Agung. Raja ini tergolong tidak bijaksana dan bersikap semena-mena terhadap rakyatnya. Hal itu terlihat dari sepak terjangnya dari seorang rakyatnya yang bernama sang Sandiaka. Sang raja merasa marah dan cemburu pada ketampanan serta kepintaran sang Sandiaka. Oleh sebab itu, raja senantiasa berusaha menyingkirkan atau membunuh sang Sandiaka.

Pada suatu ketika, atas nama raja, Patih Cutet memerintahkan sang Sandiaka memetik buah kelapa. Pada pohon kelapa yang akan dipetik buahnya itu telah ada seekor ular berbisa. Raja berharap sang Sandiaka akan mati dipatuk oleh ular saat memetik kelapa. Akan tetapi, sebelum semua itu terjadi, ada seseorang yang telah memberitahukan sang Sandiaka, bahwa di pucuk pohon kelapa tersebut ada ular berbisa dan tujuan sang Raja sebetulnya adalah ingin membunuh dirinya. Disarankan agar sang Sandiaka berhati-hati dan membawa sebuah alat yang bernama *pengesan* untuk membunuh ular tersebut. Ular tersebut akhirnya berhasil dibunuh oleh sang Sandiaka dan ia segera pergi meninggalkan tempat itu dan bersembunyi.

Mendengar sang Sandiaka berhasil membunuh ular tersebut raja menjadi sangat kecewa. Kembali Patih Cutet diperintahkan untuk melacak persembunyian sang Sandiaka. Sangat sulit melacak persembunyian sang Sandiaka. Dengan akalnya Patih Cutet memerintahkan semua kepala desa yang ada di wilayah Wanasaba membuat tali sepanjang tiga depa dengan syarat hanya menggunakan bahan satu depa bambu. Dengan cara itu Patih Cutet ingin mengetahui tempat persembunyian sang Sandiaka. Sebab hanya sang Sandiakalah yang dapat membantu membuat tali dengan cara seperti itu. Apabila ada kepala desa yang bisa membuat tali seperti dimaksudkan artinya ia pasti dibantu oleh sang Sandiaka. Dengan demikian, dapatlah diketahui tempat persembunyiannya. Siasat tersebut ternyata berhasil. Salah seorang kepala desa dapat membuat tali yang dimaksud, dan dikatakannya bahwa sang Sandiakalah yang telah membantunya. Raja memerintahkan kepada si kepala desa untuk membawa sang Sandiaka

menghadap dengan janji bahwa ia akan dikawinkan dengan seorang wanita bernama Men Cetik.

Keesokan harinya sang Sandiaka diajak ke istana oleh si kepala desa. Sebelum sampai di istana sang Sandiaka berjumpa lagi dengan seseorang yang pernah menasihatinya saat memetik kelapa dulu. Sang Sandiaka kembali diingatkan bahwa raja ingin membunuhnya melalui wanita yang akan dikawinkan dengannya. Ia menasihati agar sang Sandiaka terlebih dulu pulang ke rumahnya untuk mengambil alat pencungkil kelapa yang disebut dengan *penyeluhan* dan seutas tali. Alat-alat tersebut akan berguna membunuh ular yang akan keluar dari mulut Men Cetik.

Perkawinan sang Sandiaka dan Men Cetik pun dilangsungkan. Ketika mereka tidur berdua di dalam kamar dari mulut Men Cetik tiba-tiba muncul seekor ular. Sang Sandiaka langsung saja menjerat ular itu dengan tali yang dibawanya dan memukul kepala ular itu dengan alat pencungkil kelapa sampai mati, dan Men Cetik pun ikut mati.

Sang Sandiaka kemudian lari dan menyembunyikan dirinya. Patih Cutet yang ditugasi mengawasi merasa sangat kecewa karena kembali sang Sandiaka lepas dari usaha pembunuhan.

Raja pun sangat kecewa mendengar berita tentang selamatnya sang Sandiaka. Raja kembali memerintahkan Patih Cutet melacak persembunyian sang Sandiaka. Kali ini Patih Cutet memerintahkan kepada seluruh kepala desa agar mempersembahkan makanan dan sosis daging anjing ke istana, dengan catatan anjing yang digunakan masih hidup. Tentu saja hal itu membuat para kepala desa menjadi kebingungan. Hanya seorang kepala desa yang berhasil berbuat begitu, dan itu adalah berkat bantuan sang Sandiaka. Ketika kepala desa itu mempersembahkan makanan yang diinginkan dengan memenuhi ketentuan yang telah ditetapkan, maka tempat persembunyian sang Sandiaka pun dapat diketahui. Raja segera memerintahkan agar sang Sandiaka dibawa ke istana. Sayangnya, sang Sandiaka telah menghilang. Raja menjadi marah dan kepala desa itu pun dibunuhnya.

Dikisahkan kini sang Sandiaka sedang mengembara. Ketika tiba pada sebuah sungai ia melihat sejumlah wanita sedang mandi di sana. Salah seorang di antaranya yang bernama Biring Alit menawarkan agar sang Sandiaka bersedia

mampir ke rumahnya. Sang Sandiaka dengan senang hati menerima tawaran tersebut. Sang Sandiaka diterima dengan senang hati oleh Subandar, ayah Biring Alit, karena sang Sandiaka senantiasa bersikap sopan dan pandai.

Setelah sang Sandiaka bertempat tinggal beberapa lama pada keluarga Biring Alit, datanglah utusan dari istana dengan membawa sepucuk surat. Surat itu berisi permintaan raja untuk mengawini Biring Alit. Baik ayahnya maupun Biring Alit tidak suka menerima lamaran raja tetapi, mereka tidak dapat berbuat apa-apa. Dalam keadaan yang sulit tersebut sang Sandiaka kemudian menawarkan akal, yaitu dengan cara menempelkan usus babi kemaluan Biring Alit, agar baunya menjadi busuk. Dengan demikian, raja menjadi tidak suka padanya.

Ketika Biring Alit sampai di istana, raja mencium adanya bau busuk. Seluruh tempat telah diperiksa untuk menemukan sumber bau busuk tersebut, tetapi tidak ditemukan. Akhirnya, Biring Alit mengaku bahwa dirinyalah sumber bau busuk tersebut. Ketika seluruh tubuh Biring Alit diperiksa nyatalah bahwa tubuh Biring Alit memang mengeluarkan bau busuk. Raja kemudian memerintahkan untuk mengembalikan Biring Alit kepada orang tuanya.

Beberapa bulan setelah kejadian tersebut terdengar berita bahwa sang Sandiaka mempersunting Biring Alit sebagai istrinya. Raja pun sadar bahwa dirinya telah ditipu oleh sang Sandiaka. Tanpa berpikir panjang raja memerintahkan penyerangan terhadap sang Sandiaka dan memerintahkan seluruh keluarga Subandar agar dibunuh.

Berita tentang penyerangan tersebut telah sampai kepada keluarga Subandar. Keluarga tentu saja merasa ketakutan. Namun, sang Sandiaka kembali mempunyai akal untuk mengalahkan raja. Sang Sandiaka menyuruh beberapa orang temannya membuat tombak yang ujungnya terbuat dari kulit babi. Mereka pun bersiap menanti serangan sang raja.

Raja dan sang Sandiaka kini telah berhadapan. Sebelum dilakukan perang tanding, sang Sandiaka menyuruh teman-temannya menombaki dirinya dengan tombak yang ujungnya terbuat dari kulit babi itu. Tentu saja ujung tombak tersebut tidak mampu menembus kulit sang Sandiaka. Melihat hal itu, raja merasa kagum dan juga takut. Untuk menutupi rasa takutnya itu, raja menyuruh prajuritnya menombaki dirinya. Tombak-tombak itu tentu saja menembus tubuh sang raja hingga tewas. Raja dan prajuritnya sama sekali tidak tahu kalau tombak

yang menusuk tubuh sang Sandiaka, ujungnya terbuat dari kulit babi. Dengan demikian, berakhirlah kekuasaan raja yang bersikap iri hati kepada rakyatnya sendiri.

3. Aspek Sosial dalam Cerita Sang Sandiaka

Sebagaimana dikatakan dalam pendahuluan tulisan ini bahwasanya dalam cerita "Sang Sandiaka" dikisahkan seorang rakyat bernama Sandiaka yang tidak disenangi oleh rajanya. Cerita ini secara jelas mengambil latar sebuah kerajaan bernama Wanasaba.

Wenten katuturan satua, sawewengkon Anake Agung di Wanasaba, wenten jadma sane maadan sang Sandiaka. Dadi anake Agung duka tekan sang Sandiaka baan kabagussane tur Anake Agung menggah pakayunane apang mati dogen ia sang Sandiaka.

"Kenken ja baan jani" Anake Agung maderbe patih ane madan I Patih Cutet.

"Cutet"

"Titiang"

"Kenken ban jani ngakalang apang Sandiaka mati! Bes sewatek ane kapingitang gelah, mara tingalina dogen tekan sang Sandiaka suba demen, paling melah suba matiang. Kenken abete jani apang saru ngamatiang,"

"Inggih wenten atur titiang ring Ratu Dewa Agung, Cokor I Dewa maderbe ula pangan pisan. Ula punika sane mawasta ula Slang Bukit sane magenah ring klapane. Becik pisan sane mangkin ipun kaicen ngalap klapane punika, mangda cegute ring ulane".

(Adalah sebuah cerita, diwilayah kerajaan Raja Wanasaba, seorang anak laki-laki bernama sang Sandiaka. Sang Raja sangat cemburu pada ketampanan sang Sandiaka, dan karena bencinya raja menginginkan kematian sang Sandiaka.

"Entah bagaimana caranya membunuhnya". Raja mempunyai seorang patih bernama I Patih Cutet.

"Cutet"

*'Hamba, paduka"'.
"Bagaimana mencari upaya agar si Sandiaka mati. Karena semua (gadis) yang kuinginkan, bila telah melihat sang Sandiaka mereka jadi senang kepadanya. Sebaiknya ia harus dibunuh. Bagaimana caranya agar tidak ada yang mengetahui kita membunuhnya."*

"Ada yang ingin hamba sampaikan pada tuanku, bukanlah paduka memiliki seekor ular yang sangat berbisa. Ular itu bernama ular Slang Bukit yang bersarang di pohon kelapa. Untuk itu sebaiknya sang Sandiaka diminta bantuan memetik buah kelapanya, agar dia dipatuk oleh ular tersebut."

Dari kutipan tersebut di atas secara sosiologis dapat ditangkap ada hubungan yang tidak harmonis antara raja (penguasa) dan rakyatnya. Hubungan yang tidak harmonis tersebut dapat disebabkan oleh hal-hal yang kecil yang bila dilihat dari politik kerajaan sebetulnya tidak terlalu penting. Pada kutipan di atas disebutkan bahwa karena ketampanan yang dimiliki sang Sandiaka menyebabkan semua gadis yang diinginkan oleh raja berpaling dari raja. Itulah pangkal yang menjadikan raja marah. Dengan kekuasaan yang dimilikinya raja (seorang penguasa) kemudian bertindak sewenang-wenang terhadap rakyatnya, bahkan berusaha membunuh rakyatnya dengan berbagai daya upaya. Ini menunjukkan bahwa pada zaman dahulu kekuasaan itu telah diselewengkan oleh penguasa.

Sebagai sebuah wilayah yang memiliki komunitas, cerita ini dengan baik melukiskan adanya unsur-unsur yang membangun sebuah sistem pemerintahan kerajaan dalam bentuknya yang paling sederhana. Pemimpin tertinggi adalah raja dengan segala kewenangannya. Di bawah raja adalah para patih. Raja dan patih menguasai para pejabat bawahan yang terdiri atas para *prebekel* atau para kepala desa. Di bawah naungan kepala desa adalah rakyat kebanyakan dengan profesinya, seperti : petani, pedagang, dan tukang kayu termasuk sang Sandiaka yang memiliki banyak akal dan pengetahuan. Selain itu, ada juga seorang rakyat yang sangat berperan hingga sang Sandiaka beberapa kali selamat dari upaya pembunuhan.

Ada beberapa peristiwa di dalam cerita sang Sandiaka ini yang melukiskan aspek-aspek sosial masyarakat Bali, khususnya pada zaman kerajaan. Dalam cerita ini tampak menonjol adalah perilaku kesewenang-wenangan seorang penguasan (raja) terhadap rakyatnya sendiri. Kesewenang-wenangan raja agaknya bersumber pada keinginan raja mendapatkan wanita yang ingin dijadikan istrinya.

Dalam cerita ini ada dikisahkan raja ingin mempersunting seorang gadis. Rupanya, rakyat khususnya para wanita, tidak begitu senang kepada raja. Mereka ingin menghindar bila mungkin. Akan tetapi, karena raja memiliki suatu kekuasaan maka ia dapat memerintahkan rakyatnya untuk mengikuti segala kehendaknya. Dalam hal ini, apabila ada seorang wanita dari kalangan kebanyakan ingin dikawini oleh raja maka hal itu disebut dengan istilah *manjing*.

Ada lantasi surat uli puri, isin surate apang Pan Subandar ngaturang pianakne lakar dadi rabi, tuara len I Biring Alit. Ane bin telun jani lakar kaambil teken Anake Agung mependak aji joli, pakrawuk kone ngeling Pan Subandar ajak Men Subandar.

"Pih sapunapi Bapa sareng Biang nangis?"

"Meme ngelah panak aukud, kalud jani manjing, kenkenang laut abete, Dewa ratu dumadak nyidayang makelid".

"Beh dadi kewehe Bapa, yen ten seneng teken Anake Agung aturang ja ten seneng."

"Beh ambul keto sening sang Sandiaka. Nah kenken ja sapatuduh ragane, kenke baan ngitungan? Apang sing dogen dadi rabi. Ambul suba budalanga teken Anake Agung disubane katur, nah ditu kaduduk anggon manlu".

Tiba-tiba datang surat dari istana. Surat itu berisi perintah agar Pan Subandar mempersembahkan anak gadisnya, yaitu I Biring Alit, untuk dijadikan istri oleh raja. Ia akan dijemput oleh raja dalam waktu tiga hari ini dengan menggunakan joli. Menengis sedih Pan Subandar dan Men Subandar mengetahui hal itu.

"Ada apa gerangan Bapak dan Ibu menangis?"

"Ibu punya anak gadis hanya seorang, dan kini diminta raja untuk dikawini, bagaimana caranya mencegah. Ya Tuhan, semoga ada jalan untuk menghindar".

"Wah, kenapa Bapak harus susah, bila tidak senang pada raja katakan saja tidak senang."

"Bila demikian anakku sang Sandiaka, Bagaimana saranmu. Bagaimana caranya membuat daya upaya, agar jangan sampai menjadi istri raja. Bila sudah dipulangkan oleh raja setelah kita menghaturkannya kepada raja, nanti di sana kamu akan kujadikan menantu".

Pada kutipan di atas kita melihat bahwa I Biring Alit, anak gadis Pan Subandar diinginkan oleh Anak Agung (raja, bangsawan, penguasa) untuk dikawini. Untuk itu, cukup hanya dengan sebuah surat Anake Agung memerintahkan Pan Subandar (rakyat biasa) agar mempersembahkan anak gadisnya untuk dijadikan istri oleh Anak Agung. Bila sang raja sudah berniat demikian maka rakyat tidak dapat berbuat apapun. Secara sosiologis hal ini menunjukkan ketidakberdayaan rakyat kecil dalam menghadapi kekuasaan. Biasanya rakyat justru merasa senang bila ada anak gadisnya diinginkan oleh raja menjadi istri karena hal itu dapat mendatangkan keuntungan dan kehormatan bagi keluarga si gadis. Namun, dalam cerita ini yang ditunjukkan justru sebaliknya.

Selain melalui surat kadang-kadang raja juga mengirim utusannya bila ingin seseorang (rakyat) menghadap ke istana, seperti yang kita jumpai dalam cerita Jayaprana. Dalam cerita Jayaprana, sebuah legenda yang populer di tengah masyarakat Bali, dikisahkan raja Kalianget mengutus seseorang mengirim surat kepada bendesa Banjar Sekar agar ia mau mengawinkan anak gadisnya yang bernama Ni Layonsari dengan Jayaprana. Ketika Layonsari tiba di istana, raja justru jatuh cinta kepadanya dan berusaha mencari daya upaya untuk membunuh Jayaprana.

Peristiwa seperti itu (raja menginginkan rakyatnya mempersembahkan anak gadisnya) agaknya merupakan sesuatu yang biasa (lazim) dalam masyarakat

pada masa lalu, terutama zaman kerajaan. Peristiwa tersebut tercatat dengan baik di dalam cerita rakyat "Sang Sandiaka".

Kutipan di atas juga menunjukkan bahwa komunikasi lewat surat sudah lama dikenal oleh masyarakat. Hal ini secara sosiologis menunjukkan bahwa rakyat kecil pun waktu itu sudah dapat membaca, terbukti dari diterimanya surat raja oleh Pan Subandar. Ini menunjukkan bahwa tingkat kebudayaan masyarakat sudah lebih tinggi daripada masyarakat yang tidak mengenal aksara (tulisan).

Dalam cerita rakyat "Sang Sandiaka" ini juga ditunjukkan adanya suatu bidang keahlian pertukangan yang dimiliki oleh suatu masyarakat. Sang Sandiaka bahkan memiliki keahlian yang cukup baik dalam hal pertukangan.

"Timang teken ngerot, serut ja keneang sing luwung ya". Suba suud nyelepang ka sangkalae teka Pan Subandar.

"Peh nyen ngeluangang paate ene?"

"Tiang nika'.

"Buin elunganga paate, maririhan dogen".

"Niki anggon ngerot".

"Nah ambul keto erot neh!" Ditu tur seruta lung leh.

"Pah duweg saja". Jani suba keto pesu memene mabelanja. Sang Sandiaka matakon. "Jero Biang jaga ka peken niki?"

"Daripada memahat, surai seperti ini kan baik". Setelah usai memasukkan ke dalam sangkala kemudian datang Pak Subandar.

"Wah siapa yang mematahkan pahat ini?"

"Saya Pak"

Lagi-lagi kamu patahkan pahatku, sok tahu saja".

"Inilah yang dipakai memahat".

"Bila demikian silakan kamu yang memaha!" Maka dipahatlah kayu itu hingga bentuknya bagus.

"Wah kamu memang sungguh-sungguh pintar". Setelah itu ibunya kini keluar untuk berbelanja. Sang Sandiaka bertanya, "Ibu apakah ibu mau ke pasar sekarang?"

Selain itu juga ditunjukkan adanya suasana keramaian pasar tempat orang-orang ramai berjualan. Ini menunjukkan bahwa cerita ini merekam suatu aktivitas dan kehidupan ekonomi, aktivitas jual-beli barang dengan menggunakan alat tukar uang.

Suba jani keto I biring Alit ngwales, tamiune enti tundena mabelanja ka peken kewala I Biring Alit yusing maang pipis. "Inggih," keto kone sang Sandiaka masaut. Kacaritayang ada kone anak nedehang bebek ento idiha panedehane anggona sompret. Ya pragat somprete bek pekene. Ditu sang Sandiaka nyompret. Dewa ratu buud pekene ento, mara atubahan tur sepianga.

"Jero malih nyompret inggih, tiang ngaturin baju, tiang anak ngadep baju, kamben". Makejang dagange kayang dagang nasi, dagang apa ja makejang maang pada makaputan. Beh jag akranjang ngaba bablanjan. Nah ditu ya buin ngwalek sang Sandiaka.

Setelah itu kini I Biring Alit mau membalas, sang tamu disuruh berbelanja ke pasar, akan tetapi ia tidak memberikan uang. "Ya," demikian jawab sang Sandiaka.

Diceritakan kini ada orang sedang menggiring bebek, alat penggiringnya itu diminta oleh sang Sandiaka dipakai membuat terompet. Sang Sandiaka pun meniup terompetnya. Hal itu membuat pasar menjadi ramai, sehingga ia harus menghentikannya.

"Tuan silakan terus meniup terompetnya, saya akan memberikan sebuah baju, saya ini penjual baju, kain-kain". Semua pedagang, dari pedagang nasi sampai pedagang berbagai jenis barang memberikan bingkisan. Hingga penuh sesak keranjangnya berisi barang belanjaan. Di sanalah sang Sandiaka kembali dapat menunjukkan keunggulannya.)

Pada kutipan di atas kita melihat adanya suatu aktivitas keramaian suatu pasar. Barang-barang yang dijual di pasar beraneka ragam. Tidka saja berupa makanan, tetapi juga berupa sandang seperti baju dan kain kamben (kain panjang yang digunakan sebagai pelengkap baju kebaya). Secara keseluruhan cerita ini

telah memberikan informasi tentang keadaan suatu kehidupan masyarakat di masa lampau yang terekam dalam cerita ini.

4. Motif dan Tema dalam Cerita Sang Sandiaka

Motif yang tampak menonjol dalam cerita ini adalah motif upaya pembunuhan tokoh sang Sandiaka oleh sang raja. Klimaks dari semua upaya pembunuhan itu justru berakhir dengan matinya raja. Sebelum sang raja mati di tangannya sendiri, sang Sandiaka bertemu dengan I Biring Alit. Pertemuannya dengan I Biring Alit itulah yang memungkinkan sang Sandiaka berhasil menyusun rencana untuk mengadakan pembalasan atas segala yang dilakukan raja selama ini. Secara keseluruhan cerita ini terdiri atas dua motif dinamis, yaitu (1) motif upaya pembunuhan sang Sandiaka oleh raja, dan (2) motif pertemuan sang Sandiaka dengan I Biring Alit.

Motif 1: Upaya Pembunuhan Sang Sandiaka oleh Raja

Karena merasa tersaingi dari segi ketampanan dan kepintaran, Raja Kerajaan Wanasaba berupaya membunuh sang Sandiaka. Pada upaya pembunuhan pertama, sang Sandiaka dipanggil menghadap raja. Raja memerintahkan sang Sandiaka memetik buah kelapa yang ada di taman. Pada pohon kelapa tersebut terdapat seekor ular berbisa. Dengan menyuruh sang Sandiaka memetik buah kelapa itu raja berharap ular berbisa tersebut dapat membunuh sang Sandiaka. Namun, sebelum sang Sandiaka sampai di istana, seseorang mendekatinya dan mengatakan bahwa raja sedang menyusun rencana untuk membunuh dirinya.

"Kenken ban jani ngakalang apang ssang Sandiaka mati! Bes sewatek ane kapingitang gelah, mara tingalina dogen teken sang Sandiaka suba demen. Paling melah suba matiang. Kenken abete jani apang saru ngatiang?"

"Inggih wenten atur titiang ring Ratu Dewa Agung. Cokor I Dewa maderbe ula pangan pisan. Ula punika sane mawasta ula Slang Bukit sane magenah ring klapane, Becik pisan sane mangkin ipun kaicen ngalap klapane punika, mangda ceguta ring ulane".

...

Kasuen-suen tuturan satua, sang Sandiaka tangkil ka puri. Ya suba paak teken bencingah, ada kone anak nganggur.

...

"Peh ragane kanikayang ngalap nyuh, anak iraga mirengin ngranggang-grenggeng, kewala nyuhe ento misi lelipi Slang Bukit, tongosne di bongkol punyan nyuhe ragane laku cotota."

("Bagaimana caranya menyusun upaya agar sang Sandiaka mati. Semua (gadis) yang kuingini, asalkan dilihat saja oleh sang Sandiaka mereka pasti senang padanya. Oleh sebab itu, sebaiknya dia dibunuh saja. Bagaimana caranya agar cara membunuhnya tidak ada yang tahu?"

"Ya ada usul saya pada Baginda Raja. Bukankah Baginda memiliki ular yang sangat berbisa. Ular tersebut bernama ular Slang Bukit yang ada di dalam pohon kelapa. Alangkah baiknya sang Sandiaka disuruh memetik kelapa tersebut, agar ia dipatuk oleh ular tersebut.")

...

Tidak lama kemudian sang Sandiaka menghadap ke istana. Ketika sampai di halaman istana seseorang mendekatinya.

...

"Wah kamu disuruh memetik buah kelapa. Aku mendengar bisik-bisik bahwa pada pohon kelapa tersebut ada ular berbisa Slang Bukit, guanya ada di pangkal batang kelapa itu, kamu apsti akan digigitnya".)

Karena telah diberitahukan oleh seseorang bahwa dirinya akan dibunuh, sang Sandiaka pun mempersiapkan diri. Ular Slang Bukit itu berhasil dibunuhnya dan ia kemudian melarikan diri. Upaya pembunuhan tersebut telah menyebabkan terjadinya perubahan situasi.

Ketika mengetahui sang Sandiaka melarikan diri, Raja merasa marah dan kecewa. Akan tetapi, Raja tidak putus asa. Upaya pencarian sang Sandiaka terus dilakukan. Sementara itu, raja kembali menyusun rencana untuk membunuh sang Sandiaka. Kali ini raja bermaksud mengawinkan sang Sandiaka dengan seorang

wanita pembantu istana (*penyeroan*) bernama Men Cetik. Wanita ini dapat mengeluarkan ular dari mulutnya. Dengan cara itu Raja berharap dapat membunuh sang Sandiaka. Namun, lagi-lagi upaya raja tersebut gagal karena sang Sandiakalah yang justru berhasil membunuh Men Cetik. Setelah berhasil membunuh Men Cetik, sang Sandiaka pergi semakin jauh dari wilayah kerajaan. Ia bersembunyi dari satu tempat ke tempat lain.

Raja kembali menyusun upaya menangkap dan membunuh sang Sandiaka. Namun, lagi-lagi upaya menjadi gagal karena sang Sandiaka telah mengetahui maksud dan tujuan raja.

Motif 2: Pertemuan Sang Sandiaka dengan I Biring Alit

Dalam pelariannya itu sang Sandiaka akhirnya bertemu dengan I Biring Alit. I Biring Alit menawari sang Sandiaka agar bersedia mampir ke rumahnya. Sang Sandiaka pun dengan senang hati menerima tawaran itu.

Sang Sandiaka enu idup dadine amah berag kanti matungked. Ditu ja nepukin tukad tur ada anak kayeh. Lantas Sang Sandiaka matakon sambilanga matungked.

...

"Jero, jero tamiu".

"Tiang".

"Kayun simpang ka canggahan tiange?"

"Inggih".

"Wenten bulan cenik, ental tipis marot. Derika mantukan, Nika sampun pacanggahan tiange!"

"Inggih".

Ia majalan terus ka umahne I Biring Alit. Suba majalan lantas tutuga.

"Ne kija laku?" Kema kone macelep sang Sandiaka laut ojoga bapanne sedek nabas adegan. Lantas bapanne matakon.

("Sang Sandiaka masih hidup namun keadaannya sangat kurus sampai-sampai harus memakai tongkat. Tiba-tiba di sana ia melihat

sungai dan ada orang sedang mandi. Kemudian sang Sandiaka bertanya dengan tongkat menyangga tubuhnya.)

...

"Wahai saudara orang asing".

"Ya, saya".

"Maukah Anda singgah ke rumahku?"

"Ya, tentu".

"Ada bulan kecil, daun lontar yang dihaluskan bentuknya. Masuklah ke sana. Itulah tempat tinggal saya!"

"Ya, baiklah".

Ia (sang Sandiaka) berjalan terus ke rumah I Biring Alit. Setelah berjalan, ia diikuti oleh I Biring Alit.

"Ini menuju ke mana?" Ke sanalah sang Sandiaka masuk. Dilihatnya ayah I Biring Alit sedang membuat tiang saka. Ayah I Biring Alit lalu bertanya.")

Demikianlah awal pertemuan sang Sandiaka dengan I Biring Alit dan keluarganya. I Biring Alit adalah seorang wanita, anak dari keluarga Pak Subandar. Pada bagian ini digambarkan motif-motif statis yang menunjang keindahan cerita. Sang Sandiaka mengajarkan Pak Subandar cara mengerjakan kayu dengan benar. Di sini juga dilukiskan sang Sandiaka bergaul semakin akrab dengan keluarga Pak Subandar dan masyarakat sekitarnya.

Pada pelarian sebelumnya sang Sandiaka selalu berlindung di rumah seorang kepala desa, tetapi dia tidak mendapatkan rasa aman. Semua kepala desa tersebut selalu mendapatkan ancaman dari raja untuk menyerahkan sang Sandiaka kepada raja. Hal tersebut menyebabkan sang Sandiaka harus pergi dari satu tempat ke tempat yang lain. Dalam pelariannya yang terakhir, ia bertemu dengan I Biring Alit. Di sinilah ia baru mendapatkan rasa aman karena mendapat dukungan dari keluarga I Biring Alit.

Tidak lama setelah sang Sandiaka tinggal di rumah I Biring Alit, datanglah utusan raja yang hendak melamar I Biring Alit. Orang tua I Biring Alit merasa tidak senang pada lamaran itu. Akan tetapi, mereka tidak dapat berbuat apa-apa. Dengan pertolongan sang Sandiaka mereka mendapatkan akal agar raja tidak

berkenan pada I Biring Alit. Ternyata akal I Biring Alit tersebut cukup ampuh. Raja mengembalikan I Biring Alit kepada orang tuanya. Setelah dikembalikan, raja mendengar I Biring Alit diperistri oleh sang Sandiaka. Setelah mendengar peristiwa itu raja kemudian menyadari bahwa ia telah dipermainkan oleh sang Sandiaka. Raja kemudian menyiapkan pasukan untuk menyerang sang Sandiaka. Raja kemudian menyiapkan pasukan untuk menyerang sang Sandiaka. Sang Sandiaka pun telah mendengarkan berita tentang rencana penyerangan tersebut. Maka ia pun menyiapkan diri menghadapi raja. Sekali lagi, dengan akalnya yang cerdas, ia secara mudah mengalahkan raja. Ia membunuh raja tidak dengan tangannya sendiri, tapi rajalah yang dibuat mau membunuh diri dengan senjatanya.

Pertemuan Sandiaka dengan I Biring Alit serta keluarganya merupakan motif yang penting dalam cerita ini. Pertemuan tersebut telah membuat perubahan situasi. Sang Sandiaka yang selama ini berada dalam posisi terancam jiwanya, dapat mengubah situasi. Raja yang selalu berusaha membunuh sang Sandiaka justru menemui ajalnya di tangan sendiri karena akal kecerdikan Sandiaka.

Berdasarkan uraian motif-motif yang membentuk cerita ini, tema atau gagasan pokok cerita ini adalah tentang kepahlawanan. Keberhasilan sang Sandiaka mengalahkan raja telah menyelamatkan rakyat negeri Wanasaba dari kesewenang-wenangan raja negeri itu.

5. Simpulan

Analisis sosiologis cerita rakyat Bali yang berjudul "Sang Sandiaka" menunjukkan bahwa sebuah cerita rakyat dapat merekam situasi zaman, realita sosial, pikiran, dan perilaku masyarakat pada suatu saat di masa lampau. Cerita ini mengambil latar sebuah keraton dengan rajanya yang selalu bertindak sewenang-wenang. Hal ini menunjukkan bahwa pada zaman dahulu kekuasaan itu telah diselewengkan.

Dalam cerita "Sang Sandiaka" jelas dilukiskan unsur-unsur yang membangun sebuah pemerintahan kerajaan dalam bentuk yang paling sederhana. Pemimpin tertinggi adalah raja dengan segala kewenangannya. Di bawah raja adalah para patih. Raja dan patih menguasai para pejabat bawahan yang terdiri atas para prebeker atau para kepala desa. Di bawah naungan kepala desa adalah rakyat

kebanyakan dengan berbagai profesinya, seperti petani, pedagang, dan tukang kayu.

Aspek sosial lainnya yang juga jelas terkandung dalam cerita "Sang Sandiaka" adalah adanya komunikasi tertulis atau kegiatan surat-menyurat yang sudah ada ketika itu. Hal ini dapat disimak ketika raja menginginkan seorang gadis yang berasal dari rakyat kebanyakan bernama I Biring Alit. Hal ini membuktikan bahwa rakyat kecil pun waktu itu sudah dapat membaca, terbukti dari diterimanya surat raja oleh Pan Subandar (ayah I Biring Alit).

Motif yang tampak menonjol dalam cerita "Sang Sandiaka" adalah motif upaya pembunuhan tokoh sang Sandiaka oleh sang raja dan motif pertemuan sang Sandiaka dengan I Biring Alit. Berdasarkan kedua motif dinamis ini, tema atau gagasan pokok cerita "Sang Sandiaka" adalah tentang kepahlawanan. Sifat kepahlawanan ini ditunjukkan oleh seorang rakyat biasa bernama sang Sandiaka. Dia berhasil mengalahkan raja yang selalu bersifat sewenang-wenang pada rakyatnya. Keberhasilan itulah yang dianggap telah menyelamatkan rakyat dari segala tindasan atau kesewenang-wenangan seorang pemimpin.

Daftar Pustaka

- Bouman, P.J. 1976. *Sosiologi, Pengertian dan Masalah*. Yogyakarta: Kanisius.
- Damono, Sapardi Djoko. 1974. *Sosiologi Sastra: Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Junus, Umar. 1981. *Mitos dan Komunikasi*. Jakarta: Sinar Harapan.
- _____. 1986. *Sosiologi Sastra, Persoalan Teori dan Metode*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, Kementerian Pelajaran Malaysia.
- Koentjaraningrat. 1982. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.

MEMAHAMI CERITA HUMOR “SATUA PAN ANGKLUNG GADANG” KAJIAN STRUKTURAL SEMIOTIK

Made Pasek Parwatha

I Pendahuluan

Satua Pan Angklung Gadang (anonim) merupakan karya sastra dongeng daerah Bali berjenis humor. Cerita itu hidup dan berkembang di tengah-tengah masyarakat Bali yang mayoritas penduduknya beragama Hindu. Cerita dongeng humor itu sangat digemari oleh masyarakat Bali karena di dalamnya terkandung nilai-nilai edukatif yang sangat bermanfaat bagi pendidikan moral (Robson, 1978:5-6). Untuk menjaga nilai-nilai sastra Bali itu akibat sentuhan arus modernisasi di bidang pariwisata hendaknya segera diambil langkah-langkah pengamanan dan pelestariannya. Terkait masalah tersebut, pembinaan dan pengembangan sastra daerah (Bali) perlu digalakkan (Kongres BI V, 1988:8).

Sastra lisan dongeng *Pan Angklung Gadang* diapresiasi dari mulut ke mulut. Hal itu biasanya dilakukan oleh orang tua terhadap anak-anaknya. Apresiasi sastra semacam itu di Bali dikenal dengan istilah *mesatua* ‘bercerita’. Adanya bentuk ‘bercerita’ itulah dapat diketahui kemampuan pengarang mengolah ceritanya.

Pengarang di dalam menyampaikan ceritanya kepada pembaca cukup menarik apabila diperhatikan dari aspek metode bercerita dan sudut pandang pengarang. Dari aspek itu akan diketahui kecermatan pengarang memunculkan problematik persoalan pada karyanya sehingga mudah dapat dipahami. Hal itu wajar terjadi karena sastra dongeng seperti cerita *Pan Angklung Gadang* sering dikomunikasikan untuk anak-anak. Oleh karena itu, manfaatnya sangat luar biasa dalam menumbuhkembangkan pendidikan anak-anak.

Cerita *Pan Angklung Gadang* yang disajikan melalui kreasi humor dalam mengolah isi ceritanya merupakan salah satu daya tariknya untuk diangkat ke permukaan. Teknik kreasi humor dalam cerita itu memiliki fungsi yang relevan bila diangkat dalam seni pertunjukan (lawak). Itulah selakunya dalam tulisan ini menyoroti metode bercerita dan sudut pandang pengarang.

Di pihak lain, sebelum analisis teknik cerita itu dilakukan akan dibicarakan tokoh (penokohan), tema dan amanat selanjutnya pengembangan teknik cerita. Hal itu dimaksudkan untuk memberi pengetahuan kepada pembaca tentang struktur cerita secara utuh. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tulisan ini menggunakan pendidikan struktural semiotik. Maksudnya, setiap unsur cerita diberi makna sesuai dengan latar belakang sosial budayanya yang khas (Termoskuizen dalam Navis, 1985:43) lihat Teeuw (1983:12).

Data yang digunakan pada tulisan ini berupa data kepustakaan yakni sebuah buku yang berisi kumpulan cerita-cerita rakyat Bali berjenis humor. Kumpulan cerita rakyat itu merupakan hasil kohesi Balai Penelitian Bahasa (Balai Bahasa). Kini telah terkait berupa sebuah buku yang diberi judul *Satua-Satua Banyol Ring Kesusastraan Bali 'Cerita-Cerita Lucu dalam Kesusastraan Bali'* dikumpulkan oleh I Gusti Ngurah Bagus.

II. Analisis

2.1 Sinopsis

Pan Angklung Gadang adalah hamba sahaya dari seorang raja. Rupa wajah Pan Angklung Gadang kurang menarik tetapi ia memiliki akal yang sangat cekatan.

Kisah pertama dimulai, ketika Pan Angklung Gadang dipanggil raja untuk mengikuti perjalanan (tamasya) ke daerah pegunungan. Raja menaiki seekor kuda yang telah dihias oleh Pan Angklung Gadang. Dalam perjalanan tiba-tiba perhiasan kuda jatuh tetapi tidak dipungut oleh Pan Angklung Gadang yang mengikuti dari belakang. Hal itu diketahui oleh raja kemudian raja menyuruh Angklung Gadang agar memungut barang-barang yang jatuh dari kudanya. Nasihat raja dilaksanakan oleh Pan Angklung Gadang ketika raja pulang ke istana dari daerah pegunungan itu. Di tengah jalan, kebetulan kuda yang menjadi kendaraan raja membuang kotoran. Sesuai dengan perintah raja, Pan Angklung Gadang memungutnya lalu dimasukkan ke dalam tas (*kompek*) yang dibawanya. Pada hal tas itu sebagai tempat makan sirih untuk raja. Peristiwa itu dapat diketahui oleh raja ketika raja makan sirih. Raja marah kepada Pan Angklung Gadang karena dianggap mencemari. Akan tetapi, karena raja ingat akan perkataannya yaitu agar Pan Angklung Gadang memungut apa yang jatuh dari kudanya, akhirnya, raja mohon maaf kepada Pan Angklung Gadang.

Peristiwa berikutnya (yang ke-2) terjadi, ketika raja pergi mandi di sungai bersama Pan Angklung Gadang. Di sungai, kebetulan mereka berak bersama-sama. Akan tetapi, tempat Pan Angklung Gadang berak letaknya di hulu sungai sedangkan raja di hilir. Itulah sebabnya raja marah kepada Pan Angklung Gadang karena tidak hormat kepadanya. Akan tetapi, maksud Pan Angklung Gadang berpendapat lain. Maksud Pan Angklung Gadang dengan mengambil tempat berak di hulu yaitu selain dirinya menghamba demikian pula agar tahi kotoran ikut pula mengabdi dengan mengikuti tahi rajanya. Akhirnya, Pan Angklung Gadang diusir oleh raja mengabdi di istana.

Insiden berikutnya (yang ke-3) Pan Angklung Gadang meninggalkan istana tinggal disalah satu desa bersama istrinya. Pan Angklung Gadang sangat sedih karena ia berhutang kepada anggota banjar. Kemudian ia membikin akal yaitu dengan memasukkan uang kepeng ke pantat anjing kesayangannya. Hal itu dimaksudkan agar menarik perhatian anggota banjar. Ketika Pan Angklung Gadang membayar denda kepada anggota banjar, ia memamerkan anjing kesayangannya bisa mengeluarkan uang dari lubang pantatnya. Hal itu diketahui oleh salah seorang anggota banjanya bernama I Wayan Sebetan ingin memiliki anjing kesayangan Pan Angklung Gadang. Kemudian anjing itu dibeli oleh I Wayan Sebetan dengan harga yang sangat mahal sehingga menyenangkan hati Pan Angklung Gadang. I Wayan Sebetan sangat bangga akan kemujaraban anjing kesayangan yang dibeli dari Pan Angklung Gadang karena bisa mengeluarkan uang dari lubang pantatnya. Hal itu menyebabkan I Wayan Sebetan mendapat malu di hadapan orang banyak karena anjing yang dibeli dari Pan Angklung Gadang tidak manjur seperti yang diharapkan.

Setelah berselang lama peristiwa berikutnya (yang ke-4) terjadi kembali yang agak mirip dengan peristiwa sebelumnya. Kejadian itu ialah Pan Angklung Gadang kena denda berupa uang karena berhutang kepada anggota banjar. Oleh karena Pan Angklung Gadang tidak mampu membayar, ia membuat daya upaya kembali. Daya upaya itu ialah ia membuat sebuah tongkat ajaib yang mampu mengeluarkan berbagai macam jenis masakan. Pada hal jenis masakan itu telah disediakan oleh Pan Angklung Gadang sebelumnya. Hal itu dimaksudkan agar tongkat yang dibikinya itu ada yang membeli dengan harga yang mahal seperti

apa yang dilakukan sebelumnya. Ternyata tongkat Pan Angklung Gadang ada yang menginginkan yaitu salah seorang anggota banjar bernama I Giur. I Giur terkenal sebagai orang kaya, tetapi loba dan kikir. Semenjak memiliki tongkat yang dibeli dari Pan Angklung Gadang hidupnya sangat menderita. Hal itu disebabkan tongkat yang telah dimiliki itu ternyata tidak mujarab seperti yang diharapkan. Akhirnya, I Giur mendapat malu dihadapan orang banyak karena merasa ditipu oleh Pan Angklung Gadang.

2.2 Tokoh (Penokohan)

Berdasarkan sinopsis di atas maka dapat dikatakan bahwa yang menjadi tokoh utama dalam cerita ini adalah Pan Angklung Gadang karena dilihat dari keseringan dari tokoh ini muncul dalam cerita dan juga melalui tokoh tersebut banyak peristiwa yang terjadi dalam cerita *Pan Angklung Gadang*.

Sebagai tokoh utama Pan Angklung dilihat dari faktor fisik (bentuk lahirnya), dia dilukiskan sebagai tokoh yang berwajah bodo, suka berpura-pura bodoh namun mempunyai akal yang cukup licik. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Kacrita di desa anu ada kone anak madan Pan Angklung Gadang. Yeh dipawangwangan jlema bocok, mapi-mapi belog, mirib tuara ia nawang kangin kauh, nanging yen tlektek dayane kerepan teken bulun meng”. (Satua *Pan Angklung Gadang*, 1976:50).

“Diceritakan di desa anu ada seorang laki-laki bernama Pan Angklung Gadang. Jika dilihat dari wajah orangnya jelek, berpura-pura bodoh, kira-kira tidak tahu barat dan timur, tetapi akalnya lebih padat dari pada bulu kucing kalau diumpamakan.”

Sedangkan dari faktor psikisnya dalam Satua *Pan Angklung Gadang* ini, Pan Angklung Gadang dilukiskan sebagai seorang laki-laki yang mempunyai akal yang amat licik dan juga suka berpura-pura bodoh seperti apa yang telah disebutkan di atas. Kesukaannya berpura-pura itu tampak pada kutipan berikut:

... “Ida ngandika, “Ih iba Angklung Gadang, sawireh iba majalan durian, iba tusing ajin blongsong ambed ikute kecag?”

Matur Pan Angklung Gadang, “Inggih ratu Dewa Agung, wantah kantenang titiang, sakewanten tan wenten pupurun titiang ngambil punika, santukan during wenten pangandikan Cokor I Dewa” (*Satua Pan Angklung Gadang*, 1976:50).

... “ Baginda berkata, “Hai Angklung Gadang, karena kamu berjalan lebih di belakang, kamu tidak melihat pembukus ekor kudanya lepas?”

Pan Angklung Gadang menjawab, “Ya paduka yang mulia, hamba melihatnya, tetapi hamba tidak berani memungutnya, sebab tidak ada perintah dari tuanku.”

Hal yang sama juga tampak pada kutipan berikut:

... “duaning Cokor I Dewa ngandikain titiang, lamun ada ulung uli di jarane, duduk nyen, penpen di kompeke, asapunika pangandikan I Dewane ring titiang. Sane di wau wenten kantenang titiang macepol saking kudane, raris duduk titiang tur genahang titiang ring kompak pecanangane.” (*Satua Pan Angklung Gadang*, 1976:51).

... “karena baginda yang menyuruh hamba, apabila ada sesuatu yang jatuh dari kudanya, pungutlah, masukan ke dalam *kompek*, demikian perintah baginda pada hamba. Tadi ada hamba lihat sesuatu yang jatuh dari kudanya, lalu hamba pungut dan hamba taruh dalam *kompek* baginda.”

Dari dua buah kutipan di atas maka tampaklah sifat Pan Angklung Gadang yang suka berpura-pura bodoh. Kalau ditinjau dari akal sehat sebenarnya dia sudah tahu bahwa pembukus ekor kuda yang berasal dari *selaka* itu harus dipungut karena barang itu cukup berharga. Sedangkan tai kuda yang jatuh itu sudah semestinya tidak dipungut karena semua orangpun sudah tahu bahwa itu

adalah tidak ada gunanya apalagi sampai dimasukkan ke dalam *kompek* sang raja yang berfungsi sebagai tempat sirih. Semua itu ia lakukan demi dirinya agar berada dalam kemenangan dan selalu di tempat yang benar.

Tentang kelicikan dari Pan Angklung Gadang sebagai tokoh utama dapat dilihat dari kutipan berikut:

“Ditu laut tendas cicingne kasorogang, ikutne kakenjirang, kanti mluung jit cicinge, laut kacanggem aji bungut tur klecot-klecotanga tekan Pan Angklung Gadang, lantas ia nguntul nglepehang pipis uli di bungutne, ...” (*Satua Pan Angklung Gadang*, 1976:53).

‘Di sana kemudian kepala anjing itu didorongnya, ekornya agak ditarik, hingga nongol pantat anjing itu, kemudian pantat anjing itu disedotnya dengan mulut, kemudian ia mengeluarkan uang dari mulutnya, ...’

Hal yang sama seperti di atas juga tampak pada kutipan berikut:

“Inggih Ratu Betara, titiang mamitang ajengan tigang sok. Lantas slamparanga tungkede, ngwer, grodag, ulung di langgatan mambengne, nregeng kurenane menekan ka langgatan tur nuunang nasi telung sok. Lantas duduka tungkedne, tur ia jani nunas lawar acubek, ...” (*Satua Pan Angklung Gadang*, 1976:57).

‘Ya, Tuhan, hamba memohon nasi tiga keranjang. Lalu dilemparkan tongkatnya, jatuh di *langgatan* dapurnya, istrinya berlari naik kemudian ia menurunkan nasi tiga keranjang. Kemudian tongkatnya dipungut lagi, dan sekarang ia minta *lawar* satu emblong, ...’

Dari kedua kutipan tersebut di atas tampaklah betapa liciknya akal Pan Angklung Gadang. Dengan cara memasukkan uang terlebih dahulu ke pantat anjingnya, kemudian disedot di hadapan orang banyak dengan tujuan mencari perhatian orang banyak agar orang-orang di sekitarnya merasa kagum melihatnya dan ingin memiliki anjing itu. Hal itu dimaksudkan untuk dijual oleh Pan Angklung

Gadang dengan harga yang cukup mahal untuk membayar semua dendanya di Banjar. Kalau dipikirkan secara jeli sudah barang tentu tidak mungkin ada anjing yang mengeluarkan uang dari pantatnya.

Begitu juga halnya dengan kutipan yang kedua, dengan sebatang tongkatnya ia mampu menipu I Giur yang kaya raya sehingga I Giur mau membayar tongkatnya dengan harga yang mahal karena ingin menikmati makanan tanpa menghabiskan biaya dan tenaga. Yang sudah barang tentu kalau kita sadari tidak mungkin sebuah tongkat akan mampu menyediakan makanan tanpa ditaruh terlebih dahulu seperti apa yang diperbuat oleh Pan Angklung Gadang.

Tokoh lain seperti I Wayan Sebetan dan I Giur adalah sebagai tokoh atau tokoh sekunder dalam *Satua Pan Angklung Gadang*. Tokoh-tokoh itu banyak dilukiskan secara langsung keadaan fisiknya oleh pengarang (penyair). Mereka dilukiskan sebagai tokoh terkaya di desanya. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut:

..." kapedasin pesan teken I Wayan Sebetan, anake kasub sugih di banjare ento." (*Satua Pan Angklung Gadang*, 1976:54).

...' diperhatikan sekali oleh I Wayan Sebetan, orang yang terkenal paling kaya di desa itu.'

Hal yang sama juga terdapat dalam kutipan berikut:

"Kacrita duk totonan ada anak ane sugih gati bareng ditu masagi, ento madan I Giur, ngantiang megagaenan ngotonin pianakne buin limang dina." (*Satua Pan Angklung Gadang*, 1976:57).

'Dikisahkan pada saat itu ada orang yang kaya sekali ikut berpesta di sana, orang tersebut bernama I Giur, ia akan segera mempunyai upacara *ngotonin* anaknya.'

Di samping sebagai tokoh-tokoh yang terkaya, dari faktor psikis I Wayan Sebetan dan I Giur adalah orang-orang yang memiliki watak yang suka akan milik orang lain, orang yang amat kikir serta bodoh sehingga dengan mudah dapat diperdaya oleh Pan Angklung Gadang. Hal itu dapat dilihat dalam kutipan berikut:

... "paundukan Pan Angklung Gadang aketo kapedasin pesan teken I Wayan Sebetan, anake kasub sugih di banjare ento. Dadiannya dot I Wayan Sebetan teken kulukne ento, laut kadesekin Pang Angklung Gadang." (*Satua Pan Angklung Gadang*, 1976:55).

... 'tingkah laku Pan Angklung Gadang yang demikian itu sangat diperhatikan oleh I Wayan Sebetan, orang yang terkenal kaya di desa itu. Akhirnya I Wayan Sebetan ingin pada anjing tersebut, lalu Pan Angklung Gadang didesaknya.'

Hal yang sama juga terdapat dalam kutipan berikut:

... "dadi prajani I Giur dot teken tungked Pan Angklung Gadange. Lantas lemesina Pan Angklung Gadang tagih belina tungkedne aji alaksa,..." (*Pan Angklung Gadang*, 1976:58).

... 'jadi seketika I Giur menginginkan tongkatnya Pan Angklung Gadang. Kemudian Pan Angklung Gadang dirayunya serta tongkat itu mau dibeli oleh I Giur seharga satu juta,....'

Dari kedua kutipan di atas dapatlah dikatakan betapa bodohnya I Wayan Sebetan dan I Giur yang selalu menginginkan hak milik orang lain. Kedua tokoh itu juga tampak kurang jeli dalam berpikir dan mengambil keputusan sehingga mereka selalu percaya akan apa yang diperbuat oleh Pan Angklung Gadang sehingga Pan Angklung Gadang dapat dengan mudah memperdaya mereka berdua. Disamping itu, dari kutipan di atas juga tampak betapa kikirnya sifat dari tokoh I Wayan Sebetan dan I Giur. Hal itu terlihat dari tingkahnya yang ingin mendapatkan uang serta segala makanan dengan cara yang mudah tanpa mengeluarkan biaya.

Selain tokoh-tokoh di atas cerita *Satua Pan Angklung Gadang* oleh tokoh sampingan seperti tokoh sang Prabu. Dari faktor fisiknya tokoh itu tidak digambarkan secara jelas oleh pengarang, namun dari faktor psikisnya dilukiskan

mempunyai sifat yang kurang hati-hati dalam berbicara maupun mengeluarkan perintah. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut:

..., "nah mani puan yen iba ngiringan gelah, lamun ada macepol uli di jarane, duduk men enggalang, penpen di kompeke." (*Satua Pan Angklung Gadang*, 1976:51).

..., 'nah lain hari jika kamu mengiringi aku, jika ada sesuatu jatuh dari kudanya, pungutlah segera, masukkan ke dalam *kompek* (tempat sirih).'

Dari kutipan di atas tampak kurang hati-hatian dari sang Prabu dalam berkata-kata maupun mengeluarkan perintah. Hal itu dimanfaatkan oleh Pan Angklung Gadang untuk mengadu kedunguannya serta kepura-puraannya, sehingga sang Prabu dapat dengan mudah diperdaya. Dengan demikian, membuat sang Prabu terpojok serta mau memberi ampun pada Pan Angklung Gadang atas segala kesalahan yang diperbuatnya.

2.3 Tema dan Amanat

2.3.1 Tema

Ide pokok pengarang dalam cerita *Satua Pan Angklung Gadang* adalah menyangkut perilaku lugu tokoh Pan Angklung Gadang saat mengabdikan kepada rajanya. Keluguan yang dimotivasi oleh perasaan bakti dan setia kepada rajanya, membawa akibat fatal bagi diri si tokoh, yakni ia dipecat dari kedudukannya sebagai abdi kerajaan. Akan tetapi, di pihak lain tokoh utama Pan Angklung Gadang diberi pelukisan tokoh yang cerdas sehingga mampu memperdaya tokoh-tokoh I Wayan Sebetan dan I Giur.

2.3.2 Amanat

Dalam cerita *Satua Pan Angklung Gadang* ada beberapa manfaat berupa pesan-pesan (amanat) yang disampaikan pengarang seperti berikut ini.

1. Hendaknya kita harus berhati-hati dalam menyampaikan pesan atau perintah kepada orang lain. Sebab, pesan atau perintah yang tidak dipertimbangkan secara matang adalah identik dengan kecerobohan yang dapat merugikan

sang Raja saat memberi perintah kepada Pan Angklung Gadang sehingga Pan Angklung Gadang memungut kotoran kuda dan memasukkannya ke dalam *kampe* 'tempat sirih' raja.

2. Kesetiaan yang tidak diikuti pertimbangan akal sehat akan mengakibatkan kehilangan pekerjaan. Hal ini terlukis pada sikap Pan Angklung Gadang ketika ia mengiringkan sang Raja bercengkerama ke sebuah sungai. Oleh karena kesetiaan Pan Angklung Gadang terhadap rajanya tidak diikuti pertimbangan akal sehatnya, ia dianggap menghina sang Raja sehingga akhirnya ia dipecat, yang berarti bahwa Pan Angklung Gadang kehilangan pekerjaannya akibat ulahnya yang kurang periksa itu.
3. Kecerdikan akan senantiasa mendatangkan keuntungan. Pesan ini jelas terlihat pada perilaku Pan Angklung Gadang yang berhasil mengecoh segenap anggota *banjar* dan memperdaya orang-orang kaya seperti I Wayan Sebetan dan I Giur.
4. Kecerakahan akan mengakibatkan malapetaka. Pesan ini terlukis juga melalui perilaku tokoh I Wayan Sebetan dan I Giur. Kedua orang yang sudah kaya ini ingin memperbanyak kekayaannya dengan jalan pintas. I Wayan Sebetan membeli anjing Pan Angklung Gadang yang konon mampu mengeluarkan uang, namun akhirnya ia merasa tertipu bahkan dipermalukan di depan orang banyak. Di pihak lain, tokoh I Giur membeli tongkat Pan Angklung Gadang dengan harapan bisa memperoleh berbagai masakan tanpa mengeluarkan biaya. Akhirnya, ia pun memperoleh malu di hadapan para anggota *banjar*, bahkan lebih fatal lagi bahwa anak kesayangannya meninggal dunia akibat terkena lempar dari tongkat ajaib yang dianggapnya bertuah itu.

2.4 Teknik Cerita

2.4.1 Metode bercerita

Apabila diperhatikan metode bercerita dari awal hingga akhir cerita *Pan Angklung Gadang*, insiden-insiden yang membangun gerak alur berjalan secara beranologis. Hal itu dapat diperhatikan ketika pengarang mulai membuka ceritanya dengan memperkenalkan tokoh utamanya yaitu *Pan Angklung*

Gadang. Insiden- insiden dari awal hingga akhir cerita itu bersumber dari perwatakan tokoh utama (Pan Angklung Gadang).

Perwatakan Pan Angklung Gadang dipertentangkan dengan tokoh sekunder antara lain: seorang raja, I Wayan Sebetan, dan I Giur. Perbedaan itu terletak pada peran tokoh utama (Pan Angklung Gadang) yang memiliki watak yang lihai menggunakan daya (akal) untuk menghindari berbagai macam kesulitan menimpa dirinya. Sedangkan tokoh seorang raja, maupun tokoh sekunder lainnya seperti tokoh I Wayan Sebetan dan I Giur berfungsi sebagai pemberi jalan agar tokoh utama (Pan Angklung Gadang) dapat berperan. Penjabaran fungsi perilaku masing-masing tokoh ditampilkan melalui teknik cakapan (dialog).

Mula-mula pengarang menampilkan tokoh Pan Angklung Gadang mengabdikan kepada seorang raja. Pan Angklung Gadang sangat setia mengabdikan kepada raja. Dengan akal bulusnya yang sangat kuat, Pan Angklung Gadang dengan mudah dapat memperdayai raja agar ia terhindar dari kesalahan. Peristiwa itu terjadi ketika raja berjalan dengan menunggangi seekor kuda yang diikuti oleh Pan Angklung Gadang dari belakang. Sesuai dengan perintah raja kepada Pan Angklung Gadang agar ia memungut barang (benda) yang jatuh dari kuda yang menjadi kendaraan raja seperti tampak pada kutipan di bawah ini.

“Ih, iba Angklung, sawireh iba majalan durian, iba tusing ajin blongsong ambed ikute kecag?” Matur Pan Angklung Gadang: “Inggih Ratu Dewa Agung, wantah kantenang titiang sakewanten tan wenten purun titiang mengambil punika, santukan durung wenten pengandikan cokor I Dewa.” Ngandika Ida Anake Agung: “Dong iba Angklung Gadang, nguda sih iba belog pesan. Suba ajinang iba selakane ulung, masih tusing iba ngelah keneh nuduk, nagih orahin dogen. Nah mani puan, yen iba ngiringan gelah, lamun ada macepol uli di jarane, duduk men enggalang, penpen di kompeke”. “Inggih, sandikan Cokor I Dewa titiang sairing”. (*Satua Pan Angklung Gadang*, 1976:50)

‘Oh, engkau Angklung Gadang, karena engkau berjalan di belakang, kamu tidak memperhatikan perhiasan ekor kudaku tertinggal?’ Pan Angklung Gadang menjawab: “Daulat Tuanku, hanya hamba melihat tetapi hamba tidak berani mengambilnya, karena belum ada pemberitahuan Tuanku”. Raja berkata: “Oh engkau Angklung Gadang, kenapa engkau bodoh sekali. Sudah engkau lihat perhiasan *slaka* itu jatuh, tetapi engkau tidak punya maksud untuk memungutnya ingin diberitahu saja. Nah, esok hari jika engkau mengikutiku, apabila ada barang jatuh dari kudaku, cepatlah engkau pungut simpan dalam tasku (*kompek*)” “Ia, perintah Tuanku hamba mengikuti”.

Peristiwa itu berlanjut, Pan Angklung Gadang mengikuti sesuai dengan perintah raja yaitu untuk memungut apa saja yang jatuh dari kuda yang menjadi kendaraan raja. Kebetulan kuda itu berak sehingga kotoran kuda itulah yang dipungut oleh Pan Angklung Gadang lalu dimasukkan ke dalam tas kepunyaan raja yang dibawanya. Hal itu diketahui raja sehingga menyebabkan raja marah karena dianggap tidak menghormati. Ketika itu raja berkata seperti kutipan di bawah ini.

“... Ne te cai iba Angklung Gadang, to dija iba mauruk mamarekan, kaki kliwaran ibane ngajahin sangkan iba mempenin kompek gelahe tain jaran?” (*Satua Pan Angklung Gadang*, 1976:50).

‘... Hai kamu Angklung Gadang, di manakah kamu belajar mengabdikan, leluhurmu yang mengajar kamu memasukkan kotoran kuda ke dalam tasku?’

Pan Angklung Gadang mohon maaf kepada raja. Hal itu dilakukan oleh Pan Angklung Gadang karena melakukan perintah raja untuk memungut barang (benda) yang jatuh dari kuda yang dikendarai raja. Akhirnya, raja menyadari atas kekeliruan perintahnya itu karena raja memaafkan Pan Angklung Gadang.

Demikian pula bentuk motif peristiwa berikutnya seperti tampak pada uraian sinopsis bahwa insiden pokok yang membangun alur selalu bertumpu pada tokoh utama Pan Angklung Gadang. Pengarang menghadirkan tokoh Pan Angklung Gadang menjalankan fungsinya sebagai tokoh yang berperan mendukung ide pengarang. Ide pengarang yang tercermin pada tokoh utama memberi kesan dan pesan bahwa apabila seseorang menggunakan akal untuk mengatasinya. Oleh karena peristiwa yang dilukiskan dalam *Satua Pan Angklung Gadang* bersumber pada tokoh utama (*Pan Angklung Gadang*) dengan sendirinya ide tokoh pengarang itu merupakan amanat utama yang ditonjolkan. Bentuk penggunaan 'tipu daya' yang dilakukan oleh tokoh utama ditampilkan dengan sangat sederhana tetapi menarik. Justru pelukisan yang sederhana dan menarik itu pengarang memasukkan bentuk humor sehingga fungsinya sebagai karya sastra berbentuk dongeng sangat baik untuk dinikmati.

2.4.2 Sudut Pandang

Untuk menentukan sudut pandang dalam *Satua Pan Angklung Gadang* pengarang menggunakan kata ganti orang ketiga, misalnya: *kamu*, *beliau* (raja), dan *dia*. Kata ganti itu digunakan secara silih berganti pada penyebutan tokoh utama maupun tokoh sekunder. Pada contoh kutipan di muka penggunaan kata *kamu* pada tokoh utama (Pan Angklung Gadang) dan *beliau* (raja) pada tokoh sekunder membuktikan posisi pengarang ada di luar cerita.

Demikian pula penggunaan kata ganti "dia" seperti kutipan di bawah ini.

"... Dadiannya Pan Angklung Gadang inget teken dewekne danda, bani tuara sangkep ne abulan. Lantas ia nagih pipis duang dasa teken kurenanne, tur celepanga di jit kulukne. Suba keto laut ia nyemak saput tur majalan sambilanga ngaukin kulukne ..." (*Satua Pan Angklung Gadang*, 1976:51).

"... Dengan demikian Pan Angklung Gadang teringat akan dirinya denda, karena tidak hadir pada sidang pada bulan sebelumnya. Kemudian ia minta uang dua puluh kepada istrinya, dan dimasukkan ke pantat anjingnya. Setelah itu ia mengambil selimut dan berjalan sambil memanggil anjingnya ..."

Penggunaan teknik kata ganti “dia” menurut Panuti Sudjiman (1991:70) dikenal dengan istilah Pencerita “diaan”.

Seperti telah dikemukakan di muka bahwa ide pengarang bersumber melalui tokoh utama. Problematik yang dilukiskan dalam menjabarkan ide pengarang dirunut secara kronologis dari awal hingga akhir cerita. Penggunaan “daya upaya” yang dilakukan oleh tokoh utama diawali dengan dialog yang cerdas dengan tokoh seorang raja sebagai tempatnya mengabdikan. Demikian pula peristiwa berikutnya yang dialami oleh tokoh utama dalam hal untuk mengatasi kemelut yang menimpa dirinya, ia berhasil menggunakan akalnyanya sehingga terhindar dari bahaya.

Penggunaan humor dimunculkan pengarang melalui teknik dialog antara Pan Angklung Gadang dengan seorang raja seperti kutipan dialog di atas, sungguh sangat logis. Demikian pula tidak jauh berbeda kreasi humor yang ditampilkan pengarang melalui beberapa insiden antara Pan Angklung Gadang dengan I Wayan Sebetan maupun kepada tokoh I Giur. Penggunaan akal yang bulus sehingga mampu memperdaya tokoh I Wayan Sebetan dan I Giur. Tokoh I Wayan Sebetan dan I Giur sebelumnya telah dijelaskan bahwa kedua tokoh itu sebagai orang kaya, tamak, dan loba. Akibat perbuatan tamak dan lobanya itu menyebabkan mereka mudah ditipu oleh Pan Angklung Gadang.

Kreasi humor yang dimunculkan pengarang melalui teknik dialog antara Pan Angklung Gadang dengan seorang raja seperti kutipan dialog di atas, sungguh sangat logis. Demikian pula tidak jauh berbeda kreasi humor yang ditampilkan pengarang melalui beberapa insiden antara Pan Angklung Gadang dengan I Wayan Sebetan maupun kepada tokoh I Giur. Penggunaan akal yang bulus sehingga mampu memperdaya tokoh I Wayan Sebetan dan I Giur. Tokoh I Wayan Sebetan dan I Giur sebelumnya telah dijelaskan bahwa kedua tokoh itu sebagai orang kaya, tamak, dan loba. Akibat perbuatan tamak dan lobanya itu menyebabkan mereka mudah ditipu oleh Pan Angklung Gadang.

Memperhatikan teknik jabaran pengarang melalui aspek metode bercerita maupun sudut pandang yang digunakan, dapat dikatakan seperti apa yang disebut oleh James L Potter (via Made Sukada: 1987:79) pada kutipan di bawah ini.

..." sudut pandang orang ketiga memberikan perspektif yang lebih tidak memihak pada tokoh-tokoh dan kejadian-kejadiannya. Tokoh-tokoh ini tidak dekat dan tidak di sekitar pencerita, tetapi berada di tempat berbeda. Penulis ada di luar, melihat ke dalam. Ia mungkin melihat sangat jauh ke dalam namun begitu posisinya tetap di luar. Dan posisi pembaca dengan sendirinya juga berada di luar"...

III Simpulan

Sesuai dengan kajian struktural yang diterapkan pada tulisan ini aspek tokoh (penokohan) yang menjadi tumpuan ide pengarang bersumber pada tokoh utama yakni Pan Angklung Gadang. Tokoh utama Pan Angklung Gadang diberi pelukisan sebagai seorang yang lugu tetapi cerdik. Pelukisan watak tokoh Pan Angklung Gadang dipertentangkan dengan tokoh sekunder I Wayan Sebetan dan I Giur yang memiliki watak kodok mudah ditipu. Problematik antara tokoh utama dan sekunder itulah menjadi inti cerita sekaligus menjadi amanatnya yakni apabila seseorang mendapat kesulitan (mara bahaya) hendaknya dapat menggunakan akal tipu daya.

Teknik cerita yang digunakan pengarang dalam mengolah materi cerita yang disajikan dapat dipahami melalui metode bercerita dan sudut pandang. Dari metode dapat diperhatikan ternyata gerak alur berjalan secara kronologis dari awal hingga akhir cerita. Demikian pula, dari sudut pandang pengarang yang berfungsi sebagai pencerita menggunakan kata ganti orang ketiga. Hal itu membuktikan bahwa pengarang berada di luar cerita. Pengarang melihat jauh ke dalam tetapi posisinya tetap ada di luar cerita.

Daftar Pustaka

- Bagus, I Gusti Ngurah. 1976. *Satua-Satua sane Banyol ring Kesusastraan Bali* (kumpulan karangan). Singaraja: Balai Penelitian Bahasa.
Keputusan Kongres Bahasa Indonesia V (28 Oktober-2 November 1988). Departemen Pendidikan dan Kebudayaan: Jakarta.

- Navis, A.A. 1985. *Warna Lokal Minangkabau dalam Sastra Indonesia Mutakhir*. Dalam Horizon, No. 2 Jakarta.
- Robson, S.O. 1978. "Pengkajian Sastra-Sastra Tradisional Indonesia" *Bahasa dan Sastra* No. 6 Thn.IV. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Sukada, Made. 1987. *Pembinaan Kritik Sastra Indonesia*. Bandung: Angkasa.
- Teeuw, A. 1983. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: PT. Gramedia
- Sudjiman, Panuti. 1991. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.

MAKNA GEGURITAN SAPU LEGER DALAM KONTEKS SOSIAL RELIGIUS MASYARAKAT BALI

Ni Putu Ekatini Negari

1. Pendahuluan

Geguritan Sapu Leger (selanjutnya disingkat GSL) merupakan karya sastra Bali tradisional yang disajikan dengan tiga macam pupuh, yaitu *sinom*, *pangkur*, dan *durma*. Isi ceritanya sangat berpengaruh dan menjadi semacam kepercayaan bagi kelompok masyarakat di Bali. Hal itu dapat dibuktikan dengan adanya pelaksanaan upacara ritual *nyapuh leger* pada keluarga yang memiliki anak yang lahir pada *uku Wayang*. Upacara itu dilaksanakan berdasarkan mitos yang berkembang di dalam masyarakat bahwa anak yang lahir pada *uku Wayang* akan menjadi santapan Batara Kala.

GSL yang dimaksud adalah *geguritan* yang menceritakan keinginan Batara Kala memangsa adiknya yang bernama Sang Hyang Kumara karena lahir pada waktu yang sama, yaitu *uku wayang*. Untuk itu, ia terus mengejar adiknya sampai turun ke dunia. Sang Rare Kumara yang dalam keadaan takut bersembunyi ke mana-mana, dan selalu dilihat oleh Batara Kala, tetapi selalu pula luput dari sergapan Batara Kala. Karena terus dikejar, Rare Kumara kemudian minta perlindungan kepada sang Mangku Dalang yang kebetulan sedang menyelenggarakan upacara yang disertai dengan pertunjukkan wayang. Batara Kala yang dalam keadaan lapar langsung menyantap semua sesajen itu. Setelah menghabiskan sesajen itu, ia meminta kepada sang Mangku Dalang agar sang Rare Kumara dilepaskan. Sang Mangku Dalang berjanji akan memenuhi permintaan Batara Kala dengan syarat Batara Kala bisa mengembalikan sesajen yang telah dimakan supaya utuh seperti semula. Batara Kala ternyata tidak sanggup mengembalikan sesajen tersebut. Oleh karena itu, ia tidak lagi memaksa sang Mangku Dalang, bahkan sebaliknya Batara Kala memberikan anugerah, yaitu sang Mangku Dalang dapat meruwat anak yang lahir pada *uku Wayang* agar tidak dimangsa oleh Batara Kala. Setelah itu, Batara Kala pergi meninggalkan

sang Mangku Dalang. Tidak lama kemudian Batara Siwa bersama Dewi Uma datang menjemput sang Rare Kumara.

Sebagai naskah lama, GSL ditulis di atas daun lontar dengan alat tulis yang disebut dengan *pengutik* (sejenis pisau). Huruf yang digunakan adalah huruf Bali seperti halnya naskah-naskah lama yang lain, naskah GSL juga disalin-salin untuk kepentingan tertentu. Hal itu sesuai dengan pendapat Baried (1985:59) yang menyatakan bahwa naskah itu diperbanyak karena orang ingin memiliki sendiri naskah itu, mungkin karena naskah asli sudah rusak, atau karena kekhawatiran terjadi sesuatu dengan naskah asli, misalnya hilang, tertumpah benda cair; karena perang, atau karena terlantar saja. Mungkin pula naskah disalin dengan tujuan magis karena dengan menyalin suatu naskah tertentu, orang merasa mendapat kekuatan magis dari yang disalinnya itu. Naskah yang dianggap penting disalin dengan berbagai tujuan, misalnya tujuan politik, agama, dan pendidikan. Salinan-salinan tersebut dapat ditemukan di Perpustakaan Lontar Fakultas Sastra Universitas Udayana dan Gedong Kirtya, Singaraja. Hal itu menandakan bahwa masyarakat menaruh perhatian terhadap karya sastra *geguritan*.

GSL telah dibicarakan oleh beberapa peneliti, baik peneliti dalam maupun luar negeri. Para peneliti beserta bahasan-bahasannya dapat disebutkan sebagai berikut.

- (1) Hooykaas (1973) menerbitkan buku *Kama and Kala: Materials for the Study of Shadow Theatre in Bali*. Dalam buku itu dimuat transliterasi GSL yang diambil dari teks GSL koleksi Gedong Kirtya dengan nomor kode 645 disertai terjemahannya dalam bahasa Inggris. Di samping itu, juga dimuat transkripsi *lelampahan wayang Sapu (h) Leger* yang diambil dari teks *lelampahan wayang Sapu (h) Leger* koleksi Gedong Kirtya dengan nomor kode 2244 disertai terjemahannya dalam bahasa Inggris.
- (2) Cika dkk. (1989) meneliti GSL dengan judul penelitian "Suntingan Naskah Geguritan Sapu Leger". Hasil penelitian itu berupa naskah laporan pada Jurusan Sastra Indonesia dan Daerah Fakultas Sastra Universitas Udayana, Denpasar.

Naskah yang digunakan sebagai sumber data adalah naskah GSL milik Perpustakaan Lontar Fakultas Sastra Universitas Udayana, naskah GSL

milik Gedong Kirtya Singaraja, dan naskah GSL milik Puri Satriya Denpasar. Ketiga naskah itu diperbandingkan dengan menerapkan teori filologi yang menyangkut metode gabungan, dibantu dengan teknik terjemahan.

- (3) Di samping itu, ada satu buah tulisan yang berupa transliterasi GSL yang ditulis oleh Widiana (1969). Transliterasi diambil dari naskah lontar koleksi Gedong Kirtya bernomor kode 645.

Kemudian, ada sejumlah penelitian cerita Sapu Leger yang dikaitkan dengan pertunjukan wayang, ada yang berupa transkripsi rekaman wayang dan analisis yang diambil dari lakon wayang, sebagai berikut.

- (1) Transkripsi rekaman wayang dengan lakon Sapu Leger, Jero Dalang Tawi, Pemaron, Kecamatan Buleleng, oleh Suwija. Transkripsi itu diketik pada tahun 1975 dan kini menjadi koleksi Gedong Kirtya.
- (2) Transkripsi lakon wayang Sapu Leger yang dijadikan lampiran dalam tulisan yang berjudul "Tumpek Wayang" oleh Ida Bagus Gede (1999).
- (3) "Konsep Estetika dan Lelampahan Wayang Kulit Sapu Leger dan Dewi Kunti Sakit" (1992). Lakon wayang Sapu Leger diambil dari Jero Dalang Tawi, Desa Pemaron, Buleleng.

Dalam karya sastra terkandung simbol-simbol yang bermakna. Penelitian tentang simbol-simbol dalam karya sastra yang mengandung makna telah dilakukan oleh Aliana dkk. dengan judul penelitian *Ekspresi Semiotik Tokoh Mitos dan Legendaris dalam T tutur Sastra Nusantara di Sumatera Selatan* (Jakarta, 1997). Penelitian itu memberi gambaran tentang makna yang terkandung dalam karya sastra, seperti makna sistem kepercayaan, kasih sayang, dan ajaran moral.

Masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah makna apa saja yang terkandung dalam teks GSL dan apa makna GSL dalam konteks sosial religius masyarakat Bali? Tujuan penelitian ini adalah untuk memaparkan makna teks GSL dan makna GSL dalam konteks sosial religius masyarakat Bali.

Teori yang diterapkan dalam analisis makna GSL adalah teori semiotik yang dikemukakan oleh Sudjiman dan Van Zoest (1992:vii). Dikatakan bahwa semiotika adalah ilmu tanda; istilah tersebut berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti

'tanda'. Tanda terdapat di mana-mana: kata adalah tanda, demikian pula gerak isyarat, lampu lalu-lintas, bendera, dan sebagainya. Struktur karya sastra, struktur film, bangunan, atau nyanyian burung dapat dianggap sebagai tanda. Ahli filsafat dari Amerika, Charles Sanders Pierce, menegaskan bahwa kita hanya dapat berpikir dengan sarana tanda; sudah pasti bahwa tanpa tanda kita tidak dapat berkomunikasi. Preminger (dalam Pradopo, 1995:108) mengatakan bahwa karya sastra merupakan struktur (sistem) tanda-tanda yang bermakna. Tanda-tanda tersebut mempunyai makna sesuai dengan konvensi ketandaan. Karya sastra merupakan sistem semiotik tingkat kedua yang menggunakan bahan bahasa sebagai sistem semiotik tingkat pertama. Studi semiotik sastra adalah usaha untuk menganalisis sebuah sistem tanda-tanda dan karena itu menentukan konvensi-konvensi apa yang memungkinkan karya sastra mempunyai arti. Hal ini mengingatkan bahwa karya sastra itu merupakan sistem tanda yang mempunyai makna yang menggunakan medium bahasa. Lebih lanjut Preminger (dalam Pradopo, 1995:109) mengatakan bahwa arti bahasa ini ditingkatkan menjadi makna karya sastra oleh konvensi tambahan. Oleh karena itu, untuk mendapatkan makna karya sastra, haruslah diketahui konvensi-konvensi tambahan yang memungkinkan diproduksi makna.

Dalam penelitian ini ditemukan dua buah naskah GSL yang berbentuk lontar berhuruf Bali. Naskah tersebut merupakan koleksi Gedong Kirtya Singaraja dan Fakultas Sastra Universitas Udayana Denpasar. Di samping itu, di Gedong Kirtya juga ditemukan satu buah naskah GSL berupa ketikan. Naskah tersebut merupakan transliterasi lontar dari huruf Bali ke huruf Latin dari naskah lontar bernomor kode 645. Di antara ketiga naskah itu, naskah milik Gedong Kirtya yang berbentuk lontar dengan nomor kode 645 digunakan sebagai dasar analisis karena teksnya lebih lengkap dibandingkan dengan yang lain.

2. Makna *Geguritan Sapu Leger*

2.1. Makna Teks GSL

2.1.1 Penggalangan Kebersamaan untuk Menangkal Kejahatan

Dalam GSL terdapat peristiwa Batara Kala melihat orang yang sedang melaksanakan upacara yang disertai dengan pementasan wayang. Saat itu Batara Kala sedang mengejar adiknya, Sang Hyang Kumara. Karena lapar, ia menyantap

semua sesajen yang digunakan sebagai pelengkap upacara tersebut. Hal itu dapat dilihat dari kutipan berikut.

*Nulia ida raris nadah caru ika,
kalawan bantene sami,
hana wong nontona,
wedi ring Hyang Kala,
i juru gender bangun glis,
ia ngatarayang,
Hyang Kala nadah babali (bait 109).*

Terjemahan:

Kemudian ia makan *caru itu*,
beserta sesajen semua,
ada orang yang melihat,
takut kepada Hyang Kala,
penabuh gender segera bangun,
ia mengentarkan,
Hyang Kala makan sesajen.

Kutipan di atas menegaskan bahwa pada saat berlangsungnya pementasan wayang ada penonton yang melihat Batara Kala sedang memakan sesajen. Penabuh gender langsung melaporkan hal itu kepada sang Mangku Dalang bahwa sesajen telah dimakan oleh Batara Kala. Berdasarkan laporan itu, sang Mangku Dalang dapat mengambil sikap untuk mengurungkan niat Batara Kala memangsa Sang Hyang Kumara. Kerja sama antara penonton dan penabuh bermanfaat untuk menghentikan keinginan Batara Kala untuk memangsa Sang Hyang Kumara. Jadi, dengan adanya partisipasi warga masyarakat sebagai penonton wayang, dapat digalang kerja sama untuk menghentikan kelakuan Batara Kala. Hal itu menandakan adanya persatuan antara warga masyarakat penonton, penabuh gender, dan sang Mangku Dalang untuk mengantisipasi kemungkinan hal-hal buruk yang akan terjadi.

2.1.1 Upacara Ritual sebagai Penetralisasi Pengaruh Kelahiran Anak pada *Uku Wayang*

Dalam GSL, tokoh Batara Kala adalah simbol kejahatan yang dapat mendatangkan bencana dan mengganggu kehidupan. Hal itu dapat diketahui dari peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam GSL. Batara Kala ingin memangsa Sang Hyang Kumara karena lahir pada pekan yang sama. Dari keinginannya itu, dapat dikatakan bahwa Batara Kala memiliki sifat yang sombong, tidak ingin disamai oleh yang lain. Dalam dirinya terkumpul sifat-sifat keraksasaan.

Ketika Batara Kala mengejar Sang Hyang Kumara, banyak orang yang menjadi korban keganasannya. Karena merasa dihalangi, Batara Kala tidak segan-segan mengeluarkan kutukan. Kutukan itu ditujukan kepada orang yang meletakkan potongan alang-alang yang masih dalam keadaan terikat, orang yang meletakkan kayu api juga dalam keadaan terikat, dan orang yang sedang memasak di dapur tanpa menutup tungku sampingnya. Karena lapar, orang yang berjalan pada senja hari dijadikan santapannya. Demikian juga halnya dengan rakyat di Kerajaan Kerta Negara, mereka menjadi sasaran amukannya. Hal itu dapat disimak pada kutipan berikut.

*Brahmantian ida Hyang Bhatara Kala,
nulya ia ngariinin,
pinedang-pedang wong ika,
dene tan arep mampira,
akueh angemasin mati,
len pinangan,
jmur wong Kerta Negari (bait 70).*

Terjemahan:

Batara Kala sangat marah,
kemudian ia memulai,
ditebas dengan pedang orang-orang itu,
karena tidak mau minggir,
banyak yang terbunuh,
ada yang dimakan,
buyar orang-orang Kerta Negari (bait 70).

Dalam peristiwa itu, banyak rakyat menjadi korban, tidak terkecuali Raja Mayasura juga tewas terbunuh oleh Batara Kala karena berani menyembunyikan Sang Hyang Kumara. Batara Kala tidak henti-hentinya mengejar Sang Hyang Kumara sampai akhirnya ia bertemu dengan sang Mangku Dalang yang sedang menyelenggarakan pertunjukan wayang. Pada waktu itu Sang Hyang Kumara datang untuk meminta perlindungan. Sang Mangku Dalang merasa kasihan ketika melihat Sang Hyang Kumara dalam keadaan ketakutan, kemudian menyembunyikannya di bumbung gender. Batara Kala yang mendengar suara dalang segera mendekatinya. Ketika melihat sesajen dan *caru* yang ada di halaman, ia tidak dapat menahan keinginannya untuk menyantap semua sesajen itu. Sesajen itu pun disantapnya sampai habis.

Sang Mangku Dalang tidak menerima perlakuan Batara Kala seperti itu. Batara Kala diminta untuk mengembalikan sesajen yang telah dimakan supaya kembali seperti sedia kala. Batara Kala tidak dapat memenuhi permintaan sang Mangku Dalang. Mulai saat itu, ia tidak berani lagi meminta Sang Hyang Kumara kepada sang Mangku Dalang.

Kebengisan Batara Kala ternyata dapat dikendalikan setelah mendapat suguhan berupa sesajen dan *caru*. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa sang Mangku Dalang dapat menghilangkan pengaruh Batara Kala yang selalu mengganggu anak yang lahir pada *uku Wayang* dengan sarana upacara. Dalam hal ini, sang Mangku Dalang merupakan simbol penyelamat bagi anak yang lahir pada *uku Wayang*. Hal itu dapat disimak pada kutipan berikut.

*Sang Mangku Dalang alon matura,
paslangan bebalin anake cenik,
mangda kadurusana,
anake cenik mabebalia,
apang sampun kaping kalihin,
ia kagringan,
apang puput mabebali (bait 112).*

Terjemahan:

*Sang Mangku Dalang berkata pelan,
"Gantilah sesajen anak kecil ini,*

*agar dapat terlaksana,
anak kecil ini diupacarai dengan sesajen,
agar tidak dua kali,
ia disakiti,
dan upacaranya dapat dilaksanakan. (bait 112).*

*Hyang Kala bengong ngrawos luputa,
Jro dalang malih maturi,
Hyang Kala raris ngandika,
"Ring endi ingong ngalih banten,
tan hana ingong olih,
mangalih banten,
nah Dalang ja maslangin" (bait 113)*

Terjemahan:

*Hyang Kala melongo mengatakan terbebas,
si dalang berkata lagi,
Hyang Kala kemudian menjawab,
"Dimana saya mencari sesajen,
tidak mungkin saya dapat,
mencari sesajen,
Dalang saja yang mengganti." (bait: 113).*

2.1.3 Kepahlawanan

Dalam cerita GSL terdapat unsur kepahlawanan. Jiwa kepahlawanan dimiliki oleh Raja Mayasura. Hal itu dapat diketahui dari sikapnya dalam melindungi Sang Hyang Kumara. Ketika ia mendengar berita bahwa Sang Hyang Rare Kumara akan memasuki daerah Kerta Negara yang dikuasainya, dengan segera ia memerintahkan para abdi kerajaan dan bala tentara untuk menyambut kedatangan Sang Hyang Kumara dan waspada terhadap Batara Kala.

Ketika melihat Sang Hyang Kumara dengan nada suara ketakutan, Raja Mayasura dengan bangga dan berbesar hati menerima Sang Hyang Kumara dan mempersilakan untuk berlindung di istana Kerajaan Kerta Negara. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

*Ri patik mangke tan apanjang,
lah mandega Bhatara agelis,
kawula ngaturakna umasuk,
maring cungkub kawula,
sumengkem,
ri wus ida sumengkem,
nengakna ida ring puri (bait: 63).*

Terjemahan:

*"Hamba sekarang tidak berkata panjang,
cepatlah Batara berdiri,
hamba mempersilakan tuan masuk,
di wilayah kekuasaan hamba,
bersembunyi,
setelah bersembunyi,
demikian beliau di istana. (bait: 63).*

Batara Kala dalam pengejarannya bertemu dengan orang-orang yang bersiaga perang di sepanjang perjalanan. Orang-orang itu ditanya mengenai Sang Hyang Kumara. Setiap orang yang ditanya selalu mengatakan tidak tahu karena sudah diperintahkan oleh raja untuk ikut melindungi Sang Hyang Kumara. Batara Kala menjadi marah dan timbullah perkelahian. Perkelahian itu banyak memakan korban sehingga akhirnya raja yang maju ke medan perang menghadapi Batara Kala.

Ketika merasa tidak sanggup menghadapi kekuatan Batara Kala, Raja Mayasura memerintahkan agar Sang Hyang Rare lari karena raja sudah tidak mampu lagi menjamin keselamatan Sang Hyang Rare Kumara. Akhirnya, raja tewas dalam pertempuran itu, seperti yang termuat dalam kutipan berikut.

*Gulung-ginulung prange ida sang Nata,
Dadia kasor ia ajurit,
sang Prabhu Mayasura,
pinedang gulunia,
pegat sapisan nulia mati,
ida Hyang Kala,
ring jro mangke lumaris (bait 79).*

Terjemahan:

*Berguling-guling sang Raja dalam pertempuran,
akhirnya ia kalah,
Raja Mayasura,
ditebas lehernya,
putus sekaligus,
Hyang Kala,
sekarang masuk ke istana. (bait: 79).*

Berdasarkan cerita di atas, dapat dikatakan bahwa sang Mayasura berani mempertaruhkan nyawanya untuk membuktikan jiwa kepahlawanan dalam membela yang lemah dari sifat angkara murka yang kuat.

2.1.4 Penegakan Hukum

Dalam GSL diceritakan bahwa Batara Kala sempat menelan Sang Hyang Kumara. Peristiwa itu dilihat oleh Sang Hyang Siwa. Karena merasa kasihan kepada Sang Hyang Kumara, Sang Hyang Siwa mengutuk Batara Kala agar muntah. Sesuai dengan kutukan itu, Sang Hyang Kumara keluar dari mulut Batara Kala dan dapat melarikan diri. Setelah Sang Hyang Kumara lari, barulah Sang Hyang Siwa menampakkan diri dengan menunggang lembu putih bersama istrinya Dewi Uma. Ketika melihat Sang Hyang Siwa dan Dewi Uma berjalan tepat pada tengah hari, muncul keinginan Batara Kala untuk menyantap ayahnya karena teringat dengan anugerah bahwa siapa pun yang ditemui berjalan tepat pada tengah hari boleh dimakan.

Sang Hyang Siwa sebagai simbol kebijaksanaan mengeluarkan peraturan berupa teka-teki dengan perjanjian; bila Batara Kala dapat menjawab teka-teki yang dikeluarkan, Batara Kala boleh memakan Sang Hyang Siwa.

Batara Kala tidak bisa menjawab teka-teki yang dilontarkan oleh ayahnya. Sementara itu, waktu terus berjalan sehingga matahari pun sudah mulai condong ke barat. Pernyataan itu dapat dilihat pada kutipan berikut.

*Nengakna Bhatara atukar,
Sang Hyang Surya mangke kocap,
sampun aminggek,
saking tengah rahina,
Sang Hyang Siwa nungadah mangkin,
angaksi surya,
kaaksi sampun singit (bait 94).*

Terjemahan:

*Sampai di sana diceritakan Batara berteka-teki,
Sang Hyang Surya sekarang diceritakan,
sudah bergeser,
dari tengah hari,
Sang Hyang Siwa menengadah,
melihat matahari,
terlihat sudah condong. (bait: 94)*

Berdasarkan kutipan di atas, Batara Kala tidak lagi mempunyai hak untuk menyantap Sang Hyang Siwa. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa ada penegakan hukum yang dikeluarkan oleh Sang Hyang Siwa. Batara Kala harus taat pada aturan. Karena tidak berhasil menjawab teka-teki yang dikeluarkan oleh Sang Hyang Siwa dan matahari juga sudah condong ke barat, Batara Kala tidak berhak untuk menyantap Sang Hyang Siwa.

2.2 Makna Geguritan Sapu Leger dalam Konteks Sosial Religius Masyarakat Bali

Upacara merupakan pelaksanaan agama Hindu di Bali yang sangat dominan dalam kehidupan beragama. Dalam agama Hindu di Bali, upacara itu diistilahkan dengan *yajnya* (Sansekerta *yajnya*) 'kurban suci' (Bagus, 1991:338). Istilah *yajnya* juga diperjelas oleh Titib (1996:238) dengan pernyataan bahwa *yajnya* artinya korban suci, yakni korban yang dilandasi oleh kesucian hati, ketulusan, dan tanpa pamrih. *Yajnya* mengandung pengertian yang sangat luas, jauh lebih luas dibandingkan dengan pengertian upacara atau upakara. *Yajnya* merupakan pusat alam semesta karena Tuhan Yang Maha Esa menyatakan bahwa alam semesta ini diciptakan atas dasar *yajnya*, keikhlasannya, dan selanjutnya Beliau bersabda supaya setiap manusia mengikuti jejak-Nya.

Konsep *yajnya* dalam agama Hindu di Bali dengan *panca yajnya*, yang meliputi *dewa yajnya*, *manusa yajnya*, *pitra yajnya*, *rsi yajnya*, dan *bhuta yajnya*. Pada setiap pelaksanaan *yajnya* senantiasa diadakan upacara "penyucian".

Dewa yajnya adalah korban suci yang dilakukan secara tulus ikhlas ke hadapan para dewa yang merupakan manifestasi dari Ida Sang Hyang Widhi Wasa 'Tuhan Yang Maha Esa'. Salah satu upacara *Dewa Yajnya* adalah upacara *piodalan*. Putra (1998:13) mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *piodalan* adalah upacara peringatan hari penyucian suatu bangunan tempat pemujaan untuk umat Hindu dengan sarana upakara. Dalam upacara *piodalan* di pura, upacara "penyucian" umat selalu dilaksanakan sebelum upacara persembahyangan dimulai. Upacara itu dilaksanakan oleh para *pamongku* dengan memercikkan tirta *panglukatan*. Pemercikan *tirta* tersebut dapat dimaknai sebagai pembersihan atau penyucian secara spiritual umat yang akan melaksanakan persembahyangan.

Upacara *Manusa Yajnya* adalah pemeliharaan, pendidikan, serta penyucian secara spiritual terhadap seseorang sejak terwujudnya jasmani di dalam kandungan sampai akhir hidupnya. Upacara "penyucian" dilakukan secara simbolis dengan sekadar cipratan air suci pada ubun-ubun dan bagian tubuh lainnya (Putra, 1998:33). Sarana utama yang digunakan adalah *tirta*.

Upacara *Pitra Yajnya* adalah penyucian dan *mralina*, serta penghormatan terhadap orang yang telah meninggal. Yang dimaksud dengan *mralina* adalah

mengubah suatu wujud sehingga unsur-unsurnya kembali pada asal semula (Putra, 1998:51).

Pada upacara *Pitra Yajnya*, upacara pembersihan atau penyucian dilaksanakan dengan menggunakan air suci yang disebut dengan *tirta pangentas* yang dipercikkan pada jasad orang yang diupacarai. Berselang beberapa hari setelah upacara *pitra yajnya*, minimal 12 hari, dilakukan upacara penyucian terhadap roh leluhur yang diupacarai (Putra, 1998:61; Bagus, 1984:2; Nama, 2001:222-223).

Upacara *Bhuta Yajnya* adalah upacara yang terkait dengan penyucian lingkungan (ruang). Sesajen-sesajen yang digunakan dalam upacara *Bhuta Yajnya* menurut Putra (1998:19) meliputi (1) sesajen yang tergolong sesayut, misalnya *byakala*, *prayascita*, *durmenggala*, *pamiyak kala*, (2) yang tergolong *segehan*, misalnya *segehan*, *nasi takilan*, *nasi wong-wongan*, (3) yang tergolong *caru*, misalnya *caru pancasata* dan *pancakelud*, dan (4) yang tergolong *tawur*, misalnya *pancawali krama*, *tawur agung*, *ekadasa rudra*.

Sesajen-sesajen tersebut di atas merupakan korban suci yang dipersembahkan kepada *bhuta kala* untuk menjalin hubungan yang harmonis antara alam beserta isinya. Bagus (1984:2) mengatakan bahwa upacara tersebut bertujuan untuk mengembalikan kekuatan yang dianggap mengganggu (jahat) ke kekuatan suci/dewa.

Upacara *Rsi Yajnya* adalah penghormatan serta pemujaan kepada para rsi. Bagi umat Hindu di Bali, hal itu lebih banyak ditujukan kepada para *sulinggih* yang memimpin upacara-upacara keagamaan. Pelaksanannya tidak berdiri sendiri, melainkan bersama-sama dengan upacara *yajnya* yang lain (Putra, 1998:79).

Bila GSL dikaitkan dengan upacara *yajnya*, muncul pemahaman pada masyarakat Hindu di Bali mengenai Sang Hyang Kumara sebagai dewa pelindung anak-anak sejak bayi sampai dengan giginya tanggal. Sehubungan dengan hal itu, umat Hindu di Bali menyikapinya dengan membuat *plangkiran* bagi keluarga yang mempunyai anak kecil. Secara spiritual pembuatan *plangkiran* bertujuan agar si bayi dilindungi oleh Sang Hyang Kumara dari pengaruh roh-roh jahat. *Planghkiran* dibuat pada saat pusar si bayi sudah lepas dan diletakkan di atas tempat tidur si bayi. *Plangkiran* dihias dengan bunga yang berbau harum. Di dalamnya diletakkan sesajen dengan *banten Kumara*. Dampak positif hiasan

plangkiran itu adalah menambah keindahan dan kesegaran ruangan. Ruangan yang indah dan segar dapat membuat si bayi menjadi nyaman dan tidak rewel. Bayi yang sehat ada kalanya tidur sambil tersenyum-senyum. Menurut kepercayaan orang Bali, bayi itu dikatakan sedang *Kumaranan*, maksudnya si bayi diajak bercanda oleh Sang Hyang Kumara. Khusus pada anak yang lahir pada *wuku Wayang* dibuatkan ruwatan pada saat hari *otonan*-nya dengan menanggapi wayang dengan lakon Batara Kala untuk menyertai pelaksanaan upacara.

Dalam kenyataan yang ada di Bali, anak yang lahir pada *wuku Wayang*, oleh Wikarman (1998:13) dianggap kelahiran *salah wadi* yang perlu di-*bayuh* dengan *panglukatan* Empu Leger yang dilaksanakan oleh dalang yang mampu menyelenggarakan upacara ritual tersebut. Upacara ritual itu umum dilaksanakan oleh umat Hindu di Bali. Lebih lanjut, dikatakan bahwa upacara ritual itu merupakan salah satu cara mengentaskan penderitaan bawaan akibat kelahiran pada *uku Wayang*. Di samping itu, derita tersebut dapat dientaskan dengan cara berbuat baik, mendalami ilmu pengetahuan, dengan jalan *bakti*, yaitu dengan melakukan *tapa, brata, yoga*, dan *semadi*, serta dengan sentuhan orang suci.

Dalam penelitian ini dilakukan pengamatan upacara ruwatan seorang anak yang lahir pada *uku Wayang* yang disebut dengan upacara *nyapuh leger*. Sehubungan dengan hal itu, penulis melakukan penelitian mengenai upacara *nyapuh leger* di Bebandem, Karangasem. Upacara tersebut dilakukan terhadap seorang gadis remaja yang masih duduk di bangku SLTP di Bebandem, Karangasem, tepatnya pada tanggal 21 November 2000. Anak itu diupacarai karena dianggap memiliki sifat yang kurang baik oleh keluarganya, terlebih-lebih lagi jika dihubungkan dengan hari kelahirannya, yaitu lahir pada *wuku wayang*. Berdasarkan kepercayaan keluarganya, anak tersebut kemudian diruwat dengan upacara *nyapuh leger* dan disertai dengan pementasan wayang. Pada saat itu Ida Wayan Jelantik Oka selaku dalang memimpin upacara ruwatan tersebut.

Dalam pelaksanaan upacara ritual *nyapuh leger* tersebut, dalang menampilkan cerita Batara Kala. Cerita itu tidak jauh berbeda dengan isi cerita GSL, hanya nama sang Mpu Leger tidak ada dalam GSL. Nama yang digunakan untuk si dalang dalam GSL adalah sang Mangku Dalang. Bahasa yang digunakan oleh Ida Wayan Jelantik Oka ketika memainkan wayang adalah bahasa Bali yang

dicampur dengan bahasa Jawa Kuna. Bahasa Bali yang digunakan adalah bahasa yang sesuai dengan tingkatan-tingkatannya. Tingkatan bahasa itu adalah bahasa Bali *alus* 'hormat' yang meliputi bahasa *alus singgih* dan *alus sor*. Pemakaian bahasa hormat itu disesuaikan dengan tokoh yang berbicara dalam cerita. Hal itu dilakukan dengan sebaik-baiknya oleh sang dalang karena sang dalang benar-benar menguasai sor *singgih* bahasa Bali.

Keras lembutnya suara juga sangat menentukan dalam pertunjukan wayang. Hal itu disesuaikan dengan karakter masing-masing tokoh. Misalnya, tokoh Batara Kala selalu bersuara berat dan keras sehingga terkesan menakutkan. Sementara itu, tokoh Sang Hyang Kumara, bersuara memelas sehingga yang mendengar menjadi kasihan. Jadi, dari suaranya sudah dapat diketahui tokoh yang sedang berbicara.

Wayang dengan lakon Batara Kala itu dimainkan selama satu jam. Setelah ceritanya berakhir, tangkai wayang itu dimasukkan ke dalam periuk yang berisi air. Terkait dengan masalah air, selain bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari, juga memegang peranan penting di dalam upacara-upacara keagamaan. Dalam hal ini, istilah yang digunakan tidak sama. Misalnya, *odaka* atau *odakem* adalah air dalam arti yang biasa, sedangkan air yang telah disucikan disebut dengan *tirta*. Istilah yang lain adalah *wangsuh pada*, yaitu air suci yang dimohon di suatu pura atau palinggih. Supartha dkk. (1995:129) mengatakan bahwa ditinjau dari segi penggunaan, tirta dapat dibagi menjadi tiga golongan, sebagai berikut.

- (1) Tirta yang digunakan dalam upacara persembahyangan. Tirta ini biasanya dimohon pada salah satu bangunan suci tempat upacara diselenggarakan. Inilah yang disebut *wangsuh pada*.
- (2) Tirta yang digunakan sebagai penyucian terhadap tempat-tempat, bangunan, alat-alat upacara, dan diri seseorang. Tirta itu diperoleh dengan cara memantrai air. Misalnya, tirta *panglukatan*.
- (3) Tirta yang digunakan dalam upacara kematian, seperti tirta panembak dan tirta *pangentas*.

Sehubungan dengan pengertian *tirta* di atas, air yang dimantrai oleh dalang termasuk dalam golongan *tirta panglukatan*. Tirta itulah kemudian dianggap sebagai anugerah dari sang Mpu Leger yang digunakan untuk meruwat anak

yang diupacarai. *Tirta Panglukatan Sang Mpu Leger* dimaknai sebagai "pembersihan" si anak secara spiritual sehingga segala pengaruh akibat kelahiran pada *uku Wayang* dapat dinetralisasikan.

Pada saat upacara berlangsung anak yang diupacarai itu mengenakan kain yang diberi nama kain *sudhamala* (kain berwarna hitam dan putih). Kain itu dapat dimaknai sebagai sisi kehidupan yang meliputi baik dan buruk. Kedua sisi kehidupan itu harus diseimbangkan agar terjadi keharmonisan dalam kehidupan.

3. Simpulan

Sebagai karya sastra, GSL mengandung makna, yaitu makna teks GSL itu sendiri dan makna GSL dalam konteks sosial religius masyarakat di Bali. Makna yang terkandung dalam teks GSL, meliputi (1) penggalangan kebersamaan dalam menangkal kejahatan, (2) upacara ritual sebagai penetralisasi pengaruh kelahiran anak pada *uku Wayang*, (3) kepahlawanan, dan (4) penegakkan hukum.

Dalam konteks sosial religius masyarakat di Bali, GSL atau mitos Batara Kala disikapi dengan pembuatan *plangkiran* bagi keluarga yang mempunyai bayi. *Plangkiran* tersebut diletakkan di atas tempat tidur si bayi. Biasanya orang tua si bayi mempersembahkan *banten Kumara* agar bayi dilindungi oleh Sang Hyang Kumara yang dipercaya sebagai dewa pelindung anak. Selain itu, beberapa anggota masyarakat di Bali menyingkapi GSL atau mitos Batara Kala dengan upacara *nyapuh leger* bagi keluarga yang memiliki anak yang lahir pada *uku Wayang*.

4. Daftar Pustaka

- Aliana, Z.A. dkk. 1997. *Ekspresi Semiotik Tokoh Mitos dan Legendaris dalam Tutar Sastra Nusantara di Sumatra Selatan*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Bagus, I Gusti Ngurah. 1984. "Upacara Ruwatan di Bali" dalam *Celaka, Sakit, Obat, dan Sehat Menurut Orang Jawa*. Disunting oleh Soedarsono dkk. Yogyakarta: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi) Dirjen Kebudayaan, Depdikbud.

- _____. 1991. "Makna Konsep Somya dalam Lakon Panca Durga pada Upacara Panca Wali Krama di Besakih" dalam *Ilmu-Ilmu Humaniora*. Persembahan bagi Prof. Dra. Siti Baroroh Baried dan Prof. Dr. Sulastin Sutrisno. Yogyakarta: Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada.
- Baried, S. Baroroh dkk. 1985. *Pengantar Teori Filologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Cika, I Wayan dkk. 1989. "Suntingan Naskah Geguritan Sapu Leger" (Laporan Penelitian). Denpasar: Fakultas Sastra Universitas Udayana.
- Gede, Ida Bagus Ketut. T.t. "Tumpek Wayang: Pujawali Bhatara Iswara". Denpasar: Geria Telaga Tegal.
- Hooykaas, C. 1973. *Kama and Kala: Materials for the Study of Shadow in Bali*. London: North-Holland Publishing Company-Amsterdam.
- Nama, I Ketut 2001. "Geguritan Sudamala: Analisis Bentuk, Fungsi, dan Makna". Denpasar: Program Magister (S-2) Linguistik (Kajian Wacana Sastra) Universitas Udayana.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1995. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Putra, I.G.A. Mas Mt. 1998. *Panca Yadnya*. Surabaya: Paramita.
- Subandia, I Made. 1992. "Konsep Estetika dalam Lelampahan Wayang Kulit Sapu Leger dan Dewi Kunti Sakit." Denpasar: Balai Penelitian Bahasa.
- Sudjiman, Panuti dan Aart van Zoest (Penyunting) 1992. *Serba-Serbi Semiotika*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Supartha, I Nyoman Suda dkk. *Penuntun Belajar Agama Hindu 2*. Bandung: Ganesa Exact.
- Suwidja, I Ketut. 1975. "Sapuleger." (transkripsi rekaman lakon wayang). Singaraja: Gedong Kirtya.
- Titib, I Made. 1969. *Veda, Sabda Suci, Pedoman Praktis Kehidupan*. Surabaya: Paramita.
- Widiana, I Made. 1969. "Sapuleger." (transliterasi lontar). Singaraja: Gedong Kirtya.
- Wikarman, I Nyoman Singgin. 1998. *Bayuh Oton: Ruwatan Menurut Kelahiran*. Surabaya: Paramita.

PENOKOHAN DALAM NOVEL BUAH SUMAGANE KUNING-KUNING KARYA TRI JAYENDRA

I Gusti Ketut Ardhana

1. Pengantar

Secara tematis, novel *Buah Sumagane Kuning-Kuning* (1980) karya Tri Jayendra (nama samaran dari I Wayan Jendra), mengkomunikasikan salah satu konsep kepercayaan agama Hindu, yakni ajaran *Karmaphala*. Esensi hukum *Karma* (*Karmaphala* 'Buah perbuatan') mengisyaratkan bahwa segala sebab itu senantiasa akan membawa akibat. Sebab yang berupa perbuatan akan membawa akibat berupa hasil perbuatan. Hukum mata rantai sebab dan akibat tersebut, terwujud dari perbuatan (*karma*) dan buah perbuatan (*phala*) (Punyatmaja, 1984:58).

Dalam konteks novel *Buah Sumagane Kuning-Kuning*, dilukiskan bahwa tokoh yang melaksanakan *dharma* (kebaikan, kebenaran) akan senantiasa survival sedangkan tokoh yang *adharma* (keculasan, keburukan) pasti akan menerima ganjarannya sesuai dengan karma yang diperbuatnya. Penampilan tokoh protagonis (tokoh utama) Made Susanta dengan segala kelebihanannya dalam memandang pelbagai persoalan kehidupan di lingkungan masyarakatnya yang masih terkebelakang, tidak sedikit mendapat tantangan dalam usaha menyejahterakan anggota masyarakatnya. Semangat membangun dan idealisme yang tinggi dari si tokoh dalam membangun desanya yang terefleksi melalui perilaku si tokoh hendak merealisasikan adanya sebuah sumur umum untuk kesejahteraan anggota desanya, senantiasa mendapat tantangan dari sebagian penduduk desa. Dalam konteks ini, tokoh Made Susanta dianggap begitu berani menentang peraturan desa yang sudah berlaku. Ketidaksetujuan sebagian penduduk desa terhadap ide luhur tokoh protagonis itu, dilatarbelakangi oleh adanya hasutan dari tokoh antagonis Made Murka karena tokoh yang bersangkutan semata-mata kalah bersaing dalam merebut hati seorang gadis bernama Putu Suasti, yang kini telah menjadi istri Made Susanta. Akibat dendam yang berkelanjutan itu, Made Murka berulang kali memfitnah bahkan hendak

mecelakakan keluarga Made Susanta, tetapi selalu kandas akibat kebijaksanaan dari Made Susanta sendiri. Akhir cerita membuktikan bahwa tokoh utama Made Susanta beserta keluarganya memperoleh dukungan penuh dari masyarakatnya sedangkan Made Murka harus mempertanggungjawabkan segala perbuatannya di depan petugas keamanan.

2. Sinopsis

Made Susanta dan Putu Suasti dengan seorang anaknya yang bernama Wayan Wirasanta merupakan pasangan keluarga yang sangat harmonis. Mereka hidup tenang dan damai, menetap pada sebuah gubuk di suatu perkebunan jeruk. Ketenteraman keluarga kecil ini tampak demikian nyata, tercermin lewat kelogisan prinsip-prinsip hidup kepala keluarganya, Made Susanta, yang cerdas, rajin, penyabar, dan tidak percaya sama sekali dengan adanya tahayul meskipun ia hanya seorang tamatan sekolah lanjutan atas.

Idealisme yang tinggi dari tokoh Made Susanta dalam membangun desanya, diawali dari keinginannya untuk membangun sebuah sumur umum yang sudah lama didambakan demi kesejahteraan desanya sendiri. Motivasi yang kuat pada diri si tokoh utama ini, dilandasi oleh keinginan agar desanya yang kering dan tandus itu tidak tergantung lagi pada datangnya musim penghujan atau mendapatkan air bersih dari desa tetangga yang jauhnya kurang lebih empat kilometer dari tempat tinggalnya.

Penggalian sumur yang dilakukan si tokoh, selain bertujuan untuk memperoleh air guna mengairi perkebunan jeruk yang ada di daerah mereka, diharapkan kelak dengan adanya sumur itu, kesehatan penduduk akan semakin terjamin karena anggota masyarakat desa akan bebas memanfaatkan air sumur tersebut demi kepentingan keluarga mereka sehari-hari.

Sebagaimana galibnya romantika hidup di dunia ini, setiap usaha yang mengarah ke arah kebaikan bisanya tidak sedikit menghadapi kendala, tantangan, dan cobaan. Demikian pula dengan itikad baik Made Susanta hendak membangun desanya melalui penggalian sumur itu, tidak luput dari cemooh dan fitnahan-fitnahan sebagian penduduk desa. Ketidaksetujuan mereka akan ide Made Susanta melakukan penggalian sumur itu, sebenarnya tidak lain akibat adanya hasutan dari seorang tokoh antagonis Made Murka yang demikian benci kepada

Made Susanta, semata-mata karena Made Murka kalah bersaing merebut hati Putu Suasti yang telah menjadi istri Made Susanta.

Made Murka berulang kali memfitnah dan hendak mencelakakan keluarga Made Susanta, tetapi selalu kandas akibat kebijaksanaan diri Made Susanta sendiri. Di lain pihak, karena Made diketahui sebagai seorang pemuda yang jujur dan tekun, ia pun mendapat simpati dari sebagian pemuda desa termasuk kepala desanya, Pan Rumi.

Kedengkian dan dendam berkepanjangan dari tokoh Made Murka terhadap Made Susanta akhirnya mencapai puncaknya. Pada suatu malam, Made Murka berhasil menghimpun beberapa kawannya, yang nota benenya adalah murid-murid perguruan silatnya, menyatroni rumah keluarga Made Susanta. Maksudnya, yakni mengancam Made Susanta agar membatalkan niatnya melakukan penggalian sumur itu dan sekaligus mengusir Made Susanta dari desa itu.

Lewat dialog yang sengit dikegelapan malam itu, Made Murka dan kawan-kawannya bersikeras memaksa Made Susanta agar mengurungkan pembuatan sumur yang belum selesai itu. Selanjutnya, ia diminta agar segera meninggalkan desa dengan dalih bahwa penduduk desa telah banyak terkena wabah, bahkan ada yang sudah meninggal, gara-gara ulah Made Susanta yang berani melanggar kepercayaan desa yang sudah berlaku sejak lama. Jika tidak bersedia meninggalkan desa, ia akan dibunuh oleh Made Murka dan kawan-kawannya pada malam itu juga.

Merasa dia tidak bersalah dan yakin akan itikad baik untuk membangun desanya, Made Susanta bertahan pada prinsipnya semula, yakni melanjutkan penggalian sumur itu. Dengan demikian, berarti Made Susanta harus bertarung menghadapi tantangan Made Murka dan kawan-kawannya.

Demikianlah, dalam suatu kondisi yang tidak berimbang terjadi pertarungan seru di malam itu. Made Susanta yang kebetulan juga terampil dalam berbagai cabang ilmu bela diri, dibantu oleh istrinya untuk mengimbangi keroyokan Made Murka dan kawan-kawannya.

Rupanya Tuhan senantiasa berpihak pada orang yang benar, maka Made Susanta pun berhasil luput dari keroyokan begundal-begundal itu. Sebagian pengeroyokan melarikan diri semata-mata karena mendengar aba-aba "mundur"

di kegelapan malam itu. Aba-aba itu sebenarnya datang dari Made Susanta untuk mengisyaratkan kepada istrinya, Putu Suasti agar menghindar saja dari kepungan itu. Akan tetapi, sebagian anak buah Made Murka keliru menafsirkan aba-aba itu. Mereka mengira bahwa perintah itu datang dari bosnya sendiri, yakni Made Murka.

Atas usaha kepala desa, Pan Rumi, yang sebenarnya sudah sejak lama membuntuti gerak-gerik jahat Made Murka dan kawan-kawannya, saat itu pula datang bersama beberapa orang polisi ke tempat kejadian, menangkap dan mengamankan Made Murka dan kawan-kawannya. Di tempat kejadian itu pula Made Susanta dengan kebesaran jiwanya menjelaskan kepada penduduk desa mengenai maksud dan tujuannya untuk membangun sumur di tempat yang sementara itu dianggap angker oleh sebagian penduduk. Bahkan, dalam kesempatan itu pula ia menegaskan bahwa kalau toh penggalian sumur itu merupakan kesalahan bagi dedemit di kawasan itu, maka biarlah dirinya sendiri yang menjadi tumbal pertama kali untuk dedemit di kawasan itu. Lebih jauh dalam konteks ini, tokoh Made Susanta benar-benar ingin melenyapkan tahayul di kalangan sebagian penduduk desa yang mencekoki mereka pada saat itu.

Melalui penjelasan yang panjang lebar dan bertendensi baik untuk pembangunan desanya itu, akhirnya ide galian sumur Made Susanta itu memperoleh dukungan sepenuhnya dari seluruh penduduk desa. Keesokan harinya, penggalian sumur yang selama itu tertunda gara-gara Made Susanta jatuh sakit, dilanjutkan kembali penggarapannya. Kali ini Made Susanta dibantu oleh segenap penduduk desa .

3. Penokohan dalam Novel *Buah Sumagane Kuning-Kuning*

Penokohan menurut M. Saleh Saad adalah pelaku-palaku yang melahirkan peristiwa. Dengan adanya tokoh utama, sudah tentu seorang atau beberapa orang tokoh bawahan yang mendukung cerita bersangkutan. (Saad, 1967:122). Pada bagian lain, Joseph Grimes memberikan batasan bahwa tokoh utama adalah seorang tokoh yang biasanya paling banyak melibatkan diri dengan tema cerita; tokoh tersebut paling banyak berinteraksi dengan tokoh-tokoh bawahan; dan seorang tokoh utama itu paling banyak memerlukan waktu penceritaan (Grimes via Prihatni, 1981:7).

Dalam konteks novel *Buah Sumagane Kuning-Kuning*, tampak tidak kurang dari lima orang tokoh yang mengatur jalannya peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam novel yang bersangkutan. Kelima tokoh tersebut, yakni Made Susanta (tokoh utama/protagonis), Made Murka (tokoh antagonis), Putu Suasti (tokoh bawahan), Wayan Wirasanta (tokoh bawahan), dan Pan Rumi (tokoh bawahan). Tokoh-tokoh itu langsung berperan aktif dalam novel *Buah Sumagane Kuning-Kuning* karya Tri Jayendra.

Selain kelima tokoh di atas, tampak pula sejumlah tokoh pelengkap (komplementer), yang secara sepintas hanya disebut-sebut begitu saja oleh pengarang tanpa ikut berperan dalam novel yang bersangkutan. Tokoh-tokoh dimaksud adalah tokoh Luh Sarini, I Gembol, I Dira, I Tika, I Narsa, I Jingga, dan I Diaksa.

Dalam Hubungan pengenalan identitas para tokoh dalam kajian ini akan dibedakan atas empat karakteristik yang ada, yakni 1) tokoh utama (protagonis); 2) tokoh antagonis; 3) tokoh-tokoh bawahan; dan 4) tokoh-tokoh pelengkap (komplementer).

3.1 Tokoh Utama (Protagonis)

Tokoh utama dalam novel *Buah Sumagane Kuning-Kuning* adalah tokoh Made Susanta. Sebagai seorang tokoh utama, ia ditampilkan pengarang dari awal hingga akhir cerita dengan berbagai tingkah lakunya, baik melalui pemaparan atau narasi pengarang sendiri maupun melalui berbagai dialog antarpelaku novel yang bersangkutan sehingga tokoh Made Susanta dapat menunjukkan identitasnya sebagai tokoh utama secara utuh.

Made Susanta sebagai tokoh utama dalam novel *Buah Sumagane Kuning-Kuning* dinyatakan sebagai seorang tamatan SLTA yang memiliki sifat-sifat sabar dan memiliki wawasan yang cukup luas akan hakikat kehidupan manusia yang sebenarnya. Penampilan sifat-sifat penyabar Made Susanta pada awal novel itu, langsung dikomentari pengarang secara naratif dengan kata-kata sebagai berikut.

... Made Susanta mula anak sabar, lantang papinehne. Yen sing keto meh suba palas makurenan sawireh Putu Suasti pepes ngugu raos ane tonden seken kapatutanne Yen sing ulihan kesabaran, kelantangan papineh meh makebyur apine nunjel kubu kenehne. Aget mula Made

Susanta mepawakan yeh. Darma. Alep. Dabdab makeneh sangkal nyidaang eep baana apin keneh kurenanne ane sirama aji bensin di pekene (BSKK, 1980:4).

Terjemahan

... Made Susanta memang orang sabar, banyak pertimbangannya. Kalau tidak demikian pasti sudah bercerai karena Putu Suasti sering kali mempercayai berita yang belum tentu kebenarannya Kalau tidak terlalu penyabar, banyak pertimbangan, pasti api telah berkobar membakar gubuk perasaannya. Untung Made Susanta seorang yang berdarah dingin. Sabar. Kalem. Tenang cara berpikirnya sehingga berhasil memadamkan api yang tengah berkobar di benak istrinya yang telah disiram dengan bensin di pasar (BSKK, 1980:4).

Prinsip hidup yang diperlihatkan si tokoh seperti tampak melalui sifat-sifatnya yang sabar dalam menanggapi permasalahan hidup, menyebabkan seluruh problema yang menimpa diri dan keluarganya dapat diatasinya secara tuntas. Episode ini secara panjang lebar telah diulas oleh pengarang lewat ide-ide murni si tokoh yang disampaikan kepada istrinya, Putu Suasti. Apa sebenarnya arti pembangunan itu dan bagaimana hakikat kerja bagi suatu daerah yang sedang membangun, khususnya bagi masyarakat pedesaan seperti terlukis dalam konteks cerita.

Kedewasaan cara berpikir seperti itu menyebabkan si tokoh setiap saat tampil sebagai tokoh penasihat mensublimasikan sifat-sifat yang dimilikinya, yakni sabar, bijaksana, dan penuh perhitungan. Ketiga sifat-sifat si tokoh itu, secara konsisten terlihat dari awal sampai akhir cerita, baik ketika si tokoh berinteraksi dengan sesama keluarganya maupun ketika si tokoh berinteraksi dengan individu lain atau kelompok masyarakat di luar keluarganya.

Dialog yang menunjukkan sifat-sifat wajar si tokoh selaku kepala yang tampil sebagai figur penasihat terhadap keluarganya sendiri dapat diikuti melalui pemaparan ide-ide si tokoh terhadap istrinya ketika menanggapi fitnah yang

dilemparkan kepada keluarga mereka. Lebih lengkap lagi seperti pernyataan si tokoh kepada anak tunggalnya, Wayan Wirasanta, sebagai berikut.

... yen dadi tunasang tekan Widhine, anak dueg ento kondén karuan melah. Keto masi anak melah kondén janten dueg. Krana keto makadadua gumanaang buatang. Yen dueg dogen tusing maisi melah, bisa kaduegane ento anggona nguluk-nguluk anak belog. Cara jani liu ada anak dueg, lakon liu masih ane tusing mlaksana melah, kaduegane maririhin anak belog, anggona melog-melog rakyat ane belog, Wayan sing dadi keto (BSKK, 1980:2).

Terjemahan

... kalau bisa dimohonkan kepada Tuhan, orang pandai itu belum tentu baik. Demikian pula orang baik belum tentu pandai. Oleh karena itu, keduanya harus didambakan. Kalau pandai saja tidak berisi baik, bisa kepandaian itu digunakan untuk menipu orang bodoh. Dewasa ini banyak orang pandai, tetapi banyak juga yang tidak berbuat baik, kepandaiannya itu hanya digunakan untuk mencekoki orang bodoh, dipakai menipu rakyat yang bodoh, Wayan tidak boleh demikian (BSKK, 1980:2).

Identitas sebagai penasihat terhadap individu lain, diperlihatkan juga oleh si tokoh utama berinteraksi dengan seorang tokoh bawahan, yakni Pan Rumi. Dalam kesempatan itu, si tokoh utama Made Susanta berusaha meyakinkan Pan Rumi selaku kepala desa dengan argumentasi-argumentasi logisnya sehingga dapat diterima oleh pihak kedua. Pan Rumi selaku pihak kedua akhirnya menyadari kekeliruannya selama itu dan bersedia meninggalkan kebiasaan buruknya yang suka merokok itu. Dalam konteks wacana ini, si tokoh menasihati sebagai berikut.

“Sanget luungan sing ngroko, Pa. Sa, iraga tusing nelahang pipis. Dua, iraga tusing laku kenain penyakit ane ulian roko. Penyakit ane ulian roko liu pesan, Pa. Umpaminne: kanker, penyakit ane kondén tawanga ubadne kayang jani, makokohan, bias berung pangrien adanne ane tusing dadi atawa keweh ngubadin. Ento ulihan lublub rokone suba Madeket di uat iragane muah ane len-lenan, pokokne liu pesan Yen Bapa nyidaang suud ngroko, artinne Bapa suba nyidaang ngwangun

desa, paling sing ngwangun keneh Bapane ane uli pidan suba ngusakang rokok. Lenen teken ento, Bapa lakar gampang ngorahin truna-trunane apang suud ngroko sawireh Bapa pedidi suba nyidaang maang contoh ane melah (BSKK, 1980:20).

Terjemahan

"Jauh lebih baik tidak merokok, Pa. Pertama, kita tidak menghabiskan uang. Kedua, kita tidak akan terkena penyakit yang disebabkan oleh rokok. Penyakit yang disebabkan oleh rokok banyak sekali, Pa. Umpamanya: kanker, yaitu penyakit yang belum ditemukan obatnya sampai sekarang, batuk-batuk yang dapat menimbulkan borok gangrien namanya, yaitu penyakit yang tidak mampu atau sangat sukar diobati. Semua itu disebabkan oleh asap rokok yang sudah melekat di urat-urat saraf kita dan lain-lain, pokoknya banyak sekali Kalau Bapak berhasil menghentikan kebiasaan merokok, berarti Bapak sudah berhasil membangun desa, paling tidak membangun pikiran Bapak sendiri yang sudah sejak lama dirusak oleh rokok itu. Lain dari pada itu, Bapak akan lebih mudah menasihati para pemuda di sini agar berhenti merokok karena Bapak sendiri sudah berhasil memberikan contoh yang baik ..." (BSKK, 1980:20).

Pernyataan si tokoh yang berupa nasihat di atas sebenarnya timbul dari persoalan yang sangat sederhana. Akan tetapi, melalui selektif adegan dan suasana yang tepat dalam penyusunan alur cerita, pengarang berhasil dengan baik menonjolkan salah satu identitas psikis yang dimiliki oleh tokoh utama Made Susanta.

Dalam usaha membulatkan identitas psikis Made Susanta sebagai figur penasihat terhadap masyarakatnya, pengarang secara konkret memaparkan sebuah adegan, yakni momen ketika si tokoh berhasil menaklukkan tokoh antagonis Made Murka yang hendak mencelakakan keluarga Made Susanta. Dalam kesempatan itu, si tokoh utama langsung berdialog dengan kelompok masyarakat dan menyampaikan langsung itikad baiknya untuk melaksanakan penggalian sumur di desanya itu.

".... Gegaen iragane minakadi petani mula tuah ngaenang pamula-mulaane mokoh, apang liu mabuah, apang liu nekaang hasil. ento anake jani kenehang, keneken carane?"

...

"Yen cara tiang kene. Saluiring tetaneman perlu yeh. Yehe makada gumine lemek, yehe makada tetanemane mokoh. Carane ngalih yeh ulihan ngae semer. Dini kone sing dadi ngae semer, lakon kondan ada ane nyobak. Jani tiang lakar melopori nyobak Tiang bani mati yen ulihan matin tiange lakar ngae gumi gemuh. Tiang sing takut mati yen ulihan lakar ngae gumi melah (BSKK, 1980:41).

Terjemahan

".... Pekerjaan kita sebagai petani hanya berkewajiban agar tanam-tanaman itu tetap subur, agar banyak berbuah, agar banyak mendatangkan hasil. Hal itulah yang harus dipikirkan, bagaimana caranya?"

...

"Kalau pendapat saya begini. Oleh karena tanam-tanaman itu memerlukan air dan kita di sini semua kekurangan air. Air itulah yang menyebabkan tanah gembur, air adalah penyebab tanaman subur. Cara mendapatkan air tidak lain hanya dengan jalan membuat sumur. Di tempat ini kabarnya tidak boleh membuat sumur, tetapi sampai sekarang belum ada yang mencobanya. Sekarang saya akan memelopori mencobanya Saya berani mati kalau kematianku demi keinginan untuk mewujudkan kemakmuran. Saya tidak takut mati demi kebaikan (BSKK, 1980:41).

Sebagai seorang tokoh yang bergelut dengan objek tanah perkebunan, pengarang melengkapi identitas psikis si tokoh utama dengan sifat-sifat seorang petani yang rajin. Hal itu tampak dari cara-cara Made Susanta memelihara tanaman-tanaman dan melestarikan kesuburan tanah perkebunannya sehingga ia senantiasa berhasil menjadi seorang petani yang baik. Salah satu narasi pengarang yang mengomentari identitas psikis ini menyatakan sebagai berikut.

Suud nginem Made Susanta macelep ka umah meten laku sembahyang Suud sembahyang maca *Bagawad Gita* akesep lantas mara nyemak gae ane patut jemaka sai-sai: mulungin juuk, nyiramin, ngalih telembing teken ngatepin carang-carang juke ane suba tuh . Punyan sumagane apikina gati mretenin. Makejang macat aji pamor bongkol sumagane apanga tusing penekin semut. Sebilang ngabulan bebehina lemekan tain sampi, tain celeng muah rabuk ane baan meli uli di pemerintah (BSKK, 1980:30).

Terjemahan

Sehabis minum Made Susanta masuk ke dalam kamar hendak sembahyang Sehabis sembahyang membaca *Bagawad Gita* sebentar lalu baru mengambil pekerjaannya sehari-hari: menggemburkan tanaman jeruknya, menyirami, mencari hama dan menyangi ranting-ranting jeruk yang telah kering. Pohon-pohon jeruknya benar-benar dipelihara dengan baik. Semuanya di cat batang-batangnya dengan kapur agar tidak dinaiki semut. Setiap bulan dirabuk dengan kotoran sapi, kotoran babi, dan rabuk yang dibeli dari pemerintah (BSKK, 1980:30).

Pada bagian lain, dalam interaksi si tokoh dengan anaknya, Wayan Wirasanta, selain Made Susanta dilukiskan sebagai tokoh pendidik, ia ditampilkan juga oleh pengarang sebagai seorang seniman, khususnya sebagai pelukis, pengukir, dan pemerhati lagu-lagu tradisional yang baik. Kita perhatikan pernyataan pengarang lewat narasi berikut.

Made Susanta mula demen ngambar, ngukir, ngae Wayang, magending utamanne makekawin demen pesan I Made. I Made ngelah dasar pendidikan tuah neked SMA dogen, lakon paitunganne len pesan teken anak tamatan SMA ane lenan. I Made sing nyak ngajahin panakne gending-gending cara janine ane misi kecos-kecos, jingkrak-jingkrak, ngelur engkak-engkak atawa ngakak yen magending. Baanga panakne mlajah gending nasional lakon apang kuat dasar-dasar gending Bali malu. Wireh keto, nu cerik panakne suba ajahina gending *Sinom*,

Pangkur, Dandang, Pucung, Smaradana muah ane lenlenan (BSKK, 1980:26).

Terjemahan

Made Susanta memang senang menggambar, mengukir, membuat Wayang, bernyanyi, khususnya *makekawin*. I Made hanya memiliki dasar pendidikan SMA saja, tetapi sepak terjangnya lain sekali dengan anak tamatan SMA pada umumnya. I Made tidak mau mengajar anaknya lagu-lagu seperti sekarang yang berisi melompat-lompat, berjingkrak-jingkrak, menjerit-jerit atau terbahak-bahak kalau bernyanyi. Diizinkan anaknya belajar lagu-lagu nasional, tetapi agar kuat terlebih dahulu dasar-dasar lagu tradisional Bali. Oleh karena itu, masih kecil anaknya sudah diajar lagu *Sinom, Pangkur, Dandang, Pucung, Smaradana*, dan lain-lainnya (BSKK, 1980:260).

Selain sebagai seniman seperti tersebut di atas, Made Susanta sebagai seorang tokoh utama memiliki idealisme yang cukup tinggi dalam rangka pelestarian budaya Bali. Identitas psikis sebagai pelestari budaya ini, bukan saja tampak ketika si tokoh sudah berumah tangga (sudah berkeluarga), tetapi sifat-sifat tersebut sudah diperlihatkan si tokoh sejak dia masih duduk di bangku SMA. Konteks ini tampak diperlihatkan si tokoh ketika dia berinteraksi dengan salah seorang gurunya dengan tegas ia berkata sebagai berikut.

“Yen iraga anak Bali tusing demen magending Bali, maan nyen lakar tunden miara kebudayaan iragane? Buina anake ane sing demen teken kebudayaan Bali apa ke ento madan gending, sastra muah ane lenlenan apa kerananne, apa ke kebudayaan Baline suba usak apa kenken? Apa mrasa desa yen malajahin kebudayaan Bali? Yen ada ane mrasa desa ento anak suba tusing nyak maktinin warisan lelangit iragane. Lantas mapi-mapi dueg buin modern malajahin gending Inggris, gending asing, ento suba madan sok modern, mapi-mapi modern, engsap teken kasugihan kebudayaan pedidi. Semangate ane keto madan semangat bebek, demen niru gelah anak, nyelekang gelah pedidi, dadi masi anake

keto orahang nyunjung satru ngandap ikang roang (BSKK, 1980:28).

Terjemahan

“Kalau kita orang Bali tidak suka bernyanyi Bali, lalu siapa yang akan disuruh memelihara kebudayaan kita sendiri? Orang yang tidak suka pada kebudayaan Bali apakah itu berupa lagu-lagu, sastra atau yang lainnya, kenapa, apa sebabnya, apakah karena kebudayaan Bali sudah rusak? Apakah merasa kampungan kalau mempelajari kebudayaan Bali? Kalau ada orang yang merasa kampungan berarti orang itu tidak bakti kepada warisan leluhur. Lalu pura-pura pintar sok modern mempelajari lagu-lagu Inggris, lagu asing, itu namanya sok modern, berlagak modern, lupa pada kekayaan (khazanah) kebudayaan sendiri. Semangat seperti itu bernama semangat bebek, suka meniru milik orang lain, menjelekkan milik sendiri, orang seperti itu boleh juga disebut sebagai orang yang menjunjung musuh dan merendahkan kepribadian” (BSKK, 1980:28).

Sebagai seorang individu yang setiap saat berinteraksi dengan masyarakat pedesaan, sifat-sifat humor tampak pula mewarnai pribadi si tokoh. Pemberian sifat-sifat humor terhadap si tokoh utama sebagai kepala keluarga yang penuh diliputi suasana bahagia, tampak wajar adanya dan terjalin secara rapi dalam struktur alur yang utuh. Salah satu konteks yang mendukung penandaan sifat humor si tokoh utama itu, terlukis jelas melalui pernyataan Made Susanta kepada istrinya dalam kesempatan dialog humor sebagai berikut.

“Apanne sujatinne ane ngaranayang Putu tertarik teken Beli.”

“Kenyem Beline manis.”

“Ah, sing ada unduk kenyem ane menarik.”

“Men apanne, ne lenan mekejang jelek. Tuah kenyem Beline dogen ane menarik, ane lenan cungguh nyambu, kuping sinduk, mata cara sang Gatotkaca, potongan penyu, mua cara kitakan mrepat.”

“Apa nyet Putune ngorahang ditu, nyak kene nyek keto pokokne Beli suba nyakin Putu pragat suba satuane. Nanging ane terang kenyem

Beline mula sing taen menarik. Dapi Beli masih tusing taen tarika teken kenyem nyenne jaa. Ane tawang Beli ane pepes narik ento lima adanne. Ha ... ha....ha....” (BSKK, 1980:260).

Terjemahan

“Apa sebenarnya yang menyebabkan Putu tertarik pada Beli ‘Kakanda’.

“Senyum Kakanda yang manis.”

“Ah, tidak mungkin senyum yang menarik.”

“Lantas apanya, yang lain semuanya jelek. Hanya senyum Kakanda yang menarik, yang lain hidung seperti sang Gatotkaca, bentuk badan seperti kura-kura, tegak wajah seperti batu merah persegi empat.”

“Terserah apa pun yang Putu bilang, entah begini entah begitu pokoknya lamaran Kakanda sudah Putu penuhi, tamat sudah ceritanya. Namun, yang jelas senyum Kakanda memang tak pernah menarik. Demikian pula Kakanda tak pernah ditarik oleh senyum siapa pun dia itu. Yang Kakanda ketahui bahwa yang sering menarik adalah tangan namanya. Ha ... ha Ha....” (BSKK, 1980:26).

Melengkapi semua identitas psikis di depan, Made Susanta sebagai seorang tokoh yang sangat teguh memperjuangkan prinsip-prinsip pembangun desanya, pengarang secara konsisten memberikan juga sifat-sifat jantan dan pemberani dalam diri si tokoh utama. Pengambilan setiap keputusan yang tepat dan berani sangat mutlak diperlukan bagi seorang tokoh inovator (pembaharu) dalam sebuah cerita rekaan. Salah satu sikap jantan si tokoh dapat kita simak melalui pernyataan yang disampaikannya kepada Made Murka (tokoh antagonis) sebagai berikut.

“Tiang gede dini di desane ene. Tiang ngae semer ulian tetujon melah, buinan ulian keneh mamatut. Wirah keto, tiang lakar katindihin kapatutan tiange. Tiang tusing nyak magedi uli dini. Tiang sing nyak lakar ngurugin semer tiange ane suba makire pragat!” (BSKK, 1980:35)

Terjemahan

"Aku besar di sini di desa ini. Aku membuat sumur dengan tujuan baik dan pikiran yang benar. Oleh karena itu, akan kupertahankan prinsip kebenaran itu. Aku tidak mau pergi dari sini. Aku tidak mau menimbun sumurku yang sudah hampir jadi!" (BSKK, 1980:35).

3.2 Tokoh Antagonis

Tokoh antagonis dalam novel *Buah Sumagane Kuning-Kuning* adalah Made Murka. Ia dilukiskan pengarang sebagai seorang tokoh yang memiliki latar belakang sosial ekonomi cukup berada, mempunyai banyak teman, suka membuat onar, dengki, dan suka memfitnah.

Identitas psikis Made Murka sebagai seorang yang cukup berada dan banyak teman, tampak dipaparkan pengarang lewat dialog antara si tokoh utama Made Susanta dengan tokoh bawahan Pan Rumi (kepala desa) yang sudah demikian lama mempradiksi sifat-sifat negatif tokoh antagonis itu.

".... Sujatinne tuah abedik jelemane dini ane tukang ngae uyut, pamuncukne I Made Murka. Mirib ia ngandel kasugihanenne. Ngandel dogen ane curigain Bapa." "Patuh yen keto teken wirasan tiange, Pa. Tiang sujatinne uli ipidan sangsaya teken ia. Lakon yen tiang ngorahang keto kadena tiang cemburu teken I Murka." (BSKK, 1980:19).

Terjemahan

".... Sebenarnya hanya sedikit orang di sini yang suka membuat keributan, pemimpinnya I Made Murka. Rupanya ia mengandalkan kekayaannya. Mengandalkan pengikut-pengikutnya karena banyak mempunyai uang. Hanya orang itu yang Bapak curigai."

"Kalau demikian sama dengan perasaan saya, Pak. Saya sebenarnya sejak dulu mencurigainya. Namun, kalau saya berkata demikian dikiranya saya cemburu kepada I Murka." (BSKK, 1980:19).

Pada bagian lain, pencerminan sifat-sifat negatif si antagonis sebagai tokoh yang suka berbuat onar, dengki, dan suka memfitnah dapat disimak melalui konteks penuturan pemuka desa, Pan Rumi, sebagai berikut.

“Made dini orahanga ane jele-jele. Orahanga ngaduk-ngaduk desa. Menghina Puskesmas, sing demen tekan pemerintah baan sing taen mabalih film. Sakite jani di banjar masih orahanga Made dini ane makada, beh pokokne magenep soroh ane jele-jele orahanga Made ane ngranayang” (BSKK, 1980:19).

Terjemahan

“Made di sini dibilang yang bukan-bukan. Dikatakan sebagai pembuat onar di desa ini. Menghina Puskesmas, tidak suka kepada pemerintah karena tidak pernah menonton film. Berjangkitnya penyakit di banjar seperti sekarang ini dibilangnya juga bahwa Madelah yang menjadi penyebabnya” (BSKK, 1980:19).

Selain sejumlah identitas psikis yang bersifat negatif di atas, Made Murka sebagai seroang tokoh antagonis, dilengkapi pula dengan sifatnya yang pengecut, menyatroni rumah si tokoh utama pada malam hari dengan mengajak serta beberapa kawannya bermaksud mencelakakan Made Susanta. Konteks sifat pengecut ini dilukiskan pengarang dengan narasi sebagai berikut.

Sawatara ada ajaka limolas ane ngurung kubunne lakar ngroyok Made Susanta. Makejang ento kumpulanne Made Murka. Made Murka ane mimpin murid-muridne kemo lakar ngamatiang Made Susanta (BSKK, 1980:35).

Terjemahan

Kira-kira ada sebanyak lima belas orang yang mengurung gubuknya akan mengeroyok Made Susanta. Semua itu merupakan kumpulan Made Murka. Made Murka yang memimpin murid-muridnya dengan maksud akan membunuh Made Susanta ... (BSKK, 1980:35).

Demikianlah sejumlah identitas mental yang tampak pada diri tokoh antagonis Made Murka. Identik dengan keberadaan tokoh utama novel *Buah Sumagane Kuning-Kuning*, identitas yang menyangkut aspek fisik (jasmani) dari tokoh antagonis Made Murka sama sekali tidak mendapat penyorotan pengarang.

3.3 Tokoh-tokoh Bawahan

Tiga orang tokoh bawahan yang turut berperan dalam novel *Buah Sumagane Kuning-Kuning* dapat dideskripsikan identitas pribadinya sebagai berikut.

a) Putu Suasti

Tokoh ini selaku istri dari si tokoh utama Made Susanta merupakan stereotipe sekaligus adaptasi identitas wanita secara universal. Emosi kewanitaannya menyebabkan tokoh bawahan ini jarang berpikir secara logis sehingga mudah terpancing oleh berita-berita gosip kadang-kadang berbau fitnah yang merugikan keluarganya.

Sebagai istri tokoh utama, tokoh pendamping ini terlalu cepat bereaksi. Mudah mempercayai berita fitnah yang dilontarkan kepada suaminya, khususnya menyangkut ide-ide Made Susanta yang hendak membangun desanya lewat penggalian sumur di daerah tandus itu. Sebagai pelepas sakit hati akibat berita-berita menjengkelkan yang baru diterimanya di pasar, tanpa perhitungan Putu Suasti langsung melepaskan kedongkolan hatinya terhadap suaminya dengan kata-kata sebagai berikut.

"Kene suba anake dueg pedidina. Bengkung. Nyapa kadi aku ento adanne. Suba uli pidan orahin apang nyak Bali ngugu orta. Ngugu munyin anak tua-tua. Kene suba dadinne. Dadi jelema gedegang gumi." (BSKK, 1980:4).

Terjemahan

"Beginilah kalau orang pintar untuk dirinya sendiri. Keras kepala. Segalanya baik bagi dirinya. Sudah dari dulu kuanjurkan agar Kakanda mau memperhatikan nasihat orang lain. Percaya pada nasihat orang tua-tua. Beginilah sekarang akibatnya. Menjadi manusia yang dibenci masyarakatnya." (BSKK, 1980:4).

Dengan tendensi pengarang yang ingin mewujudkan keajegan tokoh pembaharu (inovator) dari tokoh utama, akhirnya sifat-sifat emosionalitas Putu Suasti berhasil ditundukkan oleh sifat-sifat sabar dan bijaksana dari Made Susanta. Melalui penuturan si tokoh utama secara panjang lebar kepada istrinya mengenai hakikat pembangunan yang sebenarnya, akhirnya sang istri menyadari bahwa berita-berita itu hanyalah berita yang bersifat fitnah belaka. Dengan demikian, Putu Suasti pun memahami sepenuhnya gagasan-gagasan baik dari suaminya, Made Susanta.

"Yen keto saja Beli, tiang setinut teken pepineh Beline." (BSKK, 1980:6).

...

"Tiang jani sayan ngerti suba teken pepineh Beline." (BSKK, 1980:15).

Terjemahan

"Kalau demikian benar Kakanda, saya seiring dengan pendapat Kakanda." (BSKK, 1980:6).

...

"Saya sekarang sudah semakin mengerti pada maksud Kakanda." (BSKK, 1980:15).

Selain identitas emosional seperti tersebut di atas, tokoh bawahan Putu Suasti tampak pula memiliki sifat humoris seperti suaminya, Made Susanta. Identitas humoris yang paling dominan diperlihatkan oleh tokoh ini, yakni ketika dia secara tidak langsung memergoki suaminya yang tengah bersolilokui menghadapi si tokoh antagonis, Made Murka. Dalam konteks wacana ini, Putu Suasti mengolok-olok suaminya dengan kata-kata sebagai berikut.

"Beh, buduh Beli Nyen kajak Beli ngomong yen sing ulian buduh?"

Putu Suasti buin nyandain belinne sambilanga kedek ngakkak Apa buin kumat gelem Beline? Musti misi malaria gelem Beline, ha, ha, ha." (BSKK, 1980:22).

"Beh, gila Kakanda ini Siapa orang yang Kakanda ajak berbicara kalau bukan karena gila?" Putu Suasti kembali mengolok-olok suaminya sambil tertawa terbahak-bahak ... Apakah penyakit Kakanda kembali kambuh? Mesti berisi malaria penyakit Kakanda ini, ha, ha, ha." (BSKK, 1980:22).

Sebagaimana halnya kondisi keluarga yang demikian harmonis dan bahagia, secara logis sudah tentu tidak jarang perasaan seorang istri dicecoki oleh perasaan curiga atau cemburu terhadap keberadaan wanita lain yang dipradiksi hendak merebut cinta kasih suaminya. Demikian pula dengan Putu Suasti, tokoh bawahan ini tampak pula diberikan identitas psikis sebagai seorang tokoh pencemburu dalam novel *Buah Sumagane Kuning-Kuning*. Sebagai argumentasi untuk menunjang identitas pencemburu dari tokoh bawahan Putu Suasti, kiranya dialog antara Made Susanta dengan istrinya di bawah ini dapat digunakan sebagai acuan.

"Yen suba Beli ngaku terus terang tiang sing sebet apa." Matadah jengis Putu Suasti ningeh belinne lakar ngaku ngelah simpenan. Barak biing muanne.

"Kene dogen dayan Beline uli pidan beneh pragat gelem. Bedik-bedik gelem, bedik-bedik gelem. Kenkenang apang sing gelem bayu telah anggon ngalih anak jegeg." Nyasan galak Putu Suasti mara belinne ngelemet.

"Sajaan Putu sing gedeg yen Beli ngaku?"

"Sajaan, asal Beli da buin nyemak gaen ane tawah-tawah keketo. Musti Beli demen teken dagang kopine, nyen adanne ento Beli? Luh, ...Luh,... Sa,... Sa,... aduh suba di tutuk layahe gati."

"Luh Sarini."

"Nah, ento ba. Teken ento Beli demen. Pantas ba kapah jani ngopi di kubu." (BSKK, 1980:23).

“Kalau Kakanda mau mengaku terus terang, saya tak akan berkecil hati.” Putu Suasti agak jengis mendengarkan bahwa suaminya akan mengaku mempunyai simpanan. Merah padam mukanya.

“Begini saja tipu daya Kakanda sejak dulu, pantas saja Kakanda sering jatuh sakit. Sebentar-sebentar sakit, sebentar-sebentar sakit. Bagaimana mungkin tidak sakit karena tenaga habis digunakan untuk mencari orang cantik.” Putu Suasti semakin galak ketika suaminya agak memelas.

“Benarkah Putu tidak akan marah kalau kakanda mau mengaku?”

“Benar, asal Kakanda jangan lagi mengambil pekerjaan yang bukan-bukan seperti itu. Kakanda pasti menaksir pedagang kopi itu, siapa ya namanya, Kakanda? Luh,... Luh,... Sa,... Sa,... aduh, terasa sudah di ujung lidahku.”

“Luh Sarini.”

“Ya, itulah orangnya. Kepada dia itu Kakanda jatuh cinta. Pantas saja sekarang ini Kakanda jarang ngopi di rumah.” (BSKK, 1980:23).

Melengkapi identitas psikis tokoh Suasti sebagai pendamping setia suaminya, Made Susanta, maka dalam konteks peristiwa pertarungan antara si tokoh utama melawan kelompok Made Murka di malam itu, pengarang memberikan juga sifat cerdik dan pemberani kepada tokoh Putu Suasti. Betapa tidak, peran Putu Suasti sebagai seorang istri yang baik sudah tentu tidak mau berpangku tangan menyaksikan suaminya dikeroyok oleh kelompok Made Murka. Dalam kesempatan inilah pengarang menampakkan sifat cerdik dan pemberani dari tokoh bawahan Putu Suasti dengan narasi sebagai berikut.

Putu Suasti nyansan ilang takutne ngenehang kurenanne nandang baya buka keto. Dot nulungin kenkenang? Inget ia teken sambelne. Jemaka sambelne ajumput, bilang ada musuh di malunne sabata muanne, matanne aji sambel. Suba dadua ia nyidayang ngaenang musuhne ngaap matanne tusing nepukin apa-apa ...” (BSKK, 1980:36).

Putu Suasti semakin hilang takutnya memikirkan suaminya menghadapi bahaya seperti itu. Bermaksud menolong bagaimana caranya? Ia teringat pada sambalnya. Diambil sambalnya sejumpit, setiap ada musuh dihadapannya dilempar matanya dengan sambal. Sudah dua orang dia berhasil membuat mata musuhnya keperihan dan tak dapat melihat apa-apa” (BSKK, 1980:36).

b) Wayan Wirasanta

Tokoh bawahan ini merupakan putra tunggal dari keluarga Made Susanta. Sebagai seorang bocah yang baru berusia enam tahun, ia ditampilkan pengarang sebagai seorang anak yang demikian lugu dan lucu. Demikianlah suatu saat ketika ayahnya membuatkan mainan dalam wujud wayang Gatotkaca, secara lugu dan lucu si bocah Wirasanta mengajukan sedikit komplain kepada ayahnya yang telah berinisiatif membuatkan Wayang tokoh satria Pringgandani tersebut. Keluguan dan kelucuan bocah tersebut semakin kentara, setelah dia menyatakan bahwa dirinya senang pada wanita. Pernyataan si bocah yang bersifat ambigu tersebut, ternyata dapat mengecoh interpretasi ayahnya seperti terlukis dalam dialog mereka di bawah ini.

“... Wayan masi apang keto cara I Gatotkaca. Jemet bakti teken meme bapa, tindih teken kapatutan. Nyak Wayan keto?”

“Nyak, Pa, lakon tiang demenan dadi Arjuna. Bagus, dueg memanah buina sakti. Yen ne Gatotkacane tunaan bagusne teken Arjunane. Sebengne dogen serem keto, matanne gede.”

“Mula bagusan Arjunane, lakon sang Arjuna jelekne demen nglua, demen ngalih anak luh. Yen sang Gatotkaca sing nyak ia lebihan teken besik ngelah kurenan.”

“Tiang demen teken anak luh, Pa.”

“Ah, apa orahang Wayan? Awak nu cerik sing dadi keto, mekada berek gagine. Buiin pidan yen suba kelih, suba bisa magae mara dadi demen teken anak luh.”

“Tiang demen mapelalian sing dadi? Tiang demen ajak Komang Rasmi aneh umahne dajanne ento.”

“Ooh, yen keto dadi, kaden Bapa demen matunangan (BSKK, 1980:1-2).

Terjemahan

“... Wayan mesti seperti si Gatotkaca. Rajin, bakti kepada ibu bapak, membela kebenaran. Apakah Wayan mau seperti dia itu?”

“Mau, Pak, tetapi saya lebih suka menjadi Arjuna. Ganteng, mahir memanah dan sakti. Kalau ini si Gatotkaca kurang ganteng jika dibandingkan dengan Arjuna. Wajahnya saja seram, matanya besar.”

“Memang lebih ganteng Arjuna, tetapi kejelekan sang Arjuna itu suka mencari perempuan, hidung belang.

Kalau sang Gatotkaca ia tidak mau beristri lebih dari satu orang.”

“Saya suka pada wanita, Pak.”

“Ah, apa yang Wayan katakan? Engkau masih anak-anak tidak boleh seperti itu, dapat berakibat busuk pada gigimu. Nanti jika engkau sudah dewasa, sudah bisa bekerja maka pada saat itu barulah engkau boleh menyenangkan seorang perempuan.”

“Saya suka bermain-main, apakah hal itu tidak boleh? Saya suka bermain bersama Komang Rasmi yang rumahnya di sebelah utara itu.”

“Ooh, kalau seperti itu boleh, Bapak kira engkau suka bertunangan (BSKK, 1980:1-2).

Pada bagian lain, selain sifat lugu dan lucu di atas, secara sepintas lalu tokoh Wayan Wirasanta diberikan pula identitas psikis sebagai seorang anak yang cukup rajin dan patuh kepada orang tuanya. Sifat ini tampak pada momen kedatangan Pan Rumi ke rumah si tokoh utama, Made Susanta, hendak mengabarkan tentang rencana licik dari tokoh antagonis Made Murka yang hendak mencelakakan dirinya. Dalam konteks penelusuran sifat Wirasanta sebagai seorang rajin dan patuh, saat itu si bocah Wirasanta tanpa pikir panjang lagi

langsung berlari ke dalam kebun melaksanakan perintah ibunya dengan maksud akan memberi tahu ayahnya yang kebetulan tidak di tempat pada saat itu.

...Nah, ne I Wayan suba suud madaar, ia lakar tunden ngalih. "Yaan, Wayan kemo alih i bapa orahang ada Pan Rumi teka!" Pianakne ngenggalang malaib ngalih bapanne sambil magending "Aku Ini Si Gembala Sapi" (BSKK, 1980:17).

Terjemahan

.... Nah, SI Wayan sudah selesai makan, ia akan kusuruh mencari. "Yaan, Wayan beri tahu ayahmu bahwa ada Pan Rumi datang ke rumah!" Anaknya seketika berlari mencari ayahnya sambil menyanyikan lagu "Aku Ini Si Gembala Sapi" (BSKK, 1980:17).

c) **Pan Rumi**

Sebagai seorang *klian banjar* 'pemuka desa', tokoh bawahan ini diberi identitas psikis sebagai tokoh yang cukup bijaksana. Ia mampu membaca itikad baik dan buruk yang diperlihatkan oleh segenap anggota banjanya. Dengan kemampuan memprediksi perilaku seseorang itu, maka dengan mudah tokoh pemuka desa ini dapat mencium gelagat buruk seseorang seperti yang diperlihatkan oleh tokoh antagonis Made Murka. Demikianlah, dalam konteks novel *Buah Sumagane Kuning-Kuning*, Pan Rumi setelah yakin mengetahui akan etikad buruk dari Made Murka dan kawan-kawannya hendak mencelakai si tokoh utama, seketika itu ia merasa perlu ke rumah Made Susanta untuk memberitahu yang bersangkutan dengan kata-kata sebagai berikut.

"Made dini orahanga ane jele-jele. Orahanga ngaduk-aduk desa. Menghina Puskesmas, sing demen teken pamerintah baan sin taen mabalih film Cutetne ati-ati.

I Murka ngelah komplotan ane sing demen teken Made dini, tuah amonto. Made ipidan ukana kroyoka. Nyen nawang bes gedeg basangne lantais mai aliha Made. Pokokne yatnain, ati-ati. Lakon Bapa lakar ngintip terus pejalan jelenne I Murka." (BSKK, 1980:20-21).

"Made di sini dikatakan yang bukan-bukan. Dibilang bagai orang pembuat onar di desa ini. Menghina Puskesmas, tidak senang pada pemerintah karena tidak pernah menonton film Pokoknya hati-hati. I Murka mempunyai komplotan yang tak suka kepada Made di sini, hanya itu. Dahulu Made rencananya akan dikeroyok. Siapa tahu karena terlalu benci lalu ia ke mari mencari Made. Pokoknya harus waspada, hati-hati! Namun, Bapa akan terus menyelidiki perilaku I Murka." (BSKK, 1980:20-21).

Lebih lanjut dari peristiwa di atas, akhirnya terbukti kebenaran pradiksi Pan Rumi bahwa pada suatu malam, tokoh antagonis Made Murka dan kawan-kawannya menyatroni rumah Made Susanta bermaksud akan mencelakai tokoh utama itu. Maka pada saat ini pula tokoh Pan Rumi memperlihatkan kebijakan dan kecerdikannya dengan mengajak beberapa orang polisi untuk menangkap Made Murka dan kawan-kawannya yang telah terbukti membuat keonaran di rumah Made Susanta. Identitas psikis dari tokoh Pan Rumi yang menyangkut kecerdikannya itu dilukiskan oleh pengarang dengan kata-kata sebagai berikut.

Pan Rumi makejang tawanga saparisolah Made Murkane sawireh ia ngelah mata-mata ane stata nyelidikin keadaanne di desane ento. Mata-matane ada ane tundena dadi muridne Made Murka milu mauruk mencak ditu, sangkala makejang tawanga rencananne Made Murka Pasanjaane ento sawetara pukul lima suba adung pada pangikutne Made Murka lakar ngroyok Made Susanta. Ento masih tawanga teken Pan Rumi. Sawireh suba tawanga Made Susanta lakar keroyoka, sawatara pukul setengah kutus petengue lantasi Pan Rumi ngenggalang ka kantor polisi di kecamatan ngorahang unduke lakar ada anak masiat teken polisine ... (BSKK, 1980:40).

Pan Rumi mengetahui seluruh perilaku Made Murka karena ia mempunyai mata-mata yang selalu menyelidiki keadaan di desanya itu. Mata-mata itu ada yang disuruh menjadi murid Made Murka ikut belajar pencak silat di sana, sehingga semua rencana Made Murka itu diketahuinya Sore hari itu kira-kira pukul lima setelah sepakat pengikut Made Murka akan mengeroyok Made Susanta, hal itu diketahui juga oleh Pan Rumi. Oleh karena sudah diketahui bahwa Made Susanta akan dikeroyok, kira-kira pukul setengah delapan malam lalu Pan Rumi bergegas ke kantor polisi di kecamatan melapor perihal bahwa akan ada orang berkelahi pada malam itu (BSKK, 1980:40).

3.4 Tokoh-tokoh Pelengkap (Komplementer)

Sesuai dengan namanya, tokoh-tokoh ini hanya berfungsi sebagai pelengkap (komplementer) dalam novel *Buah Sumagane Kuning-Kuning*. Kehadiran mereka dalam cerita rekaan tersebut ditampilkan pengarang secara sepintas lalu saja untuk membangun kelogisan dan memperlancar alur cerita. Tokoh-tokoh dimaksud, yakni Luh Sarini, I Gembol, I Dira, I Tika, I Narsa, I Jingga, dan I Diaksa.

Tokoh Luh Sarini disebut-sebut sebagai pedagang kopi yang cukup cantik di desa perkebunan jeruk itu. Tokoh ini menjadi idola kaum remaja di desa tersebut, termasuk idola Pan Rumi dan tokoh utama Made Susanta sehingga dalam kesempatan bersendagurau kedua tokoh tersebut dengan Putu Suasti, tokoh itu senantiasa menjadi rujukan pembicaraan mereka.

Tokoh I Gembol disebut-sebut pengarang sebagai tokoh sesama petani jeruk yang cukup berhasil di desanya; sedangkan tokoh-tokoh I Dira, I tika, I Narsa, I Jingga, dan I Diaksa adalah tetangga si tokoh utama Made Susanta yang disebut-sebut turut membantu dalam pembuatan sumur umum di desa itu.

4. Simpulan

Lewat penganalisisan menyangkut aspek penokohan dalam novel *Buah Sumagane Kuning-Kuning* karya Tri Jayendra, maka diperoleh rumusan simpulan sebagai berikut.

Ternyata bahwa identitas fisik (identitas jasmaniah) para tokoh dalam novel yang bersangkutan belum digarap secara maksimal oleh pengarang. Demikian pula kondisi yang menyangkut latar belakang pendidikan para tokoh-kecuali tokoh utamanya-sama sekali tidak mendapat perhatian pengarang.

Seluruh latar yang dimunculkan pengarang dalam novel *Buah Sumagane Kuning-Kuning* bukan semata-mata untuk keperluan penokohan dan pelataran saja, melainkan juga untuk kepentingan pengaluran.

Semua peristiwa yang terjadi dalam novel bersangkutan secara fungsional sudah seluruhnya diarahkan pengarang untuk menunjang aspek penokohan.

Daftar Pustaka

- Jayendra, Tri. 1980. *Buah Sumagane Kuning-Kuning*. Denpasar: Balai Penelitian Bahasa
- Prihatmi, Th. Sri Rahayu. 1981. "Tokoh yang Melawan Arus, tetapi ..." dalam *Lembaga Ilmu-Ilmu Sastra dan Budaya*. Universitas Diponegoro.
- Saad, M. Saleh. 1967. "Tjatatatan Ketjil Sekitar Penelitian Kesusastraan" dalam *Bahasa dan Kesusastraan Indonesia sebagai Tjerman Manusia Indonesia Baru*. Lukman Ali (Ed.) Djakarta: Gunung Agung.
- Teeuw, A. 1978. *Penelitian Struktur Sastra*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

KAJIAN SEMIOTIK GEGURITAN DHARMA SANTHI ADNYANA

Ni Wayan Aryani

1. Pendahuluan

Karya-karya sastra Bali sebagai salah satu khazanah budaya dan refleksi kepribadian masyarakat Bali, merupakan sesuatu yang bernilai sangat tinggi dan perlu dikaji secara berkesinambungan. Geguritan merupakan salah satu karya sastra Bali tradisional, yang memiliki konvensi sastra (*pada lingsa*) yang cukup ketat (Agastia, 1980:16-25). Penelitian-penelitian tentang geguritan telah cukup banyak dilakukan, dari geguritan yang sudah terkenal atau diwarisi secara tradisi, seperti *Geguritan I Ketut Bungklung*, yang ditelusuri aspek penokohnya oleh Supatra (1989), sampai pada geguritan yang baru tercipta dewasa ini, seperti *Geguritan Lawar Pabwan*, yang ditelusuri aspek struktur dan nilainya oleh Syahrir (1999). Hal tersebut bukanlah berarti bahwa geguritan telah diteliti secara tuntas, karena geguritan masih merupakan milik yang *hidup*, dalam arti tetap diminati untuk dipelajari, dihayati bahkan diciptakan karya-karya (geguritan) yang baru. Di samping itu, geguritan mengandung nilai-nilai kebenaran yang universal dan hakiki, sehingga usaha menangkap dan memberikan maknanya tidaklah dapat dituntaskan hanya pada satu penelitian, dan dalam kurun waktu yang tertentu saja.

Penciptaan berbagai geguritan tidak hanya terjadi sejak zaman kelahirannya, namun sampai kini masih terjadi kreativitas penciptaan geguritan, di antaranya *Geguritan Dharma Santhi Adnyana* (GDSA), yang selanjutnya menjadi obyek penelitian ini. GDSA sarat dengan nilai-nilai kehidupan, seperti halnya kehidupan religius (agama Hindu) yang memunculkan hal-hal kebatinan, etika, dan sebagainya. Nilai-nilai yang dikandung oleh GDSA dikemas dalam suatu sistem tanda-tanda bermakna, yang dijalin oleh konvensi-konvensi ataupun struktur keseluruhan yang membangun karya tersebut. Di samping itu, dengan adanya informasi dari pengarang, bahwa GDSA belum pernah dipublikasikan maupun diteliti, sehingga hal ini juga membantu memantapkan penelitian terhadap GDSA. Secara umum, karya sastra tradisional (seperti halnya geguritan) menyimpan

berbagai makna yang disampaikan melalui atau berupa tanda, sebagai suatu komunikasi yang perlu dipahami dan dikaji sesuai dengan makna yang dikandungnya. GDSA merupakan salah satu karya sastra tradisional (geguritan), yang juga banyak menampilkan tanda-tanda komunikatif sebagai kemasan nilai-nilai yang dikandungnya, yang selanjutnya perlu dipahami dan dikaji agar dapat diungkapkan/direbut maknanya. Hal ini tercermin misalnya dengan menyimak judul, isi cerita, cara pengarang dalam menuliskan namanya (nama samaran), dan sebagainya. Dengan beberapa pertimbangan tersebut di atas, maka GDSA memungkinkan untuk selanjutnya dikaji secara semiotik, sebagai suatu teori sastra yang membedah karya sastra sebagai sistem tanda-tanda yang bermakna. Hal ini diperkuat lagi oleh pernyataan Sudjiman dan Van Zoest, bahwa setiap karya sastra dapat ditinjau secara semiotik (1996:110). Secara subyektif, penulis sendiri cukup tertarik pada kajian semiotik, karena kajian ini merupakan suatu perbuatan atau perebutan makna melalui interpretasi. Pentingnya makna itu sendiri merupakan sesuatu yang esensial untuk ditawarkan atau disampaikan kepada pembaca. Sebaliknya, jika makna tidak sampai kepada pembaca, maka dikatakan bahwa karya tersebut cenderung tak berarti. Peneliti sastra yang berfungsi sebagai kritikus sastra, diharapkan menjadi jembatan untuk mentransformasi makna dari karya sastra kepada pembaca. Walaupun demikian, penulis tentunya menjunjung obyektivitas dengan menghindari pemerkosaan terhadap karya sastra, yang dalam hal ini GDSA memang mengandung muatan semiotik. Salah satu di antaranya telah disebutkan pada awal teks, bahwa GDSA merupakan transformasi dari ajaran kebatinan (*kadyatmikan*), sehingga dengan sebuah hipotesis, bahwa GDSA dipenuhi oleh tanda atau simbol tentang kebatinan. Berdasarkan alasan itulah teks GDSA tersebut ditetapkan sebagai objek kajian dalam penelitian ini. Sehubungan dengan hal itu, teks GDSA diteliti dengan masalah yang dirumuskan dalam bentuk pertanyaan seperti berikut. Apakah makna yang terkandung dalam GDSA?

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui agar makna GDSA dapat diungkapkan melalui kajian semiotik. Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu sastra khususnya bagi kesusastraan Bali. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu berperan di dalamnya, di antaranya dengan mempublikasikan teks atau naskah GDSA.

Untuk memahami dan memberi makna pada karya sastra tersebut diperlukan landasan kerja berupa teori yang berkaitan dengan semiotik. Kajian semiotik dimaksudkan untuk menyempurnakan dengan mengungkapkan lebih jauh makna GDSA.

Secara etimologi, semiotika berasal dari bahasa Yunani, yaitu dari kata *semion* 'tanda', maka semiotika berarti ilmu tanda (Van Zoest, 1993:1). Istilah lain untuk semiotika adalah semiologi, seperti yang digunakan oleh Ferdinand de Saussure, yang dianggap sebagai salah satu perintis semiotika (perintis lainnya ; Charles Sander Pierce). Selanjutnya, semiotika dapat diartikan sebagai ilmu yang menganggap suatu karya sastra sebagai tanda atau jalinan tanda-tanda, yang menyimpan sejumlah makna yang mesti ditelusuri atau direbut semaksimal mungkin.

Beberapa hal penting yang mesti diperhatikan dari kajian semiotik sesuai dengan pemaparan di atas, meliputi masalah tanda dan berbagai kaitannya. Teks sastra secara keseluruhan (termasuk struktur sastra) merupakan tanda dengan semua ciri-cirinya, dan teks itu sendiri pada hakikatnya adalah suatu tanda yang disusun oleh tanda-tanda yang lebih rendah, yang memiliki sifat kebahasaan dan lain-lain (Van Zoest, 1993 : 61 dan Van Zoest bersama Sudjiman, 1996 : VII).

Sebuah tanda agar dapat berfungsi sebagai tanda harus dibuat sedemikian rupa, sehingga ia akan tampak; tetapi bagaimana hal itu terjadi tidaklah terlalu penting. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa antara tanda dan pendukungnya harus terdapat perbedaan, dan di sini pun tidak terdapat batas-batas yang pasti (Van Zoest, 1993: 12-13). Kendati sulit membuat rumusan yang pasti tentang tanda, namun dapatlah dicari rujukan-rujukan ke arahnya. Satu hal penting yang harus diingat, bahwa tanda barulah dapat bermakna, apabila dimaknai oleh pembaca berdasarkan konvensi yang berhubungan dengannya (Pradopo, 1994: 126).

Tanda mempunyai dua aspek, yaitu: penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) (Pradopo, 1994 : 92). Penanda adalah bentuk formalnya yang menandai sesuatu, sedangkan petanda adalah sesuatu yang ditandai, yaitu artinya (Pierce dalam Van Zoest, 1993: 23-24) membagi tanda menurut jenisnya, yaitu : (1) ikon: tanda yang sedemikian rupa sebagai kemungkinan, tanpa tergantung pada adanya sebuah denotatum, tetapi dapat dikaitkan dengannya atas dasar persamaan yang

dimilikinya secara potensial, atau tanda yang memiliki hubungan yang alamiah antara penanda dan petandanya (Pradopo, 1994:92), seperti: potret, peta, lukisan.

Berikutnya (2) indeks : sebuah tanda yang dalam hal corak tandanya tergantung pada sebuah denotatumnya, atau tanda yang menunjukkan hubungan sebab akibat (kausal) antara penanda dengan petandanya (Pradopo, 1994:92), seperti : asap dengan api, arah angin dengan penunjuknya. Terakhir, (3) simbol : tanda yang hubungan antara tanda dengan denotatumnya ditentukan oleh suatu peraturan yang berlaku umum, atau tanda yang menunjukkan bahwa tiada hubungan alamiah antara penanda dan petandanya (Pradopo, 1994:92), seperti : anggukan kepala sebagai isyarat mengiyakan.

Untuk mempermudah kajian semiotik, perlu diperhatikan konvensi penting di dalam karya sastra, yang meliputi : konvensi ketidaklangsungan ekspresi dan konvensi hubungan antarteks (Pradopo, 1994 : 96). Berdasarkan pandangan Riffaterre (1978), bahwa karya sastra merupakan aktivitas bahasa yang tidak langsung dan hipogramatik (Suarka, 2000: 1)

Menurut Riffaterre, ketidaklangsungan ekspresi itu disebabkan oleh penggantian arti (*displacing of meaning*), penyimpangan arti (*distorsing of meaning*), dan penciptaan arti (*creating of meaning*). Penggantian ini terjadi ketika tanda-tanda berpindah dari satu arti ke arti yang lain, sebagaimana metafora dan metonimi. Penyimpangan arti terjadi akibat ambiguitas, kontradiksi, dan non-sense. Penciptaan arti terjadi oleh suatu organisasi prinsip untuk tanda-tanda di luar item-item linguistik (Pradopo, 1994:92).

Untuk lebih memudahkan pemaknaan karya sastra dengan pendekatan semiotik (Riffaterre, 1978), pertama kali harus dilakukan dengan pembacaan heuristik dan hermeneutik (Pradopo, 1994 : 108). Pembacaan heuristik merupakan pembacaan berdasarkan struktur kebahasaannya, atau secara semiotik berdasarkan konvensi sistem semiotik tingkat pertama, dan pembacaan hermeneutik adalah pembacaan ulang (retroaktif) sesudah pembacaan heuristik, dengan memperhatikan konvensi sastra (Pradopo, 1994:109).

Dengan demikian, kerangka kajian semiotik GDSA menggunakan model pembacaan heuristik dan hermeneutik untuk mengungkapkan satu kesatuan makna, melalui satu kesatuan tanda yang ditimbulkannya. Untuk mengenal, mengungkap, dan memahami tanda-tanda yang ada di dalamnya, maka acuan

kerja analisis tertuju pada batasan pengertian tanda, aspek tanda (penanda dan petanda), jenis tanda (ikon, indeks, dan simbol), dan konvensi ketidaklangsungan ekspresi (penggantian, penyimpangan, dan penciptaan arti) seperti yang tersebut di atas.

Di dalam pengumpulan data digunakan metode studi pustaka sehingga diperoleh naskah GDSA dan teori yang dipakai sebagai landasan penelitian. Pada tahap analisis teks digunakan metode deskriptif, yakni makna-makna teks GDSA dideskripsikan disertai kutipan teks.

Teks yang dijadikan penelitian ini adalah diperoleh langsung dari pemiliknya dan sebagai pengarangnya adalah Bapak I Made Subrata, beralamat di lingkungan Merta Sari Kelurahan Loloan Timur Kecamatan Negara, Kabupaten Jembrana. Selesai ditulis tanggal 1 Oktober 1992.

2. Kajian Semiotik Geguritan Dharma Santi Adnyana

2.1 Sinopsis

Diceritakan seorang pendeta (*wiku*) bernama Empu Brata tinggal di sebuah *pasraman* di Desa Tegal Sari. Ia mempunyai tiga orang anak, yaitu: I Wayan Dharma, I Made Adnyana, dan Ni Nyoman Santhi. Tanpa ditemani oleh sang istri yang telah lama tiada, ia memelihara dan mendidik anak-anaknya, yang sekaligus sebagai murid-muridnya.

Suatu ketika, seperti biasanya Empu Brata memberikan wejangan kepada anak-anaknya. Pada saat itu, mereka diberikan nasihat tentang bagaimana agar tetap tabah menjalani hidup seperti yang sedang mereka alami dan tetap menjaga rasa persaudaraan hingga kelak mereka berumah tangga. Di samping itu, mereka diberikan sebuah cerita tentang *Asu Berag Buin Gudig (Anjing Kurus dan Kudisan)*.

Seperti tersebut dalam cerita, anjing itu amat malas dan ingin merasakan berbagai kenikmatan hidup. Hal itu dilakukan dengan cara memohon kepada Tuhan, agar diubah menjadi manusia, dan karena belum merasa puas, akhirnya ia berubah menjadi raja, dan selanjutnya menjadi putra raja. Karena hanya mengandalkan kemalasannya, akhirnya ia tidak mampu melakoni berbagai perubahan wujud yang dialaminya dengan baik, sehingga ia kembali menjadi

seekor *Asu Berag Buin Gudig* (*Anjing Kurus dan Kudisan*) dengan sifat awalnya.

Kini diceritakan seorang penguasa bernama Jero Mekel tinggal di Desa Wanadri. Ia mempunyai seorang anak laki-laki tampan, hidup dengan bergelimang kemewahan, yang bernama I Gede Lingga. Kesibukan orang tuanya di dalam menata pemerintahan, menjadikan I Gede Lingga hidup di bawah asuhan kaki tangan ayahnya yang serba jahat dan rakus. Dengan didikan yang salah tersebut, I Gede Lingga yang baik dan tampan itu menjadi seorang pemabuk, penjudi, pemerkosa, dan sombong atau angkuh.

Suatu ketika I Gede Lingga didampingi oleh seorang kaki tangan yang selalu dimanja oleh ayahnya bernama I Paman Kempul pergi berpoya-poya. Mereka pergi dengan bekal yang banyak dan membuat keonaran, seperti: mabuk, menyabung ayam (berjudi), dan memperkosa. Perjalanan mereka akhirnya sampai di Desa Tegal Sari.

Mereka menuju ke rumah (*pasraman*) Empu Brata untuk mengejar seorang gadis (Ni Nyoman Santhi), yang dikejanya dari sungai, dan dicurigai masuk ke rumah tersebut. Mereka disambut oleh Empu Brata dengan keramahan, namun mereka telah memaki dan membalas dengan kata-kata kotor. Empu Brata mengabulkan keinginan mereka, dan memanggil Ni Nyoman Santhi (yang bersembunyi di dalam rumah).

Ni Nyoman Santhi keluar dengan percaya diri, karena ia telah mohon kepada Tuhan agar dirinya dilindungi melalui *Gelar Sibeh Raga* (formasi gaib untuk membingkai atau membentengi diri dari serangan lawan), yang dimohon dan sedang dilaksanakannya. Hal itu merupakan bagian dari ajaran ayahnya, yaitu ajaran pengolahan nafas (*pranayama*) untuk kesehatan jasmani dan rohani, menghindari diri dari serangan (fisik) lawan, menyembuhkan penyakit, dan sebagainya. Ketika Ni Nyoman Santhi mengatur nafasnya, I Gede Lingga yang melihatnya bergegas menyambar. Sebelum berhasil menyentuh tubuh Ni Nyoman Santhi, I Gede Lingga terjatuh didorong kekuatan gaib yang menyelimuti Ni Nyoman Santhi. I Gede Lingga merasa malu kembali mengulangnya, namun hasilnya sama. I Paman Kempul yang ikut membela, merasakan badannya lemas tidak bertenaga. Dengan demikian, akhirnya mereka menyerah dan mohon ampun.

Empu Brata yang bijaksana mengampuni mereka sambil menenangkan Ni Nyoman Santhi yang masih kesal, beserta I Wayan Dharma dan I Made Adnyana yang datang kemudian dan ikut memojokkan mereka. Empu Brata juga menceritakan bahwa I Gede Lingga mempunyai hubungan darah dengan keluarga Empu Brata sendiri. Antara Empu Brata dan Jero Mekel (ayah I Gede Lingga) hanya bersaudara tiri (satu ibu lain ayah). Usai peristiwa itu, I Gede Lingga insyaf dan tinggal sementara di sana.

Setelah cukup lama di sana, I Gede Lingga semakin menyadari diri dan giat belajar. Berbeda halnya dengan I Paman Kempul yang sangat gelisah, karena tidak betah dengan iklim di *pasraman* itu. Ia berusaha membujuk agar I Gede Lingga meninggalkan tempat itu, namun I Gede Lingga marah dan mengancam memutuskan persahabatan mereka. Pada saat itu, Empu Brata datang menengahi suasana. Beliau mempersilakan mereka jika ingin pulang ke Kota Raja, namun I Gede Lingga bersikeras untuk menunda keinginan itu, karena masih ingin menimba ilmu di sana.

Sementara itu, Jero Mekel kebingungan di Kota Raja, karena putranya tidak kembali. Beliau mengumpulkan dan mengerahkan rakyatnya untuk memperoleh informasi, dan mencari keberadaan putranya.

Selanjutnya kembali diceritakan, ketika Empu Brata menjalankan rutinitasnya untuk memberikan nasihat/wejangan kepada murid-muridnya. Pada saat itu, ia bercerita tentang *I Gajah Ia Ngodag-adag* (*Gajah sang Pembuat Onar*). Dalam cerita ini disebutkan seekor gajah yang menjadi raja suatu hutan. Ia sangat sewenang-wenang atau serakah, dan menindas hewan-hewan lainnya, termasuk hewan kecil seperti Katak, yang suatu ketika (tanpa sengaja) diinjak oleh Gajah di tempat persembunyiannya (batok kelapa). Katak sakit hati atas perlakuan Gajah, karena akhirnya membuat kakinya patah, dan tidak mampu mencari makan. Atas bantuan Gagak (*Goak*) dan Lalat (*Buyung*), ia mampu membalaskan dendamnya dengan membunuh Gajah.

Empu Brata memaknai cerita itu di depan murid-muridnya. Diskusi itu terhenti, ketika seorang tamu datang ke *pasraman*. Empu Brata menyapanya dan mempersilakannya duduk. Tamu itu mengaku abdi dari Kota Raja, yang sedang menjalankan tugas mencari I Gede Lingga. Mereka tersesat di tengah hutan dan salah seorang temannya digigit ular hingga pingsan. Maksud kedatangannya

adalah untuk mencari informasi tentang orang yang dapat mengobati temannya itu. Mendengar hal itu, tanpa menghiraukan sang tamu, Empu Brata bergegas pergi diiringi oleh murid-muridnya, yang membuat tamu itu keheranan.

Mereka pergi ke arah timur seperti ada yang menuntunnya, dan akhirnya sampai di tempat yang hendak dicari. Saat itu terlihatlah seseorang yang tergeletak pingsan, kemudian Empu Brata bergegas menolongnya. Beliau mengucapkan mantra untuk membangunkan kekuatan-kekuatan tenaga dalamnya (*dasa bayu*), yang kemudian disatukan dan difokuskan di bawah pusar. Setelah terasa mantap, seluruh kekuatan batinnya itu dibawa ke telapak tangan, dan menyentuh orang yang pingsan itu seketika siuman, setelah kondisinya membaik ia diajak ke *pasraman*.

Sang tamu yang menunggu sangat gembira melihat mereka kembali ke *pasraman*, apalagi dilihat temannya sudah pulih. Di *pasraman*, Empu Brata memberikan wejangan ajaran keagamaan yang mendalam dan bernilai tinggi. Hal itu membuat mereka enggan untuk kembali pulang. Empu Brata menghimbau mereka untuk kembali ke Kota Raja dengan mengajak I Gede Lingga, karena terikat akan tugas yang diembannya, dan mereka menurut.

Diceritakan di Kota Raja, Jero Mekel dan istrinya bersedih menyesali dirinya yang kurang memperhatikan anak. Kemudian mereka amat gembira, ketika melihat anaknya kembali. Dalam kesempatan itu, I Gede Lingga diberikan amanat untuk meneruskan kedudukan orang tuanya. Ia menerima tawaran itu dan menyarankan orang tuanya agar menyucikan kekayaannya, dengan berderma atau bersedekah terhadap pura/bangunan suci lainnya, anak yatim piatu, fakir miskin, anak cacat/sakit, dan orang-orang suci (*perunda*, *empu*, *pemangku*, dan *mahaguru*).

Pada saat itu, ia menjelaskan tentang amanat Tuhan kepada manusia agar tekun beragama, di antaranya dengan memuja Tuhan (dengan *Mantra Gayatri*) minimalnya tiga kali sehari secara beraturan. Jika tidak sempat, dapat dirangkap sekalian dalam satu hari. Jika tidak sempat, boleh juga setiap tiga hari dengan mencari hari yang dikenai hitungan *kajeng*. Jika tidak sempat boleh juga lima hari dengan mencari hari yang dikenai hitungan *kliwon*. Jika tidak sempat, boleh juga lima belas hari dengan mencari bulan purnama dan bulan mati. Jika tidak sempat, boleh juga enam bulan dengan mencari hari-hari suci keagamaan, dan saat itu kita wajib mohon ampun. Jika tidak sempat, boleh juga setahun dengan

mencari hari *Siwa Ratri* (malam Siwa), yaitu bulan mati pada bulan ketujuh (Tahun Saka). Jika ada yang hanya sempat setahun, maka ia adalah manusia yang berhati binatang yang sibuk menuruti kemauannya sendiri, dalam mengejar kekayaan, sehingga nafasnya tidak pernah teratur.

2.2 GDSA dalam Kajian Semiotik

Setelah dicermati dengan seksama, maka makna GDSA dapat ditelusuri dalam interpretasi berikut ini. *Dharma Santhi Adnyana*, selain sebagai judul karya sastra (cerita), setidaknya mengandung tiga pengertian atau makna, yaitu: (1) sebagai nama tokoh/penokohan, (2) sebagai suatu ajaran, dan (3) sebagai suatu konsepsi atau pemikiran.

Sebagai nama tokoh atau penokohan, ketiganya disebutkan sebagai saudara kandung. Mereka terdiri dari dua orang laki-laki (Dharma dan Adnyana) dan seorang wanita (Santhi), yang merupakan anak-anak Empu Brata (*wiku*), dan kesemuanya sangat bakti seperti terdapat dalam Pupuh Ginanti I, bait 3 berikut ini.

<i>Caritayang wenten wiku,</i>	Diceritakan adda seorang pendeta,
<i>Pecak saking Tegal Sari,</i>	Berasal dari Tegal Sari,
<i>Madwe putra tetiga,</i>	Mempunyai tiga orang anak,
<i>Dharma Adnyana lan Santhi,</i>	Dharma, Adnyana, dan Santhi,
<i>Istri siki kalih lanang,</i>	Seorang wanita dan dua orang lelaki,
<i>Maka sami dahat bakti.</i>	Semuanya sangat patuh.

Sebagai suatu ajaran, ketiganya merupakan bagian dari keseluruhan ajaran agama Hindu yang sangat kompleks. Dalam hal ini, *Dharma* merupakan 'kebajikan, agama, penyangga, aturan, hukum, kewajiban, dan sejenisnya'. Berkenaan dengannya, tersebutlah berbagai ajaran yang lebih spesifik, seperti *Dharma Agama*, *Dharma Negara*, *Catur Ketah (Empat Kebenaran)*, dan berbagai ajaran kebajikan lainnya. *Santhi* merupakan 'kedamaian, keselamatan'. Berkenaan dengannya, tersebutlah berbagai ajaran yang lebih spesifik, sebagai upaya menciptakan kedamaian yang universal. *Adnyana* merupakan 'pikiran/batin'. Berkenaan dengannya, tersebutlah berbagai ajaran yang lebih spesifik guna memperdalam kekuatan batin.

Sebagai suatu konsepsi atau pemikiran, GDSA merupakan jalinan pemikiran (pengarang), dengan meramu salah satu/beberapa bagian dari ajaran agama Hindu, sebagai suatu strategi dalam aktivitas hidup dan kehidupan. Ketiganya disusun dalam dua fungsi, yaitu: sebagai judul dengan urutan : Dharma - Santhi - Adnyana, dan sebagai hubungan kekerabatan dalam cerita, dengan urutan : (I Wayan) Dharma - (I Made) Adnyana - (Ni Nyoman) Santhi. Makna dari urutan ikonis tersebut tidaklah begitu jauh berbeda, atau hanya menghasilkan variasi makna.

Dalam urutan yang pertama, *Santhi* yang berada di posisi tengah, diilustrasikan sebagai suatu tujuan yang ditelusuri melalui dua arah, yang saling menunjang, yaitu: *Dharma* dan *Adnyana*. Urutan ini merupakan suatu pola ideal yang diharapkan oleh pengarang, tentang bagaimana *Dharma* dan *Adnyana* memiliki posisi masing-masing. Dalam hal ini, khususnya kebatinan (*Adnyana*) diharapkan memiliki suatu posisi yang kokoh, sebagai alternatif strategis dalam mencapai tujuan agama Hindu, yang berdampingan dengan *Dharma* sebagai pengendali dalam pencapaian tujuan tersebut.

Dalam urutan yang kedua, pengarang menyadari bahwa segala sesuatu (dalam agama Hindu) mesti didasari atau dikendalikan oleh *Dharma*, termasuk kebatinan (*Adnyana*). Hal ini dimaksudkan, agar segala upaya (termasuk kebatinan) dalam mencapai tujuan agama Hindu selalu berada atau tidak menyimpang pada garis kebajikan, sehingga tidak menimbulkan hal-hal yang tidak diinginkan oleh agama Hindu. Dengan demikian, urutan yang kedua ini menjadikan kebajikan atau agama (*Dharma*) dalam mengawali dan mengendalikan kebatinan (*Adnyana*), sebagai suatu alternatif dalam mencapai tujuan agama Hindu (*Santhi*).

Walaupun demikian, urutan tersebut bukanlah sesuatu yang kaku, melainkan adanya suatu lingkaran hubungan yang sangat erat atau sulit dipisahkan antara ketiganya. *Dharma* ditempatkan sebagai anak pertama laki-laki yang ditegaskan oleh kata sandang *I Wayan*, mengisyaratkan bahwa *Dharma* harus ditempatkan untuk mengawali segala sesuatu, dan memberikan suatu pijakan yang kokoh bagi kokohnya seorang laki-laki. *Adnyana* ditempatkan sebagai anak kedua laki-laki yang ditegaskan oleh kata sandang *I Made*, mengisyaratkan bahwa *Adnyana* sebagai kelanjutan atau bersaudara kandung

dan yang diawali oleh *Dharma*, memberikan suatu jalan yang kokoh dalam mencapai tujuan agama Hindu, seperti juga kokohnya seorang laki-laki. *Santhi* ditempatkan sebagai anak ketiga wanita yang ditegaskan oleh kata sandang *Ni Nyoman*, mengisyaratkan bahwa *Santhi* sebagai tujuan yang sangat didambakan, dikejar dan dicintai karena dianalogikan sebagai sesuatu yang cantik, mempesona, dan menyejukkan bagi keutamaan seorang wanita.

Dalam pengertian sebagai nama tokoh atau penokohan, makna-makna dalam GDSA tampaknya tidak begitu banyak dapat diungkapkan atau ditelusuri. Hal ini disebabkan ketiga tokoh ini bukan merupakan tokoh utama, atau peranannya tidak begitu banyak (cenderung tidak terlalu penting), walaupun hanya dalam suatu hal, Ni Nyoman *Santhi* menunjukkan tentang kekuatan luar biasa, sebagai salah satu efek dari pendalaman batin. Selanjutnya, makna GDSA dapat diungkapkan secara maksimal melalui penyelusurannya dalam pengertian sebagai suatu ajaran, dan suatu konsep atau pemikiran. Kedua pengertian ini saling melengkapi atau berhubungan erat dalam suatu jalinan tertentu.

Hubungan ketiganya seperti yang tersebut di atas, dapat ditegaskan kembali bahwa *Dharma* sebagai suatu ajaran atau konsepsi dalam agama Hindu, dan memiliki tujuan yang pada intinya untuk menciptakan atau mencapai kedamaian (*Santhi*). Untuk mencapai tujuan itu, tampaknya terlalu sulit untuk menjalankan keseluruhan ajaran agama Hindu yang sangat kompleks tersebut, sehingga salah satu sisinya perlu diperdalam, misalnya dalam hal ini adalah kebatinan (*Adnyana*). Dalam hal inilah, pengarang tampaknya memberikan penekanan sebagai sesuatu yang hendak ditawarkannya. Hal ini di antaranya ditunjukkan pada awal cerita yaitu pada, (Pupuh Ginanti I, bait 2), yang menyebutkan bahwa karya sastra geguritan ini sebagai transformasi sebuah ajaran kebatinan (*kadyatmikan*).

Penonjolan kebatinan dalam cerita secara langsung maupun tak langsung akan mengarahkan struktur cerita untuk mendukungnya, termasuk di dalamnya penokohan. Tampilnya *Adnyana* yang disimbolkan atau dijadikan ikon pada tokoh I Made *Adnyana*, mungkin identik dengan nama pengarang yang sama-sama berkata sandang *I Made*. Di samping itu, tokoh Empu Brata sebagai pengendali cerita pun tampaknya demikian, yang seolah-olah dipenggal dari kata *Subrata*. Tokoh I Made *Adnyana* tampaknya tidak begitu menonjol bahkan pasif dalam mendukung perannya (sebagai ikon, simbol kebatinan) tersebut. Hal

ini kemungkinan dihubungkan dengan sifat dari kebatinan itu sendiri, sebagai sesuatu yang abstrak. Selanjutnya dapat dicermati keberadaan ketiganya dalam cerita atau teks.

Empu Brata sebagai tokoh utama merupakan sumber dalam penyebaran ketiga hal tersebut. Pertama kali ia menciptakan atau menjadikan ketiganya sebagai anak-anaknya (produknya), yang selanjutnya diberikan berbagai ajaran yang berkenaan dengannya. Ajaran tersebut meliputi berbagai nasihatnya, yang disertai cerita *Asu Berag Buin Gudig* (*Anjing Kurus dan Kudisan*) dan cerita *I Gajah Ia Ngodag-odag* (*Gajah Sang Pembuat Onar*). Keseluruhan aktivitas Empu Brata, baik dalam memberikan wejangan dan aktivitas lainnya, secara keseluruhan berkisar pada pemahaman masalah *kebajikan* (*Dharma*), dan pentingnya pendalaman *batin* (*Adnyana*), maupun menciptakan suatu *kedamaian* (*Santhi*).

Empu Brata sendiri bermakna sebagai 'orang suci dan pengendali (*Empu*)', yang secara umum mengendalikan cerita, berdasarkan suatu ajaran 'pengendalian atau pengendalian diri (*Brata*)'. Dengan demikian, maka ketiga hal tersebut dikendalikan oleh kesucian, dan penuh dengan hal-hal yang berkenaan pada masalah pengendalian diri. Hal ini lebih ditegaskan oleh tempat tinggal mereka, yaitu Desa Tegal Sari, sebagai suatu tempat (*desa*) yang kering, dan jauh dari keramaian (*tegal*), namun menebarkan keharuman dan keindahan bagai mekarnya bunga-bunga (*sari*).

Ajaran atau konsepsi tentang kebajikan (*Dharma*) ditunjukkan oleh Empu Brata dalam berbagai nasihat. Nasihat tersebut di antaranya menghimbau agar menumbuhkembangkan sikap yang tidak mementingkan diri sendiri, menjalin hubungan yang baik dengan saudara maupun keluarga, tidak mengumbar nafsu duniawi, dan berbakti terhadap Tuhan (yang dapat dilakukan dengan tekun memujanya sesuai dengan petunjuk agama, serta melakukan berbagai kegiatan amal untuk kesejahteraan umatnya, seperti: bersedekah atau dana punia untuk tempat suci, orang suci, anak yatim piatu dan terlantar, fakir miskin, dan sebagainya). Hal ini lebih diperjelas melalui ilustrasi tentang cerita *Asu Berag Buin Gudig* (*Anjing Kurus dan Kudisan*), serta cerita *I Gajah Ia Ngodag-odag* (*Gajah Sang Pembuat Onar*).

Cerita *Asu Berag Buin Gudig (Anjing Kurus dan Kudisan)* dimohon oleh I Wayan Dharma, sehingga mencerminkan hal-hal kebajikan atau kebenaran, dan masih dalam masalah kewajiban. Cerita tersebut pada dasarnya merupakan penjabaran dari sesongan atau metafora *cicing singal* 'seperti anjing yang diemban', sehingga ia menjilat pengembannya dari yang dapat dijangkaunya, sampai ke bagian kepala (vital). Sifat ini mengacu pada suatu perilaku yang serakah atau tiada pernah puas, dengan mengingkari kodrat ataupun kewajiban (*swadaharma*) yang mesti dijalannya. Hal ini didukung oleh kondisi fisik Anjing tersebut yang kudisan. Bulu, khususnya untuk binatang merupakan sebuah identitas atau pengenal, sehingga timbulah sebuah ungkapan dengan gaya bahasa *snekdoke*, misalnya *tidak pandang bulu* yang berarti 'tidak membedakan identitas tertentu'. Bulu Anjing tersebut yang kudisan (rontok), menunjukkan bahwa identitasnya terkesan kabur, karena ia mengingkari kodrat atau kewajibannya. Anjing yang dalam teks disebut atau bersinonim dengan *asu*, merupakan simbol dari perbuatan yang tidak baik (*asubha karma*). Gaya bahasa *sinekdoke (pars pratoto)* melukiskan sebagian untuk mewakili keseluruhannya, seperti yang tersebut dalam kajian gaya bahasa sebelumnya. Asu merupakan sebagian dari keseluruhannya ; yaitu *asubha karma*. Model seperti ini juga dijumpai dalam penggunaan istilah *wiwa* oleh masyarakat praktisi sastra di Bali, untuk menyebut *Kakawin Arjuna Wiwaha*. Dalam hal ini, kata *wiwa* sebagai bagian dari keseluruhannya ; yaitu *Arjuna Wiwaha*. Dipilihnya figur anjing dalam cerita ini, juga dikarenakan oleh keberadaan anjing sebagai hewan piaraan yang akrab pada masyarakat Bali. Keakraban itu sering menjadikannya sebagai perbandingan atau metafora terhadap sesuatu hal, misalnya dalam bertengkar muncullah ungkapan *cicing iba* 'anjing kau'.

Dalam teks dapat diketahui bahwa anjing tersebut amat serakah. Ia merasa menderita menjadi anjing, dan karena tergiur akan kepuasan indra atau duniawi, selanjutnya ia memohon kepada Tuhan, sehingga ia dapat berubah menjadi manusia terdapat dalam Pupuh Sinom I, bait-13, raja (Pupuh Durma I, bait-1), dan putra raja (Pupuh Durma I, bait-10).

Sosok yang menjadi penjelmaan tokoh Anjing tersebut, merupakan sederatan contoh dari puncak-puncak suatu hal yang kerap kali menjadi incaran keserakahan. Manusia merupakan puncak dari keutamaan makhluk hidup

(*Sarasamuccaya*, bait-2 - 11). Raja merupakan puncak dari status sosial, politik, dan ekonomi dalam kehidupan manusia. Putra raja merupakan puncak kenikmatan hidup (remaja) yang penuh dengan harta, kewanjaan, dan lindungan kekuasaan. Mengingat semua itu dicapai dengan usaha yang mudah atau tanpa kerja keras, apalagi dimotivasi oleh keserakahan, akhirnya ia kembali menjadi anjing.

Selanjutnya, dalam cerita *I Gajah Ia Ngodag-odag* (*Gajah Sang Pembuat Onar*), menunjukkan bahwa kebenaran atau kebajikan (*Dharma*) pasti akan menang (*Satyam Evam Jayate*), walaupun dilalui dengan berbagai penderitaan yang terkadang sangat menyakitkan. Dalam memerangi penderitaan tersebut, hendaknya *Dharma* selalu dipegang teguh agar kita mampu terbebas dari penderitaan, melalui jalan yang benar (*Dharma Raksati Raksitah*). Cerita itu merupakan inisiatif dari Empu Brata, sehingga tersiratlah berbagai ajaran pengendalian diri (*brata*).

Jika dicermati, dapatlah dikatakan bahwa, keseluruhan cerita tersebut mengisahkan tentang komunitas hidup orang-orang yang berwawasan sempit, yang dalam hal ini berkenaan dengan pemahaman Tuhan dalam hubungannya dengan kehidupan, arogansi terhadap penguasa atau kekuasaan, dan pemahaman hukum *karma phala*, sebagai hukum alam semesta, tentang perimbangan perbuatan dan hasilnya dalam dimensi waktu tertentu, dan akhirnya menimbulkan konflik sosial. Hal ini dipertegas dengan melihat latar dari cerita ini ; yang hanya di sebuah hutan. Latar inilah yang cenderung menjadikan makhluk yang ada di dalamnya hanya berwawasan di seputar hutan (sempit), baik hewan yang kecil seperti katak, sampai pada yang sangat besar seperti gajah, apalagi dihalangi tumbuhan yang serba lebat.

Hanya hewan yang bersayaplah yang lebih berpengetahuan dan berpengalaman daripada hewan-hewan lainnya, karena kemampuan terbang yang dimiliki, sehingga ia lebih mengenal dunia lain, seperti halnya : Gagak dan Lalat. Kedua hewan inilah yang mampu membantu dan berperan besar dalam menolong Katak, guna menghabisi Gajah. Katak dengan kondisi tubuh yang kecil dan dekil merupakan simbol rakyat kecil yang penuh kesengsaraan. Hal ini berbeda dengan Gajah sebagai simbol dari penguasa yang besar, kuat, dan serakah (sesuai dengan kondisi seekor gajah).

Walaupun sebagai rakyat kecil yang sengsara, tampaknya Katak kurang

berwawasan, sehingga ia kurang bijak dalam melihat dan menyelesaikan persoalan. Hal ini pertama kali dapat diketahui, ketika ia menderita oleh injakan Gajah. Jika dicermati dari kejadiannya sebenarnya, Gajah tidak bersalah, karena ia memang tidak melihat dan tidak sengaja menginjak Katak. Dalam hal ini, Katak rupanya selalu berpikir negatif terhadap Gajah, sehingga peristiwa itu dijadikan dalih untuk membalas dendam.

Walupun Gajah merupakan penguasa yang sewenang-wenang untuk menyatakan ia bersalah atau tidak, diperlukan suatu pembuktian yang akurat dalam konteks tertentu (obyektif). Selanjutnya, hal serupa juga dilakukan oleh Katak ketika mencurahkan isi hatinya. Ia menggugat keberadaan Tuhan yang dianggapnya kurang adil. Dalam hal ini, terlihatlah sifat Katak yang mudah menyerah terhadap kenyataan, sehingga usaha yang telah dilakukan tampaknya sia-sia belaka. Hal ini dibantah oleh Gagak, dengan menyayangkan sikap Katak yang terlalu berani mencela kemahakuasaan Tuhan. Gagak akhirnya bersedia membantu Katak, karena didorong oleh rasa prihatin akan kondisi rakyat kecil (Katak) yang tertindas oleh kasewenang-wenangan seorang penguasa.

Gagak merupakan simbol (buruk) kematian, dan dari posisinya, ia merupakan oposan yang licin dan licik. Gagak merupakan tokoh yang cerdas dan cerdik, sebagai pembawaan kebenaran dan pembuka jalan dari permasalahan (Katak) dalam cerita, yang melawan sebuah kekuasaan. Karena itu, ia juga merupakan simbol kematian, sehingga kebenaran atau jalan yang ia persembahkan akan berakibat pada kematian, melalui tipu muslihat yang jitu.

Lalat (secara alamiah) merupakan hewan yang mampu mentransformasikan kuman dan mempercepat pembusukan sesuatu. Misalnya, ketika ia menghinggapi luka, maka luka itu akan terinfeksi dan berakibat pada pembusukan. Keberadaannya seperti itulah yang diperankan Lalat dalam cerita ini, yang secara khusus berfungsi memperparah luka yang dialami oleh Gajah, atau memperparah suasana. Jika hanya mengandalkan patukan dari Gagak, mungkin Gajah masih bisa selamat dari lukanya. Ketika Lalat membantu memperbusuk lukanya, akhirnya Gajah tak berdaya, dan dengan cepat dapat dihabisi. Jika dihubungkan dengan kondisi saat ini, Lalat dapat juga diidentikkan dengan keberadaan pers, yang di antaranya mampu membumbu-bumbui suasana, sehingga mempercepat

tercapainya suatu tujuan bagi kepentingan tertentu.

Ajaran kebatinan dalam GDSA merupakan penekanan-penekanan dari berbagai ajaran Dharma yang telah diuraikan. Dalam ajaran ini, diisyaratkan (pada Pengantar dan Lampiran Naskah) tentang bagaimana manfaat dari pengolahan atau pemberdayaan kekuatan batin, yang dalam hal ini ditekankan pada suatu usaha *pengolahan nafas*. Usaha ini cukup efektif dalam membantu umat manusia, untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Hal ini di antaranya berupa sebuah konsentrasi maksimal yang mampu mengantarkan berbagai maksud kepada-Nya, menyeimbangkan kondisi fisik dan mental, sehingga timbulnya kekuatan luar biasa (gerak refleks atau gaib), dan sebagainya.

Dalam cerita *Asu Berag Buin Gudig (Anjing Kurus dan Kudisan)*, hal ini ditunjukkan oleh bertuahnya permohonan Anjing dari kuatnya (konsentrasi) permohonan yang dilakukan (*Saking Langgeng Ngemban Yasa*). Dalam puncak cerita, Ni Nyoman Santhi menunjukkan bagaiman kekuatan gaib, sebagai salah satu efek dari sebuah pendalaman batin, yang diwujudkan dalam sebuah kekuatan atau gerakan refleks. Kekuatan tersebut dapat digunakan untuk melindungi diri (*Gelar Sibeh Raga*), mampu menghindari serangan, bahkan melcmaahkan fisik dan mental lawan yang hendak menyerangnya. Empu Brata juga menunjukkan hal ini ketika ia menolong tamunya yang pingsan digigit dan diserang racun ular, dengan menggunakan kekuatan gaib atau batinnya (*Dasa Bayu*).

Keseluruhan ajaran Empu Brata baik berupa nasihat keagamaan (disamping pengolahan nafas), tersebut merupakan suatu hal yang membantu mematangkan kekuatan batin. Hal ini terbukti pada I Gede Lingga, yang dapat mengubah penampilannya sebagai seorang yang saleh, dan seolah-olah muncul dari sebuah kekuatan batinnya (*kadi metu saking prabawan adnyana*, Pupuh Sinom III, bait-32), setelah memperoleh tempaan di pasraman itu. Ajaran kebatinan yang dikhususkan pada pengolahan nafas tersebut, telah dijelaskan secara rinci pada lampiran naskah. Dalam hal ini, pengarang menawarkan sebuah alternatif yang diramunya sendiri dengan mengacu pada dasar-dasar *Yoga Kundalini*.

Pengolahan nafas (*pranayama*) tersebut dimulai dari tipe yang sederhana (umum), yaitu ketika melakukan persembahyangan (*Puja Trisandhya dan Panca Sembah*). Hal ini kemudian diperdalam dengan gerakan yang lebih berat dan rumit, yang dikelompokkan menjadi : (1) Santri I, (2) Santri II, dan (3) Santri III,

yang masing-masing terdiri dari tiga tahap atau model gerakan, dan selanjutnya dikombinasikan secara bertahap sampai pada kombinasi keseluruhan gerakan tersebut.

Ajaran tentang kedamaian (*Santhi*) sebagai tujuan yang diinginkan dalam cerita atau teks (Agama Hindu), merupakan realisasi dari keseluruhan ajaran *Dharma*, dan dimantapkan lagi dengan pendalaman batin (*Adnyana*), yang di antaranya telah diuraikan dalam teks. Dengan demikian, ajaran kedamaian (*Santhi*) meliputi berbagai upaya yang telah digariskan oleh agama (Hindu), untuk menciptakan suatu kedamaian yang universal dan abadi.

Demikianlah ketiga hal tersebut, sebagai petikan yang cukup bijak (oleh pengarang) dari kompleksnya ajaran agama Hindu, yang selanjutnya diramu sedemikian rupa sebagai suatu konsep atau pemikiran. Dalam keberadaannya sebagai ajaran, masing-masing telah diuraikan pada uraian di atas, begitu juga dalam keberadaannya sebagai konsep atau pemikiran telah diuraikan dalam dua fungsinya (sebagai judul dan hubungan kekerabatan dalam teks) seperti yang telah diuraikan di atas. Selanjutnya, ketiga hal tersebut perlu dicermati penjabarannya dalam contoh tertentu. Untuk menjabarkan ketiga ajaran atau konsepsi tersebut, diperlukan suatu *media*, *wahana*, ataupun *tempat* yang dalam hal ini disimbolkan melalui tokoh I Gede Lingga.

Pada awalnya, *tempat* ini jauh dari ajaran atau konsepsi tersebut dan berada pada lingkungan kekuasaan (yang disimbolkan melalui tokoh Jero Mekel), serta diasuh oleh seorang provokator yang disimbolkan oleh tokoh I Paman *Kempul*.

Kondisi yang demikian, menyebabkan I Gede Lingga goyah dalam segala prilakunya, seperti kayu yang diterpa angin (*kadi taru tempuh angin* Pupuh Sinom III, bait-30). Tempat ini juga menginginkan suatu kedamaian (*Santhi*), yang disimbolkan seperti laki-laki (I Gede Lingga) mencari seorang wanita (Ni Nyoman *Santhi*). Usaha yang dilakukannya tersebut tidak mendasarkan diri pada kebajikan (*Dharma*), apalagi tidak dibekali dengan pendalaman batin (*Adnyana*), sehingga ia sendiri dikalahkan oleh suatu kedamaian (*Santhi*), yang di dalamnya menyimpan kekuatan batin yang sangat tinggi (*Adnyana*), dan telah dijiwai oleh kebenaran atau kebajikan (*Dharma*).

Setelah ketiga ajaran atau konsep ini meresap ke dalam *tempat* tersebut, akhirnya segala noda yang semula mencemarinya mampu dikikis dan

mengantarkannya mencari jati dirinya (*suputra, putra luh*).

Adapun *provokator* seperti I Paman Kempul (Pupuh Ginada II, bait-2) berikutnya ini,

<i>I Kempul sumingkin uyang,</i>	I Kempul semakin gelisah,
<i>Ngalih galah kal malaib,</i>	Mencari kesempatan untuk melarikan diri,
<i>Tan bisa mlaksana plapan,</i>	Kurang mampu berhati-hati atau bersabar,
<i>Napi malih ningeh tutur,</i>	Apalagi menedengarkan nasihat,
<i>Agama lan kadiyatmikan,</i>	Masalah agama dan kebatinan,
<i>Dadi paling,</i>	Menjadi bingung,
<i>Sekadi nandang lara.</i>	Bagai orang kesedihan.

Yang tidak menjalankan ketiga ajaran atau konsep tersebut, menjadikan kehidupannya menderita dan tersesat pada hal-hal yang tidak dikehendaki oleh agama (Hindu). Hal ini sesuai dengan namanya, yang diambil dari salah satu instrumen atau alat musik (gamelan) yang hanya memiliki satu jenis nada, atau tidak mampu menandai suatu lagu tertentu. Kondisi tersebut menyiratkan sebuah sikap yang kaku atau kurang fleksibel. Selain dalam satu kesatuan gamelan, *Kempul* atau diistilahkan juga dengan *kemong* inipun sering difungsikan sebagai penanda mulainya suatu hal, seperti : memulai pertarungan dalam olah raga beladiri (pencak silat), sabungan ayam, dan lain sebagainya. Hal inilah yang menyebabkan sebagai provokator yang menjadi penentu mulainya suatu pertarungan atau peristiwa.

Jika dihubungkan dengan tema pada GDSA, maka ketiga hal tersebut merupakan penjabaran-penjabaran dalam mendukungnya. Sehubungan dengan tema utama (mayor), yaitu menumbuhkembangkan hubungan batin terhadap kebesaran Tuhan, maka ketiga hal tersebut merupakan salah satu proses (yang ditawarkan oleh pengarang) dalam merealisasikan hal tersebut. Sehubungan dengan tema tambahan (minor), yaitu tentang problematika keluarga dan pergaulan dunia remaja, ketiga hal tersebut berfungsi sebagai falsafah, dalam mengarahkan keluarga dan pergaulan dunia remaja menuju pada suatu arah dan tujuan yang benar (sesuai dengan yang digariskan dalam ajaran agama Hindu). Hal ini dapat dijumpai ketika (I Gede) Lingga sebagai media atau tempat, yang dijadikan contoh dalam menjabarkan ketiga hal tersebut, seperti yang telah

diuraikan sebelumnya. Dalam contoh inilah ditunjukkan, tentang bagaimana keluarga (I Gede Lingga) yang kurang memiliki keharmonisan dan kasih sayang, yang selanjutnya berpengaruh atau menjadikan sang anak (I Gede Lingga) tersesat dalam (dunia) keremajaannya. Namun, ia dan keluarganya dapat menemukan jati diri maupun hakikat hidup, setelah diarahkan oleh ketiga hal tersebut. Keberadaan ketiga hal tersebut, sekaligus menjadi amanat kepada pembaca, tentang pentingnya melakukan aktivitas kebatinan, dalam meningkatkan kualitas dan membantu memecahkan berbagai permasalahan hidup dan kehidupan.

Uraian di atas perlu dispesifikkan lagi untuk mencari dan menemukan pokok persoalan hidup atau teks). Dalam hal ini akan diulas tentang konsepsi manusia dan hakikatnya, konsepsi Tuhan dan hakikatnya, serta beberapa tahap menuju manusia sempurna. Manusia merupakan sasaran dan harapan dalam pandangan keseluruhan cerita atau teks (pengarang), sebagai suatu subyek dalam mengemban amanat yang diharapkan oleh cerita atau teks. Tuhan merupakan sesuatu yang dijunjung atau dimuliakan dalam cerita/teks sebagai puncak segalanya, sehingga segala sesuatu (termasuk manusia) yang selain dari-Nya, mestilah tunduk dan berupaya mencapai penyatuan terhadap-Nya. Manusia sebagai harapan dari cerita/teks (pengarang), diharapkan tunduk dan dapat memaksimalkan diri dalam menuju kepada Tuhan, sebagai puncak segalanya yang dijunjung dan dimuliakan. Usaha dalam melakukan hal tersebutlah, yang diistilahkan dengan beberapa tahap menuju manusia sempurna. Dalam tahap inilah, ketiga hal tersebut diharapkan memberikan peranan yang maksimal, sebagai bagian dan menunjang upaya-upaya lainnya yang ada maupun berkembang dalam agama Hindu.

Simpulan

GDSA dalam semiotik memberikan suatu penafsiran yang umum atau menyeluruh, melalui proses pemaknaan secara semiotik. Dalam hal ini dihasilkan suatu makna tentang jalinan konsepsi, pemikiran, atau pun ajaran untuk mencapai suatu kedamaian yang didasari oleh kebajikan, dan ditunjang oleh pendalaman batin atau kebatinan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agastia, I B. G. 1980. "Geguritan Sebuah Bentuk Karya Sastra Bali". Denpasar : Makalah dalam Sarasehan Sastra Daerah Pesta Kesenian Bali II.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1994. "Penelitian Sastra dengan Pendekatan Semiotik" dalam *Teori Penelitian Sastra oleh Staf Pengajar UGM dkk.* Yogyakarta: Masyarakat Poetika IKIP Muhammadiyah Yogyakarta.
- Suarka, I Nyoman. 1997. "Kakawin Aji Palayon: Suntingan Teks dan Terjemahan, dan Analisis Struktural" (Tesis). Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Sudjiman, Panuti dan, Aart Van Zoest. 1996. *Serba-serbi Semiotika*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Zoest, Aart Van. 1993. *Semiotika: Tentang Tanda Cara Kerjanya dan Apa Yang Kita Lakukan Dengannya*. Jakarta: Yayasan Sumber Agung.

KARAKTERISTIK TOKOH-TOKOH DALAM GEGURITAN JUARSA

Ni Putu Asmarini

1. Pendahuluan

Geguritan merupakan salah satu hasil karya sastra Bali klasik yang berbentuk puisi naratif, terikat oleh "padalingsa", yakni jumlah baris setiap bait, jumlah suku kata, dan suara akhir setiap baris. Disebut puisi naratif karena geguritan itu berbentuk puisi dan isinya bersifat naratif yang melukiskan cerita yang panjang. Geguritan itu ada yang mengisahkan tentang cerita Panji, cerita kepahlawanan dan cerita rekaan yang disadur dari berbagai sumber, seperti dari karya sastra Jawa Kuna dan Sansekerta, baik yang berbentuk *kakawin* maupun *parwa*. Pada kesempatan ini, penulis akan membahas salah satu geguritan, yaitu *Geguritan Juarsa* (selanjutnya disingkat GJ).

Dilihat dari segi isinya, GJ cukup menarik untuk dikaji. Di dalamnya dikemukakan berbagai ajaran moral dan kepemimpinan yang sangat berguna bagi kehidupan manusia. Selain itu, GJ juga menarik karena motif-motif yang ada di dalamnya bersumber dari cerita Panji yang berasal dari Jawa dan *setting* atau latar ceritanya adalah di negeri Arab. Namun, dalam kesempatan ini penulis akan membahas salah satu aspeknya, yakni karakteristik para tokoh terutama tokoh utama karena tokoh utama itulah yang dijadikan tumpuan pengarang untuk menyampaikan gagasan-gagasan atau ide-idenya kepada masyarakat. Untuk mengetahui ajara-ajaran yang terkandung di dalamnya terlebih dahulu akan dikemukakan ringkasan ceritanya sebagai berikut.

Diceritakan di negeri Arab ada sebuah kerajaan yang bernama Sahalsah, rajanya bernama Raja Sahalsah. Beliau mempunyai dua orang putra dan salah seorang bernama Juarsa. Setelah beliau meninggal, beliau digantikan oleh kedua orang putranya dengan jalan membagi kerajaan tersebut menjadi dua. Ketika keduanya telah menjadi raja, patih tua dan beberapa punggawa memfitnah Juarsa dengan tuduhan hendak menyerang kerajaan kakaknya. Mendengar fitnah tersebut Juarsa menjadi sangat sedih dan secara diam-diam meninggalkan istananya.

Di tengah perjalanan, Juarsa bertemu dengan seorang perempuan bernama Ni Rangda. Perempuan tersebut memungut Juarsa sebagai anaknya. Ni Rangda mempunyai seorang anak perempuan yang bernama Ken Dewi Sri Narawulan. Setelah dewasa, anak tersebut dikawinkan dengan Juarsa. Kemudian, Juarsa meninggalkan istrinya untuk melihat kerajaannya. Sepeninggal Juarsa, Narawulan diambil oleh raja Burgam. Setelah kembali dan mengetahui keadaan istrinya, Juarsa pergi ke Burgam dan membunuh Raja Burgam.

Juarsa dan istrinya bermaksud kembali ke kerajaannya, tetapi sampai di tengah jalan mereka bingung dan tidak tahu arah jalan. Lingkungan yang dilalui seperti dipengaruhi oleh keajaiban sehingga mereka tersesat dan bertemu dengan Raden Sarkam, yaitu saudara Raja Burgam yang sedang bertapa di gunung. Juarsa dibunuh oleh Raden Sarkam dan Narawulan dilariknya. Dengan tipu dayanya, Narawulan berhasil membunuh Raden Sarkam di tengah perjalanan. Narawulan kembali ke tempat mayat suaminya. Di sana ia berdoa kepada Tuhan agar suaminya hidup kembali. Pada saat itu, Narawulan didatangi dua ekor naga. Keduanya hendak saling bunuh dan akhirnya salah satu naga tersebut mati. Naga yang masih hidup berusaha menghidupkan temannya dengan menyemburkan "babakan". Berdasarkan petunjuk tersebut, Narawulan berhasil menghidupkan kembali suaminya.

Juarsa dan Narawulan kembali melanjutkan perjalanan sehingga akhirnya mereka tiba di sebuah sungai. Juarsa dan istrinya ditolong menyeberangi sungai oleh seorang Brahmana, yaitu saudara Raja Burgam. Sampai di tengah sungai, Juarsa dijatuhkan oleh Brahmana yang menolongnya itu, Brahmana tersebut lalu melarikan Narawulan. Narawulan, kemudian memperdaya Brahmana tersebut dengan jalan menyuruh mencari buah sawo. Ketika Brahmana itu sedang memilih buah sawo, Narawulan berhasil melarikan diri.

Atas petunjuk Tuhan, Narawulan menyamar menjadi seorang laki-laki. Dalam pengembaraannya, ia sampai di sebuah kerajaan yang bernama Batalsah. Kerajaan ini sedang berduka karena putri raja meninggal dunia. Dengan menyemburkan "babakan" yang dibawanya kepada tuan putri, Narawulan berhasil menghidupkan putri tersebut. Atas jasanya itu, Narawulan diangkat menjadi raja di Batalsah dan tuan putri diserahkan kepadanya.

Juarsa yang dijatuhkan di tengah sungai berusaha menyelamatkan diri. Setelah dapat menyelamatkan diri, Juarsa berjalan menyusuri tepi sungai untuk mencari istrinya. Di tengah perjalanan ia bertemu dengan seekor ular yang sedang bersetubuh dengan Naga Gini. Juarsa lalu membunuh ular tersebut dan memanah ekor Naga Gini. Naga Gini berlari memberitahukan hal itu kepada suaminya, yaitu Antaboga. Antaboga sangat marah mendengar pengaduan istrinya lalu ia mencari Juarsa untuk dibunuhnya. Akan tetapi, setelah mendengar penjelasan Juarsa, Antaboga memberikan sebuah senjata yang bernama Komala kepada Juarsa sebagai ucapan terima kasih atas penjelasan Juarsa.

Juarsa kembali melanjutkan perjalanannya mencari istrinya. Akhirnya, ia sampai di negeri Batalsah, yaitu kerajaan yang berada di bawah kekuasaan Narawulan. Di sini Juarsa ditangkap oleh tentara Narawulan karena ia telah berusaha merusak gambar yang ada di bangsal. Narawulan mengetahui laki-laki kurus yang ditangkap oleh tentaranya itu adalah suaminya, maka Narawulan memperlakukan Juarsa dengan baik. Setelah kesehatan Juarsa pulih kembali, Narawulan menceritakan dirinya yang sebenarnya. Pertemuan ini sangat menggembirakan lalu Juarsa disertai kerajaan Batalsah untuk menggantikan Narawulan.

Setelah Juarsa menjadi raja di Batalsah ia mendengar kabar bahwa saudaranya di Sahalsah sakit keras mengenang dirinya yang hilang. Akhirnya, Juarsa dan kedua istrinya memutuskan untuk kembali ke Sahalsah. Sampai di Sahalsah Juarsa disambut dengan gembira oleh raja dan seluruh rakyat. Juarsa, kemudian disertai seluruh kerajaan karena kakaknya hendak mengundurkan diri.

Di bawah pimpinan Juarsa kerajaan Sahalsah tumbuh menjadi sebuah kerajaan yang makmur. Raja Burgam yang kini diperintah oleh Maldewa sangat menaruh dendam kepada Juarsa setelah ia tahu saudara-saudaranya dibunuh oleh Juarsa dan istrinya. Raja Maldewa menyerang kerajaan Juarsa. Juarsa dapat dikalahkan, tetapi dengan bantuan Antaboga raja Maldewa dapat dikalahkan.

Narawulan melahirkan seorang putri yang sangat cantik. Pada suatu hari putri Juarsa sakit keras. Setelah sekian lama menderita sakit, akhirnya putri Juarsa dapat disembuhkan oleh Nahoda yang berasal dari kasta sudra. Juarsa menyerahkan putri dan kerajaannya kepada Nahoda, tetapi Nahoda menolaknya.

Ia pergi meninggalkan kerajaan secara diam-diam menuju hutan untuk bertapa.

Ada seorang raja bernama Raja Lokantara. Beliau bermimpi bertemu dengan putri Juarsa. Beliau, kemudian melamar sang putri, tetapi lamaran itu ditolak. Akibat penolakan tersebut, Raja Lokantara sangat marah dan menyerang Kerajaan Sahalsah. Akhirnya, terjadi perang yang sengit antara prajurit Juarsa yang berada di bawah pimpinan Raja Maldewa dengan Raja Lokantara.

2. Pembahasan

Karakteristik tokoh-tokoh yang membangun *GJ* ialah pelukisan mengenai tokoh cerita, baik keadaan lahir maupun batinnya yang dapat berupa pandangan hidup, sikap, keyakinan, dan adat istiadat (Suhariato, 1982:31). Di dalam *Kamus Istilah Sastra*, Sudjiman menyebutkan bahwa penokohan (*Characterization*) merupakan penciptaan citra tokoh di dalam karya sastra. Karakter tokoh dapat diungkapkan melalui tindakan, ujarannya, pikirannya, penampilan fisiknya, dan apa yang dikatakan atau dipikirkan tokoh tentang dirinya (1984:58).

Menurut Lajos Egri yang dikutip oleh Oemarjati dalam buku *Bentuk Lakon dalam Sastra Indonesia* dikatakan bahwa seorang tokoh selalu merupakan hasil penjelmaan fisiknya dan pengaruh lingkungannya. Perwatakan adalah aspek-aspek yang dimiliki sebuah tokoh (Oemarjati, 1971:67). Selanjutnya, pendapat Stanton yang dikutip oleh Semi mengatakan bahwa perwatakan sebuah fiksi dapat dipandang dari dua segi, yaitu mengacu pada tokoh yang bermain dalam cerita dan mengacu pada perbauran dari minat, keinginan, emosi, dan moral yang membentuk individu yang bermain dalam cerita (1984:31).

Tokoh cerita biasanya mengemban suatu perwatakan tertentu yang telah ditentukan sebelumnya oleh pengarang. Pengarang mempunyai cara tertentu untuk mengungkapkan sebuah karakter. Karakter dapat diungkapkan melalui pernyataan-pernyataan langsung, melalui peristiwa-peristiwa, melalui percakapan, melalui monolog batin, melalui tanggapan atau pernyataan dari karakter-karakter lain, dan melalui kiasan atau sindiran (Semi, 1984:29).

Adianto (1987:6) mengklasifikasi tokoh cerita atas peranannya di dalam membentuk tema menjadi tiga macam, yaitu tokoh utama, tokoh pembantu, dan tokoh figuran. Tokoh utama adalah tokoh yang memegang peranan utama dalam membentuk tema. Tokoh pembantu adalah tokoh yang mendampingi tokoh utama

di dalam membentuk tema, sedangkan tokoh figuran adalah tokoh lain yang mendampingi tokoh utama dan tokoh pembantu sehingga jalan cerita menjadi wajar.

Menurut Semi, ada dua cara untuk menampilkan karakter tokoh-tokoh dalam sebuah cerita, yaitu secara analitik dan dramatik. Secara analitik, yaitu pengarang langsung memaparkan karakter tokoh, sedangkan cara dramatik adalah penggambaran karakter tokoh yang disampaikan secara tidak langsung, tetapi melalui pemilihan nama, penggambaran fisik, dan melalui dialog.

Tokoh-tokoh yang terlibat di dalam *GJ* ada yang berwujud manusia dan binatang. Adapun tokoh-tokoh yang terdapat dalam *GJ* adalah Juarsa, Narawulan, Ni Rangda, Raja Maldewa (Brahmana), Raden Sarkam, Raja Burgam, Antaboga, Nahoda, dan tokoh-tokoh lainnya yang muncul sebentar dalam satu peristiwa. Sebagai tokoh utama dalam *GJ* adalah Juarsa. Narawulan sebagai tokoh pembantu, sedangkan tokoh-tokoh lainnya sebagai tokoh figuran. Masing-masing tokoh tersebut mengemban suatu karakter tertentu. Untuk mendapat gambaran yang lebih jelas, karakter tokoh-tokoh *GJ* akan dianalisis secara analitik dan dramatik sebagai berikut.

Sifat-sifat Juarsa menunjukkan nilai-nilai yang luhur. Pada awal cerita, Juarsa dituduh hendak menyerang kerajaan saudaranya. Juarsa tidak menginginkan terjadinya pertumpahan darah dengan saudaranya. Oleh karena itu, ia rela menyerahkan jiwanya kepada saudaranya, seperti tampak pada kutipan di bawah ini

Nora suka ingsun iki, yen sira milwa pejah, ingsun ngemasin dewek, supadi reka legawa, nyamane wong akatah, sun serahen pati ningsun, ingsun kaliwating suka (Puh Semarandana, 3a. 15).

Artinya :

Aku ini tidak senang, jika beliau ikut mati, aku mengorbankan diri, agar menjadi senang, keluarganya banyak, aku serahkan jiwaku, aku sangat senang.

Di sini terlihat bahwa Juarsa memiliki budi pekerti yang luhur. Ia berani berkorban demi kepentingan orang lain.

Selain cobaan seperti disebutkan di atas, Juarsa juga mengalami berbagai cobaan lainnya. Istrinya, yaitu Narawulan dilarikan ke negara Burgam. Juarsa berusaha merebut istrinya dari tangan Raja Burgam dengan membunuh raja itu. Setelah berhasil meloloskan diri, Juarsa dan istrinya bertemu dengan Raden Sarkam. Raden Sarkam membunuh Juarsa dan membawa pergi Narawulan. Berkat kebesaran Tuhan, Juarsa dapat dihidupkan oleh istrinya. Juarsa kembali mengalami nasib buruk, ia dijatuhkan ke tengah sungai oleh seorang Brahmana. Juarsa berhasil menyelamatkan diri. Melihat istrinya telah hilang, hati Juarsa sangat sedih. Setelah dapat berkumpul kembali dengan istrinya, Kerajaan Juarsa diserang lagi oleh Raja Maldewa. Juarsa hanyut ke lautan, sedangkan istrinya di istana diambil oleh Raja Burgam.

Juarsa adalah seorang tokoh yang tabah dalam menghadapi segala cobaan yang menimpa hidupnya. Sebagai seorang suami yang bertanggung jawab dan setia terhadap istrinya, ia tidak pernah berputus asa untuk mencari istrinya.

Sarirane balung lan kulit, kari gatra kalawan kucita, tur kelkela pare, tan ketang durgama iku, angulati marga pati, ring endi paran nira, yayi ingsun milu, yen sira yayi palatra, aja yen sira maksiya urip, moga sun papanggia (Puh Dangdang Gula, 31a. 3).

Artinya :

Kulit tubuhnya mengerut, tinggal berita dan kecewa dan diliputi kesedihan, tidak menghiraukan kesulitan itu, menemukan (mencari) tujuannya, di mana ia berada, adik saya ikut, jika adik sudah meninggal, jangan saya ditinggalkan bila engkau masih hidup, semoga saya berjumpa.

Karakter Juarsa juga dapat dilihat dari perasaannya setelah melihat perzinahan yang dilakukan oleh seekor ular dengan seekor naga. Juarsa tidak menyukai perbuatan seperti itu, meskipun terjadi pada binatang. Oleh karena itu, ia berusaha menghalangi perbuatan terkutuk itu. Jadi, Juarsa adalah seorang tokoh yang taat akan norma-norma yang berlaku dalam kehidupan.

*Tahil Juarsa mangke aningalin, Naga Gini, pan lagia krama, lawan
ula kisik reke, grajita atinia ndulu, Tahil Juarsa gowok ninggalin,
den nira tan pangrasa, ula kisik iku, apan dadu sasamanya, ula kisik,
sudi gawenira iki, sun pisan dahat kana* (Puh Dangdang Gula 311. 4).

Artinya :

Tahil Juarsa sekarang melihat, Naga Gini yang sekarang sedang bersetubuh dengan ular kisik (kebanyakan), marah hatinya melihat, Tahil Juarsa heran melihat, oleh karena seperti tidak berperasaan, ular kisik itu, karena tidak sesamanya, mau berbuat demikian, akan saya pisahkan.

Juarsa adalah seorang tokoh raja yang bijak. Ia seorang raja yang berhasil memerintah kerajaan sehingga kerajaannya menjadi adil, makmur, dan tenteram, baik ketika ia memerintah di Batalsah maupun di Sahalsah.

*Sarwa murah kan sarwa binukti, langkung kreta reke kang negara,
tan ana duka ciptane, adi mreka kalangkung, lan adana kang
jumeneng aji, muang dana mring kang anista, lan kasian sampun,
kang priyatin dadi suka, ina sta, dadi kang sukeng ati, angaula mring
sang nata* (Puh Dangdang Gula, 40a. 9.).

Artinya :

Serba murah dan berhasil, negarasangat tenteram, tidak ada yang bersedih, menjadai sangat utama, lagi pula sang raja pemurah, pemurah kepada yang miskin, dan sangat belas kasihan, yang prihatin menjadi senang, yang nista menjadi senang hati, menghamba kepada sang raja.

Sebagai seorang ayah, Juarsa juga memiliki rasa kasih sayang kepada putrinya. Beliau sangat senang mempunyai anak perempuan yang sangat cantik. Oleh karena kasih sayangnya yang sangat dalam pada putrinya, ia selalu memerintahkan pelayannya untuk menjaga putrinya dengan baik.

Muah inyo sadayeki, tan sinungan adoh sira, sang nata ngandika alon, ni emban Inya sadaya, yen nanak ingsun ika, adodolan adoh iku, den angati-ati sira (Puh Semarandana, 56b. 17).

Artinya :

Juga semua pelayan, tidak diberikan jauh-jauh, sang raja bersabda pelan, "Hai emban dan pelayan semua, jika putriku itu, bermain-main jauh, hendaklah dijaga dengan baik-baik".

Jadi, di samping sangat mencintai dan sayang kepada istrinya, Juarsa juga sangat sayang kepada putrinya. Sikap kasih sayang Juarsa juga dilakukan kepada binatang seperti yang dia lakukan terhadap anak Naga Gini.

Mulat kidul kulon tan kaaksi, mulat wetan, ana katingalan, manusia alinggih reta, sarwi amemangku, anak ira sang Naga Giniwinangkun den kakundang, ingaras inangku, saking pamarsi Hyang Suksma, langkung sihe, Antaboga aneng uri, ilang brahmantyan nira (Puh Dangdang Gula, 32a. 9).

Artinya :

Menoleh ke Selatan dan ke Barat tidak dilihat, melihat ke Timur, ada dilihat, orang duduk, serta memangku, anaknya sang Naga Gini, dipangku dan dielus-elus, dicium yang dipangku, karena titah Tuhan, sangat kasihan Antaboga ada di belakang, hilang marahnya.

Demikianlah karakter tokoh Juarsa apabila dilihat dari segi psikologis. Juarsa dilukiskan sebagai seorang yang memiliki budi pekerti yang luhur, tabah, setia, taat akan norma-norma kehidupan, bijak, dan memiliki rasa kasih sayang.

Dari segi fisiknya, Juarsa dilukiskan sebagai seorang yang masih muda dan memiliki wajah tampan sehingga banyak orang yang tertarik padanya. Gambaran fisik Juarsa mendukung keluhuran budi dan perilakunya, karena orang yang dilukiskan demikian biasanya dikaitkan dengan sifat-sifat yang baik. Hal itu dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

Yen dinulu warnanira, kadi sang hyang Semara singgih, baguse tan petandingan, jati ta netra amanis, tengahe maheram kengis, tenggeknya angelunggeng gadung, helar bahu awijang, ulate pandang kaselir, sing tumingal lengleng mangu brangta kasmara (Puh Jajaka, 34b. 8).

Artinya :

Jika diumpamakan wajahnya, sungguh-sungguh seperti Dewa Asmara, bagus tidak ada menandingi, sungguh manis matanya, tengahe maherem kengis, kepalanya angelunggeng gadung, dada dan leher berbulu, pandangannya syahdu, setiap yang melihat terpesona timbul rasa cinta.

Narawulan adalah tokoh yang mempunyai peranan yang penting. Dari segi fisiknya, ia dilukiskan sebagai seorang perempuan yang cantik.

Lan Dewi Sri Narawulan, wayahe wus dasa warsi, sampun anungkep dewasa, warnane luir widyadari, cahyanira nelehin, kadi sasi purnameng mancur, sing tumingal kasmara, warnane kadi hyang Ratih, sing tumingal kasmara dandang gula (Puh Jajaka, 6b. 19).

Artinya :

Dewi Sri Narawulan, umurnya sudah sepuluh tahun, sudah menginjak dewasa, rupanya seperti bidadari, sinar mukanya mengagumkan, memancar seperti bulan purnama, setiap orang yang melihat menjadi jatuh cinta, mukanya seperti Hyang Ratih (bulan), setiap yang menyaksikan jatuh cinta tergilagila.

Demikianlah gambaran fisik Narawulan. Ia juga seorang tokoh istri yang mempunyai jiwa pengabdian atau kesetiaan yang tinggi terhadap suaminya. Ia sangat setia mendampingi suaminya dalam kehidupan suka maupun duka. Berbagai cobaan yang datang ia hadapi dengan penuh ketabahan.

Sebagai seorang istri yang setia kepada suaminya, Narawulan tidak mau disentuh oleh laki-laki yang bukan suaminya. Hal ini dapat dilihat ketika ia hendak

disentuh oleh Raja Burgam. Ia menolak dengan keras bahkan ia minta dibuatkan tempat tinggal yang tinggi. Hal ini membuktikan bahwa ia seorang istri yang setia dan patut diteladani.

Anuhun hamba sang nata, apun kaula puniki lagi brangti, tan kena pinarekhulun, kaula lagi brangta, yen sang nata, asih sabar den sang prabu, yen andika amaksaha mariking kaula mangkin (Puh Pangkur, 13a. 19).

Tan wangde kaula pejah, benjang ambil amon hamba reka wus mati, sakarsa-karsa sang prabu, benjang sapungkue hamba, yen sang nata temen maring hamba iku, singgin kaula anena, panggungan aluhur, neki (Puh Pangkur, 13a. 20).

Artinya :

“Maafkan hamba sang raja, karena hamba ini sedang sedih, jangan tuanku mendekati, hamba lagi marah, jika sang raja, pengasih dan sabar sebagai seorang raja, jika sekarang tuanku memaksa untuk mendekati hamba.

Pasti hamba amati, besok ambil tubuh hamba yang sudah mati, segala kehendak sang raja, besok sesudah hamba, jika sang raja bersunggu-sungguh terhadap diri hamba ini, hamba minta dibuatkan, sebuah panggung yang tinggi”.

Sikap setia Narawulan juga tampak pada saat suaminya telah meninggal. Narawulan sangat sedih kehilangan suami yang sangat dicintainya. Oleh karena itu, ia menunggu mayat suaminya yang sudah membusuk sambil terus berdoa kepada Tuhan. Berkat kesetiaannya itulah ia mendapat wangsit untuk menghidupkan suaminya.

Banyehe wor lah getih, pradene pengkus sira, babalunge pisah kabeh, pradene masih ingeban, tan pegat tinangisan, panedane sing dalu, moga hamba kapanggya (Puh Semarandana, 20b. 15).

Artinya :

Air mayat bercampur dengan darah, menjadi busuk mayatnya, tulang-tulangnya lepas semua, sekalipun demikian masih pula ditunggu, tidak putus-putusnya menangis, permohonannya siang malam, semoga hamba dijumpainya.

Kesetiaannya itu tetap tampak ketika ia telah menjadi raja. Ia masih berharap agar dapat bertemu dengan suaminya. Oleh karena itu, ia memerintahkan untuk membuat bangsal yang digambari dengan liku-liku kehidupannya dengan suaminya. Dengan cara seperti itu ia berharap dapat berjumpa kembali dengan suaminya. Pada akhirnya, ia bertemu kembali dengan suaminya.

Di samping itu, Narawulan adalah seorang tokoh yang cerdik. Ia selalu berhasil meloloskan diri dari orang-orang yang hendak memisahkannya dengan suaminya. Pada saat suaminya mencari dirinya ke Burgam, ia mengakui Juarsa sebagai saudaranya sehingga Juarsa diterima dengan baik oleh Raja Burgam.

Sri Narawulan sing uri, sang nata liwat sih ira, dateng ipene sang katong, tan pegat ingupa suba, langkung susungguh ira, sinenggih ipen satuhu, sang dyah haneng uri sira (Puh Semarandana, 15b. 12).

Artinya :

Sri Narawulan di belakang, sang raja sangat sayang, datang ipar sang raja, tidak lupa dengan janji yang dulu, beliau bersungguh-sungguh, disangka betul-betul iparnya, sang Diah berada di belakang beliau.

Ketika Narawulan dilarikan oleh Raden Sarkam, ia juga berhasil memperdaya Raden Sarkam. Ia berpura-pura meminjam pedang Raden Sarkam untuk memotong ekor unta, tetapi kenyataannya ia memenggal leher Raden Sarkam. Dengan tipu dayanya itu, Narawulan dapat melepaskan diri dan kembali menunggu mayat suaminya.

Yayi anunggang maring arsi, pun kakang maring untat, pangeran ajerih katangong, yen sewawi karsa kaula, suntugel untute onta, yayi lah sakarsan nireku, Raden Sarkam aweh pedang (Puh Semarandana, 20b. 11).

Anulia tinangkep agelis, likate Raden Sarkam, penedang mangke tan alon, tugel bahu nulia tiba, nulia tiba ing lemah, Raden Sarkam mati sampun, tumurun Sri Narawulan (Puh Semarandana, 20b. 11).

Artinya :

“Adiklah yang duduk di depan, kakak yang di belakang, saya payah kata pangeran, jika berkenan hamba ingin memotong ekor unta itu, terserahlah kehendak adik”, Raden Sarkam memberikan pedang.

Kemudian cepat diambil, Raden Sarkam didekatinya, sekarang cepat dipedangnya, putus lehernya kemudian rebah, jatuh ke tanah, Raden Sarkam sudah meninggal, Sri Narawulan kemudian turun.

Setelah lepas dari cengkraman Raden Sarkam, Narawulan jatuh kembali pada cengkraman seorang Brahmana. Dengan berpura-pura meminta buah sawo, Narawulan, akhirnya berhasil meloloskan diri.

Sang diah lesu manah nira, kumengbeng waspa umijil, tan wikaning polan ira, saking pramading Hyang Widi, ana ta sawo, akeh mateng wohw iku, Narawulan angucap, kakang yen endika asih, ingsun arep, amangan mring, sawo iku (Puh Sinom, 22b. 10.).

Artinya :

Sang Diah sedih pikirannya, air matanya menetes keluar, tidak tahu apa yang dibuatnya, karena kebesaran Tuhan, terlihatlah ada pohon sawo, buahnya banyak yang masak, Narawulan berkata, “Kakak jika engkau sayang, saya ingin memakan buah sawo itu.

Dengan alasan ingin makan buah sawo, Narawulan secepatnya menyebarkan duri di bawah pohon sawo itu pada saat Brahmana itu sedang memilih buah sawo. Oleh karena kesetiaan yang dimilikinya, maka Narawulan mendapat petunjuk dari Tuhan untuk menyamar sebagai seorang laki-laki. Dengan menyamar sebagai seorang laki-laki, Narawulan tidak lagi mengalami cobaan-cobaan seperti yang pernah dialaminya.

Demikianlah sifat-sifat Narawulan dilihat dari sudut psikologis. Sifat-sifat itu dapat ditiru oleh masyarakat.

Ni Rangda adalah tokoh yang memiliki watak yang cepat berubah. Pada mulanya, ia adalah seorang perempuan yang baik, meskipun miskin tapi dengan senang hati memungut Juarsa sebagai anaknya dan mengawinkan dengan anak kandungnya. Dengan demikian, ia memiliki rasa kemanusiaan yang tinggi. Akan tetapi, setelah ada orang yang lebih kaya menginginkan anaknya, maka dengan senang hati ia menyerahkan anaknya yang telah diperistri oleh Juarsa, bahkan ia tega menghina Juarsa.

Kaula sadia ngaturang ring sanghulun, dateng sri bupati, lintang sungkur manah ingsun, kaula suka bungah, sri narendra, amundut reke puniku, supadi mantune wong sudra, kurang sandang kurang bukti (Puh Pangkur, 12a. 11).

Artinya :

“Hamba rela menyembahkan pada baginda, dan juga sri bupati, hamba sangat bersyukur, hamba sangat senang, baginda raja mengambilnya itu, daripada bermenantu orang sudra, kurang sandang dan papan.

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa Ni Rangda adalah seorang tokoh yang bersifat serakah. Ia sudah mempunyai seorang menantu, tetapi ia menginginkan kembali seorang menantu yang kaya. Sifat seperti ini tidak baik untuk ditiru. Dari segi fisiknya, sifat Ni Rangda tidak dilukiskan.

Brahmana yang bergelar Raja Maldewa memiliki watak yang bertentangan dengan Juarsa. Dari segi fisiknya, tokoh ini tidak dilukiskan. Tokoh ini tidak patut untuk diteladani karena tokoh ini memiliki watak pendendam. Maldewa sangat dendam terhadap Juarsa setelah mengetahui saudara-saudaranya dibunuh oleh Juarsa dan istrinya. Untuk membalas kematian saudara-saudaranya itu, Raja Maldewa menyerang Kerajaan Sahalsah.

Eh sakehe para nata, acawisa mangke sanjata neki, ing benjang ingsun angelurug, nagara ing Sahalsah, amurigin mring Juarsa puniku, dosane amatenana, sanak ingsun amalesin (Puh Pangkur, 43b. 15).

Artinya :

“Hai semua ratu, siapkanlah semua senjata kalian, besok aku akan menyerang, negara Sahalsah, melawan Juarsa itu, dosanya membunuh saudaraku, sekarang aku membalasnya.

Tokoh sampingan lainnya adalah Nahoda. Nahoda adalah seorang tokoh yang memilih hidup untuk keagamaan. Nahoda yang telah berhasil menyembuhkan putri Juarsa tidak mau menggantikan Juarsa menjadi Raja Sahalsah serta menolak untuk menikah dengan Raden Galuh. Nahoda memilih untuk pergi bertapa ke hutan. Jadi, Nahoda adalah tokoh yang ingin menjauhkan diri dari segala kehidupan duniawi, seperti terlihat dalam kutipan berikut.

Raja Juarsa ngandika, lah ki tuan minereki, sun serah putri lan negara, tur sira jumeneng aji, ing Sahalsah negari, ki tuan nika umatur, tan arsa eca dunia, tan hana karya nireki, hamba neda, amit nuhun ring sang nata (Puh Sinom, 61a. 11).

Artinya :

Raja Juarsa bersabda, “Hai tuanku ini, saya serahkan putri dan negara, dan kaulah yang menjadi raja, di negara Sahalsah, Ki tuan itu berkata kepada raja, “Tidak senang diberikan dunia, tidak ada keinginan hamba ini, hamba menolak, mohon pamit dan maaf pada raja.

Antaboga merupakan tokoh binatang yang terdapat dalam GJ. Antaboga memiliki seorang istri yaitu Naga Gini. Naga Gini tidak setia terhadap suaminya, ia melakukan perzinahan dengan seekor ular kisik. Perbuatan terkutuk ini diketahui oleh Antaboga berkat penjelasan dari Juarsa. Antaboga sangat berterima kasih atas bantuan yang diberikan oleh Juarsa. Untuk membalas kebaikan Juarsa, Antaboga memberikan Juarsa sebuah senjata yang disebut Komala. Ia juga berjanji menjadi seorang sahabat yang selalu siap membantu bila Juarsa mengalami kesulitan. Janji itu tidak dilanggar oleh Antaboga karena bantuan Antabogalah Juarsa dapat selamat dari bahaya yang menimpanya ketika terapung-apung di tengah samudra.

Katingal raja Juarsa, haneng tengahing jaladri, tan kena reke gulawat, nulia sinambut tumuli, sang nata nembur gelis, nilia lebur anten ipun, ya ta angelilir sira agelis rinangkul tumuli, lah ta yayi, paramangke karsanira (Puh Sinom, 50b. 15).

Artinya :

Raja Juarsa dilihat, berada di tengah lautan, konon tidak dapat bergerak, kemudian cepat didekati, sang naga menyembur, kemudian hancur pengikatnya, lepaslah ia, kemudian cepat dirangkul, "Adikku ke mana sekarang kehendakmu".

Bantuan lain yang diberikan Antaboga adalah membantu Juarsa berperang melawan Raja Maldewa. Berkat kesaktian yang dimilikinya, Raja Maldewa dapat dikalahkannya.

Dadia anembur sira, Raja Maldewa tan kena obah osik, sarira naradat lesu, uwuh merang maring angga, nilia nembah, umatur dateng sang prabu, anuhun dateng sang nata, syu ampura nerepti (Puh Pangkur, 53b. 17).

Artinya :

Maka menyemburlah ia, Raja Maldewa tidak dapat bergerak, badannya menjadi lemah dan kaku, malu pada diri sendiri, kemudian menyembah, berkata pada sang raja, "Mohon maaf pada sang raja, seribu maaf tuanku".

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa Antaboga memiliki sikap hidup yang mulia, yaitu sikap tolong menolong antara sesama makhluk. Kebaikan yang diberikan oleh Juarsa dibalasnya pula dengan kebaikan.

Antaboga juga memiliki karakter yang sangat bijak. Ia menganjurkan kepada Juarsa untuk mengampuni segala kesalahan yang telah diperbuat oleh Raja Maldewa. Sebagai makhluk Tuhan, Juarsa harus mau memberikan maaf kepada orang yang bersalah. Nasihat Antaboga ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Puniki Raja Maldewa, dahat kalangkung mangke aneda urip, kang Antaboga amutus, yayi yan karsan ingwang, becik yayi angurip ratu puniku, kinanti ginawe rowang, manawi amanggi kardi (Puh Pangkur, 53b. 20).

Artinya :

Raja Maldewa ini, sangat memelas minta hidup, kakak Antabogalah yang memutuskan, “Adik jika menurut pendapatku, sebaiknya adik memberikan ampun padanya, jadikanlah sahabat dan pengawal, barangkali bisa menemukan kebahagiaan.

Raja Sahalsah, yaitu saudara Raja Juarsa adalah seorang tokoh yang sangat mencintai saudaranya. Kasih sayang yang begitu besar terhadap Juarsa menyebabkan ia jatuh sakit karena selalu bersedih memikirkan keadaan saudaranya. Rasa sedih yang sangat mendalam menyebabkan beliau menjadi bimbang dan ingin meletakkan jabatannya sebagai raja seperti tampak dalam kutipan berikut.

Sakeh mantri kang wus sileng nguni, kinen lunga angulati ika, sakeh mantri lunga kabeh, anging nora katemu, pirang tahun lamin nireki, sang nata langkung brangta, meh sira alumpus, arsa tilar kawibawan, ayun kesah, anging akeh angaturin, mantri para pandita (Puh Dangdang Gula, 40b. 11).

Artinya :

Dahulu semua mantri telah dikerahkan, disuruh mencarinya, semua mantri pergi mencari, tetapi tidak menjumpainya, setelah beberapa tahun lamanya, sang raja menjadi sangat sedih, diperkirakan sudah meninggal, kemudian beliau ingin meletakkan jabatan, ingin pergi, tapi kemudian banyak yang memberi pertimbangan, mantri dan para pendeta.

Rasa putus asa yang menghinggapi perasaan raja akhirnya hilang karena ternyata Juarsa masih hidup. Pertemuan ini sangat membahagiakan hati sang raja dan Juarsa. Jadi, Juarsa dan saudaranya ini merupakan dua tokoh bersaudara

yang memiliki rasa cinta dan kasih sayang yang besar antara saudara kandung. Kehidupan bersaudara seperti ini patut untuk ditiru.

Demikianlah karakteristik tokoh-tokoh dalam GJ. Tokoh Juarsa dilukiskan sebagai orang yang memiliki sifat-sifat yang luhur yang patut diteladani karena sangat penting dalam kehidupan keluarga dan masyarakat. Sifat-sifat tokoh yang sesuai dengan karakter Juarsa dapat dijumpai pada karakter Narawulan, yaitu sifatnya yang setia dan cerdik. Pada tokoh figuran, yaitu Nahoda, Antaboga, dan saudara Juarsa. Nahoda adalah tokoh yang suka menolong dan ingin menjauhkan diri dari keduniawian. Antaboga memiliki sifat yang suka menolong dan bijak, sedangkan saudara Juarsa memiliki rasa kasih sayang kepada saudara kandung.

Tokoh figuran secara fisik tidak dilukiskan, tetapi dari sifat dan perbuatannya dapat diketahui karakter-karakter tokoh itu. Tokoh Juarsa juga memiliki karakter yang bertentangan (oposisi) dengan tokoh figuran Ni Rangda dan Maldewa. Juarsa memiliki budi pekerti yang luhur, setia, tabah, taat akan norma kehidupan, bijak, dan penuh kasih sayang. Tokoh Ni Rangda mempunyai karakter serakah, yaitu selalu menginginkan hal-hal tinggi dengan jalan mengorbankan anaknya sendiri. Tokoh Maldewa juga memiliki sifat yang merugikan orang lain. Maldewa berusaha mengambil istri orang lain dan menjalankan dendam kepada orang yang belum tentu bersalah. Jadi, di sini tampak jelas pertentangan watak antara Juarsa dan Ni Rangda serta Maldewa.

3. Simpulan

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa GJ mengisahkan tentang perjalanan hidup Juarsa dan Narawulan. Sebagai sepasang suami istri, kehidupan rumah tangga mereka tidak luput dari berbagai cobaan yang hendak mengganggu ketenteraman rumah tangganya. Akan tetapi, berkat kesetiaan dan ketabahan hati mereka, semua cobaan yang menerpa mereka dapat diatasi.

Karakteristik para tokoh yang membangun GJ, pada dasarnya dapat digolongkan menjadi dua macam, yaitu tokoh-tokoh yang berkarakteristik baik dan tokoh-tokoh yang berkarakteristik buruk. Tokoh-tokoh yang mempunyai karakteristik yang baik tidak saja diwakili oleh tokoh utama, Juarsa, tetapi juga diwakili oleh tokoh pembantu, yaitu Narawulan. Kedua tokoh itu, disamping

4088

dilukiskan tampan dan cantik secara fisik, juga memiliki sifat-sifat mulia, seperti kesetiaan yang tinggi, taat kepada norma-norma yang berlaku, dan arif bijaksana. Sifat-sifat itulah yang patut ditiru dan diteladani dalam menjalankan kehidupan di dunia ini. Tokoh-tokoh yang mempunyai karakteristik yang buruk diwakili oleh tokoh-tokoh figuran, seperti Ni Rangda dan Maldewa. Kedua tokoh itu memiliki sifat serakah, tidak tetap pendirian, dan pendendam. Oleh karena itu, sifat-sifat yang buruk itu tidak patut ditiru apalagi diteladani.

Daftar Pustaka

- Adianto, Rus. 1987. "Samuel Mihinh dan Sinar Uan", *Sastra Lisan Dayak Ngaju*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Dep. P dan K.
- Oemarjati, Boen S. 1971. *Bentuk Lakon Dalam Sastra Indonesia*. Jakarta: Gunung Agung.
- Sudjiman, Panuti. 1984. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: PT Gramedia.
- Suharianto, S. 1982. *Dasar-Dasar Teori Sastra*. Surakarta: Widya Duta.
- Semi, Atar. 1984. *Anatomi Sastra*. Padang: jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia FPBS IKIP.

